http://cerita-silat.co.cc/

# Peristiwa Bulu Merak

Karya Gu Long (Khu Lung)
Disadur Oleh Gan KH
Judul Asli : Tian Ya, Ming Yue, Dao
Pertama kali dicetak tahun 1975
Judul Barat : The End of the World atau The Bright Moon atau The Sabre

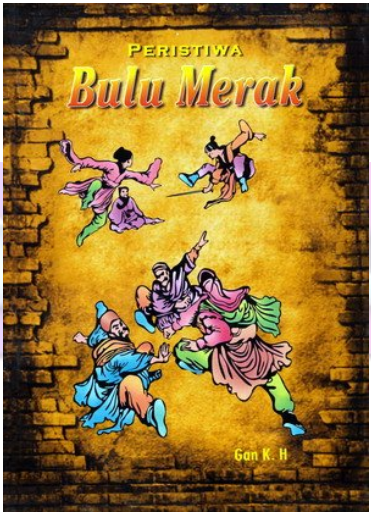


**Prolog**

“Jauhkah ujung langit?”

“Tidak jauh!”

“Manusia berada di ujung langit, mana mungkin ujung langit jauh?”

“Apa warna bulan purnama?”

“Biru. Sebiru lautan.”

“Bulan purnama berada dimana?”

“Berada dalam hatinya, hatinya adalah bulan purnama.”

“Bagaimana dengan goloknya?”

“Golok berada dalam genggamannya!”

“Golok seperti apakah itu?”

“Goloknya begitu luas, begitu sunyi bagai ujung langit, begitu suci, begitu murung bagai bulan purnama, terkadang sewaktu goloknya menyambar, seolah yang ada hanya kekosongan!”

“Kekosongan?”

“Kosong, halus, melayang seolah ada seolah tak ada, seakan tak berwujud namun seakan berada dimana pun.”

“Tapi goloknya seperti tak terlampau cepat.”

“Golok yang tak cepat mana mungkin bisa tiada tandingan di kolong langit?”

“Karena kecepatan goloknya telah melampaui batas kecepatan yang pernah ada!”

“Bagaimana dengan manusianya?”

“Manusianya seperti belum kembali, tapi perasaannya telah hancur-lebur.”

“Berada dimana jalan kembalinya?”

“Jalan kembali berada di depan mata.”

“Dia tidak melihatnya?”

“Dia memang tidak melihat.”

“Karena itu tidak menemukannya?”

“Walaupun sekarang tidak menemukan, cepat atau lambat suatu pasti akan menemukannya!”

“Pasti dapat menemukan?”

“Pasti!”

## **Bab 1**. **Di Ujung Langit**

Magrib telah mendatang. Pho Ang-soat berdiri dibawah cahaya mentari kemuning yang hampir terbenam diperaduannya. Hanya dia seorang yang berada dipancaran cahaya mentari, seolah-olah tinggal dia seorang saja yang ketinggalan hidup di mayapada ini.

Tanah tegalan belukar sepanjang ribuan li, karena kesunyian yang mencekam ini sehingga terasa rona mentaripun telah berubah, berubah menjadi warna kelabu yang hampa dan telantar.

Demikian pula orangnya. Tangannya menggengam sebilah golok. Tangan yang memucat putih, golok yang hitam legam. Bukankah warna putih dan hitam itu perlambang kehidupan yang mendekati kematian? Bukankah kematian itu terasa hampa dan kesuyian yang kelewat batas?

Sorot mata nan lengang bola mata yang hampa dan kesepian, seolah-olah dia sudah melihat bayangan kematian, apakah kematian itu sendiri sudah berada didepan matanya?

Pho Ang-soat berjalan kedepan. Langkahnya perlahan, namun tidak pernah berhenti, umpama kematian sedang menanti disebelah depan dia juga tidak akan pernah berhenti. Gayanya berjalan memang aneh juga lucu, kaki kiri melangkah dulu setapak kedepan, kaki kanan lalu diseretnya maju mendekat, setiap langkahnya kelihatan amat susah dan berat. Tapi jalanan yang pernah ditempuhnya tak terukur panjangnnya, namun setiap langkah adalah hasil dari gerakkan kedua kakinya.

Berjalan dengan cara demikian, entah kapan baru dia akan berhenti. Pho Ang-soat sendiri tidak tahu, hakikatnya dia tidak mau dan tidak pernah memikirkannya. Sekarang dia sudah berjalan sampai disini. Bagaimana didepan? Apa betul didepan ada kematian?

Memang benar, tatapan matanya sudah menandakan bayangan kematian itu, apa yang digenggam ditangannya juga kematian, karena goloknya itu perlambang kematian. Golok hitam, gagangnya juga legam, demikian pula serangkanya juga hitam. Kalau golok ini perlambang kematian, golok ini justru adalah jiwanya pula.

ooooOOoooo

Cuaca makin guram, memandang jauh ke depan sudah kelihatan bentuk sebuah bayangan kota yang samar-samar. Dia tahu itulah Hong-hong-kip, kota kecil yang cukup makmur

ditengah tanh belukar diluar perbatasan. Pho Ang-soat tahu letak dari Hong-hong-kip ini, karena kota itulah tempat dimana bayangan kematian sedang dicarinya. Tapi dia tidak tahu, bahwa Hong-hong-kip sekarang sudah mati, sudah runtuh sudah sepi.

Jalan raya dalam kota kecil ini tidak panjang, tidak lebar, namun ada puluhana toko dan warung berderet disepanjang jalan raya itu. Tidak sedikit kota-kota kecil seperti ini dalam dunia, keadaannya seperti itu juga, bobrok dan reyot, warung yang jorok, harga barang yang murah, keluarga sederhana dengan yang jujur dan bajik.

Sekarang keadaan sudah berbeda, karena Hong-hong-kip walau ada warung dan toko, namun sudah tiada penghuni, seorang manusiapun tidak terlihat dalam kota ini.

Pintu atau jendela rumah-rumah disepanjang jalan raya ini ada yang terbuka ada pula yang tertutup rapat, namun semuanya sudah kotor berdebu dan lapuk, luar dalam rumah bertumpuk selapis debu tebal, gelagasi malah sudah menghias berbagai pelosok rumah-rumah itu.

Seekor kucing hitam terkejut oleh derap langkah yang mendatangi, kucing ini bergerak lamban dan malas, tidak selincah dan cekatan seperti kucing umumnya yang kelaparan, dengan dengus napasnya yang berat dia beranjak menyebrang jalan, bentuknya sudah tidak mirip seekor kucing lumrah.

Kelaparan memang mampu merubah bentuk segalanya? Mungkinkah kucing kering itulah satu-satunya jiwa yang ketinggalan hidup dalam kota kecil ini?

Hati mulai dingin jari-jari tangan Pho Ang-soat juga mulai dingin, lebih dingin dari mata golok yang dipegangnya.

Kini dia sudah berdiri ditengah jalan raya, menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri. Tapi dia masih belum bisa percaya, tidak berani percaya dan tidak tega untuk percaya. Bencana apakah yang menimpa tempat ini? Bagaimana pula terjadinya bencana itu?

Angin menghembus lalu, papan merek dari sebuah toko melambai dengan suaranya berkeriut ditiup angin, lapat-lapat masih kelihatan bekas tulisannya yang sudah luntur oleh hujan dan terik matahari. “Warung tua keluarga Tan, arak wangi simpanan lama.” Semula merek warung ini adalah reklame termegah dikota kecil ini, namun sekarang sudah luntur dan kropos kayunya, tak ubahnya gigi orang tua yang sudah ompong.

Ternyata keadaan warung arak itu sendiri jauh lebih menyedihkan dari papan reklame yang terpampang didepan pintu. Pho Ang-soat berdiri diam tak bergerak, matanya canang mengawasi papan reklame yang terombang-ambing ditiup angin, bila angin berhenti menghembus, baru dia beranjak perlahan, mendorong pintu melangkah masuk kewarung arak ini, tak ubahnya memasuki sebuah kuburan morat-marit setelah dikeduk oleh kawanan perampok.

Dulu Pho Ang-soat pernah datang ketempat ini. Arak tempat ini meski tidak terlalu enak, tapi juga tidak jelek, jelas tidak menyerupai cuka, tempat ini dahulu juga tidak mirip kuburan.

Setahun yang lalu tepat. Setahun yang lalu, warung arak ini yang ramai dalam kota kecil ini, pedagang atau pelancongan

yang hilir-mudik keutara atau keselatan pulang pergi pasti melewati Hong-hong-kip, bila masuk kekota kecil ini siapapun pasti mampir dikedai arak ini minum beberapa cawan baru melanjutkan perjalanan.

Bila air kata-kata sudah masuk perut, mulutpun akan ngobrol panjang lebar, adalah pantas kalau kedai arak ini menjadi ramai dan ribut, manusia mana yang tidak suka berada ditempat yang ramai.

Karena itu kedai arak ini merupakan rumah terbesar disepanjang jalan raya ini, tidak sedikit orang yang menjamu para sahabatnya dengan hidangan paling mahal menurut ukuran tarip dikota kecil ini maka pemilik kedai selalu berseri tawa menyambut langganannya.

Tapi pemilik kedai yang biasanya murah senyum itu kini tidak kelihatan, meja-meja yang semula bersih mengkilap kini berdebu, guci dan mangkok berserakan dilantai semuanya sudah pecah dan hancur, bau wangi arak yang merangsang semangat berganti bau apek, bau busuk yang memualkan.

Percakapan dan kelakar yang ramai disertai gebrakan meja para tamu dan penjudi yang mujur diruang depan, sementara bendo yang merajang daging dan sayur-sayuran didapur, bunyi daging yang digoreng diatas wajan yang mendidih minyaknya, kini sudah tidak terdengar pula, bila angin lalu menghembus santer menimbulkan suara “ber”, kedengaran seperti getaran sayap kelelawar yang terbang dari neraka.

Hari sudah petang.

Perlahan Pho Ang-soat beranjak kesana, menuju kepojokan, membelakangi dinding menghadap kepintu,

perlahan dia berduduk. Setahun lalu waktu dia datang ketempat ini, juga duduk disini. Tapi tempat ini sekarang sudah mirip kuburan, tempat yang sudah tidak meninggalkan kesan dan patut ditinggali lagi. Tapi kenapa justru dia duduk ditempat lama? Apa dia ingin mengenang masa lalu? Atau sedang menunggu?

Jikalau sedang mengenang masa lalu, lalu apa yang terjadi setahun lalu sehingga patut dia mengenangnya? Umpama menunggu, apa pula yang sedang dinantikan? Apakah kematian? Ya, memang kematian.

ooooOOoooo

Malam akhirnya menyelimuti alam semesta. Tiada lampu tidak ada lilin, tidak ada api hanya ada kegelapan. Dia membenci kegelapan, sayang kegelapan itu mirip kematian, siapapun takkan bisa menghindarinya. Kalau kegelapan sudah tiba, bagaimana dengan kematian?

Dia duduk tak bergeming, tangannya tetap menggenggam goloknya, mungkin dia masih bisa melihat tangannya yang pucat, namun takkan bisa melihat goloknya lagi. Golok yang hitam sudah terlebur didalam kegelapan. Apakah goloknya itu juga merupakan kegelapan itu? Apakah setiap kali goloknya terayun, siapapun takkan mampu menghindarinya?

Kegelapan yang membeku diam, keheningan yang mencekam, dari jauh sayup-sayup terdengar irama musik yang kalem mengalun terbawa angin. Dalam keadaan seperti ini, situasi yang mencengkam, irama musik itu kedengarannya seperti lagu-lagu dewa yang kumandang dari langit.

Begitu mendengar irama musik ini, sorot mata yang semula hampa, mendadak seperti mengunjuk suatu mimik yang ganjil, peduli mimik ganjil serupa apa, yang jelas mimik itu bukan membayangkan rasa senang atau riang.

Irama musik makin keras dan dekat, ditengah alunan musik itu, terdengar pula sebuah kereta yang mendatangi. Kecuali dirinya, apa benar masih ada orang lain yang sengaja menuju kekota kecil yang sudah hancur ini? Sorot matanya sudah pulih sedia kala, kaku dingin, tanpa ekspresi, tapi genggaman jari-jarinya digagang golok ternyata lebih kencang.

Mungkinkah dia sudah tahu siapa yang bakal datang? Apakah orang ini yang sedang dia tunggu? Apakah orang itu pula jelmaan dari kematian itu?

Apakah itu lagu dewa? Tiada manusia pernah mendengarnya. Tapi bila seorang mendengar sehingga sanubarinya terbuai, malah jiwa raganya seperti terbaur didalam irama musik itu, maka mereka akan beranggapan musik itulah lagu dewa.

Tapi Pho Ang-soat tidak terpengaruh lagu ini, dia tidak terlena atau terbaur didalamnya. Dia masih tetap duduk tenang ditempatnya, mendengar dengan tenang. Mendadak delapan lelaki baju hitam perawakan kekar melangkah cepat dan lebar masuk kedalam kedai, setiap orang membawa sebuah keranjang bambu besar, dalam keranjang berisi berbagai macam barang yang aneh-aneh, diantaranya termasuk sapu, kemoceng dan kain untuk membersihkan.

Jangan kata menyapa, melirikpun tiada yang memandang kearah Pho Ang-soat, begitu memasuki kedai, mereka lantas sibuk bekerja, tiada yang bicara, tanpa komando, tapi kedai

arak ini telah mereka bersihkan dengan rapi. Bukan saja cekatan, merekapun bekerja tekun dan rajin. Seperti kejadian ajaib saja, kedai yang berdebu dan morat-marit, dalam sekejap, telah dibikin bersih, rajin seperti serba baru.

Bila kedelapan lelaki itu usai bekerja dan mundur keluar pintu serta berdiri jajar diambang pintu, muncul empat gadis jelita berpakaian kembang, mereka juga membawa keranjang bambu, cuma bentuknya berbeda, lebih kecil dan enteng. Mereka menata kembang, mengeluarkan arak, piring, mangkok dan berbagai hidangan lezat serta mengisi cangkir dengan arak.

Kecuali pojokan dimana Pho Ang-soat sedang duduk, setiap pelosok kedai arak ini telah dibersihkan, dinding dihiasi lukisan, kerai kerang menjuntai dipintu, meja juga sudah diberi taplak, sampai lantaipun digelari babut merah menjurus panjang keluar pintu.

Maka muncul pula rombongan pemain musik yang terdiri dari gadis-gadis jelita sambil menari lenggang-lenggok mereka memetik harpa, meniup seruling, menabuh kecapi, begitu gemulai mereka memasuki kedai pula. Ditengah alunan musik merdu itu mendadak terdengar suara kentong ditabuh sekali, ternyata kentongan pertama sudah tiba, dari lubang jendela memandang jauh keluar, tampak seorang berbaju putih sedang memeluk kentongan, bagai bayangan setan berdiri menyepi ditengah kegelapan. Dari mana pula datangnya tukang kentong ini? Bukankah dia sedang memberi peringatan kepada orang yang menghadapi kematian? Lalu siapa yang dia peringati?

Ketika kentongan berbunyi, maka gadis-gadis jelita itupun mulai menyanyi pula sambil menari. Sebelum nyanyian berakhir, ditengah gerak gemulai gadis-gadis jelita itu, tampak Yan Lam-hwi sedang beranjak masuk, waktu dia memasuki kedai arak ini, keadaannya seperti orang mabuk.

ooooOOoooo

## Bab 2. Mawar Dari Ujung Langit

Apa benar Yan Lam-hwi sudah mabuk?

Dia sudah duduk, duduk disamping kembang semerbak, duduk dikelilingi gadis-gadis jelita, duduk menghadapi meja perjamuan dengan secangkir arak wangi. Araknya warna kuning, sekuning bunga mawar yang segar. Setangkai bunga mawar berada ditangannya, cangkir arak juga dipegangnya, harum bunga menyejuk badan, bau arak memabukkan.

Akhirnya dia mabuk dan meloso jatuh didepan lutut gadis jelita, arak kuning dalam cangkir mengalir membasahi pakaian. Gadis itu juga seperti mabuk, cekikik tawanya semerdu kicau kenari, wajahnya nan jelita tersenyum cerah dan mekar.

Yan Lam-hwi masih terlalu muda, muda gagah, tampan dan kaya-raya, hidup dikelilingi gadis-gadis cantik, kembang mekar semerbak dengan arak wangi nomor satu, betapa riang-gembira kehidupan ini? Tapi kenapa dia justru menikmati kesenangan hidup ini dikota yang sudah mati ini? Memangnya kedatangannya juga lantaran Pho Ang-soat?

Sejak masuk dia juga tidak pernah melirik kearah Pho Ang-soat, seolah-olah tidak merasakan bahwa ditempat ini masih ada seorang Pho Ang-soat yang juga hidup. Demikian pula sikap Pho Ang-soat seperti tidak melihat kehadiran mereka. Tiada kembang mekar, tiada perempuan cantik dan tiada arak didepan matanya, seperti ada pagar tembok tinggi yang menutupi pandangannya sehingga dia terisolir dari kehidupan riang-gembira ini. Memang kenyataan sudah lama Pho Ang-soat terisolir dari kehidupan riang-gembira itu.

ooooOOoooo

Kentongan berbunyi pula, sudah kentongan kedua. Makin banyak arak tertenggak keadaan semakin payah, suasana riang inipun bertambah, seolah-olah mereka sudah melupakan duka cita kerisauan hati dan penderitaan dalam kehidupan umum ini.

Didalam cangkir masih ada arak, kembang mawar masih berada ditangannya, seorang gadis cantik bertanya sambil memeluk lengannya: “Kenapa kau menyukai bunga mawar?”

“Karena mawar ada durinya.”

“Kau suka duri?”

“Ya, aku suka duri untuk menusuk orang, menusuk hatinya.”

Gadis itu menarik tangannya yang sakit karena tertusuk duri, hatinyapun ikut tertusuk, dengan mengerut alis dia berkata menggeleng: “Alasanmu tidak baik, aku tidak suka dengar.”

“Memangnya apa yang suka kau dengar?” Yan Lam-hwi tertawa, “mau kau mendengar sebuah kisah?”

“Sudah tentu mau.”

“Konon pada jaman dahulu kala, waktu kembang mawar pertama mekar disuatu tempat yang jauh letaknya, ada seekor burung yang elok, karena menyukainya, sampai dia rela mati dari pucuk dahan kecemplung keair dan mati tenggelam.”

“Indah benar ceritanya,” merah bola mata gadis cantik itu, “tapi terlalu menyedihkan.”

“Kau keliru,” Yan Lam-hwi tertawa riang, “mati bukan suatu tragedi yang menyedihkan, asal kau bisa mati dengan gagah, mati sebagai ksatria, apa salahnya mati?”

Si gadis mendelong mengawasi mawar ditangannya, mawar itu seperti sedang tersenyum kepadanya, lama dia menjublek, mengawasi tanpa berkedip, akhirnya dia menghela napas, katanya: “Pagi hari ini, akupun ingin memberi beberapa kuntum mawar kepadamu, memakan banyak waktu baru aku berhasil mengikatnya diikat pinggangku, sayang ikat pinggangku kendor, mawarpun runtuh. Kelopak kembangnya bertaburan dihembus angin melayang jatuh kedalam air. Air mengalir kearah timur, menghanyutkan kelopak mawar untuk tidak kembali lagi. Alunan air sungai berubah merah menyala, namun lengan bajuku terasa masih berbau harum,” lalu dia angkat lengan bajunya. “Coba kau cium, kau harus menciumnya, sebagai tanda kenangan kami yang terakhir kali.”

Yan Lam-hwi mengawasi lengan bajunya, perlahan dia menggenggam tangannya. Pada saat itulah kentongan berbunyi pula. Kentongan ketiga.

Mendadak Yan Lam-hwi mengipatkan tangannya, irama musikpun berhenti mendadak. Mendadak pula Yan Lam-hwi mengulap tangan: “Pergi.”

Suaranya laksana kutukan iblis, suasana yang semula riang penuh semangat kehidupan mendadak berubah sepi lengang, tinggal dua orang saja, penabuh kentong dikegelapan itupun sudah tidak kelihatan bayangannya. Demikian gadis yang tertusuk oleh duri mawar juga telah pergi, kalau tangannya tertusuk, hatinyapun tertusuk lebih parah. Kereta semakin jauh, alam semesta kembali diliputi keheningan.

Tinggal sebuah dian yang masih menyala dalam kedai, sinarnya redup, menerangi sepasang bola mata Yan Lam-hwi yang mencorong bagai sepasang lampu senter. Mendadak dia angkat kepala, dengan kedua bola matanya yang menyala dia menatap lurus kepada Pho Ang-soat. Umpama betul orangnya sudah mabuk, ternyata tatapan matanya tidak kelihatan mabuk.

Pho Ang-soat masih tetap duduk diam, tidak mendengar, tidak melihat, tidak bergerak.

Yan Lam-hwi malah berdiri. Setelah dia berdiri baru terlihat dipinggangnya menyoren sebatang pedang, gagangnya berwarna merah, kerangkanya juga merah, merah menyala, lebih merah dari bunga mawar, lebih merah dari warna darah.

Kedai yang baru saja diliputi kegembiraan, mendadak berubah sepi diliputi hawa membunuh. Dia mulai melangkah menghampiri Pho Ang-soat. Umpama dia sudah mabuk, pedangnya yakin tidak mabuk. Tangan sudah memegang pedang, tangan yang putih, pedang yang merah.

Golok Pho Ang-soat juga terpegang kencang, goloknya itu tidak pernah terlepas dari tangannya. Golok hitam lambang kematian, pedang merah bagai darah, maka jarak antara golok dan pedang itu semakin dekat. Demikian pula jarak kedua orang itu makin dekat. Nafsu membunuh makin tebal.

Akhirnya Yan Lam-hwi berada didepan Pho Ang-soat, mendadak dia mencabut pedang, sinar pedang laksana sinar mentari yang cemerlang, semarak laksana warna mawar yang ditimpa cahaya mentari. Hawa pedang menyambar diantara kedua alis Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat tetap tidak melihat, tidak mendengar dan tidak bergerak. Dimana hawa pedang menyambar, kerai monte yang terurai diatas pintu rontok berjatuhan, bak umpama tetesan air mata si cantik-jelita.

Maka sinar pedangpun lenyap mendadak. Pedang masih berada ditangan Yan Lam-hwi, dengan kedua tangan dia memegang pedang lalu diangsurkan kedepan Pho Ang-soat. Itulah pedang tajam yang tiada bandingannya dikolong langit. Yang dilancrkan juga ilmu pedang yang tiada tandingan diseluruh jagat. Kenapa sekarang dia serahkan pedang itu kepada Pho Ang-soat? Dia datang dari jauh, berpesta-pora, minum sepuasnya, dia mencabut pedang, mengayun dan mengangsurkan pedang, lalu apa sih maksud dan tujuannya?

Tangan itu kelihatan putih, pedang yang sudah keluar dari serangkanya juga kelihatan pucat dibawah sinar dian yang redup.

Tapi rona muka Pho Ang-soat lebih pucat lagi. Akhirnya dia bergerak perlahan, dia angkat kepala menatap tajam pedang ditangan Yan Lam-hwi. Wajahnya tidak menunjukkan perubahan mimik, hanya pelupuk matanya yang mulai menyipit.

Yan Lam-hwi juga menatapnya lekat-lekat, bola matanya yang bercahaya menampilkan perasaan yang ganjil, entah itu rasa senang karena sudah mendekati kebebasan? Atau duka lara karena apa boleh buat.

Kembali kepala Pho Ang-soat terangkat, kini dia menatap bulat bola matanya, seperti baru sekarang dia melihatnya. Begitu sorot mata mereka bentrok, seolah-olah menerbitkan percikan kembang api.

“Kau sudah datang,” mendadak Pho Ang-soat bersuara.

“Ya, aku sudah datang.”

“Aku tahu kau pasti datang.”

“Sudah tentu aku datang, kau tentu tahu, kalau tidak buat apa setahun yang lalu kau bebaskan aku?”

Pandangan Pho Ang-soat melorot turun menatap pula pedang ditangannya, perlahan dia bersuara: “Sekarang sudah setahun menjelang.”

“Ya, setahun tepat.”

“Setahun yang panjang.”

“Setahun yang pendek.”

Jangka setahun, sebetulnya panjang atau pendek?

Mendadak Yan Lam-hwi tertawa-tawa, nada tawa yang membawa sindiran tajam, katanya: “Kau merasa setahun panjang karena kau selalu menanti, menanti pertemuan hari ini.”

“Dan kau?”

“Aku tidak pernah menunggu,” ucap Yan Lam-hwi tertawa tawar, “walau aku tahu hari ini aku pasti mati, tapi aku bukan manusia yang takut mati, bukan orang yang menunggu kematian.”

“Ya, karena banyak pekerjaan yang harus kau bereskan, maka kau merasa setahun ini terlalu pendek bagimu?”

“Ya, kenyataan memang terlalu pendek.”

“Sekarang apakah urusanmu sudah beres? Apakah keinginanmu sudah tercapai?”

ooooOOoooo

Cahaya pedang bertaburan diangkasa, pedang bergerak laksana kilat. Golok itu justru seperti amat lamban. Tapi sebelum cahaya pedang tiba, golok it sudah menembus kedalam tabir cahaya pedang dan menindasnya. Maka golok itu sudah berada didepan tenggorokan, golok milik Pho Ang-soat, tenggorokan Yan Lam-hwi.

ooooOOoooo

Sekarang golok berada ditangan, tangan diatas meja. Lama Yan Lam-hwi menatap golok hitam legam itu, lalu berkata perlahan: “Setahun yang lalu, aku kalah oleh golokmu.”

“Mungkin kau tidak pantas kalah, sayang sekali kau masih terlalu muda, namun permainan pedangmu justru sudah terlalu tua.”

Yan Lam-hwi diam saja, seperti sedang mengunyah dua patah kata tadi, agak lama kemudian baru dia berkata pula perlahan: “Waktu itu kau pernah tanya kepadaku, apakah ada persoalan hati yang belum tercapai.”

“Ya, aku pernah tanya hal itu.”

“Waktu itu pernah kuberitahu kepadamu, umpama benar ada persoalan yang belum tercapai juga adalah urusan pribadiku, urusan pribadiku selamanya aku sendiri yang menyelesaikan.”

“Ya, aku ingat.”

“Waktu itu akupun memberitahu kepadamu, setiap saat kau boleh membunuhku, tapi jangan harap kau dapat mengeduk rahasia hatiku, supaya aku menjelaskan persoalan yang kuidam selama ini.”

“Dan sekarang …”

“Sekarangpun demikian.”

“Tetap tidak mau kau jelaskan?”

“Kau meminjamkan waktu setahun supaya aku menyelesaikan persoalan yang ingin kubereskan, sekarang setahun sudah tiba aku …”

“Kau mengantar kematian …”

“Benar, aku mengantar kematian,” pedang digenggamnya kencang, “maka sekarang kau boleh membunuhku.”

Dia mengantar kematian. Dia datang dari Kanglam, menempuh ribuan li perjalanan ternyata hanya untuk mengantar jiwa untuk dibunuh. Bahwa dia bermabukan, bermain perempuan lacur, berdendang dan bernyanyi, tidak lain hanya untuk menikmati kesenangan hidup terakhir sebelum ajal. Kematian seorang kesatria, mati secara indah.

Kang Zusi

ooooOOoooo

“Setahun yang lalu, ditempat ini, seperti sekarang, aku bisa membunuhmu.”

“Kau menunda setahun lamanya, karena kau percaya aku pasti akan datang.”

“Kalau kau tidak datang, selamanya mungkin aku tidak akan bisa menemukan kau.”

“Mungkin sekali.”

“Tapi kau datang juga.”

“Ya, aku pasti datang.”

“Bila cita-citamu belum terlaksana, aku masih bisa memberi kelonggaran setahun.”

“Tidak usah.”

“Tidak usah, katamu?”

“Bahwa hari ini aku sudah kemari, aku sudah bertekad menerima kematian.”

“Kau tidak ingin hidup setahun lagi?”

Mendadak Yan Lam-hwi tertawa besar sambil mendongak, katanya: “Seorang lelaki sejati hidup didunia ini, jikalau tidak mampu memberantas kelaliman, membalas dendam, umpama hidup sepuluh tahun lebih lama juga sia-sia, lebih baik mati saja.” Dia tertawa, namun nada tawanya lebih mirip raung tangisan yang menyedihkan, tangis penderitaan.

Pho Ang-soat mengawasi, setelah orang berhenti tertawa, baru dia berkata: “Tapi cita-citamu belum terlaksana.:

“Siapa bilang?”

“Aku yang bilang. Aku dapat melihatnya.”

Yan Lam-hwi menyeringai dingin. “Umpama benar cita-citaku belum terlaksana, kan tiada sangkut-pautnya dengan kau.”

“Tapi kau …”

“Kau bukan orang yang cerewet, akupun tidak ingin banyak bicara dengan kau.”

“Jadi kau ingin lekas mati? Sampai matipun kau tidak mau membeber cita-citamu yang belum tercapai itu?”

“Ya,” tegas dan berat, laksana golok membacok paku, agaknya tiada seseorang didunia ini yang mampu merubah tekadnya.

Punggung jari Pho Ang-soat yang menggenggam golok sudah memutih, otot hijau merongkol. Bila golok ini meninggalkan sarungnya, kematianpun akan datang, tiada seorangpun didunia ini yang mampu melawannya. Apakah sekarang goloknya siap keluar dari sarungnya?”

Dengan kedua tangan Yan Lam-hwi pegang pedang, katanya: “Aku lebih senang mati dibawah pedangku sendiri.”

“Aku tahu.”

“Tapi kau tetap ingin menggunakan golokmu.”

“Kau punya persoalan yang tidak mau kau bereskan, demikian pula aku.”

Yan Lam-hwi menepekur, katanya perlahan: “Setelah aku mati, sudikah kau merawat pedangku ini?”

Dingin suara Pho Ang-soat: “Pedang ada orangnya hidup, orang mati pedangpun lenyap, bila kau mati, pedang ini akan tetap mendampingi kau.”

Yan Lam-hwi menghela napas panjang perlahan, memejam mata serta berkata: “Silahkan, silahkan turun tangan.”

Golok Pho Ang-soat sudah bergerak, sebelum meninggalkan kerangka, mendadak dari luar terdengar suara

gemuruh seperti roda raksasa menggelinding dijalan berbatu, disusul “Blang” yang menggetar seisi rumah. Daun pintu yang memang sudah keropos mendadak semplak berhamburan, sebuah benda menggelinding masuk laksana roda kereta, itulah sebuah bola bundar berwarna kuning emas kemilau.

Pho Ang-soat tidak bergerak, Yan Lam-hwi juga tidak berpaling. Bila bola emas itu menggelundung dibelakangnya, sekejap lagi bakal menumbuk punggungnya.

Tiada seorangpun yang kuat menahan terjangan bola emas ini, terjangan yang tidak mungkin bisa ditahan oleh tenaga manusia yang berdarah daging.

Pada saat itulah golok Pho Ang-soat tercabut. Hanya sekali sinar golok berkelebat lalu berhenti. Segala suara, semua gerakan, berhenti seluruhnya. Bola emas yang menerjang datang dengan dahsyat, hanya sekali tutul dengan tajam goloknya, lantas berhenti bergerak. Pada saat yang sama itulah, dari dalam bola emas itu mendadak melesat keluar tiga belas batang ujung tombak runcing menusuk punggung Yan Lam-hwi.

Yan Lam-hwi tetap tidak bergerak, kembali Pho Ang-soat yang bertindak. Dimana sinar golok menyambar, ujung tombak rontok seluruhnya. Bola emas yang kelihatannya berat ribuan kati itu sekilas telah dibacoknya menjadi empat potong.

Bola emas ini ternyata kosong, laksana kelopak bunga saja empat potongan bola itu merekah keempat penjuru, lalu muncullah seseorang. Seorang kate, manusia kerdil duduk bersimpuh diatas tanah, bila kelopak bola itu jatuh perlahan menyentuh bumi, orang kerdil ini tetap duduk diam tidak bergerak sedikitpun.

Sambaran golok sekali tadi, sekaligus membabat kutung tiga belas batang tombak, sekalian membelah bola emas itu menjadi empat potong, maka dapat dibayangkan betapa besar tenaga dan kecepatan samberan golok itu, seolah-olah sudah membaur dengan kekuatan gaib yang ada di dunia ini, boleh dikata itu sudah termasuk segala perobahan ilmu pedang yang paling top di dunia ini, cukup ampuh untuk menghancurkan apa saja di dunia ini.

Tapi setelah tombak putus bola terbelah, manusia kerdil ini tetap bersimpuh di tanah, bukan saja tidak bergerak, mimik mukanya juga kaku tidak menunjukkan perobahan, tak ubahnya manusia kayu, seperti pinokio.

Daun pintu jebol, genteng juga runtuh, sekeping genteng kebetulan jatuh mengenai manusia kerdil itu “Klotak” suaranya keras, ternyata dia memang betul adalah manusia kayu. Namun Pho Ang-soat tidak pernah lepas pandang. dia tidak bergerak, diapun diam.

Benarkah manusia kayu bisa bergerak? Kenyataan manusia kayu ini memang bergerak. Malah bergerak cepat bagai kilat, gerakannyapun aneh dan ganjil, mendadak dengan tubuhnya yang kecil itu nyeruduk kepunggung Yan Lam-hwi.

Tidak memakai senjata, dengan badan sendiri sebagai gaman, seluruh badan termasuk kaki tangan adalah gaman. Gaman apapun yang paling dahsyat di dunia ini pasti digunakan manusia, karena gaman itu sendiri adalah benda mati. Tapi gaman yang satu ini justru adalah gaman hidup.

Pada saat yang sama, lantai kedai yang kering keras itu mendadak merekah, sepasang tangan mendadak

menyelonong keluar merogoh sepasang kaki Yan Lam-hwi. Aksi yang tak terduga dan luar biasa inipun mengejutkan. Umpama Yan Lam-hwi ingin berkelit juga sudah tidak mampu bergerak lagi.

Sepasang tangan yang keluar dari tanah manusia kayu yang mendadak bergerak, serangan atas dan bawah, kaki manusia kayu menjepit pinggang, sepasang tangan sudah siap mencekik tenggorokkan. Serangan serentak dari atas dan bawah ini bukan saja aneh bin ajaib, jelas telah direncanakan secara sempurna pula, mereka yakin sekali gebrakan pasti tidak akan gagal.

Sayang sekali mereka lupa, bahwa disamping Yan Lam-hwi masih ada sebilah golok. Golok Pho Ang-soat. Golok yang tiada tandingan di langit maupun di bumi. Kembali golok hanya berkelebat sekali, sekalipun cukup berlebihan. Empat tangan seketika tergores luka berdarah, tangan manusia kayu ternyata juga mengeluarkan darah. Darah yang merah namun raut mukanya yang kelam dan kering tampak mulai berkerut.

Pegangan terlepas, empat tangan telah melepas pegangannya, seorang menerobos keluar dari dalam tanah, sekujur badan berdebu, bentuk seperti manusia tanah diapun seorang kate. Gerakan kedua orang kate ini serasi dan mirip satu dengan yang lain. Ditengah udara mereka bersalto dan jatuh kearah pojokan yang sama lalu mengkeret seperti trenggiling.

Golok Pho Ang-soat sudah kembali ke dalam kerangkanya, orangnya tetap diam. Demikian pula Yan Lam-hwi, hakikatnya dia tidak bergerak atau berpaling.

Manusia tanah mendekap tangan yang terluka, mendadak dia mengomel: “Gara-garamu hingga aku terluka, kau terlalu yakin bahwa sergapan kita pasti tidak akan gagal.”

Manusia kayu menjawab: “Ya, perhitunganku meleset.”

Manusia tanah mendesis gemas: “Perhitungan meleset, maka kau harus mati.”

“Bahwa tugas ini tidak terlaksana, pulang juga dihukum mati, lebih baik mati sekarang saja.”

“Mati dengan cara apa yang kau inginkan?”

“Aku ini manusia kayu, sudah tentu harus dibakar.”

“Bagus, lebih baik kalau terbakar sampai jadi abu.”

Manusia kayu menghela napas, entah darimana dia keluarkan ketikan api, terus menyulut badan sendiri. Api lekas menyala, manusia kayu lantas ditelan kobaran api yang semakin besar.

Manusia tanah sudah menyingkir kesamping, mendadak dia membentak keras: “Jangan sekarang kau belum boleh mati, kau masih menyimpan tiga ribu tahil uang kertas kalau terbakar, uangmu takkan berguna lagi.”

“Kemarilah kau mengambilnya.” terdengar sahutan dari tengah kobaran api.

“Aku takut kebakar.” sahut manusia tanah.

Terdengar helaan napas dari dalam kobaran api, mendadak sejalur air menyembur keluar dari gugusan api yang menyala, laksana hujan saja menciprat kemana-mana,

kebanyakan jatuh ditengah kobaran api sehingga menimbulkan suara mendesis yang ramai, maka mengepullah asap tebal. Kobaran api besar itu seketika padam hanya oleh siraman sejalur air putih, kini berganti kepulan asap putih yang semakin tebal. Manusia kayu terbungkus di dalam kepulan asap tebal, siapapun tiada yang melihat bagaimana bentuknya sekarang setelah terbakar.

Bahwasanya Pho Ang-soat tidak pernah perhatikan kejadian sekelilingnya, yang diperhatikan hanya seorang. Yan Lam-hwi sendiri seolah-olah tidak ambil peduli akan apa yang terjadi disekitarnya. Lekas sekali asap tebal itu makin meluap sehingga seluruh kedai arak ini ditelannya, asap terus merembes keluar melalui celah-celah pintu, lobang jendela dan atap genteng. Angin menghembus lalu diluar, asap yang keluar seketika buyar tertiup angin.

Kucing yang kurus kering bermalas-malas di luar tadi sedang menyebrang jalan pula kearah kedai, sambil merunduk dia sembunyi dibelakang sebuah saka. Kebetulan angin menghembus lalu membawa segumpal asap lewat disekitar tubuhnya. Kucing itu seketika roboh, setelah kelejetan terus tak bergerak lagi. Setelah mengalami banyak penderitaan, kelaparan yang tidak mungkin kuat ditahan oleh manusia. Kucing ini masih bertahan hidup, tapi hanya hembusan asap lalu cukup membuatnya mati dan mayatnya pun luluh tinggal kerangka saja.

ooooOOoooo

## Bab 3. Bulan Terang Di Atas Loteng

Waktu itu Pho Ang-soat dan Yan Lam-hwi juga sedang berdiri ditengah asap tebal itu.

Akhirnya asap itu buyar. Asap yang dapat mencabut nyawa, entah betapa banyak kaum ksatria yang gugur oleh asap ini?

Bila asap telah buyar, sepasang mata manusia kayu tampak bersinar, dia percaya bahwa kedua orang itu pasti sudah roboh. Terbayang dalam benaknya mereka sedang meregang jiwa. Meronta dan merintih, merayap kedepannya mohon diberi obat penawarnya. Demikian pula halnya Ciok Pa-thian dan Tang Hou juga berlutut di depannya meratap minta belas kasihan. Padahal mereka adalah orang kuat yang gagah berani di dunia persilatan, namun dikala menghadapi elmaut, seorang yang pemberani sekalipun juga berobah lemah dan penakut. Penderitaan dan keputusasaan orang lain dianggapnya sebagai hiburan yang menyenangkan.

Tapi sekali ini dia yang putus asa dan kecewa.

Pho Ang-soat dan Yan Lam-hwi ternyata tidak roboh, mereka tetap tegak ditempatnya, mata merekapun memancarkan cahaya.

Sinar yang terpancar dari bola mata manusia kayu sudah padam seperti kobaran api diatas badannya. Pakaiannya yang terbakar hangus juga sudah lenyap tertiup angin lewat tinggal badannya yang hangus hitam itu mirip kepingan baja yang tak meman api, tapi juga mirip seonggok kayu yang terbakar jadi arang.

Mendadak Yan Lam-hwi berkata: “Kedua orang ini adalah Ngo-heng-siang-sat.”

Pho Ang-soat hanya mendengus sekali.

“Dalam emas tersembunyi kayu, api dan air satu sumber. Menghilang meminjam bumi tangan setan menangkap kaki, merupakan sergapan yang susah dijaga sebelumnya. Nga heng siang sat adalah salah satu dari pembunuh bayaran yang memperoleh honor tinggi, konon sekarang mereka sudah menjadi kaya raya, harta miliknya sudah laksaan tahil emas. Sayang sekali banyak hartawan didunia ini, dalam pendangan kebanyakan orang ternyata tidak berharta sepeserpun.

Lekas manusia tanah unjuk tawa dipaksakan, katanya: “Dia inilah emas, kayu, api dan air, aku hanya tanah belaka, aku ini mirip keledai dungu, mirip kacang tanah, mirip ajning kurap” dia mengawasi golok ditangan Pho Ang soat, golok itu sudah berada dalam serangka, golok hitam. setelah menghela napas dia tertawa getir, “Umpama kami tidak kenal Pho Tay hiap, juga harus kenal golokmu itu “

Manusia kayu berkata: “Soalnya kami tidak menduga bahwa Pho Tayhiap akan membelanya”

Pho Ang soat berkata dingin: “Jiwanya ini sudah menjadi milikku. tahu”

“Ya.” Manusia kayu mengiakan. Kecuali aku, siapapun tak boleh mengganggu seujung rambutnya”

Manusia tanah mengiakan. Lalu katanya: “Asal Pho tayhiap sudi mengampuni jiwa kami, kami akan segera enyah dari sini”

“Enyah” Pho Ang soat segera menghardik.

Segera kedua orang itu memang menggelundung keluar, menggelundung mirip bola.

Yan Lam-hwi tertawa, katanya: “Aku tahu kau pasti takkan membunuh mereka”

“O, apa alasannya?” tanya Pho Ang soat. “Karena mereka tidak setimpal”

Pho Ang soat menatap golok ditangannya, mimik wajahnya menampilkan kesepian yang tak terperikan. Tidak banyak dia punya kawan, hingga sekarang musuhnyapun tidak banyak lagi. Memang berapa banyak pula manusia dalam kolong langit ini yang setimpal untuk dirinya mencabut golok?

Perlahan Pho Ang soat berkata: “Aku pernah dengar, mereka membunuh Ciok Pa thian, honornya tiga belas laksaan tahil”

“Memang benar.”

“Nilai jiwamu sudah tentu jauh lebih tinggi dibandingkan Ciok Pa-thian.”

“Sudah tentu lebih mahal.”

“Tidak banyak orang yang mampu membayar honor tinggi kepada mereka untuk membunuhmu.”

Terkancing mulut Yan Lam-hwi.

“Kau tidak bersuara lagi, karena kau sudah tahu siapa orang itu.”

Yan Lam-hwi tetap bungkam tidak memberi tanggapan.

“Cita-citamu yang belum tercapai, yaitu untuk menghadapi orang yang satu ini?”

Mendadak Yan Lam-hwi tertawa dingin, jengeknya, “Terlalu banyak yang kau tanyakan.”

“Tidak kau jelaskan?”

“Tidak.”

“Baiklah, silakan pergi.”

“Aku tidak boleh pergi.”

“Jangan lupa kau pinjam setahun kepadaku, dalam jangka setahun ini, kau tetap hutang terhadapku.”

“Kau ingin aku membayar? Bagaimana aku harus membayar?”

“Selesaikan dulu apa yang harus kau selesaikan.”

“Tapi aku…”

“Kalau kau seorang laki-laki sejati, umpama benar ingin mati juga harus gugur secara jantan,” demikian desis Pho Ang-soat seraya menatapnya tajam, kalau dia angkat kepalanya, Yan Lam-hwi justru tertunduk, seolah-olah dia tidak ingin memperlihatkan mimik mukanya. Mimik muka yang tidak bisa dimengerti oleh siapapun, entah itu duka dan penasaran, ataukah penderitaan? Atau ketakutan?

“Pedang masih lengkap, jiwamu juga belum layu, kenapa tidak berani kau menghadapi kenyataan ini?”

Mendadak Yan Lam-hwi angkat kepalanya, kedua tangan menggenggam kencang pedang, katanya tegas, “Baik, akan kulakukan, tapi setahun kemudian aku pasti datang.”

“Aku tahu,” ujar Pho Ang-soat.

Arak masih ada di atas meja, mendadak Yan Lam-hwi mencengkeram guci arak, katanya, “Kau tetap tidak minum?”

“Tidak minum,” jawaban Pho Ang-soat tetap lantang dan tegas.

Kini ganti Yan Lam-hwi yang menatapnya, katanya, “Apa benar orang yang tidak pernah minum arak pikirannya selalu jernih?”

“Belum tentu,” pendek jawaban Pho Ang-soat.

Yan Lam-hwi terloroh-loroh sambil menengadah, sisa setengah guci arak dia tenggak sampai habis lalu melangkah lebar keluar pintu. Guci dilempar seenaknya.

Langkahnya lebar jalannya cepat. Karena dia tahu jalan yang harus ditempuhnya terbentang panjang dan lebar di depan, bukan saja penuh aral rintang juga tak berujung jauh dan jauh sekali.

Kota mati, jalan raya yang sudah menjadi belukar. Dunia menjadi lengang oleh kesunyian yang beku seolah-olah tiada kehidupan lagi di keremangan malam ini.

Malam ini kebetulan bulan purnama, bulan bundar, jikalau hati manusia sudah cedera, memangnya kenapa kalau bulan purnama? Yan Lam-hwi melangkah lebar di bawah bulan purnama, bukan saja langkahnya lebar juga kokoh dan cepat.

Tapi Pho Ang-soat tetap mengintil dari kejauhan, betapapun dia melangkah lebar, betapa cepatnya, setiap kali dia menoleh segera dia melihat si cacad yang sebatangkara ini, dengan langkahnya yang berat dan gayanya yang lucu, tetap mengintil di belakang dalam jarak tertentu.

Bintang-bintang bertaburan di angkasa raya, bulan sudah condong ke barat, malam ini sudah akan menjelang. Fajar telah tak jauh lagi, namun dia masih berada di belakang dalam jarak yang sama, dengan langkah dan gaya yang sama pula.

Akhir kali menoleh Yan Lam-hwi tidak tahan lagi, segera dia berseru keras, “Apakah kau ini bayanganku?”

“Bukan,” sahut Pho Ang-soat.

“Kenapa kau menguntit aku?”

“Karena aku tidak menghendaki kau mati di tangan orang lain.”

Yan Lam-hwi tertawa dingin, katanya, “Tak usah kau berjerih payah, selamanya aku pandai menjaga diriku sendiri.”

“Betulkah kau mampu?” tanya Pho Ang-soat. Sebelum Yan Lam-hwi menjawab dia sudah menambahkan, “Hanya seorang yang tidak kenal cinta kasih baru dia dapat menjaga dirinya sendiri, kau ini seorang pemuda romantis.”

“Dan kau?”

“Umpama aku tahu adanya cinta, juga sudah kulupakan, sudah sejak lama sekali.”

Roman mukanya tetap pucat kaku, lalu siapa dapat meraba di belakang sikapnya yang kaku ini menyembunyikan pengalaman hidup merana? Kenangan yang membawa siksa derita? Bila seseorang benar-benar sudah tidak memiliki hatinya, cinta sudah pudar, lalu siapa pula dalam dunia ini yang mampu melukai hatinya, melukai lahir batinnya?

Yan Lam-hwi menatapnya bulat-bulat, katanya perlahan, “Bila kau berpendapat kau mampu menjaga dirimu sendiri, kukira kaupun keliru.”

“Kenapa keliru?”

“Paling sedikit masih ada seorang yang mampu melukai kau.”

Kang Zusi

“Siapa?”

“Kau sendiri.”

ooooOOoooo

Fajar menyingsing. Matahari telah terbit. Cahaya surya telah menerangi mayapada, menyinari batu pilar di pinggir jalan, di atas batu itu terukir tiga huruf besar yang berbunyi Hong-hong-kip. Hanya batu pilar itu dengan tiga ukiran huruf yang sama, tidak berbeda sejak setahun yang lalu.

Sebenarnya Pho Ang-soat bukan lelaki yang gampang menunjukkan suka dukanya, tapi waktu dia melewati batu pilar itu, tak betahan dia menoleh dan melirik beberapa kali. Memangnya tiada sesuatu ayng abadi didunia ini, demikian

pula kehidupan manusia mengalami banyak perobahan hanya tempat saja ini saja yang tidak mengalami banyak perobahan.

Ternyata Yan Lam hwi dapat meraba isi hatinya, mendadak dia tanya: “Kau tidak mengira?”

Pho Ang soat manggut manggut, katanya “Aku tidak mengira, kau justru tahu bahwa tempat ini sudah menjadi kota mati, maka kau membawa rombongan musik dan pelacur serta hidangan lezat itu kemari”

Ternyata Yan Lam hwi tidak menyangkal.

“Tentunya kau juga sudah tahu kenapa tempat ini berobah menjadi kota mati?”

Kang Zusi

“Sudah tentu aku tahu”

“Apa sebabnya?”

Terpancar perasaan derita dan amarah yang bercampur baur pada sorot mata Yan Lam hwi, agak lama kemudian baru dia berkata perlahan: “Karena aku”

“Karena engkau? Bagaimana kau bisa membikin kota yang makmur menjadi kota mati?”

Yan Lam Hwi tutup mulut. Bila dia menutup mulut, bentuk bibirnya kelihatan tebal kaku dan kedutan, seolah olah mendekati kejam dan buas. Oleh kerana itu bila dia sudah bungkam, siapaun sudah harus tahu bahwa dia menolak diajak bicara karena itu Pho Ang soat pun menutup mulutnya.

Akan tetapi mata mereka tidak boleh terpejam, waktu mereka menoleh pula kearah depan bersamaan mereka

melihat seekor kuda mencongklang pesat dari cabang jalan bebelaj kiri yang bertanah tandus kearah sini, kusa itu memang berlari bagai terbang.

Kudanya bagus, penunggangnya juga cekatan dan cukup ahli, begitu mereka menoleh melihat kuda itu. kuda dan penunggangnyapun sudah berasa didepan mata.

Mendadak Yan Lam hwi memburu maju sambil menjejak kaki, tubuhnya melejit bersalto diudara, melesat lewat diatas kepala kuda, bila dia sudah menginjak kakinya dibumi pula tali kekang kuda itupun sudah dipegangnya dan ditariknya kencang. selama tubuhnya berdiri kokoh, sekokoh tonggak yang terpendam didalam tanah, hanya dengan sebelah tangannya dia berhasil menguasai kuda binal ini. Kuda itu meringkik sambil berjingktak berdiri dengan kaki belakang. Karuan penunggang kuda membentak gusar, pecut ditangan terayun menghajar kepala Yan lam hwi. Tapi pecutnya itu juga kena ditangkap, kontan penunggangnya tertarik jatuh jumpalitan, wajahnya kelihatan basah oleh keringat, saking murka dan menahan takut, kulit dagingnya tampak kedutan dan berkerut kerut, dengan terbeliak dia mengawasi Yan Lam hwi.

Yan Lam hwi tersenyum, katanya: “Kenapa kau buru buru menempuh perjalanan?”

Penunggang kuda itu menahan sabar, setelah melihat kepandaian Yan Lam Hwi yang mengejutkan, tak bisa tidak dia harus bersabar, tak berani dia menjawab; “Aku hendak melayat”

“Apakah familimu ada yang mati?”

“Ya, pamanku yang kedua.”

“Bila kau memburu kesana, apakah kau mampu menolong jiwanya?”

“Tidak bisa, jelas tidak mungkin.”

“Kalau kau tidak bisa menghidupkannya lagi, kenapa pula kau membedal kuda sekencang itu?”

Penuggang kuda itu bertanya: “Sebetulnya apa kehendakmu?”

“Aku ingin membeli kudamu ini.”

“Tidak kujual.”

Sekenanya Yan Lam hwi merogoh sekeping emas dilempar kedepan orang itu, ujarnya: “Mau tidak menjualnya?”

Penunggang kuda terbelalak kaget, lama dia menjublek mengawasi kepingan emas itu, akhirnya dia menarik napas panjang dan menggumam: “Orang mati tak bisa hidup lagi, buat apa aku buru buru menempuh perjalanan”

Yan Lam hwi tertawa, dia mengelus bulu suri sikuda jantan yang gagah ini, katanya kepada Pho Ang soat dengan tersenyum: “Aku tahu aku takkan mampu meninggalkan ungkau, tapi sekarang aku sudah memiliki enam kaki”

Pho Ang soat diam saja.

Yan Lam hwi tertawa besar, serunya mengulap tangan: “Selamat bertemu, setahun lagi kita bertemu” kudanya kuda pilihan, penalanya juga terbikin oleh tukang yang ahli, baru saja dia hendak melompat kepunggung kuda mendadak sinar

golok berkelebat. Pho Ang saot telah memcabut goloknya namun hanya sekali berkelebat, golok itu sudah kembali kedalam selangkanya, kuda itu tidak terkejut kerananya, orangpun tiada yang terluka, semberan sinar golok tadi seperti bintang jatuh diangkasa raya, membawakan harapan dan keindahan bagi umat manusia, jadi bukan lagi rasa ketakutan, kaget atau ngeri.

Akan tetapi Yan Lam hwi justru teramat kaget, matanya menatap golok digenggaman tangannya, katanya: “Aku tahu biasianya jarang kau mencabut pedang. Golokmu itu bukan untuk dipamerkan kepada orang kali ini kenapa tanpa sebab kau justru mencabut golok?”

“Karena pahamu”

“Karena pahaku?”

“Jangan kira kau punya enam kaki, begitu kau naik kepunggung kuda ini, maka kau tidak akan punya kaki lagi, sebuah kakipun tiada “

Memicing ngeri mata Yan Lam hwi, mendadak dia menoleh, segera dia melihat darah.

Darah kental itu mengalir, bukan mengalir dari tubuh manusia, juga bukan keluar dari badan kuda. Tapi darah itu mengalir dari dalam pelana. Penunggang kuda yang sudah duduk dipinggir jalan mendadak melompat, laksana anak panah dia menerobos jauh kesana.

Ternyata Pho Ang soat tidak merintangi, demikian pula Yan Lam hwi tidak mengudak, malah menolehpun tidak. Matanya terus menatap pelana, perlahan dia ulur dua jarinya menarik

pelana ternyata yang dijinjingnya hanya bagian atas. Pelana yang terbuat secara antik ini sekali bocah ternyata terbelah menjadi dua.

Kenapa pelana bisa mengalirkan darah? Jelas tidak mungkin. Darah itu dingin, karena darah itu mengalir dari tubuh ular, dan ular itu berada didalam pelana. Empat ekor ular beracun, empat ekor ular itupun terbacok putus oleh selarik sinar golok tadi.

Jikalau seseorang duduk diatas pelana. jikalau pelana itu berlobang hingga kepala ular bisa menongol keluar, jikalau seseorang telah membuka tutup lobang itu.

Jikalau empat ekor uler itu sekaligus mengigit paha penunggang kuda. Apakah penunggang kuda itu masih mampu mempertahankan pahanya? Terbayang semua hal ini, mau tidak mau berkeringat dingan telapak tangan Yan Lam hwi.

Tapi sebelum dia mencucurkan keringat dingin. kupingnya sudah mendengar jeritan yang mengerikan, seperti dana manusia yang mendadak ditusuk pedang. Penunggang kuda yang melarikan diri tadi sudah mengembangkan ginkang Yan cu sam jau cui melesat tujuh tombak jauhnya. Tapi waktu dia melompat untuk keempat kalinya, mendadak mulutnya menjerit panjang, tubuh yang sudah terapung diudara seketika terjungkal jatuh.

Samberan sinar golok tadi bukan saja membelah pelana, memotong ular, ternyata juga melukai hatinya, waktu dia terjungkal roboh, lalu meringkel dan kelejetan seperti ular yang sekarat. Tiada orang menoleh menyaksikan keadaannya.

Perlahan Yan Lam-hwi menurunkan pelana yang berada di tangannya, waktu dia angkat kepala, matanya menatap tajam wajah Pho Ang-soat.

Tangan Pho Ang-soat menggenggam golok, golok di dalam sarungnya.

Lama Yan Lam-hwi merenung, akhirnya menarik nafas panjang, katanya, “Sayang aku dilahirkan terlambat, belum pernah aku melihatnya.”

“Apa kau pernah melihat pisau Yap Kay?” tanya Pho Ang-soat.

“Sayang aku tidak berjodoh, aku…”

“Kau tidak berjodoh, tapi beruntung dulu ada juga orang yang melihat pisaunya menyamber…”

“Tapi orang yang pernah melihat pisaunya itu semua sudah mati?”

“Umpama orangnya belum mati, hatinya pasti sudah mampus.”

“Hatinya mampus?”

“Siapa saja, asal pernah melihat pisaunya itu menyerang, maka selama hidup dia tidak akan berani memakai pisau lagi.”

“Tapi Yap Kay menggunakan pisau terbang.”

“Pisau terbang juga pisau.”

Yan Lam-hwi mengakui, hanya mengakui. Pisau memang banyak jenisnya, pisau jenis apapun dia tetap pisau, pisau jenis apapun dapat untuk membunuh orang.

“Kau pernah menggunakan pisau?” tanya Pho Ang-soat.

“Tidak,” sahut Yan Lam-hwi pendek.

“Pernah kau melihat orang yang benar-benar mahir menggunakan pisau?”

“Ya, hanya beberapa gelintir saja.”

“Kalau begitu kau tidak setimpal bicara soal pisau.”

Yan Lam-hwi tertawa, ujarnya, “Betul mungkin aku tidak setimpal bicara soal pisau, mungkin golokmu juga bukan tiada tandingan di kolong langit ini, hal ini aku tidak bisa pastikan, aku hanya bisa memastikan satu hal.”

“Satu hal apa?”

“Sekarang aku punya enam kaki, kau sebaliknya hanya dua saja,” di tengah gelak tawanya kembali dia mencemplak ke punggung kuda. Meski pelana sudah rusak, ular sudah mati tapi kuda itu tetap segar bugar. Lari kuda seperti berlomba dengan angin meninggalkan kepulan debu di belakangnya.

Pho Ang-soat menunduk, mengawasi kaki sendiri, sorot matanya memancarkan perasaan yang sukar dilukiskan, entah itu mencemooh atau menyindir, “Kau keliru, aku bukan hanya dua kaki, aku hanya punya satu.”

ooooOOoooo

Setiap kota tentu ada restoran, setiap restoran tentu berusaha dalam jangka panjang tentu mempunyai pelayanan yang istimewa, masakan yang khas.

Tapi tidak demikian dengan Ban-siu-kou ini, keistimewaannya adalah mahal, mau apapun yang tersedia disini, meski hanya sepiring nasi putih dan segelas teh juga harganya jauh lebih mahal dari restoran lain di manapun.

Manusia memang banyak cirinya, menghamburkan uang, bermuka-muka, menjaga gengsi merupakan salah satu ciri terlemah dari watak manusia. Oleh karena itu, suatu tempat yang memasang tarif tinggi, usaha dagangnya justru maju.

Waktu Yan Lam-hwi keluar dari Ban-siu-lou, melihat kudanya yang terikat di luar pintu, tak tertahan dia berteriak. Dua kaki betapapun tak lebih unggul dari enam kaki. Siapapun asal dia manusia pasti punya keinginan untuk membebaskan diri dari bayangan sendiri, bukankah inipun salah satu ciri dari manusia. Tapi waktu dia menarik tali kekang kuda sebelum berbuat lebih banyak, matanya tawanya seketika kuncup.

Karena begitu dia angkat kepala, matanya sudah melihat Pho Ang-soat. Pho Ang-soat berdiri di seberang jalan, mengawasinya dingin. Wajah yang pucat, sorot mata dingin, golok yang hitam.

Yan Lam-hwi tertawa. Pantat kuda dipukulnya sekali, kuda lari pergi. Dia tetap berdiri di situ, dengan tersenyum dia mengawasi Pho Ang-soat. Lari kuda meninggalkan kepulan debu, bila debu sudah buyar tertiup angin baru dia menyeberang jalan menghampiri Pho Ang-soat, katanya tersenyum, “Akhirnya kau toh menyusulku juga. Karena siapa

pun yang ingin kau kuntit, maka jangan harap orang itu dapat lolos."

Pho Ang-soat hanya bersuara dalam mulut.

Yan Lam-hwi menghela nafas, katanya, "Untung aku ini bukan cewek, kalau dikuntit seketat ini, tidak ingin kawin dengan kau juga tidak mungkin."

Wajah yang pucat itu mendadak menampilkan rasa jengah, warna merah yang menakutkan, ternyata pelupuk matanya pun berkerut dan kedutan seperti menahan derita yang luar biasa. Entah ada derita apa yang menjadi kenangan dalam benaknya? Hanya sepatah kata kelakar yang tidak disengaja kenapa bisa membuatnya begitu merana?

Yan Lam-hwi segera tutup mulut, selamanya dia tidak suka melukai hati orang. Bila tanpa sengaja dia melukai hati orang, sanubarinya sendiripun akan ikut merasa sedih.

Maka kedua orang ini berdiri berhadapan di emper depan sebuah toko roti.

Di dalam toko kebetulan ada seorang nenek tua kurus kering yang membawa dua bocah laki perempuan sedang memilih roti. Belum keluar pintu, kedua bocah itu sudah ribut minta makan roti, di mulut nenek itu berkata, "Di jalanan tidak boleh makan." Tak urung dia membuka bungkusan, merogoh keluar dua potong roti dan dibagikan kepada kedua cucunya.

Tak nyata setelah menerima roti kedua bocah itu malah makin ribut. Yang laki mencak-mencak dan berteriak, "Kenapa Siau Bing diberi roti yang lebih besar? Aku minta tukar."

Sudah tentu bocah perempuan itu tidak mau, bocah laki itu lantas memburu hendak merebut, yang perempuannya berlari kejar mengejar mengelilingi si nenek, mau mencegah juga kalah gesit, terpaksa si nenek hanya berkaok-kaok, menghela nafas serta geleng-geleng.

Anak perempuan larinya sudah tentu kalah gesit dan cepat, karena kewalahan berputar di sekitar badan sang nenek, akhirnya dia berlari ke belakang Yan Lam-hwi, menarik lengan baju Yan Lam-hwi seraya berseru, “Paman yang baik, tolonglah aku, dia ini perampok cilik.”

Anak lelaki itu berteriak, “Mana bisa paman ini membantu kau, kita kan sama-sama laki, biasanya lelaki membantu lelaki.”

Yan Lam-hwi tertawa, walau nakal tapi kedua anak ini kelihatan pintar dan lincah jenaka. Yan Lam-hwi juga pernah mengalami masa kanak-kanak, masa kanak-kanak adalah masa keemasan, masa yang tiada arti duka-lara dan masa kanak-kanak takkan pernah kembali lagi, teman bermain sejak kecil yang tak pernah terlupakan dalam benaknya, entah sekarang sudah menikah dengan siapa.

Dari kenakalan kedua bocah laki perempuan ini, seolah-olah dia melihat masa lampau waktu dirinya juga masih kanak-kanak dulu, mendadak hatinya diliputi rasa hangat, mesra tapi juga mendelu, tanpa sadar dia menarik kedua bocah itu serta berkata lembut, “Kalian jangan ribut, biar paman membelikan roti pula untuk kalian, setiap orang sepuluh buah.”

Berseri wajah kedua bocah itu, seri tawa jenaka yang riang, berebut kedua orang ini memeluknya, Yan Lam-hwi juga mengulur tangan, seorang satu hendak dipeluknya.

Pada saat itulah sinar golok berkelebat, Pho Ang-soat yang selamanya tidak sembarangan mengeluarkan senjatanya, mendadak mencabut goloknya. Begitu sinar golok menyambar, roti yang dipegang kedua bocah itu sudah tertabas jatuh di tanah menjadi dua potong.

Kejadian yang mendadak itu keruan membuat kedua anak itu kaget terpana, dengan menangis keras mereka berlari balik ke samping sang nenek.

Yan Lam-hwi sendiri juga tertegun, dengan kaget dia mengawasi Pho Ang-soat.

Golok Pho Ang-soat sudah kembali ke sarungnya, wajahnya tidak memperlihatkan perubahan perasaan apa-apa.

Yan Lam-hwi menyeringai dingin, katanya, “Sekarang baru aku mengerti, kecuali untuk membunuh orang golokmu itu masih ada pula gunanya.”

“Hm,” Pho Ang-soat hanya mendengus dalam tenggorokan.

“Golokmu inipun berguna untuk menakuti bocah.”

“Ya, tapi aku hanya menakuti satu macam bocah.”

“Bocah macam apa?”

“Bocah yang berani membunuh orang.”

Kembali Yan Lam-hwi melengak, perlahan dia menoleh, dilihatnya si nenek sedang menyurut mundur sambil memeluk kedua anak itu. Kedua bocah itu tidak menangis lagi, matanya terbeliak, dengan penuh kebencian mereka melotot kepada

Yan Lam-hwi. Terpancar cahaya kebencian dan dendam kesumat dari sinar matanya.

Yan Lam-hwi menundukkan kepala, hatinya juga seperti tenggelam, dari dalam roti yang tertabas jatuh di tanah ternyata memancarkan cahaya gemerlap. Waktu dia memungut setengah potong di antaranya, segera dia mendapatkan di dalam roti ternyata berisi sebuah bumbung kecil berisi jepretan jarum, itulah Ngo-tok-hwi-ciam, jarum terbang yang mengandung panca bisa. Laksana burung terbang, mendadak dia melesat ke depan dan berdiri di depan nenek itu, katanya, “kau inikah Kwi-gwa-po?”

Nenek itu tertawa, wajahnya yang kecil dan tirus itu mendadak berubah bengis menyeringai, katanya, “Sungguh tak nyana ternyata kau tahu juga tentang diriku.”

Yan Lam-hwi menatapnya lama, katanya kemudian, “Tentu kau juga tahu aku punya semacam kebiasaan?”

“Kebiasaan apa?”

“Selamanya tidak pernah membunuh perempuan.”

“Itu kebiasaan baik.”

“Walau kau sudah tua, jelek-jelek kau juga perempuan.” Kwi-gwa-po menghela napas, katanya, “Sayang kau tidak pernah melihat tampangku waktu masih muda, kalau tidak ...”

“Kalau tidak, aku tetap akan membunuhmu,” desis Yan Lam-hwi.

“Masih segar dalam ingatanku, barusan kau bilang selamanya tidak pernah membunuh perempuan.”

“Tapi kau boleh dikecualikan.”

“Kenapa aku harus dikecualikan?”

“Anak-anak masih berjiwa polos dan bersih, tak pantas kau memperalat mereka, kau menyia-nyiakan masa depan mereka.”

Kwi-gwa-po tertawa lagi, tawa yang menakutkan, katanya, “Nenek yang baik sayang kepada cucunya, anak-anak itu juga senang mengerjakan sesuatu untuk neneknya, memangnya apa sangkut-pautnya dengan kau.”

Yan Lam-hwi bungkam, dia segan membicarakan soal ini, dia sudah menggenggam gagang pedang. Pedang yang merah, merah bagai darah segar.

Kwi-gwa-po menyeringai, katanya, “Orang lain takut terhadap Jio-hwi-kiam, aku....”

Ternyata dia tidak meneruskan ucapannya, mendadak sebungkus roti yang dipegang dibantingnya ke tanah dengan gregetan.

“Blam”, ledakan cukup keras menimbulkan kepulan asap dan debu, dibarengi sinar bintik-bintik.

Yan Lam-hwi bersalto di tengah udara, mundur dua tombak jauhnya.

Setelah asap dan debu buyar tertiup angin, bayangan Kwi-gwa-po dan kedua bocah itu sudah tidak kelihatan lagi, tanah dimana tadi mereka berpijak sudah berlubang besar. Orang-orang merubung maju, lekas sekali mereka pun bubar, tiada tontonan yang bisa mereka saksikan di sini.

Yan Lam-hwi masih berdiri menjublek, lama sekali baru dia berputar ke arah Pho Ang-soat. Pho Ang-soat tetap bersikap dingin laksana es.

Akhirnya Yan Lam-hwi menghela napas, katanya, “Kali ini kau tidak meleset juga.”

“Jarang sekali aku meleset.”

“Tapi anak-anak itu tidak berdosa, pasti sejak kecil mereka telah diculik dan dididik oleh Kwi-gwa-po ... dengan berbagai daya-upaya dia menggembleng kedua bocah itu, jadi sejak kecil mereka sudah diajar berbuat jahat, menanam dendam dan dosa.”

“Karena itu sepantasnya kau tidak memberi ampun kepadanya.”

“Aku tidak menyangka dalam bungkusan roti di tangannya disembunyikan granat tangan buatan Pi-lik-tong dari Kanglam.”

“Seharusnya kau sudah menduga, jika jarum bisa disembunyikan di dalam roti, maka mungkin saja juga bisa dimasuki granat tangan itu.”

“Jadi kau sudah menduga sebelumnya?”

Pho Ang-soat tidak menyangkal.

“Bahwa kau juga berpendapat tidak pantas membiarkan dia pergi, kenapa kau tidak turun tangan.”

“Karena dia bukan hendak membunuh aku, aku pun tidak mengira bahwa kau begini goblok.”

Yan Lam-hwi menatapnya, mendadak dia tertawa, tertawa getir.

“Mungkin bukan aku yang goblok, tapi karena kau terlalu cerdik sampai sekarang aku masih belum mengerti racun dalam asap, ular dalam pelana, cara bagaimana kau bisa mengetahui?”

Pho Ang-soat membungkam agak lama, akhirnya berkata dengan perlahan, “Cara membunuh orang banyak macamnya, membokong adalah salah satu cara di antaranya, malah cara ini paling menakutkan?”

“Aku tahu.”

“Tahukah kau berapa macam pula cara membunuh secara membokong.”

“Aku tidak tahu.”

“Tahukah kau selama tiga ratusan tahun ini, berapa banyak orang mati terbunuh karena dibokong.”

“Tidak tahu.”

“Sedikitnya ada lima ratus tiga puluh delapan orang.”

“Kau pernah menghitung?”

“Aku pernah menghitung, menghabiskan waktu tujuh tahun baru jelas seluruhnya.”

“Kenapa kau membuang waktu dan tenaga hanya untuk menghitung jumlah orang mati?”

“Karena kalau aku tidak pernah menghitungnya, sekarang paling sedikit aku sudah mati belasan kali dan kau juga sudah mati tiga kali.”

Perlahan Yan Lam-hwi menghembuskan napas, ingin membuka mulut namun dibatalkan pula.

“Lima ratus tiga puluh delapan orang yang kumaksud, semua adalah jago kosen kelas wahid di Bu-lim, orang yang membunuh semestinya bukan tandingan mereka.”

“Soalnya cara orang-orang itu membunuh lawannya teramat keji dan lihai, maka mereka berhasil dengan baik.”

Pho Ang-soat mengangguk, katanya, “Yang mati terbunuh ada lima ratus tiga puluh delapan, tapi pembunuhnya ternyata hanya empat ratus delapan puluh tiga.”

“Karena di antara korban terbunuh di tangan orang yang sama.”

“Caranya membunuh korbannya juga ada beberapa di antaranya yang sama.”

“Itu bisa kuduga.”

“Seluruhnya mereka menggunakan dua ratus tujuh puluh dua cara.”

“Dua ratus tujuh puluh dua cara membunuh orang, sudah tentu adalah cara yang paling ganas, paling lihai dan hebat.”

“Sudah tentu.”

“Kau tahu berapa di antaranya?”

“Dua ratus tujuh puluh dua macam.”

Yan Lam-hwi menghela napas, katanya dengan menggeleng kepala, “Sebetulnya satu cara pun aku tiada yang tahu.”

“Sekarang paling sedikit kau sudah tahu tiga di antaranya.”

“Kukira tidak terbatas tiga macam saja.”

“Tidak terbatas?”

“Tahukah kau selama setengah tahun ini berapa kali aku pernah dibokong orang?”

Pho Ang-soat menggeleng.

“Tidak termasuk yang pernah kau saksikan, seluruhnya tiga puluh sembilan kali.”

“Cara yang mereka gunakan berbeda?”

“Bukan saja berbeda, malah semuanya tidak pernah kuduga, tapi sampai sekarang aku masih hidup.”

Kali ini giliran Pho Ang-soat yang bungkam.

Di tengah tawa lebarnya Yan Lam-hwi berputar beranjak pergi, membelok ke sebuah jalan melintang di seberang sana, di jalan ini terdapat sebuah gedung berloteng, di atas loteng terdapat kembang wangi, aroma kembang apakah itu? Apakah kembang mawar?

Loteng itu tinggi, di atas loteng ada jendela, rembulan bergantung di luar jendela, di bawah rembulan kembang mekar. Kembang bunga mawar, bulannya bulan purnama. Di

sini tiada lampu, sinar bulan menyorot masuk lewat jendela, menyinari bunga mawar di samping Yan Lam-hwi. Bukan saja di sampingnya terdapat bunga mawar, ada pula seorang yang pernah tertusuk duri mawar.

Malam telah larut. Manusia pantas mabuk, tapi Yan Lam-hwi tidak mabuk, sepasang matanya tetap cemerlang laksana rembulan, namun mimik mukanya seperti orang yang tangannya tertusuk duri mawar, kalau mawar ada durinya, bagaimana dengan Bing-gwat (bulan purnama)? Bing-gwat punya hati, maka dia bernama Bing-gwat-sim.

Malam makin kelam, cahaya bulan lebih jernih, wajahnya juga lebih molek, namun rona mukanya kelihatan amat menderita. Lama dia memandangnya dari dekat, akhirnya menghela napas, tanyanya, “Apa yang sedang kau pikirkan?”

Agak lama juga Yan Lam-hwi termenung, lalu menjawab lirih, “Aku sedang memikirkan dua orang.”

Makin lembut suara Bing-gwat-sim, “Satu di antara kedua orang yang sedang kau pikirkan adakah aku di antaranya?”

“Tidak,” ujar Yan Lam-hwi, suaranya dingin. “Bukan kau.”

Si cantik tertusuk pula, namun dia tidak kenal mundur, tanyanya pula, “Bukan aku, lalu siapa?”

“Seorang jelas adalah Pho Ang-soat.”

“Pho Ang-soat? Orang yang menunggumu di Hong-hong-kip? Bukankah dia musuhmu?”

“Bukan.”

“Jadi temanmu?”

“Juga bukan,” mendadak Lam-hwi tertawa sendiri. “Selamanya kau tidak akan menduga, kenapa dia mau menungguku di Hong-hong-kip?”

“Ya, kenapa?”

“Dia menungguku di sana untuk membunuh aku.”

“Tapi kenyataan dia tidak membunuhmu.”

“Bukan saja tidak membunuhku, malah tiga kali pula dia menyelamatkan jiwaku.”

“Apa yang dilakukan lelaki seperti kalian, kaum hawa seperti aku ini selamanya takkan tahu.”

“Memang kalian tidak akan mengerti.”

Bing-gwat-sim memandang keluar, menatap bulan purnama di luar jendela.

“Siapa pula seorang lagi yang kau pikirkan?”

Sorot mata yang mengandung sindiran kini berubah menjadi tekanan derita, perlahan suaranya, “Seorang yang ingin kubunuh, sayang aku sendiri tahu, selamanya aku tidak akan bisa membunuhnya.”

Mengawasi betapa besar derita batinnya, sorot mata Bing-gwat-sim ikut guram, demikian pula cahaya rembulan di luar jendela juga seperti redup, segumpal mega melayang menutupi bulan purnama.

Tiba-tiba dia berbisik, “Kau sudah harus tidur, aku pun harus berlalu.”

“Pergilah kau,” ucap Yan Lam-hwi tanpa mengangkat kepala.

Bing-gwat-sim berkata pula, “Aku maklum akan perasaanmu sekarang, seharusnya aku tetap di sini menemani kau, tapi...”

“Tapi kau harus berlalu, karena meski kau berada dalam lingkunganmu ini, di sini tak pernah kau menerima tamu, apalagi sampai menginap, bahwa aku bisa menginap semalam di sini terhitung kau sudah memberi muka kepadaku.”

Bing-gwat-sim menatapnya, lama-lama sorot matanya menampilkan penderitaan, mendadak dia berputar, katanya rawan dan sendu, “Mungkin aku tidak pantas menahanmu di sini atau mungkin kau tidak patut kemari.”

Bulan purnama sudah tidak terlihat lagi, mega mendung, hujan pun turun amat lebat.

Mawar yang mekar di jendela pun rontok tertimpa air hujan. Tapi di bawah dinding di depan sana ada seorang yang tak pernah rontok. Bukan saja tidak dapat merontokkan orangnya, juga tak akan bisa merontokkan hatinya.

Waktu Yan Lam-hwi mendorong jendela, dia melihat orang itu.

“Dia masih di situ,” demikian mulutnya menggumam, “hujan makin deras, tapi orang itu masih berdiri tegak tak bergerak, umpama titik air hujan yang berlaksa banyaknya itu berubah

menjadi laksaan pisau, orang itu juga tidak akan menyurut barang setapak pun."

Yan Lam-hwi tertawa getir, "Pho Ang-soat, Pho Ang-soat, kenapa kau adalah manusia bukan kebanyakan manusia?"

Angin berhembus santer, air hujan memukul mukanya, dinginnya menyentuh sanubari. Rasa dingin ini justru membakar darah panasnya, entah darimana timbul hasratnya, mendadak dia menerobos keluar jendela, menerobos hujan lebat yang dingin, dia melompati tembok, melayang ke depan Pho Ang-soat.

Sukma Pho Ang-soat seperti berada di tempat jauh, tidak merasakan datangnya hujan lebat ini, juga tidak melihat kedatangannya. Hanya sekejap Yan Lam-hwi sudah berdiri di tengah hujan lebat itu, sekujur badannya juga sudah basah kuyup. Tapi bila Pho Ang-soat tidak buka suara, dia pun tidak buka mulut.

Untunglah sorot mata Pho Ang-soat akhirnya berputar ke arahnya, suaranya dingin, "Di luar sedang hujan, hujan lebat."

"Aku tahu."

"Seharusnya kau tidak keluar."

Yan Lam-hwi tertawa, katanya, "Kalau kau boleh kehujanan di luar, kenapa aku tidak?"

"Boleh saja," kata Pho Ang-soat, lalu dia mengalihkan sorot matanya, jelas dia siap mengakhiri percakapan ini.

Tapi Yan Lam-hui tidak mau mengakhiri, katanya pula, “Sudah tentu aku boleh kehujanan, setiap orang bebas untuk berdiri di tengah hujan.”

Sorot mata Pho Ang-soat lurus lengang, seolah-olah sukmanya pergi ke tempat nan jauh.

Yan Lam-hwi menambah keras suaranya, “Tapi aku bukan sengaja keluar untuk berdiri di tengah hujan.” Suaranya mendekati jeritan, jauh lebih keras dari suara hujan deras.

Betapapun Pho Ang-soat tidak tuli, akhirnya dia bertanya tawar, “Lalu untuk apa kau keluar?”

“Aku ingin memberitahu sebuah persoalan, sebuah rahasia.”

Sorot mata Pho Ang-soat seketika memancarkan cahaya, katanya, “Jadi kau sudah siap memberitahu kepadaku sekarang?”

Yan Lam-hwi mengangguk.

“Semula bukankah mati pun kau tidak mau menjelaskan kepadaku?”

“Ya, sebetulnya aku sudah bertekad bulat, kepada siapa pun tidak akan kujelaskan.”

“Kenapa sekarang mau kau jelaskan kepadaku?”

Yan Lam-hwi menatap mukanya, menatap air hujan yang mengalir di mukanya, muka yang pucat, katanya, “Sekarang aku mau memberitahu kepadamu, karena mendadak aku menemukan satu kenyataan.”

“Kenyataan apa?”

Yan Lam-hwi menyeringai tawa, suaranya tawar, “Kau bukan manusia, hakikatnya bukan.”

ooooOOoooo

**Bab 4**. **Ibu Jari Tangan Hitam**

Bukan manusia lalu apa? Binatang? Setan? Kayu? Batu? Atau malaikat? Dewa? Mungkin semuanya bukan. Cuma sepak terjangnya, apa yang dia lakukan selalu melampaui batas kemampuan orang kebanyakan, melampui daya tahan dan kesabaran orang awam umumnya. Dalam hal ini Yan Lam-hwi mempunyai alasan, 'Umpama kau ini manusia, paling juga termasuk manusia yang bukan manusia'.

Pho Ang-soat tertawa, ternyata dia masih bisa tertawa. Umpama dia tidak tertawa benar-benar, tertawa lebar umpamanya, sorot matanya sudah menampilkan rona yang tajam. Hal ini jarang terjadi dan merupakan kejadian luar biasa, bagaikan di tengah hujan lebat di antara mega mendung mendadak terbersit selarik sinar surya.

Yan Lam-hwi mengawasinya, mendadak dia menghela napas, katanya, “Yang membuatku di luar dugaan adalah manusia yang bukan manusia macammu ini ternyata juga bisa tertawa.”

“Bukan saja bisa tertawa, juga pandai mendengar,” ujar Pho Ang-soat.

“Kalau begitu marilah ikut aku.”

“Kemana?”

“Ke tempat yang tak bakal kehujanan, ke tempat yang ada arak.”

Di atas loteng kecil itu ada arak, juga ada lentera, di malam nan dingin ini, terasa lebih hangat dari senyum tawa Pho Ang-soat. Tapi Pho Ang-soat hanya menengadah sekilas, rona tawa dalam matanya seketika membulat dingin, katanya, “Itulah tempat tujuanmu, bukan tempatku.”

“Kau tidak mau?”

“Pasti tidak.”

“Kalau aku boleh ke sana, kenapa kau tidak?”

“Karena kau bukan aku, dan aku bukan kau.”

Justru karena kau bukan aku, maka kau pasti takkan tahu duka-lara dan penderitaanku. Hal ini tidak dia ucapkan, juga tidak perlu diucapkan.

Tapi Yan Lam-hwi sudah melihat penderitaannya, karena menderita hingga kulit mukanya tampak berkerut dan kedutan.

Tempat itu hanyalah sarang pelacur, tempat setiap lelaki mencari hiburan, kenapa justru memancing reaksi penderitaannya? Mungkinkah di tempat seperti ini dia mempunyai kenangan lama yang menyebabkan dia menderita?

Mendadak Yan Lam-hwi bertanya, “Adakah kau melihat orang yang menemani aku pergi ke Hong-hong-kip? Orang yang memetik harpa itu?”

Pho Ang-soat menggeleng tanpa bersuara.

“Aku tahu kau tidak melihatnya, karena kau tidak minum arak, selamanya juga tidak melihat perempuan.” Wajah Pho Ang-soat ditatapnya, lalu melanjutkan dengan perlahan, “Apakah lantaran arak dan perempuan yang membuat hatimu terluka?”

Pho Ang-soat tidak bergerak, juga tidak buka suara, namun setiap inci kulit daging mukanya seperti mengejang. Karena setiap patah pertanyaan Yan Lam-hwi setajam jarum menusuk sanubarinya.

Di tempat hiburan, kenapa tidak mungkin terjadi kenangan yang penuh derita? Tanpa hiburan darimana datangnya sengsara?

Yan Lam-hwi tutup mulut, dia tidak ingin bertanya lagi, tidak tega mengajukan pertanyaan lagi.

Pada saat itulah dari belakang tembok mendadak melesat terbang dua orang, “Bluk”, seorang di antaranya jatuh di tanah untuk tidak bergerak lagi, seorang lagi menggunakan Yan-cu-sam-jau-cui, Ginkang tingkat tinggi untuk meluncur ke loteng di seberang sana.

Waktu Yan Lam-hwi keluar, jendela sudah terbuka, lentera juga menyala. Di bawah sinar lentera yang menyorot keluar hanya terlihat sesosok bayangan langsing yang lincah cekatan berkelebat sekali, terus menerobos masuk jendela.

Yang roboh di atas tanah adalah seorang kakek tua berbaju hitam, memelihara jenggot pendek seperti jenggot kambing,

wajahnya kurus kering berwarna kuning. Begitu badan menyentuh tanah, napasnya lantas putus.

Tahu napas orang sudah putus, segera Yan Lam-hwi melompat, terbang ke atas dengan kecepatan tinggi, menerobos ke dalam loteng lewat jendela. Ketika dia sudah berada di atas loteng, dilihatnya Pho Ang-soat juga sudah berdiri di dalam rumah. Tiada bayangan orang di dalam kecuali bekas tapak kaki yang masih basah.

Tapak kakinya amat enteng dan kecil, bayangan orang seringan burung walet tadi jelas adalah seorang perempuan.

Yan Lam-hwi mengerut kening, gumamnya, “Mungkinkah dia?”

Kang Zusi

“Dia siapa?” tanya Pho Ang-soat.

“Bing-gwat-sim.”

Dingin suara Pho Ang-soat, “Di langit tiada bulan, bulan tiada hati, darimana datangnya Bing-gwat-sim?”

“Kau keliru,” ujar Yan Lam-hwi dengan menghela napas, “sebetulnya aku juga keliru, sampai sekarang baru aku tahu bahwa Bing-gwat-sim itu punya hati.”

Yang tidak punya hati adalah mawar, maka mawar di ujung langit, di tempat yang amat jauh.

“Jadi Bing-gwat-sim adalah penghuni tempat ini?” tanya Pho Ang-soat.

Yan Lam-hwi mengangguk tidak bersuara, dari luar terdengar ketukan pintu.

Daun pintu hanya dirapatkan saja, nona cilik dengan mata bundar berpakaian sutra hijau, wajahnya bersemu merah, tangan kiri membawa cangkir, tangan kanan memeluk sebuah guci arak kecil yang masih disegel tutupnya, dengan malu-malu dia beranjak masuk, matanya yang jeli lincah berputar mengawasi Pho Ang-soat sekian lamanya. Tiba-tiba dia berkata, “Apakah dia ini tamu agungmu yang dikatakan nona kami?”

Pho Ang-soat tidak mengerti, demikian pula Yan Lam-hwi juga tidak habis mengerti.

Nona cilik ini berkata pula, “Nona kami bilang, ada tamu agung bertandang, maka menyuruhku menyiapkan santapan, tapi kulihat kau ini tidak mirip tamu agung.” Seperti malas melihat Pho Ang-soat lagi, mulut selesai bicara segera ia membalik ke sana membersihkan meja, lalu menata hidangan.

Bayangan orang tadi ternyata memang benar Bing-gwat-sim adanya.

Kakek tua berbaju hitam memang hendak membunuh Yan Lam-hwi, sayang pembunuh gelap ini telah terbunuh lebih dulu oleh Bing-gwat-sim, namun dia tidak ingin segera unjuk diri, mungkin hendak memancing Pho Ang-soat masuk ke atas loteng itu.

Yan Lam-hwi tertawa, katanya, “Gelagatnya dia lebih mahir dari aku dalam hal mengundang tamu.”

Pho Ang-soat menarik muka, katanya, “Sayang sekali aku ini bukan tamu agung seperti yang dibayangkan olehnya.”

“Betapapun kau sudah berada di sini, setelah datang kenapa tidak tinggal di sini?”

“Kalau aku sudah berada di sini, kenapa kau masih tidak bicara?”

Yan Lam-hwi tertawa, dia tepuk tutup guci arak serta menyobek segelnya, bau arak segera merangsang hidung.

“Arak bagus,” pujinya dengan tertawa, “sejak aku kemari, belum pernah aku mencicipi arak sebagus ini.”

Nona cilik itu sedang mengangkat guci menuang arak ke dalam poci, dari poci dia mengisi arak ke dalam cangkir.

Yan Lam-hwi berkata, “Agaknya bukan saja dia mengenalmu, orang macam apa kau ini, dia pun sudah tahu jelas.”

Arak secangkir penuh segera ditenggaknya habis, lalu dia berputar ke arah Pho Ang-soat, katanya pula perlahan, “Cita-citaku belum terlaksana, lantaran ada seorang belum mati.”

“Siapakah dia?”

“Seorang yang patut dibunuh.”

“Kau ingin membunuhnya?”

“Setiap hari setiap malam aku ingin membunuhnya.”

Lama Pho Ang-soat berdiam diri, lalu berkata dingin, “Orang yang patut mati, cepat atau lambat pasti akan mati, kenapa harus kau sendiri yang turun tangan?”

“Karena kecuali aku, tiada orang yang tahu bahwa dia patut dibunuh.”

“Lalu siapa dia?”

“Dia bernama Kongcu Gi.”

Ruangan itu mendadak hening, nona cilik yang menuang arak itupun berdiri melenggong, lupa mengisi cangkir yang kosong.

ooooOOoooo

Kongcu Gi.

Nama ini seolah-olah membawa daya magis yang dapat menyedot sukma orang.

Pho Ang-soat menatap keluar jendela, lama sekali mendadak dia berkata, “Ingin aku bertanya kepadamu, selama empat puluhan tahun mendatang ini, ada berapa orang yang betul-betul dapat diagulkan menjadi pendekar besar?”

“Ada tiga orang.”

“Hanya tiga orang saja?”

“Kau tidak kuhitung, kau

“Aku tahu aku bukan, aku hanya bisa membunuh orang, tidak bisa menolong orang.”

“Aku tahu kau memang bukan, karena hakikatnya kau tidak ingin

jadi pendekar."

"Jadi yang kau maksud adalah Sim Long, Li Sun-hoan dan Yap

Kay?"

Yan Lam-hwi mengangguk, katanya, "Ya, hanya mereka bertiga yang setimpal."

Setiap insan persilatan tiada yang berani menyangkal akan kebenaran ini. Sepuluh tahun pertama adalah zamannya Sim Long, sepuluh tahun kedua Siau-li si pisau terbang Li Sun-hoan malang melintang di kolong langit, sepuluh tahun ketiga adalah kejayaan Yap Kay.

"Lalu sepuluh tahun terakhir ini?" tanya Pho Ang-soat.

Yan Lam-hwi menyeringai dingin, katanya, "Dunia Kangouw sekarang berada di bawah kekuasaan Kongcu Gi." Cangkir penuh arak, sekali tenggak dia habiskan, "Bukan saja dia orang berbakat, kaya raya dan berkuasa, dia pula satu-satunya ahli-waris Sim Long, bukan saja seorang gagah romantis, juga seorang pendekar besar yang memiliki kungfu tinggi."

"Tapi kau justru ingin membunuhnya."

"Aku ingin membunuhnya, bukan lantaran ingin berebut nama, juga bukan untuk menuntut balas."

"Memangnya apa tujuanmu?"

"Demi keadilan dan kebenaran, karena aku tahu rahasianya, hanya aku ..." waktu dia mengangkat cangkir

ketiga kalinya, mendadak terdengar “Plak”, cangkir itu remuk di tangannya. Seketika rona mukanya berubah, berubah putih mulus dan mengkilap.

Hanya sekilas Pho Ang-soat melihat wajahnya, mendadak dia maju, tangan bekerja bagai angin, sepasang sumpit dia jejalkan ke dalam mulutnya, sekaligus dia menutuk pula delapan Hiat-to di sekitar urat nadinya.

Yan Lam-hwi mengertak gigi sekerasnya, tapi tak mampu menggigit putus sepasang sumpit itu, di antara dua baris gigi atas bawah terdapat celah-celah lubang. Lekas sekali Pho Ang-soat sudah mencekok sebotol puyer obat ke dalam mulutnya, begitu kedua jarinya memegang dagu dan memijat gerahamnya, mulutnya lantas terpentang lebih lebar, sumpit jatuh obat pun tertelan.

Nona cilik itu sudah berdiri kaku ketakutan, diam-diam dia menggeremet mundur hendak ngacir, tiba-tiba dilihatnya sepasang mata dingin setajam pisau sedang mendelik kepadanya.

Poci arak dan cangkir terbuat dari perak, segel dan tutup guci jelas belum pernah disentuh orang. Tapi kenyataan Yan Lam-hwi terkena racun, hanya tiga cangkir, tapi racun yang bekerja ternyata sudah segawat ini, lalu darimana datangnya racun dalam arak.

Segera Pho Ang-soat angkat guci itu lalu dibalik, arak tumpah, sinar lentera yang benderang menyinari pantat guci, tampak setitik sinar gemerdep. Begitu guci dia tepuk pecah, maka ditemukan sebatang jarum putih beracun di dalam guci. Jarum panjang satu setengah dim, tebal guci itu hanya satu

dim, bila jarum ditusukkan dari bawah, racun di ujung jarum segera akan terendam di dalam arak.

Lekas sekali Pho Ang-soat sudah memperoleh jawabannya, tapi persoalan tidak sederhana, racun memang dari ujung jarum, lalu dari mana asalnya jarum ini?

Setajam pisau tatapan mata Pho Ang-soat, tanyanya dingin, “Kau yang membawa guci arak ini?”

Nona cilik itu mengangguk, pipinya yang merah seperti buah apel kini sudah pucat-lesi.

“Darimana kau mengambilnya?”

Gemetar suara nona cilik itu, “Guci arak ini tersimpan di kamar bawah loteng ini.”

“Bagaimana kau bisa memilih guci arak yang satu ini?”

“Bukan aku yang memilih, nona kami bilang supaya meladeni tamu agung dengan arak yang paling bagus, arak dalam guci ini adalah yang paling bagus.”

“Dimana dia sekarang?”

“Dia sedang berganti pakaian, karena ...”

“Karena waktu aku kembali tadi, seluruh pakaianku juga sudah basah kuyup,” seorang tiba-tiba menyambung dari luar pintu. Suaranya merdu, senyumannya lebih elok, sikapnya begitu anggun dan ramah, dandanannya juga sederhana tapi asri.

Mungkin dia tidak terhitung perempuan paling cantik di seluruh negeri ini, tapi waktu dia melangkah masuk,

seumpama suatu malam di musim semi, cahaya rembulan menyorot masuk dari jendela, sehingga setiap orang akan merasa betapa elok dan permai, betapa senang dan bahagia serta tenteramnya. Kerlingan matanya pun selembut cahaya rembulan, tapi begitu dia melihat jarum di tangan Pho Ang-soat, sorot matanya seketika berubah tajam bersinar.

"Bahwa kau bisa menemukan jarum itu pasti kau tahu asal-usulnya," suaranya berubah tajam tegas, "itu kan Am-gi tunggal keluarga Tong di Sujwan, orang tua yang mati di luar itu adalah satu-satunya sampah persilatan dari keluarga Tong, bernama Tong In, dia pernah kemari, tempat ini tidak terlarang dan tidak pernah dijaga ketat, kamar bawah tanah dimana arak ini disimpan juga tidak pernah dikunci."

Bahwasanya sikap Pho Ang-soat seperti tidak mendengar uraiannya, dia hanya memandangnya kosong, mendelong seperti orang linglung, wajah yang semula pucat mendadak berubah merah, dengus napasnya juga bertambah berat dan sesak, air hujan di mukanya baru saja kering, kini mukanya basah pula oleh keringat dingin.

Waktu Bing-gwat-sim mengangkat kepala, baru dia menemukan perubahan ganjil di wajah Pho Ang-soat, serunya gugup, "Apa kau juga keracunan?"

Kedua tangan Pho Ang-soat saling cengkeram, tapi tak bertahan masih juga tubuhnya menggigil, mendadak dia membalik tubuh terus menerobos keluar jendela.

Nona cilik terbelalak kaget mengawasi bayangan orang lenyap di luar, katanya sambil mengerut alis, "Agaknya orang ini tidak normal."

“Ya,” ucap Bing-gwat-sim. “Penyakitnya memang sudah parah.”

“Penyakit apa?”

“Sakit di hati.”

Berkedip mata si nona cilik, “Bagaimana mungkin sakit bisa di hati?”

Bing-gwat-sim diam cukup lama, lalu menghela napas, “Karena dia pun seorang yang selalu dirundung kesedihan.”

Hujan ritik-rintik, angin bertiup kencang.

Di sini tiada lampu, diliputi kegelapan, bagai berada di tegalan belukar.

Pho Ang-soat sudah terjungkal jatuh ke selokan di pinggir jalan, tubuhnya meringkuk dan berkelejetan, mulutnya muntah-muntah. Kemungkinan tiada isi perut yang ditumpahkannya, dia hanya ingin menumpahkan rasa sedih, rasa kecut dan penderitaan batinnya.

Pho Ang-soat memang sakit. Bagi Ang-soat, bukan saja penyakit merupakan derita yang tak mungkin dihindarkan, juga merupakan ciri yang memalukan, setiap kali amarah dan deritanya memuncak tak tertahankan, penyakitnya itu lantas saja kumat, maka dia harus menyembunyikan diri, seorang diri bersembunyi di tempat yang tidak diketahui orang, dengan cara yang paling sadis menyiksa diri sendiri. Karena dia membenci dirinya sendiri, membenci kenapa dirinya bisa dihinggapi penyakit seperti ini?

Hujan masih turun, tetesan air hujan seperti cambuk yang melecut tubuhnya, hatinya sedang berdarah, tangannya pun berdarah, kedua tangannya mencengkeram bumi, dengan kencang dia mencomot tanah, tanah yang berlumur darah itu dia jejalkan ke dalam mulut. Dia kuatir dalam keadaan penyakit kumat ini, dirinya akan mengerang, merintih dan berteriak seperti binatang yang sekarat. Dia lebih suka mengucurkan darah daripada keadaannya yang memalukan ini terlihat orang lain.

Tapi gang sempit yang jorok dan gelap ini sekarang justru telah dikunjungi orang.

Bayangan semampai dengan langkah gemulai, seorang tengah menghampiri pelan-pelan dan langsung berhenti di depannya. Dia tidak melihat orangnya, hanya melihat sepasang kakinya.

Sepasang kaki yang mulus, mengenakan sepatu sulam yang lemas, serasi dengan warna pakaiannya. Warna pakaiannya ternyata kalem dan muda, semuda cahaya rembulan yang cemerlang.

Dari tenggorokan Pho Ang-soat mendadak mengeluarkan raungan rendah seperti binatang buas, bagai seekor harimau yang perutnya disembelih. Dia lebih suka orang-orang di dunia ini memergoki keadaannya yang menderita dan memalukan ini, tapi jangan orang yang satu ini.

Sekuatnya dia meronta dan melompat, sayang sekujur badannya hanya bisa mengejang, tulang seperti dicopot dari ruasnya, tenaga pun susah dikerahkan.

Terdengar si dia menghela napas, perlahan ia membungkuk badan.

Pho Ang-soat mendengar helaan napasnya, terasa jari-jari halus nan dingin mengelus mukanya, lalu mendadak dia kehilangan kesadaran dan jatuh pingsan, seluruh derita yang dialami seperti bebas meninggalkan badan kasarnya.

Waktu dia siuman, dirinya sudah berada di atas loteng pula. Si dia duduk di ujung ranjang sedang mengawasi, pakaiannya selembut cahaya bulan, sementara matanya gemerlapan laksana bintang kejora. Melihat sepasang mata ini, dari relung hatinya yang paling dalam segera bergema suatu perasaan ganjil, bagai getaran senar harpa yang dipetik terus tanpa berhenti.

Si dia tampak dingin, katanya tawar, “Apa pun tak usah kau katakan, aku membawa dirimu pulang karena aku ingin menolong Yan Lam-hwi, dia keracunan, keadaannya amat parah.”

Pho Ang-soat memejamkan mata, entah untuk menghindari tatapan matanya atau karena tidak ingin melihat derita hatinya dari sorot matanya sendiri.

Bing-gwat-sim berkata, “Aku tahu di kalangan Kangouw, paling hanya tiga orang yang dapat menawarkan racun keluarga Tong dan kau adalah satu di antaranya.”

Pho Ang-soat tidak memberikan reaksi, tapi mendadak dia berdiri, berdiri ke arah jendela dan membelakangi si dia. Pakaian yang dikenakan tetap pakaiannya yang dulu, golok masih berada di tangan, kedua hal ini jelas menenteramkan

hatinya, maka kali ini dia tidak lagi menerobos jendela, namun hanya bertanya dingin, “Dimana dia?”

“Masih di sini, di kamar sebelah.”

“Aku akan ke sana, kau tunggu di sini.”

Bing-gwat-sim berdiri di sana, mengawasi dia yang pelan-pelan masuk ke dalam, melihat gayanya berjalan, sorot matanya seketika mengalirkan perasaan sedih, pilu serta derita yang tak bisa dijelaskan.

Lama sekali baru terdengar suaranya berkata dari balik kerai, “Obat penawar di atas meja.” Suaranya kaku dingin, sambungnya, “Keadaannya sudah tidak menguatirkan, tiga hari lagi pasti siuman, tujuh hari kemudian sudah sembuh seluruhnya.”

Kang Zusi

“Sekarang kau belum boleh pergi.”

Bing-gwat-sim bicara cepat, seperti tahu bahwa dia hendak pergi.

“Umpama kau tidak ingin melihatnya lagi, betapapun sekarang janganlah kau pergi?”

“Aku menyelami keadaanmu, aku dapat merasakan duka-lara masa lalumu, orang yang membuatmu sedih pasti berwajah seperti diriku,” suara Bing-gwat-sim tegas dan mantap, “tapi kau harus maklum, dia tetap dia, bukan aku, juga bukan orang lain. Karena itu kau tidak boleh menyingkir, lari dari kenyataan ini, kepada siapa pun kau tidak perlu menyingkir.”

Angin masih menghembus, kerai juga tertiup berderai, ternyata dia belum pergi, Bing-gwat-sim mendengar helaan napasnya, segera dia berkata pula, “Jika kau ingin dia hidup setahun lagi, maka kau harus melakukan dua hal.”

“Dua hal apa?” akhirnya Pho Ang-soat bersuara.

“Dalam tujuh hari ini kau tidak boleh pergi,” Bing-gwat-sim mengedipkan mata, lalu melanjutkan, “tengah hari nanti, kau harus menemani aku berjalan-jalan, akan kutunjukkan beberapa orang kepadamu.”

“Siapakah mereka?”

“Orang-orang yang tidak akan memberi kesempatan hidup kepada Yan Lam-hwi.”

Kang Zusi

ooooOOoooo

Lohor.

Sebuah kereta berhenti di sebuah pintu kecil di belakang kebun, kerai diturunkan rendah hingga penumpang tidak kelihatan dari luar. “Kenapa harus naik kereta?”

“Karena kuingin kau dapat melihat mereka, tapi mereka tidak dapat melihat engkau,” Bing-gwat-sin mendadak tertawa. “Aku tahu kau pun tidak ingin melihatku, karena itu aku sudah siap mengenakan kedok.”

Topeng yang dipakainya berbentuk Mi-to-hud yang sedang tertawa, pipinya gemuk, bibirnya tebal, begitu mungil laksana

orok kecil, padahal perawakannya ramping semampai serta menggiurkan, jadi kelihatannya agak ganjil dan lucu.

Jangankan melihat, melirik pun Pho Ang-soat tidak, jari-jari tangannya yang pucat dengan otot hijau merongkol menghias punggung tangannya yang menggenggam kencang golok hitamnya.

Dalam pandangan Pho Ang-soat, di dunia ini seakan-akan tiada sesuatu persoalan yang patut membuatnya tertawa.

Sepasang mata Bing-gwat-sim justru tengah menatapnya dari balik kedok jenaka itu, tanyanya tiba-tiba, “Apakah kau tidak ingin tahu siapa orang pertama yang ingin kutunjukkan kepadamu?”

Pho Ang-soat tidak menjawab.

“Dia bernama Toh Lui, It-to-tang-hong-lui Toh Lui.”

Pho Ang-soat tetap tidak memberi reaksi.

Bing-gwat-sim menghela napas, katanya pula, “Agaknya sudah lama kau meninggalkan percaturan dunia persilatan, ternyata Toh Lui yang sekali menggerakkan golok mengguncang angin dan geledek juga tidak kau kenal.”

Akhirnya Pho Ang-soat buka suara, “Mengapa aku harus tahu?”

“Karena dia termasuk salah seorang dalam daftar.”

“Daftar apa?”

“Daftar nama-nama orang terkenal kaum persilatan.” Semakin pucat muka Pho Ang-soat.

Dia tahu, siapa pun bila dia sudah angkat nama di kalangan Kangouw, maka dia tidak akan mau tunduk kepada orang lain.

Dahulu waktu Pek-hiau-sing membuat daftar senjata, menilai dan menimbang jago-jago kosen seluruh jagat, meski daftar nama yang tercantum di dalamnya cukup adil dan obyektif, toh masih juga menimbulkan huru-hara yang cukup gawat bagi dunia persilatan, belakangan ada orang menuduh dia sengaja ingin menimbulkan onar sehingga kaum persilatan saling bunuh. Sekarang entah darimana asal mulanya, tahu-tahu ada pula daftar nama tokoh terkenal dunia persilatan? Apakah tidak mempunyai maksud tertentu?

Bing-gwat-sim memberi uraian, “Konon daftar nama itu adalah buah karya Kongcu Gi sendiri, di dalam daftar hanya tercantum tiga belas nama orang.”

Mendadak Pho Ang-soat tertawa dingin, jengeknya, “Namanya sendiri tentu juga tercantum di dalam daftar itu.”

“Dugaanmu memang benar.”

Jelalatan sinar mata Pho Ang-soat, tanyanya, “Yap Kay? Apakah juga tercantum?”

“Nama Yap kay justru tidak tercantum, mungkin karena sudah lama dia meninggalkan dunia Kangouw, sebagai orang di luar garis percaturan.”

Pho Ang-soat diam, sorot matanya seperti mendadak sudah berada di tempat jauh.

“Aku tahu Yap Kay adalah kawanmu satu-satunya, apakah kau pun tidak pernah mendapat kabar beritanya?”

Sorot mata Pho Ang-soat mendadak berubah kaku dingin dan tajam, suaranya mendesis, “Aku tidak punya kawan, satu pun tidak punya.”

Bing-gwat-sim menghela napas panjang, segera dia alihkan pembicaraan, “Kenapa kau tidak bertanya padaku, apakah namamu juga tercantum di dalam daftar itu?”

Pho Ang-soat tidak bertanya, karena dia tahu bahwasanya tidak perlu dia bertanya.

“Mungkin kau memang tidak usah bertanya, dalam daftar itu memang ada namamu. Nama Yan Lam-hwi juga tercantum di dalamnya,” seperti memikirkan sesuatu, lalu dia meneruskan, “Di dalam daftar memang sudah diberi catatan bahwa urutan nama itu tidak ditentukan tinggi rendah atau besar kecil nama seseorang, namun di atas secarik kertas terdaftar tiga belas nama orang betapapun harus diberi nomor urut.”

Akhirnya Pho Ang-soat bertanya, “Nama siapa yang tercantum paling atas?”

“Yan Lam-hwi.”

Gemetar tangan Pho Ang-soat yang menggenggam golok, namun lambat-laun mengendor pula.

“Kenapa selama dia berkelana di Kangouw selalu tidak pernah aman, selalu menghadapi bahaya, sekarang tentu kau sudah maklum sebabnya.”

Pho Ang-soat tidak bersuara.

Kereta sudah berhenti, berhenti di seberang sebuah gedung berloteng, Hwe-ping-lau itu tingginya ada puluhan tombak.

“Aku tahu setiap hari Toh Lui makan siang di sini, setelah makan, cukup lama dia berdiam di atas loteng, kira-kira pada saat seperti ini baru akan pulang,” Bing-gwat-sim menerangkan, “menu yang dimakan setiap hari terdiri empat macam hidangan, dua mangkuk nasi dan sepoci arak, jenis keempat hidangan itupun tidak pernah berubah.”

Wajah pucat Pho Ang-soat kelihatan tetap tidak menunjukkan perasaan, namun kedua matanya sudah mulai memicing. Dia tahu kali ini dirinya bakal berhadapan dengan seorang lawan yang amat menakutkan.

Jago dalam dunia persilatan memang tidak terhitung banyaknya, namun yang terdaftar justru hanya tiga belas orang, maka dapatlah dibayangkan bahwa tiga belas orang itu pasti adalah tokoh-tokoh yang menakutkan.

Bing-gwat-sim sedikit menyingkap kerai mengintip keluar, katanya mendadak, “Nah, itu dia keluar.”

Mentari tepat bercokol di tengah angkasa.

Waktu Toh Lui beranjak keluar dari Hwe-ping-lau, bayangan tubuhnya kebetulan terinjak di bawah telapak kaki sendiri. Kakinya memakai sepasang sepatu beludru, selop tinggi beralas karet yang lunak, harga sepatu ini delapan belas tahil, baru kemarin dibelinya.

Setiap kali dia memakai sepatu barunya menginjak bayangan sendiri, selalu timbul gejolak perasaan aneh di

dalam sanubarinya, ingin dia mencopot sepatunya, mencopot seluruh pakaian yang dipakainya hingga telanjang bulat, lalu berlari di jalanan sambil berteriak-teriak, Namun jelas dia tidak akan berbuat demikian, karena sekarang dia sudah menjadi orang ternama, seorang yang terkenal, setiap persoalan yang dikerjakan pasti beres, tepat dan adil. Dimana pun dia berada, berapa lama dia akan di sana, setiap hari dia pasti menggunakan waktu yang sama untuk makan minum, dan yang dimakan adalah menu yang itu-itu juga.

Ada kalanya dia sendiri merasa hampir gila karena kebiasaannya itu, namun dia tetap bandel, tidak mau merubah kebiasaan ini, karena dia ingin dan mengharap orang lain menganggap dirinya punya disiplin keras dan hidup terpimpin, dia tahu manusia umumnya akan menaruh hormat terhadap orang sejenis ini. Dan itulah hal yang paling menggembirakan dan dianggapnya sebagai suatu kenikmatan.

Setelah mengalami gemblengan tujuh belas tahun, perjuangan lima tahun, empat puluh tiga pertarungan besar kecil, jerih-payahnya agaknya tidak mengecewakan, dan apa yang diharapkan memang adalah yang itu pula, maka dia berpedoman supaya diri sendiri percaya, sekarang dia bukan lagi anak miskin yang sepanjang tahun bertelanjang kaki.

Gagang goloknya yang dihiasi mutiara tampak kemilau ditimpa sinar mentari, banyak orang di jalanan menatap tajam ke arah goloknya itu.

Dua pasang mata tersenyum di balik kerai di dalam kereta di seberang jalan juga seperti sedang mengintip golok itu.

Beberapa tahun belakangan ini, dia sudah biasa ditatap dan diawasi orang banyak di tengah jalan, maklum setiap

orang ternama harus berani menghadapi kebiasaan ini. Tapi entah mengapa hari ini dia seperti merasa risi dan kikuk, bagai seorang gadis rupawan yang bertelanjang bulat di hadapan banyak orang laki-laki.

Apakah ini lantaran dua pasang mata yang mengintipnya dari dalam kereta hitam di seberang jalan, sudah menembusi rahasia dirinya bahwa hanya kerangka luar badannya saja yang disepuh emas, terbayang pula akan seorang anak miskin yang telanjang kaki.

Sekali tabas membelah kabin kereta itu dan mengorek keluar kedua pasang mata itu. Sebetulnya emosi ini sudah menggelitik hatinya, namun tidak dia lakukan, karena kedatangannya kemari bukan untuk mencari kesulitan. Beberapa tahun belakangan ini dia sudah pandai mengendalikan diri, menahan sabar.

Dia tidak menoleh ke arah seberang, langkahnya menyusuri jalan raya panjang yang diterangi sinar matahari, beranjak ke hotel dimana dia menginap. Setiap langkah kakinya diperhitungkan dan pas satu dengan yang lain, sejengkal pun tidak berbeda. Dia pun mengharap orang lain juga maklum bahwa goloknya juga selalu tepat.

Bing-gwat-sim menurunkan kerai perlahan, lalu menghela napas pula, katanya, “Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?”

Dingin reaksi Pho Ang-soat, “Dalam tiga tahun kalau dia masih hidup, pasti menjadi gila.”

“Sayang, sekarang dia belum gila.”

Kereta itu berhenti pula di seberang It-ping-hiang, sebuah restoran yang amat besar. Umumnya restoran dikunjungi berbagai macam manusia, semakin besar restorannya semakin banyak pengunjungnya.

Bing-gwat-sim menyingkap kerai sedikit supaya Pho Ang-soat bisa mengintip cukup lama, lalu dia bertanya, “Apa yang kau lihat?”

“Manusia,” sahut Pho Ang-soat pendek.

“Berapa?”

“Tujuh orang.”

Sekarang adalah saatnya restoran itu paling ramai, waktunya makan siang, ada seratus lebih tamu yang sedang gegares di dalam restoran besar ini, kenapa dia hanya bilang melihat tujuh orang?

Ternyata Bing-gwat-sim tidak menyatakan heran, sorot matanya malah memancarkan rasa kagum, tanyanya pula, “Tujuh orang yang mana yang kau lihat?”

Tujuh orang yang dilihat Pho Ang-soat adalah dua orang yang sedang main catur, seorang makan kacang kulit, seorang Hwesio, seorang burikan, seorang nona yang menjual suara nyanyian, satu lagi adalah seorang gendut yang mengantuk mendekam di meja. Ketujuh orang ini ada yang duduk di pojok, ada yang duduk di tengah kerumunan orang, tampang mereka juga tiada yang istimewa, kenapa orang lain tidak memperhatikan, justru yang dia lihat hanya ketujuh orang ini?

Bukan saja tidak merasa heran sikap, Bing-gwat-sim malah kelihatan kagum, katanya dengan menghela napas perlahan, “Aku hanya tahu golokmu cepat, tak nyana pandangan matamu lebih cepat lagi.”

“Sebetulnya asal aku hanya melihat seorang juga sudah cukup/' ujar Pho Ang-soat, memang sekarang dia sedang mengawasi satu orang.

Si gendut yang mendekam ngantuk di meja sekarang sedang menggeliat dan menegakkan badan, lalu menuang secangkir teh untuk kumur, “Crot”, mendadak dia semburkan air teh di mulut ke lantai dan menyemprot basah kaki dan celana satu orang, bergegas dia memburu maju, membungkuk badan membersihkan kaki orang serta munduk-munduk dan tertawa minta maaf.

Seseorang bila badannya terlalu tambun setiap melakukan sesuatu pasti kelihatan agak dungu dan menggelikan, tapi waktu Pho Ang-soat mengawasi si gendut ini, rona matanya justru prihatin, seperti waktu dia mengawasi Toh Lui tadi. Apakah dia berpendapat bahwa si gendut ini juga seorang lawan tangguh yang menakutkan?

“Kau kenal orang ini?” tanya Bing-gwat-sim.

Pho Ang-soat menggeleng kepala.

“Tapi kau justru memperhatikan dia.”

Pho Ang-soat mengangguk.

“Kau sudah melihat sesuatu yang istimewa pada dirinya?”

Lama Pho Ang-soat tidak bersuara, lalu sepatah demi sepatah dia berkata, “Orang ini membawa hawa membunuh.”

“Hawa membunuh?” Bing-gwat-sim menegas.

Pho Ang-soat menggenggam kencang goloknya, katanya, “Hanya seorang kosen yang pernah membunuh orang tak terhitung banyaknya, pada tubuhnya baru akan timbul hawa membunuh.”

“Tapi kelihatannya dia tidak lebih hanya seorang gendut yang lamban, si gendut yang dungu.”

“Itu hanya sebagai tabir untuk menutupi keaslian dirinya, bagai sarung pedang atau golok itulah.”

“Agaknya matamu lebih tajam dari golokmu,” Bing-gwat-sim menghela napas. Agaknya dia kenal baik orang ini, malah tahu asal-usulnya.

“Siapakah dia?” Pho Ang-soat bertanya

“Dia itu Bok-cay (ibu jari).”

“Ibu jari?”

“Tahukah kau belakangan ini di kalangan Kangouw muncul suatu sindikat rahasia yang menakutkan?”

“Apa nama sindikat itu?”

“Hek-jiu (tangan hitam).”

Belum pernah Pho Ang-soat mendengar nama ini, namun dalam pendengarannya terasa adanya suatu tekanan yang tak bisa dilukiskan.

“Sejauh ini belum banyak orang persilatan yang tahu tentang sindikat rahasia itu, karena mereka bekerja di bawah tanah, melakukan pekerjaan yang takut dilihat matahari.”

“Apa tugas kerja sindikat rahasia itu?”

“Merampok, merampas dan pembunuhan gelap.”

Setiap orang mempunyai lima jari tangan, maka sindikat ini dipimpin lima orang. Dan si gendut ini adalah Bok-cay alias Ibu jari, ibu jari dari tangan hitam itu.

Kereta itu bergerak lagi ke depan, kerai pun diturunkan pula.

Mendadak Bing-gwat-sim bertanya, “Pada sebuah tangan, jari manakah yang memiliki tenaga paling besar?”

“Sudah tentu ibu jari.”

“Yang paling lincah jari mana?”

“Jari telunjuk.”

“Dalam sindikat gelap tangan hitam ini, tugas Ibu jari dan Jari telunjuk adalah menjadi pembunuh gelap.”

Yang paling menakutkan pada Ibu jari adalah dia meyakinkan Cap-sah-thay-po, ilmu weduk yang harus dilandasi dengan Thong-cu-kang, kekebalan badan yang tak mungkin bisa diyakinkan orang lain.”

Karena Ibu jari adalah seorang Thay-kam (sida-sida), sejak kecil dia sudah menjadi sida-sida, beberapa jago kosen dalam istana raja pernah mengajar silat kepadanya, ilmunya tinggi dan menakutkan.

Asal-usul jari telunjuk lebih aneh dan luar biasa, konon bukan saja dia pernah menjadi petugas penerima tamu di Siau-lim-si, di dalam Kay-pang dia pernah menggendong enam karung, pernah pula menjadi Sing-tong Tongcu dari Cap-ji-lian-hoan-ou yang dikuasai Hong-bwe-pang di Kanglam. Anak buah mereka merupakan kelompok tersendiri, setiap orang memiliki kepandaian khas yang luar biasa, malah sudah biasa bekerja sama. Karena itu aksi pembunuhan yang mereka lakukan, selamanya tidak pernah gagal.

“Tapi orang yang paling menakutkan di dalam sindikat itu bukan kedua orang ini,” ucap Bing-gwat-sim.

“Siapa?”

“Yaitu Bu-bing-cay (jari tak bernama, jari manis).” Bu-bing-cay memang adalah jari yang tak berguna, jari yang lamban dan goblok di tangan manusia.

“Kenapa Bu-bing-cay menakutkan?”

“Karena dia tidak bernama.”

Pho Ang-soat manggut-manggut, hal ini memang betul.

Jago Bu-lim yang memiliki kepandaian hebat pasti menyimpan kungfu khas yang menakutkan, akan tetapi ada sementara orang yang tidak punya nama ada kalanya justru lebih menakutkan. Karena biasanya kau menunggu setelah goloknya menusuk jantungmu, baru kau sadar akan kelihaiannya, tahu betapa dia menakutkan.

Bing-gwat-sim berkata, “Tiada orang dalam dunia persilatan yang tahu siapa sebenarnya Jari tak bernama itu, tiada seorang pun yang pernah melihatnya.”

“Dan kau pun tidak tahu?”

“Mungkin setelah goloknya menusuk hulu hatiku baru aku tahu siapa dia.”

Bing-gwat-sim tertawa getir.

Lama Pho Ang-soat berdiam pula, lalu bertanya, “Sekarang kau hendak membawa aku melihat siapa pula?”

Bing-gwat-sim tidak langsung menjawab pertanyaan ini, katanya, “Kota kecil ini sebetulnya bukan tempat yang ramai, tapi beberapa hari belakangan ini mendadak berdatangan orang-orang asing dari kaum persilatan, terhadap tamu-tamu yang tidak diundang ini dia tidak merasa asing lagi, karena dia sudah mencari tahu asal-usul serta latar belakang mereka.”

Ternyata Pho Ang-soat juga tidak kaget atau heran. Sejak bertemu pertama kali Pho Ang-soat sudah merasakan perempuan yang satu ini kelihatannya tidak seperti gayanya yang lemah lembut dan sederhana. Pada kedua tangannya yang terpelihara baik itu, jelas menggenggam suatu kekuatan besar dari yang pernah dibayangkan oleh siapa pun.

Bing-gwat-sim berkata, “Boleh dikata aku sudah mencari tahu sejelasnya tentang asal-usul kedua orang itu, hanya satu orang terkecuali.”

“Siapa?”

Bing-gwat-sim belum bersuara, mendadak kuda kekar penarik kereta meringkik dan berjingkrak kaget seraya melompat berdiri dengan kaki belakang, keruan kereta tertarik miring hampir terbalik.

Sebat sekali Bing-gwat-sim sudah berada di luar kereta, dilihatnya seorang laki-laki setengah umur berpakaian hijau celana putih jatuh di bawah kaki kuda. Bila kaki depan kuda yang berjingkrak berdiri ini menginjak turun, umpama dia tidak mati juga pasti terluka parah. Kejap lain kaki kuda itu jelas sudah hampir menginjak, bukan saja Bing-gwat-sim tidak berusaha menolong, ternyata bergerak dari tempatnya pun tidak. Matanya mengawasi Pho Ang-soat, ternyata Pho Ang-soat sudah berada di atas kereta, mukanya yang pucat tidak memperlihatkan perasaan hatinya, ternyata sikapnya tidak menunjukkan bahwa dia bermaksud turun tangan menolong orang yang rebah miring memeluk lutut itu.

Orang-orang di pinggir jalan menjerit ngeri, akhirnya kaki kuda itu anjlok ke bawah, lelaki yang jatuh di bawah kaki kuda jelas meringkal memeluk lutut, siapa pun melihat dengan jelas, tapi kenyataan dia tidak terinjak oleh sang kuda. Ketika sang kusir berhasil menenteramkan kuda itu, baru pelan-pelan dia merangkak bangun, napasnya nampak tersengal.

Walau wajahnya berubah karena ketakutan, namun kelihatannya tetap biasa saja. Memang dia seorang yang biasa, seorang sederhana,

tiada tanda-tanda istimewa yang melekat pada tubuhnya. Tapi waktu Pho Ang-soat mengawasinya, tatapan matanya kelihatan dingin dan sadis. Dia pernah melihat orang ini, orang yang kaki dan celananya disembur air teh si gendut alias si Ibu jari bukan lain adalah lelaki ini.

Tiba-tiba Bing-gwat-sim tertawa, katanya, “Agaknya nasibmu hari ini kurang baik, tadi celanamu dibuat basah, sekarang jatuh di jalan raya lagi hingga badan kotor berdebu.”

Orang itu juga tertawa tawar, katanya, “Hari ini nasibku memang jelek, tapi yang bernasib lebih jelek dari aku entah masih berapa banyak? Hari ini aku sial, besok entah berapa banyak pula orang yang akan lebih sial dari aku, begitulah kehidupan umat manusia, kenapa nona menganggap persoalan ini begitu serius?”

ooooOOoooo

## Bab 5. Burung Merak

Kuda tidak melukai orang, kereta itupun tidak terbalik.

Laki-laki yang berdandan secara umum inipun lekas sekali telah lenyap di kerumunan orang banyak, bagaikan buih yang lenyap di tengah samudra, yang jelas orang lain tidak akan menaruh perhatian padanya.

Pelan-pelan Pho Ang-soat mengangkat kepala, Bing-gwat-sim sedang tersenyum sambil mengawasi, senyum yang aneh tapi juga manis. Namun dia justru seperti dipecut rubuhnya, mendadak dia putar tubuh masuk kembali ke dalam kabin kereta.

Bukan saja Bing-gwat-sim sudah melihat jelas rasa kaget dan deritanya, dia pun merasakan betapa duka-lara yang tak tersembuhkan di dalam relung hatinya. Kenangan lama yang sudah lanjut terbawa masa, sudah buyar laksana segumpal asap di tengah udara, kenapa sekarang kembali muncul di hadapannya?

Tanpa sadar Bing-gwat-sim mengangkat tangan mengelus muka sendiri.

Topeng jenaka yang dipakainya itu sudah dia tanggalkan waktu melompat keluar dari kereta, sehingga untuk kedua kalinya dia melihat wajah aslinya.

Mendadak Bing-gwat-sim merasa benci terhadap diri sendiri, kenapa wajahnya mirip perempuan itu? Kenapa memberi penderitaan sedalam itu kepadanya? Sesama manusia kenapa sering terjadi harus saling menyalahkan dan saling melukai, semakin besar rasa cinta, semakin besar pula luka yang dideritanya.

Waktu ujung jarinya mengucek pelupuk matanya, baru dia sadar bahwa air matanya telah berlinang. Untuk siapa? Untuk umat manusia yang dungu? Atau untuk pria asing yang sebatangkara ini? Diam-diam dia mengusap air mata, waktu dia masuk ke dalam kabin kereta pula, topeng itu sudah dipakainya lagi, dalam hati dia mengharap dirinya selalu bisa tersenyum ramah dan jenaka seperti topeng gendut ini, bisa melupakan duka-lara dan penderitaan di dunia ini, meski itu bisa diperolehnya hanya sekejap.

Sayang manusia tetap manusia, bukan malaikat atau dewa, umpama malaikat dan dewa, mungkin juga memiliki penderitaan mereka sendiri, bahwa mereka tertawa lebar, bukan mustahil hanya sengaja ditunjukkan kepada umat manusia, demikian dia menghibur diri dalam hati.

Muka Pho Ang-soat yang pucat masih kelihatan berkerut-merut, tubuhnya juga kelihatan bergerak, sekuatnya Bing-gwat-sim menekan rasa sakit hatinya, mendadak dia berkata, “Orang yang satu tadi, tentu kau pun sudah melihatnya.”

“Sudah tentu kulihat.”

Bing-gwat-sim berkata, “Tapi kau tidak memperhatikan dia karena dia juga orang awam ...”

Orang biasa seperti buih di permukaan air, bagai sebutir gabah di dalam beras, siapa pun jarang memperhatikan dia. Tapi bila air sudah masuk ke tenggorokan, mendadak kau akan sadar, buih itu sudah berubah menjadi jari hitam, dari tenggorokan menusuk ke dalam jantungmu.

Bing-gwat-sim menghela napas, katanya, “Karena itu aku selalu beranggapan orang semacam ini paling menakutkan, jikalau tadi dia sendiri memperlihatkan belangnya, mungkin sampai sekarang kau tetap tidak akan memperhatikan dia.”

Pho Ang-soat mengakui hal ini, tapi kenapa orang itu sengaja berbuat demikian?

Bing-gwat-sim berkata, “Karena dia hendak mencari tahu jejak kita.”

Ibu jari tentu sudah tahu adanya kereta yang berhenti di seberang jalan dan sedang mengawasi gerak-geriknya, maka dia sengaja menyembur basah kakinya, dengan tertawa serta munduk-munduk membersihkan kaki orang, saat itulah dia memberi kisikan kepadanya. Bahwa lelaki yang basah kakinya ini sengaja jatuh di bawah kaki kuda, karena dia juga tahu hanya dengan berbuat demikian baru bisa memaksa penumpang di kabin kereta keluar.

Bing-gwat-sim tertawa getir, katanya, “Sekarang kita belum tahu asal-usulnya, dia malah sudah bisa melihat kita, dalam waktu satu jam tentu dia sudah berhasil menemukan tempat Yan Lam-hwi.”

Pho Ang-soat bertanya mendadak, “Tangan hitam juga bermusuhan dengan Yan Lam-hwi?”

“Tidak,” sahut Bing-gwat-sim, “mereka tidak pernah membunuh orang lantaran permusuhan atau dendam pribadi.”

“Lalu untuk apa mereka membunuh orang?”

“Perintah,” pendek jawaban Bing-gwat-sim. Begitu perintah tiba, mereka segera membunuh, siapa pun mereka bunuh.

“Jadi mereka juga mendengar perintah orang?”

“Hanya mendengar perintah seorang.”

“Perintah siapa?”

“Perintah Kongcu Gi.”

Mengencang genggaman tangan Pho Ang-soat.

“Kalau hanya lima orang anggota tangan hitam, belum cukup mampu membentuk kekuatan mereka dalam satu organisasi besar.”

Mereka boleh dikata sudah menjaring seluruh pembunuh bayaran dan manusia-manusia durjana, demikian pula Ngo-heng-siang-sat dan Kwi-gwa-po jelas masuk dalam anggota organisasi itu. Padahal penghasilan mereka pribadi sudah teramat tinggi, untuk menjaring atau menggaruk mereka jelas tidak mudah.

“Di kolong langit ini, hanya ada satu orang saja yang menggenggam kekuatan besar ini,” Bing-gwat-sim mendesis lirih.

“Kongcu Gi maksudmu?” Pho Ang-soat menegas.

“Ya, hanya dia seorang.”

Pho Ang-soat mengawasi jari-jari tangan sendiri yang menggenggam gagang golok, pelupuk matanya memicing dan mulai kedutan pula.

Bing-gwat-sim juga berdiam diri, agak lama kemudian baru bersuara lagi, “Membunuh untuk mencegah pembunuhan, tadi seharusnya kau sudah membunuh orang itu.”

Pho Ang-soat tertawa dingin.

“Aku tahu selamanya kau tidak sembarangan mencabut golokmu, tapi orang yang satu ini cukup setimpal untuk kau mencabut senjata.”

“Jadi kau beranggapan bahwa dia itulah Bu-bing-cay?”

Perlahan Bing-gwat-sim mengangguk, katanya, “Aku malah curiga bahwa dia itu si Merak.”

“Merak?”

“Merak adalah sejenis burung, burung yang elok dan cantik, terutama bulunya…”

“Tapi merak yang kau maksud justru bukan burung.”

“Ya, yang kumaksud memang bukan burung, tapi manusia, seorang yang menakutkan,” pelupuk matanya ternyata juga kedutan, suaranya makin perlahan, mengandung perasaan ngeri, “Malah aku berpendapat bahwa dia orang yang paling menakutkan di jagat ini.”

“Kenapa?”

“Karena dia memiliki Bulu merak.”

Bulu merak.

Waktu mengucap kedua kata ini, sorot matanya mendadak menampilkan rasa hormat, takut dan juga ngeri.

Rona muka Pho Ang-soat ternyata juga berubah.

Merak memang punya bulu, seperti kambing punya tanduk, bukan saja berharga juga kelihatan indah. Tapi Bulu merak yang dibicarakan di sini bukan bulu merak seekor burung, bukan bulu benar-benar bulu, tapi Bulu merak yang dimaksud di sini adalah sejenis Am-gi, senjata rahasia yang indah tapi juga amat misterius, senjata rahasia yang mengerikan.

Tiada orang yang bisa melukiskan keindahannya, juga tiada seorang pun di jagat ini yang dapat meluputkan diri dari serangan Am-gi ini, menangkis pun tidak.

Di kala Am-gi itu disambitkan, keindahannya yang semarak dan cemerlang begitu misterius, bukan saja dapat membuat orang terpesona, pusing dan pandangan kabur, malah bisa membuat orang lupa takut akan kematian yang mengancam jiwanya.

Konon setiap korban yang mati oleh Am-gi ini wajahnya tentu menampilkan senyuman lucu yang misterius, sehingga banyak orang berpendapat bahwa dia suka rela mati oleh Am-gi itu. Umpama orang-orang kebanyakan, meski tahu kembang mawar itu ada durinya, tapi justru memetiknya. Karena keindahan yang semarak itu, jelas tak mungkin dilawan oleh kekuatan manusia lumrah.

“Tentu kau juga tahu Bulu merak itu.”

“Ya, aku tahu.”

“Tapi kau pasti tidak tahu, bahwa Bulu merak sekarang sudah tidak berada di Khong-jiok-san-ceng (perkampungan merak).”

Biasanya jarang Pho Ang-soat terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya, hatinya seperti beku, kapan dia pernah goyah keteguhan imannya, namun waktu dia mendengar berita ini, jelas kelihatan dia agak kaget. Bukan saja dia tahu Bulu merak, malah dia pun pernah berkunjung ke perkampungan merak itu.

Perasaan hatinya waktu itu, seperti seorang umat saleh berada di tempat suci.

Waktu itu permulaan musim rontok, suatu malam di musim rontok.

Selama hidup belum pernah dia lihat perkampungan megah, angker dan seindah itu. Meski dironai tabir malam, namun keindahan perkampungan merak itu sungguh menyerupai istana dewa di dalam dongeng.

“Di sini ada sembilan lapis pekarangan atau taman, di antaranya sudah dibangun sejak tiga ratus tiga puluh tahun yang lalu, mengalami beberapa generasi, baru tempat ini kelihatan bentuknya seperti sekarang.”

Orang yang menerima kedatangannya adalah adik kandung Khong-jiok-san-ceng Cengcu yang paling kecil, Jiu Cui-jing. Jiu Cui-jing adalah seorang yang pandai menyimpan rahasia setiap kali berbicara. Yang benar bukan saja tempat

ini teramat megah, besar dan jaya, bahwa perkampungan ini bisa berdiri juga sudah merupakan keajaiban. Memang suatu keajaiban, karena setelah mengalami beberapa kali perang, tempat ini tetap aman sentosa, tidak pernah terlanda oleh api peperangan.

Dinding kaca yang terletak di pekarangan paling belakang tampak mengkilap, di atasnya tergantung dua belas lampion warna-warni, cahaya lampion yang terang-temaram menyinari sebuah gambar lukisan raksasa di atas kaca itu. Puluhan lelaki berwajah bengis dan buas, bergaman aneka ragam senjata, sorot mata mereka tampak kaget, bingung dan ketakutan, karena seorang pemuda pelajar berwajah putih memegang sebuah bumbung kuning emas, dari bumbung emas inilah memancar cahaya cemerlang laksana pelangi yang berwarna-warni. Warna yang lebih semarak, lebih indah dari lembayung.

"Sudah lama berselang peristiwa ini terjadi, waktu itu dalam golongan hitam terdapat tiga puluh enam manusia durjana, untuk menghancurkan tempat ini, mereka berserikat dan berkomplot menyerbu dengan kekuatan gabungan mereka yang besar, konon bila tiga puluh enam orang ini bergabung, jarang ada musuh yang mampu melawan mereka. Akan tetapi, tiada satu pun dari ketiga puluh enam orang itu yang bisa pergi dari sini, semuanya tertumpas. Sejak peristiwa itulah, tiada golongan atau aliran, entah itu organisasi penjahat yang terbesar sekalipun tiada yang berani mengganggu perkampungan merak. Sejak itu adalah Bulu merak menggetarkan dan disegani di kolong langit."

Sampai sekarang apa yang pernah diuraikan Jiu Cui-jing dahulu, seperti masih terngiang di telinganya. Mimpi pun tidak

terpikir olehnya bahwa Bulu merak sekarang sudah tidak berada di perkampungan merak lagi.

“Itulah sebuah rahasia,” ujar Bing-gwat-sim. “Selamanya tiada orang tahu akan rahasia ini di kalangan Kangouw.”

Ternyata Bulu merak lenyap dari tangan majikan generasi ketiga belas keluarga Jiu di puncak Thay-san.

“Sampai sekarang baru rahasia ini mulai diketahui orang luar karena secara mendadak Bulu merak tahu-tahu telah muncul di kalangan Kangouw. Pernah muncul dua kali, dan membunuh dua tokoh yang amat terkenal, pembunuhnya justru bukan anak didik keluarga Jiu maupun warga perkampungan merak.

“Selama Bulu merak masih ada, tiada seorang pun dari kalangan Kangouw yang berani meluruk ke perkampungan merak, kalau tidak, tempat megah ini tentu sudah hancur lebur sejak lama. Perkampungan merak sudah berdiri sejak tiga ratus tahun lebih, dengan bangunannya mencapai delapan puluh li, dengan penghuni lima ratus jiwa lebih, seluruh benda yang ada, baik yang hidup maupun yang mati dalam perkampungan merak ini berdiri dan ditunjang hanya oleh Bulu merak yang kecil dan indah.”

Akan tetapi Bulu merak itu sudah terjatuh ke tangan seorang yang tidak dikenal asal-usulnya. Maka Pho Ang-soat bertanya, “Jadi orang itu adalah Merak.”

“Benar.”

Badak dibunuh karena orang ingin mengambil culanya, kuburan dibongkar karena pencuri ingin mengeduk harta

peninggalan dalam layon, si lemah yang miskin dan sederhana jarang tertimpa bencana, gadis yang molek mukanya, jauh lebih mudah mempertahankan kesucian perawannya. Karena itu hanya mereka yang terlalu biasa, terlalu awam atau orang yang tidak punya nama, baru bisa mempertahankan senjata ampuh macam Bulu merak itu.

'Merak' maklum akan hal ini. Sebetulnya dia bukan manusia jenis ini, seperti juga orang kebanyakan, dia pun mendambakan harta benda, kekayaan dan nama besar.

Sejak peristiwa di malam musim panas dulu, menyaksikan gadis yang dicintainya ditindih dan ternoda kesuciannya oleh seorang yang kaya di atas tanah berumput, dalam hati dia sudah berkeputusan, dia ingin mengejar dan mendapatkan kekayaan dan kebesaran yang selalu diimpi-impikan orang lain. Dan harapannya ternyata tidak sia-sia, barang yang diperolehnya ternyata jauh lebih berharga dari apa yang dia impikan sendiri, dia menemukan Bulu merak. Maka tekadnya berubah, karena dia seorang pintar, dia tidak ingin menjadi badak yang terbunuh dan diambil culanya.

Justru sebaliknya, dia ingin membunuh orang. Setiap kali dia teringat adegan di malam musim panas itu, terbayang betapa gadis itu merintih, meronta dengan napas ngos-ngosan dan keringat yang bercucuran, maka timbul keinginannya membunuh orang.

ooooOOoooo

Hari ini dia tidak membunuh orang, bukan dia tidak punya keinginan, tapi dia tidak berani. Berhadapan dengan orang

yang bermuka pucat, sorot matanya yang kaku dingin, entah mengapa hatinya mendadak menjadi jeri dan takut.

Sejak dia memiliki Bulu merak, baru pertama kali dia merasa takut terhadap seseorang. Bukan golok hitam itu yang ditakuti, tapi orang yang memegang golok itu, meski orang ini hanya berdiri diam, namun dia jauh lebih tajam dari golok kebanyakan yang terlolos dari sarungnya.

Melihat tatapan matanya, jantungnya lantas berdetak, hingga dia kembali ke rumahnya, jantung masih kebat-kebit, bukan lantaran tegang atau takut, tapi lantaran bergairah. Sungguh ingin sekali dia mencoba, apakah Bulu merak mampu membunuh orang yang satu ini, akan tetapi dia justru tidak punya keberanian untuk mencobanya.

Itulah rumah sederhana, hanya ada satu ranjang, satu meja dan satu kursi. Begitu masuk kamar lantas dia ambruk, ambruk di atas ranjang yang dingin dan keras, rebah di atas ranjang ternyata tidak memberikan ketenangan baginya, mendadak dia menyadari sesuatu benda telah tegak berdiri di selangkangannya.

Dia memang terlalu bergairah, terlalu bernafsu, karena dia ingin membunuh orang, terbayang pula peristiwa di malam musim panas dulu ... keinginan membunuh ternyata mendorong pula napsu birahinya, hal ini dia sendiri pun merasa luar biasa. Dan payahnya, bila napsu ini sudah berkobar, maka dia tidak kuasa membendung atau menahannya.

Dia tidak punya teman perempuan, selamanya dia tidak mau percaya lagi pada orang perempuan, perempuan mana

pun pantang mendekati dirinya, dan untuk melampiaskam napsunya ini dia hanya membunuh orang.

Sayang sekali orang yang ingin dia bunuh justru adalah orang yang tidak berani dia bunuh. Sore hari di musim semi, ternyata berubah sepanas musim panas, perlahan dia mengulur tangannya yang sudah berkeringat ... sekarang terpaksa dia menyelesaikan dengan tangan, lalu dia rebah mendekam di atas ranjang, mendadak dia muntah, muntah sambil mengucurkan air mata.

Menjelang senja, namun senja belum tiba.

Seorang mendorong pintu pelan-pelan tanpa mengeluarkan suara, lalu menyelinap masuk secara diam-diam, perawakannya meski gendut dan lamban, namun gerak-geriknya ternyata seenteng kucing.

Khong-jiok atau Merak masih rebah diam di atas ranjang tanpa bergerak, dingin-dingin saja dia mengawasi orang ini, selama ini dia paling tidak suka kepada si gendut yang dungu ini, apalagi dalam keadaan seperti dirinya sekarang, timbul rasa muak dan benci dalam benaknya, karena orang ini hanyalah seorang sida-sida, laki-laki yang sudah dikebiri 'anu'nya, lelaki tak berguna, lebih tepat kalau dianggap babi.

Akan tetapi babi yang satu ini tak pernah disiksa oleh kobaran nafsu birahi, maka selama hidup dia tidak akan pernah merasakan derita yang mendesak itu. Mengawasi wajah bundar yang tertawa menyengir ini, sungguh hampir tak tertahan ingin dia menggenjot pecah hidungnya.

Tapi dia dipaksa untuk menahan diri, karena babi ini adalah koleganya, karena dia ini Ibu jari.

Ibu jari masih tertawa, langsung mendekati ranjang, katanya, “Aku tahu kau cukup mampu memancing mereka keluar, terbukti kau belum pernah gagal dalam menunaikan tugas.”

Tawar suara Merak, “Kau melihat mereka?”

Ibu jari manggut-manggut, katanya, “Yang perempuan adalah Bing-gwat-sim, yang lelaki ialah Pho Ang-soat.” Pho Ang-soat.

Jari-jari tangan Merak mengepal kencang, dia pernah mendengar nama ini, tahu orangnya, lebih jelas tentang goloknya, golok kilat yang tiada bandingannya di dunia.

Ibu jari berkata, “Bahwa Yan Lam-hwi bisa bertahan hidup sampai sekarang adalah gara-gara Pho Ang-soat, maka

Mendadak Merak berjingkrak berdiri, katanya, “Maka untuk membunuh Yan Lam-hwi, harus membunuh Pho Ang-soat lebih dulu.” Mukanya merah bersemangat, kedua matanya menyala.

Ibu jari menatapnya dengan kaget, selama ini tiada orang yang pernah melihat dia begitu bergairah, begitu emosi. Merak yang tabah, Merak yang tak terkenal, Merak bukan sembarang merak, Merak yang ini mampu membunuh orang.

Ibu jari coba bertanya, “Kau ingin membunuh Pho Ang-soat?”

Merak tertawa, katanya, “Selama ini aku suka membunuh orang, Pho Ang-soat kan juga manusia.”

“Tapi dia bukan manusia kebanyakan, untuk membunuhnya bukan suatu hal yang gampang.”

“Aku tahu, maka aku tidak akan turun tangan sendiri.”

“Kalau kau sendiri tidak berani, memangnya siapa yang berani mengusik dia?”

Merak tertawa, katanya, “Aku tidak akan bergerak hanya karena aku ini bukan orang ternama, aku pun tidak ingin terkenal.”

Ibu jari tertawa, tertawa dengan mata memicing, “Kau ingin menyuruh Toh Lui mengadu jiwa dulu dengan dia, lalu kau akan memungut keuntungan dari belakang?”

“Peduli siapa di antara mereka yang mati, aku tidak akan berduka.”

Bing-gwat-sim amat tersiksa. Tersiksa seperti keong yang sudah lama bersembunyi di dalam cangkangnya dan tidak bisa berjemur di bawah sinar matahari.

Topeng yang sekarang dipakainya ini dia beli tahun lalu waktu di kelenteng ada perayaan, bikinannya memang bagus dan halus, tapi jikalau dipakai terlalu lama, mukanya terasa gatal dan kepanasan. Bila kulit muka sudah terasa gatal dan tidak bisa digaruk, maka sekujur badan ikut merasa gatal dan risi. Tapi tiada niatnya menanggalkan topeng itu, sekarang agaknya dia jadi takut bila Pho Ang-soat melihat mukanya.

Waktu mereka beranjak masuk, sinar surya yang sudah mendoyong ke barat tetap menyinari mawar merah di pinggir jendela, mawar yang baru saja tersiram hujan, maka warnanya kelihatan elok dan segar.

Air muka Yan Lam-hwi justru amat pucat bagai kertas. “Yan-kongcu pernah siuman tidak?”

“Tidak,” nona cilik bermata bundar besar itu tetap berjaga di samping Yan Lam-hwi.

“Kau sudah memberi minum obat?”

“Juga tidak,” sahut nona cilik sambil mendekap mulut dan tertawa cekikikan. “Tanpa pesan nona, menyentuh pun aku tidak berani.”

“Kenapa?”

“Karena...” nona cilik cekikikan genit, “karena aku kuatir nona cemburu.”

Bing-gwat-sim melototinya gemas, lalu berpaling serta bertanya kepada Pho Ang-soat, “Apakah sekarang sudah saatnya makan obat?”

Menghadap ke arah jendela, Pho Ang-soat mengangguk perlahan.

Sinar surya yang mendoyong miring menyorot masuk memenuhi kamar, kertas hias di jendela masih baru, demikian pula kayu jendela juga baru saja dicat, hingga mengkilap bersih laksana kaca. Kedua daun jendela terbentang miring kedua arah berlawanan, kertas kaca yang tertempel di atas jendela memetakan gambar kembang mawar yang sedang mekar di sebelah kanan, sementara di kertas kaca sebelah kiri memetakan gambar terbalik yang ada di dalam kamar, bayangan si nona cilik dan Bing-gwat-sim terlihat jelas di dalamnya.

Bing-gwat-sim duduk di pinggir ranjang, tangannya memegang botol kayu yang berisi obat, dituangnya sebutir pil serta dicairkan dengan air putih. Gerak-geriknya kelihatan amat prihatin, seperti takut bila obat itu tumpah dari sendok hingga mengurangi kadar obatnya. Akan tetapi obat yang sudah cair di dalam sendok tidak dia cekokan ke mulut Yan Lam-hwi.

Pho Ang-soat masih berdiri membelakangi mereka, sekilas dia mencuri lirik kepadanya, mendadak obat di dalam sendok itu dia buang ke dalam lengan baju nona cilik, lalu dia pura-pura memapah Yan Lam-hwi dan mendekatkan sendok kosong itu ke dekat mulutnya.

Apa maksudnya?

Bing-gwat-sim mengundang Pho Ang-soat adalah untuk menolong jiwa Yan Lam-hwi, akan tetapi jiwa yang sekarat siapa pun takkan bisa menyelamatkan.

Pho Ang-soat masih tetap berdiri di tempatnya, diam tidak memberi reaksi. Walau dia tidak menoleh, kejadian di belakangnya juga dapat disaksikan dari bayangan kertas kaca di jendela, namun sedikitpun dia tidak memberi reaksi.

Diam-diam Bing-gwat-sim meliriknya sekali, lalu pelan-pelan menurunkan Yan Lam-hwi, gumamnya, “Setelah makan obat sekali ini, bila tidur nyenyak cukup lama kukira besok pagi juga dia sudah siuman.”

Padahal dalam hati dia tahu, Yan Lam-hwi tidak mungkin bisa siuman. Di mulut bicara penuh harap dengan helaan napas rawan, sorot matanya justru seterang sinar rembulan, mimik mukanya seperti mengulum senyum nakal.

Pada saat itulah, seorang mendadak berteriak di luar pintu, “Ada surat untuk Pho-tayhiap.”

Kertas surat dan sampulnya mudah dibeli di toko buku dimana saja asal berani bayar, sebab kertas surat itu dari jenis kertas termahal.

Cekak dan sederhana sekali surat itu, gaya tulisannya juga rajin. “Besok siang, di kebun keluarga Ni, di luar gardu pemandangan, bawalah golokmu, satu orang, satu golok.”

Pho Ang-soat tidak memeriksa tanda tangan penulis surat ini, dia sudah tahu yang menulis pasti adalah seorang yang patuh akan tata tertib dan kebersihan, namun dia juga suka pamer kekayaan dan kepintarannya. Pandangan Pho Ang-soat memang tidak meleset.

Bing-gwat-sim menghembuskan napas panjang, katanya, “Aku sudah menduga Toh Lui pasti akan menantangmu, tak nyana begini cepat tantangannya datang.”

Dengan sebelah tangannya yang tidak memegang golok, Pho Ang-soat melempit kertas surat itu, lalu tanyanya, “Kebun keluarga Ni terletak dimana?”

“Tuh, di seberang rumah sana.”

“Bagus sekali.”

“Apanya yang bagus?”

Dingin suara Pho Ang-soat, “Aku ini seorang timpang, sebelum berduel aku tidak ingin menempuh perjalanan jauh.”

“Jadi kau sudah siap menerima tantangannya?”

“Ya, sudah pasti.”

“Pergi sendirian?”

“Satu orang, satu golok.”

Bing-gwat-sim mendadak tertawa dingin, katanya, “Bagus sekali.”

Ucapan yang sukar dimengerti, jengek tawanya juga ganjil, Pho Ang-soat tidak habis mengerti, tapi dia tidak bertanya.

Bing-gwat-sim berkata, “Malam ini kau boleh tidur nyenyak menyegarkan badan, besok pagi setelah sarapan, cukup beberapa langkah kau akan sudah berada di kebun keluarga Ni yang sudah lama telantar itu, masih ada banyak waktu untuk memeriksa dan meneliti setiap jengkal dan keadaan di sana.”

Duel antara dua jago kosen, siapa dapat menguasai situasi dan kondisi, merupakan unsur penting untuk mencapai kemenangan.

“Orang jenis apa Toh Lui itu, kau sudah melihatnya sendiri, dia sebaliknya tidak tahu tentang seluk-beluk dirimu. Bisa tahu kekuatan lawan untuk mengukur kemampuan sendiri, jelas hal ini jauh lebih penting daripada tahu lebih dulu akan situasi dan kondisi arena.

“Maka dalam duel nanti kau sudah menempatkan diri pada posisi yang lebih unggul, tiba waktunya asal kau mencabut golokmu, hanya dua belas orang yang akan tercantum di dalam daftar orang-orang yang ternama. Umpama kau tidak punya kegemaran membunuh orang, tapi peristiwa itu patut dibuat girang.”

Mendadak dia tertawa dingin, suaranya meninggi, “Tetapi bagaimana dengan Yan Lam-hwi? Apa kau tidak memikirkan dirinya?”

Tawar suara Pho Ang-soat, “Orang yang akan berduel kan bukan dia.”

“Tapi orang yang akan mati sudah pasti adalah dia.”

“Ya, pasti.”

“Ibu jari dan Merak sekarang tentu sudah tahu dimana dia berada, bila kau memasuki kebun keluarga Ni, mereka pasti akan menerobos masuk kemari.”

Otot hijau tampak merongkol di punggung tangan Pho Ang-soat yang menggenggam gagang golok.

Bing-gwat-sim menatapnya, suaranya sinis, “Mungkin sebelum ini kau pernah menolong jiwanya, akan tetapi kali ini umpama tiada kau di sini, kemungkinan dia malah bisa bertahan hidup lebih lama.”

Otot hijau di punggung tangan Pho Ang-soat tampak lebih mengencang, mendadak dia mengajukan pertanyaan yang semestinya bukan dia yang bertanya, “Apa benar kau memperhatikan dia?”

“Memangnya harus diragukan,” seru Bing-gwat-sim, jawabannya reflek, spontan, tanpa pikir dulu, jawaban yang wajar. Kejadian membuang obat dalam sendok ke dalam lengan baju nona cilik tadi, seolah-olah tidak pernah terjadi atau tiada sangkut-pautnya dengan dia.

Pho Ang-soat tidak melihat mimik mukanya, umpama dia menoleh juga tidak akan melihatnya, karena Bing-gwat-sim masih mengenakan topengnya yang tertawa lebar itu, lalu perempuan macam apakah sebenarnya yang tersembunyi di balik topeng lucu itu?

Agak lama kemudian baru Pho Ang-soat bersuara, “Jadi aku tidak usah pergi.”

“Sudah tentu kau harus pergi!”

“Tapi.....”

“Tapi sebelum kau berangkat, kau harus mengantarnya ke suatu tempat yang aman.”

“Tempat mana yang aman?”

“Perkampungan merak.”

Tiada manusia di jagat ini yang mampu meluputkan diri dari serangan Am-gi itu, Am-gi yang memancarkan cahaya cemerlang dan semarak melebihi cahaya pelangi.

Perlahan Pho Ang-soat menghela napas, katanya, “Kau pernah bilang, Bulu merak sekarang sudah tidak berada di perkampungan merak, lalu ada siapa pula di perkampungan itu?”

“Di sana masih ada Jiu Cui-jing,” sahut Bing-gwat-sim. Seorang lelaki besar yang pendiam, namanya yang terkenal cukup disegani orang.

“Walau selamanya dia amat hati-hati dan pandai menyimpan rahasia, tapi yakin dia tidak akan menolak kedatanganmu dan orang yang kau antar ke sana.”

“Ah, masakah begitu?”

“Betul, karena dia banyak berhutang terhadapmu.”

“Hutang apa?”

“Hutang jiwa,” seperti tidak memberi kesempatan kepada Pho Ang-soat bicara, “walaupun jarang engkau menolong orang, tapi kau pernah menolong jiwanya, malah menolongnya dua kali, pertama di pesisir Wu-cui, kedua kali di puncak Thay-san.”

Pho Ang-soat tidak dapat menyangkal karena apa yang diketahui Bing-gwat-sim memang terlalu lengkap.

“Sekarang dia sudah menjadi Cengcu perkampungan merak itu, dia sudah punya kemampuan untuk membalas hutangnya kepadamu.”

“Tapi dia tidak punya Bulu merak.”

Bila Bulu merak tidak ada, bukan mustahil perkampungan merak itupun bakal dihancurkan.

“Banyak orang beranggapan bahwa perkampungan merak bisa berdiri, jaya dan bertahan sampai ratusan tahun adalah karena Bulu merak, hingga sekarang baru banyak orang tahu bahwa Jiu Cui-jing ternyata jauh lebih menakutkan daripada Bulu merak.”

“Alasanmu?”

“Bahwa Bulu merak terjatuh ke tangan orang luar, berita ini sudah tersiar luas di kalangan Kangouw. Tidak sedikit jumlah musuh besar perkampungan merak, selama dua tahun ini, ada enam rombongan musuh yang menyerbu perkampungan merak,” dengan suara kalem dia meneruskan, “enam rombongan seluruhnya berjumlah tujuh puluh sembilan orang, setiap orang memiliki kepandaian khas yang lihai.”

“Bagaimana akhirnya?”

“Tujuh puluh sembilan gembong-gembong silat itu begitu masuk ke perkampungan merak, seperti bata yang tenggelam di lautan, tiada terdengar berita mereka lagi.”

“Rombongan terakhir meluruk ke sana di waktu perayaan Tiong-yang tahun lalu, sejak itu tiada insan persilatan yang berani coba-coba menyerbu lagi ke perkampungan merak itu.”

Pho Ang-sat masih membungkam.

Bing-gwat-sim mengerling ke arahnya, katanya pula, “Letak perkampungan merak itu tidak jauh dari sini, bila naik kereta yang berlari kencang, besok sebelum tengah hari pasti sudah putar balik.”

Pho Ang-soat tidak memberi jawaban tapi juga tidak menentang, lama sekali baru dia berkata, “Tidak takut dicegat mereka di tengah jalan?”

“Insan persilatan yang ada di Kangouw sekarang, siapa yang berani mencegat kau?”

“Sedikitnya ada seorang.”

“Siapa?”

“Merak yang membawa Bulu merak.”

“Dia pasti tidak akan berani turun tangan.”

“Kenapa?”

“Walau Bulu merak adalah Am-gi yang tiada keduanya di kolong langit ini, tapi orang itu bukan tokoh kosen yang tiada bandingannya di dunia, dia takut golokmu lebih cepat dari dia.”

Betapapun lihainya sesuatu Am-gi, bila tidak sempat dilancarkan, apa bedanya dengan barang rongsokan, hal ini memang benar, Pho Ang-soat terkancing mulurnya.

“Kalau kau tidak ingin dia mati di tangan orang lain, maka sekarang juga kau harus membawa kami ke sana.”

Akhirnya Pho Ang-soat mengambil keputusan, “Aku boleh saja membawa kalian ke sana, tapi ada satu hal ingin aku tanya kau.”

“Silakan bertanya.”

Dingin suara Pho Ang-soat, “Jika kau benar-benar memperhatikan dia, kenapa obat itu kau lemparkan ke dalam lengan baju orang lain?” Tanpa menoleh dia lantas menduga bahwa Bing-gwat-sim tidak akan mampu menjawabnya.

Bing-gwat-sim memang terlongong, dia memang tidak menjawab, juga tidak mau menjawab. Dengan mendelong terpaksa dia mengawasi Pho Ang-soat yang beranjak keluar, meski jalannya lambat, namun tidak berhenti. Bila dia sudah mulai berjalan, pasti tidak akan berhenti.

Sinar surya sudah makin guram seterang sinar rembulan. Sinar mentari yang guram kebetulan menyinari wajah Yan Lam-hwi. Angin menghembus datang dari puncak gunung, membawa bau harumnya kayu dan daun. Dari tempat Bing-gwat-sim berdiri memandang keluar, pemandangan tampak menghijau permai di alam pegunungan nan jauh di sana, tapi pandangannya sekarang tertuju ke wajah Yan Lam-hwi.

Yan Lam-hwi sudah keracunan parah dan selama ini masih tetap pingsan, tak terduga mendadak membuka kedua matanya, balas menatapnya, ternyata Bing-gwat-sim sedikitpun tidak merasa heran.

Yan Lam-hwi tertawa, katanya, “Sudah kubilang, sejak mula sudah kukatakan, bukan soal mudah untuk menipu dia.”

“Aku tahu memang tidak mudah, tapi aku ingin mencobanya.”

“Sekarang kau sudah mencobanya.”

“Ya, aku sudah mencobanya.”

“Bagaimana pendapatmu?”

Bing-gwat-sim menghela napas, katanya dengan tertawa getir, “Aku hanya merasa untuk menipunya memang bukan soal gampang.”

“Tapi aku justru ingin mencobanya sekali lagi,” demikian ujar Yan Lam-hwi.

Bersinar mata Bing-gwat-sim, mata Yan Lam-hwi juga menyala. Kenapa mereka mau menipu Pho Ang-soat? Apa tujuan mereka?

Mentari sudah hampir tenggelam.

Pho Ang-soat berdiri di bawah pancaran sinar surya, seolah-olah di mayapada ini hanya tinggal dia seorang yang masih hidup.

Memangnya Pho Ang-soat adalah seorang yang sebatangkara, orang yang suka menyendiri.

## Bab 6. Sebelum Duel

Pho Ang-soat.

Usia: Sekitar tiga puluh tujuh tahun.

Ciri: Kaki kanan timpang, golok tak pernah lepas dari tangan.

Kungfu: Tanpa guru atau aliran mana pun, merupakan aliran tersendiri. Gamannya golok, serangannya bagai kilat, di kalangan Kangouw diakui sebagai golok kilat nomor satu.

Riwayat: Kelahiran kurang jelas, sejak dilahirkan diasuh oleh Pek-hong Kongcu dari Mo-kau, maka dia mahir cara membunuh, menggunakan racun dan senjata gelap, sejauh ini masih bujangan, empat penjuru lautan adalah rumahnya, berkelana ke seluruh dunia.

Sifat: Kaku dingin dan nyentrik, malang melintang seorang diri.

Bahan-bahan yang ditulis Toh Lui di atas secarik kertas dia sodorkan ke hadapan Ibu jari, wajahnya tidak memperlihatkan perubahan perasaan.

“Kau sudah membacanya?” tanya Ibu jari.

“Ehm, sudah,” sahut Toh Lui.

Ibu jari menghela napas, katanya, “Aku tahu, kau tidak akan puas dengan keterangan yang kudapat ini, tapi bahan itu saja yang dapat kami peroleh, maklum tiada seorang lain pun yang bisa tahu lebih banyak dari bahan-bahan yang kami dapatkan ini.”

“Bagus sekali.”

Ibu jari mengedipkan mata, tanyanya memancing, “Berguna tidak bahan-bahan itu untukmu?”

“Tidak.”

“Sedikitpun tidak berguna?”

Toh Lui mengangguk, berdiri lalu mondar-mandir sekejap, lalu duduk pula, katanya dingin, “Masih ada dua hal yang paling penting.”

“Ah, masa betul?” seru Ibu jari.

“Dulu pernah dia tertipu oleh seorang perempuan, sehingga nasibnya begitu mengenaskan.”

“Siapakah perempuan itu?”

“Seorang pelacur bernama Jui Nong,” sahut Toh Lui.

Ibu jari menghela napas, katanya, “Selalu aku merasa heran, kenapa lelaki yang pintar selalu tertipu oleh pelacur?”

Merak tiba-tiba menyela, “Karena lelaki yang pintar hanya menyukai perempuan yang cerdik, perempuan yang cerdik kebanyakan suka jadi pelacur.”

Toh Lui menjengek, “Kukira dia ini pasti pernah tertipu juga oleh pelacur.”

Berubah air muka Merak, namun dia masih bisa tertawa, tanya, “Apa pula hal kedua yang tidak lengkap dalam data itu?”

“Dia mengidap penyakit,” ujar Toh Lui.

“Penyakit apa?”

“Penyakit ayan.”

Bersinar mata Ibu jari, katanya, “Bila penyakitnya itu kumat, apakah dia juga bergelimpangan dan mengejang serta berbuih mulutnya?”

“Ya, penyakit ayan hanya satu macam,” ucap Toh Lui.

Ibu jari menghela napas gegetun, katanya, “Seorang timpang yang berpenyakit ayan ternyata mampu meyakinkan golok kilat yang tiada bandingannya di jagat ini.”

Toh Lui berkata, “Dia pernah menggembleng diri, konon sedikitnya empat jam waktu yang digunakan untuk berlatih golok, sejak berusia lima tahun setiap hari sedikitnya dia mencabut goloknya sebanyak dua belas ribu kali.”

Ibu jari menyengir kuda, katanya, “Sungguh tak nyana kau lebih jelas tentang seluk-beluknya daripada kami.”

Tawar suara Toh Lui, “Setiap tokoh yang tercantum di dalam daftar nama tokoh tersohor sudah kuketahui seluk-beluk mereka dengan jelas, karena aku sudah menghabiskan lima bulan untuk mencari bahan-bahan tentang mereka, lima bulan aku menyelidiki dan menyelami seluk-beluknya.”

“Jerih payahmu untuk menyelidiki riwayat Pho Ang-soat aku yakin lebih besar daripada yang lain.” Toh Lui mengakui.

“Apa hasil jerih payahmu itu?” tanya Ibu jari.

“Golok itu tidak pernah terlepas karena golok itulah gamannya. Paling sedikit sudah dua puluh tahun dia menggunakan golok itu sehingga golok itu seolah-olah sudah menjadi salah satu anggota badannya, sedemikian lincah dan leluasa dia menggunakan golok itu, jauh lebih leluasa dari jari orang lain menggunakan jari-jari tangan sendiri,” demikian ucap Toh Lui.

“Tapi aku tahu,” ujar Ibu jari, “golok yang dia gunakan itu tidak terlalu bagus.”

“Golok yang dapat membunuh manusia pasti adalah golok baik,” Toh Lui menegaskan.

Bagi Pho Ang-soat golok itu bukan lagi sebatang golok biasa, karena antara golok dan jiwanya itu senyawa, sudah punya ikatan batin yang tidak mungkin dirasakan dan diselami orang lain. Walau Toh Lui tidak menjelaskan hal ini lebih jauh, tapi Ibu jari sudah maklum apa yang dimaksud.

Sejak tadi Merak menepekur, katanya tiba-tiba, “Jikalau kita bisa mendapatkan goloknya itu ...”

“Tiada manusia yang mampu memegang goloknya itu,” ujar Toh Lui.

“Segala sesuatu di dunia ini pasti ada kecualinya,” Merak tertawa.

“Tapi untuk yang satu ini tidak ada,” Toh Lui menjawab tegas.

Merak tidak mendebatnya lagi, tanyanya malah, “Kapan penyakitnya itu sering kumat?”

“Bila amarah dan rasa pilu hatinya tidak terbendung lagi, penyakitnya akan kumat.”

“Jika kau bisa turun tangan di saat penyakitnya itu kumat....”

Toh Lui menarik muka, katanya menjengek dingin, “Memangnya kau kira aku ini orang apa!”

Merak tertawa tergelak, katanya, “Aku tahu kau tidak sudi melakukan hal serendah itu, tapi apa salahnya kita suruh orang lain melakukannya, umpamanya kita mencari seorang untuk membuatnya marah supaya dia...”

Toh Lui berjingkrak berdiri, katanya dingin, “Aku hanya ingin supaya kalian tahu akan satu hal.”

Merak pasang kuping, Ibu jari juga siap mendengarkan.

“Inilah duel antara aku dan dia, duel antara dua lelaki jantan, lelaki sejati, siapa pun yang akan menang atau kalah dalam duel ini tiada sangkut-pautnya dengan orang lain.”

Mendadak Ibu jari bertanya, “Apa tiada sangkut-pautnya dengan Kongcu?”

Tangan Toh Lui yang memegang golok mendadak mencengkeram kencang.

Ibu jari segera mendesak, “Bila kau belum melupakan Kongcu, maka kau harus melakukan satu hal.”

“Satu hal apa?” Toh Lui menegas.

“Biarkan dia menunggu, menunggu lebih lama beberapa kejap, biar menunggu hingga hatinya risau dan pikiran ruwet baru kau muncul,” dengan tersenyum lalu menambahkan, “dalam duel ini kau akan menang atau bakal mampus memang tiada sangkut-pautnya dengan kami, kami pun tidak ambil peduli, namun kami tidak ingin mengubur jenazahmu.”

Tengah hari di taman bobrok keluarga Ni.

Cahaya mentari tepat menyinari atap gardu, di luar gardu berdiri seseorang dengan sebilah golok hitam, sarung yang legam.

Perlahan Pho Ang-soat menyusuri jalanan kecil di dalam taman yang sudah ditumbuhi rumput liar, tangannya menggenggam kencang gagang golok. Cat gardu sudah luntur dan banyak yang mengelupas, namun paya-paya kembang di pinggir sana masih utuh, di siang hari bolong yang benderang ini kelihatan masih kokoh dan semarak.

Tempat ini dahulu memang punya masa depan yang cemerlang, masa jaya dan semarak, kenapa sekarang berubah menjadi belukar dan tidak terurus?

Sepasang burung walet terbang dari tempat jauh, hinggap di atas pohon tak jauh di luar gardu, seolah-olah sedang mencari dan berusaha menemukan impian lama yang masih menjadi kenangan terukir dalam kalbu. Sayang sekali pohon ini masih tumbuh subur, namun keadaan sekelilingnya sudah banyak berubah, walet datang pergi pula, entah berapa kali dia pulang-pergi? Pohon subur itu tidak bisa bersuara, pohon itu tidak kenal cinta kasih, tidak tahu apa artinya belas kasihan.

Mendadak Pho Ang-soat merasakan jantungnya sakit. Sejak lama dia sudah mempelajari sifat pohon yang diam, kalem dan meyakinkan, namun dia selalu bertanya-tanya kapan baru dia bisa belajar pada sifat pohon yang tidak kenal belas kasihan.

Walet itu terbang jauh pula. Darimanakah walet itu kemari? Taman ini sudah telantar, lalu milik siapakah taman ini?

Pho Ang-soat berdiri menjublek, seolah-olah dia sudah lupa akan kehidupan dirinya. Dimana? Dan darimana? Hal Ini tak sempat dipikirnya pula, karena mendadak dia mendengar seseorang sedang tertawa, tawa cekikikan genit yang merdu nyaring laksana kicau burung kenari, berkumandang dari semak rumput yang tumbuh tinggi.

Seorang anak perempuan mendadak berdiri di semak rumput yang tinggit itu, mengawasi Pho Ang-soat sambil tertawa manis cekikikan. Begitu elok senyuman, wajahnya lebih cantik lagi, rambutnya yang panjang terurai mayang hitam legam dan mengkilap selembut sutra.

Rambut yang terurai mayang ternyata tidak disisir, dia biarkan begitu saja rambutnya yang panjang menjuntai lemas

dan tersebar di kedua pundaknya. Gadis rupawan ini ternyata juga tidak bersolek, seenaknya saja dia mengenakan seperangkat jubah panjang, entah terbuat dari kain apa, yang terang bukan sutra juga bukan satin, justru mirip rambutnya yang panjang.

Mengawasi Pho Ang-soat, sorot matanya ternyata mengandung senyum lebar dan ramah, katanya mendadak, “Tidak kau tanya kenapa aku tertawa?”

Pho Ang-soat diam saja, tidak bertanya.

“Aku geli melihatmu,” senyumannya makin manis. “Melihat kau berdiri di sini, aku jadi geli, karena kau mirip seorang pikun, seorang linglung.”

Pho Ang-soat tidak bersuara.

“Kau juga tidak tanya siapakah aku?”

“Siapa kau?” ternyata Pho Ang-soat bertanya, sebetulnya dia tidak ingin bertanya. Tak nyana baru saja dia ingin bertanya, anak perempuan itu sudah melompat dan bersorak.

“Memangnya aku sedang menunggu pertanyaanmu ini,” waktu dia melompat, garangnya seperti seekor kucing yang marah, “Tahukah kau, tanah dimana kau sekarang berdiri milik siapa? Berdasarkan apa kau berani mondar-mandir seenak udelmu di tanah ini?”

Pho Ang-soat menatapnya dingin, menunggu ocehannya lebih lanjut.

“Tempat ini milik keluarga Ni,” dengan jari telunjuknya menuding hidung sendiri, “aku inilah nona kedua dari keluarga Ni, bila aku mau, sembarang waktu bisa saja mengusirmu.”

Terpaksa Pho Ang-soat hanya bungkam, seorang keluyuran di rumah orang, mendadak kepergok oleh tuan rumah, apa pula yang bisa dia katakan.

Ni-jisiocia melototinya dengan gemas, mendadak dia tertawa, tertawa manis, “Tapi aku tentu tidak akan mengusirmu, karena Matanya berkedip-kedip, “Karena aku menyukaimu.”

Pho Ang-soat hanya mendengarkan.

Boleh saja kau tidak menyukai orang lain, tapi tak dapat melarang orang lain menyukaimu.

Tapi cepat Ni-jisiocia telah berubah hatinya, “Aku bilang aku menyukaimu, sebenarnya hanya omong kosong saja.” Setelah menghela napas, lanjutnya, “Aku tidak segera mengusirmu karena aku tahu aku bukan tandinganmu.”

Tak tertahan Pho Ang-soat bertanya, “Kau tahu diriku?”

“Sudah tentu tahu.”

“Apa saja yang kau ketahui?”

“Bukan saja aku tahu kau mahir kungfu, aku juga tahu siapa namamu? Pokoknya jelas deh,” dengan menggendong kedua tangan, dia melangkah keluar dari semak rumput dengan sikap angkuh, matanya plirak-plirik mengawasi Pho Ang-soat dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas.

“Orang lain bilang kau ini makhluk aneh, tapi pendapatku sebaliknya, bukan saja kau ini tidak aneh, malah tampangmu cukup ganteng.”

Perlahan Pho Ang-soat memutar badan berjalan ke arah gardu yang disinari matahari, tiba-tiba dia bertanya, “Hanya kau seorang di tempat ini?”

“Kalau seorang diri memangnya kenapa?” bantahnya dengan mata berputar, “apa kau berani menganiaya aku?”

“Biasanya kau tidak berada di sini?”

“Kenapa seorang diri aku harus berada di tempat seperti sarang setan ini?”

Mendadak Pho Ang-soat menoleh, katanya menatap tajam, “Sekarang kenapa tidak lekas kau menyingkir?”

Ni-jisiocia berjingkrak dan berteriak, “Ini kan rumahku, terserah aku mau di sini atau mau pergi, memangnya perlu aku runduk kepada orang lain?”

Kembali Pho Ang-soat bungkam.

Ni-jisiocia melotot gusar sambil bertolak pinggang, namun kejap lain mendadak dia tertawa sendiri, katanya, “Sebetulnya tidak pantas aku bertengkar dengan kau, kalau baru permulaan aku sudah bertengkar dengan kau, bagaimana kelak?”

Kelak? Tahukah kau ada sementara orang yang tidak punya kelak?

Perlahan langkah Pho Ang-soat waktu menaiki undakan, pandangannya tertuju ke tempat jauh walau sinar mentari menimpa wajahnya, wajahnya masih kelihatan pucat sekali.

Hanya satu harapannya, yaitu semoga Toh Lui lekas datang.

Tapi Ni-jisiocia bertanya lagi, “Aku tahu kau bernama Pho Ang-soat, kenapa tidak kau tanya siapa namaku?”

Karena Pho Ang-soat diam saja, terpaksa dia memperkenalkan diri sendiri, “Aku bernama Ni Hwi.” Mendadak dia melompati pagar dan berdiri di depan Pho Ang-soat, lalu ucapnya agak aseran, “Ayahku memberi nama Hwi berarti cerdik, karena sejak kecil aku paling pintar dan banyak akal.”

Pho Ang-soat tidak menghiraukan ocehannya.

“Kau tidak percaya?” tangannya bertolak pinggang, sanggulnya hampir menyentuh hidung Pho Ang-soat, “Bukan saja aku tahu apa maksudmu datang kemari, aku malah tahu siapa yang sedang kau tungggu di sini. Kau kemari pasti ingin mengadu jiwa dengan seorang, melihat rona mukamu, aku lantas dapat menebaknya.”

“Ah, masa?”

“Ya, karena kau membawa hawa membunuh.”

Bocah cilik centil yang cerewet ini apa benar tahu apa artinya hawa membunuh?

“Aku juga tahu yang sedang kau tunggu pasti Toh Lui,” nada Ni Hwi seperti yakin bahwa ucapannya pasti betul.

“Karena dalam lingkungan ratusan li di daerah ini, orang yang mampu dan setimpal berduel dengan Pho Ang-soat hanya Toh Lui seorang saja.”

Memang tidak sedikit yang diketahui cewek cilik ini.

Mengawasi mata orang yang lincah, Pho Ang-soat bertanya dingin, “Kalau kau tahu, seharusnya kau lekas pergi.” Nadanya tetap dingin, tapi tatapan matanya tidak sedingin biasanya, bentuk matanya seolah-olah telah berubah lembut dan hangat.

Ni Hwi tertawa, katanya lembut, “Apakah kau sudah mulai memperhatikan aku?”

Pho Ang-soat menarik muka, katanya, “Aku suruh kau pergi karena aku membunuh orang bukan untuk ditonton.”

Ni Hwi mencibir bibir, katanya, “Umpama kau mau mengusirku juga tidak perlu tergesa-gesa. Toh Lui tidak akan datang lebih dini.”

Pho Ang-soat mengangkat kepala, mentari tepat di tengah angkasa.

“Dia pasti berbuat seenaknya supaya kau menunggu, menunggu dan menunggu sehingga hatimu risau, semakin risau hatimu, kesempatannya menggorok lehermu menjadi lebih besar.” Dengan tertawa dia berkata pula, “Ini termasuk strategi perang, jagoan tukang berkelahi seperti dirimu seharusnya sudah memikirkan hal ini.”

Tapi mendadak dia menggeleng, lalu melanjutkan, “Tapi kau pasti tidak mau memikirkan hal ini, karena kau seorang Kungcu, laki-laki sejati, aku bukan, maka boleh aku memberi

sebuah akal kepadamu, cara yang tepat untuk menghadapi musuh serendah dia."

Cara apa? Pho Ang-soat tidak bertanya, namun dia juga tidak pantang mendengar.

"Kalau dia ingin kau menunggu, maka kau pun bisa membuat dia menunggu," Ni Hwi berkata.

Gigit menggigit, dengan cara orang memperlakukan dirimu, maka kau pun bisa menggunakan cara itu untuk memperlakukan orang itu. Itulah cara yang paling kuno, cara kuno umumnya amat manjur.

Ni Hwi berkata pula, "Marilah kita bertamasya di taman ini atau boleh juga kita bermain catur, sambil minum dua poci arak supaya dia menunggumu di sini, menunggumu sampai mampus saking gelisah."

Pho Ang-soat tidak memberi reaksi.

"Akan kubawa kau ke tempat kami menyimpan arak, bila nasib kita lagi mujur, bukan mustahil dapat menemukan seguci Li-ji-ang peninggalan bibi waktu dia menikah dahulu," agaknya minatnya terlalu besar minum arak, sebelum Pho Ang-soat memberi reaksi, dia sudah mengulur tangan menarik lengannya, lengan tangan yang memegang golok.

Tiada orang bisa menyentuh tangannya itu. Jari-jarinya yang halus baru saja menyentuh tangannya, mendadak terasa ada suatu tenaga besar yang aneh menggetar pergi jari tangannya. Begitu hebat arus getaran tenaga itu sehingga tubuhnya melenting seperti digontok, ingin berdiri juga tidak

kuasa lagi, akhirnya dia jatuh terduduk, pantatnya terbanting cukup keras.

Kali ini mulutnya ternyata tidak ribut karena matanya merah dan berkaca-kaca, suaranya terisak, “Aku hanya ingin bersahabat dengan kau, ingin melakukan sesuatu, kenapa kau bersikap sekasar ini terhadapku.” Punggung tangannya mengucek-ngucek hidung seperti akan pecah tangisnya.

Kelihatannya dia memang seperti anak perempuan yang harus dikasihani, aleman tapi juga jenaka.

Pho Ang-soat tidak mengawasinya, melirik pun tidak, namun suaranya dingin, “Bangun, dalam rumput ada ular.”

Ni Hwi makin memelas, katanya, “Tulang seluruh badanku seperti remuk, bagaimana aku bisa berdiri.” Dengan tangan mengucek hidung dan mata, ia melanjutkan, “Biarlah aku digigit ular di sini saja.”

Wajah Pho Ang-soat yang pucat tetap tidak berubah, tapi dia sudah beranjak menghampiri. Dia tahu tenaga yang dia salurkan tadi, bukan seluruhnya tenaga yang tersalur dari badannya, karena tangannya memegang golok, dari batang goloknya itupun bisa mengeluarkan kekuatan, golok itu berada di tangannya, golok itu seperti memiliki jiwa, ada sukmanya, ada jiwa pasti ada tenaga, tenaga terpendam untuk menunjang jimat.

Perbawa kekuatannya itu boleh dikata sudah hampir mirip dengan Kiam-khi (hawa pedang) yang amat menakutkan, hawa pedang yang tak mungkin ditahan atau dilawan apa pun. Memang pantas bila dia tidak menggunakan tenaga itu untuk menghadapi cewek jenaka ini.

Ni Hwi duduk meronta-ronta di atas rumput, kedua tangannya menutup muka, jari-jari tangan yang halus dan putih. Akhirnya Pho Ang-soat mengulur tangan menariknya, tangan yang tidak memegang golok. Ternyata Ni Hwi tidak melawan, juga tidak menyingkir, tangannya terasa empuk hangat.

Sudah lama Pho Ang-soat tidak menyentuh tangan seorang perempuan. Dia menekan hawa nafsu jauh lebih tuntas dari setiap padri saleh yang suci, menderita dalam ajaran agamanya. Akan tetapi dia adalah lelaki, laki-laki tulen, laki-laki yang belum tua.

Seperti anak domba yang penurut dia merangkak bangun sambil merintih perlahan, waktu Pho Ang-soat hendak membimbingnya, tiba-tiba dia menjatuhkan diri ke dalam pelukannya malah, badannya yang montok padat lebih hangat, lebih menggairahkan, lebih empuk.

Pho Ang-soat merasakan jantungnya berdebar kencang, sudah tentu Ni Hwi juga merasakan detak jantungnya yang memburu. Anehnya pada sekejap itulah, mendadak timbul suatu firasat yang aneh. Terasa adanya nafsu membunuh, firasatnya memang tajam, pada saat itulah Ni Hwi telah mencabut sebilah pisau, pisau panjang tujuh dim, langsung ditusukkan ke lambung samping bawah ketiaknya.

Wajah nan molek jenaka mirip cewek kecil yang mungil, namun serangan yang dilancarkan jauh lebih jahat dari pagutan ular beracun. Sayang tusukannya gagal, pisaunya menusuk angin.

Entah bagaimana mendadak tubuh Pho Ang-soat mengkeret, jelas dan yakin bahwa pisau tajamnya itu sudah

menusuk ke perut orang, namun kenyataannya hanya menyerempet pinggir kulitnya. Sedetik itu

pula Ni Hwi juga menyadari bahwa tusukan pisaunya gagal, maka kakinya menjejak, tubuhnya pun sudah melejit ke atas. Seperti ular berbisa yang sembarang waktu mampu melenting ke udara dari semak rumput, baru saja tubuhnya melejit di tengah udara sudah bersalto. Sekali bersalto disusul salto yang kedua, ujung kakinya sudah menutul atap gardu. Begitu ujung kakinya meminjam tenaga, tubuhnya sudah melambung pula ke belakang, kini sudah berada di pucuk pohon sejauh lima tombak.

Sebetulnya Ni Hwi ingin menyingkir lebih jauh, tapi karena Pho Ang-soat tidak mengejar, maka dia tidak berlari lebih jauh, dengan sebelah kakinya dia berdiri di pucuk sebatang dahan yang memantul enteng, mulutnya ternyata masih menerocos bagai burung berkicau.

Ginkangnya memang tinggi, cara dia memaki orang juga tidak rendah.

“Baru sekarang aku tahu kenapa cewekmu dulu itu meninggalkan engkau, karena hakikatnya kau bukan laki-laki, bukan saja kakimu cacad, jiwamu ternyata juga tidak normal,” caci-makinya tidak kasar, namun setiap patah katanya laksana jarum yang menusuk ke hulu hati Pho Ang-soat.

Wajah Pho Ang-soat yang merah mendadak bersemu merah, warna merah yang ganjil, jari-jari tangannya tergenggam kencang. Hampir saja dia mencabut golok, tapi dia tidak bergerak, karena mendadak dia menyadari derita batinnya sekarang tidak lagi separah dan seberat apa yang dipikirnya.

Setiap senyumannya, setiap tetas air matanya, setiap limpahan cinta dan setiap patah katanya yang bohong, sudah terukir dalam sanubarinya. Segala perasaan itu sudah lama terpendam dalam sanubarinya. Hingga dia berhadapan dengan Bing-gwat-sim, seluruh derita yang terbenam dalam kenangan itu kembali terpampang di depan matanya secara hidup-hidup. Maka pukulan batin yang dideritanya pada saat itu, pasti takkan bisa dibayangkan, tak bisa diresapi oleh siapa pun dan satu hal yang tidak terduga adalah setelah mengalami siksa derita ini, penderitaan batinnya malah menjadi tawar, penderitaan yang semula tidak berani dipikirkan, dibayangkan atau dihadapi sekarang sudah dapat ditantangnya dengan tabah.

Penderitaan manusia memang mirip borok yang sudah membusuk, bila kau diamkan saja borok itu makin parah, makin membusuk. Bila kau tega mengoreknya dengan pisau sehingga darah dan nanah meleleh keluar, bukan mustahil dia malah akan segera sembuh.

Waktu Pho Ang-soat mengangkat kepala, keadaannya sudah pulih seperti sedia kala, tenang, mantap dan dingin.

Ni Hwi masih berpantul di pucuk pohon, pandangannya tampak kaget dan heran, Pho Ang-soat tidak mencabut goloknya, suaranya terdengar tawar, “Pergilah kau.”

Sang surya sudah doyong ke barat, bayangan gardu itu sudah terpeta di atas tanah berumput liar.

Pho Ang-soat tidak bergerak, gayanya pun tidak berubah. Dia tetap berdiri di tempat semula, bayangannya makin panjang dan panjang, Pho Ang-soat tetap tidak bergerak, orangnya tidak bergerak, hatinya pun tidak tergerak.

Bila seseorang sudah biasa hidup dalam kesunyian seorang diri, maka menunggu dan menunggu itu baginya sudah bukan suatu penderitaan, suatu hal yang tidak perlu dirisaukan. Untuk menunggu golok tercabut pertama kali, dia sudah menunggu tujuh belas tahun, padahal pertama kali dia mencabut golok dahulu, hakikatnya tiada faedahnya, tidak punya arti dan tidak membawa akibat apa pun. Selama tujuh belas tahun dia menunggu hanya untuk membunuh, ya, membunuh demi menuntut balas kematian ayah bundanya.

Akan tetapi setelah dia mencabut golok, baru dia sadar bahwa dirinya hakikatnya bukan keturunan keluarga itu, bahwasanya tiada sangkut-pautnya dengan persoalan dan pertikaian itu. Ini bukan melulu merupakan suatu sindiran pedas. Bagi siapa pun, sindiran seperti ini terlampau tajam, terlampau keji. Tapi Pho Ang-soat telah mengalami dan menerima sebab akibatnya, karena dia dipaksa harus menerima tempaan hidup ini. Maka selanjutnya dia pun belajar bertahan, berhasil menahan sabar.

Bila Toh Lui maklum akan hal ini, mungkin dia tidak akan membiarkan Pho Ang-soat menunggu terlalu lama. Bila kau ingin aku menunggu, bukanlah kau sendiri juga sedang menunggu.

Banyak persoalan di dunia ini memang mirip dua mata pedang yang sama tajamnya, bila kau ingin melukai orang lain, sering kali kau sendiri pun bisa terluka. Celakanya luka-luka yang kau derita kemungkinan justru lebih berat dari lawanmu.

Perlahan Pho Ang-soat menghembuskan napas dari mulutnya, terasa hati tenang, dada lapang, pikiran jernih.

Sekarang jam sudah menunjukkan angka tiga.

Gubuk yang lembab itu terletak di ujung gang yang gelap, pemiliknya semula adalah seorang tua kikir yang berpenyakitan, konon setelah mayatnya membusuk baru diketahui orang.

Sekarang Merak justru menyewa rumah ini, bukan karena dia pun kikir. Padahal dia cukup mampu menginap di hotel kelas satu, namun dia rela tinggal di tempat yang jorok ini. Merak, julukan ini sebetulnya juga suatu sindiran bagi dirinya, Karena pribadinya bukan seorang yang berharga untuk disanjung dan dikagumi seperti indahnya bulu merak yang sedang mekar, sebaliknya dia justru lebih mirip seekor kelelawar yang takut dan tak berani terkena sinar matahari.

Waktu Ibu jari berjalan masuk, dia sedang rebah di atas dipan yang keras dan dingin. Sebuah jendela kecil satu-satunya yang ada dari bilik ini sudah dipaku kencang dan dipalang selembar papan sehingga bilik ini bukan saja lembab dan guram, juga berbau apek mirip liang kelelawar yang busuk.

Begitu duduk Ibu jari lantas menghela napas, tak pernah dia mau tahu kenapa Merak mau dan sudi tinggal di tempat seperti ini.

Jangankan menoleh, melirik pun tidak, Merak tidak menyambut kehadirannya. Setelah dengus napasnya mulai mereda baru dia bertanya, “Mana Toh Lui?”

“Dia masih menunggu,” sahut Ibu jari.

“Waktu berpisah dengan aku tadi kira-kira sudah jam tiga, berapa lama lagi dia ingin Pho Ang-soat menunggunya?” kata Merak.

“Sudah kuberitahu kepadanya, paling cepat jam 4 baru boleh dia berangkat,” ujar Ibu jari.

Ujung mulut Merak menampilkan senyuman sadis, katanya, “Berdiri beberapa jam di tempat seperti sarang setan itu rasanya pasti juga cukup menyiksa batinnya.”

Ibu jari justru mengerut kening, katanya, “Aku justru menguatirkan satu hal.”

“Hal apa?”

“Walau Pho Ang-soat sedang menunggu, Toh Lui sendiri juga sedang menunggu, aku justru kuatir dia lebih tidak bisa menahan emosi daripada Pho Ang-soat.”

“Jika dia mampus di bawah golok Pho Ang-soat. Apakah kau menderita rugi?”

“Tidak.”

“Lalu apa yang kau harus kau kuatirkan?”

Ibu jari tertawa, dengan ujung lengan bajunya dia menyeka keringat, katanya pula, “Masih ada sebuah berita baik ingin kusampaikan kepadamu.”

Merak diam saja, dia sedang mendengarkan.

“Yan Lam-hwi memang betul keracunan, malah racunnya amat jahat.”

“Darimana kau peroleh berita ini?”

“Kubeli dengan harga lima ratus tahil perak.”

Mencorong mata Merak, katanya, “Berita senilai lima ratus tahil perak umumnya memang patut dipercaya.”

“Karena itu setiap saat boleh kita pergi membunuhnya.”

“Sekarang juga kita boleh berangkat.” Saat itu tepat menunjukan jam tiga sore.

Meski lewat lohor, tapi cahaya mentari masih terasa terik, musim semi akan segera berlalu, musim panas sudah di ambang pintu.

Pho Ang-soat paling benci musim panas, musim panas umumnya milik anak-anak, sejak pagi hari mereka bertelanjang mandi di sungai atau di empang, berguling dan bergelut di tanah rumput, menangkap kupu-kupu, bermain kucing-kucingan. Bila malam tiba, duduk berkerumun di bawah barak sambil makan semangka yang sudah direndam di dalam sumur, mendengar cerita orang-orang tua tentang kaum pendekar menangkap setan, mengantongi kunang-kunang sebanyak mungkin untuk ditukar dengan beberapa biji permen.

Musim panas laksana emas, masa keemasan di waktu anak-anak, selalu diliputi kegembiraan, tidak pernah tahu apa artinya duka dan lara.

Pho Ang-soat justru tidak pernah mengalami kehidupan yang senang dan gembira di musim panas, sehari pun tak pernah menjadi miliknya untuk hidup dalam ketenteraman. Dalam kenangannya, musim panas hanya cucuran keringat

atau darah, kalau tidak bersembunyi di dalam hutan dengan pepohonan pendek, tentu berlatih mencabut golok, maka dia pasti berada di tengah padang rumput di bawah terik matahari bersiap mencabut goloknya.

Mencabut golok, sekali dua kali, mencabut dan mencabut lagi, tak pernah berhenti, gerakan yang aneh, gerakan sederhana ini ternyata menjadi salah satu segi kehidupannya, segi kejiwaan yang paling penting.

Kapan pula gogok akan dicabut? Golok itu perlambang kematian. Di saat golok tercabut, saat itulah kematian tiba. Bila goloknya tercabut pula, siapa pula yang akan ajal? Pho Ang-soat menunduk, menatap jari-jari tangan sendiri yang memegang golok, jari-jari yang pucat dan dingin, golok itu lebih dingin, tangan makin putih, golok makin legam.

Jam tiga sore pun tiba.

ooooOOoooo

**Bab 7. Duel**

Di pojok taman sebelah timur ada sebuah pintu kecil. Tadi Pho Ang-soat masuk dari sana. Sekarang Toh Lui pun masuk dari pintu kecil itu.

Mereka tidak melompati tembok. Jalanan kecil berliku sudah lenyap ditelan suburnya rumput-rumput liar, bila beranjak melewati rerumputan, jaraknya pun akan lebih pendek, tapi mereka justru lebih suka menyusuri jalanan kecil yang berliku-liku.

Langkah mereka perlahan, begitu berjalan pasti tidak akan berhenti. Dipandang dari berbagai sudut, kedua orang ini mempunyai beberapa persamaan, tapi jelas mereka bukan manusia sejenis, ini terbukti dari golok mereka, bila melihat golok mereka, maka tampak jelas perbedaannya.

Sarung golok Toh Lui dihiasi zamrud dan permata yang kemilau, golok Pho Ang-soat berwarna hitam legam. Tapi masih ada titik persamaan dari kedua golok ini, keduanya adalah golok, golok untuk membunuh orang. Lalu adakah persamaan pula di antara kedua orang ini? Ada, keduanya adalah manusia, manusia yang ingin membunuh manusia.

Jam empat belum tiba, namun saat mencabut golok sudah tiba. Golok tercabut jiwa pun melayang, kalau bukan kau yang mampus, akulah yang mati.

Langkah Toh Lui akhirnya berhenti, berhadapan dengan Pho Ang-soat, berhadapan dengan golok Pho Ang-soat yang tiada bandingannya di kolong langit ini. Besar tekadnya untuk membunuh orang yang satu ini di bawah goloknya, namun satu-satunya orang yang dihormati, dikagumi juga adalah musuh yang dihadapinya sekarang.

Seolah-olah Pho Ang-soat berada di suatu tempat yang amat jauh, jauh di ufuk langit, saat segumpal mega kebetulan menutupi matahari, sang surya telah lenyap, tidak kelihatan, tapi matahari selamanya tidak pernah mati.

Bagaimana dengan manusia?

Akhirnya Toh Lui bersuara, “Aku she Toh bernama Lui.”

“Aku tahu,” sahut Pho Ang-soat.

“Aku datang terlambat.”

“Aku tahu.”

“Aku sengaja supaya kau menunggu, supaya kau tidak sabar dan risau sehingga aku lebih leluasa membunuhmu.”

“Aku tahu.”

Mendadak Toh Lui tertawa, katanya, “Sayang aku melupakan satu hal.” Tawanya getir, katanya pula, “Waktu aku membuat kau menunggu kedatanganku, aku sendiri juga menunggu.”

“Aku tahu.”

“Apa pun kau tahu?”

“Paling sedikit aku masih tahu satu hal.”

“Coba katakan.”

“Sekali golokku berkelebat, jiwamu pasti melayang.” Jari-jari Toh Lui mendadak mengencang, kelopak matanya juga mengkerut, lama kemudian baru ia bertanya, “Kau yakin?”

“Yakin sekali.”

“Kalau begitu kenapa kau tidak segera mencabut golokmu?”

Beberapa menit telah berselang, mega mendung sehingga cahaya mentari tidak kelihatan lagi, cuaca buruk menjadikan hawa menjadi lembab dan dingin.

Inilah saat yang paling tepat untuk membunuh orang.

Bing-gwat-sim berada di Bing-gwat-lau, berada di Bing-gwat-kong (jalan bulan purnama).

Waktu Ibu jari dan Merak memasuki Bing-gwat-kong, kebetulan serangkum angin menyampuk muka mereka, angin yang dingin namun menyejukkan.

Ibu jari menarik napas dalam, katanya tersenyum, “Cuaca hari ini sungguh bagus sekali untuk membunuh orang, sekarang juga saat yang paling baik untuk melaksanakan pembunuhan itu. Setelah membunuh orang, aku masih bisa mandi air panas dengan santai, lalu minum arak sepuasnya,”

Merak berkata, “Lalu mencari pelacur untuk diajak tidur.”

Ibu jari tertawa riang, matanya menyipit, “Ada kalanya aku sampai perlu ditemani dua tiga orang sekaligus.”

Merak ikut tertawa, katanya, “Kau pernah bilang Bing-gwat-sim juga seorang pelacur.”

“Siapa bilang dia bukan?”

“Malam ini apakah kau tidak ingin mencarinya.”

“Malam ini tidak.”

“Lho, kenapa?”

Ibu jari tidak menjawab secara langsung, katanya, “Pelacur itu ada bermacam-macam.”

“Dia termasuk macam yang mana?”

“Kebetulan dia termasuk macam yang tidak kusukai. Aku tidak punya selera terhadapnya.”

“Wah, kenapa?” Merak menegas.

Ibu jari menghela napas, katanya sambil tertawa getir, “Karena di antara banyak perempuan yang pernah kulihat, pernah kuajak main di ranjang, yang paling menakutkan justru dia, bila aku memejamkan mata, dia pasti akan membunuhku.”

“Kalau kau tidak memejamkan mata?”

“Umpama aku tidak memejamkan mata, dia tetap akan membunuhku.”

“Aku tahu kungfumu amat hebat.”

“Akan tetapi sedikitnya masih ada dua perempuan di dunia ini yang mampu membunuhku.”

Kang Zusi

“Bing-gwat-sim satu di antaranya? Lalu siapa yang kedua?”

“Ni-jisioca, Ni Hwi.”

Baru saja dia habis bicara, lantas terdengar suara tertawa nyaring yang menghambur merdu laksana kelintingan.

Gang panjang ini dipagari tembok tinggi, di atas tembok tumbuh rerumputan dan pohon-pohon mini. Musim semi belum lewat, maka tetumbuhan pun subur meski tumbuh di atas tembok. Tawa nyaring berkumandang dari balik pepohonan mini sana.

“Gendut edan, bagaimana kau tahu kalau aku mendengar percakapanmu?”

“Aku tidak tahu,” segera Ibu jari menyangkal.

“Eh, lalu kenapa kau menjilat pantat?” suaranya merdu, orangnya cantik, gerakan Ginkangnya jauh lebih indah, mempesona lagi. Waktu dia melangkah turun dari atas tembok laksana segumpal mega, seperti kelopak kembang. Kelopak kembang mawar yang baru saja melayang jatuh karena hembusan angin sejuk.

Waktu Ibu jari melihat bayangannya, tahu-tahu orangnya telah lenyap. Bayangan Ni-jisiocia menyelinap hilang di balik rimbunnya pepohonan, Ibu jari tetap memicingkan mata, namun senyumnya makin lebar, tambah riang.

“Dia itukah Ni-jisiocia?” Ibu jari memperkenalkan.

“Kenapa dia mendadak muncul lalu lenyap pula,” tanya Merak.

“Karena dia ingin memberitahu, dia lebih tinggi, lebih unggul dari Bing-gwat-sim,” sorot mata Ibu jari masih tertuju ke arah dimana bayangan tadi lenyap, “oleh karena itu selanjutnya kita boleh tak usah kuatir berhadapan dengan Yan Lam-hwi.”

“Masih ada satu hal aku tidak mengerti.”

“Hal apa?”

“Kenapa kita harus membunuh Yan Lam-hwi?” Merak seperti mengorek keterangan. “Siapakah dia sebetulnya? Kenapa tiada insan persilatan di Kangouw yang jelas tentang asal-usulnya?”

“Lebih baik kau jangan banyak bertanya,” sikap Ibu jari mendadak serius, “jika kau betul-betul ingin tahu, kuanjurkan sebelumnya kau mempersiapkan satu barang.”

“Aku harus mempersiapkan apa?”

“Peti mati.”

Merak tidak bertanya lagi, waktu dia mengangkat kepala, kebetulan mega hitam menutupi bulan purnama.

Waktu mega itu menyelimuti gang putri malam, Bing-gwat-sim juga sedang duduk menghadap jendela menyulam kembang. Yang disulam juga kembang mawar, seperti mawar yang lagi mekar di luar jendela, mawar yang mekar di musim semi, memang kelihatan segar semerbak.

Yan Lam-hwi tidur telentang di atas ranjang tanpa bergerak, wajahnya kelihatan pucat seperti muka Pho Ang-soat.

Angin menghembus di luar jendela, angin malam mulai dingin.

Mendadak Bing-gwat-sim mendengar suara mereka, langkah mereka lebih ringan dari angin, suara mereka lebih dingin dari angin malam.

“Lekas suruh Yan Lam-hwi turun, kalau dia tidak turun, biar kami yang ke atas.”

Bing-gwat-sim menghela napas, dia tahu Yan Lam-hwi tidak mungkin turun, maka dia tahu mereka pasti akan naik ke atas loteng.

Karena bukan Yan Lam-hwi yang ingin membunuh mereka, justru mereka yang ingin membunuh Yan Lam-hwi, karena itu Yan Lam-hwi boleh tidur santai dan nyaman di atas ranjang, mereka justru harus membawa senjata, menyusuri jalan raya

memasuki gang, mengetuk pintu dan naik tangga ke loteng, supaya tidak kehilangan kesempatan baik membunuh orang, mereka harus bekerja kilat.

Siapakah sebetulnya yang lebih agung antara yang membunuh dan yang dibunuh? Siapa pula yang yang lebih kotor dan hina? Siapa pun tiada yang bisa menjawab.

Bing-gwat-sim menunduk melanjutkan sulamannya. Dia tidak mendengar suara langkah, juga tidak mendengar ketukan pintu, namun dia sudah tahu ada orang di luar pintu.

“Silakan masuk!” kepala tidak terangkat, badannya tidak bergerak, “pintu tidak terpalang, dorong saja.”

Pintu hanya dirapatkan, jelas sekali dorong pun akan terpentang lebar, tapi orang justru tidak berani mendorongnya.

“Kalian kemari hendak membunuh orang, memangnya orang yang bakal menjadi korban kalian yang harus membukakan pintu menyambut kalian?”

Suaranya lembut, namun bagi pendengaran Ibu jari dan Merak ternyata setajam jarum.

Cuaca hari ini baik untuk membunuh orang, saat inipun tepat untuk membunuh orang, hati mereka memang sedang riang, sedang berselera. Akan tetapi sekarang mereka justru seperti tidak senang, karena korban yang akan mereka bunuh justru kelihatan lebih kalem, tidak ambil peduli, sikapnya lebih luwes, maka mereka berdiri mematung seperti orang linglung di luar pintu, jantung mereka pun berdetak satu kali lipat lebih cepat.

Kenyataan membunuh orang bukan suatu tugas yang menyenangkan.

Merak menatap Ibu jari, Ibu jari juga mengawasi Merak, kedua orang ini seperti sedang bertanya kepada diri sendiri, “Apakah benar Yan Lam-hwi keracunan? Apakah dalam rumah ada perangkap untuk menjebloskan mereka?”

Padahal mereka tahu, asal pintu didorong terbuka, segala persoalan juga akan segera terjawab dan beres. Akan tetapi mereka tidak mengulur tangan.

“Bila kalian masuk, tolong jangan membuat ribut,” suara Bing-gwat-sim lebih lembut, “Yan-kongcu sudah keracunan, sekarang sedang tidur nyenyak, jangan sampai kalian membuatnya siuman.”

Mendadak Ibu jari tertawa, katanya, “Dia teman Yan Lam-hwi, dia tahu kita datang untuk membunuh Yan Lam-hwi, agaknya justru kuatir bila kita tidak berani masuk membunuh Yan Lam-hwi, coba katakan bagaimana pendapatmu?”

Dingin suara Merak, “Karena dia seorang perempuan, kapan saja perempuan siap menjual atau mengingkari lelaki yang dicintainya.”

“Tidak benar.”

“Coba katakan apa sebabnya?”

“Karena dia tahu semakin dia mengoceh begitu, kita semakin curiga dan tidak berani masuk malah.”

“Ya, masuk akal, agaknya kau selalu lebih unggul tentang perempuan.”

“Lalu apa pula yang kita tunggu?”

“Kutunggu kau membuka pintu.”

“Kau yang ingin membunuh orang,” kata Ibu jari.

“Kau yang membuka pintu.”

“Apakah selamanya kau tidak mau menempuh bahaya?” tanya Ibu jari sambil tertawa.

“Ya, memang begitu.” sahut Merak.

“Kerja sama dengan orang sejenismu memang menyenangkan, karena kelak kau pasti lebih panjang umur, bila aku sudah mati, paling tidak kau masih bisa mengubur mayatku.” Sembari tersenyum dia mengulur tangan dan mendorong perlahan, pintu pun terbuka. Bing-gwat-sim tetap menyulam di pinggir jendela, seperti orang mampus Yan Lam-hwi rebah di atas ranjang.

Ibu jari menghela napas lega, katanya, “Silakan masuk.”

“Kau tidak mau masuk?”

“Tugasku hanya membuka pintu, kaulah yang ingin membunuh orang, tugasku sudah selesai, sekarang tiba giliranmu bekerja.”

Merak menatapnya lama, katanya tiba-tiba, “Ada satu hal ingin aku beritahukan kepadamu.”

“Sekarang boleh kau katakan,” ujar Ibu jari.

Dingin suara Merak, “Setiap kali melihat tampangmu, hatiku lantas jijik, ingin muntah, paling sedikit tiga kali pernah timbul hasratku ingin membunuhmu.”

Ternyata Ibu jari masih bisa tertawa, katanya, “Syukur yang hendak kau bunuh sekarang bukan aku, tapi adalah Yan Lam-hwi.”

Merak diam saja.

Maka Ibu jari memperlebar daun pintu dan mendesak, “Silakan.”

Ketenangan menyelimuti rumah ini, cuaca agak guram, rembulan pun bersembunyi-di balik mega.

Sekarang jam empat hampir tiba.

Akhirnya Merak melangkah masuk, waktu kakinya beranjak ke dalam, tangannya sudah tersembunyi di dalam lengan baju, jari-jarinya sudah menyiapkan Khong-jiok-ling. Khong-jiok-ling yang halus mengkilap dan dingin, senjata rahasia terampuh di dunia untuk membunuh manusia. Mendadak keyakinan menambah tebal kepercayaan pada diri sendiri.

Mendadak Bing-gwat-sim mengangkat kepala menatapnya, senyum manis menghiasi wajahnya waktu dia menyapa, “Kau inikah Merak?”

“Apakah Merak menggelikan?” Jengek Merak. “Tapi kau tidak mirip merak, betul-betul tidak mirip.”

“Kau juga tak mirip pelacur.” Bing-gwat-sim tertawa manis.

“Menjadi pelacur juga bukan sesuatu yang menggelikan.”

“Kecuali itu justru ada satu hal yang menggelikan.”

“Apakah itu?”

“Kau tidak mirip Khong-jiok (Merak), tapi kau adalah Khong-jiok. Aku tidak mirip pelacur, tapi aku tulen adalah pelacur, keledai memang mirip kuda, tapi bukan kuda,” lalu dengan tersenyum dia menambahkan, “masih banyak kemiripan-kemiripan yang sama di dunia ini.”

“Sebetulnya apa yang ingin kau katakan?” ujar Merak. “Umpamnya,” kata Bing-gwat-sim, “Am-gi yang kau bawa jelas mirip Khong-jiok-ling (bulu merak), tapi kenyataan justru bukan.”

Merak tertawa lebar, tertawa tergelak-gelak. Hanya seseorang yang mendengar sesuatu yang benar-benar menggelikan, sesuatu yang brutal dan tidak masuk akal baru akan tertawa sebinggar ini.

Bing-gwat-sim berkata, “Sebetulnya hatimu sendiri juga curiga akan hal ini, karena sejak mula kau sudah merasakan kekuatan dan perbawanya tidak sehebat itu dan lebih menakutkan seperti yang tersiar luas di luaran, karena itu tidak berani kau gunakan Am-gimu itu untuk menghadapi Pho Ang-soat.”

Kalau Merak masih tertawa, tapi mimik tawanya kelihatan kaku, tawa yang dipaksakan.

Bing-gwat-sim berkata pula, “Sayang sekali, curiga yang terpendam di dalam benakmu itu selama ini tidak bisa dibuktikan, tidak berani dibuktikan.”

Merak bertanya, “Apakah kau mampu?”

“Aku bisa membuktikan, hanya aku yang bisa, karena...”

“Karena apa?”

Tawar suara Bing-gwat-sim, “Khong-jiok-ling seperti yang kau bawa itu, di sini aku masih punya beberapa biji, setiap saat bila kau mau, masih bisa kuberi satu atau dua kepadamu.”

Berubah air muka Khong-jiok atau Merak.

Ibu jari yang di luar pintu juga berubah air mukanya.

“Sekarang juga aku bisa memberimu satu biji, nah ambil,” dari dalam lengan bajunya sekali ulur tangan memang dikeluarkan sebuah bumbung bundar kuning emas yang mengkilap, seenaknya saja dia lempar bumbung emas itu kepada Merak, serupa orang yang banyak duit melempar sekeping uang kepada pengemis yang minta sedekah.

Merak mengulur tangan meraihnya, hanya dipandang dua kali dan dibolak-balik tiga kali, mimik mukanya seperti seorang yang perutnya ditendang secara telak.

“Coba kau periksa apakah Khong-jiok-ling yang kau pegang itu mirip dengan milikmu yang kau simpan itu?”

Khong-jiok tidak menjawab, tidak usah menjawab. Siapa pun bila melihat tampangnya sekarang, pasti dapat meraba jawabannya.

Diam-diam Ibu jari menyurut mundur.

Mendadak Merak menoleh, katanya sambil menatap tajam, “Kenapa tidak kau turun tangan membunuhku?”

Ibu jari tertawa meringis, katanya, “Kita kan kawan sehaluan, kenapa aku harus membunuh engkau?”

“Karena aku hendak membunuhmu, sebetulnya aku ingin membunuhmu, maka sekarang kau harus kubunuh.”

“Tapi sebaliknya aku justru tidak ingin membunuhmu, karena bahwasanya aku sendiri tidak perlu turun tangan,” ternyata Ibu jari masih bisa tertawa, tertawa sambil memicingkan mata. “Di kalangan Kangouw hanya ada seorang yang tahu bahwa kau bukan Merak asli, tidak lebih dari tiga jam, kau akan menjadi Merak yang sudah mati.”

“Sayang sekali kau melupakan satu hal,” sinis suara Merak.

“Aku melupakan apa?” Ibu jari melengak.

“Umpama benar Khong-jiok-ling di tanganku ini tiruan, tapi untuk membunuhmu kurasa cukup berlebihan.”

Seketika mengejang tawa Ibu jari, mendadak tubuhnya menerobos keluar, reaksinya sudah amat cepat, sayang masih terlambat sedetik.

Bumbung kuning emas di tangan Merak tiba-tiba menyemburkan cahaya benderang yang menyilaukan mata. Laksana pancaran mentari sebelum terbenam, seindah lembayung yang menghias angkasa sehabis hujan.

Tubuh Ibu jari yang buntak itu masih terapung di udara sudah terbenam ditelan cahaya yang indah semarak itu, seumpama segulung pasir yang jelek mendadak tergulung oleh damparan ombak yang indah mempesona. Bila cahaya benderang menakjubkan itu sirna, jiwanya pun melayang.

Umpama guntur menggelegar di angkasa, rintik hujan pun berhamburan dari tengah mega.

Akhirnya Bing-gwat-sim menghela napas, katanya, “Ucapanmu memang benar, meski Khong-jiok-ling ini palsu, kekuatannya masih mampu untuk membunuh orang.”

Merak membalik badan, menatapnya dan berkata, “Oleh karena itu aku pun bisa membunuhmu dengan bulu merak ini.”

“Aku tahu, Ibu jari pun telah kau bunuh untuk menyumbat mulutnya, maka kau pun tidak akan membebaskan diriku.”

“Bila kau sudah mati, tiada orang tahu bahwa Khong-jiok-ling ini adalah tiruan.”

“Kecuali aku memang tiada orang tahu rahasia ini.”

“Toh Lui akan menepati janji setelah jam tiga, setelah kubunuh kau, masih ada waktu bagiku memburu ke sana, siapa yang bakal menang dalam duel itu tidak menjadi soal, dia pun akan mati di tanganku.”

Bing-gwat-sim menghela napas, katanya, “Rencanamu memang cermat, sayang sekali aku pun melupakan satu hal.”

Merak tutup mulut, dia sedang menunggu keterangan lebih lanjut.

“Kenapa kau lupa tanya kepadaku bagaimana aku bisa tahu kalau Khong-jiok-ling itu tiruan?”

“Ya, bagaimanan aku bisa tahu?” Merak segera bertanya.

Tawar suara Bing-gwat-sim, “Hanya aku yang tahu rahasia ini, karena pencipta Khong-jiok-ling tiruan ini adalah aku.”

Merak terlongong.

“Kalau aku mampu menciptakan Khong-jiok-ling tiruan dan sembarangan kuserahkan sebuah kepadamu, sudah tentu aku punya cara yang manjur untuk memecahkannya.”

Pucat muka Merak, tangan pun mulai gemetar. Dia bisa membunuh orang, mungkin bukan lantaran dia mempunyai Khong-jiok-ling, tapi lantaran dia mempunyai keyakinan hati dan tangan yang mantap. Sekarang kedua bekalnya ini sudah hancur.

“Sengaja aku membiarkan kesempatan itu supaya kau menemukan Khong-jiok-ling yang pertama itu, sudah lama aku memilih beberapa calon, pilihan akhirnya jatuh pada dirimu untuk kujadikan Merak, karena tidak banyak insan persilatan di Kangouw yang memenuhi syarat untuk kujadikan Merak, dan kau orang yang terbanyak memenuhi beberapa syarat itu, karena itu aku pun tidak akan membiarkan kau mati begitu saja, namun sorot matanya mendadak berubah setajam pisau, “Bila kau ingin melanjutkan menjadi Merak, maka kau harus tunduk kepadaku, seperti Merak patuh kepada majikannya, Jika kau sangsi, sekarang boleh kau coba menyerangku.”

Kedua tangan Merak saling genggam memegang bumbung kuning emas itu, namun masih terus gemetar. Mengawasi kedua tangan sendiri, mendadak dia membungkuk dan muntah-muntah.

“Aku tidak mencabut golok, karena aku yakin aku pasti menang,” suara Pho Ang-soat seperti berkumandang dari balik mega yang jauh di angkasa, “seseorang bila mau membunuh orang, sering kali dia seperti memohon sesuatu kepada orang, perbuatannya menjadi hina dan kotor, karena

dia tidak betul-betul yakin pasti menang, maka dia akan gugup dan gelisah, kuatir kehilangan kesempatan."

Jarang dia bicara sebanyak dan sepanjang ini, sepatah demi sepatah diucapkan perlahan seperti kuatir Toh Lui tidak tahu artinya, karena dia tahu setiap patah kata yang diucapkan laksana sebilah pisau mengiris sanubari Toh Lui.

Tubuh Toh Lui memang mengejang, sampai pun suaranya juga serak, "Jadi kau yakin pasti menang, maka kau tidak gelisah?"

Pho Ang-soat mengangguk.

"Lalu sampai kapan baru kau akan mencabut golokmu?" tanya Toh Lui.

"Bila kau mencabut golokmu."

"Jika aku tidak mencabut golokku?"

"Kau pasti akan mencabut golokmu, malah besar hasratmu untuk segera mencabutnya."

Karena kau yang ingin membunuh aku, bukan aku yang ingin membunuh kau, maka kau akan benar-benar mati, jiwamu akan melayang seketika bukan di saat aku mencabut golok, tapi di saat kau mencabut golokmu sendiri.

Otot hijau sudah menghias punggung tangan Toh Lui yang menggenggam golok. Sekarang dia belum mencabut golok, namun dia tahu, cepat atau lambat dia pasti akan mencabutnya.

Air hujan yang dingin menetes di atas badannya, menetes di mukanya, dia berhadapan dengan Pho Ang-soat, berhadapan dengan jago golok sakti yang tiada bandingannya di kolong langit ini, alam pikirannya mendadak terbayang pula akan masa lalu, masa kanak-kanaknya dulu, masa kanak-kanak yang jorok penuh kemiskinan.

Bila hujan turun, jalanan becek, dengan kaki telanjang dia harus berlari-lari di tanah becek itu, karena di belakangnya ada orang sedang mengejarnya. Waktu itu dia lari dari sebuah Piau-kiok, karena dia mencuri sepasang sepatu milik seorang Piausu yang baru saja dibeli, sepatu itu teramat besar bagi dia, belum jauh dia melarikan diri, sepatu itu sudah terlepas terbang dan tertinggal. Namun Piausu itu memberi ampun kepadanya, begitu kecandak, dirinya lantas dibelejeti dan digantung di atas pohon, dengan rotan sekujur badannya dihajar babak-belur.

Sekarang dia berhadapan dengan Pho Ang-soat, kembali hatinya merasakan derita yang menyiksa seperti waktu dirinya dihajar dulu. Derita dan gejolak hati yang tidak akan bisa terlupakan selama hidup.

Hujan makin lebat, tanah di sekitar mereka sudah mulai becek. Mendadak dia mencopot sepasang sepatu yang baru dibelinya seharga delapan belas tahil, dengan telanjang kaki dia berdiri di tengah tanah yang becek.

Pho Ang-soat seolah-olah sudah berubah menjadi Piausu yang menghajarnya dengan rotan dulu, merupakan perlambang derita dan gejolak perasaan.

Mendadak dia berteriak, menyobek hancur pakaian sendiri, keadaannya mirip orang gila. Dengan bertelanjang dada ia

mencak-mencak dan berteriak-teriak kalap di tengah tanah becek. Belenggu dan tekanan batin yang selama ini terbenam dalam sanubarinya, dalam sekejap ini telah bebas dan lepas, maka dia mencabut golok.

Saat dia mencabut golok adalah saatnya kematian, maka dia pun mati. Mati bukan saja suatu gejolak, suatu derita dan tak mungkin selama hidup bakal diperolehnya sekaligus, hanya setelah dia mengalami kematian baru akan mendapatkan segalanya.

ooooOOoooo

Hujan sudah reda.

Jalanan kecil itu tetap becek, Pho Ang-soat beranjak di atas jalanan kecil, tangannya tetap memegang golok. Golok sudah kembali ke sarungnya, darah sudah dibersihkan, golok tetap hitam legam. Matanya juga gelap, pekat dan dalam, cukup untuk menyembunyikan rasa kasihan dan duka-lara hatinya.

Secercah sinar mentari menembus gumpalan mega, mungkin itulah secercah cahaya terakhir untuk hari ini.

Cahaya mentari menyinari pucuk tembok, seorang terdengar tertawa cekikikan di balik tembok, suaranya merdu nyaring, namun membawa nada sindiran.

Ni Hwi muncul di bawah pancaran mentari.

“Tidak baik, jelek.”

Apa yang jelek?

Pho Ang-soat tidak bertanya, langkahnya pun tidak berhenti. Tapi kemana dia pergi, Ni Hwi selalu mengintil.

“Duel kalian pun tidak menarik, sebetulnya ingin kusaksikan permainan golokmu, tak nyana kau justru menggunakan muslihat.”

Tanpa ditanya dia langsung menjelaskan, “Kau suruh Toh Lui mencabut goloknya lebih dulu, kelihatannya kau mengalah kepadanya,

padahal itu adalah muslihatmu.”

Kenapa dikatakan muslihat? Walau tidak bertanya, namun langkah Pho Ang-soat sudah berhenti.

“Golok terbenam di dalam sarung dan jarang terlihat, siapa pun tiada yang tahu apakah golokmu tajam atau tumpul, bila golok sudah keluar, ketajamannya pun telah nyata, siapa pun tak berani melawan ketajamannya, karena itu sebilah golok hanya akan terasa bobotnya di saat dia akan dicabut dan belum tercabut.” Lekas dia menambahkan pula, “Tentu kau jelas dan mengerti akan hal ini, maka kau suruh Toh Lui mencabut lebih dulu ...”

Pho Ang-soat mendengarkan dengan cermat, mendadak dia menukas, “Itupun ilmu golok, bukan muslihat.”

“Bukan. Kau bilang bukan?”

“Ilmu golok berbeda dan masing-masing memiliki keunggulan, namun kegunaannya justru sama dan hanya satu.”

Sikap Ni Hwi serius, katanya, “Apakah begitu puncak kemahiran ilmu golok?”

“Kurasa bukan.”

“Harus mencapai taraf apa baru terhitung mencapai puncak kemahiran ilmu golok?”

Pho Ang-soat mengancing mulut, beranjak lebih jauh.

Sinar surya benderang, hanya sinar mentari terakhir terasa paling cemerlang, demikian pula jiwa manusia.

Lama Ni Hwi terlongong di atas tembok, lalu menggumam sendiri, “Apakah ilmu goloknya telah mencapai taraf tanpa perubahan?”

Kang Zusi

Sinar surya yang benderang mendadak menjadi guram pula.

Tanpa perubahan, bukankah berarti telah mencapai taraf tertinggi adanya perubahan itu? Maka golok itu sendiri apakah masih ada harganya untuk dipertahankan?

Pho Ang-soat menghela napas, karena soal ini dia pun tidak mampu menjawab.

Kalau sang surya sudah terbenam di ujung barat, bayangan Ni Hwi telah lenyap tak keruan parannya. Tapi surya tetap ada, demikian pula Ni Hwi tetap hidup, yang lenyap dalam sekejap ini hanyalah kesannya saja, kesan dalam benak Pho Ang-soat secara pribadi.

Pho Ang-soat mendorong daun pintu kecil di pojok tembok sana, lalu melangkah keluar perlahan, baru saja dia mengangkat kepala, dilihatnya Bing-gwat-soat di atas loteng.

Lekas Pho Ang-soat menunduk pula.

“Kau menang?” mendadak Bing-gwat-sim bertanya.

Pho Ang-soat tidak menjawab, dia masih hidup, itulah jawabannya.

Bing-gwat-sim menghela napas, katanya, “Buat apa, ya, buat apa?”

“Buat apa?” Pho Ang-soat tidak mengerti.

“Kau tahu kau pasti menang, buat apa kau pergi? Dia tahu jiwanya bakal mampus, buat apa dia datang?” persoalan yang perlu dipecahkan dengan memeras keringat dan mengencerkan otak ini, ternyata mampu dijawab oleh Pho Ang-soat, “Karena dia adalah Toh Lui dan aku adalah Pho Ang-soat.”

Penjelasannya seumpama golok miliknya, sekali tabas telak mengenai sasaran yang tepat dari persoalan ini.

Bing-gwat-sim ternyata belum puas, katanya, “Apakah lantaran di dunia ini ada Pho Ang-soat, maka Toh Lui harus mati,”

“Bukan,” pendek dan tegas jawaban Pho Ang-soat.

“Jadi maksudmu.....”

“Kalau di dunia ini ada Toh Lui, maka Toh Lui harus mati.” Walau jawabannya kelihatannya susah dimengerti,

sebenarnya justru teramat sederhana, tapi juga masuk akal. Kalau tiada kehidupan, darimana datangnya kematian? Kalau sudah ada kehidupan pasti juga akan terjadi kematian?

Bing-gwat-sim menghela napas, katanya, “Agaknya terhadap persoalan mati hidup manusia, pandanganmu terlalu tawar.” Pho Ang-soat tidak menyangkal.

“Hidup mati orang lain sudah tentu kau memandangnya tawar, maka kau tinggalkan Yan Lam-hwi di sini.”

Lama Pho Ang-soat berdiam diri, baru perlahan dia bertanya, “Apakah Merak pernah kemari.”

“Ehm,” Bing-gwat-sim bersuara dalam mulut. “Bukankah Yan Lam-hwi masih hidup?” Kembali Bing-gwat-sim mengiakan.

“Kutinggalkan dia di sini, mungkin karena aku tahu bahwa dia tidak akan mati.”

“Tapi kau ....”

“Asal maksud kalian semula belum berubah, janjiku semula juga tidak akan berubah.”

“Janji apa yang pernah kau berikan kepadaku?”

“Akan kubawa kalian ke Khong-jiok-san-ceng.” Bersinar mata Bing-gwat-sim, “Sekarang juga berangkat?”

“Sekarang juga berangkat.”

Bing-gwat-sim berjingkrak, berpaling pula dan berkata dengan tertawa manis, “Apakah aku harus tetap mengenakan topeng ini?”

Dingin suara Pho Ang-soat, “Bukankah sekarang kau sudah mengenakan topengmu?”

ooooOOoooo

## Bab 8. Khong-Jiok-San-Ceng

Wajah manusia memangnya juga sebuah topeng, topeng yang mudah berubah menyesuaikan situasi dari yang empunya.

Siapa pula yang dapat menebak rahasia yang terbenam di dalam sanubari orang dari mimik mukanya? Adakah topeng yang benar-benar bagus sebagus wajah manusia? Manusia yang punya kedudukan makin tinggi yang terpandang dan diagungkan, dengan adanya topeng yang dikenakan di wajahnya justru makin sukar orang melihatnya.

Waktu berhadapan dengan Jiu Cui-jing, dalam hati Bing-gwat-sim bertanya kepada diri sendiri, “Topeng macam apakah yang dikenakan di mukanya?”

Peduli topeng apa yang dipakainya, bahwa majikan Khong-jiok-san-ceng sendiri keluar menyambut kedatangan mereka, betapapun adalah suatu hal yang menggembirakan.

Bulu merak yang indah, Khong-jiok-san-ceng nan megah.

Gentingnya berwarna hijau pupus, ditimpa sinar mentari menjelang magrib kelihatan lebih mengkilap laksana zamrud, undakan panjang yang bersusun seindah batu jade masuk melalui tembok-tembok tinggi laksana emas, tempat ini

seolah-olah tersusun dari kepingan-kepingan mutiara atau permata lainnya.

Di bawah pohon dalam taman, beberapa ekor merak sedang mondar-mandir, di tengah empang angsa sedang berenang santai. Beberapa gadis berpakaian kain kembang warna-warni berjalan-jalan di atas rerumputan yang empuk, menghilang di tengah gerombolan kembang, lenyap ditelan keindahan taman yang berwarna-warni.

Hembusan angin membawa bau harum yang memabukkan, di kejauhan seperti ada seorang meniup seruling, mayapada ini seperti diliputi kedamaian.

Tiga lapis pintu besar di luar maupun di dalam perkampungan terpentang lebar, tiada seorang pun yang menjaganya.

Jiu Cui-jing berdiri di undakan terbawah di depan pintu, mengawasi Pho Ang-soat dengan tenang. Dia seorang yang serba hati-hati, serba kolot, bicara atau bekerja pantang membocorkan rahasia, umpama hatinya amat senang, juga tidak pernah diperlihatkan di wajahnya.

Melihat kedatangan Pho Ang-soat, dia hanya tertawa tawar, sapanya, “Aku tidak menduga kau bakal kemari, tapi kedatanganmu memang kebetulan.”

“Kenapa kebetulan?” tanya Pho Ang-soat.

“Malam ini tempat ini akan kedatangan tamu, kebetulan bukan tamu sembarangan.”

“Siapa?”

“Kongcu Gi.”

Pho Ang-sot mengancing mulut, wajahnya tidak menampilkan perubahan perasaan, demikian pula Bing-gwat-sim ternyata juga adem-ayem.

Jiu Cui-jing meliriknya sekali lalu mengawasi Yan Lam-hwi yang digotong masuk.

“Mereka ini temanmu?” tanyanya.

Pho Ang-soat tidak menjawab, tapi juga tidak menyangkal. Bahwasanya mereka kawan atau lawan? Mereka sendiri pun sukar membedakan.

Ternyata Jiu Cui-jing juga tidak banyak bertanya, sedikit miringkan tubuh dia berkata, “Silakan, silakan masuk.”

Dua orang menggotong Yan Lam-hwi menaiki undakan panjang, Bing-gwat-sim mengikut di belakang, tiba-tiba dia berhenti menatap Jiu Cui-jing, katanya, “Kenapa Cengcu tidak bertanya untuk apa kami kemari?”

Jiu Cui-jing menggeleng kepala. Kalau kalian adalah teman Pho Ang-soat, maka aku tidak perlu bertanya, kalau tidak mau bertanya, maka tak usah buka mulut. Biasanya dia memang tidak suka berbicara.

Bing-gwat-sim justru tidak mau menutup mulut, katanya, “Umpama Cengcu tidak bertanya, akulah yang akan menerangkan.”

Karena dia bicara, terpaksa Jiu Cui-jing mendengarkan.

“Kedatangan kami kemari, pertama, untuk menyembunyikan diri dari bencana, kedua, mohon pengobatan, entah Cengcu sudi tidak memeriksa dulu penyakitnya?”

Akhirnya Jiu Cui-jing bertanya, “Penyakit apa?”

“Penyakit hati.”

Jiu Cui-jing mendadak menoleh dan menatapnya, “Sakit hati hanya dapat disembuhkan dengan kebatinan.”

“Aku tahu

Baru dua patah kata terucap dari mulut Bing-gwat-sim, Yan Lam-hwi yang berada di atas gotongan mendadak melompat bangun terus menerjang dengan kecepatan kilat. Demikian pula Bing-gwat-sim pun turun tangan.

Seorang berdiri di depan Jiu Cui-jing yang lain berdiri di belakangnya, jadi dari depan dan belakang menyergap, sekali turun tangan jalan mundur Jiu Cui-jing telah dicegatnya buntu. Bahwasanya tiada jurus silat apa pun di dunia ini yang serba sempurna, namun sergapan kedua orang ini justru amat sempurna, amat tepat dan telak. Tiada seorang pun yang mampu melawan atau menyingkir, bahwasanya tiada seorang pun yang mengira bahwa mereka mendadak bakal menyergap.

Gerakan mereka sudah menjamin bahwa sergapan ini tak lain merupakan suatu rencana yang sudah dipikir masak-masak dan teliti, sergapan itu sendiri pasti juga sudah dilatih bersama berulangkali sehingga mahir betul.

Oleh karena itu majikan Khong-jiok-san-ceng yang menggetar dunia ini tak memiliki kesempatan untuk bergerak, tahu-tahu sudah dibekuk di depan pintu gerbang rumah sendiri. Hanya dalam sekejap mata mereka sudah menutuk delapan Hiat-to penting di sendi tulang antara kedua lengan dan kakinya.

Jiu Cui-jing juga tidak terjungkal jatuh, karena mereka memapahnya berdiri. Walau tubuhnya kaku mengejang, sikapnya ternyata masih tenang, orang yang masih bisa bersikap setenang ini dalam keadaan seperti ini, dicari di seluruh pelosok dunia juga sukar menemukan sepuluh orang.

Sergapan mereka berhasil gemilang namun telapak tangan Bing-gwat-sim berkeringat dingin, perlahan dia menghembuskan napas, lalu melanjutkan perkataannya yang belum selesai tadi, “Karena aku juga tahu cara pengobatan seperti apa yang kau ucapkan tadi, maka kami kemari mencarimu.”

Ternyata melirik pun Jiu Cui-jing tidak ke arahnya, matanya mantap dingin ke arah Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat sendiri juga diam tidak menunjukkan reaksi.

“Kau tahu untuk apa mereka kemari?” tanya Jiu Cui-jing.

Pho Ang-soat menggeleng kepala.

“Tapi kau justru membawa mereka kemari.”

“Karena aku juga ingin melihat untuk apakah sebetulnya mereka kemari.”

Hanya beberapa patah tanya jawab ini, suasana yang semula diliputi kedamaian di dalam taman ini seketika berubah diliputi hawa membunuh. Hawa membunuh yang keluar dari empat puluh sembilan batang pedang dan golok, bayangan pedang dan golok tampak bergerak, namun orangnya tiada yang bergeming. Kalau Cengcu mereka sudah dibekuk musuh, dijadikan sandera, siapa berani bertindak secara gegabah.

Tiba-tiba Jiu Cui-jing menghela napas, katanya; “Yan Lam-hwi, Yan Lam-hwi, kenapa kau melakukan perbuatan ini?”

Di luar dugaan Yan Lam-hwi melengak, katanya, “Kau sudah tahu siapa diriku?”

“Delapan puluh li daerah sekitar perkampungan merupakan daerah terlarang perkampungan merak, begitu kau memasuki daerah terlarang, aku lantas tahu asal-usul dan riwayatmu.”

Yan Lam-hwi menghela napas, katanya, “Kelihatannya Khong-jiok-san-ceng memang bukan tempat yang boleh sembarangan dibuat mondar-mandir.”

“Karena aku tahu jelas seluk-belukmu, maka kau bertindak.”

“Kau tidak menduga, bukan?”

“Sesungguhnya memang tidak kuduga.”

“Sebenarnya aku sendiri tidak menduga,” ucap Yan Lam-hwi tertawa getir.

Lekas Bing-gwat-sim menimbrung, “Soalnya juga terpaksa, penyakitnya memang cukup parah.”

“Aku punya obat untuk menyembuhkan dia?” tanya Jiu Cui-jing.

“Kau punya, hanya kau yang punya,” sahut Bing-gwat-sim.

“Obat apakah itu?”

“Sebuah rahasia.”

“Rahasia? Rahasia apa?”

“Rahasia Bulu merak.”

Terkancing mulut Jiu Cui-jing.

“Bukan maksud kami hendak mengancam dan menekan kau, kami hanya ingin barter.”

“Dengan apa kau hendak barter?”

“Juga sebuah rahasia, rahasia tentang Bulu merak.”

ooooOOoooo

Malam telah tiba, lampu pun menyala.

Rumah itu amat tenang dan bersih serba rapi, ini menandakan bahwa Jiu Cui-jing seorang pengagum seni, seni dekorasi, perabotnya serba antik dan mewah. Sayang sekali para tamunya ini tiada yang punya hasrat menikmati dekorasi rumahnya yang megah ini.

Begitu masuk rumah, Bing-gwat-sim lantas bicara ke titik persoalan, “Sebenarnya aku juga tahu, Khong-jiok-ling (bulu

merak) sudah hilang sejak moyangmu pada generasi Jiu Hong-go."

Inipun sebuah rahasia, rahasia yang tidak diketahui oleh insan persilatan mana pun di dunia ini.

Pertama kali melihat Jiu Cui-jing terkesiap, katanya, "Darimana kau tahu?"

Bing-gwat-sim berkata, "Karena Jiu Hong-go pernah membawa sketsa gambar Khong-jiok-ling mencari seorang, minta bantuannya untuk membikin sebuah Khong-jiok-ling."

Sketsa gambar Khong-jiok-ling itu sendiri juga merupakan suatu rahasia, karena dalam sketsa itu dilukiskan bentuk dan rahasia pembuatan Khong-jiok-ling.

Tiada orang tahu Khong-jiok-ling ada lebih dulu atau sketsa gambar merak itu ada lebih dulu? Tapi siapa pun akan berpendapat dengan adanya sketsa gambar merak itu, dengan mudah akan bisa dibuat pula sebuah atau berapa saja yang dikehendaki Khong-jiok-ling yang sama.

"Tapi cara berpikir demikian sebetulnya keliru," ujar Bing-gwat-sim.

"Darimana kau tahu kalau cara berpikir begitu salah?"

"Menciptakan Am-gi yang menggunakan peralatan rahasia merupakan ilmu yang rumit, tinggi dan mendalam. Bukan saja penciptanya harus mempunyai jari-jari tangan yang tahu cara bagaimana mencampur kadar logam dan seluk-beluk tentang Am-gi yang akan dibuatnya."

“Yang dicari Jiu Hong-go sudah tentu adalah seorang pandai besi yang ahli, malah pandai besi nomor satu di jagat ini,” ujar Bing-gwat-sim.

Jiu Cui-jing berkata, “Pandai besi nomor satu sejagat pada masa itu, konon justru seorang perempuan, yaitu Ji-hujin dari keluarga Tong dari Sujwan.

“Racun dan Am-gi keluarga Tong konon sudah menjagoi dunia selama empat ratus tahun, kepandaiannya sudah menjadi tradisi yang diturunkan kepada menantu, tidak kepada putri kandung sendiri. Ji-hujin adalah menantu tertua keluarga Tong masa itu, karya sulamannya dan buatan Am-ginya waktu itu diagulkan sebagai kepandaian tunggal yang tiada taranya, maka waktu itu dia dijuluki Siang-coat.”

Bing-gwat-sim berkata, “Namun Ji-hujin berjerih-payah selama enam tahun hingga rambut kepalanya pun ubanan karena terlalu banyak memeras otak, namun tidak mampu dia membikin sebuah Khong-jiok-ling yang mirip aslinya.”

Jiu Cui-jing mengawasinya, menunggu ceritanya lebih lanjut.

Bing-gwat-sim mengeluarkan sebuah bumbung bundar mengkilap kuning emas, lalu melanjutkan, “Selama enam tahun, walau dia berhasil membuat empat pasang Khong-jiok-ling, luarnya dan susunan peralatan di dalamnya meski mirip dengan gambar aslinya, sayang sekali hasil karyanya itu tidak digdaya seperti Khong-jiok-ling yang tulen, karena Khong-jiok-ling yang tulen mempunyai kekuatan hebat yang tidak mungkin bisa diterima oleh nalar manusia lumrah, kekuatan magis.”

“Itukah salah satu di antaranya?” tanya Jiu Cui-jing mengawasi bumbung kuning di tangan Bing-gwat-sim.

Bing-gwat-sim mengangguk sambil mengiakan.

“Belakangan ini di kalangan Kangouw muncul seorang yang menamakan diri Merak.”

“Bulu merak miliknya itu juga salah satu di antaranya.”

“Kaukah yang memberikan kepadanya?”

“Secara tidak langsung kuberikan kepadanya, namun secara kebetulan saja kubiarkan dia menemukan.”

“Karena kau sengaja supaya orang-orang Kangouw tahu rahasia tentang hilangnya bulu merak itu.”

Bing-gwat-sim mengaku.

Jika Khong-jiok-ling muncul di tangan orang, sudah tentu bulu merak itu sudah tidak berada di perkampungan merak pula. “Kenapa kau berbuat demikian?” tanya Jiu Cui-jing. “Karena sejak mula aku curiga akan satu hal.”

“Hal apa yang kau curigai?”

“Bulu merak merupakan urat jantung kehidupan, kejayaan perkampungan merak, para Cengcu Khong-jiok-san-ceng turun-temurun beberapa generasi semuanya adalah orang teliti, tabah dan cakap, maka…….”

“Maka kau tidak percaya bahwa Khong-jiok-ling itu hilang.”

Bing-gwat-sim mengangguk, “Konon bulu merak itu hilang dari tangan Jiu It-hong, ayah kandung Jiu Hong-go, Jiu It-hong

berbakat besar, berilmu tinggi serba pandai, bagaimana mungkin dia melakukan kecerobohan yang berakibat fatal ini? Dia sengaja berbuat demikian, mungkin hanya untuk menguji sampai dimana taraf reaksi putranya."

Walau analisanya masuk akal, namun tak mungkin bisa dibuktikan. Maka dia berkata lebih lanjut, "Sengaja aku membocorkan rahasia ini, supaya musuh-musuh Khong-jiok-san-ceng yang sudah turun-temurun itu berlomba datang menyerbu kemari."

"Yang datang tetap tiada yang bisa hidup dan keluar dari sini," dingin suara Jiu Cui-jing, bangga namun juga sinis.

"Oleh karana itu aku yakin bahwa dugaanku tidak meleset, Khong-jiok-ling pasti masih berada di tanganmu."

Jiu Cui-jing tutup mulut, namun sepasang matanya setajam mata burung elang menatap wajah Bing-gwat-sim.

Bing-gwat-sim segera menambahkan, "Kemudian Jiu Hong-go tidak menemui Ji-hujin lagi, karena dia sudah menemukan pula Khong-jiok-ling yang asli."

Lama Jiu Cui-jing menepekur, katanya kemudian perlahan, "Semestinya dia tidak perlu menemui Ji-hujin."

"Tapi Jiu Hong-go percaya kepada Ji-hujin, sebelum Ji-hujin menikah, mereka sudah lama berhubungan sebagai kawan."

Jiu Cui-jing tertawa dingin, jengeknya, "Memang tidak sedikit orang yang mau menjual kawan sendiri dalam dunia ini."

“Tapi Ji-hujin tidak mengingkari persahabatan mereka, kecuali beberapa tertua dari keluarga Tong yang lurus, tiada orang lain tahu akan rahsia ini.”

Makin mencorong cahaya mata Jiu Cui-jing, katanya, “Dan kau? Pernah apa pula kau dengan keluarga Tong?”

Bing-gwat-sim tertawa, katanya, “Waktu aku membeberkan rahasia ini, memang aku sudah siap membeber pula rahasia diriku.” Lalu perlahan dia menyambung, “Aku adalah putri sulung keluarga Tong angkatan tertua, nama asliku adalah Tong Lam.”

“Anak keturunan keluarga Tong kenapa sudi hidup di kalangan pelacuran?”

“Walau keluarga Tong kami menggunakan racun dan Am-gi, namun peraturan keluarga kami jauh lebih ketat, lebih keras dan disiplin dibanding tujuh perguruan besar dari aliran lurus, putra-putri keluarga Tong, selamanya suka mencampuri urusan Bu-lim yang tidak semestinya,” suaranya tenang tapi tegas. “Tapi kami sudah bertekad untuk melakukan sesuatu yang menggemparkan.”

“Apa tujuan kalian?”

“Kelaliman, hanya itu tujuan kami.”

“Menentang kelaliman?”

“Betul, menentang kelaliman.”

“Kami tidak berani melanggar peraturan keluarga, supaya gerakan kita leluasa, terpaksa aku bersembunyi dalam kalangan pelacuran, selama tiga tahun ini, kami sudah

menghimpun suatu kekuatan besar untuk menentang kelaliman, sayang sekali sejauh ini kekuatan kita pun belum memadai."

Yan Lam-hwi tiba-tiba menimbrung, "Karena organisasi lawan lebih ketat dan keras, kekuatan mereka pun lebih besar."

"Siapa pemimpin mereka?" tanya Jiu Cui-jing.

"Seorang yang pantas dibunuh."

"Dia itulah penyakit hatimu."

Yan Lam-hwi diam, diam artinya mengakui.

"Kau hendak memakai Khong-jiok-ling milikku untuk membunuhnya?"

"Kelaliman ditumpas dengan kelaliman, pembunuhan dicegah dengan membunuh."

Jiu Cui-jing menatapnya, lalu menatap Pho Ang-soat pula, mendadak dia berkata, "Bukalah Hiat-to di kakiku, mari ikuti aku."

Setelah melewati gambar dinding besar dan indah itu, mereka menerobos hutan bambu serta rumpun kembang anggrek, melewati jembatan bambu sembilan liku, maju lebih jauh pula, sinar pelita mulai jarang-jarang. Taman yang gelap terasa sepi lengang dan seram, sehingga sinar api pun menjadi guram gelap. Dibanding gedung-gedung berloteng yang megah dan angker di bilangan depan, di sini seperti berada di dunia yang lain.

Rumah besar di sini juga serba gelap, dingin lembab dan menggiriskan. Di dalam rumah dipasang ratusan dian, sinar api yang kelap-kelip seumpama api setan, di belakang setiap dian berdiri sebuah Ling-pay, di atas Ling-pay tertulis nama-nama almarhum, nama tokoh besar yang belum lama ini masih malang melintang di Kangouw. Melihat deretan Ling-pay ini, sikap Bing-gwat-sim kelihatan serius dan khidmat.

Dia tahu mereka adalah para korban yang mati di bawah Khong-jiok-ling, dia mengharap di sini akan ditambah lagi sebuah Ling-pay dengan satu nama, “Kongcu Gi”.

“Leluhur kita kuatir bila anak cucunya terlalu ganas membunuh manusia, maka di sini didirikan tempat penyimpanan perabuan mereka, supaya arwah mereka tenteram dan masuk surga.”

Maka selanjutnya mereka mulai memasuki urat nadi Khong-jiok-san-ceng, mereka masuk lewat sebuah lorong, lorong yang berbelak-belok, terali besi yang mereka lewati entah ada berapa lapis.

Tanpa bersuara mereka terus beranjak di belakangnya, seolah-olah mereka sedang memasuki sebuah kuburan raksasa peninggalan raja-raja pada dinasti ribuan tahun yang lampau, gelap dingin, lembab juga serba misterius.

Pintu besi terakhir ternyata terbuat dari papan baja setebal tiga kaki, beratnya ada laksaan kati.

Di atas pintu ini terdapat tiga belas lubang kunci.

“Semula tiga belas kunci berada di tangan tiga belas orang, tapi sekarang teman yang patut dipercaya betul-betul makin

jarang. Maka sekarang mereka tinggal enam orang, semua adalah orang-orang tua yang sudah beruban, di antaranya ada keturunan dekat atau famili keluarga Khong-jiok-san-ceng sendiri, ada pula sesepuh dunia persilatan yang sudah kenamaan di Bu-lim. Asal-usul dan kedudukan mereka berbeda, namun persahabatan mereka serta loyalitasnya terhadap Khong-jiok-san-ceng cukup membuat Jiu Cui-jing percaya kepada mereka. Demikian pula kungfu kalian lebih meyakinkan lagi," Jiu Cui-jing menjelaskan.

Cukup Jiu Cui-jing menepuk tangannya dua kali, enam orang segera muncul seperti gerakan setan, pendatang yang paling cepat ternyata bermata tajam bagai mata elang, gerak-geriknya juga seringan dan setangkas elang, mukanya yang sudah tergembleng di bawah hujan dan terik matahari penuh dihiasi codet bekas bacokan yang malang melintang tidak keruan, kalau tidak salah, dia bukan lain adalah Put-si-sin-eng Kongsun To yang dahulu pernah menggetarkan padang pasir di luar perbatasan.

Kunci terikat pada rantai di atas badannya, kunci terakhir ternyata berada di tangan Jiu Cui-jing.

Dengan cermat Bing-gwat-sim memperhatikan dia membuka kunci terakhir, waktu dia menoleh pula, bayangan keenam orang itu sudah tidak kelihatan, seumpama setan dedemit yang sengaja diutus dari neraka oleh para leluhur keluarga Jiu yang berkuasa di perkampungan ini.

Di belakang pintu besi tebal ternyata adalah sebuah rumah batu, dindingnya sudah lumutan, di sini tersulut enam lentera.

Cahaya api guram dingin dan menyeramkan, di empat penjuru terdapat rak senjata, seperti pajangan saja terdapat

berbagai jenis senjata tajam, di antaranya malah ada yang belum pernah terlihat oleh Yan Lam-hwi, entah itu senjata yang pernah digunakan leluhur keluarga Jiu atau gaman yang dipakai musuh mereka, bahwa senjata itu masih utuh dan tersimpan di sini, namun jiwa raga mereka sudah tiada, tulang-belulangnya pun sudah tak tersisa lagi.

Jiu Cui-jing mendorong sebuah batu raksasa pula, di dalam dinding batu ternyata tersembunyi sebuah almari besi, apakah Khong-jiok-ling tersimpan di dalam almari besi ini?

Semua menahan napas, mengawasinya membuka almari besi itu, lalu dengan laku hormat mengeluarkan sebuah kotak kayu cendana yang berukir indah dan kuno. Tiada yang menduga bahwa yang tersimpan di dalam kotak kayu bukan Khong-jiok-ling, tapi adalah selembar kulit tipis yang sudah kuning seperti malam.

Bing-gwat-sim tidak ingin menyimpan rasa kecewanya, katanya sambil mengerut alis, “Apakah ini?”

Sikap Jiu Cui-jing serius dan hormat, sahutnya kereng, “Inilah wajah seorang.”

Bing-gwat-sim terkesiap, tanyanya, “Apakah kulit yang dibeset dari wajah seseorang?”

Jiu Cui-jing manggut-manggut, sorot matanya diliputi kedukaan, katanya rawan, “Karena orang ini kehilangan suatu barang yang amat penting, merasa malu untuk hidup lebih lanjut, sebelum bunuh diri dia meninggalkan pesan, menyuruh orang membeset kulit mukanya sebagai peringatan bagi anak keturunannya kelak.”

Dia tidak menjelaskan nama orang itu namun semua tahu siapa yang dia maksud. Bahwa Jiu It-hong dikabarkan mendadak mati, peristiwa ini pernah menimbulkan rasa curiga kaum persilatan masa itu, sampai sekarang baru rahasia itu dibongkar oleh Jiu Cui-jing.

Merinding sekujur badan Bing-gwat-sim, agak lama kemudian baru dia menghela napas panjang, katanya, “Peristiwa ini sebetulnya tidak perlu kau beberkan di hadapan kita.”

“Sebetulnya memang pantang untuk kubeberkan,” ucap Jiu Cui-jing dengan suara berat, “tapi aku ingin supaya kalian percaya, bahwa sejak lama Khong-jiok-ling sudah tidak berada di Khong-jiok-san-ceng.”

Bing-gwat-sim bertanya, “Tapi bagaimana dengan orang-orang yang mati di perkampungan merak ini.”

“Membunuh orang banyak caranya,” Jiu Cui-jing menukas dingin, “tidak pasti harus menggunakan Khong-jiok-ling.”

Mengawasi kulit manusia di dalam kotak kayu cendana, terbayang dalam benak Bing-gwat-sim bagaimana orang itu gugur secara ksatria untuk menebus dosa kesalahannya, lalu timbul penyesalan dalam hatinya, semestinya dirinya tidak kemari saja. Demikian pula Yan Lam-hwi, dia kelihatan juga amat menyesal.

Pada saat itulah terdengar suara “Blam” yang cukup keras, pintu besi setebal itu telah menutup sendiri. Menyusul terdengar pula suara “Klik, klik, klik” secara beruntun tiga belas kali, tiga belas lubang kunci di sebelah luar ternyata sudah digembok.

Berubah air muka Bing-gwat-sim.

Yan Lam-hwi juga menghela napas, katanya, “Bukan saja tidak pantas kami kemari, juga tidak patut tahu rahasia ini, lebih tidak pantas lagi secara sembrono main terobos di hadapan arwah para Cianpwe yang menghuni tempat ini, kami memang patut mampus.”

Jiu Cui-ing mendengarkan dengan tenang, tiada perubahan di wajahnya.

Yan Lam-hwi berkata pula, “Tapi jiwaku ini sudah menjadi milik Pho Ang-soat, Pho Ang-soat tidak pantas ikut mati sini.”

“Aku juga tidak harus mati,” jengek Jui Cui-jing tiba-tiba. Yan Lam-hwi melotot dengan kaget. Bing-gwat-sim menyela, “Ini bukan kehendakmu?”

“Bukan,” sahut Jiu Cui-jing tegas.

Bing-gwat-sim makin kaget, serunya, “Lalu siapa yang mengunci pintu dari luar? Tempat serahasia ini, orang luar mana bisa masuk kemari?”

“Sedikitnya masih ada enam orang,” sahut Jiu Cui-jing. “Tapi mereka adalah sahabatmu.”

“Aku pernah bilang, tidak sedikit manusia di dunia ini yang mau menjual kawan.”

Sekarang baru Pho Ang-soat bersuara, “Satu di antara keenam orang itu pasti adalah pengkhianat.”

“Siapa yang kau maksud?” tanya Bing-gwat-sim.

Pho Ang-soat tidak menjawab, malah bertanya pada Jiu Cui-jing, “Yang membuka kunci pertama apakah Kongsun To?”

Jiu Cui-jing mengangguk, mulutnya mengiakan.

Baru sekarang Bing-gwat-sim bertanya, “Apakah Put-si-sin-eng (elang sakti yang tidak pernah mati) Kongsun To yang sudah hampir mati beberapa kali itu?”

Jiu Cui-jing mengiakan saja.

Yan Lam-hwi bertanya, “Lawan duelnya yang terakhir bukankah Kongcu Gi?”

“Betul,” sahut Jiu Cui-jing.

Yan Lam-hwi memandang Bing-gwat-sim, Bing-gwat-sim menatap Pho Ang-soat, ketiga orang ini terkancing mulutnya. Soal ini tidak perlu ditanyakan lagi.

Bahwa Kongsun To lolos dari tangan Kongcu Gi, kejadian itu memang sudah dianggap kejadian ajaib dunia persilatan. Baru sekarang mereka sadar kejadian itu bukan lagi ajaib, karena Kongcu Gi sengaja mengampuni jiwa Kongsun To, sekaligus merangkulnya untuk dijadikan kambrat di dalam melaksanakan tipu dayanya.

Sekarang persoalan terpenting satu-satunya adalah adakah jalan keluar kedua dari tempat ini?

“Tidak ada,” jawaban Jiu Cui-jing cekak tapi jelas, gudang harta mana mungkin dibuatkan pintu kedua?

Setelah menghela napas panjang pula, sekujur tubuh Bing-gwat-sim terasa lemas lunglai, arwahnya seolah-olah meninggalkan jazad kasarnya.

Kamar ini ditutup oleh daun pintu besi setebal tiga kaki dengan dinding tebal enam kaki, peduli manusia mana pun yang terkurung di dalam kamar batu seperti ini, satu hal yang masih bisa mereka lakukan adalah menunggu kematian.

Mendadak Yan Lam-hwi bertanya pula, “Apakah di sini ada arak?”

“Ada,” sahut Jiu Cui-jing. “Hanya seguci, seguci arak beracun.”

“Arak beracun juga mending daripada tiada arak?” ujar Yan Lam-hwi tertawa. Bagi seorang yang kerjanya hanya menunggu kematian, apa salahnya minum arak beracun? Maka Yan Lam-hwi menemukan guci arak itu, dengan bernafsu dia membuka tutupnya yang tersegel, mendadak sinar golok berkelebat, guci arak itupun hancur.

Pho Ang-soat berkata dingin, “Jangan lupa jiwamu ini milikku, mau mati akulah yang harus turun tangan.”

“Kapan kau akan turun tangan?” tanya Yan Lam-hwi. “Kalau betul-betul sudah putus asa,” sahut Pho Ang-soat. “Sekarang masih adakah harapan hidup bagi kita?”

“Bila manusia masih hidup, maka harapan itu tetap ada.” Yan Lam-hwi tertawa lebar, serunya, “Bagus, baiklah, selama aku masih hidup, tidak akan kulupakan nasehatmu ini.”

Pho Ang-soat tidak banyak bicara lagi, perhatiannya tertuju ke rak-rak senjata yang berada di empat penjuru itu, entah

apa sebabnya dia kelihatan tertarik sekali. Perlahan dia beranjak ke sana, setiap senjata pasti diperiksa dan ditelitinya dengan seksama.

ooooOOoooo

Kamar batu yang lembab basah ini lambat-laun terasa pengap dan gerah, Jiu Cui-jing meniup padam tiga lentera, mendadak dilihatnya Pho Ang-soat menarik keluar sebatang Cu-coat-pian (ruyung ruas bambu) dari rak senjata. Ruyung tiga ruas seperti bambu ini terbuat dari baja murni, bobotnya teramat berat, namun bentuknya kelihatan tidak seberat bobotnya.

Lama Pho Ang-soat menimang-nimang ruyung itu, tanyanya kemudian, “Darimanakah senjata ini?”

Jiu Cui-jing tidak lantas menjawab, dari dalam almari dia mencari sejilid buku catatan yang cukup tebal, setelah meniup debunya, mulai dia membalik halaman demi halaman sampai belasan lembar, baru perlahan dia bersuara, “Itulah peninggalan Hay Tang-kay.”

“Hay Tang-kay dari Pi-lik-tong di Kanglam?” Pho Ang-soat menegas.

Jiu Cui-jing mengangguk, katanya, “Senjata api dari Pi-lik-tong menjagoi segala macam senjata rahasia di dunia ini, namun sejak Khong-jiok-ling muncul dalam percaturan dunia persilatan, perbawa mereka semakin pudar dan menurun, karena itu Hay Tang-kay mengumpulkan kambrat-kambratnya menyerbu kemari, maksudnya hendak menghancurkan

Khong-jiok-san-ceng, sayang sekali sebelum dia bertindak, jiwanya sudah melayang oleh bulu merak."

Mendadak bercahaya mata Pho Ang-soat, tanyanya menegas, "Dia belum turun tangan sudah mati di bawah Khong-jiok-ling."

Jiu Cui-jing manggut-manggut, katanya, "Kejadian meski sudah seratus tahun yang lampau, namun di dalam buku ini peristiwa itu dicatat dengan jelas."

Bing-gwat-sim berkata, "Pernah juga aku mendengar tentang Bu-lim Cianpwe ini, kuingat nama julukannya adalah Pi-lik-pian (ruyung geledek)."

Perlahan Pho Ang-soat mengangguk, kembali dia mulai beranjak menyusuri dinding. Tangan kanan memegang golok, tangan kiri menggenggam ruyung, namun matanya terpejam, gayanya berjalan meski lucu, rona mukanya justru setenang padri agung yang sedang semadi. Semua menahan napas, mengawasi gerak-geriknya, keheningan mencekam seluruh kamar batu ini.

Mendadak sinar golok berkelebat pula, cahayanya kelihatan lebih terang dari tabasan di waktu menghancurkan guci di tangan Yan Lam-hwi tadi. Jelas untuk bacokan kali ini Pho Ang-soat telah mengerahkan tenaga sepenuhnya, walau matanya terpejam, goloknya ternyata tepat menusuk celah-celah batu di atas dinding. Dia tidak melihat dengan mata, namun melihat dengan hati, dengan perasaan, dengan insting. Sekali tusuk, seluruh batang goloknya ternyata amblas ke dalam dinding.

Pho Ang-soat menarik napas panjang, golok segera dicabut, setelah dia ganti Cu-coat-pian di tangan kirinya sekarang yang menusuk, amblas pula ke lubang dimana tadi goloknya membuat lubang di atas dinding.

Pada saat itulah terdengar ledakan menggelegar, Cu-coat-pian ternyata meledak di dalam celah-celah dinding. Dinding yang dibangun dengan batu-batu persegi sebesar enam kaki itu ternyata berguguran dan ambruk oleh getaran dahsyat dari ledakan itu.

Lekas sekali keadaan kembali menjadi tenang, sepi lengang, dinding yang semula rapi kini sudah ambrol dan bolong.

Golok Pho Ang-soat sudah kembali ke sarungnya, dengan suara tawar dia berkata, “Senjata api buatan Pi-lik-tong dari Kanglam memang nyata tiada bandingannya di dunia.”

Jiu Cui-jing, Bing-gwat-sim dan Yan Lam-hwi mengawasinya diam saja, sorot mata mereka diliputi rasa kagum dan hormat.

“Darimana kau tahu kalau di dalam Cu-coat-pian ada tersimpan bahan peledak?”

“Aku tidak tahu,” sahut Pho Ang-soat. “Aku hanya merasa bobotnya tidak semestinya seringan itu, oleh karena itu aku menduga di dalamnya tentu kosong, kebetulan aku teringat pula pada nama Hay Tang-kay.”

Pertempuran besar yang terjadi waktu Hay Tang-kay bersama kawan-kawannya menyerbu Khong-jiok-san-ceng memang terkenal sebagai pertempuran paling besar di Bu-lim

kala itu. Seluruhnya ada tujuh puluh dua pertempuran dahsyat yang terkenal di kalangan persilatan masa itu, paling sedikit ada tujuh kali terjadi di Khong-jiok-san-ceng.

Kenyataan sampai sekarang Khong-jiok-san-ceng masih berdiri sampai sekarang, masih jaya dan digdaya. Akan tetapi begitu mereka keluar dari lubang bekas ledakan itu, segera mereka melihat Khong-jiok-san-ceng yang tak pernah ambruk meski sudah mengalami beberapa kali bencana ini sekarang sudah menjadi puing-puing yang rata dengan bumi, sembilan lapis bangunan beruntun, tiga puluh enam gedung berloteng seluas delapan puluh li, seluruhnya sudah terbakar habis tinggal puing-puing saja yang masih mengepulkan asap.

Aliran darah masih belum kering, Jiu Cui-jing sekarang sedang berdiri di antara genangan darah tak jauh dari puing-puing itu.

Bangunan seluas delapan puluh li jauhnya yang sudah bertahan selama tiga puluh turunan dengan lima ratus jiwa manusia, kini sudah hancur lebur. Hancur secara aneh, lenyap secara mesterius.

Jiu Cui-jing tidak bergerak, juga tidak mengucurkan air mata, dendam kesumat ini sudah tidak bisa ditawarkan dengan hanya cucuran air mata. Sekarang yang terpikir hanyalah ingin mengucurkan darah.

Sayang dia tidak melihat dan tidak tahu siapa penyebab bencana ini.

Cuaca buruk, tanah seluas ribuan li kecuali mereka berempat, seolah-olah tiada kehidupan lain.

Yan Lam-hwi berdiri jauh di sana, sikapnya kelihatan lebih menderita dan duka daripada Jiu Cui-jing.

Sudah lama Pho Ang-soat menatapnya, katanya dingin, “Kau sedang menyesal dan bertobat, semua adalah gara-garamu sehingga bencana ini terjadi?”

Yan Lam-hwi manggut-manggut, beberapa kali ingin bicara namun selalu batal, kontradiksi dalam sanubarinya sedang bergelut dengan batinnya sehingga dia merasa amat menderita. Akhirnya dia tidak tahan dan tercetuslah perkataannya, “Inilah yang ketiga.”

“Yang ketiga?” Pho Ang-soat menegas.

“Pertama di Hong hong-kip, kedua, di taman kembang keluarga Ni dan sekarang adalah yang ketiga,” Yan Lam-hwi bicara cepat karena dia sudah berkeputusan untuk membeberkan segala rahasia ini secara terbuka.

“Di dunia sekarang ini, orang yang memiliki kungfu paling tinggi bukan kau, tapi adalah Kongcu Gi,” dia bicara secara jujur, “golokmu memang sudah hampir mencapai tiada taranya, tapi ini mempunyai satu ciri.”

“Dan kau?” Pho Ang-soat balas bertanya.

“Yang kuyakinkan adalah Sim-kiam (hati pedang), Gi-kiam (arti pedang), dimana hati mempunyai selera, apa pun tiada yang dapat membendungnya. Itulah salah satu jenis puncak kesempurnaan dari ilmu pedang, jika latihan berhasil mencapai taraf yang tiada taranya, maka ilmunya itu tidak akan mendapat tandingan di seluruh jagat.”

“Dan kau gagal melatihnya?”

“Ilmu pedang itu laksana sebuah pintu yang mempunyai tiga belas kunci... jelas aku sudah memperoleh seluruh kuncinya, tapi setelah aku membuka kunci kedua belas, kunci terakhir justru tidak kutemukan,” dengan tertawa getir Yan Lam-hwi berkata lebih lanjut, “oleh karena itu, setiap kali turun tangan, aku selalu merasa tenaga tidak memadai dengan hasrat keinginan. Ada kalanya sekali tusuk jelas telak mengenai sasaran, namun pada detik terakhir ternyata meleset hampir satu dim.”

“Bagaimana dengan Kongcu Gi?” tanya Pho Ang-soat.

“Bukan saja kungfunya sudah sempurna, malah tiada titik kelemahan yang dapat dibuat sasaran. Di kolong langit ini, mungkin hanya ada dua benda yang dapat menandingi dia.”

“Pertama ialah Khong-jiok-ling?” Pho Ang-soat menegas.

“Kedua ialah Thian-te-kiau-ceng-im-yang-tay-pi-bu.”

Dalam buku ini tercatat tujuh jenis kungfu yang paling hebat, jahat dan lihai sejak zaman dulu hingga sekarang. Konon waktu buku ini selesai ditulis, dari langit hujan darah, tengah malam setan pun menjerit tangis, penulisnya setelah mengakhiri huruf terakhir juga mati dengan tumpah darah.

Sudah tentu Pho Ang-soat juga pernah mendengar legenda ini.

“Tapi setelah buku itu berhasil ditulis lantas lenyap tak keruan parannya, bahwasanya tiada kaum persilatan di Kangouw yang pernah melihat atau membacanya.”

Yan Lam-hwi berkata, “Memang sudah lama buku ini putus turunan, artinya tidak keruan parannya, tapi belakangan ini memang betul-betul telah muncul.”

“Muncul dimana?” Pho Ang-soat menegas.

“Di Hong-hong-kip.”

Setahun yang lalu dia pun pernah ke Hong-hong-kip untuk mencari buku itu, kebetulan waktu itu Pho Ang-soat juga berada di sana.

“Waktu itu aku juga mengira kehadiranmu di sana juga lantaran buku itu, maka aku beranggapan bahwa kau juga sudah mau diperalat serta menjadi antek Kongcu Gi, maka aku tidak segan turun tangan kepadamu.”

Tapi dia yang kalah, kalau dia ingin membunuh Pho Ang-soat, Pho Ang-soat justru tidak membunuhnya, karena itu terjadilah rangkaian cerita yang berkepanjangan ini.

“Setelah pertempuran dengan kau itu, hati luluh semangat lumpuh, dua jam kemudian baru aku putar balik ke Hong-hong-kip.”

Waktu itu Hong-hong-kip ternyata sudah menjadi kota mati, Kongcu Gi telah menyikat dan membantai seluruh penghuni kota kecil itu, agaknya dia pun tidak berhasil, sehingga terjadilah peristiwa kedua yang mengerikan.

“Pagi hari itu, empat di antara Ni-si-jit-kiat (tujuh ksatria keluarga Ni) juga berada di Hong-hong-kip, mereka datang secara terburu-buru dan pergi dengan tergesa-gesa, sebetulnya tidak menarik perhatian orang lain, namun aku tidak tahan untuk tidak menemui mereka, ingin aku mencari

berita, tak nyana karena kedatanganku, terjadi perubahan pada taman besar yang tersohor sejak tiga belas turunan kakek-moyang mereka, taman itu telah hancur-lebur menjadi tempat yang tak berguna lagi." Sesaat dia berpikir, lalu menambahkan, "Pada hari itu juga, pertama kali aku bertemu dengan Bing-gwat-sim, waktu itu dia baru pindah ke sana belum genap lima hari."

Mengepal kedua tinju Pho Ang-soat, agak lama kemudian dia berkata perlahan, "Walau sampai sekarang kau sendiri belum pernah melihat buku Tay-pi-bu itu, namun akibatnya justru teramat fatal, entah berapa jiwa dan harta telah hancur karenanya."

Yan Lam-hwi juga mengepal tinju, desisnya geram, "Oleh karena itu aku harus mengganyang Kongcu Gi, untuk membalaskan sakit hati para korban itu."

"Karena itu pula dia pun harus membunuhmu."

Mereka tidak melanjutkan pembicaraan ini, karena Jiu Cui-jing sudah beranjak perlahan mendekat. Wajahnya tetap tidak menunjukkan perasaan apa-apa, demikian pula sepasang matanya yang semula tajam berkilat kelihatan hambar dan lengang.

Berdiri di hadapan mereka, lama dia diam saja seperti patung, lalu dengan suara seperti mengigau berkata, "Seluruh warga keluarga Jiu sudah mati, namun mayat mereka seluruhnya lengkap, hanya kurang satu saja."

"Kongsun To?" Pho Ang-soat menegas.

Jiu Cui-jing mengangguk, katanya, “Untuk menyikat habis keluarga Jiu bukan pekerjaan yang gampang, pihak mereka juga pasti akan jatuh korban, namun korban musuh seluruhnya sudah disingkirkan.”

Yan Lam-hwi menyelutuk, “Sepak terjang mereka memang bersih dan cekatan, tidak meninggalkan bekas dan jejak.”

“Tapi orang sebanyak itu tak mungkin bisa lenyap begitu cepat, peduli dengan cara apa pun mereka menyingkir, sedikit banyak pasti akan meninggalkan jejak, jejak itulah sumber penyelidikan kita,” demikian Pho Ang-soat mengutarakan pendapatnya.

Jiu Cui-jing menatapnya, sorot matanya menampilkan rasa kagum, katanya mendadak, “Istriku sering sakit, di dalam kota ada pula seorang biniku, sekarang dia sedang hamil, jika dia melahirkan seorang putra, maka dialah keturunan keluarga Jiu kami satu-satunya.” Perlahan dia melanjutkan, “Dia she Co bernama Giok-cin, ayahnya bernama Co Tong-lay, seorang Piausu.”

Pho Ang-soat diam mendengarkan, setiap patah kata didengarnya dengan penuh perhatian.

Setelah menghela napas panjang Jiu Cui jing berkata pula, “Persoalan ini sepantasnya kubereskan sendiri, tapi aku sudah tidak mampu lagi, bila aku harus bertahan hidup, kelak di alam baka aku tetap malu bertemu dengan para leluhur Jiu kita.”

Yan Lam-hwi segera meraung galak, serunya beringas, “Kau tidak boleh mati, memangnya kau tidak ingin menuntut balas?”

Mendadak Jiu Cui-jing tertawa, tawa yang lebih mengenaskan dari tangisan, “Menuntut balas? Kau suruh aku menuntut balas? Tahukah kau orang macam apa Kongcu Gi sebetulnya? Tahukah kau berapa kekuatan yang tergenggam di tangannya?”

Sudah tentu Yan Lam-hwi tahu, tiada orang lain yang tahu sejelas dirinya.

Kecuali Jit-toa-kiam-pay yang sudah punya sejarah keemasan, mereka bersama Kay-pang dalam kalangan Kangouw, masih ada tiga puluh sembilan organisasi yang mempunyai kekuatan besar. Paling sedikit separo di antaranya mempunyai ikatan atau hubungan erat dengan Kongcu Gi, di antaranya pula sedikitnya ada sembilan organisasi yang langsung berada di bawah kekuasaan Kongcu Gi.

Jago-jago kosen dalam Bu-lim, entah betapa banyak yang telah diperalat dan sudi menjadi anteknya. Di antara para pengawal pribadinya, ada dua orang yang memiliki kungfu yang susah diukur.

Sudah siap Yan Lam-hwi menuturkan apa yang dirinya ketahui, namun Jiu Cui-jing sudah tidak ingin mendengar. Dia masih berdiri tidak bergerak, namun dari tujuh lubang panca indranya mendadak mengucurkan darah segar.

Waktu dia terjungkal roboh, kebetulan di kejauhan berkumandang kokok ayam yang pertama.

Letak Khong-jiok-san-ceng diapit dua gunung, sungai lebar terbentang luas di belakangnya. Gunung cukup tinggi, keadaan belukar jelas tidak mungkin dilalui mereka yang

menggotong para korban, arus sungai juga jelas, ombak bergolak, perahu tak mungkin bisa menyeberang.

Perkampungan merak terjaga ketat dan keras, semuanya berkepandaian tinggi, untuk mengganyang mereka seluruhnya, paling sedikit memerlukan lima puluhan tenaga jago-jago silat kelas wahid. Umpama benar orang-orang itu datang dari arah gunung dan menyeberang sungai, untuk mengundurkan diri jelas hanya arah depan paling leluasa.

Di depan adalah hutan lebat, jalan raya lapang dan lebar, namun kenyataan tiada bekas tapak kaki kuda atau bekas tergilasnya roda kereta, tapak kaki manusia juga tidak kelihatan.

Bing-gwat-sim mengertak gigi, katanya, “Apa pun hari ini kita harus dapat menemukan orang ketiga.”

“Kecuali Co Giok-cin dan Kongsun To, masih ada siapa lagi?” tanya Pho Ang-soat.

“Merak,” sahut Bing-gwat-sim, “dia sudah tunduk kepadaku, kusuruh dia kembali menjadi agen rahasia pihak kita, dia pasti dapat memberi sedikit keterangan kepada kita.”

Yan Lam-hwi menjengek, katanya, “Sayang sekali setiap keterangan yang.dia berikan bukan mustahil merupakan perangkap.”

“Perangkap?” Bing-gwat-sim menegas.

“Kau bilang dia jeri terhadapmu, tapi aku berani bertaruh dia pasti lebih takut terhadap Kongcu Gi, jika bukan dia yang membocorkan rahasia kami, bagaimana mungkin Kongcu Gi

secepat ini tahu kami berada di Khong-jiok-san-ceng, mungkinkah serbuan mereka juga begini kebetulan."

Bing-gwat-sim menggreget gemas, desisnya, "Bila analisamu benar, lebih besar hasratku untuk mencarinya."

"Tapi orang pertama yang kita cari bukan dia?" ujar Pho Ang-soat, "tapi Co Giok-cin."

Tiada orang kenal Co Giok-cin, tapi Co Tang-lay justru seorang yang terkenal sebagai setan arak.

Saat itu dia sedang mabuk, tubuhnya meringkuk di bawah pohon yang rindang dalam pekarangan, namun begitu mendengar nama Jiu Cui-jing, mendadak dia berteriak dan memaki, "Bintang tua itu, kuanggap dia sebagai teman. Sekarang diam-diam dia justru malah menggremet putriku..."

Mereka tidak menyumbat mulutnya, makin kotor caci-makinya, makin membuktikan bahwa persoalan ini memang benar terjadi, asal dapat mempertahankan anak keturunan Jiu Cui-jing ini, umpama dia harus mencaci tiga hari tiga malam juga tidak jadi soal.

Tapi putrinya justru tidak betah tinggal di rumah lagi, dia minggat tak keruan parannya, secarik kertas dia taruh di atas meja riasnya, seorang nona cilik yang menguncir rambut panjangnya sedang mendekap meja menangis terisak-isak.

Surat di atas kertas itu berbunyi: "Putrimu tidak berbakti, membikin kotor nama baik keluarga, demi orok yang kukandung ini, tak mungkin aku menebus dosa dengan kematian ....".

Nona cilik itu memberi keterangan, “Terpaksa Siocia minggat, aku tak berhasil menahannya.”

“Kau tahu dia pergi kemana?”

“Kalau aku tahu, sudah tentu aku menyusulnya, buat apa aku berada di sini sendirian.”

Kalau dalam rumah ada setan arak, siapa pun takkan sudi tinggal di sana, maka terpaksa mereka meninggalkan rumah itu. Tapi mereka harus menemukan Co Giok-cin, dunia seluas ini kemana mereka harus mencari seorang?

Mendadak Bing-gwat-sim berkata, “Ada satu tempat pasti dapat menemukan dia.”

Yan Lam-hwi segera bertanya, “Di tempat mana?”

“Kalau ayahnya tidak tahu tentang hubungan gelap ini, Jiu Cui-jing tentu sudah menyediakan suatu tempat untuk pertemuan mereka secara tetap.”

Kalau majikan sebuah toko kain yang berdagang kecil-kecilan dapat memelihara seorang gundik yang cantik, masih muda lagi apalagi seorang Cengcu Khong-jiok-san-ceng.

Sayang sekali tempat pertemuan gelap itu pasti amat rahasia, Jiu Cui-jing biasanya juga bekerja amat teliti dan hati-hati, kecuali mereka sendiri yang tahu, lalu siapa pula yang mengetahui?

“Pasti ada orang lain yang tahu.”

“Siapa?”

“Nona cilik berkuncir itu,” Bing-gwat-sim bicara dengan penuh keyakinan. “Hubungan antara Siocia dengan pelayan pribadinya ada kalanya seperti hubungan kakak beradik yang intim, kalau aku yang melakukan perbuatan itu, jelas tidak akan bisa mengelabui Sing-song.” Sing-song adalah nama nona cilik berkuncir itu.

“Dilihat wajahnya serta lirikan matanya, kelihatan bahwa nona cilik itu cerdik pandai, tadi dia hanya bersandiwara dan sengaja ditunjukkan di depan kita, dalam jangka setengah jam, secara diam-diam dia pasti akan pergi menemuinya. Inilah rekaan Bing-gwat-sim dalam hati, jadi pikirannya ini tidak dia utarakan.

Kenyataan memang demikian, setengah jam kemudian nona cilik itu diam-diam menyelinap keluar dari pintu belakang, secara sembunyi-sembunyi berlari memasuki sebuah gang sempit di sebelah kiri. Diam-diam Bing-gwat-sim menguntitnya, Pho Ang-soat dan Yan Lam-hwi juga menguntit Bing-gwat-sim.

“Seorang gadis perawan apa pun tidak leluasa bergerak, oleh karena itu tempat dimana dia sering mengadakan pertemuan gelap dengan kekasihnya pasti tempat yang tak jauh dari rumahnya,” dugaan Bing-gwat-sim memang tidak keliru, tempat itu memang terletak di sebuah gang sempit yang terletak di ujung jalan raya sebelah timur, tembok tinggi pintu sempit, dimana ada sebuah pekarangan kecil yang sepi bersih, di dalam pekarangan tumbuh sepucuk pohon murbai, di pinggir tembok sana berderet belasan vas kembang dengan bunga beraneka warna yang sedang mekar.

Pintu sempit itu tidak terkunci atau terpalang dari dalam, hanya dirapatkan saja seperti sengaja menunggu kedatangan nona cilik ini, setelah longak-longok ke sekelilingnya, lalu mendorong pintu menyelinap masuk, dari sebelah dalam dia tutup serta dipalang lagi.

Kembang yang mekar itu seperti berlomba kecantikan memancarkan bau harum semerbak, daun pohon gemersik ditiup angin, tiada bayangan orang di dalam pekarangan bersih ini.

“Kau masuk dulu, kami menunggu di luar.”

Bing-gwat-sim tahu kedua lelaki ini pasti tidak mau ikut terobosan di kamar seorang gadis, karena mereka adalah lelaki sejati, lelaki tulen, lelaki di antara lelaki.

Mereka mengawasi Bing-gwat-sim melompati tembok terus masuk ke dalam, menunggu sekian lamanya, harum kembang merangsang hidung menyegarkan badan.

Pekarangan ini sepi dan lengang, namun mendadak terdengar sebuah jeritan, itulah jeritan Bing-gwat-sim.

Bing-gwat-sim bukan jenis perempuan yang mau sembarangan menjerit kecuali menghadapi sesuatu yang mengerikan.

Penerangan dalam rumah agak guram, nona cilik yang menguncir rambutnya tampak mendekam di meja, kuncir rambutnya yang panjang dan legam itu melingkar di lehernya, menjerat tenggorokannya, kaki tangannya sudah dingin.

Kaki tangan Bing-gwat-sim juga dingin berkeringat, katanya gegetun, “Kita datang terlambat.”

Nona cilik itu sudah mati terjerat lehernya, Co Giok-cin pun tidak kelihatan bayangannya. Tiada orang yang bisa bunuh diri dengan menjerat leher dengan kuncir rambutnya sendiri, lalu siapakah pembunuhnya?

Kedua tangan Yan Lam-hwi saling genggam, desisnya, “Hubungan rahasia Jiu Cui-jing dengan Co-Giok-cin agaknya bukan rahasia yang tidak diketahui orang lain.”

Karena itu anak buah Kongcu Gi bertindak selangkah lebih cepat dari mereka.

Wajah Pho Ang-soat masih pucat, namun matanya mulai membara, dengan teliti dia mencari, dia berharap pembunuh itu meninggalkan bekas atau sesuatu yang tidak disengaja karena tergesa-gesa meninggalkan tempat ini. Sedikit kelalaian musuh merupakan sumber penyelidikan yang berharga dan itu cukup sebagai bekal yang tidak akan diabaikan oleh Pho Ang-soat, kali ini hampir saja dia mengabaikan kesempatan itu, karena kelalaian musuh atau sumber penyelidikan itu terlampau nyata, seperti sengaja dipaparkan di depan mata.

Di atas meja rias berdiri sebuah cermin berbentuk hati, seseorang menggores tiga huruf yang ditulis dengan gincu di permukaan kaca, tulisannya terlalu kasar, jelas Co Giok-cin meninggalkan tulisan itu dalam keadaan gugup dan terburu-buru, sementara penculiknya juga tidak memperhatikan tulisan tangan di kaca itu.

Kenapa sesuatu yang nyata justru jarang diperhatikan oleh orang? Padahal gincu itu berwarna merah, merah seperti darah, tiga huruf itu berbunyi “Jik-yang-koan”.

Jik-yang-koan adalah nama yang terlalu umum, banyak biara yang dihuni kawanan Tosu bernama Jik-yang-koan, kebetulan di kota ini hanya ada satu Jik-yang-koan.

“Darimana dia bisa tahu kalau mereka hendak membawanya ke Jik-yang-koan?”

“Mungkin secara tidak sengaja dia mencuri dengar percakapan musuh, atau di antara penculiknya itu ada Tosu dari Jik-yang-koan, dia dilahirkan di sini, sejak kecil dan tumbuh dewasa di sini pula, tidak heran kalau dia betul kenal mereka.

Betul atau tidak, mereka harus ke sana, umpama musuh mengatur jebakan di sana, mereka juga harus coba meluruk ke sana.

Di pekarangan luar Jik-yang-koan ternyata juga tumbuh sepucuk pohon yang rindang, pohon yang sama yang tumbuh di pekarangan kecil itu, sama tinggi sama besar dan sama rimbunnya.

Asap dupa tampak mengepul di ruang pemujaan, tiada bayangan orang, tapi mereka tiba di pekarangan belakang, mereka mendengar percakapan orang.

Pekarangan yang sepi, suara orang yang dingin, hanya mengucap dua patah kata, “Silakan masuk.”

Suara itu berkumandang dari kamar semadi di sebelah kiri, orang yang di dalam kamar seperti sengaja sedang menunggu kedatangan mereka. Agaknya di sini memang ada perangkap, namun kapan mereka pernah gentar menghadapi perangkap musuh? Tanpa pikir Pho Ang-soat langsung beranjak ke sana,

pintu setengah dirapatkan, hanya sekali dorong lantas terbuka.

Di dalam kamar ada empat orang.

Asal dia berpendapat harus melakukan tugasnya, asal golok berada di tangannya, meski di depan ada barisan berkuda laksaan jumlahnya juga dia tidak akan mundur selangkah pun, apalagi hanya empat orang.

Keempat orang itu, seorang sedang minum arak, dua orang sedang main catur, seorang lagi pemuda berbaju merah darah dengan sebilah pisau kecil sedang mengerik dan membersihkan kuku jarinya.

Dalam kamar tidak dinyalakan lampu, rona muka pemuda ini mirip pisau di tangannya, putih semu hijau, warna hijau itulah yang mengerikan.

Salah satu dari dua orang yang bermain catur, ternyata memang seorang Tosu, rambut dan jenggotnya sudah ubanan, namun raut mukanya ternyata masih segar dan memerah seperti wajah anak kecil. Lawan bermainnya berpakaian hijau berkaos kaki putih, dandanannya sederhana, sebentuk cincin yang dipakai di jarinya ternyata adalah sebuah batu jade dengan permata yang tak ternilai harganya.

Mendadak Pho Ang-soat memicingkan mata, ujung matanya kedutan, wajahnya yang pucat mendadak bersemu merah yang ganjil. Karena orang yang sedang minum arak sambil menundukkan kepala sekarang perlahan mengangkat kepalanya. Melihat wajah orang ini, kaki tangan Bing-gwat-sim seketika dingin berkeringat.

Seraut wajahnya yang penuh codet bekas bacokan senjata tajam, mata elang hidung betet, siapa lagi kalau bukan Put-si-sin-eng Kongsun To. Kongsun To juga sedang mengawasi mereka, mata elangnya yang mencorong seperti membayangkan senyum sinis yang sadis, serunya, “Silakan duduk.”

Dalam kamar semadi ini ternyata masih ada tiga kursi kosong, Pho Ang-soat juga tidak sungkan, langsung dia berduduk.

Menjelang pertempuran antara mati hidup, kalau bisa menyimpan sedikit tenaga juga pasti bermanfaat sekali. Karena itu Yan Lam-hwi dan Bing-gwat-sim juga duduk, mereka juga insyaf sekarang sudah tiba saatnya detik-detik yang bakal menentukan antara mati dan hidup.

Kang Zusi

ooooOOoooo

**Bab 9. Satu Bacokan Mempertaruhkan Nyawa**

Keheningan mencekam, hanya terdengar hembusan angin lalu di pekarangan, pemuda yang sedang membersihkan kuku jarinya tetap berdiri tidak memperlihatkan perubahan mimik mukanya, yang sedang main catur juga asyik dengan biji-biji caturnya, jangan kata melirik, mengangkat kepala pun tidak.

Bing-gwat-sim tidak sabar lagi, serunya, “Kedatangan kami bukan ingin menonton orang main catur.”

Kongsun To menjadi juru bicara mereka, katanya, “Aku tahu kalian mencari diriku, akulah yang mencuci bersih Khong-jiok-san-ceng dengan darah, kalian tidak salah mencariku.”

Jari tangan Bing-gwat-sim menggenggam kencang, kuku jarinya sudah amblas ke kulit dagingnya, katanya, “Dan mereka bertiga?”

Kongsun To tidak menjawab langsung, tapi dia memperkenalkan dulu pemuda yang sedang membersihkan kuku jarinya, “Inilah Si-bu Kongcu dari keluarga Siau di Lok-yang.” Seperti sengaja mau pamer, dia menjelaskan lebih terperinci, “Maksud dari Si-bu (empat tanpa) adalah pisau terbangnya tanpa tandingan, membunuh orang tanpa hitungan, bila sudah bermusuhan tanpa kenal belas kasihan.”

“Masih ada satu lagi, tanpa apa?”

“Umpama tidak bermusuhan juga tanpa kenal kasihan,” Kongsun To menjelaskan lebih lanjut, “dia masih punya julukan aneh yang cukup panjang yaitu, naik ke langit masuk ke bumi mencari Siau Li, bertekad bulat membunuh Yap Kay.”

Dahulu Li cilik si pisau terbang Li Sun-hoan pernah menggetarkan dunia, setiap kali pisau terbangnya disambitkan, selamanya tidak pernah ditimpukkan sia-sia, kebesaran jiwanya, kecemerlangan namanya, sampai sekarang belum ada orang yang bisa melampaui, Yap Kay memperoleh ajaran murninya, mewarisi kepandaianya, malang melintang di Bu-lim selama tiga puluh tahun, walau tidak pernah salah membunuh seorang pun, tapi tiada orang yang berani mengusiknya.

Bing-gwat-sim berkata, “Pemuda yang berdarah dingin ini bukan saja yakin dapat membunuh Yap Kay, malah dia pun ingin bertanding dengan Li Sun-hoan?”

“Agaknya memang demikian,” ujar Kongsun To.

“Besar juga pambeknya,” ucap Bing-gwat-sim tertawa.

“Orang yang pambeknya besar, umumnya tidak berkecil hati.”

“Agaknya memang demikian,” giliran Bing-gwat-sim mengiakan.

“Sebetulnya keliru,” kata Kongsun To sambil tertawa.

Bing-gwat-sim tertawa, katanya, “Makin besar mulut kepandaiannya makin rendah, bukankah banyak orang-orang kerdil seperti itu di kalangan Kangouw?”

Gelak tawa Kongsun To seperti bernada mengadu domba, namun tawa Bing-gwat-sim justru bernada menantang, ucapannya itu sengaja dia lontarkan kepada Siau Si-bu.

Pemuda jumawa itu justru seperti tidak mendengar ucapannya, wajahnya tetap dingin kaku seperti tidak ambil peduli akan ocehan orang lain. Pisau di tangannya bergerak amat lamban, setiap gerakan dilakukan teramat hati-hati, seperti kuatir pisau yang tajam itu mengiris luka jari tangannya. Tangannya kelihatan bersih dan tenang, jari-jarinya tumbuh panjang terpelihara dan mantap.

Selamanya tidak pernah Pho Ang-soat memperhatikan tangan orang lain, sekarang dia justru sedang memperhatikan jari-jari orang, setiap gerakan jari orang diperhatikan dengan seksama. Mengiris dan membersihkan kuku bukan suatu yang menarik, tidak patut dibuat tontonan.

Tapi Siau Si-bu kelihatan menjadi tidak tenang karena diawasi, mendadak dia. berkata dingin, “Melihat orang mengiris kuku, mendingan kau melihat orang bermain catur.”

Kongsun To tertawa lebar, serunya, “Apalagi yang sedang bermain catur adalah juara catur di seluruh negeri periode tahun ini.”

Bing-gwat-sim mengedipkan mata, katanya, “Apakah Totiang ini pemilik Jik-yang-koan?”

Kongsun To seperti ingin mengadu domba pula, sengaja dia bertanya, “Dalam biara mana ada Toa-lopan (jurangan) segala?”

Bing-gwat-sim tertawa, katanya, “Koancu (pemimpin biara) di dalam sebuah biara adalah Toa-lopan, mucikari adalah Toa-lopannya para pelacur. Nama Toa-lopan, siapa pun boleh saja menggunakannya.”

Tojin rambut putih sedang memegang sebuah biji catur, sebelum meletakkan biji caturnya, mendadak dia mengangkat kepala, tertawa kepadanya, katanya, “Betul aku adalah Toa-lopan tempat ini.”

Bing-gwat-sim tertawa manis, katanya, “Bagaimana dagangan di sini belakangan ini?”

“Ya, masih mending, cukup lumayan, sembarangan waktu selalu ada saja nyonya-nyonya pikun atau lelaki goblok bergerombol atau perseorangan yang datang bersembahyang di sini, tidak jarang mereka memberi derma untuk keperluan biara kami, terutama setiap hari raya di musim semi, wah, keuntungan yang masuk sungguh luar biasa,” nada bicaranya betul-betul mirip seorang juragan.

Bing-gwat-sim tertawa riang, katanya, “Toa-lopan umumnya memang suka berkelakar, suka humor, siapa nyana Toa-lopan yang satu ini juga amat jenaka.”

Tojin ubanan berkata, “Yah, aku ini memang seorang yang tidak punya pantangan.” Dia pun tertawa riang.

Tawa Bing-gwat-sim justru mendadak seperti dipaksakan, “Tanpa pantangan? Toa-lopan, kau she apa?”

“Aku she Nyo,” sahut Tojin ubanan.

“Nyo Bu-ki?” seru Bing-gwat-sim.

“Agaknya benar.”

Bing-gwat-sim tidak bisa tertawa lagi. Dia tahu tentang orang ini.

Tiga puluh tahun yang lalu, Nyo Bu-ki pernah sejajar dengan Butong Ciangbun, dan ternama bersama Pa-san Tocu, sebagai salah satu dari Jit-toa-khiam-khek (tujuh jago besar ilmu pedang) tanpa aliran. Dia juga tahu empat kata pameo untuk menjuluki Tojin yang satu ini, pertama berbunyi 'tanpa pantangan' dan diakhiri dengan 'tanpa pantangan' pula. Jarang orang tahu keempat patah pameo itu. 'Tanpa pantangan, tertawa membunuh orang, kalau ingin membunuh orang, tanpa pantangan'.

Konon bila orang ini bersikap dingin kepadamu, dia malah menganggap kau sebagai sahabat, bila dia ramah-tamah dan tertawa sopan kepadamu, umumnya hanya ada satu maksud, yaitu dia hendak membunuhmu. Konon bila dia mau membunuh orang, bukan saja tanpa pantangan, peduli famili atau saudara kandung sendiri juga tidak terkecuali, umpama

naik ke langit masuk ke bumi juga kau akan dikejar sampai jiwamu melayang.

Tadi dia sudah tertawa, sekarang juga masih tertawa. Lalu kapan dia siap turun tangan? Maka Bing-gwat-sim mengawasinya, sekejap pun tidak berani lena.

Tak nyana Nyo Bu-ki malah menoleh pula, “Tak”, biji catur yang dipegangnya itu ditaruh di papan catur, namun begitu biji catur itu dia taruh, lekas sekali dia mengebaskan lengan bajunya menyapu minggir semua biji-biji catur itu, serunya sambil menghela napas, “Kenyataan kau memang seorang juara, Pinto mengaku kalah saja.”

Lelaki setengah umur berbaju hijau dan berkaos putih berkata, “Permainan kali ini karena terpencar perhatianmu oleh gangguan orang, mana boleh mengaku kalah begitu saja?”

Nyo Bu-ki berkata, “Sekali salah langkah, seluruhnya berantakan, kenapa tidak boleh dianggap kalah?” Lalu dia menghela napas serta menambahkan, “Apalagi main catur seperti juga latihan pedang, pikiran harus konsentrasi, tidak boleh membagi perhatian, bila pikiran terpencar, mana boleh diagulkan sebagai jago kosen?”

Kongsun To tertawa, katanya, “Untunglah meski Totiang waktu main catur dapat diganggu konsentrasinya, namun di kala main pedang pasti akan penuh keyakinan.”

Nyo Bu-ki berkata tawar, “Syukurlah memang demikian, maka Pinto sampai sekarang masih dapat mencari hidup di dunia ini.”

Laki-laki baju hijau menghela napas, katanya, “Celakanya meski dalam bermain catur aku dapat mencurahkan seluruh perhatian, bila bertanding pedang justru pikiranku tidak keruan.”

Bing-gwat-sim bertanya, “Kau she apa?”

“Tidak boleh tahu, tidak boleh tahu,” kata orang baju hijau.

“Kenapa tidak boleh dikatakan?” Bing-gwat-sim menegas.

“Karena aku sebenarnya seorang keroco, aku hanya seorang kacung catur belaka.”

“Kacung catur? Kacung catur siapa?”

Yan Lam-hwi tertawa, selanya, “Majikan kacung sudah tentu adalah Kongcu.”

Orang baju hijau itu seperti baru melihatnya, segera dia tertawa, katanya sambil menjura, “Kiranya Yan-kongcu.”

“Sayang aku bukan Kongcumu.”

“Apakah belakangan ini Kongcu masih sering bermain catur?”

“Menyelamatkan jiwa juga masih terburu-buru, mana ada tempo bermain catur?”

“Cayhe justru ingin main catur, jiwa pun boleh dikorbankan, buat apa harus melarikan diri?”

Yan Lam-hwi tertawa lebar, orang baju hijau tersenyum, ternyata kedua orang ini sebelumnya sudah kenal satu

dengan yang lain. Kalau begini tampang si kacung, lalu orang macam apa pula sang majikan (Kongcu)?

“Apakah kongcumu belakangan ini masih sering main catur?” Yan Lam-hwi bertanya.

“Sudah tidak pernah lagi.”

“Dia tidak main catur lagi, tentu bukan untuk menyelamatkan jiwa, sebaliknya dia menuntut jiwa orang lain.”

Orang baju hijau tertawa lebar, Yan Lam-hwi tersenyum, apakah orang yang mereka perbincangkan ini Kongcu Gi? Apakah Yan Lam-hwi dan Kongcu Gi sebetulnya juga teman?

Orang baju hijau menjura pula, katanya, “Silakan Kongcu duduk lagi, Cayhe mohon diri.”

“Kenapa kau tidak duduk lagi?”

“Aku datang untuk main catur, bila catur tidak bisa dimainkan, buat apa aku tinggal?”

“Buat membunuh orang?”

“Membunuh orang? Siapa yang mau membunuh orang?”

“Aku,” mendadak Yan Lam-hwi menarik muka, matanya menatap dingin kepada Kongsun To, “Orang yang ingin kubunuh adalah kau.”

Sedikitpun Kongsun To tidak merasa di luar dugaan, dia menghela napas malah, katanya, “Kenapa setiap orang ingin membunuh aku?”

“Karena terlalu banyak manusia yang jadi korban keganasanmu.”

“Orang yang ingin membunuh aku juga tidak sedikit, namun sampai sekarang aku masih hidup, masih segar bugar, masih panjang umur.”

“Ya kau sudah terlalui tua, mungkin hari inilah saat tibanya kematianmu.”

“Hari ini memang saat kematian, namun entah saat kematian siapa?” Kongsun To bicara dengan nada memelas, sikapnya tetap tenang, namun nada bicaranya mengandung hasutan, membakar amarah orang, membangkitkan emosi lawan, sengaja menyakiti hati orang. Mungkin karena dia pandai membawa diri dan berbuat demikian, maka sampai sekarang dia masih hidup. Atau mungkin pula dia seorang yang semestinya sudah mati puluhan kali, tapi tetap hidup, maka dalam menghadapi kematian dia tetap berlaku tenang dan tabah.

Jelas Yan Lam-hwi bukan tandingannya dalam hal ini, perlahan dia melolos pedang dari balik bajunya. Jong-hwi-kiam (Pedang mawar).

Pedang mawar adalah pedang lemas, biasanya melilit pinggang di dalam balik pakaiannya, sarung pedangnya yang juga lemas entah terbuat dari anyaman apa dan diwarnai dengan apa pula? Yang jelas warnanya juga merah, merah seperti sekuntum mawar merah yang mekar, merah laksana darah musuh.

Melihat pedang ini, terunjuk rasa kagum dan hormat Kongsun To dari sinar matanya, katanya, “Aku tahu tentang

pedang ini, digembleng ratusan kali, ditempa ribuan kali pula, bisa lemas dapat kaku, senjata tajam yang jarang ada di dunia."

"Aku juga tahu gantolanmu," ucap Yan Lam-hwi.

Cakar elang memang menakutkan, namun senjata elang yang paling ampuh justru bukan cakarnya, tapi paruhnya. Gantolan yang dipakai Kongsun To dinamakan paruh elang, entah bentuk, bobot dan cara penggunaannya jauh berbeda dengan gantolan yang sering terlihat di kalangan Kangouw.

Yan Lam-hwi tahu orang bersenjata paruh elang, namun dia belum pernah melihatnya.

"Mana gantolanmu?" tanyanya.

Kongsun To tertawa, katanya, "Kapan kau pernah melihat seorang memetik kembang dengan gantolan?"

"Memetik kembang?" Yan Lam-hwi menegas. "Apakah mawar bukan kembang?"

Orang baju hijau mendadak menyelutuk, "Jika kau ingin memetik mawar, maka jangan kau lupa kalau mawar ada durinya, bukan saja dapat menusuk tangan, juga dapat menusuk hati orang."

Kongsun To berkata, "Aku sudah tidak punya hati untuk ditusuk."

"Tapi tanganmu masih ada dan tanganmu boleh ditusuk," orang baju hijau mendesak.

"Kalau dia melukai tanganku, akan kulukai hatinya."

“Dengan apa kau hendak melukai hatinya?”

“Dengan orang.”

“Orang? Siapa?”

“Co Giok-cin.”

“Jadi kalau dia melukai kau, kau akan membunuh Co Giok-cin?”

Kongsun To mengangguk, katanya, “Co Giok-cin tidak boleh mati, maka aku pun belum saatnya mampus, hanya dia saja yang boleh mati.”

Orang baju hijau berkata, “Dalam duel nanti, kau sudah menempatkan diri pada posisi yang tidak terkalahkan?”

“Memangnya perlu diragukan?” ujar Kongsun To sambil mengawasi Yan Lam-hwi dengan tersenyum, “Oleh karena itu sekarang kau harus mengerti, hari ini saat kematian siapa?”

“Saat kematianmu,” bentak Yan Lim-hwi, suaranya lebih dingin, “Orang mati takkan bisa membunuh orang, aku ingin mempertahankan jiwa Co Giok-cin, maka jiwamu harus melayang lebih dulu.”

Kongsun To menghela napas, katanya, “Agaknya kau belum jelas duduk persoalannya, karena tadi aku sudah mengucapkan sepatah kata, kau tidak mendengar.”

“Aku sudah mendengar,” orang baju hijau berkata.

“Apa yang kukatakan?” tanya Kongsun To.

“Tadi kau bilang, begitu kau melihat darah, Co Giok-cin akan segera kau bunuh,” orang baju hijau menjelaskan. “Kepada siapa tadi aku bilang?”

“Aku tidak kenal siapa dia, hanya tahu kau memanggilnya Jari telunjuk.”

“Dimana dia sekarang?”

“Sudah pergi membawa Co Giok-cin.”

“Kemana mereka?”

“Aku tidak tahu.”

“Siapa yang tahu?”

“Agaknya tiada yang tahu,” ujar orang baju hijau.

“Memang tiada seorang pun yang tahu,” Kongsun To tersenyum mengawasi Yan Lam-hwi. “Sekarang apakah kau sudah paham seluruhnya.”

Yan Lam-hwi mengangguk, ternyata sikapnya tetap tenang dan wajar.

Maka Kongsun To bertanya, “Hari ini saat kematian siapa?”

“Saat kematianmu,” Yan Lam-hwi menjawab tegas.

Kongsun To menggeleng kepala dengan tersenyum getir, “Agaknya bukan saja orang ini keras kepala, kukuh dan juga goblok, ternyata sejauh ini dia masih belum mengerti.”

“Kaulah yang belum mengerti, karena dihitung seribu kali, diulang selaksa kali, kau tetap melupakan satu hal.”

“Ah, apa begitu?”

“Kau lupa aku tidak boleh mati dan tidak ingin mati, apalagi jika aku mati, Co Giok-cin tetap tidak bisa tertolong, karena itu kenapa aku harus mandah kau bunuh? Kenapa tidak aku saja yang membunuhmu?”

Kongsun To melenggong, katanya kemudian, “Kalau kedua pihak sama-sama tidak boleh mati, coba katakan, lalu bagaimana baiknya?”

“Keluarkan gantolanmu, lawanlah pedangku, dalam sepuluh jurus, jika aku tidak bisa mengalahkan engkau, akan kuserahkan satu jiwa kepadamu.”

“Jiwa siapa?”

“Jiwaku.”

“Bagus, kalau kau dapat mengalahkan aku, aku berikan berikan satu jiwa kepadamu?”

“Sudah tentu, imbalan harus setimpal.”

“Jiwa siapa yang kau kehendaki? Jiwa Co Giok-cin?”

“Akan kusaksikan kau menyerahkan dia di hadapanku dengan laku hormat dan sopan.”

Kongsun To menepekur sebentar, lalu tanyanya kepada orang baju hijau, “Apakah perkataan ini langsung diucapkan oleh mulut Yan Lam-hwi?”

Orang baju hijau mengangguk sambil mengiakan. “Apakah Yan Lam-hwi seorang yang dapat dipercaya?”

“Sepatah katanya senilai ribuan tahil emas, mati pun dia tidak menyesal.”

Tiba-tiba Kongsun To tertawa, tertawa lebar, “Sebenarnya obrolan panjang lebarku ini memang menunggu pernyataannya ini.” Ketika gelak tawanya terhenti, gantolan pun sudah berada di tangannya.

Gantolan yang mengkilap terang, seterang mata elang, setajam paruh elang, walau bobotnya cukup berat, namun gerak perubahannya teramat lincah dan enteng.

Kongsun To tersenyum, katanya, “Tahukah kau dimana kegunaan gantolanku ini?”

“Coba terangkan,” tantang Yan Lam-hwi.

Kongsun To mengelus pucuk gantolannya yang runcing, katanya, “Walau bobot gantolan ini cukup berat, di dalam rumah juga dapat dimainkan secara wajar, entah bagaimana dengan pedangmu?”

“Jika aku terdesak keluar kamar ini, anggaplah aku yang kalah.”

Kongsun To tertawa lebar, serunya, “Bagus, tidak lekas kau cabut pedangmu, mau tunggu apa lagi?”

“Tidak perlu.”

“Tidak perlu?”

“Pedang di dalam sarung juga dapat membunuh orang, lalu kenapa harus dicabut? Setelah tercabut, kemungkinan malah tidak bisa untuk membunuh orang.”

“Lho, kenapa?”

“Karena letak yang paling menakutkan dari pedang ini bukan pada mata pedangnya, tapi terletak pada sarung pedangnya.”

Kongsun To tidak mengerti, “Apakah sarung pedang lebih tajam dari mata pedang?”

Yan Lam-hwi mengelus sarung pedangnya yang merah, katanya, “Tahukah kau dengan apa aku mewarnai sarung pedangku ini?”

Kongsun To tidak tahu.

“Dengan getah mawar darah.”

Agaknya Kongsun To juga tidak tahu apa itu mawar darah, bahwasanya belum pernah dia mendengar jenis kembang ini.

Maka Yan Lam-hwi menerangkan, “Mawar darah adalah kembang mawar yang selalu kusiram dengan lima jenis darah beracun.”

“Lima jenis darah beracun? Jenis panca bisa apakah itu?”

“Jit-jun-im-coa, Pek-coat-bu-siong, Jian-lian-ham-hian, Jik-hwe-tok-koat.”

“Dan satu lagi?”

“Satu lagi ialah darah dari durjana yang khianat.”

Kali ini Kongsun To ternyata tidak bisa tertawa lagi.

Yan Lam-hwi berkata lebih lanjut, “Lima jenis kejahatan itulah yang akan ditumpas oleh pedang mawar, jika berhadapan dengan orang yang berbakti, pembesar setia, ksatria dan pahlawan bangsa, pedang ini justru tidak mampu dikembangkan.”

“Lalu perbawa sarung pedang?” tanya Kongsun To.

Yan Lam-hwi tidak menyangkal, “Bila berhadapan dengan kelima bisa, sukma kembang dari mawar darah akan hidup di atas pedang.” Dia menatap Kongsun To, lalu meneruskan, “Bila kau salah satu dari panca bisa itu, kau akan mencium suatu aroma wangi secara aneh, maka sukma kembang dari mawar darah secara di luar sadarmu akan mencabut sukmamu.”

Kongsun To tertawa lebar, codet bekas bacokan di mukanya tampak berkerut laksana ulat yang meringkel, seperti ular yang saling lilit.

“Kau tidak percaya?” Yan Lam-hwi mengancam.

“Kalau pedangmu ada sukma kembang, gantolanku juga ada.”

“Ada apa?”

“Setan gentayangan perenggut sukma,” gelak tawanya berderai seram, wajahnya menyeringai sadis, “Entah berapa banyak setan gentayangan hasil gantolanku ini, kini seluruhnya sedang menunggu aku mencarikan korban pengganti mereka, supaya mereka lekas menitis kembali.”

“Aku percaya, aku pun bisa membayangkan, yang paling mereka harapkan untuk ditemukan adalah sukmamu.”

“Kenapa tidak segera kau turun tangan?” tantang Kongsun To. “Sekarang aku sudah turun tangan.”

Tawa Kongsun To seketika sirna, ular-ular di kulit mukanya itu seperti mendadak dicekik lehernya, dan sekali betot jiwanya seketika melayang.

Pedang Yan Lam-hwi memang sudah mulai bergerak, gerakannya amat lambat, gerakannya seperti membawa irama yang aneh menakjubkan, seolah-olah kelopak kembang mawar yang bertaburan ditiup angin musim semi.

Gerakan pedang ini bukan saja tidak tepat, juga tidak punya kecepatan yang menggiriskan, seluruhnya tidak memperlihatkan setitik pun perbawanya yang mampu membunuh jiwa orang.

Kongsun To tertawa dingin, gantolannya menyerang, serangannya cepat dan tepat. Pertempuran besar kecil menentukan mati-hidup selama beberapa tahun ini menjadikan dia menyederhanakan gantolannya, maka setiap kali menyerang dia yakin berhasil.

Tapi sekali ini, serangan gantolannya itu justru tergulung ke dalam irama pedang mawar yang mengandung nada aneh mengalun, seumpama kulit kerang yang tajam tergulung ombak dan tenggelam di dalam lautan. Bila ombak menyurut, maka perbawa serangannya pun sirna tak berbekas. Maka hidungnya lantas mengendus serangkum bau wangi yang magis, pandangannya mendadak berubah serba merah segar, kecuali warna merah yang menyala itu, tiada warna lain, seperti tabir merah yang mendadak terbentang di depan matanya.

Jantungnya bergetar, dengan gantolan di tangan, dia menyingkap tabir merah itu, lalu menusuknya agar berlubang bolong, namun reaksinya sudah terlalu lamban, gerakannya berat. Ketika tabir merah itu sirna, pedang mawar sudah mengancam tenggorokannya.

Baru sekarang dia merasa tenggorokannya mendadak kering, mulutnya getir, rasa letih juga merangsang sekujur badan, begitu lelahnya sampai badan lemas dan hampir muntah-muntah.

“Trang”, gantolannya jatuh di tanah.

Nyo Bu-ki menarik napas panjang, jelas barusan dia pun seperti mengalami sendiri apa yang dirasakan oleh Kongsun To, akan tekanan misterius yang terpancar dari pedang mawar. Empat puluh tahun dia belajar dan meyakinkan pedang, ternyata tidak tahu dan tak mampu melihat jelas ilmu pedang apa yang dikembangkan Yan Lam-hwi.

Orang baju putih juga menghembus napas pendek, gumamnya, “Inikah Sin-kiam (pedang hati)? Betul-betul tumbuh sukma kembang di atas pedang?”

Yan Lam-hwi berkata, “Belum lagi tumbuh, hanya siuman sekilas saja,” ujar Yan Lam-hwi.

“Jika betul-betul tumbuh?” tanya orang baju hijau.

Sikap Yan Lam-hwi tampak serius, katanya perlahan, “Sukma kembang hidup, keinginan pun pasti tercapai, umpama harus mati, aku pun boleh berlega hati.”

Orang baju hijau berkata, “Bila sukma kembang tumbuh, pasti ada orang mati?”

“Ya, pasti mati.”

“Siapa yang mati?”

“Sedikitnya ada dua orang, yang satu aku, seorang lagi adalah dia tidak melanjutkan, orang baju hijau juga tidak mendesak.

Kedua orang ini mendadak menampilkan rona aneh di muka mereka, mendadak keduanya tertawa bersama.

Yan Lam-hwi tertawa gembira, pedang mawar tetap mengancam tenggorokan Kongsun To, dia tahu, segera dia akan bertemu dan melihat Co Ciok-cin.

“Siapkan kereta dan kedua, suruh orangmu mengantar nona Co naik kereta, lalu antar kami keluar.”

Syarat yang diajukan diterima oleh Kongsun To.

Dengan tersenyum lebar Bing-gwat-sim berdiri, dalam hati dia menghela napas, syukur sekali mereka tidak gagal.

Siau Si-bu tetap membersihkan kuku jarinya, jari-jari tangannya tetap tenang, tidak goyah, sorot matanya yang semula dingin ternyata sudah menampilkan rasa gelisah.

Karena Pho Ang-soat terus mengawasinya, di waktu Yan Lam-hwi bergebrak, sorot matanya tidak berkedip, berpaling pun tidak. Kecuali sepasang tangan pemuda ini, seolah-olah tiada sesuatu persoalan di dunia ini yang patut dipandangnya.

Otot hijau sudah merongkol di punggung tangan Siau Si-bu, seakan-akan dia sudah mengerahkan banyak tenaga baru mempertahankan ketenangan kedua tangannya itu. Gerak-

geriknya masih lamban, gayanya pun tidak berubah, bisa berbuat seperti apa yang dilakukan sekarang sebetulnya juga bukan soal sepele.

Mendadak Pho Ang-soat berkata, “Tanganmu amat tenang dan mantap.”

“Selamanya tidak pernah goyah,” tawar suara Siau Si-bu. “Gerakanmu pasti juga cepat, dan lagi begitu pisau lepas dari tangan, kemampuan pisau itu sendiri masih mengandung perubahan.”

“Kau bisa melihatnya?”

“Kulihat kau melempar pisau dengan tiga jari tanganmu, maka di atas mata pisaumu itu kau tinggalkan tenaga pusaran, aku juga dapat melihat kau melempar pisau dengan tangan kiri mengarah ke samping baru menyerang sasaran.”

“Bagaimana kau bisa melihatnya?”

“Ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah tangan kirimu amat besar tenaganya.”

“Pandangan tajam, patut dipuji,” dingin nada Siau Si-bu, namun wajahnya tampak kelam.

“Pisau bagus,” puji Pho Ang-soat.

“Memang pisau bagus,” jumawa sikap Siau Si-bu.

“Walau pisaumu bagus, tapi masih bukan tandingan Yap Kay.”

Gerak-gerik Siau Si-bu mendadak berhenti.

Akhirnya Pho Ang-soat pun berdiri, katanya, “Bila pisau terbang Yap Kay disambitkan, di dunia ini paling hanya seorang yang dapat menggagalkannya.”

Merongkol pula otot di punggung tangan Siau Si-bu, desisnya tajam, “Bagaimana pisauku?”

Tawar suara Pho Ang-soat, “Dalam rumah ini sedikitnya ada tiga orang yang dapat menggagalkan serangan pisaumu.”

“Kau salah satu di antaranya?”

“Sudah tentu, memangnya harus disangsikan?” tegas jawaban Pho Ang-soat, perlahan dia membalik badan, tanpa berpaling dia beranjak keluar.

Siau Si-bu mengawasi dia keluar, ternyata dia tidak bergerak, juga tidak bicara. Pisau masih berada di tangan, namun pisaunya pasti tidak sembarangan disambitkan.

Dia tertawa dingin sambil mengawasi tapak kaki di atas tanah.

Tapak yang ditinggalkan kaki Pho Ang-soat cukup dalam, waktu dia melangkah keluar dari pintu itu, seluruh kekuatan badannya telah terpusatkan. Karena dia harus memusatkan seluruh tenaganya, bersiap menyambut timpukan pisau Siau Si-bu, tapi pisau Siau Si-bu tidak disambitkan.

Ketika Pho Ang-soat berada di luar pintu, dia menengadah menghela napas panjang, kelihatannya dia amat kecewa, bukan saja kecewa, juga mendelu.

Mendadak disadarinya bahwa pemuda ini jauh lebih menakutkan dari musuh mana pun yang pernah dihadapinya.

Tadi dia sudah tahu gaya mempermainkan pisau orang, maka dia memancingnya supaya pemuda ini turun tangan. Kalau sekarang dia turun tangan, dia yakin dirinya masih mampu menyambut serangannya.

Siapa tahu ketenangan pemuda ini ternyata jauh lebih mantap dari pisau di tangannya itu, lebih menakutkan pula.

“Tiga tahun lagi, bila dia turun tangan, apakah aku masih mampu menyambut serangannya?” batin Pho Ang-soat.

Di depan berkumandang ringkik kuda, pekarangan kecil ini masih dalam suasana tenang, mendadak gemuruh emosi Pho Ang-soat, ingin rasanya dia berbalik membunuh pemuda itu. Tapi dia tidak berpaling, perlahan dia melangkah keluar.

Yang berjalan paling depan adalah Yan Lam-hwi dan Kongsun To, pedang mawar masih mengancam tenggorokan Kongsun To, Yan Lam-hwi menghadap, ke arahnya, selangkah demi selangkah mundur ke belakang.

Kongsun To justru tidak mau berhadapan muka, matanya dipejamkan, keadaannya seperti seorang yang menggiring si buta dengan sebatang bambu.

Tapi si buta yang satu ini sungguh amat berbahaya, sedikit lena pun tidak boleh, karena sekilas saja akibatnya bisa fatal, maka dia tidak boleh mengendorkan kewaspadaan.

Yang terakhir keluar dari kamar semadi adalah Bing-gwat-sim, baru saja hendak mempercepat langkah menyusul Pho Ang-soat, mendadak Nyo Bu-ki muncul di sampingnya, katanya, “Tahukah kau tempat apa di belakang tembok itu?” Bing-gwat-sim menggeleng.

Nyo Bu-ki tertawa, katanya, “Segera juga kau akan tahu.” Melihat orang ini tertawa, tangan Bing-gwat-sim berkeringat dingin.

Nyo Bu-ki malah menyurut mundur, dengan tersenyum dia mengangguk, pada saat itulah dari balik tembok pendek sana sekaligus muncul sembilan orang. Sembilan orang tiga belas jenis Am-gi, setiap jenis sedikitnya ada tiga buah, suara jepretan gendewa atau bekerjanya alat-alat rahasia seperti berpadu, tiga puluhan bintik sinar dingin selebat hujan memberondong datang.

Reaksi Bing-gwat-sim tidak lamban, begitu jepretan gendewa berbunyi, dia pun sudah mengembangkan Ginkangnya.

Tabir cahaya golok datang laksana kilat cepatnya telah membantu merontokkan sebagian besar Am-gi yang menyerang. Bing-gwat-sim kembangkan gerakannya berkelit ke kiri, sehingga sisa Am-gi yang masih menyambar tiada yang mengenai tubuhnya, baru saja dia menghela napas lega, sebilah pedang tahu-tahu sudah menusuk ketiak kanannya, hampir dia tidak merasakan sakit sama sekali.

Mata pedang dingin dan runcing, dia hanya merasa tubuhnya mendadak menjadi dingin, dilihatnya Pho Ang-soat yang pucat itu mendadak menampilkan mimik yang aneh dan lucu, mendadak tangannya diulur menarik dirinya. Kejap lain dia sudah jatuh ke dalam pelukan Pho Ang-soat.

Nyo Bu-ki menggunakan sebatang pedang Siong-bun-ko-kiam, pedangnya itu sekarang sudah terlolos dari sarungnya, ujung pedang masih meneteskan darah. Matanya menatap

darah di ujung pedangnya, wajahnya mendadak berubah tidak berekspresi sama sekali.

Sekali sergap pasti kena.

Dia sudah memperhitungkan bahwa Pho Ang-soat pasti mencabut golok sudah diperhitungkan ke arah mana Bing-gwat-sim akan menyingkir, maka di sanalah pedangnya sudah menunggu, setiap gerakan, setiap posisi yang paling ruwet sekalipun sudah berada dalam perhitungannya yang cermat, dia sudah memperhitungkan satu kali tusuk pasti kena.

Sembilan orang yang barusan muncul dari balik tembok pendek kini sudah tidak kelihatan lagi, Pho Ang-soat tidak mengejar mereka, hanya memandang dingin kepada Nyo Bu-ki.

Yan Lam-hwi juga sudah berhenti, tangannya yang memegang pedang tampak gemetar.

Mendadak Nyo Bu-ki berkata, “Lebih baik kau berhati-hati, jangan kau melukainya, jika dia mati, Co Giok-cin juga pasti akan mati.”

Yan Lam-hwi mengertak gigi, desisnya, “Kau ini seorang jago pedang yang kenamaan, tempat ini adalah biara tetirahmu, dengan cara keji dan kotor kau membokong serta melukai seorang perempuan, sebetulnya kau ini barang apa?”

Tawar suara Nyo Bu-ki, “Aku adalah Nyo Bu-ki, aku ingin membunuhnya.”

Orang baju hijau berdiri jauh di samping pintu kamar semadi, katanya setelah menghela napas, “Jika ingin

membunuh orang, selalu tanpa pantangan, Nyo Bu-ki ternyata memang Nyo Bu-ki."

Kata Nyo Bu-ki pula, "Kalau sekarang aku tidak membunuhnya, kesempatan baik ini terabaikan begini saja, kelak mungkin tiada kesempatan kedua."

Pho Ang-soat menatapnya, satu tangan menggenggam golok, tangan yang lain memeluk Bing-gwat-sim yang pingsan, terasa olehnya badan Bing-gwat-sim sudah mulai dingin.

"Kalian ingin menuntut balas kematiannya?" Nyo Bu-ki menantang.

Sepatah kata pun Pho Ang-soat tidak bicara, dia mulai mundur ke belakang.

Yan Lam-hwi mengawasi Bing-gwat-sim dalam pelukan Pho Ang-soat, lalu menatap Kongsun To yang terancam di ujung pedangnya.

Kongsun To tetap memejamkan mata, mukanya yang penuh codet mirip selembar topeng.

Mendadak Yan Lam-hwi juga mulai mundur.

Ternyata Nyo Bu-ki tidak merasa heran, katanya tawar, "Kereta kuda sudah disiapkan, Co Giok-cin sudah menunggu di atas kereta, semoga kalian selamat sepanjang jalan."

Yan Lam-hwi berseru, "Kau tidak kuatir setelah naik kereta aku akan membunuh Kongsun To?"

Nyo Bu-ki berkata, "Kenapa aku harus takut? Mati hidup Kongsun To ada sangkut-paut apa dengan diriku?" Mendadak

dia membalik tubuh terus beranjak ke arah kamar semadi, waktu tiba di depan pintu dia menarik orang baju hijau, katanya pula, “Hayolah kita bermain catur lagi.”

Orang baju hijau segera mengangguk, katanya sambil tersenyum, “Aku kemari memang ingin main catur.”

Kereta kuda memang sudah lengkap tersedia.

Seorang nyonya muda yang hamil, tengah duduk di pojok sambil menunduk sesenggukan.

Pho Ang-soat membawa Bing-gwat-sim naik ke atas kereta, pedang mawar masih mengancam tenggorokan Kongsun To.

“Buka matamu,” hardik Yan Lam-hwi beringas.

Kongsun To segera membuka mata.

Yan Lam-hwi menatapnya, katanya penuh kebencian, “Sebetulnya ingin aku membunuhmu.”

“Tapi kau tidak akan turun tangan,” kalem suara Kongsun To, “karena kau adalah Yan Lam-hwi yang boleh dipercaya.”

Lama Yan Lam-hwi menatapnya pula, mendadak kakinya melayang menendang perutnya.

“Huk”, Kongsun To segera meliuk badan, perlahan badannya menjungkir roboh seperti udang kepanasan. Air mata, ingus dan keringat dingin bercucuran bersama.

Tanpa memandangnya lagi Yan Lam-hwi berputar menghadap sais kereta, katanya, “Lajukan kereta ke depan, sekejap pun tidak boleh berhenti, jika kau berani main gila, jangan kau lupa bahwa pedangku berada di belakangmu.”

Kabin kereta besar dan luas, tempat duduknya juga empuk, sais yang pegang kendali juga ahli pada bidangnya, kereta kuda ini memang cukup menyenangkan, siapa pun yang duduk di dalam kereta ini akan merasa nyaman, tapi sekarang mereka yang berada di dalam kereta tiada yang merasa gembira.

Mendadak Pho Ang-soat berkata, “Seharusnya aku sudah membunuh Siau Si-bu.”

“Tapi kau tidak turun tangan,” kata Yan Lam-hwi. “Karena aku agak kuatir, maka “Maka kau terlambat.”

Pho Ang-soat mengangguk, katanya, “Kalau mau membunuh orang, tanpa pantangan kesempatan diabaikan, selamanya takkan kembali pula.” Perkataannya perlahan, setiap patah katanya seperti dikunyah lebih dulu.

Lama Yan Lam-hwi menepekur, baru kemudian dia berkata, “Kesempatanku untuk membunuh Kongsun To mungkin juga susah kucari lagi.”

“Untung Bing-gwat-sim belum mati, nona Co juga selamat tidak kurang apa-apa.”

Co Giok-cin yang duduk di pojok tiba-tiba menyeka air mata, menatapnya, lalu berkata, “Kau inikah Pho Ang-soat?”

Pho Ang-soat manggut-manggut.

Co Giok-cin terharu, “Aku belum pernah melihatmu, tapi sering kudengar Jiu ... Jiu-toako bicara tentang dirimu, dia sering bilang kau adalah teman satu-satunya yang dapat dipercaya, dia pun sering bilang

“Bilang apa?”

“Selalu dia berpesan wanti-wanti, bila aku tertimpa suatu bencana di saat dia tidak mampu melindungi diriku, aku disuruh mencarimu, maka wajahmu dia lukiskan amat terperinci.” Kepalanya tertunduk serta terisak lagi, “Yang tidak terduga, sekarang aku masih hidup, dia malah Sampai di sini isak tangisnya makin keras, lalu mendekam di tempat duduk dan menangis tergerung-gerung.

Dia seorang perempuan cantik, kecantikannya termasuk anggun, lembut dan lemah, perempuan jenis inilah yang gampang menarik belas kasihan orang lain. Walaupun Bing-gwat-sim pintar dan keras hati, kalau Pho Ang-soat tidak segera menutuk Hiat-tonya mencegah darah mengalir terlalu banyak, sekarang mungkin jiwanya sudah melayang.

Mengawasi mereka, Yan Lam-hwi menghela napas, “Apa pun yang terjadi, jelek-jelek kita sudah bekerja sekuat tenaga sebagai

pertanggungan jawab kita kepada Jiu-cengcu.”

“Tiada pertanggungan jawab,” tiba-tiba Pho Ang-soat berkata.

“Tiada?” Yan Lam-hwi berteriak setengah tidak percaya.

Setajam pisau Pho Ang-soat menatap perempuan di sampingnya, suaranya dingin, “Nona ini bukan Co Giok-cin, pasti bukan.”

ooooOOoooo

**Bab 10. Perubahan**

Isak tangis mendadak berhenti, Co Giok-cin mengangkat kepala memandang Pho Ang-soat dengan pandangan kaget, “Aku bukan Co Giok-cin? Kenapa kau bilang aku bukan Co Giok-cin?”

Pho Ang-soat tidak menjawab pertanyaannya, malah bertanya tentang persoalan yang tidak pantas dia ketahui, “Sudah berapa bulan kau hamil?”

Co Giok-cin ragu-ragu, akhirnya menjawab, “Tujuh bulan.”

“Kau sudah hamil tujuh bulan, tapi ayahmu baru tahu hubungan gelapmu ini, memangnya dia buta?”

“Dia tidak buta, dia bukan ayah kandungku,” suaranya mengandung rasa benci dan penasaran. “Aku sudah lama tahu akan hal ini, aku kenal Jiu Cui-jing juga dia yang mengatur, karena Jiu Cui-jing adalah tokoh besar dalam kalangan Kangouw, Cengcu dari Khong-jiok-san-ceng, seorang yang paling dikagumi oleh Lau-congpiauthau.”

“Lau-congpiauthau?” Yan Lam-hwi menimbrung, “Lau Tin-kok dari Tin-wan Piaukiok? Apakah ayahmu Piausu Tin-wan Piaukiok?”

“Semula memang betul,” sahut Co Giok-cin.

“Dan sekarang?” Yan Lam-hwi mendesak.

“Dia terlalu banyak minum arak, Piaukiok mana pun pasti tidak mau mempunyai Piausu yang sering mabuk seperti dia.”

“Jadi Lau Tin-kok telah memecatnya?” Yan Lam-hwi bertanya.

Co Giok-cin mengangguk, katanya, “Lau-congpiauthau sih tidak melarang anak buahnya minum arak, tapi setelah minum arak seorang Piausu sejawatnya dianggap perampok yang mau membegal, sebelah tangannya dibacok buntung lagi, bukankah perbuatannya keterlaluan.”

“Jadi hendak memperalat hubunganmu dengan Jiu Cui-jing, untuk memulihkan kedudukannya di Tin-wan Piaukiok?” tanya Yan Lam-hwi.

“Memang besar keinginannya sampai hampir gila, umpama aku ini putri kandungnya juga tidak segan-segan dia berbuat demikian.”

“Sayang Jiu Cui-jing tidak sudi berbuat demikian, Lau Tin-kok juga bukan manusia yang cupat pikiran, mementingkan hubungan tidak memikirkan kepentingan umum.”

“Oleh karena itu walau setiap bulan Jiu Cui-jing menyokong seratus tahil perak untuk beli arak, dia masih belum puas, setiap kali mabuk, selalu berusaha menyiksa aku.”

“Hingga pagi hari ini kau betul-betul tidak tahan lagi?”

“Aku ini seorang perempuan, namanya saja adalah putrinya, apa pun yang dia lakukan terhadapku, aku harus menerima dan menelan kegetiran ini, tapi pagi hari ini...”

“Pagi hari ini apa yang dilakukannya?”

“Dia hendak memukul anak dalam kandunganku supaya gugur, dia melarang aku melahirkan anak Jiu Cui-jing karena

... karena dia sudah mendengar berita buruk dari Khong-jiok-san-ceng."

Yan Lam-hwi terkesiap, katanya dengan mata terbeliak, "Peristiwa itu terjadi semalam, tidak mungkin dia bisa tahu secepat itu."

"Tapi kenyataan dia sudah tahu."

Masam muka Yan Lam-hwi, lebih pucat dari muka Pho Ang-soat.

Hanya sejenis orang yang bisa memperoleh berita dengan cepat, berita kilat. Umpama semalam dia tidak ikut meluruk ke Khong-jiong-san-ceng, tidak menjadi algojo, pasti juga ikut penjaga atau kurir."

"Jika aku melihat orang sebanyak itu dibantai secara kejam, setelah pulang pasti juga ingin minum arak sampai mabuk," demikian kata Yan Lam-hwi.

Sejak tadi Pho Ang-soat diam saja, mendadak dia bertanya, "Kau kenal Lau Tin-kok? Dia orang macam apa?"

"Usaha Tin-wan Piaukiok makin besar, cabangnya juga luas, untuk menjadi seorang Piausu Tin-wan Paukiok diperlukan ujian yang cukup berat."

"Dia pandai memilih orang."

"Pegawainya semua pilihan, jago-jago kelas satu," sahut Yan Lam-hwi.

Mengepal jari-jari Pho Ang-soat.

Co Giok-cin berkata, “Kungfu ayah angkatku tidak lemah, jikalau arak tidak membuatnya rusak, bukan mustahil suatu ketika dia bisa diangkat menjadi Congpiauthau.”

Dingin perkataan Pho Ang-soat, “Menjadi Congpiauthau sukar, membunuh orang mudah.”

“Kau kira dia juga salah seorang pembunuhnya?” tanya Yan Lam-hwi.

“Kalau bukan pembunuh juga pembantu kejahatan.”

“Kalau begitu, marilah kita mencarinya.”

“Waktu naik kereta tadi sudah kuberi pesan, jalan yang kita tempuh sekarang juga menuju ke sana,” ujar Pho Ang-soat, lalu dipandangnya Co-Giok-cin, “Karena itu aku harap apa yang kau katakan semuanya benar.”

Co Giok-cin balas menatapnya, pembohong tidak akan berani balas menatap matanya, juga tidak akan memperlihatkan sikap yang wajar begini.

Yan Lam-hwi menatapnya, lalu menatap Pho Ang-soat, seperti ada pendapat yang ingin dia kemukakan. Sebelum dia buka suara, seorang sudah berkata dengan keras, “Sekarang jangan kita pulang ke rumah keluarga Co.”

Ternyata Bing-gwat-sim sudah siuman, dia terlalu banyak mengeluarkan darah, badannya teramat lemah, kelihatannya dia harus mengerahkan sisa tenaganya untuk melontarkan perkataannya tadi.

Yan Lam-hwi meletakkan badannya supaya tidur lebih enak, lalu bertanya, “Kenapa kita tidak boleh pulang ke rumah keluarga Co?”

Napas Bing-gwat-sim memburu, katanya, “Karena di sana sekarang pasti sudah ada perangkap keji.” Besar hasratnya mengemukakan apa yang terkandung dalam hatinya, sehingga wajahnya yang pucat bersemu merah, “Kongsun To tentu tidak berpeluk tangan, tentu dia juga menduga bahwa kita pasti akan pergi ke rumah Co Tang-lay, orang mereka banyak, semuanya jago-jago lihai, aku sendiri sudah terluka parah.”

Yan Lam-hwi mencegahnya banyak bicara, “Aku mengerti maksudmu, Pho Ang-soat juga pasti maklum.”

“Kalian tidak mengerti,” kata Bing-gwat-sim ngotot, “bukan demi diriku, aku juga tahu dengan kekuatan kalian berdua mungkin kuat menghadapi mereka, tapi bagaimana dengan nona Co? Kalian harus menghadapi pedang Nyo Bu-ki, gantolan Kongsun To, harus waspada pula pada pisau terbang Siau Si-bu, mana punya kesempatan untuk melindunginya?”

Pho Ang-soat tidak bersuara, juga tidak memberi reaksi.

Bing-gwat-sim mengawasinya, katanya, “Kali ini kau harus tunduk pada usulku, sekarang kau harus lekas menghentikan kereta ini dan putar balik.”

“Tidak perlu,” pendek jawaban Pho Ang-soat.

“Dan ... kenapa tidak kau dengar usulku?” Bing-gwat-sim amat menyesal.

Wajah Pho Ang-soat tetap kaku, katanya tawar, “Karena jalan raya ini bukan menuju ke rumah keluarga Co.”

Bing-gwat-sim melengak, serunya, “Bukan? Bagaimana bisa bukan?”

“Karena aku suruh dia membawa kereta ini keluar kota, mana berani dia menempuh jalan lain?”

Lega hati Bing-gwat-sim, katanya, “Ternyata jalan pikiranmu sama dengan aku.”

Dingin dan keras tegas suara Pho Ang-soat, “Selamanya aku tidak pernah mempertaruhkan jiwa orang untuk menempuh bahaya.”

“Tapi tadi kau.....”

“Tadi aku bilang demikian hanya untuk mencoba dan menjajaki hati nona Co saja.”

Sebelum dia bicara habis, kereta mendadak berhenti, sang kusir melongok ke belakang dan berkata dengan mengunjuk tawa berseri, “Sekarang sudah berada di luar kota, kemana lagi Pho-tayhiap akan pergi?”

Dengan dingin Pho Ang-soat mengawasi wajah orang yang berseri itu, tiba-tiba dia bertanya, “Bukankah yang kau latih kungfu dari Sian-thian-bu-kek-pay?”

Tawa si kusir mendadak kaku, sahutnya, “Hakikatnya hamba tidak pernah latihan kungfu segala.”

Pho Ang-soat tidak menghiraukan jawabannya, tanyanya pula, “Tio Bu-kek, Tio Bu-liang bersaudara apakah ayah dan pamanmu? Atau gurumu?”

Si kusir menatapnya dengan terbelalak kaget, seperti mendadak melihat setan yang menakutkan. Dia memang mahir sebagai kusir, sejak tadi duduk tenang memegang kendali, bukan saja tidak melakukan gerakan apa pun, dia pun tunduk pada perintah, sungguh dia tidak habis mengerti, makhluk aneh yang bermuka pucat ini, bagaimana bisa membongkar asal-usulnya.

Pho Ang-soat berkata, “Kulit dagingmu mengkilap, pori-porimu kelihatan lembut berhimpit, sehingga mirip sesuatu barang yang direndam dalam minyak, hanya seorang yang pernah meyakinkan Khikang tunggal dari Sian-thian-bu-kek-pay saja baru memperlihatkan gejala-gejala kulit tangan yang berbeda.”

Tajam benar pandangan makhluk aneh ini, akhirnya si kusir menghela napas, katanya tertawa getir, “Cayhe Tio Ping, Tio Bu-kek adalah ayahku.”

“Bukankah kau masih punya nama lain dan biasa dipanggil Jari telunjuk?” tanya Pho Ang-soat pula.

Terpaksa Tio Ping mengangguk, dia insyaf di hadapan makhluk aneh ini hakikatnya dia tidak bisa berbohong lagi.

Pho Ang-soat berkata, “Menilai keluarga dan asal-usulmu, ternyata kau melakukan kejahatan yang memalukan, sepantasnya aku mewakili Sian-thian-bu-kek membersihkan nama baik perguruannya.”

Berubah air muka Tio Ping, katanya tergagap, “Tapi aku…..”

Pho Ang-soat tidak memberi kesempatan dia bicara, “Jika kau bukan putra tunggal Tio Bu-kek, sekarang kau sudah mampus di bawah kereta.”

Dia duduk di dalam kereta, tidak bergerak. Jari-jari yang paling lincah pada tangan setiap orang adalah jari telunjuk. Seorang yang duduk di dalam kereta tidak bergerak, bagaimana mungkin bisa membunuh Tio Ping yang lincah seperti Jari telunjuk? Akhirnya Tio Ping insyaf akan hal ini, maka tubuhnya sudah siap melambung.

Pho Ang-soat berkata, “Hari ini aku tidak membunuhmu, aku hanya menuntut supaya kau tinggalkan jari tanganmu yang sering kau gunakan membunuh orang.”

Mendadak Tio Ping tertawa lebar, katanya, “Maaf saja, jari tanganku masih berguna, mana bisa kuberikan kepadamu.”

Mendadak sinar golok berkelebat, darah pun muncrat.

Berbareng tubuh Tio Ping juga melambung pergi, mendadak dilihatnya sebuah tangan berlompatan darah melayang jatuh dari tengah udara.

Dia masih belum tahu bahwa kurungan tangan itu adalah tangannya sendiri, sambaran golok teramat cepat, dia masih belum merasakan sakit, dia malah sedang tertawa.

Bila tangan itu sudah jatuh di tanah, baru dia sadar bahwa tangannya sudah kurang satu. Gelak tawa berubah jeritan, orangnya juga terbanting keras.

Sinar golok lenyap, golok sudah masuk ke sarung, Pho Ang-soat tetap duduk di dalam kereta, tidak tampak bergerak.

Pergelangan tangan yang buntung dimasukkan ke dalam lengan baju, dengan tangan yang masih utuh Tio Ping berpegang pada sisi kereta serta meronta berdiri, lalu menatapnya.

“Tidak lekas kau enyah,” desis Pho Ang-soat.

Tio Ping mengertak gigi, katanya, “Aku tidak akan pergi, aku ingin melihat golokmu.”

“Golokku bukan untuk tontonan.”

“Tanganku sudah buntung, berilah kesempatan padaku untuk melihat golokmu.”

Lama Pho Ang-soat menatapnya, mendadak dia pun berkata, “Baik, lihatlah.”

Golok berkelebat, rambut bertebaran. Itulah rambut Tio Ping.

Setelah dia melihat rambut itu berserakan di tanah, sinar golok pun telah lenyap. Golok sudah kembali ke dalam sarung, dia tetap tidak melihat golok itu.

Saking ketakutan, kulit daging mukanya mendadak berkerut dan kedutan, dia menyurut mundur dengan sempoyongan, mulutnya memekik histeris, “Kau bukan manusia, kau iblis laknat, yang kau pakai juga golok setan...”

Golok yang hitam, mata yang hitam pula.

Co Giok-cin juga sedang mengawasi golok itu, lama dia melamun, sorot matanya menampilkan ketakutan dan ngeri. Golok hitam ini seolah-olah sudah bersenyawa dengan Pho Ang-soat, seperti salah satu anggota badannya saja.

Co Giok-cin coba bertanya, “Pernahkah kau meletakkan golokmu ini?”

“Tidak.”

“Bolehkah aku melihatnya?”

“Tidak boleh.”

“Pernah kau perlihatkan kepada orang lain?” tanya Co Giok-cin. “Apa betul itu golok iblis?”

Pho Ang-soat berkata, “Iblisnya tidak di dalam golok, tapi di dalam hati, hanya orang yang hatinya ada iblis, maka dia tidak akan luput dari sambaran golokku ini.”

Tiada orang bergerak, kereta itupun berhenti.

Yan Lam-hwi menghela napas, katanya, “Agaknya sekarang kita tiada tempat tujuan tertentu lagi.”

“Ada saja,” sahut Pho Ang-soat.

“Kemana?”

“Kembali ke Khong-jiok-san-ceng.”

Yan Lam-hwi tercengang, katanya, “Kembali ke Khong-jiok-san-ceng? Masih ada apa di sana?”

“Masih ada kamar rahasia di bawah tanah.”

Yan Lam-hwi segera maklum, katanya, “Maksudmu Bing-gwat-sim harus bersembunyi di sana untuk menyembuhkan luka-lukanya?”

“Tiada orang menyangka dia berada di sana, di sana hanya ada jalan buntu, tempat yang mematikan.”

“Ya, tempat yang mematikan untuk bertahan hidup?”

“Begitulah.”

“Kita tetap naik kereta ini?”

“Kereta kuda tidak akan membocorkan rahasia, juga tidak akan menjual jiwa kita.”

“Benar, hanya manusia menjual manusia, maka kau mengusir Tio Ping. Sekarang siapa yang akan pegang kendali?”

“Engkau.”

Dinding kamar bawah tanah itu meski berlubang oleh ledakan dahsyat itu, tempat lain masih tetap kokoh dan kuat, masih rapi dan tiada perubahan.

“Sekarang jalan keluar masuk satu-satunya kamar rahasia hanyalah lubang ini.”

“Ya, hanya boleh keluar, tidak boleh masuk.”

“Lho, kenapa?” tanya Lam-hwi.

“Karena Bing-gwat-sim masih punya Khong-jiok-ling.”

“Khong-jiok-ling miliknya masih berguna?”

“Siapa bilang tidak berguna.”

“Asal dia memegang Khong-jiok-ling dan berjaga di sini, siapa pun takkan berani masuk.”

“Ya, pasti tidak ada yang berani.”

“Bagaimanapun aku tetap mengharap tiada orang lain kemari.” Co Giok-cin tidak tahan, dia bertanya, “Apakah kalian hendak meninggalkan dia di sini seorang diri?”

“Tidak,” sahut Pho Ang-soat pendek. “Siapa yang akan menemani dia?”

“Kau.”

“Dan Kalian? Kalian mau pergi kemana?”

“Pergi membunuh orang,” desis Pho Ang-soat.

“Membunuh orang-orang yang membunuh orang itu?” tanya Co Giok-cin.

“Kongsun To pasti akan menuntut balas, aku pun tidak akan membiarkan dia hidup.”

Co Giok-cin mengawasi golok di tangannya, katanya, “Orang yang membunuh orang bukankah di dalam hatinya juga dirangsang iblis?”

“Benar.”

“Apakah dia pasti tidak akan mampu terhindar dari sambaran golokmu?”

“Pasti tidak.”

Mendadak Co Giok-cin berlutut, air matanya bercucuran, “Aku mohon kepadamu, bawalah jantung hatinya kembali, aku ingin bersembahyang kepada arwah ayah anak yang berada dalam kandunganku.”

Pho Ang-soat menatapnya, katanya mendadak, “Aku bisa melaksanakan hal itu, kau sebaliknya tidak pantas berkata demikian.”

“Kenapa?”

“Karena omongan itupun mengandung hawa membunuh.”

“Kau kuatir orok dalam kandunganku ketularan hawa membunuh itu?”

Pho Ang-soat mengangguk, katanya, “Bocah yang punya hawa membunuh, setelah dewasa pasti gemar membunuh orang.”

Gemeratak gigi Co Giok-cin, katanya pula, “Kuharap dia bisa membunuh orang, membunuh kan lebih baik daripada dibunuh.”

“Kau lupa satu hal.”

“Katakan!”

“Orang yang membunuh orang, cepat atau lambat akhirnya juga dibunuh orang.”

ooooOOoooo

Kamar batu di bawah tanah itu bukan saja gelap, juga lembab, meja kursi terbuat dari batu, keras dan dingin.

Bing-gwat-sim ternyata duduk dengan enak, karena sebelum pergi, kasur bantal di dalam kereta sudah dipindahkan ke dalam kamar baru ini. Co Giok-cin juga kebagian tempat duduk yang empuk.

Setelah Pho Ang-soat pergi, tak tertahan dia menghela napas, “Sungguh tak nyana dia adalah seorang yang teliti dan cermat.”

Bing-gwat-sim berkata, “Dia memang orang aneh, Yan Lam-hwi juga aneh, tapi mereka adalah manusia, manusia jantan, laki-laki sejati.”

“Kelihatannya mereka amat baik terhadapmu,” tanya Co Giok-cin.

Bing-gwat-sim tertawa dipaksakan, katanya, “Aku juga baik terhadap mereka.”

“Tapi akhirnya kau harus menentukan pilihanmu, seorang perempuan tak mungkin sekaligus menikah dengan dua laki-laki.”

“Aku sudah memilih.”

“Siapa yang kau pilih?”

“Aku memilih diriku sendiri,” tawar suara Bing-gwat-sim, seorang perempuan memang tidak boleh sekaligus kawin dengan dua pria, tapi kan boleh tidak kawin dengan keduanya.”

Co Giok-cin segera tutup mulut, dia tahu Bing-gwat-sim tidak ingin membicarakan soal jodoh lagi.

Bing-gwat-sim mengelus Khong-jiok-ling di tangannya, jari-jari tangannya dingin, lebih dingin dari bumbung emas itu, hatinya sedang dirundung gejolak perasaan. Apakah karena percakapannya dengan Co Giok-cin barusan sehingga mengorek isi hatinya?

Agak lama kemudian mendadak Co Giok-cin bertanya, “Apakah yang kau pegang itu benar-benar Khong-jiok-ling?”

“Bukan yang asli.”

“Bolehkah aku melihatnya?”

“Tidak boleh.”

“Kenapa?”

“Walau Khong-jiok-ling ini bukan yang asli, tapi dia juga alat untuk membunuh orang, tetap punya hawa untuk membunuh orang, aku tidak ingin orok dalam kandunganmu ketularan hawa membunuh.”

Co Ciok-cin mengawasinya, mendadak tertawa, katanya, “Kau kenapa aku tertawa?”

“Entahlah.”

“Mendadak kusadari nadamu bicara amat mirip Pho Ang-soat, maka....”

“Maka kenapa?”

“Jika kau harus menikah, kupikir kau pasti menikah dengan dia.” Bing-gwat-sim tertawa, katanya, “Untung aku tidak pasti harus menikah.”

“Tapi aku harus menikah.”

“Kenapa?”

“Karena anak dalam kandunganku, aku aku tidak akan membiarkan dia lahir tanpa ayah.”

“Siapa yang kau pilih untuk menjadi ayahnya?”

“Sudah tentu harus seorang lelaki sejati, seorang lelaki yang mampu melindungi kami.”

“Lelaki seperti Pho Ang-soat begitu?”

Ternyata Co Giok-cin tidak menyangkal.

“Tahukah kau, dia itu tidak punya belas kasihan.”

Co Giok-cin tertawa sendu, katanya, “Punya atau tidak belas kasihan, memangnya siapa yang dapat membedakan?”

“Kita tetap naik kereta ini?”

“Ya.”

“Siapa pegang kendali?”

“Engkau.”

“Kenapa aku lagi?”

“Karena aku tidak bisa.”

“Kenapa setiap patah katamu selalu membuatku melenggong?”

“Karena aku selalu bicara jujur.”

Terpaksa Yan Lam-hwi naik ke atas kereta, mengayun cemeti, katanya, “Coba saksikan ini, bukan tugas berat atau sukar. Siapa pun bisa, kenapa kau tidak belajar?”

“Kalau setiap orang bisa, setiap orang bisa pegang kendali keretaku, buat apa aku belajar.”

Kembali Yan Lam-hwi melenggong, “Ucapanmu memang selalu jujur, selalu masuk akal, aku jadi ingin suatu ketika berbohong ala kadarnya.”

“Kenapa?”

“Karena omongan jujur kedengarannya tidak seenak dan senikmat omongan bualan.”

Kereta itu bergerak maju, lama sekali menempuh perjalanan, Pho Ang-soat masih terus terpekur, mendadak dia bertanya, “Kau kenal orang yang menemani Nyo Bu-ki bermain catur itu?”

Yan Lam-hwi manggut-manggut, katanya, “Dia bernama Ku Ki (catur sewaan), salah seorang panglima besar Kongcu Gi.”

“Konon pembantunya ada empat tokoh besar, yaitu yang dinamai dengan harpa, catur, menulis dan menggambarkan.”

“Bukan empat, tapi lima orang tokoh besar, yaitu Gi Khim, Ku Ki, Ong Su, Go Hoat dan Siau Kiam.”

“Kau pernah melihat kelima orang itu?”

“Pernah kulihat tiga, waktu itu Kongcu Gi belum menemukan Gi Khim dan Siau Kiam.”

“Waktu itu kapan?”

Yan Lam-hwi tutup mulut.

“Bukankah di saat kau sering bertemu dengan Kongcu Gi?” Yan Lam-hwi tetap tutup mulut.

“Kau tahu rahasianya, siapa-siapa jago kosen yang dikuasainya kau juga hapal, jadi sebelum ini kalian sering berhubungan?”

Yan Lam-hwi tidak menyangkal, memang tidak bisa menyangkal. “Sebetulnya pernah apa di antara kalian?”

“Orang lain selalu bilang setiap patah katamu bagai emas, kenapa hari ini aku menjadi bosan mendengar ocehanmu.”

“Karena kau tidak bisa berbohong, juga tidak berani bicara jujur.”

“Sekarang yang ingin kubicarakan adalah kau, bukan aku.”

“Yang ingin kubicarakan justru dirimu.”

“Apakah kita tak bisa berbincang persoalan lain? Sampai sekarang aku masih belum tahu kemana tujuanmu?”

“Kau tahu, untuk membunuh manusia, sudah tentu harus mencarinya ke tempat dimana dia mengatur perangkapnya.”

“Maksudmu ke rumah Co Tang-lay?”

“Dahulu memang.”

“Sekarang bukan?”

“Orang yang sudah mati takkan punya rumah.”

“Jadi Co Tang-lay sekarang sudah mati?”

“Oleh karena itu tempat itu hanyalah sebuah perangkap belaka.”

“Aku jadi mengharap semoga orang-orang buruan itu sekarang masih berada di sana.”

“Pantasnya mereka belum pergi, untuk menjadi seorang pemburu, pelajaran pertama yang harus dihapalkan adalah bersabar.”

Co Tang-lay memang sudah mati, mayatnya sudah kaku, sudah dingin.

Ini bukan kejadian di luar dugaan, bila membunuh untuk mencari sesuap nasi, pelajaran pertama yang harus diresapi adalah menutup mulutnya. Bila kau pernah sekali ikut aksi mereka, sembarang waktu kemungkinan mulutmu bakal ditutup oleh mereka.

Dalam anggapan mereka, jiwa seseorang tidak lebih berharga dari seekor anjing liar. Begitulah keadaan Co Tang-lay sekarang, keadaannya lebih mengenaskan dari kematian seekor anjing liar di bawah pohon.

Pho Ang-soat mengawasi dari kejauhan, sorot matanya diliputi rasa duka dan kasihan. Nyawa memang berharga, kenapa manusia justru banyak yang tidak bisa menghargai nyawa?

Dia merasa simpati kepada orang yang menjadi korban ini, mungkin karena dahulu dia pun hampir musnah karena “arak”. Arak itu tidak jelek, persoalannya terletak pada awakmu sendiri, jika kau suka tenggelam dalam air kata-kata yang berlimpah, tak bisa membangkitkan semangat juang sendiri, maka tiada manusia di dunia ini yang bisa menolongmu.

Kesan sanubari Yan Lam-hwi mungkin tidak sedalam dia, dia masih muda, hatinya masih diliputi cita-cita, angan-angan muluk. Maka dia ingin bertanya, “Perangkapnya di sini, mana pemburunya?”

Pho Ang-soat masih diam.

Dari pojok rumah mendadak terdengar sebuah bentakan, “Lihat pisau!”

Selarik sinar pisau laksana sambaran kilat meluncur lurus ke punggungnya.

Pho Ang-soat tidak berkelit, tidak bergerak. Yang bergerak hanya goloknya. “Ting”, kembang api pun berpijar, selarik sinar pisau melambung tinggi ke angkasa, kelihatannya seperti menembus tiga lapis mega dan lenyap ditelan angkasa.

Golok Pho Ang-soat kembali ke sarungnya.

Yan Lam-hwi menghela napas lega, katanya, “Gelagatnya paling sedikit masih kurang seorang.”

“Aku sudah tahu, dia telah belajar bersabar.”

Setelah berlangsung percakapan ini, maka tampak sinar golok melayang jatuh, waktu jatuh, sinar yang semula satu

berubah menjadi dua, seperti batu meteor jatuh di tanah. Itulah sebilah pisau, pisau terbang.

Mata pisau beradu dengan mata golok, kekuatan benturan yang keras menyebabkan pisau kecil itu mencelat ke udara mencapai puluhan tombak. Pisau terbang sepanjang empat dim sekarang telah putus menjadi dua keping.

Siapa dapat membayangkan atau mengukur betapa dahsyat kekuatan dan kecepatan luncuran pisau terbang itu? Tapi Pho Ang-soat mengayun golok ke belakang, pisau terbang itu telah dipukulnya mencelat dan jatuh. Pisau terbuat baja yang tajam luar biasa ternyata telah ditabasnya putus menjadi dua.

Di belakang rumah seorang menghela napas, katanya, “Memang ilmu golok yang tiada keduanya di dunia, kau memang tidak membual.”

Perlahan Pho Ang-soat membalik badan, katanya, “Kenapa kau belum pergi?”

Begitu dia membalik, lantas melihat Siau Si-bu, Siau Si-bu beranjak keluar dengan tangan kosong, katanya dingin, “Di antara empat 'tanpa' Siau-kongcu, tiada 'tanpa tahu malu', umpama aku harus pergi juga aku akan pergi secara terang-terangan.” Tangannya sudah tidak memegang pisau, bagai gadis belia yang mendadak bertelanjang bulat, sehingga tangannya kerepotan bergerak naik turun entah harus diletakkan dimana. Akan tetapi dia tidak lari.

Pho Ang-soat menatapnya, katanya, “Kau hanya punya sebatang pisau?”

“Hari ini yang kuhadapi adalah kau, maka aku hanya membawa sebatang pisau.”

“Kenapa?”

“Karena aku tahu pisau pertama juga pisau terakhir, maka serangan pisauku tadi harus menggunakan seluruh kemampuan, setakar tenagaku.”

“Terlebih dulu kau menempatkan dirimu pada posisi yang mematikan, sehingga waktu turun tangan tidak menghiraukan segala akibatnya?”

“Ya, demikian,” kata Siau Si-bu, “apalagi serangan pisauku itu pasti dan harus mengenai sasaran, jika sekali tidak kena, diulang seribu kali juga tidak berguna.”

Pho Ang-soat menatapnya, mendadak dia mengulap tangan, katanya, “Ucapanmu memang bagus, baiklah, kau boleh pergi.”

“Kau membebaskan aku?” tanya Siau Si-bu.

“Kali ini aku tidak akan membunuhmu, karena kau mengucapkan dua patah kata.”

“Dua patah kata apa?”

“Lihat pisau.”

Sebelum pisau terbang disambitkan, bersuara memberi peringatan jelas ini bukan sepak terjang menusia rendah, manusia hina dina.

“Golokku hanya membunuh manusia yang hatinya disetir iblis, pisaumu juga ada setannya, tapi hatimu bersih.”

Tangan Siau Si-bu mendadak saling genggam, sorot matanya mendadak menampilkan rona aneh, agak lama kemudian baru dia berkata perlahan, “Jika aku tidak mengatakan kedua patah kata tadi, apakah kau mampu mematahkan pisau terbangku tadi?”

“Kau menyesal?”

“Bukan menyesal, tapi hanya ingin tahu duduk perkara sebenarnya saja.”

Pho Ang-soat menatapnya pula, pandangannya penuh selidik, katanya dingin, “Kalau kau tidak mengucap kedua patah kata tadi, sekarang kau sudah mati.”

Sepatah kata tidak bicara lagi, Siau Si-bu segera putar badan beranjak pergi, bukan saja langkahnya cepat, dia pun tidak menoleh.

Di pojok belakang rumah seorang menghela napas, katanya, “Umpama dia tidak menyesal, kau justru yang akan menyesal.”

Seorang berjalan keluar dengan langkah perlahan, berbaju hijau berkaos kaki putih, siapa lagi kalau bukan Ku Ki.

“Aku harus menyesal? Apa yang harus kusesalkan?”

Ku Ki berkata, “Menyesal karena kau tidak membunuhnya.”

Jari-jari Pho Ang-soat menggenggam kencang. Dua kesempatan dia dapat membunuh pemuda angkuh itu, tapi dua kesempatan baik itu dia abaikan begitu saja.

Ku Ki berkata, “Kesempatan baik diabaikan, selamanya tidak akan terulang lagi, jika ingin membunuh orang, sebaiknya tidak tanpa pantangan.” Setelah tertawa dia menambahkan, “Kali ini kau tidak membunuhnya, lain kali mungkin kau yang akan mati di tangannya.”

Pho Ang-soat mengawasinya, katanya tertawa dingin, “Dan kau? Pantas tidak sekali ini aku membunuhmu?”

“Itu harus dinilai. Aku akan melihat apakah kau akan menggasak bagian tanganku atau ingin mencaplok naga di pojok kananku? Kunilai pula kau pegang biji putih atau biji hitam?”

Pho Ang-soat tidak paham, dia tidak pernah main catur. Hanya orang yang suka iseng saja yang suka main catur, bila iseng Pho Ang-soat selalu mencabut golok.

Maka Ku Ki terpaksa tertawa sendiri, katanya, “Maksudku, kau tidak akan bisa membunuhku, kau hanya bisa membunuh caturku, karena aku hanya pandai main catur, apalagi permainan inipun sudah kalian mainkan sebelumnya, hakikatnya kau tidak mampu mencaplok biji-biji caturku.” Dengan tersenyum dia menjura hormat, lalu berjalan lenggang-kangkung lewat di samping Pho Ang-soat. Dia tahu Pho Ang-soat tidak akan membunuhnya, karena sedikit pun dia tidak bersiaga, siapa pun bisa membunuhnya, tapi Pho Ang-soat tidak termasuk “siapa pun”, Pho Ang-soat tetap Pho Ang-soat.

Yan Lam-hwi mengawasi dia berlalu, mendadak dia tertawa, katanya, “Agaknya langkahmu kali ini tidak meleset.”

“Tapi hari ini beruntun aku dikalahkan tiga babak,” ujar Ku Ki.

“Dikalahkan Nyo Bu-ki?” tanya Yan Lam-hwi.

“Hanya dia yang dapat mengalahkan aku.”

“Kenapa?”

“Karena main catur dia pun mirip membunuh manusia, tanpa pantangan, aku sebaliknya punya ganjalan hati, ada sesuatu yang kukuatirkan.”

“Apa yang kau kuatirkan?”

“Aku kuatir kalah.”

Hanya orang yang takut kalah saja setiap main catur akan selalu kalah dengan penasaran, makin kuatir kalah makin sering kalah, semakin kalah semakin takut main.

Hanya orang yang hatinya diliputi ketakutan baru akan membunuh orang yang tidak pantas dibunuh, takut terhadap keadilan, takut terhadap kebenaran.

ooooOOoooo

Malam telah larut.

Malam selalu datang tanpa terasa, tabir malam tahu-tahu telah menyelimuti jagat raya.

Ku-ki beranjak keluar pintu, mendadak dia menoleh, katanya, “Kuanjurkan kalian tidak usah lama-lama di sini.”

“Di sini sudah tiada orang?” tanya Yan Lam-hwi.

“Yang hidup sudah tiada, yang mati ditinggalkan.”

“Kongsun To dan lain-lain tidak berada di sini?”

“Bahwasanya mereka tidak pernah kemari, karena mereka tergesa-gesa hendak pergi ke suatu tempat.”

“Kemana?”

“Darimana tadi kalian datang, ke sanalah mereka pergi.”

Yan Lam-hwi masih ingin bertanya, dia sudah keluar pintu, Yan Lam-hwi mengejar keluar pintu, bayangannya sudah tidak kelihatan.

Terdengar suaranya berkumandang di kejauhan, “Konon di kala Merak mati, Bing-gwat-sim juga akan mengiringinya tenggelam, tenggelam ke dalam bumi, tenggelam ke lautan ...”

ooooOOoooo

**Bab 11. Dimana-Mana Terang Bulan**

Larut malam, jagat raya gelap gulita.

Malam ini tiada rembulan (Bing-gwat), apakah Bing-gwat telah mati malam ini?

Yan Lam-hwi membedal kudanya, Pho Ang-soat justru duduk diam di sampingnya. Kereta yang bagus, kabin kereta yang berat. “Kenapa kita harus naik kereta.”

“Karena kita punya kereta.”

“Kudanya sudah letih, kuda yang sudah lelah tak kuat ditunggangi dua orang, tapi masih kuat menarik kereta.”

“Karena kereta pakai roda?”

“Betul.”

“Kita juga punya kaki, kenapa tidak lari?”

“Karena kita juga sudah lelah, tenaga kita harus dipertahankan.”

“Dipertahankan untuk membunuh orang?”

“Asal ada orang yang patut dibunuh, tidak asal bunuh orang.”

Merak memang sudah mati.

Khong-jiok-san-ceng bukan lagi Khong-jiok-san-ceng yang dulu. Malam kelam masih dihiasi beberapa kerlipan bintang yang jarang-jarang, sinar bintang itulah yang menyinari puing-puing itu, kelihatannya sunyi dan seram.

Kuda yang dilarikan kencang sejauh ratusan li akhirnya roboh.

Kamar batu di bawah tanah itu sudah kosong, tidak dihuni seorang pun, kosong melompong, barang-barang yang bisa bergerak di sini seluruhnya telah diangkut.

Cahaya api tanpa bergerak, karena tangan Yan Lam-hwi yang memegang obor gemetar.

Konon di waktu Merak mati. Bing-gwat-sim pun akan mengiringnya tenggelam.

Yan Lam-hwi mengertak gigi, katanya, “Bagaimana mereka bisa tahu? Darimana tahu kalau orangnya ada di sini?”

Tangan Pho Ang-soat yang memegang golok tidak gemetar, kulit mukanya justru kedutan, wajah yang pucat merah membara, merah yang aneh, merah menakutkan.

“Waktu kita kemari, di belakang pasti tidak ada yang menguntit, siapakah...”

“Keluar,” mendadak Pho Ang-soat meraung.

“Kau suruh aku keluar,” Yan Lam-hwi terbeliak.

Pho Ang-soat tidak bicara lagi, ujung mulutnya sudah berkerut-merut.

Yan Lam-hwi mengawasinya dengan kaget, mundur selangkah demi selangkah.

Pho Ang-soat sudah terkapar, begitu roboh sekujur badannya lantas mengejang dan menggelepar seperti dihajar cambuk yang tidak kelihatan, menghajar dan menghajar terus, karena kesakitan, tubuhnya itu sudah meringkel dan meronta seperti cacing kepanasan, seperti udang kering, tenggorokannya mengeluarkan gerangan rendah seperti binatang buas yang sekarat sebelum ajal, “Aku salah, akulah yang salah…”

Sebelah tangannya mencengkeram dan mencakar tanah, bagai seorang yang hampir mati tenggelam berusaha menangkap sebatang kayu terapung yang hakikatnya tidak

ada. Tanah itu dilapisi batu, kukunya pecah, tangannya sudah mulai mengeluarkan darah. Tangannya yang satu lagi tetap memegang kencang goloknya, golok masih tetap golok, golok tidak kenal balas kasihan, maka golok itu abadi.

Yan Lam-hwi tahu dia pasti pantang keadaannya yang menderita dan penyakit anehnya ini diketahui orang lain. Tapi Yan Lam-hwi tidak keluar, karena dia tahu, walau golok masih tetap golok, namun Pho Ang-soat dalam keadaan seperti ini bukan lagi Pho Ang-soat biasanya.

Sekarang siapa pun yang masuk kemari, sekali bacok dengan mudah dapat membunuhnya. Kenapa yang Maha Kuasa harus menyiksanya sedemikian rupa? Kenapa manusia seperti dia harus mengidap penyakit seaneh ini?

Sekuat Yan Lam-hwi menekan emosinya supaya air mata tidak meleleh.

Obor sudah padam, karena dia tidak tega menyaksikan keadaannya. Tangannya sudah menggenggam pedang di bawah bajunya.

Lubang di atas dinding itu kelihatannya seperti mata tunggal binatang buas yang jahat di kegelapan seperti dalam dongeng. Dia bersumpah, sekarang siapa pun yang berani menerjang masuk dari lubang itu, maka dia harus mampus di bawah pedangnya, dia yakin dapat melakukan hal ini.

Tiada orang masuk dari lubang itu, namun di tengah kegelapan mendadak terbit sinar api. Darimana datangnya sinar api?

Yan Lam-hwi mendadak menoleh, bara sekarang dilihatnya pintu besi yang terkunci tiga belas itu entah sejak kapan tanpa mengeluarkan suara telah merenggang. Sinar api menyorot masuk dari luar pintu, perlahan pintu terbuka lebar, maka muncullah lima orang.

Dua orang mengangkat dua obor berdiri di luar pintu, tiga orang yang lain beranjak masuk dengan langkah lebar.

Orang pertama pergelangan kanannya dibalut kain putih, dengan kain sutra menggantungnya di depan dada, tangan kiri memegang terbalik sebatang Hou-sing-kiam, sorot matanya memancarkan dendam dan kebencian. Seorang di sebelahnya mengenakan jubah Tosu dan bertopi keagamaan, langkahnya mantap dan tegap, jelas hatinya dilembari keyakinan. Orang terakhir mukanya dihiasi codet bekas bacokan, ujung mulutnya mengulum senyum, namun kelihatannya culas dan kejam.

Serasa tenggelam hati Yan Lam-hwi, rasa getir dan pahit bergolak dalam perutnya seperti hendak muntah.

Seharusnya dia ingat orang lain tidak mungkin bisa membuka tiga belas kunci di pintu besi itu, namun Kongsun To pasti bisa, jadi lubang di atas dinding itu bukan lagi jalan keluar masuk satu-satunya di kamar batu ini. Mereka tidak memikirkan hal ini, mereka terlalu terburu-buru oleh keyakinan sehingga melalaikan titik kelemahan ini, melakukan kesalahan yang amat fatal.

Mendadak Kongsun To mengulur sebelah tangannya, pelan-pelan membuka telapak tangannya, maka tampak Khong-jiok-ling yang mengkilap kuning itu di telapak tangannya. Khong-jiok-ling terjatuh di tangannya, bagaimana

dengan Bing-gwat-sim? Sekuatnya Yan Lam-hwi menahan diri supaya tidak muntah.

Kongsun To tersenyum, katanya, “Tidak pantas kalian suruh dia memegang Am-gi ini menghadap ke lubang di atas dinding, kami manusia bukan tikus, bukan saja tidak bisa membuat lubang, juga tidak akan menerobos dari lubang.” Tawanya amat riang, lalu melanjutkan, “Jika dia tumplekkan seluruh perhatiannya menghadap ke lubang, mungkin tidak mudah bagi kami untuk masuk kemari.”

Tak tahan Yan Lam-hwi menghela napas, katanya menyesal, “Aku yang salah.”

“Kau memang salah, seharusnya kau sudah membunuhku,” jengek Kongsun To.

Nyo Bu-ki berkata tawar, “Karena itu selanjutnya kau harus selalu ingat nasehatku. Jika ingin membunuh orang harus tanpa pantangan.”

“Kenapa kau memberi nasehat kepadanya malah, kalau dia punya kesempatan lagi, bukankah aku bakal mampus.”

“Apa mungkin dia memperoleh kesempatan kedua?” sinis suara Nyo Bu-ki.

“Tidak, pasti tidak.”

Nyo Bu-Ki menggeleng kepala, katanya, “Sekarang orang yang bisa dia bunuh hanyalah dirinya sendiri, tapi dia juga masih bisa membunuh Pho Ang-soat.”

Kongsun To berkata, “Pho Ang-soat bagian Tio Ping, dia bergerak saja tidak bisa.”

Yan Lam-hwi mengawasi mereka, terasa suara mereka seperti berkumandang di tempat yang jauh. Seharusnya dia memusatkan seluruh perhatian dan tenaga untuk menghadapi mereka. Dia harus tahu detik-detik kritis yang menentukan mati hidup ini, musuh jelas tidak akan memberi kelonggaran dan mengampuni jiwanya, dia sendiri juga tidak boleh mundur, tidak boleh menyerah. Umpama ada kesempatan mundur, dia pasti tidak akan mau mundur.

Mendadak dia justru merasa amat lelah, apakah lantaran dia sendiri insyaf bahwa kemampuannya sendiri jelas bukan tandingan kedua lawan tangguh ini?

Bing-gwat-sim sudah tenggelam, malaikat golok yang tidak pernah kalah kini juga sudah roboh, rebah dalam keadaan sekarat, adakah harapan yang dapat diraihnya?

Kongsun To sedang bertanya pada Tio Ping, “Siapakah yang memotong tanganmu?”

“Pho Ang-soat,” desis Tio Ping penuh dendam.

“Ingin tidak kau menuntut balas?”

“Ingin sekali.”

“Dengan cara apa kau ingin menghadapinya?”

“Aku punya caraku sendiri?”

“Kenapa sekarang tidak lekas kau turun tangan? Memangnya kau tidak tahu bahwa sekarang adalah kesempatan paling baik?” desak Kongsun To.

Nyo Bu-Ki berkata, “Kesempatan hanya datang sekali dan tidak akan terulang selamanya, bila Pho Ang-soat sudah siuman dan sadar berarti kau sudah terlambat bertindak.”

“Sekarang kau tidak perlu kuatir terhadap Yan Lam-hwi,” Kongsun To menghasut.

“Kenapa?” Tio Ping percaya.

“Karena bila dia berani bergerak, Pho Ang-soat akan segera berubah jadi merak,” ujar Kongsun To. “Jadi merak?”

“Bulu merak sebumbung penuh ini peduli menancap di badan siapa saja, maka orang itu akan segera menjadi merak, merak yang mati tentunya.”

Tio Ping tertawa, ujarnya, “Tapi aku tidak ingin dia lekas mati.”

“Ya, aku pun demikian.”

Mendadak Tio Ping meletakkan Hou-sing-kiam di tangannya terus menerjang maju, sekali jambak dia renggut rambut Pho Ang-soat, dengan lutut terangkat dia hajar jidat orang, menyusul telapak tangannya terayun membacok tengkuknya, begitu kepala Pho Ang-soat terkulai, kaki Tio Ping pun menendang Pho Ang-soat, bentaknya bengis, “Buka matamu dan lihat siapa aku.”

Otot hijau di atas jidat Pho Ang-soat tampak merongkol, bukan saja dia tidak bisa melawan, napasnya pun megap-megap.

Tio Ping menyeringai dingin, “Kau memotong tanganku, dengan tanganku ini akan kucekik putus lehermu.”

Otot hijau di jidat Yan Lam-hwi juga merongkol, keadaannya juga hampir susah bernapas.

Kongsun To menyeringai sadis katanya, “Kenapa tidak kau tolong temanmu? Apakah kau ingin berdiri saja menonton kematiannya?”

Yan Lam-hwi tidak bergerak.

Yan Lam-hwi tahu kalau dia bergerak, Pho Ang-soat akan lebih cepat mati. Tapi dia tidak boleh tidak harus bertindak.

Dengan sebelah tangannya yang utuh Tio Ping sedang menghajar muka Pho Ang-soat pergi datang, agaknya tidak akan segera mencabut jiwanya, tapi penghinaan ini akan terasa lebih menyiksa daripada mati.

Yan Lam-hwi menggenggam pedang di balik bajunya, keringat mengucur di mukanya, mendadak dia berkata, “Umpama kalian bisa membunuh dia, belum tentu mampu membunuhku.”

“Apa kehendakmu?”

“Kalian harus membebaskan dia.”

“Dan kau?”

“Biar aku yang mati.”

“Bukan saja kami ingin kau pun mampus, dia pun tidak boleh hidup.”

“Kalau mau membunuh orang, tanpa pantangan,” jengek Nyo Bu-ki.

Lenyap seringai sadis Kongsun To, mendadak dia menghardik, “Tio Ping, bunuh dia sekarang juga.”

Tio Ping mengertak gigi, seluruh tenaga dia kerahkan ke sikunya.

Pada saat itulah mendadak sinar golok berkelebat. Itulah golok Pho Ang-soat, golok yang tiada bandingan di kolong langit.

Mereka mengira adu otak kali ini mereka pasti menang, karena mereka melupakan satu hal. Tangan Pho Ang-soat masih menggenggam kencang goloknya.

Pada saat yang hampir sama, Yan Lam-hwi juga mendadak menyayun tangan, cahaya pedang yang merah menyala langsung mengulung ke arah Kongsun To.

Pedang Nyo Bu-Ki juga sudah keluar dari sarung, cara dia mencabut pedang sangat mahir dan lincah, serangannya telak dan manjur, pedangnya menusuk sasaran mematikan di tubuh Yan Lam-hwi. Umpama Yan Lam-hwi dapat membunuh Kongsun To dengan pedangnya, dia sendiri juga pasti mati di bawah pedang Nyo Bu-ki. Terpaksa dia harus membalikkan pedang menyelamatkan jiwa sendiri.

Sigap sekali Kongsun To, setelah lolos dari tabir cahaya pedang yang lebat bagai hujan darah, dia melambung ke udara bersalto beberapa kali kemudian meluncur keluar pintu.

Pedang panjang Nyo Bu-ki dituntun keluar, badan bergerak mengikuti gerak pedang, dia pun ikut melesat keluar.

Sudah tentu Yan Lam-hwi tidak membiarkan musuh merat, baru saja dia bergerak hendak mengudak keluar, mendadak

didengarnya sebuah jeritan disusul bentakan bengis, “Sambut.”

Sesosok bayangan orang menubruk terbang ke dalam, rambut awut-awutan, mukanya berlepotan darah, siapa lagi kalau bukan Co Giok-cin.

Walau pedang Yan Lam-hwi secepat kilat, pandangannya pun tajam, baru saja pedangnya menusuk, segera dia kendorkan tenaga menarik tangan.

Setengah menjerit Co Giok-cin sudah menubruk badannya.

“Biang”, pintu besi tebal itupun tertutup rapat. Di luar segera terdengar suara “klik, klik, klik” beruntun, tiga belas kunci telah dikunci seluruhnya, kecuali Kongsun To, tiada orang di dunia ini yang mampu membuka pintu besi itu.

Yan Lam-hwi membanting kaki, tidak menghiraukan Co Giok-cin yang roboh di tanah, dia membalik tubuh terus menerobos ke lubang dinding.

“Jagalah nona Co, akan kupenggal kepala Kongsun To dan kuserahkan kepadamu,” katanya.

Kalau golok Pho Ang-soat sudah keluar sarung, apa pula yang perlu dia kuatirkan di sini. Sekarang hanya satu tekadnya, membunuh orang, membunuh orang yang membunuh.

Darah masih menetes dari ujung golok.

Tio Ping terkapar di bawah goloknya, Co Giok-cin rebah di sampingnya, asal dia mengangkat kepala, akan melihat darah

yang menetes di ujung goloknya. Darah segar menetes di atas batu, muncrat menjadi ceceran yang menggiriskan.

Pho Ang-soat berdiri tidak bergerak, mengawasi darah menetes di ujung goloknya, kali ini golok ternyata tidak langsung kembali ke sarungnya.

Co Giok-cin meronta bangun dan duduk di sampingnya, matanya lengang mengawasi goloknya. Sungguh sangat besar keinginannya untuk melihat dimanakah letak kemujizatan golok ini? Waktu gokok ini membunuh orang, seolah sudah diberi tuah oleh para malaikat di langit, tapi juga seperti pernah dikutuk oleh para iblis di neraka.

Tapi dia kecewa, batang pedang yang panjang sempit sedikit melengkung, mata golok yang tajam dan mengkilap dengan jalur lekukan darah yang tidak begitu dalam, kecuali gagang goloknya yang hitam, bentuk dari golok ini kelihatannya tiada beda dengan golok umumnya.

Co Giok-Cin menghela napas, katanya, “Bagaimanapun juga, akhirnya aku toh melihat golokmu. Apakah aku harus berterima kasih kepada orang yang mati di bawah golokmu ini?” Perkataannya kelam dan perlahan, seperti sedang menggumam sendiri.

Dia hanya ingin supaya Pho Ang-soat maklum, apa yang ingin dia lakukan, pasti bisa dilaksanakan dengan baik. Tapi setelah dia melontarkan kata-katanya, segera dia sadar bahwa dirinya telah berbuat salah, karena dia sudah melihat mata Pho Ang-soat.

Sebelum ini sepasang mata ini kelihatannya amat lelah, amat berduka, sekarang ternyata berubah lebih tajam dan

dingin dari mata pisau. Tanpa sadar Co Giok-cin menurut mundur, tanyanya dengan suara memelas, “Ada yang salah dengan ucapankanku?”

Pho Ang-soat menatapnya, seperti harimau kumbang menatap mangsanya, setiap saat akan menerkamnya. Tapi setelah semua merah di mukanya sirna, dia hanya menghela napas, katanya, “Kita salah semua, kesalahanku lebih menakutkan dari kau, kenapa aku harus menyalahkanmu?”

“Kau pun salah?” Co Giok-cin memancing keterangan.

“Kau salah omong, aku salah membunuh orang.”

Co Giok-cin mengawasi mayat di tanah, “Kau tidak pantas membunuhnya? Bukankah dia hendak membunuhmu?”

“Kalau dia benar ingin membunuh, yang menggeletak jadi mayat sekarang adalah aku.” Kepalanya tertunduk, sorot matanya diliputi duka dan sesal.

“Dia tidak membunuhmu, apakah membalas budi kebaikanmu, karena tempo hari kau tidak membunuh dia?” Pho Ang-soat menggeleng.

Jelas ini bukan jawaban, peduli tangan siapa pun bila kau potong, cara yang tepat untuk membalas budi kebaikan orang itu terhadapmu adalah memotong buntung tanganmu. Mungkin ini hanya suatu perasaan terima kasih yang ganjil, terima kasih kepadamu lantaran kau telah membuatnya sadar dan meresapi sesuatu yang sebelum ini tidak atau belum pernah dia pikirkan, berterima kasih kepadamu karena telah mempertahankan gengsi, harga dirinya.

Pho Ang-soat dapat meresapi perasaan hatinya, namun tak kuasa dia utarakan, sering terjadi adanya ikatan batin yang aneh dan ruwet, namun siapa pun sukar menjelaskan dimana anehnya, bagaimana pula ruwetnya.

Darah di ujung golok sudah kering.

Mendadak Pho Ang-soat berkata, “Inilah yang pertama, juga yang terakhir.”

“Aku tahu,” ucap Co Giok-cin. “Pertama kali ini kau salah membunuh orang, juga yang terakhir.”

“Kau keliru lagi, orang yang sering membunuh orang, setiap saat mungkin saja salah membunuh.”

“Jadi maksudmu ...”

“Inilah pertama kali kau melihat golokku, juga yang terakhir,” ucap Pho Ang-soat tegas.

Golok akhirnya masuk ke sarung.

Co Giok-cin memberanikan diri berkata dengan tertawa, “Golok itu tidak bagus, tidak lebih hanyalah sebatang golok biasa saja.”

Pho Ang-soat tidak ingin bicara lagi, baru saja membalik tubuh, mukanya yang pucat mendadak berkerut dan kedutan lagi, “Bagaimana kau bisa melihat golokku?”

Co Gok-cin segera menjawab, “Golokmu berada di depan mataku, aku toh tidak buta kenapa tidak bisa melihatnya?” Jawaban yang masuk akal, tapi dia melupakan satu hal.

Kamar batu ini hakikatnya gelap gulita, tiada setitik sinar api pun, gelap pekat.

Sejak umur lima tahun Pho Ang-soat sudah mulai latihan golok, kamar gelap yang rapat, pengap dan panas, sinar dupa yang menyala berkelap-kelip, berhari-hari hingga bertahun-tahun. Dia giat berlatih sepuluh tahun baru bisa melihat semut yang merambat di kamar gelap, sekarang walaupun dia melihat jelas wajah Co Giok-cin, karena dia pernah latihan, maka dia pun tahu hal ini jelas bukan pekerjaan yang gampang. Lalu bagaimana mungkin Co Giok-cin bisa melihat goloknya? Tanpa terasa tangan Pho Ang-soat menggenggam kencang goloknya.

Mendadak Co Giok-cin tertawa, katanya, “Mungkin belum pernah kau pikir, ada sementara orang sejak lahir sudah dibekali mata malam.”

“Dan kau satu di antaranya?”

“Bukan saja mataku dapat melihat di tempat gelap, aku pun bisa menembus rongga dada orang melihat apa isi hatinya,” senyumannya berubah pudar. “Sekarang dalam hatimu tentu sedang berpikir, aku ini bukan Co Giok-cin asli, sudah tentu kau tidak menganggap aku ini siluman, tapi kemungkinan adalah mata-mata Kongsun To, bukan mustahil pula seorang pembunuh perempuan yang lihai dan terkenal, kemungkinan besar pula Bing-gwat-sim telah aku jual, karena tiada orang tahu kami berdua bersembunyi di sini.”

Pho Ang-soat diam saja, berarti sependapat.

Co Giok-cin mengawasinya, matanya berkaca-kaca, katanya, “Kenapa kau selalu tidak percaya kepadaku? Kenapa?”

Lama Pho Ang-soat berdiam diri, katanya, “Mungkin kau tidak pantas sepandai ini.”

“Kenapa tidak pantas? Lagi-lagi seperti Jiu Cui-jing, mana bisa mencari bini yang bodoh untuk melahirkan keturunannya?”

Terkatup mulut Pho Ang-soat.

Sebaliknya Co Giok-cin tak berhenti bicara, “Anak yang kulahirkan pasti juga pintar, oleh karena itu aku tidak ingin begitu dia lahir sudah tidak punya ayah, aku tidak bisa membuatnya merana dan menderita, penuh penyesalan seumur hidupnya kelak.”

Muka Pho Ang-soat kedutan pula. Dia maklum pula apa maksud perkataannya, karena sejak dilahirkan dia pun tidak pernah punya ayah. Seorang bocah pandai yang tidak punya ayah itu sudah merupakan tragedi, setelah dia tumbuh dewasa pasti akan membuat orang lain melakukan banyak peristiwa tragis. Karena dendam dan kebencian yang bersemayam dalam sanubarinya jauh lebih besar dari rasa kasih sayang.

Akhirnya Pho Ang menghela napas, katanya, “Kau bisa mencari seorang ayah untuk anakmu.”

“Aku sudah menemukan.”

“Siapa?”

“Engkau.”

Kamar batu itu makin gelap, di tempat gelap pekat ini jawaban itu kedengarannya berkumadang di tempat yang teramat jauh.

“Hanya kau yang setimpal menjadi ayah anakku, hanya kau mampu melindungi bocah ini hingga tumbuh dewasa, kecuali kau tiada orang lain lagi yang setimpal.”

Pho Ang-soat berdiri kaku ditelan kegelapan, terasa setiap jengkal kulit dagingnya seperti mengeras kaku.

Ternyata Co Giok-cin melakukian tindakan yang amat mengejutkan sanubarinya pula, mendadak dia meraih Housing-kiam milik Tio Ping, katanya, “Kalau kau menolak, lebih baik anak dalam kandunganku ini mati dalam perut.”

“Sekarang?” pekik Pho Ang-soat tertahan.

“Ya, sekarang juga, karena aku sudah merasakan dia akan segera lahir,” walau dia berusaha menahan diri, namun wajahnya sudah kelihatan pucat dan berkerut-kerut menahan sakit.

Derita seorang perempuan di kala melahirkan, memang merupakan salah satu derita yang tidak mungkin ditahan dalam kehidupan manusia.

Pho Ang-soat lebih kaget, serunya, “Tapi kau pernah bilang, kandunganmu baru tujuh bulan, kan belum genap.”

Co Giok-cin tertawa getir dengan menahan napas, katanya, “Anak biasanya memang nakal dan tidak mau mendengar nasehat, apalagi anak yang masih dalam kandungan, bila dia

mau lahir, siapa pun takkan bisa mencegahnya." Tawa getirnya berubah menjadi seringai kesakitan, namun diliputi rasa hangat dan kasih sayang ibunda yang sukar dilukiskan. Dengan suara perlahan dia menyambung, "Mungkin karena dia ingin lekas melihat dunia atau mungkin juga aku diguncangkan oleh orang-orang itu, maka...."

Dia tidak kuat meneruskan ucapannya, rasa sakit yang bergelombang di perutnya membuatnya merinding dan menggelepar. Tangannya masih memegang kencang Hou-sing-kiam, seperti Pho Ang-soat waktu menggenggam goloknya tadi. Agaknya dia sudah bertekad bulat.

Pho Ang-soat tergagap, "Aku ... aku boleh menjadi ayah angkatnya." Seolah-olah dia sudah mengerahkan seluruh tenaga dan keberaniannya melontarkan kata-kata itu, suaranya pun serak.

"Ayah angkat tidak bisa mewakili ayah, jelas tidak bisa?"

"Lalu apa kehendakmu?"

"Aku ingin supaya kau mempersunting aku jadi istrimu. Anakku baru resmi menjadi anakmu," rasa sakit merangsang pula. Dengan mengertak gigi dia unjuk tawa dipaksakan. "Jika kau tidak setuju, aku juga tidak akan menyalahkan kau, cuma aku mohon kau kubur mayat kami di pekuburan Khong-jiok-sian-ceng."

Apakah ini pesan terakhir? Jika Pho Ang-soat menolak lamarannya, dia akan segera mati?

Pho Ang-soat tertegun, dia sering berhadapan dengan musuh yang paling menakutkan, menghadapi bahaya besar

yang hampir merenggut nyawanya, tapi belum pernah dia mengalami kesulitan seperti sekarang.

Kematian Jiu Cui-jing boleh dikata lantaran dirinya, Co Giok-cin boleh dianggap sebagai istri Jiu Cui-jing. Tapi dilihat dari sudut lain, bahwa kematian Jiu Cui-jing juga lantaran dirinya hingga Khong-jiok-san-ceng yang sudah berdiri selama hampir empat ratus tahun hancur-lebur dalam sekejap, kini Jiu Cui-jing hanya meninggalkan satu keturunan, apa pun pengorbanannya adalah pantas kalau dia melindungi Co Giok-cin, biarlah dia melahirkan secara wajar dan lancar, melindunginya hingga bocah tumbuh dewasa. Mungkinkah dia menolaknya?

Gelombang sakit semakin sering dan pendek, rasa sakit itu juga makin parah, mata tajam Hou-sing-kiam sudah mengiris robek baju luarnya.

Akhirnya Pho Ang-soat mengambil keputusan yang menyiksa hatinya, “Baiklah, aku terima.”

“Kau bersedia manjadi suamiku.”

“Ya, aku mau menjadi suamimu.”

Apakah tetap keputusannya? Tiada orang dapat memastikan, dia sendiri pun tidak bisa, namun dalam keadaan seperti itu dia sudah tidak punya pilihan lain.

Dengus napas, rintihan dan jerit kesakitan ... mendadak seluruhnya berhenti, menjadi hening lelap seperti tiada kehidupan.

Selanjutnya meledaklah tangisan nyaring dan merdu dari jabang bayi yang memecah kesunyian, membawa kehidapan baru di jagat raya ini.

Tangan Pho Ang-soat berlepotan darah, namun darah kehidupan. Kali ini dia membawa dengan tangannya, membawa kehidupan, bukan kematian, kehidupan yang menyala.

Mengawasi tangan sendiri, terasa hatinya pun melonjak-lonjak menyambut kehidupan baru yang baru tumbuh.

Mayat Tio Ping masih di pinggir, dia mati di bawah golok Pho Ang-soat, hanya dalam sekejap dia sudah merenggut jiwa orang. Tapi sekarang tumbuh pula jiwa baru, jiwa segar yang lebih bergairah. Derita dan duka-lara seketika sirna setelah pecahnya tangis jabang bayi. Bau darah yang penuh dosa tadi, sekarang sudah tercuci oleh darah kehidupan yang baru.

Dalam jangka yang pendek ini, dia mengantar jiwa seorang mangkat, namun lekas sekali menyambut pula datangnya nyawa baru di dunia ini.

Pengalaman serba aneh ini membawa reaksi yang keras dan segar dalam sanubarinya sehingga jiwanya sendiri juga jelas menampakkan perubahan, berubah lebih semangat, hidup dan bergairah. Karena dia sudah mengalami suatu pencurian darah seumpama seekor merak yang sudah mengalami pencurian api dan memporeleh kehidupannya yang baru untuk kedua kalinya. Walau pengalaman ini cukup menyiksa, namun merupakan proses pertumbuhan jiwa dan nyawa, merupakan syarat yang paling mahal, tak ternilai dan tidak boleh kurang. Karena itulah kehidupan manusia.

Patah tumbuh hilang berganti, yang tua mati yang muda tumbuh, begitulah kehidupan. Sampai detik ini baru Pho Ang-soat terhitung paham, baru mengerti akan pengalamannya yang baru ini, meresapi betul-betul.

Mendengarkan tangis nyaring serta jiwa kecil yang meronta di tangannya, mendadak dia merasakan ketenangan jiwa dan rasa gembira yang selama ini belum pernah dia rasakan. Akhirnya dia sadar bahwa keputusannya memang benar, tiada persoalan apa pun di dunia ini yang lebih penting dari lahirnya jiwa. Makna kehidupan seseorang, bukankah merupakan penyambung kehidupan jiwa di mayapada ini?

Dengan suaranya yang lemah Co Giok-cin bertanya, “Lelaki atau perempuan?”

“Lelaki juga perempuan,” sahut Pho Ang-soat, suaranya terdengar gembira, nadanya aneh. “Kuhaturkan selamat kepadamu, kau melahirkan sepasang bayi dampit.”

Co Giok-cin menghela napas puas dan lega, wajahnya yang lelah kelihatan rona bahagia, katanya dengan tersenyum, “Aku pun harus memberi selamat kepadamu, jangan lupa kau adalah ayah mereka.” Ingin dia mengulur tangan membopong putra-putrinya, namun kondisinya masih terlalu lemah, tangan pun tak mampu diangkatnya.

Pada saat itulah terdengar suara gemuruh disertai getaran dahsyat seperti gunung ambruk, batu sebesar gajah berdentam memukul lantai kamar batu ini, pecahan batu laksana anak panah muncrat kemana-mana dari lubang dinding, satu-satunya jalan untuk keluar ternyata sudah tersumbat rapat dari luar.

Hampir tidak tahan Pho Ang-soat akan meraung keras.

Bayi baru lahir, jiwanya yang baru sedang tumbuh, apakah mereka harus ikut menyambut datangnya kematian.

ooooOOoooo

**Bab 12. Antara Mati-Hidup**

Gelap pekat, sunyi senyap, tiada sinar tiada suara, semua ini tiada menakutkan, yang betul-betul amat menakutkan adalah tiada harapan. Mereka suah terjeblos ke dalam jurang kematian.

Kedua bayi itu tidak menangis lagi, mereka sedang minum susu, hanya di saat mereka menetek, terasa betapa besar gairah hidupnya. Akan tetapi berapa lama hidup mereka bisa bertahan?

Pho Ang-soat menggenggam kencang goloknya pula, namun menghadapi jurang kematian yang penuh jebakan ini, goloknya itu takkan mampu berbuat apa-apa, dalam keadaan seperti ini sepantasnya dia menghibur Co Giok-cin, namun dia tidak tahu apa yang harus diucapkan, pikirannya ruwet.

Biasa pandangannya terlalu tawar akan perbedaan mati dan hidup, namun dia tidak tega melihat kedua bayi kecil itu. Walau dia bukan ayah kandung mereka, namun dalam sekejap tadi antara mereka sudah terjalin suatu ikatan yang aneh, ikatan yang lebih erat, lebih intim dan mesra dari hubungan ayah dan anak kandung sendiri, perasaan itu serba ruwet dan ganjil, lantaran perasaan itu yang hanya dimiliki manusia, maka dunia ini bisa tumbuh, bisa berkembang.

Mendadak Co Giok-cin berkata, “Dari Bing-gwat-sim aku dengar kalian juga pernah terkurung di sini? Kalau dahulu kau punya akal untuk meloloskan diri, sekarang pasti kau punya akal untuk keluar.” Matanya memancarkan sinar, diliputi sinar harapan.

Pho Ang-soat tidak tega membuat harapannya padam, namun dia pun tidak ingin supaya dia tahu akan kenyataan sebenarnya.

“Tempo hari kami dapat lolos, karena di dalam sini ada alat untuk merobohkan dinding,” batinnya.

Sekarang kamar batu ini sudah kosong, kecuali mereka berempat, ditambah sesosok mayat. Mayat itu sudah kaku dingin, cepat atau lambat, mereka juga akan menjadi mayat juga.

Pandangan Co Giok-cin masih menampilkan setitik harapan, katanya, “Sering aku dengar orang bilang, golokmu adalah senjata paling tajam dan ampuh di jagat ini.”

Mengawasi golok di tangan sendiri, suara Pho Ang-soat mengandung kebencian, “Inilah senjata untuk membunuh orang, bukan untuk menolong orang.” Yang dibencinya bukan orang lain tapi diri sendiri, asal kedua bayi cilik itu bisa bertahan hidup, dia rela mengorbankan apa pun, melakukan apa saja. Tapi dia justru tidak bisa berbuat apa-apa.

Setitik harapan yang terkandung dalam benak Co Giok-cin terpaksa pudar, namun dia masih berusaha tertawa meski dipaksakan, katanya, “Sedikitnya kita masih punya satu harapan.” Malah dia yang menghibur Pho Ang-soat, “Yan

Lam-hwi suruh kau menunggunya di sini, dia pasti kembali ke sini."

"Jika dia mau pulang, tentu sudah pulang sejak tadi, umpama sekarang dia sudah kembali, tentu beranggapan bahwa kita sudah tidak berada di sini."

Co Giok-cin tutup mulut, dia tahu apa yang dikatakan Pho Ang-soat memang kenyataan, Yan Lam-hwi pasti tidak menduga bahwa mereka cukup lama berada di dalam kamar batu ini, lebih tidak menduga bahwa Pho Ang-soat akan terkubur hidup-hidup di sini.

Ketajaman telinga Pho Ang-soat serta reaksinya memang hebat, siapa pun bila melakukan suatu aksi di sebelah atas, pasti tidak dapat mengelabuinya. Lalu siapa bakal menduga bahwa saat itu dia sedang sibuk menyambut kelahiran dua nyawa cilik mungil sekaligus? Siapa pula yang mau memikirkan bahwa di dalam sini ada jerit tangis orok yang baru lahir? Banyak kejadian di dunia ini memang jarang terduga sebelumnya, kejadian nyata kadang-kadang justru lebih menakjubkan daripada dongeng.

Anak-anak mulai menangis lagi.

Telapak tangan Pho Ang-soat berkeringat, mendadak dia teringat dia bisa melakukan sesuatu untuk mereka. Sesuatu yang sebetulnya tidak sudi dia lakukan meski jiwanya harus berkorban. Tapi sekarang dia harus melakukan, dia dipaksa oleh keadaan untuk melakukan.

Tio Ping seorang kawakan Kangouw, setiap orang kawakan yang sering berkelana di Kangouw pasti banyak membekal barang-barang penting untuk memberikan pertolongan

darurat. Menguras barang milik seorang yang sudah mati, bila dipikir sebetulnya Pho Ang-soat sudah muntah-muntah, apalagi sekarang dia sendiri yang harus melakukan, tapi kenyataan sekarang dia sedang melakukannya.

Dia mengeluarkan sebuah obor kecil, segulung tali panjang, sekeping belerang untuk mengusir setan atau ular, sebotol obat untuk luka pukulan dan bacokan, Jinsom yang sudah pernah dikunyah, serenceng kunci, sekuntum kembang mutiara, beberapa keping uang emas, beberapa lembar cek dan sepucuk surat.

Mutiara dan emas adalah benda-benda berharga yang sering diperebutkan secara tidak halal oleh manusia umumnya, malah tidak segan-segan sementara orang mempertaruhkan jiwa raga sendiri untuk merebut barang-barang itu, namun sekarang benda berharga ini tidak berharga lagi.

Bukankah inipun semacam sindiran?

Kondisi yang lemah setelah kelahiran, bayi-bayi itupun perlu air susu ibu, siapa pun pasti tahu Co Giok-cin sekarang memerlukan Jinsom itu Tanpa bicara Pho Ang-soat melolos golok memotong bagian yang sudah terkunyah. Pertama kali ini dia mencabut goloknya hanya untuk suatu benda yang tidak bernyawa, namun untuk kedua kalinya Co Giok-cin melihat goloknya

Agaknya sekarang dia tidak peduli lagi, garis pemisah antara hubungannya dengan Co Giok-cin agaknya sudah putus sejak terjadinya kelahiran dua insan di dunia ini. Sekarang antara kedua orang ini sudah terjalin suatu ikatan batin yang tak teraba, tak terlihat.

Co Giok-cin tidak menyinggung hal ini, tanpa bersuara dia terima Jinsom itu, matanya menatap kembang mutiara itu. Itulah sekuntum Bo-tan, setiap mutiara mulus dan bercahaya, berkat keahlian si pembuat, meski di tempat gelap juga kelihatan betapa indah dan antiknya.

Matanya bercahaya pula, betapapun dia seorang perempuan. Daya tarik mutu manikan memang tak bisa ditahan oleh perempuan mana pun.

Sesaat Pho Ang-soat bimbang, akhirnya dia mengangsurkan kepadanya.

Mungkin dia tidak harus berbuat demikian, tapi dalam keadaan seperti sekarang kenapa dia tidak memberi kesempatan supaya dia merasakan ketenteraman, riang dan senang? Meski rasa senang itu hanya sedikit, hanya sekejap.

Co Giok-cin tertawa lebar, tawanya mirip tawa bocah mendapat permen yang sudah lama dia dambakan.

Di tengah isak tangisnya, kedua orok itu akhirnya tertidur pula.

“Kau pun harus tidur,” bujuk Pho Ang-soat.

“Aku tidak mengantuk.”

“Asal kau pejamkan mata, pasti bisa tertidur.”

Pho Ang-soat tahu dia amat lelah, lelah dalam kondisi yang lemah, dia banyak kehilangan darah, mengalami berbagai kejadian yang menakutkan lagi.

Akhirnya pelupuk matanya terpejam juga, dia tenggelam dalam tidur pulas di kegelapan yang manis dan tenteram.

Diam-diam Pho Ang-soat mengawasi mereka, ibu dan anaknya yang sedang tidur nyenyak, adalah gambaran bahagia yang amat mengesankan, lukisan yang indah, tapi sekarang .... Dia menggigit bibir, bertekad untuk tidak mengucurkan air mata.

Dia memasang obor, pemandangan yang terlihat pertama adalah tulisan di sampul surat itu.

“Kepada yang terhormat, Yan Lam-hwi adikku, dari Gi.”

Gi? Kongcu Gi? Apakah Kongcu Gi titip surat ini supaya diserahkan kepada Yan Lam-hwi?

Adikku? Sebetulnya ada hubungan apakah di antara mereka?

Pho Ang-soat menekan keinginannya, melempit surat dan disimpan dalam kantong bajunya.

Tio Ping tidak punya kesempatan menyerahkan surat ini, selanjutnya dia mengharap dirinya masih ada kesempatan bertemu dengan Yan Lam-hwi. Namun dia juga tahu harapan ini terlalu kecil.

Bagi Pho Ang-soat, kecuali surat dan Jinsom itu, barang-barang yang dia temukan dari badan Tio Ping hakikatnya tidak berharga. Karena dia melalaikan satu hal dari badan lelaki seperti Tio Ping, semestinya tidak pantas menemukan kembang mutiara, bila dia teringat akan hal ini, ternyata sudah terlambat.

Ibu dan kedua anaknya masih tidur nyenyak, dalam kegelapan mendadak terdengar suatu suara yang aneh, suara gaib.

Lekas Pho Ang-soat menyalakan obor, maka tampak olehnya beberepa ekor ular menerobos ke pojok kiri yang gelap sana, agaknya mereka tidak tahan mencium bau belerang.

Kamar batu di bawah tanah ini sudah pasti tiada lubang anginnya lagi, maka hawa di sini makin pengap dan kotor, sehingga bau belerang terlalu menusuk hidung.

Seketika Pho Ang-soat menemukan satu hal yang menakutkan, mungkin sebelum mereka mati kelaparan, mereka sudah mati tercekik karena kehabisan hawa. Terutama anak-anak, anak-anak belum mempunyai daya tahan untuk menyesuaikan diri dalam keadaan seperti ini.

Pada saat itu pula mendadak dia menemukan sesuatu kejadian, kejadian yang mengobarkan semangatnya. Beberapa ekor ular itu setelah menerobos ke pojok kiri sana lantas lenyap, berarti di tempat ini pasti ada jalan keluar.

Di atas dinding batu di pojok kiri sana ternyata memang ada celah-celah retakan dinding, entah sebelum ini memang sudah ada atau retak karena terjadinya getaran dahsyat tadi? Dia bukan ular, dia tidak tahu bagian luar dinding ini di permukaan tanah atau terpendam di dalam bumi. Tapi setelah ada setitik harapan, maka dia tidak akan mengabaikannya, maka dia mencabut goloknya.

Waktu Co Giok-cin bangun, sudah lama Pho Ang-soat menggali dinding, lubang di dinding sudah semakin besar,

umpama seekor kucing besar juga sudah bisa keluar masuk. Sayang sekali mereka bukan kucing juga bukan tikus.

Anak-anak bangun dan menangis, setelah menangis, pulas pula. Co Giok-cin membuka baju luarnya dan digelar di lantai, perlahan dia turunkan kedua anaknya yang pulas, lalu meronta berdiri secara diam-diam.

Pho Ang-soat sedang istirahat, napasnya agak memburu, pakaiannya basah-kuyup, bagi orang yang sudah tidur mungkin tidak

merasakan, tapi tenaganya sudah terkuras terlalu banyak, udara yang pengap membuat napasnya megap-megap, hampir dia tidak tahan lagi.

Dia harus lekas meloloskan diri, maka dia kerahkan tenaga, bekerja lebih keras dan cepat, mendadak “Trang”, goloknya gumpil sedikit karena terbentur batu. Golok ini sudah menjadi salah satu anggota badannya, salah satu bagian dari jiwa raganya, tapi kedua tangannya tidak pernah berhenti.

Co Giok-cin menggigit sekerat Jinsom, tanpa bersuara dia angsurkan ke depannya.

Pho Ang-soat menggeleng, katanya, “Anak-anak harus menetek, kau lebih memerlukan dari aku.”

Pilu suara Co Giok-cin, “Tapi jika kau ambruk, siapa pula yang bisa hidup?”

Pho Ang-soat mengertak gigi, goloknya gumpil pula. Air mata Co Giok-cin bercucuran.

Semula senjata ini tiada bandingannya di seluruh jagat, cukup membuat siapa pun berubah air mukanya, nyali pendekar ciut, tapi sekarang kenyataan dia tidak lebih kuat dari pacul atau linggis. Sungguh tragedi yang amat kejam, tragedi yang mengenaskan? Sudah tentu Pho Ang-soat merasakan hal ini, kenyataan memang sudah hampir ambruk.

Tiba-tiba kedua tangan Co Giok-cin terulur maju, di kedua telapak tangannya berisi sumber air abadi. Pho Ang-soat membuka mulut, air abadi lantas meluncur ke dalam perutnya, rasa harum dan manis yang tak bisa dilukiskan merasuk ke dalam sanubarinya. Air abadi itu adalah air susu Co Giok-cin.

Padahal Pho Ang-soat sudah bersumpah tidak akan mengucurkan air mata, namun sekarang air matanya sudah tidak terbendung lagi.

Pada saat itulah, dari celah-celah lubang itu ada sesuatu benda menjulur masuk, ternyata itulah sebilah pedang, pedang merah segar. Di ujung pedang terikat secarik kain, di atasnya tertulis huruf darah, “Aku belum mati, kau pun tak boleh mati”.

Kedua orok itu menangis lagi, suara tangisnya yang keras bergema, melambangkan kehidupan yang menggelora.

ooooOOoooo

Sinar surya menerangi jagat raya.

Akhirnya kedua orok itu melihat sinar matahari.

Terbit secercah harapan dalam benak Pho Ang-soat, semoga anak yang hidup dalam kegelapan bisa tumbuh dewasa di bawah cahaya matahari.

“Sebetulnya aku sudah pergi, aku sudah pergi tiga kali.”

“Tapi tiga kali pula kau kembali.”

“Aku sendiri tidak tahu kenapa aku kembali, semula aku kira kalian tidak mungkin berada di dalam,” Yan Lam-hwi tertawa, “tak pernah terbayang olehku meski dalam mimpi, bahwa suatu ketika Pho Ang-soat juga akan terkubur hidup-hidup.” Tawanya ramah dan riang, bukan tawa sinis, karena hatinya benar-benar sedang gembira. Katanya pula, “Terakhir kali sebenarnya aku sudah bertekad akan pergi.”

“Kenapa kau tidak segera pergi?”

“Karena mendadak aku mendengar suatu suara yang amat aneh, suara seperti seorang yang lagi tersedak.”

“Suara golok gumpil yag beradu dengan batu di dalam tanah.”

“Golok siapa?”

“Golokku.”

Berdiri alis Yan Lam-hwi, mulutnya ternganga, dengan terbelalak kaget dia mengawasi Pho Ang-soat, lebih kaget bila mendadak dia melihat bumi di bawah kakinya merekah.

Pho Ang-soat malah tertawa, katanya, “Golokku kan juga sama seperti golok lain, golok biasa.”

“Bagaimana tanganmu?” tanya Yan Lam-hwi.

“Tanganku masih utuh,” sahut Pho Ang-soat.

“Asal tanganmu masih utuh, golok yang gumpil sekalipun tetap dapat membunuh orang.”

Seketika sirna tawa Pho Ang-soat, “Orangnya?”

Yan Lam-hwi menghela napas, katanya tertawa getir, “Orangnya masih ada, sayang aku tidak tahu dimana mereka.”

Di kejauhan sana ada sebuah kereta kuda, namun tiada orang.

“Kau datang naik kereta itu?” tanya Pho Ang-soat.

“Tiga kali aku mondar-mandir naik kereta. Aku tidak suka jalan kaki, kalau bisa naik kereta, aku pasti tak pernah jalan.”

“Hanya karena tidak suka jalan, bukan karena kakimu?” tanya Pho Ang-soat.

Yan Lam-hwi menatapnya, tiba-tiba menghela napas, “Kenapa aku selalu tak bisa mengelabui engkau?”

Kedua orok itu dibungkus dengan baju luar Pho Ang-soat, sejauh ini Yan Lam-hwi tetap menekan rasa ingin tahunya, dia tidak bertanya hal ini, karena Pho Ang-soat juga tidak menyinggungnya. Dia tahu watak Pho Ang-soat, suatu hal bila tak ingin atau pernah dia singgung kepadamu, lebih baik kau pura-pura tidak tahu saja.

Dengan tersenyum manis Co Giok-cin menyapa kepadanya, “Paman Yan, kenapa kau tidak melihat anak kami?”

Sungguh Yan Lam-hwi tidak tahan lagi, tanyanya bingung, “Anak kalian?”

Co Giok-cin melirik ke arah Pho Ang-soat, katanya, “Apakah dia tidak memberitahu kepadamu?”

“Memberitahu apa kepadaku?”

Makin manis senyum Co Giok-cin, katanya, “Anak ini yang satu she Jiu, yang lain she Pho, yang laki mewarisi marga keluarga Jiu, bernama Jiu Sian-jing. Yang perempuan ini lahir lebih dulu, dia bernama Pho Siau-an.” Sorot matanya menampilkan rasa bangsa dan puas, hal ini sudah kami bicarakan bersama-sama, kami sudah...” Dengan jengah akhirnya dia menunduk malu.

Yan Lam-hwi menatapnya, lalu mengawasi Pho Ang-soat pula, rasa kaget yang terbayang di wajahnya lebih besar dibanding waktu dia mendengar suara golok gumpil tadi.

Dengan kalem Pho Ang-soat menoleh, lalu menarik kencang popok orok-orok itu, katanya, “Kenapa kalian tidak naik kereta lebih duhulu.”

Co Giok-cin sudah naik dan duduk di dalam kereta, Yan Lam-hwi dan Pho Ang-soat baru berjalan menghampiri. Kedua orang ini cukup lama tidak buka suara, akhirnya Pho Ang-soat bertanya, “Kau tidak mengira bukan?”

Terpaksa Yan Lam-hwi mengunjuk tawa, katanya, “Masih banyak kejadian di dunia ini yang sering membuatku tidak mengira.”

“Kau menentang?”

“Kurasa kau punya alasan, mungkin ...”

“Jika sang waktu bisa berputar balik, aku akan tetap berbuat demikian, anak-anak itu tidak boleh tidak punya ayah, apa pun seseorang harus menjadi ayahnya.”

Lebar tawa Yan Lam-hwi, katanya, “Kecuali kau, sungguh tak bisa terpikir olehku, siapa yang setimpal menjadi ayah kedua orok ini.” Langkahnya lambat, gaya berjalannya seperti berubah mirip Pho Ang-soat, malah sering terbatuk-batuk.

Mendadak Pho Ang-soat berhenti, menatap dengan tajam, lalu katanya, “Ada berapa banyak lukamu?”

“Tidak banyak.”

Mendadak Pho Ang-soat turun tangan menarik pakaiannya, dadanya yang bidang dan kekar, ternyata terdapat dua jalur luka. Luka merekah berwarna ungu, mirip gores lukisan yang dibubuhi warna.

Memicing mata Pho Ang-soat, katanya, “Inilah Thian-coat-te-biat Toa-jik-yang-jiu?”

“Oya,” Yan Lam-hwi bersuara dalam mulut.

“Pahamu terkena Toh-kut-ting atau Soh-hun-ciam?”

Yan Lam-hwi tertawa getir, ujarnya, “Jika Soh-hun-ciam, apakah sekarang aku masih bisa berdiri?”

“Ada orang Sing-siok-hay barat datang kemari?”

“Hanya datang satu.”

“Yang datang To-jing-cu atau Bu-jing-cu?” tanya Pho Ang-soat.

Yan Lam-hwi menghela napas, katanya, “Terluka di tangan To-jing-cu akhirnya pasti mampus.”

“Toh-ku-ting itu masih menancap di pahamu?”

“Sekarang pahaku hanya bolong satu,” ujar Yan Lam-hwi, waktu tangannya merogoh kantong, sebuah senjata rahasia yang kemilau sudah berada di telapak tangannya, kalau seluruh senjata rahasia yang ada di dunia ini dipilih sepuluh di antaranya yang paling ganas dan menakutkan, maka Toh-kut-ting ini pasti satu di antaranya.

Ternyata Yan Lam-hwi masih tertawa-tawa, katanya, “Untung nasibku masih mujur, dia menimpukkan tiga belas Toh-kut-ting, aku hanya kena satu, untungnya aku hanya terluka kulit daging, tidak mengenai Hiat-to atau sendi tulang, maka lariku masih lebih cepat dari

mereka, kalau tidak, umpama To-jing-cu tidak membunuhku, Nyo Bu-ki juga pasti merenggut nyawaku.” Ternyata tawanya masih kelihatan riang, “Boleh kuberitahu satu rahasia kepadamu, kemampuan untuk membunuh orang memang aku bukan tandinganmu, tapi kepandaian untuk melarikan diri, aku yakin nomor satu di dunia ini.”

Tangan Pho Ang-soat juga sedang merogoh saku, setelah dia bicara habis, di ujung jarinya terselip sepucuk surat, katanya, “Bacalah setelah duduk di dalam kereta.”

“Siapa pegang kendali?”

“Aku.”

Yan Lam-hwi tertawa, katanya, “Seingatku dulu kau tidak pernah menjadi kusir.”

“Sekarang aku sudah pandai.”

“Kapan kau belajar menjadi kusir?”

Pho Ang-soat menatapnya, lalu balas bertanya, “Apakah dulu kau sudah pandai melarikan diri?”

Yan Lam-hwi berpikir sejenak, lalu menggeleng kepala. “Sejak kapan kau belajar melarikan diri?”

“Bila dipaksa untuk melarikan diri.”

Pho Ang-soat menutup rapat mulutnya, dia yakin Yan Lam-hwi sudah maklum akan maksudnya. Seorang bila keadaan memaksa harus melakukan sesuatu, maka dia bisa melakukannya.

Kang Zusi

ooooOOoooo

Surat itu cukup panjang, semuanya ada tiga lembar. Sebelum naik kereta Yan Lam-hwi sudah merobek sampul suratnya, biasanya dia memang terburu napsu.

Ternyata Pho Ang-soat amat tabah dan sabar, dia tidak bertanya apa yang tertulis dalam surat itu.

Agaknya surat itu membawa berita yang amat menarik, karena sambil membaca, Yan Lam-hwi tertawa riang Tawa riang yang mengandung cemoohan. Mendadak dia berkata, “Agaknya Kongcu Gi seorang yang amat baik, perhatiannya terhadapku teramat besar.”

Pho Ang-soat hanya bersuara dalam mulut.

“Dia membujukku supaya lekas meninggalkan engkau, karena sekarang kau sudah dipandang sebagai penyakit menular yang amat jahat, siapa pun tersentuh olehmu pasti dia tertimpa bencana dan akhirnya sekarat.” Yan Lam-hwi tertawa lebar, “Malah dia pun mencantumkan sebuah daftar.”

“Sebuah daftar?”

“Daftar nama-nama orang yang ingin membunuh kita, dalam daftar ini, orang-orang yang ingin membunuh kau satu orang lebih banyak dari yang ingin membunuh aku.”

“Hanya seorang kan tidak banyak.”

“Umumnya memang tidak dianggap banyak, tapi juga tidak sedikit, cuma harus dilihat siapa seorang yang kelebihan ini,” mimik tawanya kelihatan tidak senang, “Kalau kunilai secara obyektif, orang yang ingin membunuh kau ini bahwasanya tidak boleh dihitung satu.”

“Dihitung berapa?”

“Sedikitnya dihitung sepuluh orang.”

“Apakah Bu-jing-cu dari Sing -siok-hay?”

“Kalau dibanding dengan orang yang satu ini, paling banyak Bu-jing-cu hanya boleh dianggap bocah yang baru pandai membunuh orang.”

“Siapakah orang itu?”

Yan Lam-hwi sudah duduk di atas kereta, pintu ditutup seperti takut dirinya terjungkal jatuh, katanya, “Orang ini juga menggunakan golok, golok istimewa.”

“Golok apa?” tanya Pho Ang-soat.

Yan Lam-hwi menutup pintu lebih rapat, lalu sepatah demi sepatah dia menyebut nama golok itu, “Thian-ong-cam-kui-to.”

Kabin kereta itu cukup lebar, Co Giok-cin merebahkan putrinya dipangkuannya, putranya dia peluk dengan kedua tangan, mata menatap Yan Lam-hwi, akhirnya tak tahan dia bertanya, “Sebetulnya golok macam apakah Thian-ong-cam-kui-to itu!”

Yan Lam-hwi tertawa paksa, katanya, “Terus terang, bahwasanya golok itu tidak boleh dianggap sebatang golok.”

“Dianggap sepuluh batang?” Co Giok-cin menegas.

Yan Lam-hwi tidak langsung menjawab, dia malah balas bertanya, “Kau pernah melihat pisau Siau Si-bu?”

Co Giok-cin berpikir sejenak, katanya sambil mengangguk, “Aku pernah melihat orangnya, dia selalu membersihkan kuku jarinya dengan pisau.”

“Sidikitnya harus ada lima ratus batang pisau seperti itu, baru bisa dibuat sebatang Thian-ong cam-kui-to.”

Co Giok-cin merinding, serunya, “Lima ratus batang pisau?”

“Kau tahu,” tanya Yan Lam-hwi, “berapa banyak orang yang mati dalam segebrak oleh goloknya?”

“Dua? Tiga? Lima?” tanya Co Giok cin.

Yan Lam-hwi menghela napas, katanya, “Dalam segebrak pernah sekaligus dia membunuh dua puluh tujuh orang, batok kepala setiap korbannya terbelah dua.”

Berubah air muka Co Giok-cin, orok dipeluknya lebih kencang, sorot matanya menatap keluar jendela, katanya dengan tersenyum menyengir, “Apakah kau sengaja hendak menakuti aku?”

Yan Lam-hwi tertawa getir, katanya, “Jika kau pernah melihat golok itu, pasti kau akan maklum apakah aku sengaja membuatmu takut atau tidak.” Mendadak dia menoleh, katanya pula dengan tertawa, “Tapi kau pasti tidak akan bisa melihatnya, semoga Thian yang Maha kuasa melindungimu, apa pun jangan sampai kau melihatnya.”

Co Giok-cin tidak bertanya lagi, karena dia sudah melihat suatu kejadian aneh, katanya, “Coba lihat di sana, ada sebuah roda kereta.”

Roda kereta sebetulnya tiada yang lucu atau mengherankan, tapi kenapa roda kereta yang satu ini bisa menggelinding sendiri ke depan?

Tak tahan Yan Lam-hwi melongok keluar, seketika berubah air mukanya, serunya, “Itu roda kereta ini.”

Belum habis dia bicara, kereta sudah mendoyong ke pinggir, terus menerjang miring keluar jalan raya.

Kembali Co Giok-cin menjerit, “Coba lihat. Kenapa di depan ada kuda buntung?”

Kuda buntung? Mana ada kuda buntung di dunia ini, aneh bin ajaib, kenyataan yang mengerikan, karena kuda buntung

itu masih terus berlari ke depan, lari hanya dengan dua kaki depannya. Mendadak darahnya menyembur dan muncrat bagai sambaran panah, setelah lari tujuh langkah baru kuda buntung itu ambruk, isi perutnya tercecer dan terseret di jalan raya.

“Awas!” teriak Yan Lam-hwi. Belum lenyap suaranya, tahu-tahu kereta itu sudah terpental mumbul ke udara dan terbalik seperti berakrobatik.

Yan Lam-hwi menubruk maju sambil memeluk seorang anak Co Giok-cin, berbareng sebelah kakinya menendang terbuka pintu kereta. Sebuah tangan terulur ke dalam, didengarnya suara Pho Ang-soat berkata, “Tarik kencang.”

Dua tangan saling gendong dan tarik, Pho Ang-soat menarik Yan Lam-hwi, sementara Yan Lam-hwi memeluk Co Giok-cin dan seorang anaknya.

Di tengah bentakan nyaring, mereka sudah mencelat terbang keluar. “Biang”, suara keras menggetar bumi, kereta itu sudah hancur menubruk sebatang pohon.

Lohor.

Cuaca cerah, sinar matahari cemerlang.

Sinar mentari yang menyegarkan menerangi jalan raya besar itu, mendadak segumpal mega tiba, sehingga cahaya mentari tertutup, seolah-olah sang surya pun tidak tega melihat peristiwa yang baru saja terjadi di jalan raya.

Kereta itu sudah remuk, kuda penarik kereta pun terpotong menjadi dua, bagian belakang bangkai kuda itu masih terikat

di depan kereta, bagian kepalanya ternyata sudah menggeletak di tengah jalan raya.

Sebetulnya apakah yang telah terjadi?

Dengan kencang Co Giok-cin memeluk kedua anaknya supaya tidak menangis. Walau dia masih bingung, tidak tahu apa yang telah terjadi, tapi sungguh dia teramat takut, begitu takutnya sehingga lupa sakit. Padahal sekujur badan dan tulang-tulangnya seperti dibetot dan copot, tapi rasa takut telah membuatnya pati rasa, maka selanjutnya dia mulai muntah-muntah.

Seorang laki-laki penebang kayu yang masih muda sedang berdiri di pinggir jalan di bawah pohon, mendadak dia pun ikut muntah-muntah. Tadi dia pun sedang melangkah keluar dari dalam hutan, hendak menyeberang jalan raya ini, namun segera dia menyurut mundur dan menunggu, karena dilihatnya sebuah kereta berkuda sedang berlari kencang mendatangi.

Yang memegang kendali adalah seorang bermuka pucat, seolah-olah begitu besar keinginannya supaya kereta kuda ini dalam sekejap menempuh delapan ratus li perjalanan.

“Memangnya orang ini buru-buru hendak melayat,” demikian gerutu penebang kayu muda itu dalam hati, namun sebelum dia bergerak lagi, mendadak dilihatnya sinar golok berkelebat. Sebetulnya dia tidak melihat jelas dan tidak bisa membedakan apakah yang berkelebat barusan sinar golok atau kilat menyambar. Tapi dia melihat selarik sinar terang melesat terbang dari dalam hutan di seberang sana, jatuh di punggung kuda yang menarik kereta.

Kuda gagah yang sedang berlari kencang menarik kereta, mendadak terpotong menjadi dua. Bagian kepalanya ternyata berpisah dengan bagian pantatnya, bagian kepala masih bisa berlari dengan kedua kaki depannya. Lalu apa pula yang terjadi selanjutnya hakikatnya penebang kayu ini tidak melihat, dia berdiri menjublek tidak percaya bahwa apa yang barusan disaksikan adalah kejadian nyata. Dia hanya mengharap apa yang disaksikannya ini hanya sebuah impian, impian buruk. Tapi dia sudah mulai muntah-muntah.

ooooOOoooo

## Bab 13. Golok Raja Langit Pemenggal Setan

Sekali bacok tepat membelah seekor kuda menjadi dua, golok apakah itu? Tiada orang melihat. Yang jelas sinar golok melesat keluar dari dalam hutan, padahal kereta sudah berlari sejauh tiga puluhan tombak, dipandang dari sini ke arah sana, tiada bayangan orang, juga tidak terlihat adanya golok.

Pho Ang-soat menghadang di depan Co Giok-cin dan kedua anaknya, matanya menatap hutan lebat di sebelah kiri, kulit wajahnya yang pucat seolah-olah menjadi bening.

Setelah menenangkan napas, segera Yan Lam-hwi bertanya, “Kau lihat golok itu?”

Pho Ang-soat menggeleng.

“Tapi kau pasti sudah tahu golok macam apakah itu?” Pho Ang-soat mengangguk

Yan Lam-hwi menghela napas, katanya, “Agaknya Kongcu Gi cukup cepat menyerap berita, Biau-thian-ong ternyata sudah tiba.”

Golok milik Biau-thian-ong sudah tentu adalah Thian-ong-cam-kui-to.

Jari-jari Pho Ang-soat menggenggam kencang, katanya dingin, “Yang datang mungkin tidak sedikit.”

Pada saat itulah dari utara dan selatan jalan raya, dua kereta dilarikan sejajar mendatangi. Jalan mundur atau maju sudah tersumbat.

Di atas kereta pertama sebelah kiri yang datang dari utara, dua orang sedang duduk bersimpul menghadapi meja sedang bermain catur. Kereta kedua juga diduduki dua orang, seorang sedang membersihkan kuku, seorang lagi sedang minum arak. Agaknya keempat orang ini sedang khusuk menghadapi pekerjaan masing-masing, siapa pun tiada yang mengangkat kepala atau menoleh ke depan.

Kereta pertama yang datang dari selatan tampak beberapa perempuan di dalamnya, ada tua ada muda, ada yang senang menyulam ada yang sedang makan kwaci, ada pula yang menyisir rambut.

Perempuan yang paling tua itu ternyata bukan lain adalah Kui-gwa-po.

Di atas kereta kedua menggeletak sebuah peti mati besar dan baru, di depannya tergantung sebuah wajan raksasa yang terbuat dari tembaga, kuping gelang sebanyak empat buah dari wajan ini terpasang di empat kaki besi.

Konon wajah terbesar di seluruh jagat ini adalah milik Siau-lim-si, wajan untuk memasak nasi. Maklum Hwesio Siau-lim-si banyak jumlahnya, sepanjang tahun tak pernah makan barang berjiwa, namun setiap hari mereka harus bekerja rajin, maka selera makannya pun amat besar. Umpama saja setiap Hwesio setiap makan menghabiskan lima mangkuk nasi, lima ratus Hwesio menghabiskan berapa mangkuk? Lalu untuk memberi makan sampai kenyang lima ratus Hwesio, berapa besar wajan yang harus digunakan untuk memasak nasi?

Yan Lam-hwi pernah bertamu ke Siau-lim-si, sengaja dia ingin menyaksikan wajan raksasa itu, karena dia memang seorang yang selalu tertarik akan sesuatu yang luar biasa.

Wajan tembaga di atas kereta ini ternyata tidak lebih kecil dari wajan Siau-lim-si itu. Dan anehnya di dalam wajan ternyata ada dua orang, kepala besar kuping lebar, wajahnya bundar, di atas jidatnya terdapat codet merah bekas bacokan golok yang menggelantung ke bawah, dari atas alis menggaris turun sampai ujung mulut, sehingga wajah bundar gemuk yang kelihatan jenaka dan lucu ini mendadak berubah menjadi seram dan kejam.

Kereta dilarikan perlahan, wajah di atas kereta ternyata bergontai pergi datang, seperti mereka duduk di atas ayunan.

Mega sudah tertiup pergi, sang surya merayap makin tinggi, namun hati Yam lam-hwi justru makin tenggelam. Tapi dia harus mengunjuk tawa meski dipaksakan, gumamnya, “Tak nyana To-jing-cu ternyata tidak datang.”

“Sekali sergap tidak berhasil, harus segera mundur,” demikian kata Pho Ang-soat dingin, itulah aturan lama pihak Sing-siok-hay mereka.

Tawa Yan Lam-hwi seperti amat riang katanya, “Kecuali dia, yang pantas datang agaknya sudah tiba, yang tidak patut datang ternyata juga sudah tiba.” Mengawasi si gembrot dengan codet di mukanya dalam wajan itu dia tersenyum, katanya, “Koki Dol, kenapa kau pun datang?”

Codet di muka si gendut bergerak seperti ular. Dia sedang tertawa, tapi mimik tawanya kelihatan menjijikkan dan misterius, katanya, “Kali ini aku datang mengerjai mayat.”

“Mengerjai mayat siapa?” tanya Yan Lam-hwi.

“Mayat apa saja kukerjai!” dengan bergontai dia berdiri dan keluar dari wajan besar itu. “Kuda mati dimasukkan ke perut, orang mati dimasukkan ke layon.”

Kereta sudah berhenti seluruhnya. Yang bermain catur tetap saja main catur, yang minum arak masih memegang cangkir, yang menyisir juga tetap menyisir rambut, masing-masing masih sibuk dengan tugasnya.

Koki Dol tertawa, “Agaknya semua orang hari ini akan dapat rezeki mujur, kalian akan bisa berpesta sampai kenyang, daging kuda panca wangi yang diolah Koki Dol, tidak sembarang orang dapat menikmatinya.”

Yan Lam-hwi berkata, “Masakan keahlianmu kurasa bukan daging kuda panca wangi, betul tidak?”

“Bahan-bahan untuk membuat masakan keahlianku sukar dicari, bolehlah hari ini kalian menikmati daging kuda panca wangi saja,” sembari bicara badannya yang gendut itu tahu-tahu sudah menyelinap keluar dari bawah wajan, terus melompat turun, bagi yang tidak menyaksikan sendiri sungguh

sukar percaya bahwa si gendut yang beratnya ratusan kati itu, gerak-geriknya ternyata enteng dan lincah. Dan ternyata dia juga membawa pisau, pisau pendek tapi lebar, pisau untuk merajang sayur, pisau yang biasa digunakan koki di setiap restoran.

Tak tahan Co Giok-cin bertanya, “Apa benar Koki Dol seorang koki?”

“Palsu,” sahut Yan Lam-hwi. “Kenapa orang memanggilnya koki?”

“Karena dia senang memasak dan suka pakai golok sayur.”

“Paling ahli dia masak apa?”

“Panggang jantung orang, dicampur saos daging panggang.”

Penebang kayu itu sudah tidak muntah lagi, baru saja dia mengangkat kepala, menegakkan badan, seketika dia berdiri menjublek pula.

Tak pernah terbayang dalam benaknya bahwa tempat ini bakal ramai. Pagi tadi dia hanya makan dua bakpao hangat dengan beberapa tangkai sayur asin, semula dia menyangka isi perutnya sudah terkuras habis, tiada yang bisa dimuntahkan lagi. Tapi hanya sekejap dia melihat ke sana, tak tertahan dia memeluk perut muntah-muntah lagi, lebih keras dan banyak.

Sementara itu Koki Dol sudah mengeluarkan pisaunya membacok daging kuda, kulit daging bercampur tulangnya sekalian, dia membacok segumpal besar, seenaknya saja

tangannya terayun melemparkan gumpalan daging itu ke dalam wajan besar itu.

Tangan kanan mengerjakan pisau, tangan kiri melempar daging, kedua tangannya naik turun secara cepat, gerak-geriknya cekatan dan amat mahir, kuda itu dalam sekejap telah diirisnya menjadi seratus tiga puluhan kerat daging. Daging kuda sudah berada di dalam wajan, mana bahan panca wanginya?

Darah yang berlepotan di atas pisaunya dibersihkan dengan alas sepatu Koki Dol, lalu dia melangkah balik menghampiri peti mati besar dan tebal itu. Di dalam peti mati ternyata tersimpan berbagai bahan masakan, minyak, garam, kecap, cuka, lada, jahe dan banyak lagi, tidak ketinggalan juga penyedap rasa, bahan-bahan masakan yang terpikir olehmu pasti dibawa oleh Koki Dol.

Koki Dol menggumam, “Kereta bobrok ini kebetulan untuk bahan bakar, bila kereta ini terbakar habis, yakin dagingnya juga sudah empuk, sudah matang.”

Nyo Bu-ki yang sedang main catur tiba-tiba berseru, “Bagianku jangan terlalu empuk, gigiku masih utuh.”

Koki Dol berkata dengan nada tinggi, “Tosu yang beribadah juga berani makan daging?”

“Jangan kata daging kuda, daging manusia juga pernah kumakan.”

Koki Dol bergelak tertawa, katanya, “Jika Tosu ingin makan daging manusia, sebentar boleh kubikinkan, bahan-bahan sudah lengkap tersedia di sini.”

“Memangnya aku sedang menunggu, biasanya aku tidak tergesa-gesa.”

Koki Dol bergelak tawa, matanya melirik ke arah Pho Ang-soat, katanya, “Daging manusia untuk tambah darah, siapa mau makan sedikit daging orang, mukanya tanggung tidak pucat lagi.” Di tengah gelak tawanya, cukup dengan sebelah tangan dia mengangkat wajan raksasa seberat tiga ratusan kati itu bersama kaki besinya ke tengah jalan raya, lalu dengan pecahan kayu kereta dia mulai menyulut api di bawah wajan.

Lekas sekali api telah menyala, asap mengepul, kayu yang terjilat api meletup-letup lirih.

Orok di pelukan Co Giok-cin menangis, terpaksa Co Giok-cin menarik bajunya, memberi minum air teteknya.

Kongsun To yang masih memegangi cangkir arak mendadak berseru, “Waduh putihnya.”

“Daging yang empuk dan gurih,” sela Koki Dol tertawa.

Kwi-gwa-po yang sedang makan kwaci mendadak menghela napas, katanya, “Orok yang harus dikasihani.”

Terasa oleh Pho Ang-soat, perutnya seperti mengkeret, tak tertahan hampir saja dia pun muntah-muntah. Otot hijau sudah merongkol di punggung tangannya yang memegang golok, agaknya sudah siap mencabut goloknya.

Tapi Yan Lam-hwi memegang pundaknya, katanya lirih, “Sekarang tidak boleh bergerak.”

Sudah tentu Pho Ang-soat juga tahu situasi sekarang belum mengizinkan dia beraksi. Beberapa orang itu kelihatan bersikap santai, padahal hati mereka juga gugup, gelisah sepeti semut di dalam kuali yang panas, sedikit lena dan bergerak tanpa perhitungan, akibatnya pasti susah dibayangkan.

Lalu bagaimana kalau tidak beraksi? Apakah harus diam begini saja sampai mereka habis gegares daging kuda, lalu makan daging manusia.

Dengan merendahkan suaranya, Yan Lam-hwi bertanya, “Kau kenal tidak Toh Cap-jit yang punya delapan nyali dan delapan sukma?”

Pho Ang-soat geleng kepala.

“Orang ini bukan Tayhiap, bukan ksatria, tapi mempunyai jiwa pendekar melebihi para pendekar dan ksatria yang pernah kukenal. Aku sudah berjanji dengan dia untuk bertemu di kedai minum Thian-hiang-lau di kota sebelah depan, asal dapat menemukan dia, persoalan apa pun pasti dapat dibereskan, hubunganku dengan dia amat baik.”

“Itu kan urusanmu.”

“Tapi sekarang urusanku adalah urusanmu pula.”

“Aku tidak mengenalnya.”

“Tapi dia mengenalmu.”

Yang main catur tetap asyik dengan permainannya, setiap orang masih tekun melakukan tugas masing-masing,

hakikatnya tidak memperhatikan mereka, seolah-olah mereka sudah dianggap sebagai orang mati.

“Apakah kau ini seorang yang kenal aturan?” tanya Yan Lam-hwi. “Kadang kala saja,” sahut Pho Ang-soat.

“Sekarang apakah sudah tiba saatnya kita tidak usah kenal aturan?”

“Agaknya memang demikian.”

“Bolehkah Co Giok-cin dan kedua anaknya mati di sini?”

“Tidak boleh.”

Yan Lam-hwi menghela napas, katanya, “Syukurlah kalau kau selalu ingat perkataanku tadi, marilah pergi.”

“Pergi? Pergi bagaimana?”

“Begitu kau mendengar aku mengucap 'anjing kecil', bawalah Co Giok-cin dan kedua anaknya ke atas kereta itu, sembunyikan ke dalam peti mati, urusan selanjutnya serahkan kepadaku.” Lalu dengan tertawa Yan Lam-hwi menambahkan, “Jangan lupa kepandaianku melarikan diri nomor satu di seluruh jagat ini.”

Terkancing mulut Pho Ang-soat, sudah tentu dia maklum apa maksud Yan Lam-hwi, sekarang dia tidak punya pilihan lain. Apa pun yang akan terjadi dia harus berjuang dan berusaha supaya Co Giok-cin dan kedua anaknya tidak terjatuh ke tangan orang-orang itu.

Kereta dimana Kwi-gwa-po duduk seluruhnya berisi orang perempuan, kecuali nenek peyot ini, empat yang lain berwajah

tidak jelek. Tidak jelek maksudnya ayu jelita, yang paling jelita sedang menyisir rambut, rambutnya yang panjang terurai mayang dan hitam mengkilap.

Mendadak Yan Lam-hwi berkata, “Konon dari yang tua sampai yang paling muda, Biau-thian-ong seluruh mempunyai delapan puluh bini.”

“Ya, tepat delapan puluh, dia suka angka genap,” sahut Kwi-gwa-po.

“Kabarnya peduli kemana pun dia, paling sedikit akan membawa empat lima bininya, karena sembarang waktu dia memerlukan hiburan,” kata pula Yan Lam-hwi.

“Dia memang laki-laki yang selalu fit tenaganya, maka setiap bininya pasti merasa ketiban rezeki,” ujar Kwi-gwa-po.

“Apakah kau salah satu di antaranya?”

Kwi-gwa-po menghela napas, katanya,”Aku memang ingin, sayang dia menganggap aku terlalu tua.”

“Siapa bilang kau sudah tua, menurut pandanganku, kau lebih muda sepuluh tahun dibanding nenek yang sedang menyisir rambut itu.”

Kwi-gwa-po tertawa lebar, gadis yang sedang menyisir rambut berubah air mukanya, menatapnya dengan mata melotot.

Yan Lam-hwi malah tertawa menyengir padanya, katanya, “Sebetulnya kau belum terhitung tua, kecuali Kwi-gwa-po, kau terhitung yang paling muda.”

Sekarang orang banyak sudah tahu kalau dia sengaja mencari setori, mencari kesulitan, tapi mereka tak habis mengerti, orang-orang sengaja tidak memperhatikan dia, sekarang terpaksa melirik atau menoleh ke arahnya.

Maka Yan Lam-hwi langsung menemui Koki Dol, katanya, “Kecuali membacok daging mengiris sayur, pisaumu ini apa pula gunanya?”

“Untuk membunuh orang pula,” sahut Koki Dol. Codet di mukanya mulai bergerak pula, “Membunuh seorang dengan golok antik yang dihiasi mutiara dan mutu manikam, apa bedanya dengan golok sayurku ini?”

“Kurasa ada sedikit perbedaannya.”

“Dimana perbedaannya?”

Yan Lam-hwi tidak menghiraukan dia, setelah memutar tubuh dia membuka tutup peti mati, mulutnya menggumam, “Eh, di sini juga ada bawang merah, ada merica, apa ada lombok?”

“Dimana perbedaannya?” teriak Koki Dol.

Yan Lam-hwi tetap tidak mempedulikan dia, katanya, “Ha, di sini memang ada lombok. Agaknya peti mati ini cukup untuk dibuat dapur.”

Semula Koki Dol mendemprok di tanah, sekarang dia berdiri, katanya, “Kenapa tidak kau jelaskan? Sebetulnya dimana letak perbedaannya?”

Akhirnya Yan Lam-hwi menoleh, katanya dengan tertawa, “Sebetulnya dimana perbedaannya aku sendiri juga tidak tahu.

Aku hanya tahu supaya daging kuda panca wangi terasa sedap, harus banyak dicampur lombok." Lalu dia mencomot segenggam lombok, menghampiri wajan besar itu, katanya pula, "Kukira di sini tiada orang yang tidak doyan lombok, yang tidak makan lombok adalah anjing cilik."

Saking gusar selebar muka Koki Dol yang gembrot sudah pucat-pias, pada saat itulah terdengar ringkik kuda disertai bentakan nyaring. Pho Ang-soat sudah mengangkat Co Giok-cin, Co Giok-cin memeluk kedua anaknya, dua orang besar dan dua orok meluncur pesat merebut kereta. Co Giok cin langsung memasukkan kedua anaknya ke dalam peti mati, sementara Pho Ang-soat mengayun cambuk mengeprak kuda, pada waktu yang sama Yan Lam-hwi memegang kaki wajan, terus diangkatnya ke atas.

"Awas!" Kongsun To berseru, menimpukkan cangkir seraya berjingkrak berdiri.

Sebelum hilang suaranya, Co Giok-cin sudah melompat masuk ke dalam peti mati serta menutup rapat tutupnya dari dalam. Sementara Yan Lam-hwi mengayun wajan besar itu terus dilempar ke arah dua kereta di depan sana.

Kuah panas muncrat, daging kuda beterbangan, kuda berjingkrak kaget ketakutan, potongan daging kuda laksana hamburan senjata rahasia, sipaa pun yang terkena pasti kulit dagingnya melepuh kepanasan.

Orang-orang di atas kereta berlompatan turun sambil menutup muka dan kepala dengan kedua lengan bajunya.

Tangan kanan Pho Ang-soat memegang golok, tangan kiri mengayun cambuk, keretanya sudah menerobos pergi lewat tengah-tengah kedua kereta yang ambruk di kedua sisi jalan.

Tubuh Siau Si-bu terapung di udara, mendadak dia bersalto, seluruh kulit daging dan otot tangan kanannya penuh dilandasi kekuatan dalamnya, pisau terbang sudah terpegang di jari-jarinya.

Di sebelah sana Nyo Bu-ki juga melambung ke atas, tangannya juga memegang gagang pedang.

Pisau Siau Si-bu sudah disambitkan, kali ini sedikitpun tidak mengeluarkan suara, timpukannya itu menggunakan setaker tenaga, yang diincar adalah punggung Pho Ang-soat. Punggung adalah sasaran paling empuk dan nyata, paling sukar dihindari.

Walau kedua kereta sudah ambruk ke pinggir, namun peluangnya juga tidak lebar. Pho Ang-soat harus mencurahkan perhatian mengendalikan kuda keretanya, supaya kereta ini tidak menabrak atau terbalik. Punggungnya juga tidak tumbuh mata, hakikatnya tidak tahu sambaran pisau yang melesat bagai kilat menyambar itu, umpama dia tahu juga tidak mampu berkelit. Umpama dia berhasil meluputkan diri dari timpukan pisau, kereta tidak terkendali lagi dan pasti menumbuk kereta yang lain.

Di saat genting itulah, goloknya mendadak menyelonong keluar dari bawah ketiak, “Ting”, sarung goloknya yang hitam gelap itu memercikkan lelatu api, pisau terbang sepanjang empat dim jatuh berkerontang di atas kereta.

Pedang Nyo Bu-ki sudah keluar dari sarungnya, dengan jurus Giok-li-jeng-so (gadis cantik menyusup benang) menyerang sambil menukik turun.

Sarung golok masih terkempit, Pho Ang-soat mencabut golok secara terbalik, dimana sinar goloknya berkelebat dia sambut kedatangan cahaya pedang, Golok dan pedang tidak beradu, namun gerak sinar golok lebih cepat lagi, ujung pedang Nyo Bu-ki sudah hampir menembus leher Pho Ang-soat, jaraknya tinggal satu dim, tapi satu dim ini justru merupakan jarak yang menentukan.

Terdengar jeritan mengalun di angkasa, darah pun berhamburan, dari udara melayang jatuh sebelah lengan orang, jari-jarinya masih memegang kencang gagang pedang, itulah Siong-bun-thi-kiam yang kuno dan antik.

Waktu badan Nyo Bu-ki melayang turun, kebetulan dia kecemplung ke dalam wajan besar itu, masih ada sisa kuah dan daging kuda yang panas. Itulah kali pertama selama hidupnya berkesempatan membunuh Pho Ang-soat, kali ini pedangnya hampir menusuk tenggorokan Pho Ang-soat, hanya terpaut satu dim saja.

Kuda meringkik panjang, kereta itu sudah dibawanya lari jauh meninggalkan kepulan asap. Cahaya pedang yang menyala bagai warna darah, terbang mendatang mencegat jalan di belakang kereta.

Pho Ang-soat tidak menoleh, dia mendengar suara batuk Yan Lam-hwi, gerak pedang Yan Lam-hwi yang mencegat para musuhnya itu jelas sudah mengerahkan seluruh kekuatannya.

Pho Ang-soat tidak berani menoleh, dia kuatir bila dirinya melihat ke belakang, pasti akan putar balik, berjuang berdampingan dengan Yan Lam-hwi sampai titik darah penghabisan. Sayang sekali ada sementara orang tidak boleh mati, pasti tidak boleh.

Malam larut, hawa dingin. Di tanah pekuburan.

Kereta itu akhirnya berhenti di tengah pekuburan. Bintang berkelap-kelip di angkasa, di tanah pekuburan yang belukar dengan batu-batu nisan berserakan, tiada tampak bayangan orang.

Mendadak seorang bangun berduduk dari dalam peti mati di atas kereta itu, rambutnya panjang menyentuh pundak, sorot matanya bening laksana air. Umpama dia ini setan, pasti setan yang paling ayu di jagat ini. Sorot matanya mengerling kian kemari, agaknya dia sedang celingukan, entah apa yang dicarinya. Yang dicari bukan setan, bukan dedemit, tapi seorang yang memegang golok.

Kemanakah Pho Ang-soat? Kenapa dia ditinggal seorang diri di sini? Sorot matanya menampilkan rasa ngeri dan takut, untunglah Pho Ang-soat sudah muncul di depannya.

Kabut mulai menyelimuti tanah pekuburan itu, tabir malam kelihatan pucat, sepucat muka Pho Ang-soat.

Walau Co Giok-cin menghela napas lega setelah melihat wajah pucat ini, namun dia kaget dan curiga, “Kenapa kita harus berada di sini?”

Tidak menjawab malah balas bertanya, “Sebutir beras, sembunyi dimana paling aman?”

Co Giok-cin berpikir sejenak, sahutnya, “Sembunyi di tumpukan beras.”

“Sebuah peti mati harus disembunyikan dimana supaya tidak menarik perhatian orang.”

Akhirnya Co Giok-cin mengerti maksudnya, kalau sebutir beras sembunyi di dalam tumpukan beras, maka peti mati harus disembunyikan di tanah pekuburan. Tapi dia masih kurang jelas, tanyanya, “Kenapa kita tidak mencari Toh Cap-jit, teman Yan Lam-hwi itu?”

“Tidak boleh kita ke sana.”

“Kau tidak mempercayainya?”

“Orang yang dipercaya Yan Lam-hwi aku pun mau percaya kepadanya.”

“Lalu kenapa tidak mencarinya?”

“Thian-hiang-lau adalah sebuah restoran besar, Toh Cap-jit adalah seorang terkenal, kalau hendak mencarinya, dalam jangka tiga jam, Kongsun To dan kambrat-kambratnya pasti segera tahu.”

Co Giok-cin menghela napas, katanya lembut, “Sungguh tak nyana, langkah kerjamu lebih teliti dari aku.”

Pho Ang-soat menghindar dari kerlingan matanya, dari dalam bajunya dia merogoh keluar sebuah buntalan kertas minyak, katanya, “Inilah panggang ayam yang sempat kubeli di tengah jalan, tak perlu kau bagikan kepadaku, aku sudah makan.”

Tanpa bersuara Co Giok-cin menerima buntalan kertas itu serta membukanya, air matanya menetes di atas panggang ayam.

Pho Ang-soat pura-pura tidak melihat, katanya, “Aku sudah memeriksa daerah sekitar sini, dalam jarak tiga li di sini tidak berpenduduk, di belakang juga tiada orang yang menguntit kita, kau harus tidur, bila terang tanah aku ingin kau melakukan sesuatu untukku.”

“Tugas apa?”

“Mencari tahu kalau malam dimana Toh Cap-jit menginap? Bila aku mencarinya, seorang pun tidak boleh tahu.”

“Jadi aku harus mencarinya?”

“Tampangku gampang menarik perhatian orang, orang yang kenal kau amat sedikit, aku sedikit menguasai tata rias.”

“Jangan kau kuatir, aku bukan perempuan lemah, aku bisa menjaga diriku sendiri.”

“Kau bisa naik kuda?”

“Ya, pernah belajar sebentar.”

“Baiklah, besok pagi kau boleh berangkat dengan naik kuda, setiba di tempat yang banyak orang, segera kau lepaskan kuda ini. Di tengah jalan kau mencegat kereta, bila pulang boleh kau membeli seekor keledai.”

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di sebelah utara, tidak sedikit perempuan yang naik keledai.

“Aku pasti dapat bekerja hati-hati, cuma kedua bocah ini...”

“Serahkan kepadaku, teteki dulu sampai kenyang baru kau berangkat, karena itu malam ini kau harus tidur.”

“Dan kau?”

“Jangan kau kuatirkan aku, bila perlu ada kalanya aku berjalan pun bisa tidur.”

Co Giok-cin menatapnya, pandangannya lembut mesra, terbayang pula rasa iba, seperti banyak persoalan ingin dia bicarakan, ingin mencurahkan hati. Namun Pho Ang-soat sudah putar tubuh, menghadapi tabir malam yang telah menyelimuti jagat raya, sekarang dia seperti sudah tidur.

Tepat tengah hari.

Kedua orok kecil itu akhirnya tertidur pulas, Co Giok-cin sudah pergi tiga jam lalu.

Pho Ang-soat duduk di tempat gelap di belakang gundukan tanah kuburan, dengan terlongong dia mengawasi tanah membukit di depan matanya, sudah lama dia tidak bergerak.

Pho Ang-soat lantas berpikir, siapa-siapa saja yang dikebumikan di kuburan ini? Di antaranya ada berapa banyak orang-orang gagah, pahlawan bangsa yang tidak ternama? Berapa banyak kaum gelandangan yang hidup terlunta-terlunta? Manusia yang hidupnya kesepian, apakah setelah mati dia tetap kesepian? Setelah dia mati adakah sesama manusia mau mengebumikan dia? Dikubur dimana? Siapa yang mampu menjawab semua pertanyaan ini? Tiada seorang pun.

Pho Ang-soat menarik napas panjang, perlahan dia bergerak berdiri, dilihatnya seekor keledai sedang menuruni tanah gundukan di kejauhan sana.

Seekor keledai yang kurus kelihatan amat letih, langkahnya bergontai seperti sudah kelaparan beberapa hari, penunggangnya adalah nyonya yang kurus dan pucat.

Dari kejauhan Pho Ang-soat sudah mengawasinya, dalam hati dia merasa puas akan tata rias buah tangannya. Akhirnya Co Giok-cin kembali dengan selamat, tiada yang mengenalnya, juga tiada yang menguntit dia.

Begitu melihat Pho Ang-soat dan kedua anaknya, matanya lantas memancarkan cahaya seperti lazimnya seorang ibu yang bijaksana dan bijak terhadap putra-putrinya, dia memburu ke arah kedua anaknya, satu per satu dia cium pipinya yang montok, lalu mengeluarkan buntalan kertas minyak, katanya, “Inilah panggang ayam dan daging sapi yang kubeli di dalam kota, kau tidak usah bagikan padaku, aku sudah makan.”

Tanpa bersuara Pho Ang-soat mengulur tangannya menerima. Waktu ujung jari Co Giok-cin menyentuh tangan Pho Ang-soat, terasa tangannya sedemikian dingin.

Seorang yang kepanasan tiga jam di bawah terik matahari, kalau telapak tangannya masih terasa dingin, maka hatinya pasti dirundung persoalan, pikirannya tidak tenteram.

Co Giok-cin mengawasinya, katanya lembut, “Aku tahu kau pasti amat kuatir menungguku, akan begitu aku berhasil memperoleh berita, aku lantas pulang.”

“Jadi kau sudah mencari tahu Toh Cap-jit...”

“Tiada orang yang tahu dimana Toh Cap-jit tidur kalau malam?” tukas Co Giok-cin, “umpama ada orang tahu, dia juga tidak mau mengatakan.”

Toh Cap-jit adalah seorang yang supel, orang yang suka berkawan dengan banyak teman, maka temannya tersebar dimana-mana. “Tapi aku mendapat sebuah berita,” ucap Co Giok-cin. Pho Ang-soat dengan serius mendengarkan.

“Temannya memang banyak, tapi musuhnya juga tidak sedikit, satu di antaranya yang paling lihai bernama Ma Gun, setiap penduduk kota tiada yang tidak tahu, bahwa pada tanggal tujuh belas bulan yang akan datang, Ma Gun sudah siap membunuh Toh Cap-jit. Dan lagi agaknya dia sudah punya persiapan, kelihatannya yakin usahanya itu pasti berhasil.”

“Hari ini kalau tidak salah sudah tanggal 8,” ucap Pho Ang-soat.

Co Giok-cin mengangguk, katanya, “Maka aku pikir, dalam beberapa hari ini, dimana jejak Toh Cap-jit, pasti hanya Ma Gun saja yang tahu.”

Jika kau ingin mencari jejak seseorang, daripada mencari temannya, lebih baik kau mencari musuhnya. “Kau sudah menemui Ma Gun?”

“Aku tidak menemuinya,” ujar Co Giok-cin tertawa, “tapi kau boleh pergi mencarinya, menemuinya secara terang-terangan, tak usah takut diketahui Kongsun To dan kambrat-

kambratnya, bila mereka tahu, bukan mustahil keedaan malah menguntungkan kita.” Senyumannya lembut dan juga manis.

Pho Ang-soat menatapnya sesaat, mendadak dia sadar, dia tahu apa maksudnya, sorot matanya lantas memancarkan makna memuji dan kagum.

“Restoran tersebar di kota depan itu bukan Thian-hiang-lau, tapi adalah Teng-sian-lau.”

“Ma Gun sering ke sana?”

“Setiap hari dia pasti ke sana, malah setiap pagi hingga malam dia pasti di sana, karena Teng-sian-lau adalah miliknya.”

Malam telah tiba.

Pho Ang-soat meninggalkan Co Giok-cin dan anaknya di tengah tanah pekuburan, di antara gundukan tanah yang lembab, semak belukar yang lebat, gelap dan menyeramkan. Bagaimana dia tega dan lega meninggalkan mereka di sini?

Karena tempat ini terlalu sepi, belukar lebat, gelap dan jarang dijelajahi manusia, maka dia yakin tiada orang mengira mereka bersembunyi di sini, maka dia boleh berlega hati. Tapi apakah hatinya lega?

Tidak! Tapi banyak persoalan harus dia bereskan dan atur untuk mereka, supaya bisa bertahan hidup dengan tenteram dan selamat. Karena dia tahu dirinya takkan bisa selamanya mendampingi mereka.

Tiada seorang pun di dunia ini selamanya dapat mendampingi seorang yang lain. Betapapun lama pergaulan

antar sesama manusia, akhir dari pertemuan atau pergaulan itu pasti berpisah. Kalau bukan berpisah untuk selamanya, maka berpisah untuk mencari jalan hidup sendiri.

Mendadak dia terkenang kepada Bing-gwat-sim.

Sejauh mana dia sudah berusaha menekan emosinya untuk tidak mengenangnya lagi, tapi di lereng nan sepi, di malam nan hening seperti ini, persoalan yang tidak ingin kau pikirkan, justru paling gampang kau pikirkan.

Karena itu bukan saja dia terkenang kepada Bing-gwat-sim, dia pun teringat kepada Yan Lam-hwi, terbayang olehnya waktu mereka berpisah. Bing-gwat-sim menatap dengan kerlingan matanya, terbayang akan suara batuk-batuk kering Yan Lam-hwi di tengah cahaya pedangnya yang merah.

Sekarang dimana mereka berada? Di ujung langit? Atau di dalam tungku?

Pho Ang-soat tidak tahu, malah dia sendiri juga bingung, entah dimana sekarang dirinya berada? Di ujung langit? Atau di dalam tungku?

Golok tergenggam kencang di tangan, dia tahu goloknya itu pernah digembleng dari dalam tungku. Bukankah sekarang jiwa raganya mirip goloknya yang tergembleng di dalam tungku dulu?

ooooOOoooo

## Bab 14. Bayar Dulu Bunuh Kemudian

Ma Gun berdiri di pinggir pagar berukir di atas loteng, terhadap sesuatunya kelihatan amat puas. Tempat itu adalah gedung megah yang mcnterang dengan panjang dan hiasan yang cukup mewah dan antik. Perabotnya serba kuno dan bernilai tinggi, setiap meja kursi terukir dari k.iyu pilihan, pecah-belah yang dipakai di sini seluruhnya terbuat dari pabrik keramik yang terkenal di kota King-tek-tin.

Tamu-tamu yang makan minum di sini semua adalah pejabat tinggi, hartawan atau orang-orang terkenal yang punya pengaruh. Padahal tarip di restoran ini satu kali lipat lebih mahal dari restoran termahal manapun dalam kota ini, tapi Ma Gun tahu tamu-tamunya itu tidak memikirkan tarip tinggi, karena kemewahan adalah kegemaran mereka, foya-foya adalah kenikmatan hidup bagi mereka yang kantongnya tebal, asal mereka puas oleh service memuaskan, tidak sayang mereka merogoh kantong membayar mahal.

Seperti biasanya dia memang paling suka berdiri di tempat itu, mengawasi orang-orang yang kelihatannya berduit, punya pangkat dan terpandang mondar-mandir di bawah kakinya, sehingga selalu dia merasakan dirinya jauh berada di atas mereka.

Padahal perawakannya tidak genap lima kaki, namun perasaan bangga itu selalu membuatnya mabuk kepayang, beranggapan bahwa dirinya satu kepala lebih tinggi dari orang lain, karena dia suka menikmati perasaannya ini.

Ternyata Ma Gun juga senang melakukan tindakan atau perbuatan yang dipandang luhur dan disegani, seumpama dia amat senang memegang kekuasaan. Tapi satu hal yang

membuatnya selalu risau adalah Toh Cap-jit yang tidak mau mampus itu.

Bila Toh Cap-jit sudah minum arak, seperti tidak menghiraukan jiwanya lagi, bila dia berjudi, dia pun seperti tidak peduli akan raganya, apalagi bila berkelahi, jiwa raga pun dipertaruhkan seolah-olah dia punya jiwa rangkap sembilan.

“Umpama betul dia punya jiwa rangkap sembilan, aku tidak akan membiarkannya hidup lewat tanggal tujuh belas,” Ma Gun sudah bertekad bulat, untuk melaksanakan tekadnya ini dia sudah mengatur rencana secara cermat. Cuma sayang dia sendiri tidak punya pegangan bahwa rencana ini yakin pasti berhasil. Bila memikirkan hal ini, selalu hatinya risau, masgul. Untunglah pada saat itu, orang yang dinantikannya sudah datang.

Orang yang ditunggunya ini bernama To Ceng, untuk memanggil To Ceng dari kotaraja dia berani merogoh kantong sebanyak tiga laksa tahil perak, To Ceng diundang untuk membunuh Toh Cap-jit.

Nama To Ceng tidak begitu terkenal di kalangan Kangouw, karena terkenal merupakan pantangan besar bagi tugas dan profesinya. Memang yang dikejarnya bukan terkenal, bukan nama, tapi kekayaan.

To Ceng adalah pembunuh bayaran, imbalan untuk setiap tugas yang harus dia lakukan paling rendah adalah tiga laksa tahil perak. Pembunuh bayaran adalah suatu usaha misterius yang sudah menjadi tradisi sejak dahulu kala, bagi setiap pembunuh yang berprofesi dalam bidangnya ini, dia pun pantang publikasi atau mengagulkan diri di depan umum.

Maka di dalam kalangan mereka sendiri, To Ceng adalah orang yang ternama, seorang jagoan, maka tuntutan imbalannya jauh lebih tinggi dari orang lain, karena belum pernah dia gagal membunuh orang.

Perawakan To Ceng tujuh kaki, kulitnya hitam kurus, sepasang matanya bercahaya seperti tajamnya mata elang. Baju yang dipakainya selalu dari bahan mahal, bikinan tukang jahit terkenal, namun warnanya tiada yang segar. Sikapnya dingin tabah, tangannya menjinjing sebuah buntalan panjang berwarna kelabu. Jari-jari tangannya kering bersih dan mantap, semua persyaratan ini amat mencocoki profesinya, sehingga orang akan merasa lega dan mantap meski megeluarkan tarip yang tinggi sebagai imbalannya.

Terhadap persoalan ini kelihatan Ma Gun juga amat puas.

To Ceng sudah mencari tempat duduk di sudut sana, jangan kata mengangkat kepala, melirik pun tidak.

Gerak-geriknya selalu dirahasiakan, pantang bagi dirinya bila orang tahu bahwa antara dirinya dengan Ma Gun sudah terikat oleh suatu kerja sama, maka besar pantangannya, supaya tiada orang tahu untuk apa dia datang kemari.

Ma Gun menghela napas lega, namun dengan napasnya yang berat. Baru saja dia mau putar tubuh, pikirnya hendak kembali ke kamar kerjanya untuk minum dua cangkir, mendadak matanya tertumbuk pada bayangan seseorang yang sedang melangkah masuk, seorang yang berwajah pucat, gaya langkahnya amat aneh, jari tangannya menggenggam sebilah golok.

Golok yang hitam, golok masih berada di dalam sarungnya, namun kedatangannya sudah terasa mengancam dada setajam golok yang kemilau. Sorot matanya pun setajam mata golok, sekilas matanya melirik, akhirnya menatap ke arah To Ceng, To Ceng sedang menunduk minum teh.

Orang asing ini menyeringai dingin, lalu duduk di kursi yang berada di dekatnya. “Pletak”, mendadak kursi yang terbuat kayu pilihan telah patah karena tidak kuat ditindih pantatnya. Dia mengerut alis sambil berdiri, sebelah tangannya meneken meja, mendadak terdengar suara “pletak” pula, meja ukir dari kayu pilihan seharga dua puluh tahil perak itu ternyata merekah tepat di tengah.

Sekarang siapa pun sudah tahu bahwa si timpang ini sengaja membuat gara-gara.

Mata Ma Gun mulai mengkerut.

Apakah orang ini jago kosen yang diundang Toh Cap-jit dari tempat lain untuk menghadapi dirinya? Pengawal dan tukang pukul sudah siap bertindak, tapi Ma Gun mencegah aksi mereka dengan ulapan tangannya.

Kalau To Ceng sudah berada di sini, kenapa tidak mencoba berapa tinggi kungfunya?

Sebagai pedagang, apalagi pedagang yang berhasil, pedagang yang pandai berhitung, maka dia selalu berpedoman satu tahil uang perak yang kukeluarkan harus dapat aku mengeruk sepuluh tahil perak.

Apalagi kedatangan orang asing yang timpang ini agaknya bukan melulu dirinya, tapi yang dihadapinya adalah To Ceng.

Orang asing ini sudah tentu adalah Pho Ang-soat.

To Ceng masih menunduk menikmati tehnya.

Mendadak Pho Ang-soat menghampirinya, katanya dingin, “Bangun!”

To Ceng tetap tak bergeming, juga tidak bersuara, tapi tamu-tamu yang lain diam-diam sudah kabur dari tempat itu. Pho Ang-soat mengulangi, “Berdiri!”

Akhirnya To Ceng mengangkat kepala, lagaknya seperti baru melihatnya, lalu sahutnya, “Duduk lebih enak daripada berdiri, kenapa aku harus berdiri?”

“Karena aku ingin duduk di kursimu itu.”

To Ceng menatapnya, perlahan dia turunkan cangkirnya, pelan-pelan mengulur tangan mengambil buntalan di atas meja. Sudah jelas di dalam buntalan itulah gamannya.

Jari-jari Ma Gun mengepal, jantungnya berdebar lebih cepat lagi. Dia senang melihat orang membunuh, senang melihat darah orang mengalir. Belakangan ini jarang ada kejadian apa pun yang menarik perhatiannya, perempuan tidak membangkitkan seleranya lagi, hanya membunuh orang yang selalu dapat membangkitkan rasa puas, peristiwa yang mendebarkan hati.

Tapi hari ini dia kecewa, To Ceng sudah berdiri memegangi buntalannya itu, dia menyingkir tanpa bersuara. Biasanya dia bekerja amat teliti, tdak mau sembarangan turun tangan di hadapan banyak orang.

Mendadak Ma Gun berkata, “Hari ini restoran akan ditutup sebelum waktunya, kecuali yang ada perlu dengan aku, yang lain boleh silakan pergi.”

Mereka yang ingin menonton keramaian juga terpaksa mengundurkan diri, ruang besar itu kini tinggal dua orang saja.

To Ceng menunduk minum teh, Pho Ang-soat mengangkat kepalanya, menatap Ma Gun yang berdiri di pinggir lankan berukir naga.

“Ada urusan apa kau mencariku?” tanya Ma Gun. “Kau ini Ma Gun?”

Ma Gun mengangguk, katanya sambil tertawa dingin, “Jika Toh Cap-jit menyuruhmu kemari untuk membunuhku, maka orang yang kau cari betul adalah diriku.”

“Jika kau ingin mencari orang untuk membunuh Toh Cap-jit, kau pun tepat berhadapan dengan orangnya.”

“Kau?” seru Ma Gun di luar dugaan.

“Apa aku tidak mirip pembunuh?” tanya Pho Ang-soat.

“Kalian bermusuhan?”

“Membunuh orang bukan pasti harus bermusuhan.”

“Biasanya kau membunuh lantaran apa?”

“Lantaran senang.”

“Cara bagaiamana baru kau bisa senang.”

“Beberapa tahil perak biasanya cukup membuatku senang.” Bercahaya mata Ma Gun, katanya, “Aku bisa membuatmu senang, maukah kau pergi membunuh Toh Cap-jit?”

“Kabarnya kau seorang cukong yang tidak kikir.”

“Kau yakin dapat membunuh dia?”

“Aku berani tanggung dia tidak akan hidup lewat tanggal tujuh belas.”

“Dapat membuat para kawan senang, aku sendiri pun ikut riang, sayang kau datang terlambat.”

“Kau sudah memilih pembunuh lain?”

Ma Gun melirik ke arah To Ceng, sambil tersenyum dia mengangguk.

“Jika orang ini yang kau panggil, maka kau salah pilih orang.”

“O, masa?”

“Orang mati mana bisa membunuh orang.”

“Maksudmu dia orang mati?”

“Jika bukan orang mati, sekarang dia sudah membunuhku.”

“Kenapa?”

“Karena bila kau tidak bisa membuatku senang, maka aku pasti akan mencari Toh Cap-jit.”

“Jika kau mencari Toh Cap-jit maka kau akan suruh dia berhati-hati terhadap orang ini?”

“Aku akan membela Toh Cap-jit membunuhnya.”

“Membunuhnya lalu membunuh aku.”

“Selama Toh Cap-jit hidup, maka kau harus mati.”

“Karena itu sekarang dia harus membunuhmu?”

“Sayang sekali orang takkan bisa membunuh lagi.” Ma Gun menghela napas, dia berputar ke arah To Ceng, katanya, “Apa yang dikatakannya sudah kau mendengarkan bukan?”

“Aku tidak tuli.”

“Kenapa kau tidak membunuhnya?”

“Aku sedang tidak senang.”

“Bagaimana supaya kau senang?”

“Lima laksa tahil perak.”

Ma Gun seperti terkejut, katanya, “Membunuh Toh Cap-jit taripnya hanya tiga laksa tahil, membunuh dia kenapa lima laksa?”

“Toh Cap-jit tidak kenal aku, dia tahu aku.”

“Karena itu kau bisa membokong Toh Cap-jit, namun harus berhadapan langsung dengan dia.”

“Dan lagi dia membawa golok, bahaya yang kuhadapi lebih besar.”

“Tapi kau tetap punya keyakinan dapat membunuhnya.” Dingin suara To Ceng, “Selamanya aku membunuh orang belum pernah gagal.”

Ma Gun menghamburkan napasnya, katanya, “Baik, bunuhlah dia, kubayar lima laksa!”

“Bayar kontan sebelum membunuh.”

Itulah lembaran uang kertas yang masih baru, setiap lembar bernilai seribu tahil, seluruhnya berjumlah lima puluh lembar.

Dua kali To Ceng menghitung lima puluh lembar uang baru itu, seperti ini lazimnya para penagih hutang, dua kali dia basahi jarinya dengan ludah, menghitung dua kali, lalu membungkusnya rapi, dia simpan buntalan uang itu ke dalam dompet uang di sabuk kulitnya.

Uang yang diperoleh dari jerih-payah mengucurkan keringat umumnya dipandang amat berharga, lain halnya dengan To Ceng, mencari uang biasanya dia jarang mengucurkan keringat, namun sering mengalirkan darah. Sudah tentu darah jauh lebih berharga daripada keringat.

Pho Ang-soat memandangnya dingin, mukanya tidak menampilkan perasaan apa-apa, namun Ma Gun sedang tersenyum, katanya, “Kau pasti sudah mempunyai banyak uang.”

To Ceng tidak menyangkal.

“Kau sudah menikah?” tanya Ma Gun.

To Ceng menggeleng.

Makin ramah dan bersahabat senyum Ma Gun, katanya, “Kenapa tidak kau titipkan uangmu kepadaku, kuberi bunga, setiap bulan tiga persen.”

To Ceng geleng-geleng kepala.

“Kau tidak mau? Memangnya kau tidak percaya kepadaku?”

Dingin To ceng, “Yang kupercaya hanya diriku sendiri.” Lalu dia tepuk dompet uangnya, “Seluruh harta milikku ada di sini, hanya ada satu cara untuk mengambilnya.”

Sudah tentu ma Gun tidak berani bertanya, namun sorot matanya seperti sedang menunggu penjelasan, “Dengan cara apa?”

“Bunuhlah aku,” desis To Ceng, lalu dia menatap Ma Gun, “Siapa bisa membunuhku, dompet ini akan menjadi miliknya, karena itu kau pun boleh mencobanya.”

Ma Gun tertawa, tawa yang dipaksakan, ujarnya, “Kau tahu aku takkan bisa mencoba, karena

“Karena kau tidak punya keberanian, nyalimu kecil,” jengek To Ceng. “Dan kau?” Mendadak dia berputar menghadap Pho Ang-soat, jengeknya pula, “Jika aku membunuhmu, apa yang kau tinggalkan untukku?”

“Hanya satu pelajaran.”

“Pelajaran apa?”

“Jangan kau bungkus alatmu untuk membunuh dalam buntalan, seorang akan membunuh dan orang yang menjadi

korban biasanya tidak sabar lagi menunggu, orang tidak akan memberi kesempatan kepadamu untuk membuka buntalan."

"Pelajaran yang bagus sekali, selanjutnya aku pasti akan selalu mengingatnya," ucap To Ceng, mendadak dia tertawa, "Sebetulnya aku sendiri pun tidak sabar membunuh orang, pasti hatiku juga gelisah setengah mati."

Akhirnya dia bekerja, mulai membuka bungkusan. Gaman apakah yang dia sembunyikan dalam buntalannya itu?

Ma Gun ingin sekali melihat gaman apa yang dipakainya untuk membunuh, maka matanya menatap buntalan itu. Siapa tahu sebelum buntalan terbuka, To Ceng sudah turun tangan. Cuma gaman untuk membunuh orang ternyata tidak tersimpan di dalam buntalan, setiap anggota badannya ternyata merupakan gaman untuk membunuh orang.

Terdengar "Tak" sekali, dari sabuk kulit dan dari lengan bajunya berbareng melesat tujuh titik sinar dingin, dari kerah baju di belakang lehernya juga meluncur tiga batang panah bergantol, sepasang tangannya menimpukkan dua genggam biji teratai besi, ujung kakinya juga menendang keluar dua bilah pisau runcing.

Begitu Am-gi ditimpukkan, orangnya pun melompat ke atas, kedua kakinya menendang beruntun dengan gaya bebek berenang, hanya dalam sekejap, sekaligus dia menyerang dengan empat macam senjata rahasia berbeda yang mematikan. Sementara buntalan yang menarik perhatian itu masih berada di atas meja.

Aksinya itu memang di luar dugaan, Ma Gun pun terkejut dibuatnya, dalam hati dia mengakui, dengan bekal kepandaian

orang ini, dia rela membayar lima laksa perak. Dia percaya kali ini To Ceng pasti berhasil, dia pun bilang tidak pernah gagal.

Tapi dugaannya keliru, karena dia tidak tahu orang asing yang bermuka pucat ini adalah Pho ang-soat. Pho Ang-soat sudah mencabut goloknya, golok yang tiada keduanya di kolong langit, permainan golok yang luar biasa.

Betapapun banyak dan jahat serta keji senjata rahasia musuh, muslihat dan perangkap lihai macam apa pun bila berhadapan dengan golok yang satu ini, pasti lumer seperti salju atau es di bawah terik matahari.

Dimana sinar golok berkelebat, terdengarlah dering nyaring, senjata rahasia yang berhamburan di udara satu per satu rontok berjatuhan, setiap Am-gi terkurung menjadi dua, tepat tertabas di tengah, umpama seorang tukang pahat juga tidak akan mampu memotong menjadi dua persis seperti itu, apalagi sedemikian rajin dan rapi.

Setelah sinar golok lenyap, baru kelihatan darah. Darah yang mengalir di muka, muka To Ceng. Sebuah jalur luka berdarah dimulai dari tengah kedua alisnya, menggores turun lewat hidung dan berakhir di atas bibirnya, bila tabasan golok itu sedikit maju dan ditambah tiga bagian tenaganya, batok kepalanya jelas pasti akan terbelah menjadi dua juga.

Golok sudah kembali ke dalam sarungnya, darah segar menetes dari ujung hidungnya, mengalir ke dalam mulut, panas, getir dan asam. Kulit daging di muka To Ceng berkerut-merut saking menahan sakit, namun badannya tidak bergeming sedikitpun.

Dia tahu modalnya untuk membunuh orang sudah bangkrut, kehidupannya sebagai pembunuh bayaran selanjutnya sudah berakhir. Usaha yang serba rahasia, membunuh tanpa bersuara dan pantang dibuat ramai-ramai, kini tanpa bersuara pula telah berakhir, lenyap tanpa bekas.

Siapa pun bila mukanya sudah dihiasi bekas luka yang jelas dan nyata begitu, pasti tidak sesuai lagi melakukan usaha di bidang itu.

Mengawasi buah karyanya di muka orang, mendadak Pho Ang-soat mengulap tangan, katanya, “Pergilah kau.”

Gemetar bibir To Ceng, tanyanya, “Kemana?”

“Asal bukan pergi membunuh orang, terserah kemana saja boleh.”

“Kau ... kenapa tidak kau bunuh aku saja?”

“Kau menuntut imbalan lima laksa tahil baru membunuhku, kalau aku harus membunuhmu, sedikitnya aku pun menuntut lima laksa,” lalu dengan nada lebih dingin dia menyambung, “biasanya aku tidak pernah membunuh orang secara gratis.”

“Tapi milikku yang terbawa di dalam dompet ini nilainya lebih dari lima laksa, bila kau membunuhku, semua milikku menjadi milikmu.”

“Itu lain soal, prinsip kerjaku juga harus bayar dulu baru pergi membunuh.”

Prinsip adalah aturan, tata tertib kerja. Dalam segala bidang, setiap usahawan yang berhasil pasti punya prinsip kerja yang ketat dan disiplin.

To Ceng tidak bicara lagi, perlahan dia keluarkan dua tumpuk uang kertas dari dalam dompetnya, satu tumpuk lima puluh lembar.

Dengan teliti dia menghitung dua kali, lalu menaruh di atas meja, lalu angkat kepala menoleh ke arah Ma Gun, katanya, “Ini tetap milikmu.” Ma Gun sedang berbatuk.

To Ceng berkata, “Boleh kau membayar kontan lima laksa, suruh dia membunuhku.”

Akhirnya Ma Gun menghentikan batuknya, tanyanya, “Masih berapa banyak yang kau simpan?”

To Ceng tutup mulut.

Ma Gun menatapnya, lambat-laun sorot matanya bercahaya.

To Ceng sudah menjinjing buntalan yang ditaruh di meja, perlahan dia melangkah keluar.

Mendadak Ma Gun berteriak, “Bunuh dia, aku bayar lima laksa.”

Dingin jawaban Pho Ang-soat, “Mau membunuh orang ini, boleh kau turun tangan sendiri.”

“Kenapa?” teriak Ma Gun.

“Karena dia sudah terluka, sudah tidak mampu melawan.”

Kedua tangan Ma Gun menggenggam kencang lankan di kedua sampingnya, mendadak didengarnya “Trap”, tiga batang pisau terbang menancap di lankan. Pisau terbang

melesat keluar dari dalam buntalan, di dalam buntalan itu juga tersimpan gaman untuk membunuh.

Dingin suara To Ceng, “Belum pernah aku membunuh secara gratis, demi kau, aku boleh melanggar kebiasaanku, kau ingin mencoba?”

Wajah Ma Gun sudah pucat lesi, sungguh susah dia membayangkan ada berapa banyak gaman tersimpan di dalam buntalan itu, masih berapa banyak pula yang berada di badan To Ceng, tapi dia ragu, gaman macam apa saja, satu di antaranya sudah cukup menamatkan jiwanya.

Akhirnya To Ceng melangkah keluar, tiba di ambang pintu mendadak dia menoleh menatap Pho Ang-soat, menatap golok di tangan Pho Ang-soat, seolah-olah belum pernah dia melihat orang ini, belum pernah melihat golok itu, mendadak dia bertanya, “Kau she apa?”

“She Pho,” sahut Pho Ang-soat tegas.

“Pho Ang-soat?” To Ceng menegas.

“Betul.”

To Ceng menghela napas, katanya, “Seharusnya sejak mula aku sudah menduga siapa kau.”

“Tapi kau tidak menduganya?”

“Aku tidak berani menduga.”

“Tidak berani?”

“Seorang bila memikirkan banyak persoalan, maka dia tidak akan bisa membunuh orang.”

Malam sudah pekat di luar, tiada bintang tiada rembulan, begitu To Ceng melangkah keluar, dia lenyap ditelan tabir malam.

Ma Gun menghela napas panjang, perlahan mulutnya menggumam, “Kenapa tidak kau bunuh dia? Apa kau tidak takut dia membocorkan rahasiamu.”

“Aku tidak punya rahasia.”

“Memangnya kau tidak ingin membunuh Toh Cap-jit?”

“Membunuh orang bagiku bukan rahasia.”

Ma Gun menghela napas, katanya, “Di atas meja ada delapan laksa tahil, setelah kau bunuh Toh Cap-jit, semua itu milikmu.”

Kang Zusi

“Bayar dulu baru membunuh,” tegas suara Pho Ang-soat.

Ma Gun tertawa menyengir, katanya, “Sekarang boleh kau mengambilnya.”

Pho Ang-soat mengambil uang kertas itu, dia pun menghitung dua kali, lalu bertanya dengan kalem, “Kau tahu dimana Toh Cap-jit sekarang?”

Sudah tentu Ma Gun tahu, “Untuk mencari jejaknya, aku sudah menghabiskan lima belas ribu tahil.”

Tawar suara Pho Ang-soat, “Membunuh orang memang termasuk kerja yang mewah.”

Ma Gun menghela napas, mengawasi Pho Ang-soat menghitung uang, lalu menyimpannya ke dalam kantong, tiba-tiba dia bertanya, “Membunuh orang bukan rahasia bagimu?”

“Bukan.”

“Kau berani membunuh orang di hadapan orang banyak?”

“Dimana pun aku bisa dan berani membunuh orang.” Ma Gun tertawa, sekarang tawa yang segar, “Kalau demikian, sekarang juga boleh kau pergi mencarinya.”

“Dimana dia?”

“Dia sedang mengadu nasib.”

“Mengadu nasib?”

“Dia sedang berjudi, sedang minum sepuas-puasnya, aku hanya mengharap belum ludes uang dan seluruh miliknya, juga belum mampus karena mabuk.”

Bukan saja Toh Cap-jit menang, malah dia segar bugar. Seorang di kala menang, otaknya pasti tetap jernih dan dingin, hanya pihak yang kalah saja yang butek pikiran dan luluh semangatnya.

Sekarang dia sedang mengocok kartu Pay-kiu yang terbuat dari kayu hitam, seluruhnya berjumlah tiga puluh dua keping, setiap keping seperti dapat dia kuasai sesenang hati, sampai pun dadu yang dilemparkan juga seperti patuh kepadanya.

Dalam berjudi dia tidak menggunakan akal, tidak nakal atau pat¬gulipat, seorang bila mujur di meja judi, hakikatnya dia tidak perlu pura-pura atau curang.

Tadi dia memegang sepasang kartu Tiang-sam, makan seluruhnya, sekarang sudah hampir dua laksa tahil uang yang digaruknya, sebetulnya dia masih bisa menang lebih banyak

Sayang orang-orang yang bertaruh makin sedikit, taruhannya juga makin kecil, kantong para penjudi lawannya boleh dikata sudah hampir kosong.

Dia harap ada pendatang baru yang berkantong padat ikut terjun ke arena, pada saat itulah dia melihat seorang asing berwajah pucat melangkah masuk dengan gayanya yang lucu.

Pho Ang-soat berdiri diam, mengawasi dia mengocok kartu, jari-jari tangannya yang besar dan kuat.

Kembali Toh Cap-jit membagikan kartu, kali ini dia garuk pula seluruh pasangan uang, tapi yang ditarik hanya tiga ratus tahil saja.

Orang-orang yang pasang sudah kelihatan lesu. Di dalam sarang judi, uang adalah darah, orang yang tidak punya darah, siapa takkan menjadi lesu?

Entah orang asing yang pucat mukanya ini sakunya tebal tidak? Tiba-tiba Toh Cap-jit mengangkat kepala, tertawa kepadanya dan katanya, “Saudara ini apakah ingin main juga?”

“Boleh, bertaruh sekali saja,” ucap Pho Ang-soat dingin.

“Sekali taruhan? Taruhan menentukan kalah menang?”

“Begitulah.”

“Baik,” ucap Toh Cap-jit. “Berjudi cara demikian baru benar-benar menyenangkan.”

Tiba-tiba dia meluruskan badan hingga bersuara keretekan, badannya yang kekar dengan daging yang merongkol tampak

bergerak turun naik di balik bajunya, itulah hasil latihan selama delapan belas tahun.

Perawakannya tinggi tujuh kaki dua dim, pundak lebar, pinggang kecil, kabarnya dengan sebelah tangan dia pernah memelentir putus kepala kerbau. Siapa saja yang melihat dirinya, pasti menampilkan rasa kagum dan hormat, seperti para menteri mengawasi sang raja.

Delapan puluh lembar uang kertas sudah dikeluarkan, uang kertas baru, dengan jari-jari yang pucat memutih.

“Berapa duitmu?” tanya Toh Cap-jit.

“Delapan puluh ribu tahil.”

Toh Cap-jit bersiul sekali, sorot matanya mencorong seperti lampu senter, “Delapan puluh ribu tahil sekali taruhan?”

“Kalah menang hanya sekali taruhan.”

“Sayang aku tidak punya uang sebanyak itu.”

“Tidak jadi soal.”

“Tidak jadi soal artinya aku boleh bertaruh sebanyak uang yang kumiliki sekarang?”

Pho Ang-soat mengangguk.

“Memangnya uangmu ini hasil cucuian? Maka kau tidak merasa sayang.”

“Bukan hasil curian, tapi untuk membeli nyawa.”

“Membeli nyawa siapa?”

“Nyawamu.”

Tawa Toh Cap-jit seketika kaku, jari-jari tangan orang-orang di sekitarnya mulai mengepal, ada yang mengacungkan tinju, ada yang menggenggam senjata.

Pho Ang-soat ternyata tidak peduli, katanya, “Kalau aku kalah, delapan laksa tahil ini milikmu, kalau kau kalah, kau ikut padaku.”

“Kenapa aku harus ikut kau?”

“Karena aku tidak ingin membunuhmu di sini.”

Toh Cap-jit tertawa pula, tawanya dipaksakan, “Kalau kau kalah, kau juga akan membunuhku?”

“Menang atau kalah aku harus membunuhmu.”

“Maksudmu jika bukan aku membunuhmu, pasti kau yang membunuhku, peduli siapa kalah atau menang, yang pasti aku harus berani mempertaruhkan nyawa, di sini terlalu banyak orang, mereka adalah orang-orangku, maka kau tidak ingin turun tangan di sini.”

“Aku tidak ingin membunuh satu orang lebih banyak.”

“Agaknya kau punya keyakinan membunuhku?”

“Kalau tidak yakin, kenapa aku kemari?”

Toh Cap-jit tertawa lebar.

“Delapan puluh ribu tahil perak cukup untuk melakukan banyak urusan, setelah kau mati, kawan dan para saudaramu masih bisa menggunakannya.”

Mendadak sebatang golok membacok tiba dari belakang, membelah belakang lehernya. Ternyata Pho Ang-soat tidak bergerak, tahu-tahu Toh Cap-jit sudah menarik tangan orang yang memegang gook.

“Ting”, golok runcing itu jatuh, “Cras”, ujung golok terpelintir putus.

Toh Cap-jit menarik muka, bentaknya beringas, “Soal ini tiada sangkut-pautnya dengan kau, kalian hanya boleh melihat tidak boleh turun tangan.”

Tiada seorang pun yang berani bergerak.

Toh Cap-jit tertawa, katanya, “Kalian adalah saudaraku yang baik, kalian boleh saksikan, biar aku rebut kemenangan dan memiliki delapan laksa tahil ini.” Lalu dia membuka bajunya, hingga dadanya yang kekar bidang berotot terpampang di hadapan orang banyak, lalu katanya, “Bagaimana kita akan bertaruh?”

“Katakan saja.”

“Main kecil-kecilan saja, sekali terbalik mata melotot menentukan kalah menang, begitu paling menyenangkan.”

“Boleh.”

“Menggunakan kartu ini?” Pho Ang-soat mengangguk.

Berkedip mata Toh Cap-jit, katanya, “Kau tahu berapa kali aku menang dengan kartu ini?”

Pho Ang-soat menggeleng kepala.

“Aku sudah menang enam belas kali beruntun, main dengan kartu ini rezekiku selalu mujur.”

“Betapapun mujur seseorang ada kalanya akan bernasib sial.”

“Membunuh orang kau yakin akan berhasil, berjudi apa kau juga yakin akan menang?”

“Kalau tidak yakin, mana berani berjudi?”

“Kali ini kau salah, berjudi berbeda dengan permainan lain, malaikat pun belum tentu yakin pasti menang, dahulu pernah aku melihat seorang yang punya keyakinan seperti dirimu, tapi karena kalah, akhirnya dia mati gantung diri.”

Tiga puluh dua kartu dijajar menjadi empat baris, satu baris delapan lembar.

Toh Cap-jit mendorong satu baris, katanya, “Kita berjudi satu lawan satu, maka kiri kanan menjadi kosong.”

“Aku mengerti.”

“Karena itu lebih baik kita mengadu empat lembar.”

“Boleh.” -

Dengan dua jarinya Toh Cap-jit mendorong empat kartunya, katanya, “Hasil lemparan dadu adalah tunggal, kau boleh ambil yang pertama.”

“Kartu kau yang mengocok, dadu ini biar aku yang melempar.”

“Boleh,” sahut Toh Cap-jit.

Pho Ang-soat jemput dadu, lalu dibuang seenaknya.

Angka tujuh, tunggal.

“Bagus, sekarang aku ambil yang kedua.”

Dua lembar Pay-kiu warna hitam, “Plak”, diketukkan lalu didorong perlahan.

Mata Toh Cap-jit memancarkan cahaya terang, ujung mulut menyungging senyum, saudara-saudaranya juga menghela napas lega. Hadirin tahu bahwa kartu yang dipegangnya menunjukkan angka yang cukup baik.

Tapi Pho Ang-soat berkata dingin, “Kau kalah.”

“Bagaimana kau tahu bila aku kalah?” protes Toh Cap-jit, “kau tahu kartu apa yang kupegang?”

“Satu langit, satu lagi orang dan yang ketiga timbangan.”

Toh Cap-jit menatapnya kaget dengan terbelalak, katanya, “Kau sudah memeriksa kartu yang kau pegang belum?”

Pho Ang-soat geleng-geleng kepala, katanya, “Tak usah kulihat, kartuku campur lima.”

Toh Cap-jit seperti tidak terima, segera dia membalik kartu orang, ternyata memang betul campur lima. Campur lima kebetulan lebih unggul dari timbangan.

Toh Cap-jit melongo, hadirin pun menjublek, lalu terjadi keributan.

“Bocah ini membawa setan, bocah ini pasti mengenal kartu.” Pho Ang-soat menyeringai dingin, jengeknya, “Ini kartu siapa?”

“Kartuku.”

“Aku pernah menyentuh kartu ini?”

“Tidak.”

“Kenapa dikatakan aku punya setan?”

Toh Cap-jit menghela napas, katanya tertawa getir, “Kau tidak membawa setan, aku ikut kau saja.”

Hadirin gempar, yang memegang golok atau pedang sudah siap bertindak, yang mengepal tinju juga sudah siap menghajar.

Toh Cap-jit membentak bengis, “Bertaruh uang aku kalah, adu jiwa aku belum tentu kalah, kenapa kalian ribut?”

Suasana kembali hening, tiada orang berani bersuara.

Maka Toh Cap-jit tertawa pula, tawanya tetap riang, katanya, “Sebetulnya kalian harus tahu, adu jiwa pasti tidak akan kalah.”

“Kau yakin?”

“Umpama aku tidak yakin, aku punya sembilan jiwa, sebaliknya kau hanya punya satu.”

Tiada bintang, tiada bulan, tiada lampu.

Lorong panjang sempit itu gelap gulita, malam ini hawa memang agak dingin.

Mendadak Toh Cap-jit menghela napas, katanya, “Sebetulnya aku tidak punya sembilan jiwa, bahwasanya satu jiwa pun aku sudah tidak punya. Karena jiwa ragaku ini sekarang milik Yan Lam-hwi.”

“Kau tahu aku siapa?”

Toh Cap-jit mengangguk, ujarnya, “Aku hutang satu jiwa padanya, dia hutang jiwa pula kepadamu, maka aku boleh menebus jiwanya kepadamu.” Setelah berhenti, wajahnya masih dihiasi senyuman. “Kuharap kau bisa membuatku paham satu hal.”

Kang Zusi

“Satu hal apa?”

“Bagaimana kau bisa mengenal kartu-kartu itu?”

Pho Ang-soat tidak menjawab, malah balas bertanya, “Tahukah kau, setiap manusia pasti punya sidik jari?”

“Aku tahu, jari setiap orang pasti ada sidik jarinya.”

“Tahukah kau, tiada manusia di dunia ini yang mempunyai sidik jari sama?”

Toh Cap-jit tidak tahu.

Perihal sidik jari pada zaman dulu memang tidak dikenal orang, maka dia hanya tertawa getir, “Aku jarang melihat tangan orang, terutama tangan laki-laki.”

“Umpama setiap hari kau melihat tangan orang juga takkan bisa membedakan, karena perbedaan sidik jari satu dengan yang lain kecil sekali.”

“Tapi kau dapat membedakan?”

“Umpama dua kerat roti yang keluar bersama dari satu cetakan, selintas pandang aku tahu perbedaannya.”

“Agaknya kau berbakat.”

“Betul, ini memang bakat, cuma bakat yang kumiliki ini harus kulatih di dalam kamar yang gelap gulita.”

“Berapa lama kau latihan?”

“Tidak lama, cuma tujuh belas tahun, setiap hari hanya latihan tiga sampai lima jam saja.”

“Mencabut golokmu itu juga kau latih secara demikian?”

“Di waktu kau berlatih ketajaman mata, latihan mencabut golok harus berhenti, kalau tidak, kau akan tidur.”

“Sekarang baru kusadari apa arti bakat itu.”

Arti bakat adalah tekun belajar, berlatih secara rajin, menggembleng diri.

“Kartu Pay-kiu itu terbikin dari kayu, kayu ada seratnya, serat setiap kartu berbeda, aku sudah saksikan kau mengocok kartu dua kali, tiada satu pun dari tiga puluh dua kartu hitam itu tidak kukenal.”

“Bila dadu tadi menunjuk angka genap, bukankah kau pun akan kalah?”

“Lemparan dadu itu pasti tidak mungkin angka genap.”

“Ah, masa bisa begitu?”

Tawar suara Pho Ang-soat, “Karena melempar dadu aku pun berbakat.”

Akhirnya mereka tiba di ujung lorong, jalan raya di sebelah luar ternyata lebih luas, lebih gelap lagi. Sekarang malam telah larut.

Mendadak Pho Ang-soat melompat naik ke wuwungan, wuwungan yang paling tinggi, setiap pelosok gelap di sekitarnya tidak lepas dari pengawasannya. Memang untuk membunuh dia tidak ingin ditonton orang, maka kali ini siapa pun pantang menyaksikan.

Ternyata Toh Cap-jit juga mengikutinya. “Sebetulnya apa kehendakmu akan diriku?” tanya Toh Cap-jit.

“Kau harus mati.”

“Apa betul aku harus mati?”

“Sekarang juga kau harus mati.”

Toh Cap-jit tidak mengerti.

“Sejak sekarang, paling sedikit kau harus mati setahun.”

Toh Cap-jit berpikir sejenak, agaknya dia mulai mengerti, namun belum jelas seluruhnya.

“Layonmu juga sudah kusediakan, sekarang kusimpan di tanah pekuburan di luar kota sana.”

Toh Cap-jit mengedipkan mata, katanya, “Apakah di dalam peti mati masih terdapat barang-barang lain?”

“Masih ada tiga orang.”

“Orang hidup?”

“Tapi banyak orang tidak ingin mereka hidup.”

“Apakah kau ingin supaya mereka tetap hidup.”

Pho Ang-soat mengangguk, katanya, “Oleh karena itu harus dicarikan suatu tempat rahasia yang menjamin keselamatan mereka, siapa pun tidak boleh menemukan mereka.”

Makin bercahaya mata Toh Cap-jit, katanya, “Lalu aku harus menggotong peti mati itu, dan mengatur segala keperluannya?”

“Kau harus mati, karena siapa pun takkan berpikir mencari orang yang sudah mati, untuk mencari tahu jejak mereka.”

“Apalagi aku mati di tanganmu, orang pasti menduga itulah hasil pertukaran syaratmu dengan Ma Gun, kau membunuh aku lantaran mendapat bayaran, lalu dia membantu kau menyembunyikan tiga orang.” Akhirnya dia mengerti, sebetulnya persoalan ini amat sederhana, namun di dalam melaksanakan rencana kerjanya Pho Ang-soat sengaja membuatnya ruwet.

“Tidak bisa tidak aku harus hati-hati, soalnya cara kerja mereka terlalu kejam.”

“Siapakah mereka sebenarnya?”

“Nyo Bu-ki, Siau Si-bu, Kongsun To dan Thian-ong-cam-kui-to,” Pho Ang-soat tidak menyebut nama Kongcu Gi, dia tidak ingin Toh Cap-jit kaget. Tapi nama keempat orang itu sudah cukup membuat seorang yang punya delapan nyali kaget.

Toh Cap-jit menatapnya, katanya, “Mereka hendak mengeroyok kau, maka kau pun tidak akan memberi ampun kepada mereka.”

Pho Ang-soat tidak menyangkal.

Mendadak Toh Cap-jit menghela napas, katanya, “Bukan aku takut terhadap mereka, karena aku kini sudah mati, orang mati tidak pernah takut terhadap siapa pun, tapi kau

Pho Ang-soat tidak memberi tanggapan.

Setelah kau beres mengatur tugasmu di sini, apakah kau hendak mencari mereka?” dia mengawasi Pho Ang-soat, lalu mengawasi pula golok hitam itu, akhirnya tertawa lebar, “Yang harus kuatir mungkin bukan kau, tapi mereka, setahun yang akan datang mungkin sudah menjadi orang mati.”

Pho Ang-soat menatap ke tempat jauh, orangnya juga sudah di ujung langit. Di ujung langit hanya ada kegelapan melulu. Dia menggenggam goloknya. Agak lama baru dia berkata perlahan, “Ada kalanya aku pun ingin punya sembilan jiwa, untuk menghadapi orang-orang seperti mereka, satu nyawa memang tidak cukup.”

Lembah yang belukar, tanah nan subur.

Dusun di atas gunung itu hanya dihuni belasan keluarga, di bawah kaki bukit sana terdapat sebuah gubuk yang berdinding

gedek beratap alang-alang, di samping rumah tumbuh beberapa rumpun kembang kuning.

Dari kejauhan Toh Cap-jit mengawasi kembang-kembang kuning di bawah pagar bambu sana, sorot matanya menampilkan kelembutan hatinya. Di sini tiada bedanya dengan orang-orang dusun lainnya, dia pun berubah menjadi orang desa yang hidup sederhana dan bersahaja.

Agaknya hati Pho Ang-soat juga dirundung berbagai perasaan. Dia baru saja keluar dari gubuk kecil itu, waktu dia keluar, Co Giok-cin dan anak-anaknya sudah pulas.

“Kalian boleh menetap di sini dengan tenteram, tiada orang mencari ke sini.”

“Dan kau? Kau mau pergi?”

“Sekarang aku tidak akan pergi, aku akan menetap di sini beberapa hari.”

Jarang dia berbohong, tapi kali ini dia terpaksa harus berbohong. Tidak bisa tidak dia harus berbohong, karena tidak bisa tidak dia harus pergi, kalau mau pergi, kenapa harus meninggalkan banyak kedukaan.

Pho Ang-soat menghela napas, katanya, “Inilah tempat yang baik, bisa hidup aman dan tenteram selama hidup di sini, pasti dia seorang yang bahagia.”

Toh Cap-jit tertawa menyengir, katanya, “Di sinilah aku tumbuh dewasa, sebetulnya tenteram dan hidup bahagia.”

“Lalu kenapa kau harus pergi?”

Lama Toh Cap-jit membungkam, akhirnya berkata, “Apa kau tidak melihat kembang kuning di bawah bambu itu?” Pho Ang-soat mengangguk.

“Kembang itu ditanam seorang gadis cilik, gadis berkuncir panjang, bermata besar, bundar dan jeli.”

“Dimana dia sekarang?”

Toh Cap-jit tidak menjawab juga tidak perlu menjawab, air mata yang berlinang akhirnya menetes di pipinya, air matanya itu sudah menjelaskan segalanya.

Kembang kuning itu masih tumbuh subur, namun penanam kembang sudah tiada. Berselang lama baru dia berkata perlahan, “Sebetulnya sejak dulu aku sudah harus menemaninya di sini, beberapa tahun ini dia pasti amat kesepian.” Seorang setelah mati, apakah juga akan merasa kesepian?

Pho Ang-soat mengeluarkan lempitan uang kertas itu, dia serahkan kepada Toh Cap-jit, katanya, “Inilah uang untuk membeli jiwamu yang kuterima dari Ma Gun, terserah bagaimana kau akan menggunakannya, tak perlu kau merasa rikuh atau menyesal.”

“Kenapa tidak langsung kau serahkan kepadanya? Apakah sekarang juga kau mau pergi?”

Pho Ang-soat mengangguk.

“Jadi kau tidak pamitan kepadanya?”

“Kalau memang mau pergi, kenapa harus pamitan segala.”

“Untuknya kau banyak melakukan tugas mulia, maka sudah pasti dia adalah orang yang amat dekat dengan kau, sedikitnya kau harus

“Kau banyak membantu kesulitanku, tapi kau bukan sanak-kadangku,” tukas Pho Ang-soat.

“Tapi kita kan sahabat,” ujar Toh Cap-jit.

“Aku tidak punya sanak-kadang, aku pun tidak pernah punya teman.”

Mentari sudah mendoyong ke barat, pada saat matahari merambat ke barat, Pho Ang-soat beranjak di bawah sinar mentari yang menguning, langkahnya tidak berhenti, tapi lebih lambat, seolah-olah kali ini pundaknya dibebani pikulan yang berat. Apa benar dia tidak punya sanak-kadang? Tidak punya teman?”

Toh Cap-jit menatap bayangan yang manunggal semakin jauh, mendadak dia berseru lantang, “Hampir aku lupa memberitahu kepadamu, Ma Gun sudah mati, ia mati digantung orang dengan seutas tali di atas Teng-sian-lau.”

“Siapa yang membunuhnya?” tanya Pho Ang-soat tidak menoleh.

“Tidak tahu, tiada orang tahu, aku hanya tahu orang yang membunuhnya meninggalkan dua patah kata, dua kalimat yang ditulis dengan darah segar, 'Inilah pertama kali aku membunuh orang secara gratis, mungkin juga terakhir kali'.”

Magrib sudah menjelang, cuaca makin gelap, sorot mata Pho Ang-soat ternyata mencorong terang malah. Sudah tentu dia tahu siapa pembunuh Ma Gun, hanya dia saja yang tahu.

Karena dua kalimat itu sengaja ditinggalkan untuk dirinya.

Akhirnya To Ceng meletakkan goloknya, golok penjagal manusia.

Orang sejenis dirinya bila sudah bertekad dan keputusan, maka selama hayat pasti tidak akan berubah, tapi bagaimana dengan aku? Bukankah golok di tanganku inipun golok jagal? Sampai kapan aku harus menunggu untuk meletakkan golok ini?

Pho Ang-soat menggenggam kencang goloknya, sinar terang di kedua matanya mulai guram. Sekarang dia belum bisa meletakkan goloknya, bila di dunia ini masih ada manusia sejenis Kongsun To yang masih hidup, maka dia pantang meletakkan golok. Apa pun yang akan terjadi, dia tidak akan meletakkan goloknya.

Kang Zusi

ooooOOoooo

**Bab 15. Kuil Kuno Naga Langit**

Tengah hari, sinar surya memenuhi jagat.

Waktu Pho Ang-soat beranjak keluar dari dalam hotel, terasa semangatnya bergelora, cukup sebagai bekal untuk menghadapi setiap tantangan, kesulitan dan mara bahaya.

Dia tidur sehari penuh, bangun tidur berendam satu jam di dalam air panas, rasa penat kantuknya selama beberapa hari ini telah tercuci bersih dan lenyap bersama debu dan dekil yang melekat di badannya.

Tahun-tahun belakangan ini dia sendiri menyadari sudah jarang mencabut golok, sekarang dia menyadari, dengan golok membereskan persoalan ternyata bukan cara yang baik.

Tapi cara berpikirnya sekarang sudah banyak berubah, karena itu dia perlu membangkitkan semangat. Karena membunuh orang bukan saja merupakan tugas yang melampui batas, untuk melaksanakan tugas itupun memerlukan semangat, tenaga jasmani dan kekuatan batin. Sekarang walau dia belum tahu, dimana orang-orang itu, dia percaya akan datang suatu ketika dapat menemukan jejak mereka.

The Kiat adalah seorang penebang kayu, usianya baru dua puluh satu, perjaka yang hidup seorang diri, menetap di sebuah rumah kayu kecil di tengah hutan. Setiap hari hanya turun gunung sekali, menukar beras, garam dan keperluan makan lainnya dengan kayu-kayu kering. Daging dan arak setiap minggu dibelinya sekali, kadang dia pun mampir ke dalam gang sempit yang terletak di ujung kota yang jorok itu, mencari hiburan dengan perempuan yang banyak terdapat di sana.

Kayu-kayu bakar yang dia tebang selalu dia jual ke restoran yang banyak terdapat di sepanjang jalan raya kota itu, kayu yang dia jual murah harganya, ditanggung kayu kering. Maka pemilik restoran banyak yang senang mengundangnya minum barang secangkir dua cangkir teh wangi, yang baik hati dan murah hati ada yang menyuguh secangkir arak kepadanya.

Takaran minumnya tidak besar, minum tiga cangkir saja mukanya tentu sudah merah, biasanya dia jarang buka mulut, memang The Kiat bukan lelaki cerewet.

Tapi dua tiga hari ini ternyata dia senang bercerita, cerita yang sama sedikitnya sudah pernah dia ceritakan dua tiga puluh kali. Setiap kali mulai ceritanya, selalu dia menekankan, “Inilah kejadiannya nyata, kejadian yang kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri, kalau tidak, aku sendiri pun tidak mau percaya.”

Peristiwa terjadi pada tiga hari yang lalu menjelang lohor, dimulai waktu dia melihat berkelebatnya sinar golok di dalam hutan. “Mimpi pun kalian pasti tidak menduga di dunia ini ada golok seperti itu, hanya terlihat sinar golok berkelebat, seekor kuda kekar besar, segar bugar tahu-tahu terbelah menjadi dua.

“Seorang pemuda yang bermuka cakap seperti pemain opera di atas panggung, ternyata bersenjata pedang merah menyala laksana darah, siapa saja yang membentur pedangnya pasti segera rebah.

“Dia punya seorang teman, wajahnya pucat lesi, pucat mengkilat seperti tembus cahaya. Orang ini lebih menakutkan

Cerita yang sama sudah dikisahkan tiga puluh kali, yang bercerita menghayati dengan rasa ngeri, takjub dan bernapsu, pendengarnya juga asyik dan tertarik.

Tapi kali ini sebelum habis ceritanya, mendadak dia menutup mulut, karena mendadak dia melihat seorang bermuka pucat berdiri di depannya, sepasang mata yang menatap seperti ujung golok mengawasinya.

ooooOOoooo

Golok yang hitam, sinar golok yang menyambar bagai kilat, hujan darah yang berhamburan seperti panah rontok ....

Perut The Kiat seperti dipuntir, seperti mengkeret, hampir tak tahan dia ingin muntah-muntah lagi. Dia ingin lari, tapi kedua lututnya terasa lemas dan goyah.

Dingin Pho Ang-soat menatapnya, mendadak bersuara, “Teruskan!”

The Kiat menyengir kuda, katanya tergagap, “Apa ... apanya yang teruskan?”

“Setelah aku pergi hari itu, apa pula yang kau saksikan?”

The Kiat menyeka keringat di mukanya, katanya, “Aku melihat banyak kejadian, tapi semuanya tak kulihat jelas.” Dia memang tidak bohong, maklum waktu itu dia sudah hampir gila, hampir semaput karena ngeri dan ketakutan.

Hanya satu yang ingin diketahui Pho Ang-soat, “Bagaimana nasib orang yang berpedang merah itu?”

Jawaban The Kiat ini cukup cepat, “Dia sudah mati.”

Mengencang genggaman jari-jari Pho Ang-soat, hatinya seperti tenggelam, sekujur badan berkeringat dingin, lama kemudian baru dia buka suara, “Bagaimana dia bisa mati? Siapa yang membunuhnya?”

“Sebetulnya dia tidak mati. Setelah kau pergi membawa kereta itu, dia merintangi tiga orang yang berusaha mengudak kereta orang lain, agaknya takut tersentuh pedangnya, maka dia pun mencari kesempatan melarikan diri, begitu cepat dia pergi, boleh dikata seperti angin puyuh.” Mulut bercerita,

benaknya membayangkan kejadian waktu itu, maka mimik mukanya berulang kali menunjukkan berbagai perubahan yang berbeda.

Dia bercerita cepat dan lancar, karena cerita ini sudah amat hapal, “Sayang sekali, baru saja dia menerobos masuk ke dalam hutan di pinggir jalan sana, sinar golok yang membelah kuda tadi mendadak melesat keluar pula, walau dia berhasil meluputkan diri dari bacokan pertama, tapi bacokan kedua orang itu sudah menyerang tiba pula, malah gerakan goloknya dari jurus ke jurus lebih cepat dan lihai,” sampai di sini dia berhenti tidak meneruskan ceritanya karena bagaimana akhir dari kisahnya itu orang banyak sudah maklum.

Thian-ong-cam-kui-to membacok dari depan, sementara Kongsun To dan Siau Si-bu merangsek dari belakang, siapa pun akan terdesak dalam keadaan seperti ini, bagaimana akhirnya pasti juga sama.

Pho Ang-soat menunduk diam, lahirnya kelihatan tenang, namun hatinya bergejolak seperti derap kuda di medan laga. Lama dia menepekur, lalu tanyanya, “Orang itu macam apakah di.....”

The Kiat menjelaskan, “Kelihatannya dia mirip malaikat dari langit, tapi juga mirip raja iblis, perawakannya setengah badan lebih tinggi dari laki-laki jangkung yang pernah kulihat, kupingnya diganduli gelang emas besar, pakaiannya terbuat dari kulit binatang, golok yang berada di tangannya sedikitnya panjang delapan kaki.”

“Akhirnya bagaimana?”

“Laki-laki gembrot yang berjuluk Koki Dol itu semula hendak memotong temanmu serta dimasak ke dalam wajan, tapi seorang yang semula bermain catur tetap menentang, akhirnya.....” dia menghela napas panjang, lalu menyambung, “akhirnya mereka menyerahkan mayat temanmu itu kepada Hwesio-Hwesio Thian-liong-ko-sa.”

Segera Pho Ang-soat bertanya, “Dimana letak Thian-liong-ko-sa?”

“Kabarnya terletak di pintu utara, tapi aku tak pernah ke sana, jarang orang di sini sembahyang ke sana.”

“Mereka menyerahkan kepada Hwesio yang mana?”

“Kalau tidak salah, Thian-liong hanya dihuni seorang Hwesio gila, kabarnya dia...”

“Dia kenapa?”

The Kiat menyengir getir, seperti hendak muntah, katanya, “Kabarnya bukan saja gila, dia pun suka makan daging manusia.”

Sinar surya panasnya bagai bara, jalan raya ini seperti wajan panasnya.

Pho Ang-soat beranjak di jalan raya yang panas bagai di dalam tungku, dia tidak mengucurkan keringat, air mata pun tiada setetes pun, hanya darah saja yang bisa menetes dari tubuhnya.

Bila bisa naik kereta aku pasti tidak akan berjalan kaki, aku benci berjalan.

Kebetulan wataknya terbalik dengan Yan Lam-hwi, kalau masih bisa berjalan, dia takkan naik kereta, agaknya dia seperti sengaja menyiksa kedua kakinya, karena kedua kakinya itu membawa banyak derita, banyak sengsara, gerak-geriknya tidak leluasa.

ooooOOoooo

Ada kalanya sampai pun berjalan aku pun bisa tidur.

Sekarang sudah pasti Pho Ang-soat tidak akan tidur, sorot matanya membayangkan perasaan yang aneh, tapi bukan perpaduan antara sedih dan marah, namun heran, curiga dan menepekur.

Kejap lain mendadak dia membalik badan, putar balik ke arah datangnya. Apakah yang dia pikirkan? Apakah masih ada persoalan yang belum jelas? Ingin dia bertanya dulu kepada si penebang kayu muda itu.

Tapi The Kiat sudah tidak berada di restoran itu.

“Baru saja pergi,” pemilik restoran memberi penjelasan, “dua hari ini selalu dia bercerita sampai berjam-berjam lamanya di sini, bila hari sudah petang baru dia pulang, tapi hari ini entah kenapa dia pulang lebih dini.”

Kelihatannya dia merasa jeri terhadap orang asing yang berwajah pucat ini, maka waktu bicara amat hati-hati, juga amat jelas dan terperinci.

“Malah dia pergi dengan terburu-buru, seperti ada urusan penting yang hendak dia kerjakan,” pemilik restoran

menambahkan, “dia pergi ke arah sebuah lorong panjang di seberang jalan. Wajahnya menampilkan serangai yang culas, katanya pula, “Di dalam lorong panjang itu ada seorang teman baiknya, kalau tidak salah bernama Siau-tho-cu, sekarang pasti dia ke sana mencari hiburan.”

Lorong sempit gelap dan lembab, selokan yang berlumpur hitam itu mengeluarkan bau busuk, di sini sampah bertumpuk, jorok sekali. Tapi Pho Ang-soat seperti tidak merasakannya, matanya menyala, otot di punggung tangannya yang menggenggam golok tampak merongkol, sepertinya dia amat terharu, bergelora, juga senang dan kuatir pula, sebetulnya soal apakah yang terpikir olehnya?

Di belakang sebuah daun pintu yang sudah bobrok, tiba-tiba muncul seorang perempuan yang berkalung kembang melati. Melati nan asri, dengan minyak wangi yang rendah harganya, berpadu dengan bau busuk selokan dan sampah di dalam lorong sempit ini, menjadikan suatu rangsangan yang rendah penuh dosa.

Perempuan ini bersolek secara luar biasa, tebal pupur yang melumuri mukanya cukup untuk mengapur dinding, sambil mendekati Pho Ang-soat dengan gayanya yang merangsang, sebelah tangannya menggosok paha Pho Ang-soat, tepat pada pangkal 'anu' nya.

“Di dalam kusediakan sebuah ranjang, empuk dan hangat, ditambah servisku dan seember air panas, kutanggung kau puas, taripnya cukup murah, cuma dua tahil ketip saja.”

Matanya memicing memancarkan napsu jalang.

“Usiaku baru tujuh belas, tapi aku cukup ahli di atas ranjang, lebih mahir dan lihai dibanding Siau-thoa-cu,” tawanya kelihatan gembira, dia kira sekali ini dia berhasil memelet laki-laki yang perlu hiburan ini. Karena terasa olehnya, 'anu' nya laki-laki ini sudah menunjukkan perubahan.

Muka Pho Ang-soat yang pucat itu mendadak merah padam, bukan saja dia ingin muntah, dia pun amat marah. Di hadapan perempuan rendah seperti ini, ternyata dia tidak kuasa menahan gejolak nafsu sendiri.

Maklum sudah cukup lama dia tidak menyentuh perempuan, tidak pernah bergaul dengan perempuan, atau karena dia terlalu bernafsu, terlalu bergairah. Gairah macam apa pun, pasti mudah membangkitkan nafsu birahi.

Perempuan berkalung kembang melati itu sudah merapatkan badannya, tangannya lebih berani, beraksi lebih cepat.

Mendadak Pho Ang-soat melayangkan tangannya dengan keras, dia tampar muka perempuan itu, kontan dia terjengkang roboh menubruk daun pintu, lalu terbanting telentang di atas tanah.

Anehnya meski sebelah pipinya bengap, tapi raut mukanya tidak menampilkan rasa sakit, kaget, heran atau marah, tapi menampilkan rasa lelah, duka dan putus asa. Agaknya penghinaan seperti ini sudah sering dan kenyang dia rasakan, amarahnya sudah beku, dia berduka karena dia tidak berhasil menarik langganan, kalau dia tidak berhasil menggaet laki-laki, entah dimana nanti malam dia harus makan? Serenteng kalung kembang melati takkan bisa membuat kenyang perutnya.

Pho Ang-soat melengos ke sana, tak tega dia melihat keadaannya, seluruh uang perak yang ada di dalam kantongnya dia rogoh keluar serta dibuang di depannya, “Beritahu padaku Siau-tho-cu berada dimana?”

“Di rumah paling belakang sebelah kanan itulah.”

Kembang melati itu sudah berhamburan di tanah, dia merangkak di atas tanah, menjemput kepingan-kepingan perak yang berserakan. Di tanah ternyata melirik pun tidak, apalagi memandang Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat mulai beranjak ke depan, tapi hanya beberapa langkah mendadak dia menungging terus muntah-muntah.

Kang Zusi

ooooOOoooo

Dalam lorong jorok dan sempit ini, hanya daun pintu ini saja yang kelihatan pantas, bersih dan mengkilap, catnya pun masih kelihatan bagus. Agaknya bukan saja Siau-thou-cu pandai bermain di atas ranjang, dia pun pandai mengatur lingkungannya, maka usahanya berkembang dan maju.

Suasana di balik pintu sunyi senyap, tiada terdengar suara apa pun.

Seorang lelaki yang muda perkasa, dengan pelacur muda cantik yang banyak digilai laki-laki normal berada di dalam sebuah kamar, bagaimana mungkin suasana di dalam rumah sehening ini? Pintu meski dipalang dari dalam, tapi tidak kokoh, perempuan yang biasa menerima tamu memang tidak perlu punya pintu yang kokoh.

Ketika pintu terpentang, di dalam adalah sebuah ruang tamu, menjadi kamar tidurnya pula, dinding kelihatan baru dikapur, gambar-gambar perempuan telanjang dengan pose yang merangsang memenuhi dinding papan yang bolong-bolong.

Segenggam kembang sedap malam yang sudah mulai layu berada di dalam vas kembang di atas meja, kecuali cangkir dan poci teh, di pinggir meja terdapat setengah mangkuk mie tite yang tidak sempat dihabiskan. Agaknya pelacur juga selalu memelihara kondisi badannya karena kemontokan adalah modal utama mereka mencari duit, terutama pinggang yang ramping adalah modal utama untuk memelet kaum lelaki hidung belang.

Kecuali sebuah dipan yang dilembari seprei bersulam kembang besar, barang paling antik di kamar ini adalah sebuah patung pemujaan di dalam sebuah wadah ukiran di atas ranjang, dengan kain korden warna kuning, kehadiran patung pemujaan di dalam terasa amat bertentangan dan merupakan persaingan antara kebusukan, kemesuman dengan kesucian dan keagungan.

Kenapa dia meletakkan patung pemujaan ini di atas ranjang, apakah maksudnya supaya patung yang dipujanya ini menyaksikan beginilah kehidupan manusia kelas rendah yang bergulat dengan penderitaan yang hina dina? Menyaksikan bagaimana dia harus menjual diri untuk menyambung hidup hingga akhir hayatnya.

Siau-tho-cu ternyata sudah mati, mati bersama The Kiat di atas ranjang, darah segar membuat sulaman kembang merah besar itu kelihatan lebih menyala.

Darah meleleh dari urat nadi besar di belakang leher, sekali bacok menghabiskan jiwa. Pembunuh ini bukan saja memiliki gaman yang tajam, golok kilat, agaknya dia pun amat berpengalaman di bidang ini.

Pho Ang-soat tidak muntah lagi, juga tidak merasa heran, mungkinkah kejadian ini memang sudah dalam rekaannya?

Pho Ang-soat sedang menerawang.

Seorang yang biasanya jarang cerewet, kenapa selama dua tiga hari bercerita di restoran? Tugasnya sehari-hari menebang kayu dan dijual untuk hidup pun dilupakan.

Kalau dia gemar minum arak, suka makan daging, hanya simpanan seorang pelacur, jelas tidak mungkin punya tabungan.

Tapi setelah dua hari dia tidak bekerja, darimana datangnya uang untuk membayar Siau-tho-cu?

Cerita itu sudah terlalu hapal bagi The kiat, terlalu ramai dan menarik, malah mimik mukanya pun sedemikian serasi dengan cerita yang dikisahkan, seolah-olah sebelumnya memang sengaja sudah dilatih, seperti pemain sandiwara yang siap naik pentas saja.

Dia sengaja mengisahkan pengalaman yang dilihatnya di restoran yang paling ramai, tujuannya adalah supaya Pho Ang-soat pergi mencarinya.

Kongsun To dan orang-orangnya sudah menyogoknya dengan sejumlah uang, dengan syarat supaya dia membual, supaya bualannya didengar oleh Pho Ang-soat.

Karena itu sekarang mereka membunuhnya supaya rahasia ini tidak bocor.

Akan tetapi umpama analisanya ini tepat dan sesuai kejadian, namun masih ada beberapa persoalan yang susah dipecahkan!

Di antara kisah yang diceritakan itu, sebetulnya bagian mana yang benar, bagian mana yang sengaja ditambahkan? Tambahan itulah yang bohong.

Kenapa mereka sengaja mau berbohong? Untuk menghilangkan jejak pembunuh Yan Lam-hwi? Atau supaya Pho Ang-soat meluruk ke Thian-liong-si?

Pho Ang-soat sukar memastikan, tapi dia sudah berkeputusan jika di dalam Thian-liong-si sudah diatur jebakan untuk menangkap atau membunuh dirinya, dia pasti tetap akan meluruk ke sana.

Pada saat itulah, perempuan telanjang yang berlumuran darah di atas ranjang itu mendadak berjingkrak bangun, dari bawah bantal melolos sebilah golok, dan sekonyong-konyong menusuk dadanya. Almari di belakangnya juga mendadak menjeblak, dari dalam lemari menerobos keluar seorang, sebatang tombak perak laksana kepala ular memagut punggungnya.

Kejadian di luar dugaan, siapa pun takkan siaga sebelumnya. The Kiat memang sudah mati, tiada orang menyangka perempuan yang rebah dalam dekapannya ternyata masih hidup. Maklum di tempat seperti ini, jarang orang menaruh perhatian terhadap perempuan telanjang yang dipeluk mayat berlepotan darah. Lebih tidak terpikir lagi bahwa

perempuan telanjang ini ternyata mampu menyerang dengan golok secara telengas dan penuh perhitungan, tusukan goloknya itu laksana kilat menyambar.

Pho Ang-soat tidak bergerak, juga tidak mencabut golok, hakikatnya dia tidak perlu menyingkir.

Pada detik yang kritis itulah dari luar pintu mendadak berkelebat selarik sinar pisau melesat terbang menyerempet leher lelaki bertombak yang membokong di belakang, menghujam sebelah kanan tenggorokan perempuan telanjang itu. Darah menyembur bagai air dari leher lelaki itu, sementara badan perempuan telanjang yang terapung itu seketika terbanting jatuh pula. Hanya sekali sinar pisau berkelebat, dua jiwa melayang seketika.

Darah segar berhamburan selebat hujan deras.

Perlahan Pho Ang-soat membalik badan, dilihatnya Siau Si-bu berdiri di sana. Tangannya masih memegang pisau, kali ini dia tidak membersihkan kuku jarinya, tapi hanya menatap dingin ke arah Pho Ang-soat.

“Sebatang pisau dua jiwa, pisau bagus,” puji Pho Ang-soat. “Betul-betul bagus?” kaku suara Siau Si-bu. “Bagus,” Pho Ang-soat mengulang.

Siau Si-bu sudah membalik badan, melangkah dua tindak, tiba-tiba dia menoleh, “Sudah pasti kau tahu bahwa aku tidak bermaksud menolongmu.”

“Oya?”

“Aku hanya ingin supaya kau juga menyaksikan pisauku.”

“Sekarang aku sudah menyaksikan.”

“Kau pernah melihat aku tiga kali turun tangan, dua kali kutujukan kepadamu, tentang bagaimana aku turun tangan, tiada orang lain dunia ini yang lebih jelas daripada engkau.”

“Ya mungkin.”

“Yap Kay adalah temanmu, sudah tentu kau pun pernah menyaksikan dia turun tangan.”

Pho Ang-soat mengakui, sudah tentu dia pernah menyaksikan, malah bukan hanya sekali.

Siau Si-bu berkata, “Sekarang aku hanya tanya satu hal kepadamu, jika kau tidak mau menjelaskan, aku juga tidak akan menyalahkan kau.”

Kang Zusi

“Silakan.”

“Pisau terbangku dalam hal apa bukan tandingan Yap Kay?”

Pho Ang-soat menepekur, cukup lama kemudian baru dia berkata perlahan, “Dua kali kau pernah membokongku, pertama, walau menggunakan seluruh tenaga, namun sebelum kau menyerang mulutmu sudah memberi peringatan. Serangan kedua memang tidak memberi peringatan, namun waktu menyerang kau masih menyimpan dua bagian tenagamu.”

Siau Si-bu diam saja, dia tidak menyangkal keterangan Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat berkata pula, “Lantaran dalam hati kau sendiri maklum tidak pantas membunuh aku, bahwasanya kau tidak punya alasan untuk membunuhku, maka di waktu turun tangan kau tidak dilandasi perbawa yang tidak mungkin dapat ditundukkan oleh siapa pun di dunia ini.” Lalu dengan suara kalem dia menambahkan, “Mereka yang terbunuh oleh Yap Kay adalah orang-orang yang patut dibunuh, maka dia lebih kuat dari engkau.”

“Hanya satu hal itu saja?”

“Satu hal sudah lebih dari cukup, selamanya kau tidak akan dapat mengejarnya.”

Lama juga Siau Si-bu termenung, mendadak dia putar tubuh, tanpa menoleh dia beranjak pergi.

Pho Ang-soat juga tidak mengawasinya.

Cukup jauh kakinya melangkah, mendadak Siau Si-bu menoleh pula, serunya keras, “Boleh kau buktikan kelak, akan datang suatu hari aku pasti lebih kuat dari dia, bila saat itu tiba, maka aku pasti akan membunuhmu.”

“Aku pasti akan menunggu,” sahut Pho Ang-soat dengan suara tawar.

Kalau mau membunuh orang harus tanpa pantangan.

Apakah kali ini Pho Ang-soat tidak harus membunuh Siau Si-bu? Kali ini aku tidak membunuhnya, lain kali mungkin kau yang mampus di bawah pisaunya.

Tapi kali ini Pho Ang-soat tidak turun tangan pula, tapi dia tidak menyesal, karena dia sudah menanam sebutir bibit di dalam sanubari Siau Si-bu. Bibit kebenaran.

Dia tahu bibit kebenaran ini akan datang suatu saat bersemi, tumbuh berkembang dan berbuah.

Waktu Pho Ang-soat beranjak keluar dari lorong lembah sempit dan jorok ini, gadis tujuh belas tahun itu sudah merenceng pula kembang melati, berdiri sambil menunduk di ambang pintu, secara diam-diam dia melirik ke arah Pho Ang-soat, kelihatannya agak takut, tapi juga tertarik.

Selama ini belum pernah ada orang tanpa sebab menghamburkan uangnya sebanyak puluhan tahil kepadanya, lelaki timpang yang bermuka pucat ini pasti manusia aneh.

Walau Pho Ang-soat tidak sudi melihatnya, tapi tak urung dia meliriknya sekali.

Ketika dia tiba di ujung lorong, gadis tujuh belas tahun itu mendadak berteriak, “Kau memukulku, berarti kau suka kepadaku. Aku tahu selanjutnya kau pasti akan mencari aku.” Lalu dia meninggikan suaranya, “Aku pasti akan menunggumu.”

Thian-liong-ko-sa adalah Toa-thian-liong-si, kuil yang sering dikunjungi penduduk untuk memenuhi kaulnya, tiada orang tahu, kuil yang semula ramai mengapa mendadak menjadi sepi, tapi cerita yang tersiar di luar tentang hal ini banyak ragamnya.

Berita angin yang tersiar paling luas adalah: Kuil yang kelihatan angker dan megah ini, sebenarnya adalah sarang

mesum, tidak sedikit nyonya cantik atau gadis-gadis rupawan yang pernah bersembahyang di sini sering diculik dan disekap di dalam kamar-kamar rahasia di dalam kuil itu, bagi yang membangkang dihabisi nyawanya setelah diperkosa.

Karena itu bila tiba malam pekat, tiada bintang tak ada rembulan, setan-setan gentayangan itu lantas keluyuran mencari mangsa.

Padahal apakah benar di dalam kuil terdapat banyak kamar-kamar rahasia? Berapa banyak perempuan yang telah diperkosa di kuil ini? Siapa pun tidak bisa memberikan angka yang pasti, karena tiada seorang pun yang pernah menyaksikan sendiri.

Tapi sejak berita angin tersiar di kalangan penduduk, orang-orang yang bersembahyang di kuil ini makin sedikit.

Seseorang bila hanya sekedar mengeluarkan duit untuk membeli dupa lilin, mohon berkah supaya sepanjang tahun selamat dan banyak rezeki, maka terhadap salah benarnya berita angin itu, semestinya tidak terlalu teliti menyelidiki kebenarannya.

Kuil kuno itu dikelilingi lebatnya hutan, meski di musim semi, daun-daun yang rontok di sini juga lebih banyak.

Jalan yang langsung menembus ke pintu kuil itu sekarang sudah tertutup oleh rontokan daun-daun kering, seorang yang sering kemari pun bila memasuki hutan yang rimbun ini bukan mustahil akan kesasar karena tidak bisa memilih jalan lagi.

Padahal Pho Ang-soat belum pernah kemari, selepas mata memandang dimana sekarang dia berdiri, sekelilingnya adalah

pohon-pohon raksasa, bentuk pohon-pohon itu mirip satu dengan yang lain. Sesaat dia berdiri bingung, susah dia menentukan kemana arah yang harus dituju.

Tengah dia berdiri bimbang, daun-daun kering di depan sana terdengar berbunyi karena terinjak oleh langkah seorang, maka tampak seorang Hwesio berwajah bersih, alis gombyok, mata bening, bersikap agung sedang melangkah datang, jubahnya yang berwarna kelabu kelihatan bersih dan rapi. Usianya belum banyak, tapi jelas kelihatan bahwa padri ini pasti sudah teguh dalam ajaran agamanya.

Pho Ang-soat bukan seorang Buddhis yang saleh, namun terhadap Hwesio, orang terkenal dan pujangga, dia tetap menghormatinya.

Kang Zusi

“Taysu mau pergi kemana?” sapanya.

“Datang dari arahnya, sudah tentu pergi ke arah itu pula,” demikian sabda Hwesio itu sambil merangkap kedua tangan, ternyata melirik pun tidak kepadanya.

Tapi Pho Ang-soat tidak mengabaikan kesempatan untuk bertanya jalan kepadanya, sekarang tiada waktu untuk menentukan arah jalannya.

“Apakah Taysu tahu dimana letak Thian-liong-ko-sa?”

“Kau ikuti aku saja.”

Langkah Hwesio ini tenteram dan perlahan, umpama jalan ini menuju ke alam baka, dia pun takkan berjalan selangkah lebih cepat.

Terpaksa perlahan-lahan Pho Ang-soat mengikut di belakangnya.

Cuaca sudah gelap, akhirnya mereka tiba di depan sebuah gardu, warna pagar dari gardu itu sudah luntur, di dalam gardu terdapat sebuah kecapi, sebuah papan catur, satu poci arak, seperangkat alat-alat tulis dan sebuah hiolo cilik yang terbuat dari tanah merah.

Di dalam hutan yang sunyi tenteram ini, memetik kecapi, bermain catur, bersenandung, membuat syair sambil menikmati arak wangi. Padri agung tiada bedanya dengan seorang pujangga, selama kegemarannya berkembang, hidup ini tidak akan terasa kesepian.

Walau belum pernah Pho Ang-soat mengecap kehidupan nan tenteram damai, tapi dia selalu manaruh hormat dan menghargai kegemaran orang lain.

Padri yang bersih dan kelihatan agung ini sudah memasuki gardu, dia menjemput satu biji catur, menatapnya lekat-lekat, sorot seolah-olah sedang mempertimbangkan, entah langkah apa yang harus dilakukan oleh biji caturnya.

Akhirnya dia masukkan biji catur itu ke dalam mulut, pelan-pelan dia kunyah sekali dan “Glek” langsung ditelannya. Kelakuannya sungguh di luar dugaan, mendadak dia menggaplok hancur kecapi itu, terus dimasukkan ke dalam anglo dan menyulut api, arak dalam poci dia tuang untuk mencuci kaki, tinta hitam di atas tatakan batu itu dia tuang ke dalam poci, lalu ditaruh di atas anglo untuk dipanasi, papan catur diangkatnya serta dipukulnya seperti orang menabuh gembreng, wajahnya menampilkan tawa lebar dan rasa puas,

seakan-akan dia merasa suara ketukan papan catur itu jauh lebih merdu dari petikan kecapi.

Pho Ang-soat menjublek di tempatnya, padri agung yang kelihatan saleh ini apakah benar seorang Hwesio gila, dia senang makan daging manusia.

Hwesio itu kini sedang mengawasi dirinya, dari kepala sampai kaki, menimbang berapa kilo daging seluruh badannya. Tapi Pho Ang-soat amat tabah, dia tidak percaya, “Apa betul kau si Hwesio gila?”

“Gila adalah tidak gila, tidak gila adalah gila,” padri itu tertawa menyengir, “mungkin yang benar-benar gila bukan aku, tapi kau.”

“Aku gila?”

“Kalau kau tidak gila, kenapa menyerahkan jiwa?”

Mengencang genggaman tangan Pho Ang-soat, katanya pula, “Kau tahu siapa aku? Tahu kemana aku hendak pergi?”

Hwesio itu manggut-manggut, lalu geleng-geleng kepala pula, mendadak dia mendongak sambil terloroh-loroh, gumamnya “Habislah, habislah sudah, kuil kuno ribuan tahun ini akan segera ambruk, dimana ada manusia, di situ banjir darah, kemana lagi Hwesio ini harus pergi?”

Mendadak dia angkat poci di atas anglo yang panas, langsung menuang tinta hitam di dalam poci ke dalam mulutnya, tinta yang tercecer mengotori jubahnya yang bersih. Mendadak dia mendeprok di lantai terus menangis tergerung-gerung, sambil menuding ke barat dia berkata lantang, “Kau

ingin mati, lekas kau pergi, orang hidup ada kalanya memang lebih baik mati saja."

Pada saat itulah dari arah barat bergema suara genta, hanya genta di dalam kuil kuno berusia ribuan tahun yang dapat mengeluarkan gema suara senyaring itu.

Kalau kuil kuno itu hanya dihuni seorang Hwesio gila, lalu siapa yang menabuh genta? Hwesio yang sedang menangis tergerung-gerung mendadak berjingkrak bangun, sorot matanya memancarkan rasa kaget, takut dan ngeri.

"Itulah gema duka cita," teriaknya, "bila genta duka cita bergema, pasti ada orang akan mati." Kembali dia berjingkrak, poci arak di tangannya dia lempar ke arah Pho Ang-soat, teriaknya pula, "Jika kau tidak mampus, orang lain yang akan jadi korban, kenapa tidak lekas kau ke sana menyerahkan jiwamu."

Pho Ang-soat menatapnya, katanya tawar, "Baik aku akan segera pergi."

ooooOOoooo

**Bab 16. Genta Kematian**

Suara genta sudah berhenti, namun gemanya masih mengalun di angkasa.

Pho Ang-soat sudah berada di depan pintu besar Thian-liong-ko-sa. Bangunan kuno yang berwarna gelap kelabu meski sudah mulai bobrok, namun masih kelihatan kemegahannya.

Di tengah pekarangan tergeletak sebuah hiolo raksasa terbuat dari tembaga, beratnya ada ribuan kati, undakan batu juga sudah berlumut, jelas kelihatan tempat ini tidak terpelihara dan lama tidak diinjak kaki manusia, tapi ruangan pemujaan yang angker dan gagah tetap kelihatan tegak dan berwibawa, pilar-pilar bangunannya masih kokoh kuat.

Kuil kuno yang sudah ribuan tahun ini, bagaimana mungkin mendadak ambruk? Hwesio gila sudah tentu bicara ngelantur.

Gelegasi sudah menghiasi ruang pemujaan ini, debu amat tebal, kain korden yang sudah luntur dan kotor itu masih melambai tertiup angin, hening lelap, tiada suara orang, juga tiada bayangan manusia. Lalu siapakah yang memukul genta?

Pho Ang-soat berdiri diam di depan patung yang dipuja di dalam kuil ini, mendadak timbul suatu perasaan aneh dalam relung hatinya, mendadak dia ingin berlutut, berlutut di depan patung Buddha yang disepuh emas itu untuk memohon keselamatan, minta keselamatannya, Co Giok-cin dan kedua anaknya. Selama hidup ini baru pertama kali dia berubah tulus saleh, tapi dia tidak jadi berlutut.

Karena pada saat itulah di luar ruang pemujaan, terdengar suara “Pletak” yang nyaring, waktu menoleh, maka dilihatnya sinar golok yang kemilau seperti kilat menyambar, pelangi menari dan berkelebatan di luar. Dimana sinar golok itu menyambar, pilar-pilar besar penyanggah kuil ini satu per satu telah terbabat putus, suara bacokan itu terus-menerus tiada henti sehingga kuil kuno yang megah, besar dan kokoh ini pelan-pelan bergetar dan mulai doyong. Waktu dia mengangkat kepala, saka besar di dalam kuil ini sudah hampir ambruk.

Golok macam apakah itu? Ternyata memiliki kekuatan dahsyat dan mengerikan. Suara gemuruh menggetar bumi, ujung ruangan sana sudah menggetar bumi, ujung ruang sana sudah ambruk. Tapi Pho Ang-soat tidak roboh, gunung boleh gugur, bumi boleh merekah, namun sementara orang tidak pernah jatuh.

ooooOOoooo

Suara gemuruh runtuhan balok dan genteng terus berlangsung, debu pasir beterbangan, burung walet yang bersarang di atas belandar sudah terbang menyelamatkan diri, tapi Pho Ang-soat masih berdiri tegak tak bergeming.

Di luar bukan saja ada Thian-ong-cam-kui-to yang cukup menciutkan nyali, malaikat itu sedang menunggu dirinya, entah masih berapa banyak pula perangkap yang mematikan.

Mendadak dia tertawa dingin, “Biau Cam-kwi, golokmu memang gaman baik, jiwamu justru sekerdil tikus, nyalimu seperti kelinci, kenapa tidak berani kau berhadapan langsung dengan aku, hayolah berduel secara jantan, kenapa hanya main rusak dan gertak macam badut tak berguna.”

Sinar golok seketika sirna, maka terdengar seorang tertawa dingin di luar Toa-thian, seorang berkata, “Asal kau belum mampus, temuilah aku di pekarangan belakang.” Baja langit yang pemenggal setan itu bergelak tertawa seperti iblis menangis, lalu menyambung dengan kata-kata tegas, “Aku pasti menunggumu.”

“Aku pasti menunggumu”, kata-kata yang sama bila diucapkan dari mulut orang yang berbeda, maka dia mempunyai arti yang berbeda pula.

Di saat menghadapi mara bahaya, mendadak Pho Ang-soat teringat akan gadis berkalung kembang melati itu, terbayang olehnya sorot matanya yang penuh derita duka dan putus asa waktu roboh telentang di atas tanah.

Gadis itu juga manusia, manusia macam apa pun pasti tidak mau dihina dan disakiti, hidupnya selalu terombang-ambing seperti gubuk reyot yang hampir roboh, ke depan tiada harapan, ke belakang jalan buntu, tinggal ambruknya genteng dan balok yang akan menindih dirinya, mengubur jazadnya.

Jari-jari Pho Ang-soat menggenggam kencang, mendadak dia mulai beranjak keluar, langkahnya perlahan, gaya berjalannya juga kelihatan menderita, namun bila dia sudah beranjak ke depan, maka tidak akan berhenti.

Daun pintu sudah ambruk, debu yang mengepul menutupi pandangannya, perlahan-lahan dia beranjak dari tengah kepulan debu. Kembali terdengar suara gemuruh, seluruh ruangan pemujaannya itu sudah runtuh total. Pecahan genteng dan debu pasir memukul punggungnya, tapi dia tidak menoleh, matanya pun tidak berkedip.

Bukan saja dia punya ketenangan dan ketabahan yang luar biasa, dia pun memiliki keberanian besar, tidak kaget meski menghadapi perubahan apa pun. Karena ketabahannya, dia punya keberanian, maka dia terhindar dari ancaman elmaut yang mengincar jiwanya.

Baru saja selangkah dia keluar dari pintu Toa-thian, dari luar lima puluhan senjata rahasia sudah memberondong laksana hujan lebat ke arah dirinya, jika dia kaget dan menoleh, semangat luluh, maka dia pasti sudah roboh, roboh seperti kuil kuno yang kokoh kuat itu.

Keberanian dan keyakinan adalah saka guru manusia, karena ada keberanian dan keyakinan maka manusia kuat bertahan hidup. Selama kedua saka ini tidak patah, maka umat manusia tidak akan habis.

Baru saja hujan senjata rahasia diruntuhkan, dua jalur sinar pelangi yang menyala sudah melesat tiba pula, itulah sebatang pedang dan sebatang gantolan.

Golok Pho Ang-soat sudah keluar sarungnya dimana sinar golok menabas miring, tubuhnya pun menerjang keluar. Dia tidak tahu masih berapa banyak perangkap yang mematikan.

Hiolo besar dari tembaga di pekarangan masih ada, tubuhnya yang kurus laksana sebatang tombak saja melesat ke sana, jatuh di belakang hiolo tembaga itu. Bila angin menghembus silir, seketika dia merasa goresan golok yang dingin mengiris pundaknya waktu dia menunduk, dilihatnya luka panjang empat dim telah merobek kulit pundaknya.

Serangan pedang dan gantolan itu memang teramat lihai dan ganas, untung Pho Ang-soat punya pengalaman tempur yang luas. Jika tidak mengalami sendiri, orang lain pasti takkan percaya dan bisa membayangkan. Darah mengalir di pundaknya, darah pun menetes di ujung goloknya, darah siapa yang menetes di ujung goloknya?

Gantolan itu jelas adalah paruh elang milik Kongsun To, pedang itu pasti bukan Siong-bun-ko-kiam milik Nyo Bu-ki. Pedang ini jauh lebih cepat, lebih telak, lebih menakutkan dari pedang Nyo Bu-ki, apalagi tangan Nyo Bu-ki yang memegang pedang sudah ditabasnya buntung.

Luka-luka di pundak Pho Ang-soat jelas adalah goresan pedang, lalu goloknya melukai siapa?

Kuil ini sudah hampir runtuh seluruhnya, waktu dia putar tubuh memandang ke belakang, bayangan seorang pun sudah tidak kelihatan. Sekali sergap tidak berhasil, seluruhnya mundur teratur. Itulah tata tertib pihak Sing-siok-hay, merupakan prinsip bagi setiap insan persilatan juga.

Tapi kenapa Thian-ong-cam-kui-to tidak muncul lagi! Pertama, dia membelah kuda, kedua, meruntuhkan kuil, kenapa tidak langsung dia menyerang Pho Ang-soat? Apa benar dia akan menunggu Pho Ang-soat di pekarangan belakang?

Pekarangan belakang tersapu bersih, hening dan nyaman, tiada bayangan manusia, dari dalam hutan yang menghijau rimbun, berkumandang alunan suara nyanyian yang merdu. Di dalam hutan terdapat tiga bilik yang terbuka lebar pintu dan jendelanya ....

Bila memasuki hutan, maka terlihat seorang raksasa bagai malaikat geledek sedang rebah di atas sebuah dipan ayunan yang terletak di pinggir jendela, rambutnya panjang semrawut diikat dengan gelang emas, tubuhnya hanya ditutupi kaos kulit harimau yang terselempang saja, bagian bawahnya diikat gaun pendek dari kulit harimau, sepasang sorot matanya

mencorong, sekujur badan yang berkulit coklat tembaga itu mengkilap terang.

Empat perempuan yang berdandan molek dengan sanggul penuh perhiasan berada di kanan kirinya, seorang memegang gelas emas duduk di pahanya, seorang sedang mulai menyisir rambut, seorang lagi sedang mencopot sepatunya yang bertali panjang melingkar di kaki mencapai lutut, seorang lagi duduk di jendela sedang tarik suara mengumandangkan suaranya yang merdu.

Mereka adalah gadis-gadis yang sekereta dengan Kwi-gwa-po, walau mereka sudah tidak muda lagi, namun masih kelihatan molek, karena hanya perempuan yang sudah matang dan pengalaman saja yang akan kuat melayani raksasa tegap dan gede ini.

Di ujung rumah mengepul asap dupa wangi, di pinggir meja kecil sana menggeletak sebilah golok, gagang goloknya saja panjang satu kaki tiga dim, sarung goloknya yang indah dan bagus dari kulit ikan, penuh dihiasi mutiara, berlian dan mutu manikam lainnya.

Itulah Thian-ong-cam-kui-to (golok raja langit penjagal setan)? Raksasa inikah Biau-thian-ong?"

Beranjak di atas rontokan daun-daun kering, Pho Ang-soat maju perlahan-lahan. Kini dia sudah melihat orang itu, walau raut mukanya tidak memperlihatkan perasaan apa-apa, tapi sekujur badannya sudah mengencang tegang.

Golok yang mampu meruntuhkan sebuah kuil dan membelah seekor kuda, mestinya hanya bisa ditemukan di

dalam dongeng, tapi kenyataan sekarang dirinya sudah menghadapinya.

Perempuan yang sedang bernyanyi di atas jendela hanya melirik sekejap ke arahnya, nyanyiannya tetap berkumandang merdu, namun suaranya kedengarannya makin sendu dan pilu.

Perempuan yang memegang gelas emas mendadak menghela napas, katanya, “Seorang segar-bugar kenapa justru mengantar jiwa?”

Perempuan yang menyisir rambut berkata dingin, “Karena umpama dia hidup, pasti hidupnya sengsara.”

Perempuan yang mencopot sepatu mengikik tawa, katanya, “Aku senang melihat pembunuhan.”

“Untuk membunuh orang ini mungkin tidak enak dipandang,” jengek perempuan yang menyisir.

“Kenapa?” tanya perempuan yang mencopot sepatu.

“Dilihat dari tampangnya, agaknya orang ini sudah kehabisan darah,” ujar perempuan menyisir rambut.

Perempuan memegang gelas emas berkata, “Umpama ada darahnya, juga pasti darah dingin.”

Perempuan yang mencopot sepatu tetap tertawa, katanya, “Darah yang dingin kan juga mending daripada tidak punya darah. Aku hanya mengharap dia punya sedikit darah, sedikit saja juga sudah cukup, aku perempuan yang mudah puas.”

Pho Ang-soat sudah berada di ambang pintu, dia berhenti, ocehan mereka seperti tidak pernah didengarnya. Memang sepatah kata pun dia tidak mendengarnya. Karena seluruh tenaga, semangat dan konsentrasinya dia tujukan kepada laki-laki raksasa bagai malaikat ini. Mendadak dia bertanya, “Biau-thian-ong?”

Biau-thian-ong sudah mengulur tangannya yang gede, menggenggam gagang golok yang menggeletak di meja pendek itu.

“Itulah Thian-ong-cam-kui-to?” tanya Pho Ang-soat.

“Kadang-kadang membabat setan, sewaktu-waktu membunuh orang, bila golok keluar dari sarungnya, entah setan atau manusia pasti akan mati oleh golok ini.”

“Bagus sekali.”

Mata Biau-thian-ong seperti mata harimau, menunjukkan rasa kaget dan heran, serunya, “Bagus sekali?”

“Golok sudah di tanganmu, aku sudah berada di bawah golok, apakah masih kurang bagus?”

“Bagus sekali,” Biau-thian-ong bergelak tertawa, “memang bagus sekali.”

“Sayang aku belum mati.”

“Antara mati dan hidup hanya terpaut sekejap saja, aku tidak terburu-buru, kenapa kau gelisah malah?”

Pho Ang-soat menutup mulut, gagangnya goloknya dibungkus sutera ungu, kini warnanya berubah seperti darah yang sudah mengering keras.

Jari-jari Biau-thian-ong mengelus gagang goloknya, katanya kalem, “Apakah kau menunggu aku mencabut golok?”

Pho Ang-soat mengangguk.

“Berita yang tersiar di kalangan Kangouw mengatakan bahwa golokmu adalah golok kilat yang tiada bandingannya di dunia.” Pho Ang-soat diam saja. “Kenapa tidak kau lolos dulu golokmu?”

“Karena aku ingin menyaksikan golok,” secara tidak langsung dia menyatakan bila aku mencabut golok lebih dulu, mungkin kau takkan punya kesempatan melolos golokmu lagi.

Biau-thian-oang tertawa tergelak-gelak, mendadak dia berjingkrak berdiri, maka perempuan yang duduk di pahanya terguling di atas pembaringan. Waktu dia berdiri, tingginya ternyata lebih sembilan kaki, pinggangnya lebih besar dari pelukan satu orang dewasa, perawakannya yang gagah kereng kelihatan amat garang. Memangnya hanya laki-laki segede dia yang setimpal menggunakan golok seperti itu.

Pho Ang-soat berdiri di depannya, seperti macan kumbang berhadapan dengan seekor singa. Walau singa bertampang seram dan gagah, namun macan kumbang tidak gentar sedikitpun.

Loroh tawa Biau-thian-ong masih berkumandang, katanya, “Kau ingin supaya aku mencabut golok lebih dulu?”

Pho Ang-soat mengangguk.

“Kau tidak menyesal?”

Pho Ang-soat tertawa dingin.

Pada saat itulah selarik sinar golok yang menyala dari udara telah membelah turun. Tangan Biau-thian-ong masih memegang gagang goloknya, masih belum tercabut dari sarungnya yang dihiasi mutiara, dia tidak mencabut golok.

Sinar golok itu membacok dari belakang Pho Ang-soat, bagaikan kilat yang menyambar dari tengah udara, padahal seluruh perhatian Pho Ang-soat tercurahkan kepada laki-laki raksasa di depannya, apa pun tak terpikir olehnya bahwa ada golok membelah dari belakang.

Perempuan yang bernyanyi di jendela meski masih terus bernyanyi, namun dia sudah memejamkan mata. Dia pernah menyaksikan perbawa bacokan golok ini, dimana sinar golok menyambar, darah muncrat kepala terpenggal. Sudah sering dia melihat banyak orang menjadi korban, kali ini dia tidak tega menyaksikan lagi.

Perempuan yang mencopot sepatu sudah mengkeretkan tubuh mendekam di pinggir ranjang, agaknya dia bukan perempuan yang suka melihat pembunuhan seperti yang diucapkan tadi.

Tapi bila sinar golok itu membelah turun, ternyata tiada darah muncrat, apalagi badan orang terbelah. Ternyata badan Pho Ang-soat mendadak melesat terbang ke pinggir, secara tepat tubuhnya bergerak dari pinggir sambaran sinar golok. Pada saat goloknya keluar dan menyabet ke belakang, dia sudah memperhitungkan posisinya, tabasan goloknya ini mengincar paha di atas lutut di bawah lambung orang yang

memegang golok. Selamanya dia tidak pernah meleset dengan perhitungannya, demikian pula goloknya tidak pernah gagal.

Tapi tabasan goloknya ternyata tidak mengundang suara kesakitan, darah tidak muncrat, badan orang tidak ambruk, hanya terdengar “Cras” sekali, itu bukan suara tulang tertabas tapi lebih mirip suara kayu yang terbacok.

Begitu bacokan Thian-ong-cam-kui-to mengenai tempat kosong, ujung golok menutul tanah, laksana lembayung mendadak meluncur terbang ke udara. Di tengah berkelebatnya sinar golok yang mencorong itu, seperti terlihat berkelebatnya bayangan kecil disertai lengking tawa yang mengerikan berkelebat ke dalam hutan.

Suara tawa dan bayangan orang sudah lenyap, di atas tanah menggeletak dua pentung yang tertabas kutung. Mungkinkah kedua pentung ini menjadi kaki orang itu? Ataukah dia berjalan memakai jangkungan?

Ketika Pho Ang-soat membalik badan, goloknya sudah masuk ke sarungnya.

Laki-laki gede bagai raksasa itu sudah ambruk di atas ranjang, sikap garang dan wibawanya tadi kini entah kabur kemana, algojo yang dipandang bak malaikat ini apakah hanya macan kertas? Boneka raksasa untuk menggertak orang belaka?

Pho Ang-soat menatapnya, tanyanya, “Siapakah orang itu?”

“Biau-thian-ong, dialah Biau-thian-ong asli.”

“Dan kau?”

“Aku hanya bonekanya, boneka pajangan untuk pameran dan menggertak orang, seperti golok ini,” dia mencabut golok panjang bersarung hiasan mutiara, ternyata yang tercabut keluar hanyalah sebatang golok kayu.

Sungguh kejadian yang lucu, brutal dan menggelikan, hanya orang gila saja yang bisa berbuat seperti ini, maka Pho Ang-soat bertanya, “Siapakah dia sebetulnya? Macam apa dia? Kenapa dia melakukan semua ini?”

Raksasa ini menundukkan kepala.

Perempuan yang memegang gelas sibuk memegang poci, menuang arak dan minum sendiri. Perempuan di jendela pun menghentikan nyanyiannya, katanya keras, “Mereka tidak berani memberitahu kepadamu, biar aku yang menjelaskan.”

Nyanyiannya tadi merdu bening, tapi perkataannya ternyata serak penuh kemarahan, “Sebetulnya dia bukan laki-laki, namun dia berangan-angan untuk menjadi seorang laki-laki jantan yang sekaligus mampu memuaskan empat orang perempuan. Perawakannya hanya tiga kaki delapan dim, tapi berkhayal bahwa dirinya adalah laki-laki raksasa yang ditakuti seperti malaikat dewata, dia melakukan semua ini, karena sebetulnya dia orang gila.”

Perempuan yang memegang gelas emas mendadak terkial-kial, serunya sambil berkeplok, “Bagus, caci-maki bagus, caci-makimu memang tepat.” Wajah yang sedang tertawa itu ternyata berkerut-merut karena menahan derita, “Kenapa tidak sekalian kau perlihatkan kepada orang she Pho ini, bagaimana suami kerdil itu memuaskan kita?”

Perempuan yang mencopot sepatu tadi mendadak mencabik pakaiannya sendiri, dadanya yang montok padat memutih gempal ini ternyata penuh dihiasi jalur-jalur pecutan biru.

“Beginilah caranya memuaskan kami,” tawanya lebih memilukan dari isak tangis. “Aku adalah perempuan yang mudah mendapat kepuasan, terus terang aku amat puas.”

Tanpa bersuara Pho Ang-soat membalik badan, melangkah keluar tanpa bersuara pula. Tak tega dia menyaksikan, tak tega mendengarkan. Mendadak dia teringat gadis yang berkalung kembang melati itu, mereka sama saja, sama-sama dirusak, sama-sama disiksa dan diinjak-injak.

Dalam pandangan lelaki mana pun, mereka adalah perempuan yang tidak tahu malu. Mereka tidak tahu malu, apakah bukan lantaran mereka dirusak laki-laki hidung belang? Betapapun besar siksa derita yang mereka alami, terpaksa mereka harus berani menerimanya, karena hakikatnya mereka tidak mungkin melawan, juga tak mungkin menyingkir dari kenyataan hidup ini, apakah begini arti dari tidak tahu malu itu?

Tiga perempuan itu menjerit dan berseru bersama, “Kenapa tidak kau tolong kami? Kenapa tidak kau bawa kami keluar dari sini?”

Pho Ang-soat tidak menoleh, bukan dia tidak ingin menolong mereka, tapi dia tidak mampu berbuat demikian, persoalan yang menyangkut mereka, siapa pun tak mungkin menyelesaikan.

Bila laki-laki tidak tahu malu masih ada di dunia ini, maka perempuan tidak tahu malu tetap akan ada. Di situlah letak persoalan yang sebenarnya, siapa pun takkan ada yang bisa menyelesaikan persoalan ini.

Pho Ang-soat tidak berani menoleh, karena dia hampir tak tahan hendak muntah-muntah. Dia tahu cara satu-satunya untuk menolong mereka, bukan dengan mengajak mereka pergi, asal Biau-thian-ong terbunuh, maka mereka kan benar-benar lepas, bebas merdeka.

Ranting berdaun yang baru saja tertabas menggeletak di tanah, tertabas oleh tajamnya golok, oleh Thian-ong-cam-kui-to.

Mengikuti jejak itu, Pho Ang-soat terus menyelusuri ke sana, mungkin Biau-thian-ong sudah pergi jauh, namun yang dia kejar bukan Biau-thian-ong pribadi, tapi adalah satu tujuan. Pho Ang-soat tahu, selama dirinya masih bernapas, selama itu pula dia tidak akan mengabaikan tujuan ini, tujuan memberantas kejahatannya.

Sekarang dia lebih mengerti, kenapa Yan Lam-hwi ingin membunuh Kongcu Gi, yang akan mereka bunuh bukan seseorang, tetapi lambang dosa dan kekuatan orang itu.

ooooOOoooo

Keluar dari hutan, melewati pekarangan belakang, seorang sedang berdiri di tengah reruntuhan kuil, mengawasi Pho Ang-soat dengan tertawa cengeng.

“Kuil kuno ribuan tahun inipun sudah runtuh, kenapa kau belum mampus? Apalagi yang sedang kau tunggu?” jubahnya yang semula bersih kini berlepotan tinta hitam, tangannya memegang sekuntum kembang yang baru mekar. Sekuntum kembang kecil yang segar dan wangi, sekuntum kembang kuning.

Di pinggir rumah papan di bawah gunung itu, tumbuh juga beberapa rumpun kembang kuning.

“Kembang itu ditanam gadis cilik, gadis cilik berkuncir panjang dengan mata bundar besar dan jeli.”

Perasaan Pho Ang-soat mendadak tertekan, pelupuk matanya mengkeret, jari-jari tangannya yang menggenggam golok mengencang, “Darimana kau ambil kembang itu?”

“Darimana orang datang, sudah tentu dari sana pula kembang ini diperoleh,” Hwesio itu masih tertawa cengeng, mendadak dia lempar kembang yang dipegangnya itu ke arah Pho Ang-soat. “Coba kau periksa lebih dulu kembang ini bunga apa?”

“Aku tidak tahu.”

“Inilah kembang perpisahan yang menyedihkan.”

“Mana ada kembang jenis itu di dunia ini?” jari-jari Pho Ang-soat sudah dingin.

“Ada saja, kalau ada orang sedih, ada perpisahan antar sesama, kenapa tidak ada kembang perpisahan yang menyedihkan?” Hwesio gila tidak lagi tertawa, sorot matanya diliputi rasa sedih dan duka yang tak terperikan, “Kalau di

dunia ini sudah ada kembang perpisahan yang menyedihkan, takkan terhindar bakal sedih dan berpisah."

Pho Ang-soat memegang dahan kembang itu dengan kedua jarinya, tangannya tidak bergerak. Di sini tiada angin, tapi kelopak kembangnya tiba-tiba berguguran, ranting kembang itupun layu. Tangan inilah tangan yang digunakan untuk mencabut golok, tangan yang memiliki kekuatan cukup untuk merenggut nyawa.

Makin tebal rasa duka Hwesio gila, katanya pula, "Kembang datang dari sumbernya, sudah pergi kemana dia harus pergi, lalu manusia kenapa masih belum kembali?"

"Kembali kemana?" tanya Pho Ang-soat.

"Darimana kau datang, ke sanalah kau harus pulang, sekarang pulang mungkin masih keburu."

"Keburu berbuat apa?"

"Kau mau apa, mana kau tahu?"

"Siapa kau sebetulnya?"

"Aku hanyalah Hwesio gila, secara kebetulan menemukan sekuntum kembang kecil," mendadak dia mengulap tangan dan membentak lantang, "Pergi! Lakukan apa yang harus kau kerjakan, jangan ganggu Hwesio, Hwesio perlu ketenangan."

Hwesio gila sudah mendeprok duduk bersemadi.

Ruang pemujaan kuil ini sudah runtuh, namun ruang pemujaan dalam relung hatinya masih utuh. Seperti juga

keong, bila hujan turun, dia bisa segera menyembunyikan diri. Apakah dia dapat meramal hujan badai bakal tiba?

Cahaya kuning mentari di kala senja memenuhi angkasa, tiada angin tiada hujan. Hujan badai berada di dalam sanubari orang, di dalam relung hati Pho Ang-soat.

Kembang kuning cilik itu apakah dia petik di samping rumah papan itu? Kenapa dinamakan perpisahan yang menyedihkan? Siapa yang akan berpisah?

Pho Ang-soat tidak bisa bertanya, tidak berani bertanya, umpama bertanya juga takkan memperoleh jawaban. Untuk mendapat jawaban hanya ada satu cara.

Dengan sekuat tenaga dia memburu pulang, “Sekarang pulang mungkin masih keburu”, tapi waktu dia tiba di sana, ternyata sudah terlambat.

Kembang-kembang kuning di bawah bambu ternyata sudah hilang seluruhnya, sisa sekuntum pun tidak, demikian pula orangnya tak keruan parannya.

Masih ada sisa tiga masakan di atas meja, bubur sepanci, dua sumpit dan dua mangkuk, bubur masih hangat. Bekas ompol anak-anak di atas ranjang masih basah, tapi mana orangnya?

“Co Giok-cin, Toh Cap-jit!” teriak Pho Ang-soat keras, tiada jawaban.

Apakah Co Giok-cin mengingkarinya? Kemana dia harus menemukan mereka? Kemana dia harus menghindari bencana yang akan menimpa dirinya?

Malam kelam, di tengah gelap mendadak terdengar suara “Tok, tok, tok” beberapa kali, menyusul selarik sinar menyala. Bukan sinar kilat, tapi sinar golok. Di tengah berkelebatnya sinar golok samar-samar terlihat bayangan manusia yang lebih tinggi dari pucuk pohon.

Bayangan orang meluncur tiba bersama sinar golok, ternyata itulah seorang kate yang berbentuk aneh. Kakinya menginjak dua batang bambu panjang satu tombak, tangannya menarikan sebatang golok besar panjang sembilan kaki.

Itulah Thian-ong-cam-kui-to.

Sinar golok berkelebat, atap alang-alang beterbangan, bagai kilat membacok batok kepala Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat sudah mundur delapan kaki, kembali sinar golok menyambar atap rumah itu hancur, kekuatan sambaran Thian-ong-cam-kui-to memang laksana guntur menggelegar. Kini golok menabas miring, dalam sekejap sudah membacok tujuh kali.

Terpaksa Pho Ang-soat mundur, karena dia tidak mampu melawan atau menangkis. Dia harus melompat tinggi satu tombak lebih baru goloknya mampu menyentuh badan Biau-thian-ong yang berada di atas jangkungan. Padahal dirinya sekarang seperti dibungkus sinar golok, gerak-geriknya terasa sempit karena kanan kiri atas bawah sambaran sinar golok melulu.

Biau-thian-ong memegang golok dengan kedua tangannya, bacokan demi bacokan, hakikatnya tidak memberi kesempatan baginya untuk berganti napas. Padahal umpama

guntur menggelegar juga ada saatnya istirahat, umpama jendral malaikat yang gagah perkasa, tenaganya juga pasti terbatas. Tapi Pho Ang-soat beruntun harus berkelit empat puluh sembilan kali dari tabasan golok lawan, baru mendadak tubuhnya melesat keluar dari pinggir sambaran golok.

Kini goloknya pun sudah terlolos, Thian-ong-cam-kui-to terlalu panjang, makin panjang makin kuat, namun goloknya ini terlalu panjang, hanya bisa menjangkau jarak jauh, bila lawan menyerang dalam jarak dekat, maka susah dia membela diri.

Agaknya Pho Ang-soat tahu titik kelemahannya ini, maka goloknya sekarang sudah melesat ke hulu hati Biau-thian-ong. Siapa tahu pada saat yang menentukan itulah, mendadak bambu di bawah kakinya itu mendadak pula putus menjadi belasan ruas. Kontan badannya anjlok dari udara, Thian-ong-cam-kui-to juga sudah dibuangnya, entah bagaimana jadinya, waktu dia membalikkan tangan, tahu-tahu sudah mencabut sebatang golok lain. Golok pendek yang memancarkan cahaya kemilau, seiring dengan melorotnya tubuh ke bawah, goloknya menggores dada Pho Ang-soat.

Jurus mematikan yang pasti menang Pho Ang-soat ini justru berbalik menjadikan pangkal kematiannya. Bila singa atau harimau menerkam manusia, bagi pemburu yang punya pengalaman pasti akan menyelinap ke bawah perutnya dan mengangkat golok membelah perutnya. Demikianlah keadaan Pho Ang-soat sekarang, dia mirip seekor macan yang menerkam dari udara, golok pemburu itu sudah mengancam lambungnya, seolah-olah dia sudah merasakan tajam golok yang dingin mengiris sobek bajunya.

Biau-thian-ong juga sudah memperhitungkan Pho Ang-soat pasti takkan mampu menyelamatkan diri dari serangan goloknya, ini bukan lagi Thian-ong-cam-kui-to, tapi golok piranti membunuh manusia. Seluruh tenaganya sudah dia pusatkan di atas golok ini, tapi tenaganya mendadak sirna, hilang tanpa bekas.

Seluruh kekuatannya telah lenyap, seperti kantong kulit yang mendadak terkuras habis isinya. Padahal sudah jelas bahwa goloknya dapat menembus dada Pho Ang-soat, namun dia justru tidak mampu menusuknya lagi.

Apakah yang terjadi? Sungguh dia tidak habis mengerti, mati pun tidak mengerti. Tapi dia melihat darah, tapi bukan darah Pho Ang-soat, darimana datangnya darah? Dia pun tidak tahu, baru sekarang dia merasakan mendadak lehernya seperti tersedak oleh sekeping batu, dingin dan sakit seketika merangsang sekujur badannya, seperti tenggorokannya sudah digorok pisau.

Tapi dia tidak percaya, bahwa sinar golok yang berkelebat tadi telah menggorok lehernya, sampai mati dia tetap tidak percaya bahwa ada golok secepat itu di dunia ini, bahwasanya dia tidak melihat bagaimana golok itu menyambar.

Pho Ang-soat juga ambruk, jatuh di bawah rumpun bambu, alam semesta kembali diliputi keheningan nan damai. Mendadak dia merasakan sekujur tubuhnya teramat penat. Kejadian barusan meski hanya berlangsung dalam sekejap mata, namun dalam sekejap itu seluruh kekuatannya sudah terkuras habis.

Perbatasan antara hidup dan mati, memangnya hanya terpaut segaris saja. Baru sekarang dia maklum akan makna

perkataan itu, tadi jiwanya memang sudah teramat dekat dengan kematian. Duel kali ini boleh dikata sebagai pertempuran paling dahsyat yang belum pernah dia alami selama hidup.

Bintang-bintang memenuhi angkasa, darah sudah kering, darah Biau-thian-ong, bukan darahnya. Tapi dia seperti merasakan darahnya juga sudah kering mengalir, bila Biau-thian-ong mampu menggerakkan goloknya, dia pasti tak mampu melawan.

Malah dia maklum bila seorang bocah membawa pisau kecil pun mampu membunuh dirinya, untung orang yang mati tak bisa menggerakkan senjata.

Malam telah larut, di pegunungan yang terpencil dan sepi ini pasti takkan ada orang kemari.

Dia memejamkan mata, dia ingin pulas sebentar, dengan pikiran yang jernih baru bisa mangatur rencana, melakukan aksi selanjutnya.

Siapa tahu pada saat itulah justru seseorang telah datang.

Di tengah kegelapan mendadak berkumandang derap kaki orang mendatangi, perlahan tapi mantap dan tenang, seolah-olah derap langkahnya membawa irama yang aneh, irama yang mengasyikkan. Hanya seorang yang merasa yakin akan tugas yang dilakukannya, waktu berjalan baru bisa membawa irama tertentu.

Siapakah orang ini? Kenapa dia kemari? Datang untuk apa?

Pho Ang-soat mendengarkan penuh perhatian dalam hati, mendadak timbul perasaan aneh, irama langkah kaki ini ternyata mirip dengan gema genta dari kuil kuno di tengah hutan itu, itulah gema genta kematian. Irama langkah ini kedengarannya juga mengandung napsu membunuh.

ooooOOoooo

**Bab 17. Putus Asa**

Langkah kaki itu makin dekat, dari tengah kegelapan akhirnya muncul satu orang, seorang yang memegang sekuntum kembang, sekuntum kembang kecil warna kuning.

Yang sedang ternyata Hwesio gila, dia masih mengenakan jubah yang berlepotan tinta itu, maju perlahan-lahan, menancapkan kembang kuning itu di bawah rumpun bambu.

“Orang sudah kembali ke tempat asal, kembangnya pun kembali dimana tumbuh.”

Sorot matanya seperti membawa duka-lara, sayang sekali bentuk kembang ini masih tetap segar, tapi keadaan di sini sudah porak-poranda.

Dengan terlongong Pho Ang-soat juga mengawasi kembang kuning di bawah rumpun bambu itu, “Kau tahu bahwa aku pergi dari sini, kau pun tahu kembang ini tumbuh di sini, maka kau pun datang kemari.”

“Kau tahu apa?” tanya Hwesio gila “Apa pun aku tidak tahu,” sahut Pho Ang-soat. “Jadi kau tidak tahu siapa pemetik kembang ini, juga tidak tahu siapa diriku?”

“Siapa kau?”

Hwesio gila mendadak menuding noda tinta di jubahnya, katanya, “Kau bisa lihat tidak, apa ini?”

Pho Ang-soat menggeleng kepala.

Hwesio gila menghela napas, mendadak dia duduk di depan Pho Ang-soat, katanya, “Coba kau lihat lagi, kau harus mengawasi sepenuh perasaan.”

Pho Ang-soat bimbang, akhirnya dia pun duduk. Sinar bintang yang guram menyinari jubah yang semula bersih dan rapi itu, sekarang berlepotan noda hitam yang tak keruan.

Sepenuh perhatian Pho Ang-soat mengawasi, seperti mengawasi

api dupa yang berkelap-kelip di kamar nan gelap. Jika kau sudah merasakan api dupa ini tidak lagi berkelap-kelip, malah terangnya seperti obor, maka kau sudah setengah sukses. Selanjutnya kau akan dapat melihat asap dupa yang mengepul ke udara, sejelas melihat gumpalan mega di puncak gunung yang tinggi, kepulan asap yang menari-nari itu kelihatan seperti bangau yang terbang di balik mega.

Pho Ang-soat menatap sepenuh perhatian, mendadak terasa noda-noda yang tak keruan itu tidak lagi semrawut, seolah-olah mengandung suatu irama magis. Selanjutnya mendadak dia menemukan noda tinta hitam yang tak keruan itu secara gaib berubah menjadi suatu lukisan, dimana seolah-olah ada gunung tinggi, ada air mengalir, ada sinar golok yang menari tak pernah henti, ada pula air mata di wajah si bocah.

“Sebetulnya gambar apa yang kau lukis.”

“Apa yang sedang kau pikir dalam hatimu, gambar itulah yang sedang kulukis.”

Bentuk suatu lukisan memang timbul dari nurani orang, maka bukan saja gambar itu sebuah lukisan, malah lukisan yang paling antik di antara gambar.

Mata Pho Ang-soat sudah memancarkan cahaya, “Aku sudah tahu siapa kau, kau pasti Go Ho, salah satu pembantu Kongcu Gi.”

Hwesio gila terbahak-bahak, katanya, “Jelas ada gambar, kenapa kau bilang tiada lukisan? Jika tiada lukisan, mana bisa ada orang?”

“Orang siapa?”

“Sudah tentu orang di dalam gambar.”

Dalam gambar ada air mata si bocah, dalam hati memang merekalah yang dipikirkan. “Orangnya kemana?”

“Jelas ada orangnya, kenapa kau justru bertanya, agaknya yang gila bukan Hwesio, tapi adalah kau,” sambil tertawa lebar tangannya menuding sekenanya. “Coba kau lihat, bukankah orang ada di sana?”

Yang dituding adalah beberapa gubuk kecil itu, pintu jendela gubuk kecil itu terbuka lebar. Entah sejak kapan cahaya api sudah menyala di dalam rumah.

Waktu Pho Ang-soat menoleh dan memandang ke arah yang dituding, seketika dia melenggong.

Di dalam rumah ada orang, dua orang. Toh Cap-jit dan Co Giok-cin sedang duduk makan bubur, bubur yang sudah hampir dingin tadi kini tampak mengebul panas.

Tapi sekujur badan Pho Ang-soat justru menjadi dingin. Apakah yang dilihatnya ini mirip noda-noda hitam di jubah Hwesio gila, hanyalah lukisan abstrak? Lukisan yang tidak berbentuk? Lukisan dalam khayal belaka?

Bukan, yang satu ini pasti bukan, di dalam rumah memang kenyataan ada dua orang yang segar-bugar dan hidup, mereka memang Toh Cap-jit dan Co Giok-cin.

Setelah mengawasi noda hitam di jubah si Hwesio, sekarang setiap kerut-merut di muka mereka pun dapat dilihatnya dengan amat jelas, malah dia juga melihat jelas pori-pori mereka seperti sedang membuka, kulit daging kedutan.

Mereka tidak memperhatikan keadaan di luar rumah, dalam keadaan seperti itu, kebanyakan orang pasti akan berjingkat dan memburu ke sana atau berteriak memanggil.

Tapi Pho Ang-soat adalah Pho Ang-soat, Pho Ang-soat bukan kebanyakan orang itu, walaupun dia sudah berdiri, namun tetap berdiri di situ, bergerak pun tidak. Karena bukan saja dia sudah melihat kedua orang ini, malah dia mengawasi dengan lebih tajam, lekat dan jauh. Hanya dalam sekejap ini segera dia sudah melihat seluruh gelagat, kenyataan dari kejadian ini.

“Bukankah orang yang kau cari berada di sana?” ucap Hwesio gila.

“Ya, benar,” sahut Pho Ang-soat. “Kenapa tidak lekas kau ke sana?”

Pelan-pelan Pho Ang-soat berputar, lalu menatapnya, mata yang semula sudah kelihatan letih, duka hingga merah itu mendadak berubah menjadi dingin, kaku dan bening, setajam pisau menatapnya sampai lama, akhirnya dia berkata perlahan, “Aku hanya mengharap kau paham satu hal.”

“Coba katakan.”

“Sekarang bila aku mau mencabut golok, kau pasti mati, di langit di bumi yakin tiada seorang pun yang mampu menolong jiwamu.”

Hwesio gila tertawa pula, tawa yang dipaksakan, “Aku sudah memberi kesempatan hingga kau melihat orang yang kau cari, kau justru mau membunuhku.”

“Hanya melihat mereka belum cukup.”

“Apa pula kehendakmu?”

“Kau harus duduk tenang di sini, sekarang kau harus suruh orang yang bersembunyi di belakang pintu dan pojok rumah keluar, bila mereka berani melukai seujung rambut Co Giok-cin dan Toh Cap-jit, aku akan segera menggorok lehermu.”

Hwesio gila tidak tertawa lagi, sepasang mata yang suka memandang orang dengan nanar mendadak berubah amat bening dan dingin, agak lama kemudian baru dia berkata perlahan, “Pandanganmu memang tidak keliru, di pojok rumah dan di belakang pintu memang ada orang bersembunyi di sana, tapi sudah pasti mereka takkan mau keluar.”

“Kau tidak percaya bahwa aku mampu membunuhmu?”

“Aku percaya.”

“Kau tidak peduli?”

“Sudah tentu aku ingin hidup, tapi mereka boleh tidak peduli mati hidupku, membunuh dan pertumpahan darah sudah merupakan kejadian biasa bagi mereka, umpama kau mencacah tubuhku, aku berani tanggung mereka tidak akan mengerutkan alis.”

Pho Ang-soat bungkam, ucapan si Hwesio memang tidak salah, karena dia sudah melihat seraut wajah yang menongol di jendela, terlihat jelas wajah yang penuh codet serta seringainya yang sadis. Yang bersembunyi di pojok rumah itu adalah Kongsun To.

Hwesio gila berkata, “Tentu kau sudah mengerti bagaimana perangai orang ini, umpama kau mencacah hancur anaknya di depan matanya, mungkin dia pun tidak akan mengerutkan kening. Jiwanya kejam.”

Pho Ang-soat tidak menanggapi.

“Sekarang aku hanya mengharap kau memaklumi satu hal,” ucap Hwesio gila.

“Coba katakan.”

“Jika mereka mencacah lebur Co Giok-cin dan Toh Cap-jit, apakah kau tetap tak peduli?”

Tangan Pho Ang-soat mengepal kencang, perasaannya berat seperti tertindih.

Kongsun To mendadak tertawa lebar, katanya, “Bagus, pertanyaan bagus, aku juga boleh memberi jaminan, bila Pho Ang-soat berani melukai seujung rambutmu, aku pun akan menggorok leher kedua orang ini.”

Saking murkanya, muka Pho Ang-soat yang pucat kelihatan berkerut kedutan.

“Kau percaya tidak apa yang diucapkannya?”, tanya Hwesio gila.

“Aku percaya, maka aku harus hati-hati,” ucap Pho Ang-soat, “aku ingin mereka hidup segar, entah apa keinginan kalian?”

“Apa keinginan kami, kau pasti akan memberikan?” Hwesio gila menegas.

Pho Ang-soat mengangguk, katanya, “Bila mereka tetap hidup, asal aku mampu dan punya.”

Hwesio gila tertawa pula, katanya, “Aku hanya ingin kau mencopot pakaianmu, copot semua sampai telanjang bulat.”

Muka Pho Ang-soat yang pucat mendadak merah, otot sekujur badannya mengencang dan merongkol. Dia rela mati daripada dihina, apa boleh buat, dalam keadaan seperti ini dia tidak mungkin melawan, tidak bisa menolak.

“Sekarang juga aku ingin kau mulai copot pakaian, copot sampai telanjang.”

Tangan Pho Ang-soat terangkat, tapi tangan ini bukan mencopot kancing baju, tapi mencabut goloknya. Sinar golok

menyambar bagai kilat, tapi gerakan tubuhnya agaknya lebih cepat dari sambaran sinar golok itu.

Di tengah berkelebatnya sinar golok itu, dia sudah menerjang ke gubuk kayu itu, goloknya sudah menusuk amblas papan pintu rumah itu. Maka melolong jeritan ngeri di belakang pintu, seorang tersungkur roboh, siapa lagi kalau bukan “kalau ingin membunuh, maka tanpa pantangan”, yaitu Nyo Bu-ki.

Kini dia hanya memiliki sebelah tangan, tak terpikir olehnya bahwa golok itu akan menusuk tembus dari balik papan menghunjam dadanya. Dengan pandangan kaget dia mengawasi Pho Ang-soat, sorot matanya seperti bertanya, “Beginilah kau membunuhku?”

Sekilas Pho Ang-soat menatapnya dingin, sorot matanya seperti menjawab, “Jika ingin membunuh, tanpa pantangan, aku belajar dari kau.”

Pertanyaan dan jawaban itu tidak mereka ucapkan, karena sebelum Nyo Bu-ki sempat melontarkan sepatah kata pun, napasnya sudah berhenti.

Pho Ang-soat hanya menatapnya sekilas, di kala matanya menatap tajam, goloknya sudah berputar ke arah Kongsun To. Kongsun To melambung ke udara bersalto ke belakang, menerobos jendela turun di luar rumah, ternyata dia mampu menyelamatkan jiwanya dari sambaran golok itu. Maklum karena serangan golok Pho Ang-soat bukan bermaksud melukainya, tujuannya melindungi Co Giok-cin.

Sinar golok hanya berkelebat sekejap, tahu-tahu golok sudah kembali ke sarungnya.

Kongsun To berdiri jauh di pinggir rumpun bambu, mukanya yang bercodet mengkilap oleh keringat dingin yang mengucur deras.

Co Giok-cin menurunkan mangkuk dan sumpit, maka air matanya pun berderai membasahi pipi. Toh Cap-jit menatapnya, sorot matanya mengandung perasaan yang aneh, pandangan ganjil.

Hwesio gila menghela napas, katanya, “Bagus, orang yang lihai, golok yang bagus.”

Wajah Pho Ang-soat tetap pucat kaku, tak berubah, padahal jantungnya berdetak keras. Sergapannya tadi, padahal dia tidak yakin pasti berhasil, cuma kenyataan nasib baik seperti selalu menjadi miliknya, padahal posisi lawan lebih menguntungkan, maka terpaksa dia harus bertindak secara untung-untungan.

Mendadak Kongsun To menyeringai dingin, katanya, “Taruhanmu kali ini memang tepat, kau lebih mujur, namun percaturan ini, kemenangan tetap akan berada di tanganku.”

“Hm,” Pho Ang-soat mengejek.

“Karena kartu terakhir masih tergenggam di tanganku,” ucap Kongsun To.

“Dia masih punya kartu apa?”

Kongsun To berkata pula, “Sebetulnya kau sendiri bisa menduga, kalau tiada orang menunjukkan jalan, bagaimana mungkin kami menemukan tempat ini?”

Jari-jari Pho Ang-soat mengencang, lalu siapakah yang mengkhianati dirinya?

Mendadak sebuah jeritan lengking berkumandang, Toh Cap-jit mendadak turun tangan, dia menelikung lengan Co Giok-cin serta memeluk di depannya.

“Kaukah?!” seru Pho Ang-soat sambil membalikkan badan.

Toh Cap-jit mengawasi, sorot matanya memancarkan mimik yang aneh, seperti ingin bicara, tapi ditahannya pula.

Pho Ang-soat berkata, “Sebetulnya kau laki-laki jantan, kenapa tega melakukan perbuatan serendah ini?”

Akhirnya tak tertahan Toh Cap-jit buka suara, “Kau Dia hanya mengucap sepatah kata, mendadak kedua matanya melotot, selanjutnya darah meleleh dari ujung mata, lubang hidung dan menyembur dari mulutnya.

Kontan Co Giok-cin membalik, sikut menyodok dadanya hingga tubuhnya terjengkang roboh, di bawah ketiak di atas lambungnya ternyata ditembus oleh sebatang pisau runcing, pisau satu kaki yang mengkilap itu amblas sampai gagangnya. Raut mukanya sudah mengkeret, ujung mulutnya gemetar, seperti mau mengatakan, “Aku salah, aku keliru.....”

Asalkan dia manusia pasti pernah melakukan kesalahan, tak peduli orang macam apa pun tidak terkecuali.

Setelah melepas gagang pisau, Co Giok-cin segera mundur ke belakang, mendadak dia membalik terus memeluk Pho Ang-soat, pekiknya, “Aku membunuh orang.....aku membunuh orang!” Bagi dirinya, ternyata membunuh jauh lebih

menakutkan daripada dibunuh. Jelas baru pertama kali ini dia membunuh orang.

ooooOOoooo

Dulu Pho Ang-soat juga punya pengalaman demikian, waktu dia membunuh orang pertama kali, isi perutnya yang asam pun dimuntahkan keluar, dia maklum akan gejolak perasaan ini.

Bukan soal mudah untuk melupakan gejolak perasaan seperti ini. Tapi manusia masih akan terus membunuh orang, hanya manusia yang bisa membunuh manusia, karena ada sementara orang pasti mendesak seseorang untuk membunuh orang.

Soal bunuh membunuh ini ada kalanya seperti penyakit menular, siapa pun sukar meluputkan diri dari ketularan, karena bila kau tidak membunuh dia, maka dia akan membunuhmu.

Yang menjadi korban akan memperoleh ketenteraman di alam baka, yang membunuh malah akan tersiksa oleh derita lahir dan batin. Bukankah tragedi seperti ini mengandung suatu sindiran?

Keadaan telah tenang kembali, terlalu tenteram.

Darah tidak lagi mengalir, permusuhan sudah jauh terhindar. Jagat raya gelap kelam, tak terdengar suara apa pun. Tangis bayi pun tidak terdengar, dimana anak-anak itu?

Sekujur badan Pho Ang-soat menjadi dingin, katanya, “Anak-anak sudah jatuh ke tangan mereka!”

Co Giok-cin malah menekan rasa dukanya, membujuknya malah, “Anak-anak tidak akan mengalami bahaya, tujuan mereka bukan anak-anak.”

Segera Pho Ang-soat bertanya, “Apa kehendak mereka?”

“Yang mereka tuntut adalah ....”

“Apakah Khong-jiok-ling?”

Terpaksa Co Giok-cin membenarkan, “Mereka kira Jiu Cui-jing menyerahkan bulu merak itu kepadaku, bila aku menyerahkan bulu merak itu kepada mereka, anak-anakku akan dikembalikan kepadaku.” Air matanya mulai meleleh, “Tapi aku tidak punya bulu merak, padahal bagaimana bentuk barang itu aku pun belum pernah melihatnya.”

Dingin tangan Pho Ang-soat, sedingin es.

Co Giok-cin menggenggam tangannya, katanya rawan, “Sebetulnya tidak akan kuceritakan hal ini kepadamu, aku tahu tiada seorang pun di dunia ini dapat merebut anakku dari tangan mereka.”

“Tapi mereka kan juga anakku.”

“Tapi kau tak punya bulu merak, misal kau mampu membunuh mereka, anak-anak itu tetap takkan dapat kau rebut kembali.”

Pho Ang-soat membungkam, tidak bisa tidak dia harus mengakui bahwa dirinya tak mampu membereskan persoalan ini, perasaannya seperti disayat pisau.

Co Giok-cin menghiburnya lagi, “Untuk sementara mereka pasti tidak akan mengganggu anak-anak, tapi ...” Jari tangannya mengelus wajah Pho Ang-soat yang pucat, “Kau sudah terlalu lelah, terluka lagi, kau harus banyak istirahat, berusahalah kau membuang segala kerisauan hati dan melupakan mereka.”

Pho Ang-soat tidak bersuara, tidak bergerak, seolah-olah dia sudah kaku, pati rasa. Karena dia tidak punya bulu merak, dia tidak akan bisa menyelamatkan anak-anak. Dengan kedua tangannya dia menyambut kelahiran mereka di dunia ini, sekarang terpaksa dia harus menyaksikan mereka menderita dan terpisah dari ibunya, kemungkinan pula akan mati.

Sudah tentu Co Giok-cin juga merasakan penderitaannya, dengan air mata bercucuran dia menariknya ke ranjang serta menekan kedua pundaknya, katanya dengan lembut dan mesra, “Sekarang kau harus berusaha mengendorkan diri, apa pun jangan kau pikirkan, biar aku mengobati luka-lukamu.” Kembali dia meraba lembut muka orang, lalu secara tiba-tiba dia menotok tujuh Hiat-tonya dengan totokan berat.

Tiada orang bisa membayangkan perubahan ini, umpama setiap orang di dunia ini sudah menduga sebelumnya, tapi Pho Ang-soat pasti tidak pernah membayangkan. Maka dia hanya bisa menatapnya dengan kaget, tapi kejut dan herannya jauh lebih besar dari pukulan batinnya.

Bila sepenuh hati, dengan keluhuran jiwamu kau melayani seseorang, tapi orang itu malah mengkhianati kau, siapa dapat membayangkan betapa penderitaan batinnya.

Tapi Co Giok-cin malah tertawa, tertawa lembut dan manis, “Kelihatannya kau amat menyesal atau menderita, apakah luka-lukamu sakit? Atau perasaanmu yang tertusuk?” Tawanya kelihatan lebih riang, “Dimanapun rasa sakitmu, sebentar tidak akan terasa sakit lagi, karena orang mati tidak akan merasa sakit.”

Dengan tersenyum genit dia bertanya, “Semula kukira bulu merak berada di tanganmu, tapi melihat gelagatnya, agaknya rekaanku meleset. Maka aku akan segera membunuhmu, bila tiba saatnya, segala penderitaan sudah tidak akan terasa lagi olehmu.”

Bibir Pho Ang-soat sudah tergigit sampai mengeluarkan darah, bibir yang kering itu memang sudah merekah, sekarang sepatah kata pun tak mampu dia bicara.

Co Giok-cin berkata, “Aku tahu, kau pasti ingin bertanya kepadaku, kenapa bersikap begini terhadapmu, tapi aku justru tidak mau menerangkan.” Matanya mengawasi goloknya, “Kau bilang siapa pun tak boleh menyentuh golokmu ini, sekarang aku justru akan memegangnya.”

Dia mengulur tangan mengambil goloknya, lalu berkata pula, “Bukan saja memegangnya, malah dengan golokmu ini akan kubunuh dirimu.”

Jari tangannya terpaut satu dim saja dari gagang golok, mendadak Pho Ang-soat berkata, “Lebih baik jangan kau menyentuhnya.”

“Kenapa?” tanya Co Giok-cin.

“Karena aku belum ingin membunuhmu.”

Co Giok-cin tertawa lebar, katanya, “Aku justru ingin menyentuhnya, ingin aku tahu dengan cara apa kau akan membunuhku.” Akhirnya dia menyentuh golok itu.

Tapi golok itu mendadak membalik memukul punggung tangannya, sarung golok yang hitam itu seperti besi yang terbakar membara. Punggung tangannya seketika dihiasi jalur merah, saking kesakitan hampir saja dia melelehkan air mata, tapi rasa kejut dan takutnya jauh lebih besar daripada rasa sakit. Padahal dia sudah menotok tujuh Hiat-to di badannya. Selamanya tidak pernah meleset dia menotok Hiat-to orang.

“Sayang sekali ada satu hal selamanya takkan terpikir olehmu,” ujar Pho Ang-soat.

“Hal apa?”, Co Giok-cin menegas.

“Setiap Hiat-to di seluruh tubuhku sudah digeser satu dim dari tempat asalnya.”

Co Giok-cin melenggong.

Padahal segala rencana tiada satu pun yang dilalaikannya, tiada kesalahan gerakan totokannya, selamanya telak dan tidak pernah gagal. Yang salah sebetulnya adalah Pho Ang-soat, tapi mimpi pun dia tidak pernah menyangka bahwa letak Hiat-tonya juga salah. Kesalahan letak satu dim ini justru amat fatal, karena membuat seluruh rencananya gagal total.

Dia masgul, menyesal, gegetun dan menyalahkan Yang maha Kuasa tidak adil, namun dia lupa berpikir, bagaimana penggeseran letak satu dim ini bisa terjadi?

Latihan selama dua puluh tahun, darah dan keringat mengalir deras tak pernah habis, tekad yang teguh sekeras baja, kesabaran yang mengertak gigi. Begitulah terciptanya penggeseran yang satu dim itu, tiada sesuatu yang kebetulan untung-untungan di dunia ini.

Semua itu tidak pernah dia pikirkan, dia hanya memikirkan satu hal. Setelah gagal sekali pasti takkan ada kesempatan kedua kali, maka luluhlah dia.

Pho Ang-soat justru berdiri diam, menatapnya dingin, katanya mendadak, “Aku tahu kau terluka.”

“Kau tahu?” Co Giok-cin menegas dengan terbelalak.

“Lukamu di bawah ketiak, di antara tulang kedua dan ketiga di igamu, luka golok sepanjang empat centi, dalamnya tujuh mili.”

“Darimana kau bisa tahu?”

“Karena golokku yang melukaimu.”

Di luar ruang pemujaan Thian-liong-ko-sa, darah menetes di ujung goloknya.

“Orang yang membokong aku bersama Kongsun To di luar kuil tadi adalah kau.”

Ternyata Co Giok-cin cukup tabah, katanya, “Betul, memang aku.”

“Ilmu pedangmu patut dibanggakan.”

“Ya, lumayan.”

“Setiba aku di Thian-liong-ko-sa, kau pun segera menyusulku ke sana.”

“Langkahmu memang tidak lambat.”

“Kongsun To dan kawan-kawannya bisa menemukan tempat ini, sudah tentu bukan Toh Cap-jit yang membocorkan kepada mereka.”

“Sudah tentu bukan dia, tapi aku.”

“Karena itu kau membunuhnya.”

“Tentu takkan kubiarkan dia membocorkan rahasiaku.”

“Mereka dapat menemukan Bing-gwat-sim, sudah tentu juga lantaran engkau.”

“Jika bukan aku, mana mungkin mereka bisa tahu bahwa Bing-gwat-sim sudah kembali ke kamar rahasia bawah tanah itu?”

“Kau mengaku semua kesalahanmu?”

“Kenapa aku harus mungkir?”

“Kenapa kau lakukan semua itu?”

Mendadak Co Giok-cin mengeluarkan sekuntum bunga mutiara, bunga yang jatuh dari balik baju Tio Ping sebagai Jari telunjuk di dalam kamar rahasia di bawah tanah itu. Sambil

mengawasi bunga mutiara itu dia berkata, “Kau pasti ingat darimana bunga mutiara ini.”

Sudah tentu Pho Ang-soat masih ingat.

“Hari itu apa pun aku tidak mau, aku hanya mengambil bunga mutiara ini, kau pasti mengira aku seperti juga perempuan umumnya melihat barang mestika lantas melupakan segalanya.”

“Jadi kau bukan perempuan jenis itu?”

“Aku merebut bunga mutiara ini lebih dulu, karena aku kuatir kau melihat sandi rahasia merak di atas bunga mutiara ini.”

“Merak?”

“Bunga mutiara ini adalah pemberian Jiu Cui-jing kepada Co Giok-cin tanda ikatan perkawinan mereka, sampai dia akan membawa bunga mutiara ini.”

“Jadi Co Giok-cin sudah mati?”

“Kalau dia belum mati, bagaimana mungkin bunga mutiara ini bisa terjatuh ke tangan Tio Ping.”

Pho Ang-soat menutup mulut, sebab dia berusaha mengendalikan emosinya. Lama kemudian baru dia menghela napas pelan, katanya, “Ternyata kau memang bukan Co Giok-cin, siapa kau?”

Dia tertawa pula, tertawa licik dan kejam, “Kau tanya siapa aku? Memangnya kau sudah lupa bahwa aku adalah anakmu?”

Dingin kaki tangan Pho Ang-soat.

“Aku mau menikah dengan kau, meski hanya memberi beban kepadamu, sehingga kau gampang ditekan, dikendalikan, supaya kau mampus kelelahan, supaya kau selalu berusaha untuk menolongku hingga kau harus mengadu jiwa dengan orang lain, tapi siapa pun takkan menyangkal, bahwa aku sudah menikah dengan kau, sudah menjadi binimu.”

Tiada komentar.

“Aku menjebloskan Bing-gwat-sim, membunuh Yan Lam-hwi, tadi kutusuk Toh Cap-jit, ingin membunuhmu pula, tapi aku adalah istrimu,” tawanya lebih sadis, “aku hanya ingin kau ingat satu hal, kalau kau ingin membunuhku, boleh sekarang kau turun tangan.”

Mendadak Pho Ang-soat menerjang keluar.

Waktu itu adalah saatnya paling gelap sepanjang malam ini, tanpa menoleh dia terus terjun ke tengah kegelapan, dia sudah tidak bisa berpaling lagi.

Gelap pekat, kegelapan yang membawa kekecewaan. Gelap yang membuat orang putus asa.

Pho Ang-soat berlari kencang seperti kesetanan, dia tidak boleh berhenti, karena sekali dia berhenti dia pasti roboh. Sekarang apa pun tidak dipikirnya lagi, karena dia tidak bisa tidak harus berpikir.

Khong-jiok-san-ceng sudah runtuh, Jiu Cui-jing tidak menyesal, hanya mohon dia melakukan satu hal, mohon dia mempertahankan keturunan marga Jiu saja.

Tapi Co Giok-cin sekarang sudah mati.

Dia tahu bahwa di atas bunga mutiara itu pasti ada sandi rahasia merak, maka sudah pasti bahwa “dia” adalah salah satu dari pembunuh itu.

Tapi dia justru mengawalnya, memperhatikan sepenuh hati dan melindunginya, malah menikahinya pula.

Jika bukan lantaran dia, bagaimana Bing-gwat-sim bisa mati?

Jika bukan melindungi dia, bagaimana Yan Lam-hwi bisa mati?

Dia malah menganggap apa yang dilakukan selama ini benar dan tepat, baru sekarang dia menyadari apa yang pernah dilakukannya sungguh amat menakutkan.

Tapi sekarang sudah terlambat, kecuali muncul keajaiban, orang yang sudah mati, pasti takkan bisa hidup kembali. Padahal dia tidak percaya adanya kegaiban. Maka kecuali lari lintang-pukang seperti anjing kelaparan di tengah kegelapan, apa pula yang bisa dia lakukan sekarang? Umpama dia membunuhnya apa pula faedahnya?

Semua persoalan itu dia tidak berani memikirkan, juga tak bisa dipikirkan, karena benaknya ruwet, pikirannya kacau balau. Keruwetan yang mendekati gila.

Dia lari dan lari terus hingga kehabisan tenaga, maka dia roboh, begitu badannya mulai berkelejetan, mengejang dan meronta-ronta. Cambuk yang tidak kelihatan itu mulai melecut dan menghajar sekujur badannya pula.

Para malaikat, para dedemit atau iblis yang ada di bumi dan langit sekarang seperti mengutuk serta menghukumnya, sehingga dia menderita, dia sendiri pun ingin menghukum dan menyiksa diri sendiri. Paling tidak, hanya itulah yang bisa dia lakukan sekarang.

Dalam gubuk kecil itu tenang, hening tiada suara apa pun.

Di luar pintu sayup-sayup seperti ada orang bicara, tapi suaranya kedengaran amat jauh.

Segala sesuatu di sekitarnya kelihatan remang-remang, amat jauh, sampai awak sendiri pun terasa seperti di tempat jauh.

Tapi kenyataan dirinya jelas berada di sini, di dalam gubuk cilik yang sempit, bau apek dan pengap ini.

Tempat apakah ini? Siapa pula pemilik gubuk reyot ini? Dia hanya sedikit ingat sebelum dirinya ambruk, dia seperti menjebol roboh sebuah pintu sempit. Agaknya dia pernah kemari.

Tapi ingatannya juga masih samar-samar, amat jauh, namun percakapan di luar pintu mendadak makin keras. Itulah percakapan seorang laki dan perempuan.

“Jangan lupa aku inikan sudah langganan lama, kenapa kau membiarkan aku pulang gigit jari,” itulah suara laki-laki.

“Sudah kujelaskan, hari ini tidak bisa. Kuharap kau datang lain kali,” suara perempuan setengah meminta, nadanya tegas.

“Kenapa hari ini tidak boleh?”

“Karena ... karena hari ini aku datang bulan.”

“Kentut busuk,” laki-laki itu mendamprat gusar. “Umpama benar kau datang bulan, kau juga harus mencopot celana biar kuperiksa.”

Nafsu laki-laki bila tidak tersalurkan biasanya memang mudah naik pitam.

“Kau tidak takut sial?”

“Kenapa takut? Tuan besarmu ini punya uang, takut apa? Nah, ini lima tahil boleh kau terima dulu, baru kau copot celanamu.”

Lima tahil dapat memuaskan nafsu? Lima tahil cukup untuk menghina perempuan? Tempat apakah sebetulnya di sini? Dunia macam apakah yang ada di sini?

Sekujur badan Pho Ang-soat dingin lunglai, seperti mendadak dia terjeblos ke dalam air dingin, tenggelam ke dasar air, akhirnya dia teringat tempat apa ini.

Akhirnya dia melihat patung pemujaan di atas ranjang itu, lalu terbayang akan gadis yang mengenakan kalung kembang melati itu. Bagaimana aku bisa kemari? Apakah lantaran dia pernah mengatakan, “Aku pasti menunggumu?” Apakah sekarang dirinya seperti dia menghadapi jalan buntu, tiada arah yang bisa ditempuhnya? Apakah lantaran nafsunya sudah terbenam sekian lama dan di sini dia memperoleh pelampiasan?

Hanya dia sendiri yang dapat menjawab pertanyaan ini, tapi jawabannya justru tersembunyi di relung hatinya yang paling

dalam, mungkin untuk selamanya tiada orang yang bisa menggalinya keluar, mungkin dia sendiri pun tidak mampu.

Dia tidak bisa berpikir lagi, karena pada saat itulah seorang laki-laki mabuk sudah menerjang masuk.

“Ha, memangnya tuanmu sudah tahu dalam kamarmu menyembunyikan laki-laki, ternyata kau tertangkap basah sekarang.” Jari-jari tangannya yang segede wortel itu terpentang, seperti ingin merenggut Pho Ang-soat dari atas ranjang. Tapi yang dia cengkeram ternyata gadis berkalung kembang melati itu, karena dia ikut memburu ke dalam, menghadang di depan ranjang serta berteriak, “Jangan kau menyentuhnya, dia sedang sakit.”

Laki-laki itu tertawa lebar, serunya, “Laki-laki macam apa yang tak bisa kau cari, kenapa kau justru memilih setan penyakitan ini?”

Gadis berkalung kembang melati mengertak gigi, katanya, “Kalau kau memaksa, boleh aku ikut kau ke tempat lain, lima tahil uangmu pun tak usah kuterima, kali ini kau boleh gratis.”

Laki-laki itu menatapnya seperti heran, desisnya, “Biasanya kau minta bayar lebih dulu, kenapa kali ini kau rela gratis?”

“Karena hari ini aku senang,” sahut gadis itu keras.

Laki-laki itu mendadak berjingkrak beringas, serunya, “Berdasar apa tuanmu harus melihat kau senang. Kau senang, tuanmu tidak senang.” Begitu dia kerahkan tenaga, seperti elang menyambar ayam kecil, gadis itu diangkatnya tinggi-tinggi.

Dia melawan, karena bukan saja dia tidak mampu melawan, juga tidak bisa melawan, penghinaan dan siksaan yang dia alami sudah terlalu biasa.

Akhirnya Pho Ang-soat berdiri, desisnya, “Lepaskan dia.” Laki-laki itu mengawasinya dengan kaget, “Kau yang bicara?” Pho Ang-soat mengangguk.

“Kau setan penyakitan ini suruh aku melepas dia?” Pho Ang-soat mengangguk pula.

“Tuan besar justru tidak mau melepaskan dia, kau setan penyakitan ini mau apa?” mendadak dia melihat tangan Pho Ang-soat memegang golok. “Jahanam, ternyata kau membawa golok, memangnya kau berani membunuhku?”

Membunuh orang.

Lagi-lagi membunuh orang, kenapa orang harus memaksa membunuh orang? Akhirnya Pho Ang-soat berduduk di pinggir ranjang tanpa bersuara, terasa perutnya sedang mengkeret, hampir tak tertahan dia ingin muntah.

Laki-laki itu tertawa lebar, perawakannya tinggi kekar, daging otot kedua lengannya merongkol mirip binaragawan, hanya sedikit bergerak dia lempar gadis berkalung melati itu terbanting di atas ranjang. Lalu dia merenggut baju Pho Ang-soat, serunya dengan tertawa lebar, “Setan penyakitan macammu begini juga berani menjadi pengawal pelacur busuk ini? Ingin tuanmu membuktikan berapa besar tulang-tulangmu?”

Gadis itu sudah meringkal di ranjang sambil memekik.

Laki-laki kekar itu sudah siap menjinjing Pho Ang-soat serta melemparkannya keluar pintu.

“Blang!”, seorang terbanting keras di luar pintu, namun bukan Pho Ang-soat yang terbanting, ternyata laki-laki kekar malah. Cepat dia merangkak lalu menerjang maju pula, tinjunya terayun menggenjot muka Pho Ang-soat. Pho Ang-soat tidak bergerak, tahu-tahu laki-laki itu menjerit memegangi tangan sambil menjengking, saking kesakitan keringat dingin membasahi selebar mukanya, sambil menjerit-jerit dia berlari keluar.

Pho Ang-soat memejamkan mata, gadis itu malah terbelalak, dengan kaget dia mengawasinya, seperti heran, kaget juga kagum.

Pelan-pelan Pho Ang-soat berdiri perlahan, beranjak keluar, pakaiannya basah kuyup oleh keringat dingin.

Bersabar itu bukan sesuatu yang mudah.

Bersabar adalah derita, derita yang jarang bisa dipahami dan diselami oleh kebanyakan orang.

Sinar surya di luar rumah menerpa mata, wajahnya yang pucat kelihatan bening ditimpa sinar mentari. Di bawah pancaran sinar mentari yang segar dan benderang ini, seorang seperti dirinya, apa yang dapat dia lakukan? Kemana dia bisa pergi? Mendadak hatinya seperti dirundung suatu kekuatan yang tak bisa dia lukiskan.

Bukan orang yang dia takuti, tapi diri sendiri. Dia pun takut pada cahaya matahari, karena dia tidak berani berhadapan dengan cahaya mentari yang segar dan benderang ini, dia

tidak berani menghadapi dirinya sendiri, akhirnya dia terjungkal lagi.

ooooOOoooo

## Bab 18. Saat Cinta Mengental, Perasaan Pun Menipis

Kuah yang segar hangat terasa mengalir dalam tenggorokannya, perutnya yang mengkeret lambat-laun mulai mengendor, seperti tanah yang kering disiram air, mendapat kebutuhan yang mendesak.

Waktu pertama kali Pho Ang-soat membuka mata, pertama yang dilihatnya adalah tangan yang putih dan kecil. Tangan yang memegang sebuah sendok kecil sedang menyuapi kuah hangat itu ke dalam mulutnya.

Melihat dia membuka mata, segera dia mengunjuk senyum gembira, “Inilah kuah ayam yang sengaja kusuruh nenek sebelah yang mencuci pakaian itu menggodoknya, konon bisa menambah sehat badan, agaknya memang manjur.”

Pho Ang-soat ingin menutup mulut, tapi sesendok kuah yang kental kembali diangsurkan ke depan mulutnya, sungguh tidak enak dia menolak. Dengan tertawa dia berkata pula, “Kalau dibicarakan memang aneh dan lucu. Selama hidupku ini belum pernah aku merawat orang lain, juga tiada orang yang pernah memperhatikan diriku?”

Gubuk kecil ini hanya terdapat sebuah jendela kecil, sang surya tetap memancarkan cahayanya yang benderang di luar rumah. Pandangannya sudah beralih dari muka Pho Ang-soat, melongok mengawasi cahaya surya di luar jendela. Cahaya

matahari benderang, namun sorot matanya malah guram. Apakah dia terkenang akan masa lalu, di kala dia hidup sebatangkara, tiada orang menjaga, merawat dan membimbingnya? Jelas masa lalu itu dirinya tidak menikmati hidup sengsara di bawah terik matahari, mungkin selama hidupnya dulu belum pernah sehari pun dia lewatkan di bawah pancaran sinar mentari.

Agak lama kemudian baru perlahan dia melanjutkan, “Sekarang baru aku tahu, peduli kau dirawat orang atau orang merawatmu, ternyata begitu ... adalah peristiwa yang baik.”

Dia gadis yang tidak pernah mengecap pendidikan, tidak banyak yang diketahuinya, maka cukup lama kemudian baru dia merasa tepat menggunakan “baik” itu untuk melukiskan perasaan dirinya.

Pho Ang-soat dapat memaklumi perasaannya, jelas itu tidak cukup dilukiskan dengan huruf “baik” belaka. Karena di dalamnya mengandung kepuasan, selamat dan bahagia, karena dia merasa selanjutnya dirinya tidak akan kesepian. Bukan berarti dia mendambakan perawatan dan perlindungan orang lain, namun asal dirinya bisa merawat orang lain, maka hidupnya ini sudah puas, sudah senang.

Mendadak Pho Ang-soat bertanya, “Siapa namamu? Nama aslimu sendiri.”

Dia tertawa pula, dia senang bila orang lain bertanya namanya, karena ini pertanda dia sudah menganggap dirinya sebagai manusia. Seorang manusia tulen, seorang yang berdikari, bukan lagi sebagai alat orang lain, juga bukan barang permainannya. Dengan tertawa dia berkata, “Aku she

Ciu, bernama Cui-thing, dulu orang sering memanggil aku Siau-thing."

Pertama kali ini Pho Ang-soat menemukan tawanya yang tulus dan wajar, karena dia sudah mencuci bersih pupur dan gincu di muka dan bibirnya, yang tampak sekarang adalah wajahnya yang asli. Dia tahu Pho Ang-soat sedang mengawasi dirinya. "Di waktu aku tidak merias diri, apakah wajahku tidak kelihatan seperti nenek?"

"Tidak mirip," sahut Pho Ang-soat.

Tawa Siau-thing lebih riang, katanya, "Kau memang seorang yang aneh, aku tidak mengira kau datang mencariku." Lalu keningnya berkerut, "Waktu kau datang, keadaanmu amat menakutkan, semula aku mengira kau sudah hampir mati, apa pun yang kutanyakan, kau bilang tidak tahu, tapi begitu aku menyentuh golokmu, lantas mau memukulku." Matanya lantas menatap golok hitam di tangannya itu.

Pho Ang-soat diam saja, dia pun tidak bertanya lagi, sudah lama dan biasa dia menghadapi gerakan tutup mulut orang lain. Maka terhadap persoalan apa pun, dia tidak pernah memberikan harapan yang besar. Terhadap dunia yang tidak kenal kasihan ini hakikatnya dia sudah tidak mempunyai angan-angan dan tiada mendambakan apa pun. Sampai pun siapa namanya dia pun tidak bertanya, karena ....

"Aku tahu kau adalah orang baik, meski pernah memukulku sekali, namun kau tidak menghina dan menganiayaku seperti laki-laki lain, tanpa sebab kau sudah memberi aku uang sebanyak itu." Bagi dirinya, kejadian ini sudah merupakan budi besar dan menenteramkan hatinya, sudah cukup untuknya merasa berhutang budi dan berterima kasih selamanya.

“Uang yang kau berikan itu, sepeser pun tidak kugunakan, umpama setiap hari makan ayam juga cukup digunakan sampai lama, maka kau harus tinggal di sini, setelah penyakitmu sembuh baru kau boleh pergi.” Lalu dia genggam tangan Pho Ang-soat, “Jika sekarang kau mau pergi, pasti aku amat sedih, amat sengsara.”

Bagi pandangan orang lain dia adalah perempuan jalang yang rendah dan hina, untuk lima tahil bersedia menjual diri, tapi terhadap Pho Ang-soat dia tidak memohon apa-apa, asal dia diberi kesempatan untuk merawatnya, maka hatinya akan puas. Dibanding perempuan yang menganggap dirinya suci dan agung, lalu siapa lebih suci? Lebih agung? Siapa pula yang hina-dina?

Dia menjual diri karena dia harus hidup, memangnya siapa yang tidak ingin hidup?

Pho Ang-soat memejamkan mata, mendadak dia bertanya, “Di sini ada arak tidak?”

Siau-thing menjawab, “Aku tidak menyimpan arak, tapi aku bisa pergi membelinya.”

“Baik, kau beli, aku tidak pergi.”

Orang sakit tidak boleh minum arak, kenapa dia mau minum? Apakah lantaran hatinya dirundung kerisauan dan derita? Tapi minum arak bukan cara yang baik untuk menyelesaikan persoalan, apa manfaatnya minum arak terhadap dirinya?

Hal ini Siau-thing tidak pernah memikirkan, biasanya dia memang jarang menggunakan otak, memang tiada yang perlu

dipikir, keinginannya pun tidak besar. Asal dia mau tinggal di sini, dirinya disuruh beli apa pun tidak menjadi soal.

Manusia hidup harus mengobarkan semangat mengejar cita-cita, lakukan apa yang ingin kau lakukan secara sadar, tidak boleh patah arang, menyesali nasib sendiri dan menjebloskan diri ke lumpur yang lebih dalam. Tidak pernah dia mau memahami nasehat atau petuah ini.

Karena dia sudah lama bernapas dalam lumpur, sudah lama bergelimang kotoran dalam kehidupan yang serba jorok ini, selama ini belum pernah ada seorang pun yang memberi kesempatan kepadanya, supaya dia merangkak keluar, membersihkan badan dan berdiri.

Bagi dirinya, jiwa dan kehidupan tidak seruwet yang dianggap dan dipandang orang lain, kehidupan bukan sesuatu yang mahal, tinggi nilainya. Kehidupan tidak pernah memberikan manfaat apa-apa bagi dirinya, kenapa pula dia harus menaruh banyak harapan dan mengejar angan-angan?

Pho Ang-soat sudah mabuk, entah berapa kali dia jatuh bangun, berapa kali mabuk? Orang bila mabuk, maka dia pasti akan melakukan banyak perbuatan yang mengherankan, perbuatan di luar nalar manusia.

Tapi dia tidak menyesal, tidak mengeluh, tidak bertobat. Dia menerima dan menerima.

Dia minta arak, segera dia beli, beli sekali dan sekali lagi, ada kalanya tengah malam buta-rata terpaksa dia harus menggedor pintu warung arak. Bukan saja dia tidak pernah mengomel, mengeluh, keinginannya pasti dituruti, tidak pernah dia menunjukkan sikap kurang senang.

Cuma belakangan ini bila dia pergi membeli arak, cukup lama baru pulang, padahal letak penjual arak tidak jauh jaraknya.

Ada kalanya otak Pho Ang-soat jernih dan sadar, namun tidak pernah dia bertanya kenapa dia pergi begitu lama? Padahal uang yang dia berikan hari itu hanyalah pecahan uang perak yang tidak seberapa jumlahnya, karena hanya itu pula miliknya. Selama ini dia hidup miskin, semiskin dirinya yang sebatangkara ini. Tapi dia tidak pernah bertanya darimana dia mendapat uang untuk membeli arak. Dia tidak boleh bertanya, tidak berani bertanya.

Siau-thing juga tidak pernah tanya tetek-bengek, namun pernah melimpahkan sepatah kata yang takkan pernah terlupakan selama hidupnya.

Malam itu dia minum arak, malam sudah larut, setelah agak sinting dia berkata, “Walau aku tidak tahu apa-apa, aku tahu kau pasti amat menderita.”

Menderita? Apakah perasaannya sekarang cukup dilukiskan hanya dengan “menderita” saja?

Suatu hari dia kelihatan gembira, karena hari itu adalah hari ulang tahunnya, sengaja dia membeli arak lebih banyak dari biasanya, malah dia pun membeli seekor ayam babon gemuk yang belakangan ini sudah jarang mereka nikmati bersama.

Tapi waktu dia pulang, si dia sudah pergi. Pergi tanpa meninggalkan sepatah kata pun.

Botol arak jatuh dan hancur berantakan, dia berdiri menjublek di pinggir ranjang, dari siang sampai malam,

bergeming dari tempatnya pun tidak. Di atas bantal masih tertinggal seutas rambutnya, dia menggulungnya, lalu dibungkus serta disembunyikan dalam dadanya, lalu dia keluar membeli arak pula.

Hari ini adalah hari ulang tahunnya. Seorang selama hidup berapa kali akan merayakan ulang tahun? Kenapa dia tidak boleh mabuk?

Pho Ang-soat tidak mabuk, selama dua hari ini dia tidak mabuk.

Selama dua hari ini dia terus melangkah ke depan tak pernah berhenti, bukan saja tanpa tujuan, juga tidak menentu arahnya. Hanya satu keinginannya, lekas pergi, pergi ke tempat yang jauh, meninggalkan dia makin jauh makin baik.

Mungkin mereka sudah terbenam, tapi dia tidak tega untuk menyeretnya lebih dalam. Perpisahan memang mendatangkan duka-lara, tapi dia masih muda, betapapun besar derita itu akhirnya juga akan silam, akhirnya akan lekas dilupakan. Ketahanan orang muda terhadap penderitaan biasanya memang lebih kuat, bila terseret lagi, kemungkinan dia tidak akan bisa bangkit lagi.

Bila lelah, dimana saja dia boleh merebahkan diri untuk tidur, lalu mulai melangkah pula ke depan. Sebutir nasi pun tidak masuk perutnya, dia hanya minum sedikit air. Jenggotnya sudah tumbuh kasar seperti duri landak, dari jauh sudah tercium bau apek dan busuk badannya.

Dia sedang menyiksa diri, menyiksa diri sendiri dengan sekuat tekadnya. Sekarang hampir tak terpikir lagi “si dia”

dalam benaknya, hingga suatu saat dia mendadak menemukan selembar sapu tangan kecil di dalam bajunya.

Sapu tangan sutra dihiasi bunga warna merah, itulah salah satu di antara benda miliknya yang paling berharga. Sapu tangan itu membungkus lembaran uang kertas yang jumlahnya tidak kecil dan beberapa keping emas murni.

Uang dan emas ini dia temukan di tubuh Jari telunjuk yang hari itu meregang jiwa, dia menyimpannya ke dalam saku, kejadian itu sudah lama dia lupakan. Waktu penyakitnya kumat, sekujur badan bergetar, meronta dan berkelejetan, hingga barang-barang dalam kantongnya tercecer keluar, Siau-thing memungut dan mengumpulkannya serta membungkusnya dengan sapu tangan sutra dihiasi bunga warna merah yang amat disayanginya ini.

Demi mengejar lima tahil perak dia rela menjual dirinya, malah demi memperoleh imbalan sebotol arak. Tapi barang-barang berharga ini, jangan kata menyentuh, memakainya, menyinggung pun dia tidak pernah. Dia rela menjual diri sendiri, sepeser pun tidak menggunakan uangnya.

Hati Pho Ang-soat seperti disayat-sayat, mendadak dia berjingkrak serta berlari pula seperti banteng kesurupan, berlari balik ke arah gubuk kecil itu.

Tapi dia sudah tidak di sana.

Di depan gubuk kecil itu berjejal banyak orang, berbagai jenis manusia, di antaranya masih ada opas yang berseragam biru bertopi tinggi dengan bulu angsa terselip di pinggir topinya.

“Apakah yang terjadi?” dia bertanya pada orang, orang itu tidak menghiraukan dirinya, untung seorang pengemis yang setengah sinting mendeprok di tanah menganggap dia sebagai kawan sejenis.

“Gubuk ini sebetulnya ditinggali seorang pelacur, kemarin malam ternyata dia minggat, maka tuan opas memburu kemari hendak menangkapnya.

“Kenapa dia akan ditangkap? Kenapa dia melarikan diri?”

“Karena dia membunuh orang.”

Membunuh orang? Gadis yang bajik, lemah dan harus dikasihani itu bagaimana mungkin berani membunuh orang? “Siapa yang dia bunuh?”

“Juragan arak di ujung gang luar itu,” si pengemis bicara sambil mengepal tinju. “Babi gendut itu memang pantas dibuat mampus.”

“Kenapa harus membunuhnya?”

“Dia sering ke sana membeli arak, semula membeli dengan uang, tapi dia minum terlalu banyak, hingga lupa melayani lelaki, bila sudah ketagihan arak, terpaksa dia barter, dengan kemulusan tubuhnya dia membarter sebotol arak, menyerahkan dirinya kepada babi gendut itu.”

Pengemis itu tertawa, katanya, “Karena babi gendut itu tidak tahu apa kerjanya, maka dia menaksirnya, kemarin malam entah kenapa seorang diri dia lari ke warung arak itu dan minum di sana, minum sepuasnya, minum sampai mabuk, sudah tentu babi gendut itu amat senang, dia mengira memperoleh kesempatan baik, mumpung dia mabuk, maka

dia ingin menunggangi genduk manis itu. Siapa tahu meski biasa dia menjual diri, justru tidak menyerah kepada babi gendut itu, di waktu babi gendut itu menggunakan kekerasan, dia ambil golok jagal di atas meja terus membelah batok kepala babi gendut itu hingga mampus seketika."

Pengemis ini masih ingin bercerita, tapi orang yang mendengarkan ternyata sudah lenyap entah kemana. Terpaksa pengemis itu tertawa getir sambil geleng-geleng, gumamnya, "Memang banyak kejadian aneh di zaman ini, seorang pelacur ternyata telah membunuh orang daripada dia harus mencopot celana, coba bayangkan apakah tidak lucu dan menggelikan?"

Sudah tentu pengemis ini merasa lucu dan geli, tapi kalau dia tahu seluk-beluk dan asal mula serta latar belakang peristiwa ini, mungkin dia akan mendekam di tanah menangis tergerung-gerung.

Pho Ang-soat tidak menangis, tidak meneteskan air mata.

Warung arak di ujung gang itu sedang berduka cita, tapi Pho Ang-soat menerobos masuk, diambilnya seguci arak, mulut guci dia tabas remuk dengan telapak tangannya. Tiada orang berani mencegahnya, lalu seguci arak itu ditenggaknya sendiri sampai habis, lalu dia roboh terkapar di pinggir selokan di sebuah lorong.

Entah kenapa dia tidak menjajakan dirinya lagi?

Entah kenapa dia lari ke warung arak itu minum sendirian sampai mabuk, namun pantang diperkosa oleh babi gendut itu?

Sebetulnya lantaran apa dia berbuat demikian? Siapa tahu?

Mendadak Pho Ang-soat menjerit keras, “Aku tahu ... aku tahu.”

Kalau sudah tahu memangnya kenapa? Setelah tahu hatinya hanya akan lebih menderita, dia sudah lari, tapi kemana dia bisa lari? Paling dari mulut buaya ini ke mulut buaya yang lain, bukan mustahil nasibnya akan lebih jelek, lebih menderita daripada mulut buaya semula.

Pho Ang-soat masih ingin minum, dia belum mabuk, karena dia masih bisa memikirkan beberapa hal ini.

Karena siapa Bing-gwat-sim dan Yam Lam-hwi mati?

Karena siapa Siau-thing harus melarikan diri?

Segera dia meronta bangun dengan langkah sempoyongan menerobos keluar ke jalan besar, kebetulan seekor kuda sedang dibedal di tengah jalan raya. Kuda gagah itu terkejut sampai meringkik, penunggangnya membentak murka sambil melecutkan cambuknya.

Cambuk lemas selincah ular itu ternyata sudah terpegang oleh jari-jari tangan Pho Ang-soat. Meski sedang mabuk, sedang kalap dan menyiksa diri sendiri sedemikian rupa, betapapun dia tetap Pho Ang-soat.

Penunggang kuda itu menarik cambuknya sekuat tenaga, tiada seorang pun yang mampu merebut sesuatu dari tangan Pho Ang-soat. “Taaaas”, cambuk itu patah. Pho Ang-soat masih berdiri tidak bergeming, sebaliknya penunggang kuda itu terjengkang ke belakang terus terjungkal dan jatuh

telentang dari pelana. Ternyata reaksinya cukup cekatan, sebelum punggungnya menyentuh bumi, kakinya sudah memancal pedal hingga tubuhnya melejit mumbul dan bersalto sekali di tengah udara.

Kuda itu berlari ketakutan, orang itu kini sudah berdiri tegak di tempatnya, dengan kaget dia mengawasi Pho Ang-soat. Pho Ang-soat tidak memandangnya, melirik pun tidak.

Sekarang yang terpandang dalam pelupuk matanya hanyalah seguci arak, seguci arak yang dapat membuatnya mabuk dan melupakan segala derita dan nestapa ini. Dia beranjak pergi dari depan orang ini, gaya langkahnya memang berat dan aneh, kaku lagi.

Sorot mata orang ini mendadak memancarkan cahaya aneh, pandangan ganjil seperti mendadak dia melihat setan menakutkan, namun segera dia berteriak, “Tunggu dulu!”

Pho Ang-soat tidak menghiraukan seruannya.

Mendadak orang itu membalik tangan mencabut pedang, dengan gesit pedangnya menusuk iga Pho Ang-soat. Gerakannya enteng, cepat dan lincah, jelas dia seorang ahli pedang yang tangguh di Bu-lim. Tapi ujung pedangnya masih terpaut tujuh dim dari badan Pho Ang-soat, golok Pho Ang-soat sudah berkelebat. Sinar golok menyambar, darah pun menyembur, batok kepalanya ternyata sudah terbelah dua.

Sebelum orangnya roboh, golok sudah kembali ke dalam sarungnya, ternyata langkah Pho Ang-soat tidak pernah berhenti, sikapnya seperti tidak terjadi apa-apa, melirik pun tidak ke arah korbannya.

Dia membunuh orang, membunuh ada berbagai cara. Belum pernah dia membunuh orang dengan cara sekeji ini, dia membunuh karena terpaksa, karena didesak oleh keadaan. Padahal dia bukan seorang algojo, seolah-olah bukan dia yang membelah kepala orang itu.

Kalau bukan dia, lalu siapa?

“Dia mengambil golok jagal di atas meja, sekali bacok dia membelah kepala babi gemuk itu menjadi dua”. Sudah jauh dia melangkah, mayat orang yang barusan terbunuh sudah tidak kelihatan, tapi mendadak dia berhenti, lalu muntah-muntah.

Setelah habis isi perutnya, sudah tentu dia harus minum, yang diminum jauh lebih banyak dari yang dimuntahkan.

Malam telah larut, dalam warung itu ternyata masih banyak orang, karena siapa pun dia bila sudah masuk kemari, maka dia dilarang pergi. Karena Pho Ang-soat sudah sesumbar, “Aku yang mentraktir, kalian harus menemani aku minum, siapa pun tidak boleh pergi.”

Badannya membawa bau busuk dan anyirnya darah, tapi tangannya juga menggenggam segebung uang kertas dan kepingan emas.

Bau badannya cukup membuat orang mual dan benci, bau darah menciutkan nyali orang, sebaliknya segebung uang membuat orang menaruh hormat dan munduk-munduk kepadanya, karena itu tiada seorang pun yang berani pergi.

Secangkir dia habiskan, hadirin juga harus menghabiskan secangkir. Dari luar ternyata masuk lagi dua

orang, hakikatnya dia tidak melihat orang macam apa sebetulnya kedua orang ini.

Tapi kedua orang ini menatapnya malah, satu di antaranya melangkah maju dan duduk di depannya.

“Hayo keringkan!” diangkatnya satu cangkir, lalu dihabiskan sekali tenggak, ternyata hadirin tiada yang melihat kehadirannya, melirik pun tiada.

Mendadak orang itu tertawa bingar, katanya, “Bagus, kau kuat minum.”

“Ehm, ya, aku kuat minum.”

“Kuat minum, permainan golokmu juga hebat.”

“Ilmu golok hebat,” ujar Pho Ang-soat.

“Kalau tidak salah kau pernah bilang, ilmu golok yang dapat membunuh orang adalah ilmu golok yang bagus,” kata orang itu. “Aku pernah bilang demikian?”

Orang itu manggut-manggut, mendadak bertanya, “Tahukah kau siapa yang kau bunuh tadi?”

“Tadi aku pernah membunuh orang? Siapa yang kubunuh?”

Orang itu menatapnya, sorot mata yang mengandung tawa sinis, tawa yang menghina, tawa yang menggugah seorang yang sudah mabuk, katanya, “Yang kau bunuh tadi adalah saudara tua iparmu.”

Pho Ang-soat mengerut kening, seperti memeras otak memikirkan bagaimana dirinya bisa punya saudara tua ipar?

Orang itu segera mengingatkan, “Memangnya kau sudah lupa bahwa kau pernah kawin? Engkoh binimu bukankah saudara tua iparmu?”

Pho Ang-soat berpikir pula sekian lamanya, lalu manggut-manggut dan menggeleng pula seperti mengerti, tapi juga seperti tidak paham.

Mendadak orang itu menuding orang yang datang bersama dia, serunya, “Tahukah kau siapa dia?”

Yang datang bersama dia adalah seorang perempuan, berdiri dekat meja kasir di kejauhan sana, dengan dingin dia menatap Pho Ang-soat.

Perempuan ini masih muda, sangat cantik, rambutnya yang mengkilap legam, matanya yang bening bercahaya, gadis idaman setiap orang tua yang mendambakan putri secantik ini, lelaki mana yang tidak senang punya adik seayu ini, gadis rupawan yang ingin dimiliki oleh setiap pemuda yang sudah mulai kasmaran.

Tapi waktu dia menatap Pho Ang-soat, pandangannya penuh memancarkan rasa benci dan dendam. Akhirnya Pho Ang-soat juga menatapnya sekilas, seperti kenal tapi juga seperti tidak mengenalnya.

Orang itu tertawa, katanya, “Gadis itu adalah adik binimu.” Kuatir Pho Ang-soat tidak paham segera dia menjelaskan, “Adik binimu juga adik ipar, adik lelaki yang kau bunuh tadi.”

Pho Ang-soat mulai minum lagi, keadaannya seperti ruwet, makin bingung dan kacau, dia ingin minum sebanyaknya supaya otaknya jernih, pikirannya terbuka.

Orang itu bertanya pula, “Tahukah kau, apa yang ingin dia lakukan sekarang?”

Pho Ang-soat menggeleng kepala.

Orang itu berkata, “Dia ingin membunuhmu.”

Mendadak Pho Ang-soat menghela napas, gumamnya, “Kenapa setiap orang ingin membunuh aku?”

Orang itu tertawa, katanya, “Memang betul, dalam rumah ini duduk tiga belas orang, paling sedikit ada tujuh orang ingin membunuhmu.”

“Aku sudah mati?”

“Kau belum mati, karena mereka menunggu bila kau sudah mabuk baru akan turun tangan.”

“Menungguku mabuk?” gumam Pho Ang-soat pula. “Bagaimana mungkin aku bisa mabuk, minum tiga hari tiga malam aku juga tidak akan mabuk.”

Orang itu menyeringai, ujarnya, “Umpama harus menunggu tiga hari tiga malam juga sia-sia belaka, maka sekarang mereka siap turun tangan.”

Pada saat itulah mendadak berkumandang suara “prang”, sebuah cangkir arak terbanting hancur di lantai. Orang yang semula memegang cangkir, sekarang sudah memegang golok pembelah gunung yang tebal punggungnya.

ooooOOoooo

Waktu orang ini menerjang ke arah Pho Ang-soat, sebatang tombak berantai, sebilah Tan-ling-to dan sebatang Siang-bun-kiam sudah menerjang tiba bersama.

Pemuda yang berpedang itu matanya merah membara, mulutnya mendesis geram, “Tangan hitam menuntut balas, saudara-saudara persilatan yang tiada sangkut-pautnya jangan turut campur.”

Sebelum habis dia bicara, mendadak dia tertegun, demikian pula keempat temannya menjublek. Kelima orang ini seperti mendadak berubah menjadi patung batu, semua berdiri tegak tak bergerak, karena senjata di tangan mereka mendadak telah lenyap. Lima batang senjata mereka ternyata sudah pindah ke tangan orang yang duduk di depan Pho Ang-soat.

Begitu kelima orang ini bergerak, dia pun bergerak, tangan kiri menepuk pundak, sementara tangan kanan sudah merebut gaman orang. Kelima orang ini merasa pandangannya mendadak kabur, di tengah berkelebatnya bayangan orang, senjata di tangannya ternyata sudah lenyap.

Sebat sekali orang itu sudah duduk kembali di kursinya, perlahan dia taruh kelima batang senjata itu di atas meja, lalu berkata dengan tersenyum, “Aku bukan orang persilatan, tentu aku boleh turut campur.”

Pemuda berpedang itu mendamprat gusar, “Siapa kau?”

“Namaku biasanya tidak kuberitahu kepada orang mati.”

“Siapa orang mati?” semprot pemuda itu.

“Kau,” jawab orang itu tegas. Sebetulnya dia masih berdiri diam di tempatnya, tapi begitu lenyap suaranya, kelima orang itu mendadak berubah pucat air mukanya, darah sekujur badannya mendadak mengalir kering, tulang belulangnya pun seperti dibetot. Laki-laki yang masih segar dan kuat, mendadak berubah menjadi kuyu dan kering, mendadak roboh semuanya.

Ternyata Pho Ang-soat seperti tidak melihat kejadian ini.

Orang itu menghela napas, katanya, “Kuwakili kau membunuh orang-orang ini, umpama kau tidak merasa berhutang budi dan tidak mengucap terima kasih kepadaku, paling tidak kau harus memuji tindakanku.”

“Kenapa aku harus memuji?”

“Memangnya kau tidak tahu dengan kungfu apa aku membunuh mereka?”

“Aku tidak tahu.”

“Itulah salah satu dari dua jenis ilmu yang masih diwarisi umat persilatan dari Thian-te-kiau-ceng-im-yang-toa-pi-jiu.”

“O? Masa?”

“Inilah Thian-coat-te-biat Toa-siu-hun-jiu.”

“O?”

“Masih ada sejenis lagi, ialah yang sudah kau yakinkan, yaitu Thian-ih-te-coan Toa-ih-hiat-hoat,” dengan tertawa dia lalu meneruskan, “kau bisa menggeser Hiat-to satu dim dari

tempat semula, sedikitnya kau sudah sembilan puluh persen meyakinkan ilmu ini, sudah mendekati kesempurnaan."

"Dan kau? Kau siapa?" tanya Pho Ang-soat.

Orang itu menjawab, "Aku adalah To-jing-jin dari Sing-siok-hay barat, paling tidak aku lebih punya cinta daripada kau."

Akhirnya Pho Ang-soat mengangkat kepala, menatapnya, seperti baru sekarang dia tahu di depannya duduk satu orang. Senyum orang ini lembut dan ramah, wajahnya alim, alisnya tegak berdiri, kelihatannya memang seorang yang romantis, laki-laki yang gampang menanam cinta dimana dia berada.

"To-jing-jin (orang yang kebanyakan cinta) juga membunuh orang?"

"Bila cinta sudah kental cinta akan luntur, lantaran cintaku terlalu banyak terlalu kental, maka sekarang lebih tipis dari kertas," To-jing-jin tersenyum, "tapi selamanya belum pernah aku membunuh orang tanpa alasan. Kubunuh mereka, karena aku tidak ingin kau mati di tangan mereka."

"Kenapa?" tanya Pho Ang-soat.

"Karena aku mengharap kau mati di tanganku saja."

"Apa benar itu keinginanmu?"

"Begitu besar keinginanku sampai aku sendiri ingin mati."

Perempuan yang berdiri jauh di depan meja kasir mendadak buka suara, "Karena bila dia bisa membunuhmu, maka aku akan kawin dengan dia."

“Coba lihat,” ucap To-jing-jin, “usiaku sudah tiga puluh lima, sampai sekarang belum punya bini, sudah tentu belum punya anak, ajaran leluhur mengatakan tidak punya keturunan tanda tak berbakti terhadap orangtua, yakin kau tidak ingin aku ini menjadi laki-laki yang tidak berbakti bukan?”

“Dia pasti membantu usahamu,” seru gadis muda itu.

“Bagaimana kau tahu?” tanya To-jing-jin.

Gadis itu bilang, “Aku pernah melihat dia turun tangan tiga kali, goloknya semula memang seperti dihuni oleh setan.”

“Tapi sekarang?” To-jing-jin menegas.

“Setan di goloknya itu sekarang sudah pindah ke sanubarinya.” Sengaja To-jing-jin bertanya, “Bagaimana bisa pindah?”

“Karena dua hal.”

“Karena arak dan perempuan maksudmu?”

Gadis itu mengangguk, “Karena kedua hal ini, dahulu agaknya dia pernah hampir mati sekali.”

“Tapi kenyataan sekarang dia masih hidup.”

“Karena dia punya seorang kawan.”

“Yap Kay?”

“Sayang, sekarang Yap Kay entah berada dimana?”

“Kalau begitu bukankah keadaannya sekarang amat berbahaya?”

“Bahaya sekali!”

“Menurut penilaianmu apakah aku mampu melawan goloknya?”

“Toa-siu-hun-jiu bila kau lancarkan, setan pun dapat kau tangkap, apalagi sebatang golok yang tidak dihuni setan.”

“Umpama aku mampu menangkap goloknya, bukankah tanganku akan tertabas buntung?”

“Tidak mungkin.”

“Kenapa tidak mungkin?”

“Karena caramu menangkap berbeda, bahwasanya tanganmu tidak usah menyentuh goloknya.”

“Berapa lama aku bisa menangkapnya?”

“Tak usah lama-lama, karena waktu itu sebelah tanganmu yang lain sudah merenggut nyawanya.”

“Kalau begitu bukankah orang ini sudah tamat?”

“Dia masih punya setitik harapan.”

“Harapan apa?”

“Asal dia mau memberitahukan dua hal kepada kita, kita tidak usah menyentuhnya.”

“Dua hal apa?”

“Dimana bulu merak sekarang? Dimana Thian-te-kiau-ceng-im-yang-toa-pi-jiu?”

“Jika dia memiliki bulu merak, kalau sudah meyakinkan ilmu di dalam Toa-pi-jiu itu, bukankah kita sendiri yang bakal tamat?”

“Mungkin tangannya sekarang sudah tidak setenang dulu, sudah tidak mampu menggunakan Khong-jiok-ling (bulu merak), walau dia sudah meyakinkan Toa-ih-hiat-hoat, tapi sudah tidak sempat atau tidak mampu meyakinkan ilmu yang lain.”

“Dilihat keadaannya memang jelas tak mungkin dia meyakinkan ilmu yang lain.”

“Ya, hanya minum arak saja satu-satunya kepandaian yang masih dia pelajari.”

“Pelajaran minum arak agaknya cukup baik latihannya.”

“Sayang sekali manfaat satu-satunya dari kungfu ini adalah merubah dia menjadi setan arak, setan arak yang mampus.”

Setiap patah kata pembicaraan kedua orang ini laksana jarum yang menusuk hulu hatinya, seolah-olah mereka ingin sekaligus menusukkan jarum sebanyak itu ke hulu hatinya supaya dia tersiksa, menderita, makin lemah, supaya semangatnya runtuh.

Sayang jarum-jarum tajam itu justru seperti menusuk di atas permukaan batu, karena Pho Ang-soat tidak memberi reaksi sedikitpun. Pho Ang-soat sudah pati rasa. Maksud pati rasa adalah sudah tidak jauh dari runtuh total, tidak jauh dari kematian.

To-jing-jin menghela napas, katanya, “Gelagatnya dia sudah bertekad tidak mau buka mulut?”

Gadis itu menghela napas, katanya, “Mungkin dia ingin menunggu setelah jiwa menjelang mangkat baru mau buka mulut.”

“Apakah sekarang belum tiba saatnya?”

“Bila kau turun tangan, maka tibalah saatnya.”

Maka To-jing-jin turun tangan, tangannya putih dan lencir, mirip jari-jari tangan perempuan. Gerakan tangannya pun gemulai dan lembut, seperti gadis yang sedang memetik kembang, kembang kecil yang segar namun gampang rontok.

Betapapun perkasanya seorang, di bawah tangannya dia akan berubah selemah kembang yang rontok ini. Kelihatan tangannya bergerak lamban, namun laksana sorotan sinar yang lembut, bila sudah melihatnya ternyata dia sudah tiba.

Tapi tidak demikian kali ini, sebelum tangannya tiba, golok sudah keluar dari sarangnya. Sinar golok berkelebat, maka tangannya seperti juga kelopak kembang yang rontok tadi, ternyata dia betul-betul menangkap golok itu. Apakah sebelah tangannya akan segera merenggut nyawa Pho Ang-soat? Seperti tadi dia merenggut sukma dan mengeringkan darah orang-orang itu tadi?

Jari-jari tangan rontok seperti kelopak kembang, tangan yang merenggut sukma. Golok yang tak mampu dipegang oleh manusia, tapi terpegang oleh tangan yang satu ini. Sayang sekali tangan menakutkan macam apa pun, berada di bawah golok ini, maka dia akan menjadi lemah dan mudah rontok seperti kelopak kembang itu.

Sinar golok berkelebat, darah pun muncrat. Tangan sudah terbelah menjadi dua, batok kepala juga terbelah menjadi dua.

Mata gadis itu terbelalak besar membundar, pelupuk matanya kedutan, mulut pun terkancing.

Bahwasanya dia tidak melihat golok itu, tahu-tahu golok sudah kembali ke sarungnya, seperti kilat berkelebat lenyap ditelan kegelapan, tiada orang dapat melihatnya. Dia hanya melihat wajah Pho Ang-soat yang pucat bening.

Pho Ang-soat sudah berdiri, melangkah pergi, gaya jalannya masih kelihatan kaku dan berat. Langkahnya kelihatan sempoyongan, ternyata dia sudah mabuk. Segala sesuatu dari gerak-geriknya, sikap dan keadaannya yang mabuk ternyata tampak amat menakutkan.

Saking takut terasa darah sendiri seperti hampir beku, tapi dia mendadak tertawa, katanya, “Apa kau tidak mengenalku? Aku adalah Ni-jisiocia, Ni Hwi, bukankah kita teman baik?”

Pho Ang-soat tidak menghiraukan dia, hanya menatapnya canang, mengawasi orang lewat di depannya, sorot matanya dibayangi rasa

ketakutan. Apa pun yang terjadi dia tidak bisa membiarkan laki-laki ini hidup di dunia ini, selama laki-laki ini hidup, dia akan mati, mati di tangannya.

Keputusannya ini mungkin tidak tepat, tidak benar, padahal gadis ini berotak cerdik pandai, tapi rasa takut kadang kala bisa menyebabkan kesadaran orang pudar, seorang bisa kehilangan pikiran jernih karena takut, tapi dia tidak pernah lupa bahwa dirinya adalah Thian-hoa-li. Kecuali dirinya, tiada

orang kedua di dunia Kangouw yang bisa menggunakan senjata rahasia yang ampuh dan ganas ini.

Senjata rahasia itu disambitkan, bukan saja kelopak kembang dapat melukai orang, di dalam kelopak kembang ternyata tersembunyi pula jarum-jarum beracun yang mematikan. Seluruhnya Ni Hwi hanya membawa tiga belas kuntum Thian-hoa-li, dia tidak membawa terlalu banyak Am-gi. Dengan senjata rahasianya ini seluruhnya dia baru pernah memakainya tiga kali, setiap kali memakai hanya menggunakan sekuntum. Sekuntum sudah lebih dari cukup untuk menamatkan jiwa musuh.

Tapi sekarang tiga belas kuntum itu dia timpukkan seluruhnya, lalu tubuhnya melejit mundur ke belakang, umpama serangannya gagal, paling tidak dia bisa mengundurkan diri. Selama ini dia amat bangga akan Ginkangnya sendiri, sayang sekali golok sudah keluar saat itu juga.

ooooOOoooo

**Bab 19. Sang Algojo**

Sinar golok berkelebat, darah pun muncrat.

Ni Hwi melihat berkelebatnya sinar golok ini, malah dia pun melihat muncratnya darah, darah yang menyembur dari tengah-tengah kedua matanya. Melihat semburan darah ini, seperti melihat setan, seperti seorang menyaksikan kedua kakinya mendadak copot dari badannya, dan kaki itu menendang awak sendiri. Malahan dia seperti merasakan

mata kirinya sudah melihat mata kanan sendiri. Memangnya siapa yang meresapi perasaannya ini?

Tiada seorang pun.

Hanya orang hidup yang mempunyai perasaan, kepala yang sudah terbelah menjadi dua pasti takkan bisa punya perasaan lagi. Seorang yang batok kepalanya sudah terbelah menjadi dua sebetulnya takkan bisa melihat apa pun di dunia ini. Jika bukan lantaran sambaran golok itu teramat cepat, di kala golok tajam itu membacok tiba, daya pandangnya juga belum mati, maka dia masih sempat melihat sesuatu yang terjadi dalam sekejap itu, sekejap yang terakhir.

Berapa lamakah sekejap itu? Tragisnya, umumnya manusia sebelum meninggal dalam sekejap itu, ternyata dapat memikirkan banyak persoalan yang biasanya takkan terpikir habis sehari semalam. Sekarang apakah Ni Hwi telah memikirkannya? Juga tiada orang tahu. Sudah tentu dia sudah tidak mungkin menjelaskan.

Ni Ping, tiga puluh tahun.

Putra kedua Cong-tin-kek-cu Ni Po-hong, bergaman pedang panjang, salah seorang tunas muda di kalangan Kangouw yang berpedang paling cepat dan ternama.

Seorang diri, belum menikah.

Setelah Ni-keh-tay-wan bubar dan terobrak-abrik, sering menetap di Giok-hiang-wan, di tempat Pek-ji-giok, pelacur terkenal. Tanggal 19 bulan 4, Pho Ang-soat membunuh Ni Ping.

ooooOOoooo

Ni Hwi, 20 tahun

Putri kedua Cong-tin-kek-cu, cerdik pandai, banyak akalnya, Ginkangnya juga amat tinggi, Thian-hoa-li adalah Am-gi tunggal keluarganya yang teramat jahat, pernah membunuh tiga orang sekali serang.

Seorang diri, belum menikah.

Malam tanggal 18 bulan 4, Pho Ang-soat membunuh Ni Hwi.

ooooOOoooo

To-jing-jin, 35 tahun.

Semula she Oh, riwayatnya tidak jelas, sejak kecil masuk perguruan Sing-siok-hay di bilangan Barat, sejak remaja kungfunya sudah kelihatan menonjol, ilmu Thian-coat-te-biat Toa-siu-hun-jiu merupakan salah satu dari ilmu pusaka Bu-lim, korban yang jatuh di tangannya tak terhitung banyaknya.

Seorang diri, belum menikah.

Bulan 3 masuk ke perbatasan, memperkosa dan membunuh enam wanita.

Tanggal 19 bulan 4 malam, Pho Ang-soat membunuh Ti-jing-jin. Lo Siau-hou, 42 tahun.

Begal tunggal yang malang melintang di Ho-say, bergaman golok, amat sombong dan suka mengagulkan diri, menganggap dirinya sebagai golok tercepat di seluruh Kangouw.

Seorang diri, tidak menikah.

Tanggal 21 bulan 4, Pho Ang-soat membunuh Lo Siau-hou.

ooooOOoooo

Nyo Bu-li, 44 tahun.

Adik sepupu Pek-hun Koancu Nyo Bu-ki, murid Kun-lun, Hwi-liong-cap-pwe-sek adalah kemahirannya, berjiwa sempit berhati culas, dendam pasti dibalas, punya tabiat seperti engkohnya, Nyo Bu-ki, membunuh orang tidak usah takut.

Sejak muda sudah Jut-keh (menjadi Tosu), belum menikah.

Tanggal 22 bulan 4, Pho Ang-soat membunuh Nyo Bu-li.

Im-jip-te, 30 tahun dan Kim-jip-bok, 33 tahun.

Korban yang dibunuh kedua orang ini tak terhitung banyaknya, julukannya Ngo-hing-siang-sat, kungfunya aneh dan penuh misteri.

Watak kedua orang ini kikir, tamak dan loba, sepeser pun tak mau rugi, beberapa tahun belakangan sudah menjadi kaya raya.

Im-jip-te kemaruk paras ayu, hidung belang.

Kim-jip-bok impoten.

Tanggal 23 bulan 4, Pho Ang-soat membunuh Im-jip-te dan Kim-jip-bok.

ooooOOoooo

Cukat Toan, 50 tahun.

Ahli waris Lo It-to dari Koan-say, dingin dan mudah curiga, kegemarannya membunuh orang. Sudah lama membujang.

Pernah kawin tiga kali, ketiga isterinya mati di ujung goloknya sendiri.

Tidak punya keturunan.

Tanggal 24 bulan 4, Pho Ang-soat membunuh Cukat Toan.
It-cu-hoa-jian-li-hiang, 29 tahun.

Begal pemetik kembang (pemerkosa), ahli Ginkang dan obat bius.

Belum menikah.

Tanggal 25 bulan 4, Pho Ang-soat membunuh Jian-li-hiang.

ooooOOoooo

Di dalam buku tebal itu masih banyak bahan keterangan, itu hasil kerja dua orang yang berdiri di depannya, merekalah yang mengumpulkan bahan-bahan itu dari berbagai pihak dan tempat.

Dia hanya membalik beberapa lembar, lalu enggan membaca lagi.

Kedua orang yang berdiri itu seorang berpakaian putih kaos putih, dia bukan lain adalah Ku Ki, seorang lagi berjubah kelabu bersih dan rapi, dia bukan lain adalah si Hwesio gila yang menjaga Thian-liong-si, sekarang sikapnya tidak seperti orang gila lagi.

Sikap kedua orang ini tampak ramah dan hormat, namun sikapnya terhadap mereka juga lembut, seperti menteri yang setia terhadap junjungannya.

Walaupun mereka berdiri di depan, tapi di antara mereka terpaut sebuah meja yang lebar. Memang dimana dan kapan saja, dia selalu terpaut dalam jarak tertentu dengan orang lain. Walau senyumannya ramah dan kalem, namun selamanya tiada orang berani menyinggung dan menyalahi dirinya, karena dia adalah tokoh yang paling kaya di Bu-lim, dia adalah Kongcu Gi.

Dalam rumah terasa nyaman dan tenteram, setiap perabot yang ada di dalam rumah ini semuanya adalah barang pilihan dan berkualitas, di pajang di tempat yang cocok dan serasi.

Barang-barang yang ada di atas meja ternyata tidak banyak, kecuali buku tebal berisi laporan, hanya ada sebilah pedang panjang yang dibungkus dengan sutra kuning.

Kembang mekar semerbak di luar jendela, tiada suara orang, dalam rumah hanya mereka bertiga. Di kala dia tidak bicara, bernapas pun mereka tidak berani keras-keras, mereka tahu Kongcu Gi suka ketenangan.

Buku laporan itu sudah tertutup lagi.

Akhirnya Kongcu Gi menghela napas, katanya, “Kenapa kalian selalu ingin aku melihat barang-barang itu?” Dengan dua jarinya dia dorong buku laporan itu ke depan mereka, seolah-olah takut kecipratan noda darah dan hawa membunuh di atas buku itu, lalu dia menambahkan, “Kenapa tidak kalian laporkan langsung kepadaku saja, selama beberapa hari ini dia sudah membunuh berapa orang?”

Ong Hoat mengawasi Ku Ki.

Ku Ki menjawab, “Dua puluh tiga orang.”

Kongcu Gi mengerut kening, katanya, “Tujuh belas hari membunuh dua puluh tiga orang?” Ku Ki mengiakan.

Kongcu Gi menghela napas, katanya, “Apakah orang yang dia bunuh tidak terlalu banyak?”

“Ya, terlalu banyak.”

“Kabarnya kawan main caturmu, Nyo Bu-ki, juga terpenggal tangannya olehnya?”

“Ya,” sahut Ku Ki.

“Nyo Bu-li ingin menuntut balas sakit hati engkohnya, maka dia mencari Pho Ang-soat?.”

“Ya,” kembali Ku Ki mengiakan.

“Lo Siau-hou pasti merasa dirinya lebih hebat, untuk berebut nama, maka dia menantangnya bertanding kecepatan mencabut golok.”

“Betul”

“Kenapa Cukat Toan membunuh ketiga bininya?”

“Karena ketiga bininya itu tertawa dengan lelaki lain.”

“Kedua orang ini, seorang tidak tahu dirinya, yang lain terlalu cemburu, orang-orang macam mereka takkan mampu bekerja, bukan mustahil hanya akan meninggalkan urusan, selanjutnya kalian jangan menarik orang-orang sejenis mereka ke dalam perkumpulan kita.”

Ku Ki dan Ong Hoat mengiakan bersama.

Sikap Kongcu Gi kelihatan lebih kalem, katanya, “Tapi aku juga tahu ilmu golok mereka memang tidak lemah.”

“Benar.”

“Toa-siu-hun-jiu dari Sing-siok-hay, boleh terhitung suatu kungfu yang amat lihai. Konon beberapa hari belakangan ini keadaan Pho Ang-soat semakin lesu dan pesimis, hampir setiap hari dia tenggelam dalam mabuk araknya.”

“Ya.”

“Tapi para algojo yang kalian undang ini, justru segebrak pun tidak mampu melawannya.”

Ku Ki tidak berani buka suara, mengiakan pun tidak berani. Kongcu Gi justru menunggu jawabannya, setiap pertanyaan yang diajukan, jawabannya harus tegas dan jelas dan harus dijawab. Tanpa jawaban berarti pertanyaan tidak patut diperhatikan.

Akhirnya Ku Ki menjawab, “Walau dia banyak minum, tapi tangannya teramat kokoh dan tenang.”

“Jadi arak tidak membawa pengaruh terhadapnya?”

“Hanya sedikit.”

“Apa pengaruhnya?”

“Serangannya malah lebih kejam dan beringas.”

Kongcu Gi menepekur sejenak, katanya perlahan, “Kupikir dia pasti amat marah, maka goloknya lebih menakutkan.”

Ku Ki tidak bertanya kenapa, di hadapan Kongcu Gi dia hanya menjawab, tidak boleh bertanya.

Kongcu Gi melanjutkan, “Karena amarah adalah sejenis kekuatan, kekuatan yang dapat mendorong manusia melakukan banyak urusan.”

Ku Ki mengawasinya, sorot matanya diliputi rasa kagum dan hormat.

Memang dia tidak pernah memandang ringan musuhnya.

Analisa dan keputusannya pasti benar dan tepat.

Seluk-beluk musuh, mungkin dia lebih jelas dari musuh itu tahu akan seluk-beluk sendiri.

Maka dia sukses, suksesnya jelas bukan lantaran nasib baik.

Kongcu Gi menghela napas, katanya, “Hal itulah yang paling menakutkan.”

Ku Ki tidak bertanya, hanya mendengarkan.

Kongcu Gi berkata pula, “Bergerak belakangan menundukkan lawan lebih dulu, jelas mutlak lebih menakutkan daripada bergerak dulu merobohkan musuh.”

“Betul.”

“Kau tahu kenapa demikian?”

“Karena bila jurus serangan sudah dilancarkan, di saat serangan akan dilancarkan dan belum dilancarkan, tenaganya paling lemah, di saat sekejap itulah goloknya sudah memutus jiwa lawan.”

“Orang lain mampu tidak berbuat demikian?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Sekejap itu lekas sekali sudah lenyap, kecuali dia, jarang ada yang bisa menangkap dan memanfaatkan kesempatan sekejap itu.”

Kongcu Gi tersenyum, katanya, “Kelihatannya kungfunya ada kemajuan.”

“Ya, maju sedikit,” sahut Ku Ki, dia tidak berani merendah atau berpura-pura, siapa pun di hadapannya harus bicara jujur.

Senyum Kongcu Gi tampak riang, katanya, “Apa kau tidak ingin mencoba betapa cepat goloknya itu?”

“Tidak ingin.”

“Kau insyaf bukan tandingannya?”

“Menurut apa yang kulihat dan kutahu, di kolong langit ini hanya ada dua orang mampu menundukkan dia.”

“Satu di antaranya sudah tentu adalah Yap Kay.”

“Benar.”

“Seorang lagi adalah aku.”

“Betul.”

Pelan-pelan Kongcu Gi berdiri melangkah ke depan jendela, mendorong daun jendela, bau kembang yang semerbak di taman segera merangsang hidung. Dia berdiri diam dan tenang, tidak bergerak tidak bersuara.

Ku Ki dan Ong Hoat tidak berani bergeming.

Lama kemudian baru dia berkata perlahan, “Ada satu hal mungkin kalian tidak tahu.”

Ku Ki tidak berani bertanya.

“Aku tidak suka membunuh orang, selama hidup ini, belum pernah membunuh orang dengan kedua tanganku.”

Ku Ki tidak perlu heran, ada sementara orang membunuh orang tidak perlu turun tangan sendiri.

Kongcu Gi berkata, “Tiada orang yang mampu menundukkan dia, paling aku juga hanya dapat membunuhnya.”

Karena dia mirip sebatang golok, golok baja, kau bisa memutuskannya, tapi takkan bisa membuatnya bengkok.

Kongcu Gi berkata pula, “Tapi aku sekarang belum ingin melanggar kebiasaan membunuh orang.”

Karena masih ada segi-segi yang dia kuatirkan.

Dia adalah seorang laki-laki, pendekar ternama yang terkenal sebagai laki-laki budiman, setia dan penuh cinta kasih kepada sesamanya, kebesaran namanya itu tidak mudah diperoleh, maka dia perlu berhati-hati.

Karena itu dia tidak membunuh orang, tidak boleh membunuh Pho Ang-soat.

Pho Ang-soat bukan manusia durjana, bukan manusia yang harus dibunuh menurut anggapan kebanyakan orang.

Kongcu Gi berkata, “Oleh karena itu sekarang aku biarkan dia membunuh orang, makin banyak yang dibunuh makin baik.”

“Sampai kapan dia harus membunuh?”

“Membunuh dan membunuh sampai kebanyakan orang merasa perlu membunuhnya, biar saja membunuh sampai dia menjadi gila sendiri.”

Kongcu Gi berkata, “Karena itu sekarang kita masih bisa memberi dorongan supaya dia membunuh lebih banyak orang lagi.” Dia berpaling mengawasi mereka, “Malah kita harus berusaha mencari orang supaya dibunuh olehnya.”

“Biar aku yang mengatur,” sahut Ku Ki.

“Siapa kira-kira yang akan kau cari supaya dia bunuh?” tanya Kongcu Gi.

“Orang pertama adalah Siau Si-bu,” sahut Ku Ki. “Kenapa kau memilih orang ini?”

“Karena sekarang dia sudah berubah.”

“Kukira kau pasti masih bisa berusaha mencari orang yang lebih menarik untuk dibunuhnya,” dengan tersenyum dia menambahkan lebih kalem, “sekarang aku sudah menemukan salah satu yang paling menarik.”

ooooOOoooo

Harum semerbak bau kembang itu memenuhi taman, Kongcu Gi menggendong tangan sedang berjalan-jalan di dalam taman, di antara rumpun kembang yang mekar bersolek. Hatinya sedang riang, dia percaya anak buahnya pasti dapat melaksanakan tugas yang dia perintahkan, perintah untuk membunuh orang. Tapi dia sendiri tidak pernah turun tangan, tidak pernah membunuh orang.

Malam tenang, malam sudah larut.

Pho Ang-soat tidak bisa pulas, tidak bisa tidur memang cukup merisaukan, tapi bila tidur dia akan lebih menderita.

Seorang bila tidur di atas ranjang papan yang keras dan dingin, di dalam kamar dipenuhi bau apek, bau busuk yang menyesakkan napas, dengan mata mendelong mengawasi langit-langit yang mulai keropos dan kotor, bolak-balik memikirkan kenangan masa lalu yang semestinya tidak perlu dibayangkan lagi.

Para gelandangan yang tidak punya akar di suatu tempat, duka-lara dan derita mereka siapa mau memahami, mau meresapi? Maka dia lebih suka menjadi gelandangan di kegelapan malam seperti setan gentayangan.

Ada sementara rumah yang masih menyala lampunya, apa yang dilakukan orang-orang di dalam rumah itu selarut malam ini? Kenapa tidak tidur? Apakah suami isteri sedang makan tengah malam, makan sisa makanan yang masih ada sore tadi setelah mereka kecapaian mengecap surga dunia? Atau mereka terjaga oleh tangis sang orok, ayah atau bunda sedang mengganti pakaiannya karena basah oleh ompol?

Kehidupan ini meski biasa bagi orang-orang awam, namun kesenangan dan bahagia yang mereka resapi, takkan mungkin bisa dinikmati oleh orang seperti Pho Ang-soat.

Mendengar jerit tangis bayi, hatinya mulai sakit, seperti diiris-iris. Dia ingin minum arak lagi, walau arak tidak dapat mengobati segala derita, paling tidak dapat membuat seseorang sementara melupakan siksa derita itu.

Di ujung jalan kecil di tengah kegelapan sana, ada sebuah lampu gantung bergoyang-goyang. Seorang tua kelihatan sedang duduk malas di bawah lampu remang-remang itu sambil menikmati araknya.

Sudah tiga puluh lima tahun dia berjualan mi di sini, dari pagi dia sudah mulai sibuk ke pasar membeli tulang yang murah untuk kuah sayur, mi dan segala keperluan untuk campuran masakan mi yang dijualnya, saat magrib dia sudah mulai berjualan hingga esok pagi.

Selama tiga puluh lima tahun, kehidupannya ini tidak berubah. Kegemaran satu-satunya ialah bila malam telah larut, setelah yang datang makan semakin jarang, baru dia punya kesempatan minum arak seorang diri. Setelah minum arak, baru dia merasa dirinya telah masuk ke dalam dunianya sendiri. Dunia nan damai dan indah, dunia yang bersih dan suci, di sini tiada manusia makan manusia. Walau dunia ini penuh khayal, namun baginya sudah terasa cukup, merasa puas, seseorang asal dia bisa mempertahankan sedikit khayalan, maka dia sudah cukup puas.

Pho Ang-soat sekarang sudah di bawah lampu gantung dengan cahayanya yang redup itu.

“Berikan aku dua kati arak,” asal bisa mabuk, minum arak sembarangan pun tidak jadi soal.

Di pinggir pikulan mi, terdapat tiga meja yang dibuat sederhana dari papan, setelah dia duduk, baru dia sadar bukan dia seorang yang sedang duduk di tempat penjual mi ini.

Di meja yang lain masih ada seorang lelaki kekar, semula dia sedang melahap mi panas dalam mangkuk besar, minum arak dengan mangkuk besar pula, kini ternyata berhenti, dengan kaget dia mengawasi Pho Ang-soat. Dia kenal setan penyakitan yang bermuka pucat ini, karena dia pernah dihajar oleh setan penyakitan sialan ini. Kejadian di rumah reyot di lokasi pelacuran kelas rendah, di rumah gadis berkalung kembang melati itu.

Arak yang sudah masuk perutnya agaknya tidak sedikit, dengan tertawa menyengir setengah sinting mendadak dia berdiri, lalu menghampirinya dan berkata, “Tak nyana kau pun

suka minum, sudah selarut ini, seorang diri keluar mencari arak, maka takaran minummu tentu besar."

Pho Ang-soat tidak peduli.

Laki-laki kekar itu berkata, "Aku tahu kau membenciku, tapi aku mengagumimu, kelihatannya kau memang mirip setan penyakitan, yang benar adalah seorang laki-laki sejati, laki-laki gagah."

Pho Ang-soat tetap tidak mempedulikannya, betapapun tebal mukanya, terpaksa dia menyengir kuda, lalu berputar hendak balik ke tempatnya. Siapa tahu saat itulah mendadak Pho Ang-soat berkata, "Duduk!"

Seseorang umpama dia sudah biasa hidup sebatangkara dan kesepian, ada kalanya dia akan merasa jemu, tersiksa dan tak tahan lagi. Mendadak timbul keinginannya supaya seseorang duduk di sampingnya menemani dia, peduli siapa dia dan macam apa, laki-laki dungu berotak kerbau juga tidak jadi soal, karena hanya orang dungu yang berotak kerbau saja tidak akan dapat menyentuh penderitaannya yang tersekam sekian lama di relung hatinya yang paling dalam.

Lelaki itu kegirangan, segera dia duduk serta berseru lantang, "Kasih sepiring buntut babi lagi dan dua kepala bebek." Lalu dengan tertawa dia menyambung, "Sayang sekali kepala bebek itu sebelumnya sudah dipotong orang, kalau aku sendiri yang memotongnya, pasti lebih beres dan sedap."

Penjual mi yang tua usia itu agaknya juga terpengaruh oleh kerasnya arak, matanya melirik, katanya, "Kau sering memotong kepala bebek?"

Laki-laki itu menjawab, “Kepala bebek atau kepala manusia sering kupotong.” Lalu dia tepuk dada, “Bukan aku membual, soal memotong kepala, dalam daerah seluas ratusan li di sini mungkin aku nomor satu.”

“Apa kerjamu?” tanya si orang tua.

“Aku ini algojo. Algojo nomor satu di kota ini dan tiga belas karesidenan. Ada orang mengundang aku untuk memenggal kepala, sedikitnya harus mengupah aku seratus tahil perak padaku.”

“Kau mau memenggal kepala orang, dia harus bayar uang kepadamu malah?” si orang tua bertanya dengan melotot.

“Kalau diberi sedikit aku tidak mau mengerjakan.”

“Berdasar apa kau bekerja?”

Laki-laki itu mengulur jari-jari tangannya yang gede, katanya, “Berdasar kedua tanganku dengan Kui-thau-to milikku yang berat bobotnya.” Lalu dia menirukan cara dan gaya orang memenggal, “Sekali penggal, orang yang terpenggal kepalanya ada yang tidak tahu kalau kepalanya sudah berpisah dari lehernya.”

“Ulur kepala dipenggal, mengkeret kepala juga dipenggal, berdasar apa pula orang harus memberi uang kepadamu?”

“Karena daripada lama tersiksa, lebih baik lekas mati, kalau aku yang memenggal kepalanya, paling tidak dia mati tanpa merasakan jiwanya telah melayang.”

“Memangnya orang lain tidak mampu sekali penggal kepala orang terpental jatuh?”

“Kau masih ingat tidak anak muda yang tempo hari kuajak jajan mi di sini?”

“Dia kenapa?”

“Dia juga seorang algojo, untuk mencari duit, dia berlatih beberapa tahun dengan semangka, setelah yakin dirinya sudah cukup mahir, waktu datang kemari dia pandang sebelah mata kepadaku.”

“Lalu?”

“Waktu pertama kali dia maju ke tengah gelanggang, baru dia insyaf adanya sesuatu yang tidak beres.”

“Apanya yang tidak beres?”

“Di tengah arena ada hawa membunuh dan kewibawaannya sendiri, mungkin mimpi pun kau tak pernah memikirkannya, setiba di tengah arena kaki lemas lutut goyah, setelah mengayun golok delapan kali, kepala orang masih belum mau putus dari lehernya, saking kesakitan pesakitan itu berkelejetan dan meronta-ronta tak keruan,” setelah menghela napas dia meneruskan, “coba kau bayangkan, seorang yang terbacok delapan kali belum mati, bagaimana rasanya?”

Pucat muka lelaki tua itu, katanya, “Bila kau yang memenggal, cukup sekali bacok saja.”

“Tanggung hanya sekali bacok, bersih dan beres.”

“Memenggal kepala apakah memerlukan kepandaian?”

“Ilmu kepandaian yang diperlukan memang teramat besar.”

Laki-laki tua itu mengangkat cawan arak dan pocinya ke meja sini, duduk di sampingnya, katanya, “Coba kau ceritakan.”

Laki-laki kekar berkata, “Bukan saja harus berpandangan tajam, gerakan golok itupun harus cepat, sebelum turun tangan harus dibikin jelas lebih dulu, siapakah orang yang akan kau penggal lehernya.”

“Lho, kenapa?”

“Karena ada sementara orang pembawaannya punya nyali besar, di waktu kepalanya terpenggal, pinggangnya masih tegak berdiri, lehernya juga tidak mengkeret, memenggal kepala orang seperti ini paling mudah.” Setelah memperoleh pendengar, ceritanya makin bernafsu, lebih senang, “Tapi ada pula orang yang bernyali kecil, setiba di gelanggang, tulangnya menjadi lemas, celananya pun basah dan bau, ditarik pun tidak mudah.”

“Kalau dia merangkak di tanah, apakah kau tidak mampu memenggal kepalanya?”

“Tidak bisa dipenggal.”

“Kenapa?”

“Karena tulang di bagian belakang leher lebih keras, kau harus menemukan dulu letak sela-sela ruas tulangnya, baru sekali bacok akan memenggal putus kepalanya,” lalu dia menambahkan, “kalau aku sudah tahu pesakitan yang harus kupenggal kepalanya seorang jahat maka aku harus mempersiapkan diri lebih dulu.”

“Mempersiapkan apa?”

“Biasanya aku mencekok dulu beberapa cangkir arak, untuk membesarkan nyalinya, tapi tidak boleh mencekoknya sampai mabuk, maka sebelumnya aku pun harus mencari tahu apa dia suka minum arak.”

“Lalu?”

“Setiba di tengah gelanggang, bila dia tetap tak berani mengulur lehernya, maka aku akan menendang pinggangnya, begitu kepalanya bergerak, golokku segera menyambar, bergegas aku harus mengeluarkan bakpao yang sudah kusiapkan sebelumnya.”

“Untuk apa kau membawa bakpao?”

“Begitu kepala terpenggal jatuh, bakpao itu harus segera kugunakan untuk menyumpal lubang lehernya.”

“Untuk apa?”

“Karena aku harus mencegah darah yang menyembur dari lehernya mengotori badanku, besar atau kecil bakpao itu adalah sama karena dia bisa menghisap darah, bila penonton sudah bubar, bakpao itu tetap hangat, mumpung masih panas aku lantas melahapnya.”

Bertaut alis laki-laki tua, tanyanya, “Kenapa harus makan bakpao itu?”

“Karena makan bakpao berdarah dapat menambah nyali,” setelah menenggak dua teguk arak dia meneruskan dengan tertawa, “pekerja seperti kami ini, bila terlalu banyak membunuh orang, akhirnya bisa bernyali kecil juga, mula pertama malamnya tidak bisa tidur, akhirnya ada yang menjadi gila malah.”

“Gila sungguhan?” tanya laki-laki tua.

“Suhuku sendiri juga gila. Dua puluh tahun dia menjadi algojo, ternyata gila. Mulutnya selalu mengigau katanya ada setan yang datang membuat perhitungan dengan dia, mau memenggal kepalanya. Suatu hari, dia masukkan kepala sendiri ke dalam tungku yang membara.”

Laki-laki tua menatapnya, akhirnya menghela napas, katanya, “Arak yang kau minum hari ini biar aku yang traktir.”

“Kenapa?”

“Karena tidak mudah kau peroleh uangmu itu, kelak kau pasti juga akan menjadi gila.”

“Kau mau mentraktir, kalau aku tidak mau, sia-sia aku minum, tapi aku pasti tidak akan gila.”

“Kenapa?”

“Karena aku senang dengan pekerjaanku.”

“Kau benar-benar suka?”

“Orang lain membunuh orang berarti melanggar hukum, aku membunuh orang malah terima bayaran, tugas ringan dan menguntungkan seperti ini, kemana pula aku bisa mendapatkannya?” mendadak dia menoleh ke arah Pho Ang-soat, katanya, “Dan kau? Bidang apa kerjamu?”

Pho Ang-soat tidak menjawab, perutnya seperti mengkeret, seperti diplintir, seperti mau muntah.

Dari tempat gelap mendadak seorang berkata dingin, “Dia seperti kau, dia pun seorang algojo.”

Malam panjang sudah akan berakhir. Sebelum fajar akan tiba saatnya paling gelap, orang itu berdiri di tempat yang paling gelap sana.

Laki-laki kekar itu terperanjat, serunya, “Maksudmu dia juga seorang algojo?”

Bayangan orang di tempat gelap itu manggut-manggut, katanya, “Cuma dia belum bisa menandingi kau.”

“Dalam hal apa dia tidak bisa menandingi aku?”

“Bagimu, membunuh orang adalah tugas sepele, pekerjaan enteng, kau mendapat upah lagi.”

“Dan dia?”

“Setelah membunuh orang dia malah amat menderita, sekarang dia sudah tidak bisa tidur.”

Mula pertama menjalankan tugas, malamnya tidak bisa tidur, akhirnya bisa jadi gila.

“Dia pernah membunuh banyak orang.”

“Yang dulu tidak dihitung, dalam tujuh belas hari ini dia sudah membunuh dua puluh tiga orang.”

“Dia membunuh memperoleh duit tidak?”

“Tidak.”

“Tidak mendapat duit, menderita lagi, tapi dia masih ingin membunuh?”

“Benar.”

“Selanjutnya dia masih ingin membunuh?”

Bayangan di tempat gelap itu berkata, “Bukan saja kelak masih ingin membunuh, sekarang juga dia mau membunuh.”

Tegang laki-laki kekar itu, tanyanya, “Sekarang dia mau membunuh siapa?”

“Membunuh aku,” suara orang di tempat gelap menjawab.

ooooOOoooo

## Bab 20. Taysu Dan Kacung Pembawa Kecapi

Tampak orang itu mulai melangkah keluar dari tempat gelap, melangkah perlahan ke bawah penerangan lampu. Raut mukanya juga pucat, hampir sepucat Pho Ang-soat, pucat bening. Matanya bersinar, namun membayangkan kehampaan.

Dengan terbelalak laki-laki kekar itu mengawasinya, tanyanya, “Kau tahu dia hendak membunuhmu, kau masih berani kemari?”

“Aku harus kemari.”

“Kenapa?”

“Karena aku pun ingin membunuhnya.”

“Juga harus membunuhnya?”

Orang itu manggut-manggut, katanya, “Setiap orang selama hidupnya pasti pernah melakukan sesuatu yang tidak ingin dia lakukan, karena dia tidak diberi pilihan lain.”

Laki-laki kekar mengawasinya, lalu mengawasi Pho Ang-soat, kelihatan amat heran, kaget dan bingung, persoalan seperti ini memang sukar dimengerti oleh orang seperti dirinya. Tapi dia sudah merasakan adanya hawa membunuh.

Tanah lapang di dalam jalan sempit di depan warung laki-laki tua ini mendadak seperti berubah jadi ajang pembunuhan. Hawa membunuh yang dia resapi di sini sekarang ternyata lebih keras dibanding hawa membunuh di gelanggang hukuman, dimana dia sering menjadi algojo.

Pandangan orang yang keluar dari tempat gelap kini sudah beralih ke arah Pho Ang-soat, rona matanya begitu hambar dan sendu. Seorang yang tidak punya rasa cinta, tidak selayaknya memiliki perasaan serawan itu.

Siau Si-bu adalah orang yang tidak punya cinta, mendadak dia menghela napas, katanya, “Kau harus tahu semestinya aku tidak ingin kemari.”

Pho Ang-soat tetap bungkam.

Agaknya dia sudah mabuk, sudah sinting, beku dan pati rasa, malah jari-jari tangannya yang memegang golok itupun tidak setenang semula. Tapi tangannya masih memegang golok, golok hitam. Golok itu tak pernah berubah, golok itu abadi.

Siau Si-bu mengawasi goloknya, katanya, “Aku yakin akan datang suatu hari pasti dapat mematahkan golokmu.”

Pho Ang-soat pernah berkata, “Aku akan menunggumu.”

Siau Si-bu berkata pula, “Sebetulnya aku pun ingin menunggu hari itu baru akan kucari kau.”

Mendadak Pho Ang-soat bersuara, “Maka tidak layak kau datang sekarang.”

“Tapi aku sudah datang.”

“Kalau sudah tahu tidak pantas kau datang, kenapa tetap kemari?”

Siau Si-bu tertawa, tawa yang mencemooh, tawa sindiran, “Apa kau tidak pernah melakukan sesuatu yang kau tahu, tidak pantas kau lakukan sesuatu itu?”

Pho Ang-soat tutup mulut. Dia pernah melakukan.

Ada sementara persoalan kau tahu tidak pantas kau lakukan, namun kau justru harus melakukan, kau sendiri pun tidak mungkin mengekang dirimu sendiri.

Karena persoalan itu seolah-olah mempunyai daya tarik yang tak mungkin bisa kau lawan.

Kecuali itu ada sementara persoalan yang tidak pantas kau lakukan sudah kau kerjakan, tapi lantaran situasi dan kondisi memaksamu, untuk menyingkir atau lari dari kenyataan itupun sudah tidak mampu lagi.”

“Sudah tiga kali aku mencarimu, tiga kali aku akan membunuhmu, tiga kali pula kau melepas aku pergi.”

Pho Ang-soat membungkam pula.

“Aku tahu sejak mula kau tidak ingin membunuhku.”

Pho Ang-soat mendadak bertanya, “Kau juga tahu kenapa aku tidak ingin membunuhmu?”

“Karena sudah lama kau belum ketemu tandingan, kau pun ingin menunggu akan datang suatu hari yang menentukan itu, ingin membuktikan apakah aku mampu mematahkan golokmu.” Pho Ang-soat diam.

Malang melintang tiada tandingan ternyata bukan sesuatu yang menggembirakan seperti yang dibayangkan kebanyakan orang, seseorang bila dia sudah tidak ketemu tandingan lagi, dia akan lebih kesepian daripada seorang yang tidak punya teman.

Siau Si-bu berkata, “Tapi aku tahu sekarang, kau sudah tidak sabar menanti lagi, kali ini kau harus membunuhku.”

“Kenapa?” Pho Ang-soat menegas.

“Karena kau sudah tidak mampu mengendalikan dirimu sendiri.”

Pandangannya kosong hampa, kelihatannya seperti mata orang mati, namun senyumannya masih mengandung cemoohan, “Karena sekarang kau bukan lagi Pho Ang-soat yang dahulu.”

Sekarang kau tidak lebih hanya seorang algojo.

Beberapa patah kata ini tidak dia ucapkan, karena pisau terbangnya sudah melesat, cepat, telak dan mematikan. Walau dia tahu timpukan pisau terbangnya ini dapat

dipatahkan oleh Pho Ang-soat, waktu turun tangan dia kerahkan seluruh kekuatannya.

Karena dia setia, paling tidak, dia setia terhadap pisaunya. Arti dari kesetiaan ini adalah semangat yang luhur, semangat yang tidak pernah luntur, tidak pernah goyah, bila tidak kepepet dan memang tiada harapan sama sekali takkan membuang kesempatan terakhir. Takkan mengabaikan usaha terakhir meski itu hanya setitik saja. Untuk melakukan hal ini memang tidak mudah.

Siapa pun asal dia bisa melakukan hal ini, apa pun yang dia lakukan pasti berhasil, pasti sukses. Sayang sekali dia sudah tidak punya kesempatan, karena dia menempuh jalan yang tidak harus dia lalui, karena Pho Ang-soat sudah melolos goloknya.

Sinar golok berkelebat, batok kepala menggelundung jatuh di tanah, darah segar menyembur bagai kabut merah berkembang di bawah lampu yang guram, sinar lampu menjadi merah, tapi muka orang menjadi pucat, menjadi hijau malah.

Sekujur badan laki-laki kekar itu menggigil, darah dalam tubuhnya seperti membeku, napas pun seperti berhenti. Dia juga menggunakan golok, tidak sedikit pula orang yang pernah dibunuhnya.

Tapi sekarang setelah dia melihat tabasan golok Pho Ang-soat ini, baru dia menyadari gaman yang digunakannya selama ini hakikatnya bukan golok. Malah dia merasakan dahulu dirinya belum pernah membunuh orang, tidak terhitung membunuh orang.

Cahaya lampu menguning lagi. Waktu dia mengangkat kepala, Pho Ang-soat sudah tidak di bawah lampu lagi, tempat yang tidak terjangkau oleh penerangan lampu tetap gelap.

“Sebenarnya aku bisa tidak membunuhnya, kenapa aku membunuhnya juga?” Pho Ang-soat mengawasi golok di tangannya, mendadak dia sadar kenapa Siau Si-bu harus datang.

Karena dia tahu Pho Ang-soat sudah tidak bisa mengendalikan diri sendiri, dia mengira bisa memperoleh kesempatan untuk mengalahkan Pho Ang-soat.

Dia ingin lekas mencoba, maka dia sudah tidak tahan untuk menunggu hari yang pernah dijanjikan dulu.

Menunggu memang amat menyiksa perasaan, apalagi dia masih muda, masih berjiwa panas.

Analisa Pho Ang-soat memang tidak salah, dia pun tahu bahwa dirinya tidak salah, lalu siapakah yang salah?

Peduli siapa yang salah, tekanan jiwanya dan beban yang harus dipikulnya sudah tidak bisa menjadi ringan, karena orang yang dia bunuh sebelum ini tidak ingin dia bunuh.

“Apakah betul aku sudah tidak mampu mengendalikan diriku sendiri? Apakah betul aku sudah menjadi algojo picisan? Apakah akhirnya aku betul-betul akan menjadi gila?”

Meja sebesar itu ternyata mengkilap, tidak berdebu sedikitpun, dalam rumah yang besar ini juga tiada sedikitpun suara.

Kongcu Gi sedang termenung.

“Siau-si-bu sudah pergi?” tadi dia bertanya demikian. “Ya.”

“Dengan cara apa kalian menganjurkan dia pergi?”

“Kami memberi gambaran supaya dia merasa punya kesempatan

untuk membunuh Pho Ang-soat.”

“Akhirnya?”

“Akhirnya Pho Ang-soat telah membunuhnya.”

“Dia turun tangan lebih dulu?”

“Ya.”

Sekarang Kongcu Gi sedang termenung, yang menjadi persoalan pemikirannya sudah tentu adalah Pho Ang-soat, memang hanya seorang Pho Ang-soat yang setimpal dibuat pikiran oleh Kongcu Gi. Kecuali Pho Ang-soat, sekarang boleh dikata hampir tiada orang lain yang bisa menarik perhatiannya.

Hari sudah petang, aroma kembang yang semerbak terbawa angin, akhirnya Kongcu Gi tertawa, katanya, “Dia masih membunuh orang, tetap sekali tabas menamatkan jiwa orang, tapi dia sendiri sudah hampir tamat.” Lalu dia bertanya, “Kau tahu kenapa dia bakal lekas tamat?”

Yang dipandang bukan Ku Ki yang berdiri di depannya, tapi orang yang berdiri di belakangnya. Tiada yang memperhatikan orang ini, karena dia terlalu pendiam, terlalu awam, mirip bayangan atau duplikat Kongcu Gi. Tiada orang mau

memperhatikan bayangan, tapi pertanyaan Kongcu Gi tadi tidak ditujukan kepada Ku Ki, tapi ditujukan kepada orang ini.

Apakah persoalan yang tidak mampu dijelaskan oleh Ku Ki, orang ini mampu menjelaskan? Apakah yang dia tahu lebih banyak dari Ku Ki?

“Seseorang bila sudah tiba saatnya hampir tamat, maka dia pasti akan memperlihatkan lubang kelemahannya.”

“Lubang kelemahan?”

“Ya, lubang seperti yang terdapat di tanggul sebelum jebol.”

“Jadi Pho Ang-soat sudah memperlihatkan lubang kelemahannya?” Kongcu Gi bertanya.

“Sebetulnya dia tidak ingin membunuh Siau Si-bu, dia pernah mengampuni jiwa Siau Si-bu tiga kali, kali ini ternyata dia sudah tidak mampu mengendalikan diri.”

“Itulah kelemahannya?”

“Betul!”

Tawa Kongcu Gi amat riang, “Sekarang apakah kita masih perlu mengantar orang supaya dibunuh olehnya?”

“Boleh diantar satu lagi.”

“Siapa?”

“Dia sendiri,” bahasa yang digunakan bayangan itu memang khas, “Di kolong langit ini, hanya dia sendiri yang mampu membunuh Pho Ang-soat, dan hanya Pho Ang-soat yang mampu membunuh dirinya sendiri.”

Kejadian apa yang lebih kejam dari membunuh orang? Memaksa orang bunuh diri lebih kejam dari membunuh orang, karena untuk itu memerlukan proses yang lebih panjang, lebih menyiksa.

Malam amat panjang, amat menakutkan. Tapi malam panjang pun ada akhirnya.

Pho Ang-soat berhenti, mengawasi kabut pagi nan putih bagai sari, mulai mengepul di antara rumpun kembang dan bambu. Malam nan panjang ini, akhirnya dilewatinya begitu saja.

Berapa lama lagi dia kuat bertahan? Lelah, lapar dan dahaga, kepala sakit seperti hampir pecah, bibirnya pun sudah merekah saking keringnya.

Bahwasanya dia sendiri tidak tahu dimana sekarang dirinya berada? Tidak tahu pagar bambu keluarga siapakah itu? Kebun atau taman kembang milik siapa?

Sudah lama dia berjalan, di sini dia berhenti, karena dia mendengar petikan kecapi. Suara kecapi yang kedengaran kosong mendengung di udara, suara yang datang dari alam gaib.

Sebetulnya dia tidak ingin berhenti di sini, entah kenapa tahu-tahu dia sudah berhenti sendiri. Alunan kecapi yang mengambang itu seperti panggilan sanak-kadang di tempat nan jauh. Dia tidak punya sanak tiada kadang, tapi waktu mendengar kecapi ini, nuraninya seperti terketuk oleh suatu kekuatan yang gaib. Lalu dia merasakan dirinya seperti terbaur dan bersenyawa dengan alunan kecapi itu, perkara

pembunuhan dan kejadian darah mengalir dalam sekejap ini telah berubah jauh, sudah sirna.

Sejak dia membunuh kakak beradik keluarga Ni, belum pernah dia merasa longgar seperti ini meski hanya sekali saja. “Creng”, mendadak suara kecapi terputus, dari dalam kebun cilik berkumandang suara seorang, “Sungguh tak nyana di luar pintu ada seorang yang juga gemar musik, kenapa tidak silakan masuk dan duduk di dalam sambil menikmati suara kecapi?”

Tanpa pikir Pho Ang-soat segera mendorong pintu terus beranjak masuk. Kembang tidak terlalu banyak di dalam taman, pohon pun jarang-jarang, gubuk pun hanya dibangun tiga petak. Seorang tua beruban dengan pakaian kain kasar sudah berdiri menyambut kedatangannya sambil bersoja.

Pho Ang-soat balas menjura, katanya, “Tamu tidak diundang, mana berani mendapat sambutan Lotiang sendiri?”

Orang tua itu tersenyum, “Tamu agung gampang diperoleh, kawan sekegemaran susah didapat, jika tidak menyambut sendiri, bukankah tidak sopan dan kurang hormat? Hanya orang yang tidak tahu sopan santun dan tata kehormatan, mana boleh dia belajar memetik kecapi?”

“Betul,” ucap Pho Ang-soat.

“Silakan.”

Di dalam gubuk terdapat ranjang tinggi, meja pendek di atasnya, di atas meja pendek itulah tergeletak sebuah kecapi. Kecapi yang berbentuk kuno, kelihatannya sudah berusia

ribuan tahun, ujung buntut kecapi kelihatan gosong seperti bekas terbakar.

“Bukankah ini Kiau-bwe-khim, kecapi nomor satu di dunia yang turun-temurun sejak zaman dahulu kala?”

Orang tua itu tersenyum, katanya, “Tajam benar pandangan tuan.”

“Kalau begitu tentu Lotiang adalah Ciong-taysu?”

“Losiu memang she Ciong.”

Kembali Pho Ang-soat membungkuk badan. Sejak hidup di rantau, baru pertama kali ini dia bersikap hormat terhadap orang, namun yang dia hormati bukan orangnya, tapi adalah kepandaiannya memetik kecapi yang tiada bandingan di seluruh jagat.

Seni khusus yang bernilai tinggi, watak kemanusiaan yang tunggal dan luhur, keduanya patut dihormati oleh setiap insan manusia.

Meja pendek itu mengkilap bersih, Ciong-taysu membuka sepatu, lalu naik ke atas ranjang, duduk bersimpuh, lalu berkata, “Silakan duduk.”

Pho Ang-soat tidak duduk.

Kotoran dan noda darahnya sudah cukup lama tidak dibersihkan.

Ciong-taysu berkata, “Walau hanya ada meja dan kecapi ini di dalam kamarku, tapi orang yang bisa masuk ke sini bisa

dihitung dengan sebelah jariku." Dia menatap Pho Ang-soat, "Tahukah kau kenapa aku mengundangmu masuk?"

Pho Ang-soat menggeleng.

"Karena aku dapat melihat, meski pakaianmu dekil, hatimu justru bersih bagai kaca, lalu kenapa pula kau harus merendahkan dirimu?" Maka Pho Ang-soat pun berduduk.

Ciong-taysu tersenyum, jari-jarinya mulai bergerak memetik senar, "Cring", suara kecapi yang mengambang kosong kembali merasuk ke dalam sanubari Pho Ang-soat. Tangannya masih menggenggam goloknya, tapi mendadak dia merasa golok yang dipegangnya sudah tiada artinya lagi bagi dirinya. Baru pertama kali ini hatinya dirangsang oleh perasaan yang ganjil seperti ini.

Suara kecapi seakan-akan membuainya ke alam lain, dimana tidak ada golok, tiada arti sial. Manusia kenapa harus membunuh manusia? Bukan saja awak sendiri membunuh, juga memaksa orang lain membunuh orang: Jari-jari Pho Ang-soat yang menggenggam gagang golok sudah mengendor.

Sebetulnya ketahanan Pho Ang-soat sudah mendekati keruntuhan, namun di tengah irama kecapi ini dia sudah memperoleh kebebasan. Pada saat itulah, di kejauhan mendadak juga terdengar suara "cring" sekali, kedengarannya juga suara kecapi. Walau suaranya jauh, namun jelas terdengar.

Jari-jari Ciong-taysu yang sedang memetik kecapi mendadak bergetar, "krak", lima senar putus bersama.

Air muka Pho Ang-soat berubah seketika.

Alam semesta mendadak berubah hening lelap seperti tiada kehidupan, Ciong-taysu duduk mematung tidak bergerak, semangatnya kelihatan luluh, seakan kehilangan sesuatu, tampangnya kelihatan mendadak lebih tua sepuluh tahun.

Maka Pho Ang-soat bertanya, “Taysu apakah kau mendengar firasat jelek?”

Ciong-taysu diam saja, seperti tidak mendengar, juga tidak bersuara, dari jauh kembali terdengar suara “Cring” sekali lagi, keringat dingin seketika berketes-ketes di jidatnya, ketika suara kecapi berbunyi lagi, orang tua yang semula tabah dan tenang serta saleh ini mendadak melompat bangun, hanya dengan sepasang kaos putih saja dia terus menerjang keluar.

Pho Ang-soat ikut keluar.

Keluar dari gang panjang ini, tiba di jalan raya yang panjang pula, di ujung jalan raya ini ada sebuah pasar. Saat itu sedang ramainya orang berbelanja, hari masih pagi. Di dalam pasar berkumpul berbagai jenis orang, penuh berbagai suara yang berpadu.

Orangnya adalah orang awam, suaranya juga suara biasa, lalu untuk apa Ciong-taysu yang tidak biasa ini ke tempat ini, apa yang dicarinya?

Sepasang kaos kakinya yang putih, yang biasanya tidak pernah kena debu sekarang sudah kotor, dia berdiri melenggong celingukan ke kanan-kiri, seperti nyonya muda yang kehilangan dompet uangnya.

Khim-sin (kecapi sakti) yang terkenal di dunia ini, kenapa berubah begini rupa?

Pho Ang-soat bukan orang yang cerewet, kini tak tahan dia bertanya, “Taysu, apakah yang kau cari?”

Ciong-taysu membesi mukanya, wajahnya menampilkan mimik yang aneh, agak lama baru dia menjawab, “Aku hendak mencari seorang, aku harus menemukan orang ini.”

“Siapa dia?”

“Seorang kosen yang tiada bandingan di zaman ini.”

“Dia kosen dalam hal apa?”

“Kecapi.”

“Permainan kecapinya lebih tinggi dari Taysu?”

Ciong-taysu menghela napas panjang, katanya rawan, “Sekali kecapinya berkumandang, cukup membuatku tidak berani bicara tentang kecapi seumur hidup.”

Pho Ang-soat terkesiap, katanya, “Taysu sudah tahu dimana orang ini?”

“Suara kecapi terdengar dari sini, maka orangnya juga pasti di sini.”

“Di sini kan pasar.”

“Justru di sini pasar baru dapat memperlihatkan kelihaiannya.”

“Kenapa?”

Pandangan Ciong-taysu menatap jauh ke depan, seperti kehilangan tapi juga seperti memperoleh sesuatu, “Karena meski raganya berada di dunia fana, tapi batinnya berada jauh di luar lapisan mega, segala benda segala persoalan di dunia fana ini sudah tiada yang bisa mempengaruhi ketenangan hatinya bak permukaan air bening.”

Pho Ang-soat termenung, pelan-pelan dia mengangkat kepala, mendadak berkata keras, “Apakah yang Taysu maksud adalah dia?”

Di dalam pasar ada tempat khusus yang menjual daging, pasar besar kecil dan dimana saja pasti ada yang menjual daging. Ada yang menjual daging pasti ada jagal. Dimana saja seorang jagal pasti beranggapan dirinya luar biasa, merasa daging yang dijajakan lebih baik dan mahal dari milik orang lain. Karena dia bisa memotong sendiri, karena dia tidak takut darah mengalir.

Sekarang jagal itu sedang memotong daging, memotong daging di atas bangku besar dan tinggi, di bawah bangku itulah duduk menggelendot miring seseorang. Seorang berbaju putih yang bermalas-malasan di situ. “

Padahal tempat itu kotor dan basah, nyonya yang berbelanja semua mengenakan sepatu tinggi, tapi orang ini tidak peduli, begitu saja dia mendeprok di tanah sambil merem-melek. Di atas pangkuannya menggeletak sebuah kecapi, gelagatnya dia sedang memetik kecapi, tapi senar kecapinya tidak berbunyi.

Ciong-taysu langsung mendekat ke depan orang sambil berdiri tegak penuh hormat, lalu membungkuk sembilan puluh

derajat. Sementara orang itu sedang mengawasi jari tangan sendiri, angkat kepala pun tidak.

Sikap Ciong-taysu ramah dan hormat, dia mengaku diri sebagai murid, “Tecu Ciong Le.”

Si baju putih berkata tawar, “Bukankah si kecapi sakti Ciong-taysu?”

Keringat dingin membasahi jidat Ciong-taysu pula, katanya dengan suara tersendat, “Petikan senar kecapi Kuncu berkumandang sudah tiada bandingan di kolong langit, kenapa tidak diulang sekali lagi?”

“Aku takut,” ujar si baju putih. Ciong-taysu melongo, “Takut? Takut apa?”

“Aku takut bila kau mati membenturkan kepalamu di atas Kiau-bwe-khim.”

Ciong-taysu menundukkan kepala, keringat dingin mengucur deras, namun dia masih bertanya, “Kuncu datang darimana?”

“Datang dari jauh, namun tak tahu kemana harus pergi.”

“Mohon tanya she dan nama besarmu?”

“Tak usah bertanya, aku hanyalah seorang Khim-thong (kacung kecapi) saja.”

Khim Thong? Orang selihai ini terima menjadi kacung orang lain? Lalu siapa yang setimpal punya kacung kecapi seperti dia?

Ciong-taysu tidak percaya, kenyataan ini membuat otaknya butek dan tak bisa membayangkan duduk perkara sebenarnya, tak tahan dia bertanya pula, “Dengan bakat dan kemampuan Kuncu, kenapa harus menjadi orang bawahan?”

Tawar suara orang baju putih, “Karena aku memang bukan tandingannya.”

“Siapa dia?” mendadak Pho Ang-soat bertanya.

Orang baju putih tertawa tawar, katanya, “Kalau aku sudah tahu siapa kau, pasti kau pun sudah tahu siapa aku.”

“Kongcu Gi?” desis Pho Ang-soat, tangannya menggenggam kencang gagang goloknya.

“Ternyata kau memang tahu,” ujar orang baju putih tertawa.

Secepat kilat mendadak Pho Ang-soat turun tangan, dia pegang tangan orang, siapa tahu mendadak Ciong-taysu menubruk datang, dengan kencang dia memeluk lengan Pho Ang-soat, teriaknya, “Jangan kau melukai tangan ini, inilah tangan yang tiada bandingannya di seluruh jagat.”

Orang baju putih bergelak tertawa.

Si jagal yang sedang memotong daging mendadak mengayun parang di tangannya membacok kepala Pho Ang-soat. Di sebelah penjual daging adalah penjual sayuran, dengan timbangan dia menutuk Ki-bun, Ciang-tay dan Hian-ki, tiga Hiat-to besar di tubuh Pho Ang-soat.

Seorang nyonya yang menjinjing keranjang belanja juga angkat keranjangnya mengepruk kepala Pho Ang-soat. Kebetulan di sebelah belakang lewat seorang yang memikul

dua keranjang ayam hidup, dengan pikulannya dia menyapu pinggang Pho Ang-soat.

Mendadak sinar golok berkelebat, “Klak”, pikulan putus, keranjang hancur, timbangan terpotong jadi dua, parang besar itu mencelat terbang, kurungan tangan masih memegang kencang gagang parang itu. Unggas yang ada di dalam keranjang besar beterbangan, pasar yang biasa tenang kini menjadi ribut dan gempar. Kejadian hanya sekejap, tapi orang baju putih yang duduk santai di bawah bangku itu ternyata sudah menghilang.

Orang-orang di pasar merubung maju, semua ingin tahu apa yang terjadi di sini, tapi tukang jagal, penjual sayur, penjual ayam berbareng menyelinap hilang di kerumunan orang banyak.

Suara kecapi terdengar berkumandang di tempat jauh.

Pho Ang-soat menyibak orang banyak dan beranjak pergi, ternyata terlampau banyak orang di pasar yang berkerumun ini hingga susah bagi Pho Ang-soat untuk menemukan orang yang ingin dicari, tapi dia mendengar pula suara kecapi itu.

Darimana arah datangnya suara kecapi ke sana dia melangkah, langkahnya tidak cepat.

Suara kecapi yang mengambang di udara susah dibedakan darimana datangnya, siapa pun susah menentukan arah, lalu apa gunanya berjalan cepat? Tapi Pho Ang-soat tidak berpeluk tangan, asal di depan masih terdengar suara kecapi, maka dia melangkah ke depan.

Ternyata Ciong-taysu mengintil di belakangnya, kaos kakinya yang putih sudah sobek, malah telapak kakinya pun sudah lecet dan melepuh, entah berapa lama mereka putar-kayun tanpa tujuan.

Sang surya merambat semakin tinggi, mereka sudah lama meninggalkan pasar, keluar kota, hembusan angin bertiup di musim semi, sawah ladang yang menghijau dengan padi yang belum masak tampak menari dan melambai, gunung-gemunung di kejauhan seperti bernapas turun naik, mayapada selembut dada seorang dara yang lembut, mereka maju terus masuk ke dalam pelukannya.

Gunung menghijau tampak di empat penjuru, sebuah sungai mengalir tenang, suara kecapi seolah-olah berkumandang dari dasar air yang dalam.

Mereka sudah menjelajah gunung melampaui sungai, tibalah di pinggir sebuah danau kecil, di pinggir danau berdiri sebuah rumah kecil.

Di dalam rumah terdapat sebuah meja dan kecapi, senar kecapi seperti masih mengumandangkan sisa getaran suaranya, di bawah kecapi tertindih secarik kertas, di atasnya tertulis, “Golok gumpil kecapi putus, bulan purnama kembang layu, Kongcu bagai nama, terbang melayang ke langit sembilan”.

Ciong-taysu menghadap ke alam semesta yang terbentang luas di depannya, lama dia menepekur, akhirnya perlahan berkata, “Tempat ini sungguh amat baik, orang yang bisa tinggal di sini lebih baik menetap saja, bagi yang tidak bisa, kenapa harus pergi?”

Pho Ang-soat mengawasinya dari kejauhan, menunggu dia bicara lebih lanjut.

Ciong-taysu menepekur lagi, kemudian katanya pula, “Aku sudah tidak akan pergi lagi.”

“Tidak ingin pergi atau tidak boleh pergi?” tanya Pho Ang-soat.

Ciong-taysu tidak menjawab, tapi dia berbalik menghadapinya, tanyanya, “Menurut penglihatanmu, berapa usiaku?”

Rambut kepalanya sudah ubanan, raut mukanya juga sudah dipenuhi kerut-merut tanda ketuaan, hidup menderita serba kekurangan, maka dia menjawab pertanyaannya sendiri, “Sejak muda aku sudah berhasil angkat nama, tahun ini aku baru berusia tiga puluh enam.”

Pho Ang-soat menatap wajahnya yang penuh keriput dan rambutnya yang ubanan, walau tidak berkomentar apa pun, namun tidak menampilkan rasa kaget atau heran.

Ciong-taysu tertawa, katanya, “Aku tahu, kelihatannya aku pasti sudah amat tua, sejak lama aku memang sudah beruban.” Senyumnya penuh kegetiran hidup, lanjutnya, “Karena keringat dan darahku sudah kering, walau dalam permainan kecapi aku memperoleh keahlian yang tidak mungkin dicapai orang lain, meski dalam mimpi memperoleh ketenteraman hidup dan mahkota kebesaran, namun kecapi itu sendiri juga telah menghisap seluruh jerih-payahku, darah, keringat dan tulang sumsumku.”

Pho Ang-soat mengerti apa yang diartikan dalam ucapannya.

Seseorang bila hidupnya sudah tenggelam di dalam suatu persoalan atau kegemaran, maka dia seperti menjalin suatu hubungan kental dengan iblis.

Apa yang kau inginkan, aku bisa berikan seluruhnya kepadamu, maka apa yang kau miliki seluruhnya juga harus kau berikan kepadaku, termasuk jiwa raga dan sukmamu.

Ciong-taysu berkata, “Sebetulnya itu merupakan timbal-balik yang cukup adil, maka tiada yang perlu kusesalkan, tapi sekarang....” Dia menatap Pho-ang-soat dan melanjutkan, “Kau belajar ilmu golok, jika kau pun seperti diriku, demi golokmu kau telah mempertaruhkan segala milikmu, mendadak kau menyadari bahwa orang lain hanya dalam jangka sekejap mampu merobohkan engkau, lalu bagaimana sikapmu? Apa yang akan kau lakukan?”

Pho Ang-soat tidak menjawab.

Ciong-taysu menghela napas, katanya pula perlahan, “Soal-soal begini tentu kau tidak akan paham, bagimu sebatang golok tetap sebatang golok, tiada makna lain.”

Pho Ang-soat ingin tertawa, tertawa terbahak-bahak, tapi dia tidak bisa tertawa.

Sebatang golok tetap sebatang golok, lalu siapa bisa meresapi makna dan manfaat golok itu terhadap dirinya?

Bukankah dia sudah punya hubungan intim dengan iblis, bukankah berarti dia juga harus mempertaruhkan segala miliknya?

Lalu apa yang telah diperolehnya?

Mungkin tiada orang kedua di dunia ini yang lebih paham tentang persoalan ini daripadanya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa, karena air getirnya telah meresap ke dalam tulangnya, ditumpahkan keluar juga tidak bisa lagi.

Ciong-taysu tertawa, katanya, “Bagaimanapun juga kau bisa bertemu denganku, terhitung ada jodoh juga, biarlah kupetik sebuah lagu untukmu.”

“Selanjutnya?”

“Jika kau ingin pergi, silakan kau pergi.”

“Kau tidak mau pergi?”

“Aku? Aku bisa kemana lagi?”

Akhirnya Pho Ang-soat tahu apa maksud seluruhnya, di sini tempat baik, dia sudah siap menguburkan jazadnya di tempat ini. Bagi dirinya, kehidupan ini sudah bukan lagi kebebasan, gengsi dan ketenaran, sebaliknya adalah penghinaan, suatu yang memalukan, maka hidupnya sudah tidak ada artinya lagi.

“Creng”, senar kecapi mulai bergema lagi.

Tabir malam sudah menyelimuti jagat raya, menyelimuti lembah pegunungan ini.

ooooOOoooo

Suara kecapinya sendu dan memilukan, seperti seorang dayang tua yang sudah kenyang hidup dalam belenggu

sedang menceritakan kehidupan yang penuh derita ini kepada manusia, meski kehidupan itu terselip rasa senang dan gembira, namun hanya sekejap seperti sirnanya mega, hanya duka-lara saja yang melekat abadi pada dirinya. Begitulah kehidupan manusia yang pendek, siapa pun pada akhirnya pasti akan mati.

Lalu apa artinya manusia hidup?

Kenapa harus berjuang, bergelut dan ulet? Kenapa harus sakit dan menderita? Kenapa susah dimengerti bahwa hanya kematianlah yang bisa mencapai ketenteraman nan abadi?

Suara kecapi membuat pikiran orang tenggelam ke alam yang berbeda, menceritakan bagaimana damai dan indahnya kematian itu, keadaan damai dan keindahan yang tidak mungkin bisa dilukiskan dengan rangkaian kata-kata, hanya irama kecapinya inilah yang bisa melimpahkan.

Karena dia kini sudah tenggelam di alam mimpi kematian, malaikat kematian seakan membantu dia memetik kecapinya itu, membujuk orang untuk meninggalkan dunia fana ini, meninggalkan segala kerisauan dan keduniawian, pergi keimpian kematian dan memperoleh ketenteraman dan damai abadi.

Di sana tiada siksa derita, tak usah pula bergelut, berjuang dan berkelahi, bertarung dengan sesama manusia. Di sana tiada pembunuhan, tiada yang memaksa orang untuk membunuh. Jelas hal semacam ini takkan mungkin dilawan oleh manusia umumnya.

Tangan Pho Ang-soat sudah bergetar, bajunya sudah basah-kuyup oleh keringat dingin.

Kalau kehidupan memang begini memilukan, kenapa harus bertahan hidup?

Jari-jarinya menggenggam gagang golok makin mengencang, apakah dia sudah siap mencabut golok? Mencabut golok untuk membunuh siapa?

Hanya dia sendiri yang dapat membunuh Pho Ang-soat dan hanya Pho Ang-soat yang mampu membunuh dirinya sendiri.

Suara kecapi makin memilukan, lambat-laun gunung itu makin gelap, tiada penerangan, tiada harapan. Suara kecapi seperti memanggil, seolah-olah dia melihat Bing-gwat-sim dan Yan Lam-hwi. Apakah mereka sedang membujuknya untuk menikmati keindahan nan damai.

Kang Zusi

ooooOOoooo

**Bab 21. Lolos Dari Kurungan**

Akhirnya Pho Ang-soat mencabut goloknya. Sinar golok berkelebat, yang dipenggal bukan kepala orang, tetapi kecapi itu.

Kenapa kecapi ini harus dibacok?

Ciong-taysu mengangkat kepala, mengawasinya dengan pandangan kaget, bukan saja heran dan bingung, juga amat marah. Golok sudah kembali ke sarungnya.

Pho Ang-soat sudah duduk, wajahnya yang pucat di kegelapan seperti diukir dari batu kali, keras, kekar, dingin namun agung.

Ciong-taysu berkata, “Umpama permainan kecapiku tidak patut dinikmati, tapi kecapi ini kan tidak bersalah, mengapa kau tidak memenggal kepalaku sekalian?”

“Kecapi tidak berdosa, orangnya pun tidak berdosa, daripada manusia mati, biarlah kecapi yang jadi korban.”

“Aku tidak mengerti.”

“Kau harus mengerti, tapi memang banyak persoalan yang tidak kau ketahui,” dengan dingin dia meneruskan, “kau hanya tahu kehidupan manusia yang pendek saja, akhirnya juga akan mati, tapi kau tidak tahu, untuk mati juga ada berbagai cara.”

Mati seperti kembali ke tempat asalnya, mati secara ksatria, mati akan menjadi kenangan sepanjang masa, sudah tentu hal-hal begini juga dimengerti oleh Ciong-taysu.

Pho Ang-soat berkata, “Seseorang dilahirkan dan harus hidup, umpama harus mati, maka matilah secara gemilang, mati dengan hati tenteram dan damai.”

Seseorang hidup bila tidak mampu melaksanakan pekerjaan yang harus dikerjakan, mana mungkin dia bisa mati dengan tenteram? Makna dari kehidupan, yaitu perjuangan dan harus berjuang sampai titik darah penghabisan, asal paham akan hal ini, maka kehidupan ini bukanlah tiada artinya.

ooooOOoooo

Duka dan kesedihan hidup manusia memang diserahkan kepada manusia itu sendiri untuk mengatasinya.

“Tapi hidupku ini hanya semacam kenistaan.”

“Karena itu kau harus berusaha melakukan sesuatu yang berarti, cucilah segala kenistaanmu itu, kalau tidak, umpama sekarang kau mati, kau tetap mati dalam kenistaan.”

Mati bukan suatu cara yang baik untuk menyelesaikan segala persoalan, hanya lelaki berjiwa lemah, berjiwa kerdil saja yang tidak kuat mengalami pukulan, menghadapi ujian hidup, maka larilah dia dari kehidupan ini, kematian itulah cara yang ditempuhnya untuk membebaskan diri.

“Imbalan yang kupertaruhkan di atas golokku ini pasti tidak lebih ringan, lebih sedikit darimu, tapi aku tidak pernah memperoleh hiburan, ketenangan, kebesaran dan ketenaran seperti yang kau miliki, yang kudapatkan hanyalah permusuhan dan penghinaan, dalam pandangan orang lain kau adalah seorang sakti dalam permainan kecapi, bagiku tidak beda dengan seorang algojo.”

“Tapi kau masih ingin bertahan hidup?”

“Asal aku masih bisa hidup, maka aku harus hidup, orang lain ingin aku mati, maka aku harus berjuang untuk hidup,” demikian kata Pho Ang-soat, “hidup ini bukan suatu yang memalukan, bukan kenistaan, hanya mati sajalah yang memalukan.”

Wajahnya yang pucat memancarkan cahaya, kelihatan lebih gagah, kereng, lebih agung. Kini dia tidak lagi mirip algojo yang seluruh badannya berlepotan darah dan jorok.

Sekarang dia telah memperoleh kehidupan yang murni, puncak kehidupan yang sejati, diperoleh dari siksa derita dan “pukulan lahir batin yang tidak mungkin diterima dan ditahan oleh manusia lain. Karena semakin besar pukulan yang diterimanya, semakin besar pula daya perlawanannya.

Tenaga perlawanan ini akhirnya berhasil membebaskan dirinya dari belenggu yang pernah dia ciptakan sendiri. Satu hal ini jelas tidak pernah diduga dan dipikirkan oleh Kongcu Gi.

Ciong-taysu pun tidak menduga, tapi waktu dia mengawasi Pho Ang-soat, rona matanya tidak lagi mengandung rasa kaget, heran dan marah, tapi menampilkan rasa hormat. Tak tahan dia bertanya, “Apakah kau pun ingin melakukan seuatu yang berguna untuk mencuci penghinaan dan rasa malumu.”

“Sekuat tenaga aku sedang berusaha melakukannya.”

“Kecuali membunuh orang, apa pula yang sudah kau lakukan?”

“Paling sedikit aku sudah melakukan satu hal,” suaranya penuh keyakinan, “paling tidak aku sudah memperlihatkan satu bukti kepadanya, aku tidak pernah takluk, juga tidak mudah terpukul roboh olehnya.”

“Dia, dia siapa?”

“Kongcu Gi.”

Ciong-taysu menghela napas panjang, ujarnya, “Seseorang bisa punya seorang kacung kecapi seperti itu, pasti dia seorang yang luar biasa.”

“Memang demikian.”

“Tapi kau ingin membunuhnya?”

“Betul.”

“Apakah membunuh orang termasuk suatu pekerjaan yang berguna?”

“Jika orang itu hidup, orang lain akan menderita, mengalami penindasan, penyiksaan. Jika aku membunuhnya, maka aku sudah melakukan sesuatu pekerjaan yang bermanfaat, sesuatu yang mulia.”

“Kenapa kau belum melaksanakan keinginanmu itu?”

“Karena aku tidak bisa menemukan dia.”

“Kalau dia seorang luar biasa, pasti dia seorang ternama, bagaimana kau tidak dapat menemukan dia?”

“Walau namanya terkenal di seluruh dunia, namun jarang ada orang melihat wajah aslinya.”

Inipun suatu hal yang aneh, seseorang semakin ternama, orang yang melihatnya semakin jarang, makin sedikit.

Hal ini sepantasnya juga dimaklumi oleh Ciong-taysu, karena dia pun seorang yang terkenal di jagat ini, orang yang bisa bertemu dengan dia juga amat sedikit. Tapi dia tidak berkomentar apa-apa, Pho Ang-soat juga tidak mau banyak bicara, apa yang perlu dia katakan sudah habis diucapkannya.

Pho Ang-soat berdiri, “Aku hanya ingin supaya kau tahu, walau tempat ini amat baik, tapi bukan tempat yang tepat bagi kita untuk tinggal terlalu lama.”

Meskipun di luar amat gelap, dia tetap tidak mau tinggal di situ.

Asal lahir batin bersih, kenapa harus takut kegelapan? Perlahan dia beranjak keluar, gaya jalannya masih kelihatan kaku, berat dan sukar, namun pinggangnya lurus, badannya tegak dan dada membusung.

Ciong-taysu mengawasi punggungnya, mendadak dia berseru, “Tunggu sebentar!”

Pho Ang-soat berhenti.

Ciong-taysu berkata, “Apa betul kau ingin bertemu dengan Kongcu Gi?”

Kang Zusi

Pho Ang-soat mengangguk.

“Kalau begitu kau harus tinggal di sini, biar aku yang pergi.”

“Kenapa? Kau tahu dia akan kemari?”

Ciong-taysu tidak menjawab, namun mendahului melangkah pergi.

“Darimana kau tahu? Siapa kau sebenarnya?”

Mendadak Ciong-taysu berpaling, katanya sambil tertawa, “Kau kira siapa aku? Mimik tawanya aneh misterius, badannya mendadak telah lenyap ditelan kegelapan, seperti sudah bersenyawa dengan tabir malam. Terdengar suaranya berkumandang di kejauhan, “Asal kau bersabar dan mau menunggu di sini, pasti kau dapat bertemu dengan dia.”

“Kau kira siapa aku?” Memangnya dia bukan Ciong-taysu? Apakah dia Khim-thong yang tulen? Kalau tidak, mana mungkin dia tahu dimana dan kemana jejak Kongcu Gi.

Pho Ang-soat tidak berani memastikan, karena dia tidak pernah melihat wajah asli Ciong-taysu, tidak pernah melihat Khim-thong.

Apakah betul Kongcu Gi akan datang kemari? Inipun tidak berani dia pastikan, namun dia sudah berkeputusan untuk tinggal di sini, hanya inilah kesempatan satu-satunya bagi dirinya, sumber yang mungkin dapat untuk menemukan jejaknya.

Malam sudah larut, di pegunungan yang sunyi tiada terdengar suara apa pun. Mutlak tiada suara atau sesuatu suara yang menakutkan, seseorang yang dicekam keheningan seperti ini pasti sudah tidur.

Pho Ang-soat sudah tidur, sudah tidur bukan berarti sudah nyenyak, sudah pulas dibuai impian.

Lampu tidak terpasang di dalam rumah kecil ini, kecuali sebuah kecapi, satu meja, dan sebuah ranjang, dalam rumah ini tiada benda lain lagi.

Pho Ang-soat kelaparan, juga lelah, dia ingin tidur, selama beberapa tahun ini, derita bagi seorang yang susah tidur teramat menyiksa, bila dapat tidur pulas, meski hanya sekejap, sudah merupakan keberuntungan dan itu memang menjadi keinginannya yang terbesar.

Kenapa sesunyi ini? Kenapa nagin pun tiada? Terpaksa dia sengaja terbatuk-batuk beberapa kali, hampir tak tertahan dia ingin bergumam, bicara kepada diri sendiri.

Pada saat itulah mendadak dia mendengar suara “Cring, ering”. Itulah suara kecapi. Kecapi di atas ranjang, kecuali dirinya, di rumah ini tiada orang lain, tiada orang memetik senar kecapi, bagaimana mungkin kecapi itu bisa berbunyi?

Terasa oleh Pho Ang-soat rasa dingin yang tiba-tiba muncul di punggungnya, tak tahan dia membalik tubuh mengawasi kecapi di atas ranjang. Di bawah penerangan sinar bintang yang redup dingin, senar kecapi kelihatan cukup jelas dalam jarak yang tidak begitu jauh.

Senar kecapi berbunyi lagi, beruntun beberapa nada suara, seperti seorang pemusik yang sedang menyetel alat musiknya. Lalu siapakah yang sedang memetik senar kecapi? Siluman kecapi atau setan penunggu gunung ini?

Pho Ang-soat melompat secara mendadak, maka dilihatnya di luar jendela ada sesosok bayangan samar-samar. Bayangan manusiakah? Atau bayangan setan? Orang di luar jendela mana bisa memetik senar kecapi di dalam rumah, di atas ranjang?

“Tenaga jari yang hebat,” jengek Pho Ang-soat dingin.

Bayangan hitam di luar jendela seperti kaget, sebat sekali dia mundur ke belakang.

Pho Ang-soat lebih cepat, boleh dikata tanpa persiapan atau membuat ancang-ancang, orangnya sudah menerobos keluar bagai anak panah menyambar.

Bayangan hitam di luar melambung ke udara, terus bersalto seperti gerakan setan, seperti segumpal asap pula, dan mendadak sirna di tengah kegelapan.

Gunung sunyi sepi, sinar rembulan terasa dingin.

Pho Ang-soat maju lebih jauh, tiada seorang pun dilihatnya, waktu dia menoleh, matanya tertumbuk pada sebuah lampu yang menyala. Sinar lampu bagi api setan yang bergoyang-goyang.

Lampu berada di dalam rumah, siapakah yang berada di dalam rumah menyulut lampu?

Pho Ang-soat tidak mengembangkan Ginkang, perlahan dia beranjak balik, lampu tidak padam, lampu berada di atas meja ternyata sudah putus, putus rata seperti diiris pisau layaknya.

Di dalam rumah tetap tiada orang, di bawah kecapi tertindih secarik kertas yang berisi tulisan berbunyi: “Kalau sekarang tidak pergi, orang putus bagai kecapi ini”. Gaya tulisannya amat baik, amat elok dan enak dipandang, dengan gaya tulisan yang tertindih di kertas di bawah kecapi tadi, jelas hasil tulisan satu orang. Lalu dimana orangnya?

Pho Ang-soat duduk menghadapi lampu yang memancarkan cahayanya, mendadak sorot matanya memancarkan cahaya. Hanya setan atau dedemit yang bisa pergi datang bagai angin tanpa meninggalkan bekas, padahal dia tidak percaya bahwa di dunia ini ada setan segala. Jika di dunia ini tiada setan, maka di dalam rumah ini pasti ada lorong bawah tanah atau dinding lain, kemungkinan sekali letaknya di sekitar ranjang batu ini.

Dalam menyelidiki soal beginian, Pho Ang-soat bukan terhitung seorang ahli, tapi dia amat mahir. Akal bulus yang sering digunakan orang-orang Kangouw kebanyakan diketahui dengan baik, alat-alat rahasia dengan berbagai perangkap yang rumit juga diketahuinya, maka untuk mencari lorong bawah tanah atau adanya alat rahasia di balik dinding dan sebagainya bukan pekerjaan yang sulit bagi dirinya.

Apakah Kongcu Gi sudah datang? Datang dari lorong bawah tanah?

Pho Ang-soat memejamkan mata, mengatur pernapasan, dia benamkan perasaannya supaya tenang dan longgar, hanya dengan ketenangan baru panca-indranya lebih tajam, daya tangkap dan serap otaknya akan lebih runcing .

Maka dia mulai mencari, tapi tidak menemukan apa-apa.

Kalau sekarang tidak pergi, orang putus seperti kecapi.

Kalau aku tidak bisa menemukan kau, akhirnya juga pasti kau yang mencariku. Kenapa tidak kutunggu kau di sini saja, mari buktikan cara bagaimana kau akan memutus badanku seperti putusnya senar kecapi ini?

Perlahan Pho Ang-soat duduk, sumbu lampu dia bersihkan dan nyala api menjadi lebih terang, penerangan selalu membawa semangat dan membangkitkan gairah orang, tidur seperti tidak punya jodoh dengan dirinya.

Suatu waktu dia ingin tidur, namun tidak bisa tidur. Orang yang memutus senar kecapi setiap saat bisa keluar dari lorong bawah tanah atau dari balik dinding, lalu memenggal tubuhnya menjadi dua seperti senar kecapi.

Apakah betul orang itu Kongcu Gi adanya? Orang macam apakah sebetulnya Kongcu Gi itu? Sambil menerawang Pho Ang-soat menggenggam goloknya, dengan menunduk dia mengawasi golok yang dipegangnya, terasa dirinya seperti makin lemas, makin lunglai dan lelah, makin tenggelam dan terbenam ke dalam sarung goloknya. Mendadak dia tertidur.

Malam makin kelam, lampu menyala, lidah api tidak lagi bergerak, menyala tenang.

Dunia dalam keadaan damai tenteram, tiada bencana, tiada pertumpahan darah, juga tiada suara brengsek.

Waktu Pho Ang-soat tersadar, dia tetap duduk di atas kursi. Entah berapa lama dia pulas di atas kursi. Namun begitu dia membuka mata, yang terlihat pertama kali adalah goloknya, golok masih tergenggam di tangannya, sarung golok yang hitam legam, tampak mengkilap ditimpa sinar pelita. Mungkin dia hanya terlena sekejap saja, karena pelupuk matanya terasa amat berat, betapapun dia adalah manusia biasa, bukan robot, manusia perkasa matanya pun pasti akan mengalami kelelahan dan terlena meski hanya sekejap.

Namun bila golok tetap di tangan, apapun dia tidak perlu gentar. Tapi begitu dia mengangkat kepala, hatinya seketika tenggelam, seperti tenggelam di dasar danau yang dingin. Dia masih duduk di kursi semula, golok masih terpegang di tangannya, tapi dirinya sekarang tidak duduk di dalam rumah gubuk di tengah puncak gunung yang belukar itu.

Pandangan pertama yang terlihat olehnya adalah sebuah gambar lukisan, lukisan panjang melintang empat tombak tujuh kaki yang digantung pada dinding di depannya.

Panjang dinding atau luas rumah ini sudah tentu tidak hanya empat tombak tujuh kaki, kecuali gambar lukisan itu, dinding yang dikapur bersih putih laksana salju tergantung berbagai jenis alat senjata, di antaranya ada sebuah kampak batu raksasa dari zaman purba, ada pula tombak panjang beronce ungu milik Soa Jeng di zaman Ciankok yang selalu digunakan merobohkan musuh di medan laga. Ada pula Ceng-liong-yam-gwat-to, gaman yang digunakan Bu-seng Koan-te-kun di zaman Sam Kok, ada pula Cwa-hou-lan dan Hou-sing-kiam gaman luar biasa yang jarang terlihat di kalangan Kangouw.

Di antara senjata yang tergantung di atas dinding itu, paling banyak adalah golok. Golok tunggal, golok rangkap Yan-hap-to, Kui-thau-to, Kim-pwe-gan-san-to, Sia-to, Kui-hoan-to, Jik-kim-hi-ling-to ... malah ada juga sebtang Thian-ong-cam-kui-to yang panjangnya setombak lebih.

Tapi yang paling mengejutkan Pho Ang-soat adalah sebilah golok hitam, golok yang mirip dengan yang di genggaman tangannya. Beratus jenis senjata dari zaman dahulu sampai zaman mutahir ternyata digantung di atas dinding seluruhnya, maka dapatlah dibayangkan, betapa besar dan luas rumah ini.

Padahal seluruh lantai rumah ini dilembari permadani tebal buatan negeri Persia, hingga terasa rumah sebesar ini hangat dan nyaman.

Agaknya setiap benda yang terpajang di dalam rumah ini sudah diseleksi, diperiksa secara teliti, selama hidup Pho Ang-soat tak pernah terbayang dan belum pernah berkunjung ke tempat semewah ini.

Dia tidak habis mengerti, cara bagaimana dirinya bisa berada di tempat ini? Jelas ini bukan mimpi, tapi jauh lebih seram, lebih aneh, lebih ajaib dan brutal dari mimpi yang sesungguhnya.

Tangan yang menggenggam golok sudah terasa dingin, gagang goloknya sudah basah oleh keringat dingin yang merembes di telapak tangannya. Tapi dia tidak menjerit kaget, tidak berlari keluar, dia tetap duduk tenang dan diam di kursinya, bergerak pun tidak.

Bahwa orang itu mampu membawanya ke tempat ini tanpa diketahui setan dan malaikat, maka amat mudah membunuhnya kalau mau. Bahwa kenyataan dirinya masih hidup kenapa harus lari dari kenyataan ini? Kenapa harus bersusah-payah beraksi?

Mendadak seorang bergelak tertawa di luar pintu, katanya, “Pho-kongcu sungguh amat tabah dan tenang.”

Ketika pintu terbuka, di tengah gelak tawanya, yang beranjak masuk ternyata adalah Ciong-taysu.

Tapi keadaan Ciong-taysu sekarang sudah agak berubah, jubah belacu yang biasa dipakainya sekarang berganti jubah sutra, rambut ubannya juga sudah disemir hitam, demikian pula kerut-mukanya agak jarang, sehingga wajahnya kelihatan lebih muda dua puluh tahun.

Dingin-dingin saja Pho Ang-soat menatapnya sekilas, ternyata reaksi kaget atau mimik heran pun tidak diperlihatkan olehnya, seolah-olah dia sudah menduga di tempat ini dia akan bertemu dengan dia.

Ciong-taysu menyembah dan menjura, katanya, “Cayhe Ji Khim, menyampaikan sembah hormat kepada Pho-kongcu.”

Jadi orang inilah Ji Khim yang tulen, dia pulalah kacung harpa Kongcu Gi, jadi kacung harpa yang muncul di dalam pasar itu tidak lain hanyalah figuran yang membantu dia menyelesaikan permainan sandiwaranya.

Tujuan permainan sandiwara itu hanya ditujukan kepada Pho Ang-soat seorang, padahal macam apa tampang Ji Khim asli hakikatnya Pho Ang-soat tidak pernah melihatnya, maka sandiwara di pasar itu betul-betul diperankannya dengan baik dan amat memuaskan.

Apakah permainan sandiwara itu hanya untuk membuat Pho Ang-soat terlena dan tenggelam dalam alam pikirannya setelah mendengar alunan lagu yang menyedihkan itu? Sehingga dia merasa kecewa dan putus-asa, lalu menggorok leher sendiri dengan goloknya?

Sekarang bila golok ini tercabut pula, yakin yang digorok pasti bukan lehernya sendiri. Melihat dia memegang golok hitamnya, di kejauhan Ji Khim sudah menghentikan langkahnya, katanya mendadak, “Tempat apakah ini? Kenapa aku bisa berada di sini?” Dia tertawa, lalu menyambung, “Seharusnya Pho-kongcu yang mengajukan pertanyaan ini, tapi Pho-kongcu tidak buka suara, terpaksa biar aku saja yang bertanya.” Pertanyaannya sendiri, memang pantas kalau dia pula yang menjawab.

Tak nyana mendadak Pho Ang-soat buka suara dingin, “Inilah tempat baik, bahwa aku sudah berada di sini, kenapa harus bertanya bagaimana aku bisa kemari?

Ji Khim melengak, serunya, “Apa betul Pho-kongcu tidak ingin bertanya?”

“Tidak,” cepat jawaban Pho Ang-soat.

Ji Khim mengawasinya sekian lama, lalu katanya bimbang, “Apakah Pho-kongcu ingin membunuhku dengan sekali tabas? Lalu menerjang keluar pintu.”

“Tidak.”

“Apakah Pho-kongcu tidak ingin pergi?”

“Tidak gampang aku kemari, kenapa harus pergi?”

Ji Khim kembali melenggong. Waktu dia masuk tadi, dia mengira Pho Ang-soat pasti kaget dan gugup, tak nyana yang kaget dan gugup sekarang justru dia sendiri.

“Duduk!” bentak Pho Ang-soat.

Ji Khim lantas duduk.

Di atas sebuah meja kecil panjang pendek berukir kembang, permukaan meja dilapisi batu jade, terdapat sebuah kecapi, itulah Kiau-bwe-khim yang tiada bandingan di kolong langit sejak zaman dulu sampai sekarang.

“Silakan petik satu lagu untuk kudengar,” pinta Pho Ang-soat.

“Ya,” Ji Khim mengiakan.

“Tring, creng,” senar kecapi mulai dipetik mengumandangkan suara yang merdu, lagu yang dipetik kali ini sudah tentu bukan lagi melankolik yang mendatangkan

rasa perih dan kepedihan sehingga mengundang putus asa, namun irama kecapi sekarang bernada riang gembira dalam suasana kemewahan dan kemegahan, seumpama seorang yang sekarat dekat ajalnya, bila mendengar lagu ini pasti tidak ingin mati, demikian pula pemetiknya, sudah tentu dia tidak ingin mati.

Mendadak Pho Ang-soat bertanya, “Apakah Kongcu Gi juga berada di sini?”

Ji Khim tidak langsung menjawab, namun irama kecapinya mendadak merendah lembut dengan tekukan suara yang seolah-olah menjawab, “Ya, benar.”

“Apakah dia pun ingin bertemu dengan aku?” tanya Pho ang-soat pula.

“Ya, benar,” kembali suara kecapi mewakili Ji Khim menjawab.

Pho Ang-soat juga cukup ahli dalam mendengar nada lagu, baru saja dia hendak bertanya, di luar mendadak berkumandang suara yang aneh dan ganjil, nadanya sumbang, cepat dan cekak, runcing dan seram, meski terputus-putus tapi suara itu berbunyi terus.

Ji Khim tampak bergetar, mendadak senar harpanya putus dua utas. Suara nyaring melengking yang pendek dan cepat itu ternyata seperti membawa tenaga sedot yang luar biasa. Siapa pun yang mendengar suara ini seketika akan merasa tenggorokan kering, jantung berdebar lebih keras, perut seperti kejang dan mengkeret.

Pho Ang-soat pun tidak terkecuali.

Berubah rona muka Ji Khim, mendadak dia berjingkrak berdiri terus melangkah lebar keluar.

Pho Ang-soat tidak mencegah, selamanya dia tidak melakukan sesuatu yang tidak perlu, dia harus tumplek seluruh perhatian dan semangatnya, sedapat mungkin untuk mempertahankan ketenangannya.

Senjata-senjata yang tergantung di atas dinding seperti memancarkan cahaya yang dingin, gambar lukisan sepanjang empat tombak tujuh kaki itu jelas adalah sebuah lukisan yang antik dan tak ternilai harganya. Tapi jangankan melihat, melirik sekali lagi pun tidak, dia harus mengkosentrasikan seluruh semangat, pikirannya tak boleh lena atau terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya.

Tapi seolah-olah dia susah mengkosentrasikan diri, suara nyaring pendek dan runcing itu masih terus berbunyi, bagai sebuah palu besi sedang memukul urat syarafnya.

Ketika gelang pintu berbunyi karena tersentuh, baru Pho Ang-soat memperhatikan, di belakang masih terdapat sebuah pintu, seorang perempuan baju putih yang cantik tengah berdiri di luar pintu mengawasi cirinya, raut wajahnya kelihatan mirip dengan Coh Giok-cin, tapi dia bukan Coh Giok-cin.

Dia lebih cantik, lebih rupawan dari Coh Giok-cin, kecantikannya seperti agung dan segar, senyumannya welas asih dan lembut, gayanya lebih mempesona, tak urung Pho Ang-soat yang tidak doyan perempuan inipun melirik dua kali ke arahnya.

Kini dia sudah beranjak masuk, lalu menutup daun pintu dengan hati-hati, lewat di samping Pho Ang-hoat, lalu

melangkah ke tengah ruangan. Baru kemudian membalik menghadapnya, katanya sambil tersenyum, “Aku tahu, kau inilah Pho Ang-soat. Tapi kau tidak tahu siapa aku adanya?” Suaranya seperti orangnya, agung dan lembut, namun kata-kata yang dilontarkan ternyata sederhana dan terus terang. Jelas dia bukan perempuan yang suka bermuka-muka, perempuan yang banyak tingkah.

Pho Ang-soat memang tidak tahu siapa perempuan ini.

Perempuan itu memperkenalkan diri, “Aku she Coh, boleh terhitung majikan perempuan tempat ini, maka kau boleh memanggilku Coh-hujin, kalau kau merasa panggilan ini berlebihan, boleh kau panggil aku apa saja, meja atau kursi juga tidak jadi soal.” Dia tersenyum lebih manis, “Meja memang adalah gelaranku, setiap teman baikku suka memanggil aku dengan gelaran itu.”

“Coh-hujin,” dingin suara Pho Ang-soat. Dia bukan teman perempuan ini, dia tidak pernah punya teman.

Sudah tentu Coh-hujin tahu maksudnya, tawanya tetap gembira, “Makanya orang sering bilang kau ini orang aneh, kau memang demikian.”

Pho Ang-soat diam saja, diam adalah pengakuan. Coh-hujin mengerling tajam, katanya, “Apa kau tidak ingin tanya kepadaku, pernah apa Coh Giok-cin dengan aku?”

“Tidak perlu aku bertanya.”

“Apa betul tiada sesuatu urusan di dunia ini yang dapat menyentuh sanubarimu?”

Pho Ang-soat tutup mulut, bila dia menolak menjawab suatu pertanyaan, biasanya dia bungkam, bibirnya dikatupkan rapat.

Coh-hujin menghela napas, katanya, “Semula kupikir paling tidak kau pasti meneliti senjata-senjata yang ada di sini, bagi mereka yang pernah kemari, tiada satu pun yang tidak tertarik oleh koleksi senjata yang sekian banyaknya ini.” Memang jarang ada kesempatan sebaik ini bagi kaum persilatan umumnya.

Mendadak Coh-hujin membalik dan beranjak ke depan dinding, menarik sebatang pedang yang berbentuk kuno sederhana, warna hitam legam yang terbuat dari besi, katanya, “Kau kenal tidak siapakah yang menggunakan pedang ini?”

Hanya sekilas Pho Ang-soat melirik, segera menjawab pula, “Inilah pedang milik Kwe Siong-yang.” Sebetulnya dia tidak ingin bersuara, entah kenapa tak tertahan akhirnya dia bicara, karena dia tidak mau dianggap orang yang tidak punya pengetahuan.

“Memang kau berpandangan tajam,” puji Coh-hujin. Nada pujian lebih banyak dan merasa kagum, dahulu Siong-yang-thi-kiam malang melintang di kolong langit, di dalam daftar alat senjata tercantum nomor empat, memang hanya sedikit kaum persilatan yang tidak kenal pedang besi hitam ini.

Coh-hujin berkata, “Walau ini hanya pedang tiruan yang mirip dengan aslinya, tapi bentuk, bobot, panjang pendek dan ukuran tebalnya, malah bahan bukunya juga terbuat dari bahan yang sama, boleh dikata hampir seratus persen mirip dengan Siong-yang-thi-kiam.” Senyumannya menampilkan

rasa bangga, “Sampai pun ronce pedang ini, juga dibuat sendiri oleh nyonya besar keluarga Kwe yang masih hidup sampai sekarang, kecuali pedang besi warisan keluarga mereka, di kolong langit ini mungkin takkan bisa ditemukan pedang kedua tiruan seperti ini.”

Dia gantung pedang besi itu di tempat asalnya, lalu menurunkan sebuah cambuk panjang, cambuk yang juga hitam mengkilap laksana seekor ular sakti.

Pho Ang-soat sudah bersuara sebelum ditanya, “Itulah gaman Sebun Yo, Pian-sin-coa-pian, dalam daftar senjata tercantum nomor tujuh.”

Coh-hujin tertawa, katanya, “Kalau kau mengenal cambuk ular ini, sudah tentu kau pun kenal Kim-kong-tho-koay milik Cukat Kong.” Dia kembalikan cambuk panjang, lalu mengambil sepasang Lui-sing-tui dari pinggir Kim-kong-thi-koay.

“Hong-bi-siang-liu-sing,” seru Pho Ang-soat, “dalam daftar senjata tercantum nomor tiga puluh empat.”

“Pandangan tajam,” puji Coh-hujin. Nada pujiannya bertambah tebal pula, mendadak dia beranjak ke pojok dinding mengambil sepasang gelang besi, katanya, “Dahulu Kim-ci-pang menggetarkan dan merajai Bu-lim. Sang Pangcu Siangkoan Kim-hong merajai dunia, inilah Liong-hong-siang-hoan miliknya.”

“Bukan,” seru Pho Ang-soat.

“Bukan?” Coh-hujin melengak kaget.

“Itulah Te-jing-hoan (gelang banyak cinta), senjata tunggal dari murid Thi-hoan-bun dari barat laut.”

“Senjata peranti membunuh orang, kenapa dinamakan gelang banyak cinta?”

“Karena begitu dia melilit atau menggantol senjata lawan, maka tidak akan terlepas lagi, bagai seorang dimabuk asmara.” Wajahnya yang pucat mendadak menampilkan mimik yang ganjil, lalu melanjutkan, “Lantaran cinta, seseorang bisa gila, umpama laut kering batu membusuk, cinta ini takkan berubah hingga ajal. Bukankah seorang yang dimabuk asmara juga sering membunuh orang.”

Coh-hujin menghela napas, katanya, “Cinta memang abadi, sebelum ajal cinta takkan padam, ada kalanya cinta bukan saja membinasakan orang lain, juga membunuh diri sendiri.”

“Kukira biasanya membunuh diri sendiri lebih besar kemungkinannya.”

Coh-hujin mengangguk perlahan, katanya, “Betul, biasanya memang sering membunuh diri sendiri.”

Keduanya berhadapan sekian lamanya, akhirnya Coh-hujin tersenyum lebar, katanya, “Adakah senjata yang tidak kau kenal di sini?”

“Tiada,” sahut Pho Ang-soat.

“Setiap senjata yang ada di sini semua punya riwayat sendiri-sendiri, dahulu pernah menggemparkan dunia persilatan, untuk mengenal mereka memang bukan suatu hal yang sukar.”

“Memangnya tiada sesuatu persoalan yang sulit di dunia ini?”

“Sayang sekali ada sementara gaman yang sudah pernah menggetar dunia, membunuh orang tak terhitung banyaknya, namun belum pernah ada seorang yang pernah melihat bentuk asli senjata itu, umpamanya...”

“Pisau terbang milik Li Sun-hoan.”

“Betul, pisau terbang milik Siau-li, selama disambitkan tak pernah luput, Siangkoan Kim-hong yang diagulkan tiada bandingan di kolong langit inipun akhirnya mampus oleh pisau terbang itu, memang patut diagulkan sebagai pisau nomor satu sejagat,” setelah menghela napas, dia menambahkan, “sayang sekali sampai detik ini tiada orang yang pernah melihat bentuk asli pisau itu.”

Pisau hanya berkelebat sekali, tahu-tahu sudah menancap di tenggorokan, lalu siapa dapat melihat bentuk pisau itu, entah panjang, pendek, tebal atau tipis bila jiwa orang itu sudah ajal oleh tusukan pisau itu?

Coh-hujin menghela napas, katanya, “Oleh karena itu, sampai sekarang hal ini masih merupakan teka-teki terbesar di kalangan Bu-lim, kami sudah berjerih-payah, mengorbankan banyak tenaga, pikiran dan harta benda, tetap tak berhasil membuat pisau terbang yang mirip aslinya, sungguh harus disesalkan.”

“Di antara sekian banyak senjata, kurasa masih kurang satu jenis senjata lagi.”

“Khong-jiok-ling (bulu merak) maksudmu?”

“Betul.”

“Tiada sesuatu yang sempurna seratus persen di dunia ini, syukur akhirnya kami memiliki golok ini,” mendadak dia meraih sebatang golok hitam legam dari dinding.

Sinar berkelebat, golok itu sudah keluar sarung, bukan saja bentuk panjang, lebar dan bobotnya sama, sisi tajam goloknya pun terdapat tiga gumpilan.

Coh-hujin tersenyum lebar, katanya, “Aku tahu golok ini bukan untuk pameran, mungkin kau sendiri pun jarang melihat atau memeriksanya.”

Saking pucatnya, kulit muka Pho Ang-soat menjadi bening seperti tembus cahaya, katanya dingin, “Aku tahu, ada kalanya sementara orang pun demikian.”

“Orang maksudmu?” Coh-hujin menegas.

“Sementara orang walau sudah menggetarkan Kangouw, membunuh orang tak terhitung banyaknya, namun selamanya tiada orang pernah melihat wajah aslinya, umpamanya ...”

“Kongcu Gi?”

“Betul, Kongcu Gi.”

Coh-hujin tertawa pula, katanya, “Apa betul selamanya kau tidak pernah melihatnya?”

Tawanya seperti amat ganjil, amat misterius.

Tapi jawaban Pho Ang-soat ternyata amat cekak dan sederhana, “Tidak pernah.”

Coh-hujin tertawa, katanya, “Sekarang kau sudah berada di sini, cepat atau lambat pasti akan bertemu dengan dia, kenapa tergesa-gesa?”

“Sampai kapan baru dia mau menemui aku?”

“Segera.”

“Kalau sudah menjelang, kenapa sampai sekarang dia masih sibuk berlatih mencabut golok?” demikian jengek Pho Ang-soat dingin. Suara yang sumbang, pendek dan nyaring menusuk itu masih terus berbunyi, sekali dan sekali terus berulang. Apakah itu suara golok tercabut dari sarung?

Pho Ang-soat berkata pula, “Permainan golok mempunyai ribuan perubahan dan laksaan variasi, mencabut golok tidak lebih hanya gerakan sederhana di antara permainan golok itu.”

“Gerakan itu berapa lama kau melatihnya?” tanya Coh-hujin.

“Tujuh belas tahun,” jawab Pho Ang-soat.

“Hanya satu gerakan yang mudah dan sederhana itu, kau meyakinkan tujuh belas tahun?”

“Aku amat gegetun kenapa tidak bisa berlatih lebih lama lagi.”

“Kalau kau boleh meyakinkan selama tujuh belas tahun, kenapa dia tidak boleh latihan seperti itu?”

“Karena umpama kau dapat berlatih satu dua hari lebih lama juga tak berguna.”

Dengan tersenyum Coh-hujin menarik kursi, lalu duduk berhadapan dengan Pho Sng-soat, katanya, “Kali ini kau keliru.”

“Keliru?”

“Dia bukan sedang mencabut golok.”

“Bukan?”

“Dia sedang mencabut pedang,” ujar Coh-hujin kalem. “Selama seratus tahun belakangan ini, ahli pedang di kalangan Kangouw sekarang selebat hutan, ilmu pedang yang baru diciptakan ada sembilan puluh tiga macam, ribuan perubahan laksaan variasi, masing-masing memiliki kelihaian dan keampuhannya sendiri, betapa aneh dan ganjil gerak permainannya, boleh dikata sukar dibayangkan dengan akal sehat, tapi gerakan mencabut pedang, kenyataan hanya ada satu macam.”

“Bukan hanya satu macam, tapi hanya satu macam yang paling cepat.”

“Tapi untuk menemukan yang paling cepat itulah yang bukan pekerjaan gampang.”

“Gerakan yang paling sederhana adalah jenis yang tercepat itu.”

“Tapi harus melalui gemblengan ribuan perubahan dan laksaan variasi hingga akhirnya dibulatkan menjadi sederhana.”

Seluruh perubahan dalam permainan ilmu silat memang sukar untuk menelurkan perubahan yang tercepat itu.

Coh-hujin berkata, “Sudah lima tahun dia menggembleng diri, baru menemukan satu cara, hanya satu gerakan yang paling gampang, dia pun sudah berlatih selama tujuh belas tahun, sampai sekarang dia masih berlatih, setiap hari paling sedikit pasti berlatih tiga jam.”

Jari-jemari Pho Ang-soat menggenggam kencang gagang goloknya, matanya mulai memicing sipit.

Coh-hujin menatapnya tajam, kerlingannya yang lembut dan hangat tadi kini berubah setajam pisau, katanya tegas, “Tahukah kau untuk apa dia menggembleng diri dengan latihan seberat itu?”

“Untuk menghadapi aku?”

“Kau keliru lagi.”

“Oh?”

“Dia bukan harus menghadapimu, jadi bukan melulu untuk menghadapi kau seorang saja.”

Akhirnya Pho Ang-soat mengerti, katanya, “Ya, dia akan menghadapi seluruh jago-jago kosen di seluruh jagat ini.”

Coh-hujin manggut-manggut, katanya, “Betul, karena dia bertekad ingin menjadi orang nomor satu di seluruh jagat ini.”

Pho Ang-soat tertawa dingin, katanya, “Memangnya dia berpendapat asal aku dikalahkan, maka dia bakal menjadi orang nomor satu di jagat ini?”

“Sejauh ini dia memang berpendapat demikian.”

“Dia pasti keliru dan akan menyesal.”

“Kukira dia tidak salah.”

“Di kalangan Kangouw tak terhitung jago-jago kosen, terutama orang-orang pandai berjiwa aneh yang mengasingkan diri di atas pegunungan, entah betapa banyak di antara mereka yang memiliki kungfu lebih tinggi dari aku

“Tapi kenyataan sampai sekarang belum ada satu pun di antara mereka yang dapat mengalahkan engkau ...”

Terkatup mulut Pho Ang-soat, ini memang kenyataan.

“Aku tahu, untuk mengalahkan kau memang bukan tugas yang mudah, dari sekian banyak orang yang pernah datang kemari, kau adalah satu yang paling istimewa.”

Tak tahan Pho Ang-soat bertanya, “Sudah berapa banyak orang pernah datang kemari?”

Coh-hujin mengesampingkan pertanyaan ini, katanya, “Koleksi senjata yang tergantung di atas dinding, bukan saja dikumpulkan secara lengkap, semua adalah barang murni, bagi setiap insan persilatan, siapa takkan memandangnya beberapa kali, hanya kau seorang yang kelihatannya tidak tertarik sama sekali.” Setelah menghela napas, dia pun menyambung, “Dan anehnya, gambar lukisan inipun tidak kau pandang barang sekejap.”

“Kenapa aku harus melihatnya?”

“Bila kau mau melihatnya, kau akan paham sendiri.”

“Kalau akhirnya dia pasti akan melihatnya, kenapa harus terburu nafsu?” mendadak seorang menyeletuk.

Suara yang wajar dan sopan, menandakan bahwa orang ini berpendidikan dan tahu adat. Terlalu banyak adat adalah munafik, atau boleh dikata sebagai sikap yang berlebihan, suara ini justru kedengarannya membawa nada hangat penuh persahabatan yang simpati, dan simpati itu hampir mendekati kekejaman. Jika dalam

mayapada ini terdapat suatu kekuatan yang mampu menghancurkan segala kehidupan dan benda yang ada, maka dapat dipastikan kekuatan itu akan timbul dari persahabatan yang simpati itu.

Hanya manusia macam Kongcu Gi saja yang mungkin mempunyai rasa simpati yang menakutkan ini. Jelas dia pun amat mengharapkan bertemu dengan Pho Ang-soat, dia tahu saat-saat pertemuan itu adalah saat-saat kehancuran pula, satu di antara kedua orang ini pasti akan runtuh dan hancur.

Sekarang dia sudah berada di belakang Pho Ang-soat, bila tangannya memegang pedang, sembarang waktu dia bisa menusuk ke tempat mematikan di tubuh Pho Ang-soat.

ooooOOoooo

**Bab 22. Kongcu Gi**

Orang macam apakah Kongcu Gi sebenarnya? Apakah tangannya memegang pedang?

Pho Ang-soat tidak menoleh, juga tidak bergeming. Dia tidak boleh bergerak.

Karena dia sudah merasakan adanya hawa membunuh yang kuat tak terlawankan, tiada lubang yang bisa dimasukinya. Maka bila dia bergerak, entah dengan gerak apa, kemungkinan lawan akan memperoleh kesempatan untuk turun tangan. Umpama gerakkan mengejang dari urat daging di badannya sekalipun, juga kemungkinan akan mengundang kesalahan yang fatal.

Walaupun dia tahu manusia macam Kongcu Gi pasti takkan sudi menyerang lawan dari belakang, tapi dia tidak bisa tidak harus bersiaga.

Mendadak Kongcu Gi tertawa, nada tawanya pun sopan dan ramah, katanya, “Memang tidak malu sebagai jago kosen tiada bandingan di kolong langit.”

Pho Ang-soat mempertahankan ketenangan, dia tetap bersikap kalem dan diam.

Coh-hujin mengedipkan kedua matanya, katanya, “Bergeming pun tidak, darimana kau bisa menilai bahwa dia seorang kosen?”

“Justru karena dia tidak bergeming, maka dia adalah orang kosen yang tiada bandingan di dunia ini.”

“Apakah tidak bergerak lebih sukar dari bergerak?”, tanya Coh-hujin.

“Jauh lebih sukar.”

“Aku tidak mengerti.”

“Kau harus tahu, kalau kau menjadi Pho Ang-soat, mendadak tahu aku sudah berada di belakangmu, lalu bagaimana reaksimu?”

“Aku pasti amat kaget.”

“Kaget jelas akan mengurangi kesiap siagaan, maka dia pasti akan bergerak.”

“Ya, memang.”

“Begitu kau bergerak, maka kau pasti mati.”

“Lho, kenapa?”

“Karena hakikatnya kau tidak tahu dari arah mana aku akan turun tangan, oleh karena itu kemana pun kau bergerak, kau akan melakukan kesalahan yang mengundang kematian.”

“Seorang lawan seperti dirimu, bila mendadak berada di belakang orang, siapa pun orang itu pasti akan merasa tegang, umpama dia tidak bergerak, kulit daging di punggungnya juga pasti akan mengejang.”

“Tapi dia tidak. Walau aku sudah lama berdiri di belakangnya, sekujur badannya tiada menunjukkan perubahan apa-apa.”

Akhirnya Coh-hujin menghela napas, katanya, “Sekarang aku betul-betul paham, tidak bergerak memang lebih sukar daripada bergerak.”

Jika kau tahu ada musuh setangguh Kongcu Gi berdiri di belakangmu, sekujur badanmu masih longgar dan tiada

perubahan sedikitpun, maka urat syarafmu pasti lebih dingin daripada salju.

Mendadak Coh-hujin bertanya pula, “Dia tidak bergerak, apakah kau tidak punya peluang untuk menyerangnya?”

“Tidak bergerak berarti bergerak, titik terakhir dari segala perubahan gerak itu adalah tidak bergerak.”

“Terlalu banyak lubang kelemahan, akhirnya berubah tiada lubang kelemahan, karena bila sekujur badan seperti sudah kosong, hampa tanpa isi, maka kau takkan tahu darimana kau harus turun tangan.”

Kongcu Gi tertawa, katanya, “Aku yakin akhirnya kau pasti tahu akan hal ini.”

“Aku juga tahu kau pasti takkan turun tangan, kalau kau mau membunuhnya dari belakang, banyak peluang lebih baik daripada kesempatan yang kau peroleh sekarang ini,” dengan tersenyum dia melanjutkan, “karena tujuanmu bukan ingin membunuhnya, tapi mengalahkan dia.”

Mendadak Kongcu Gi menghela napas, katanya, “Untuk membunuhnya gampang, mau mengalahkan dia jauh lebih sukar.”

Akhirnya dia beranjak ke depan lewat samping Pho Ang-soat.

ooooOOoooo

Langkahnya tenang, enteng dan mantap.

Hanya sekejap itu, mendadak Pho Ang-soat merasa dirinya seperti bebas merdeka, keringat dingin ternyata sudah membasahi sekujur badan. Hal ini tidak boleh diketahui oleh Kongcu Gi, maka mendadak dia berkata, “Kenapa kesempatan baik kau abaikan, malah mencari kesulitan?”

Tajam suara Kongcu Gi, “Karena kau adalah Pho Ang-soat dan aku adalah Kongcu Gi.”

Sekarang akhirnya Kongcu Gi berhadapan dengan Pho Ang-soat, namun Pho Ang-soat tetap belum melihat wajahnya yang asli.

Dipandang dari arah punggung, gaya dan perawakannya kelihatan tegap dan gagah, tiada lubang sasaran untuk diserang. Tapi dia justru mengenakan topeng hijau yang beringas, seram dan jelek.

Dingin suara Pho Ang-soat, “Ternyata Kongcu Gi adalah seorang yang tidak berani memperlihatkan tampang aslinya di depan orang.”

Coh-hujin menimbrung, “Kau keliru lagi.”

Pho Ang-soat menyeringai dingin.

“Yang kau lihat sekarang adalah wajah asli dari Kongcu Gi,” ucap Coh-hujin.

“Tapi yang kulihat tak lain adalah sebuah topeng belaka.”

“Memangnya aku tidak mengenakan topeng di mukaku? Memangnya sejak dilahirkan kau sudah berwatak dingin kaku dengan muka pucat seperti itu? Apakah itu bukan kedok mukamu?”

Terkatup pula mulut Pho Ang-soat.

“Sebetulnya kau mengerti, bagaimanapun tampangnya tidak penting, cukup asal kau tahu dia adalah Kongcu Gi, hal inilah yang terpenting.”

Ini memang kenyataan, Pho Ang-soat pun tak bisa tidak harus mengakui, karena dia tidak bisa tidak bertanya kepada diri sendiri.

Keadaanku sekarang, sebetulnya apakah wajah asliku? Lalu seperti apa sebetulnya wajah asliku?

Tawar suara Kongcu Gi, “Aku tidak ingin melihat wajah aslimu, cukup asal aku tahu bahwa kau adalah Pho Ang-soat.”

Pho Ang-soat menatapnya lekat-lekat, cukup lama kemudian baru dia berkata tandas, “Sekarang kau sudah tahu kalau aku adalah Pho

Ang-soat, aku tahu kau adalah Kongcu Gi.”

“Karena itu ada satu hal harus kami bereskan sekarang.”

“Soal apa?”

“Di antara kami berdua, hanya ada satu orang boleh tetap hidup.” Walau suaranya berubah dingin kaku, tapi nadanya masih sopan, agaknya terlalu percaya kepada diri sendiri, “Siapa kuat, maka dia akan tetap hidup.”

“Kelihatannya hanya ada satu cara untuk membereskan persoalan ini.”

“Betul, hanya ada satu cara, sejak dulu memang hanya ada satu cara.” Dia mengawasi golok di tangan Pho Ang-soat,

“Oleh karena itu dengan tanganku sendiri aku harus mengalahkan engkau.”

“Kalau sebaliknya, maka kau rela mati.”

Mendadak sorot mata Kongcu Gi menampilkan perasaan sedih yang memilukan, katanya, “Ya, kalau sebaliknya, maka aku harus mampus.”

“Aku tidak paham,” ujar Pho Ang-soat.

“Kau harus mengerti, aku tidak ingin orang lain membunuhmu, karena aku ingin membuktikan bahwa aku lebih kuat dari kau. Aku harus menjadi manusia terkuat di dunia, kalau gagal aku rela mati.” Suaranya bernada menyindir dan mencemooh, “Bu-lim seumpama sebuah kerajaan yang berdiri tunggal, hanya boleh ada satu raja yang berkuasa, kalau bukan aku adalah kau.”

“Kali ini, kukira kau yang salah.”

“Aku tidak salah, banyak persoalan dapat dibuktikan, kecuali aku, kau adalah orang yang memiliki kungfu tertangguh di dunia ini.” Mendadak dia membalik tubuh menghadap gambar lukisan besar yang tergantung di atas dinding, perlahan dia melanjutkan, “Kau dapat masuk ke rumah ini dengan tetap segar bugar, bukan suatu kejadian kebetulan, bukan kenyataan yang mudah dilakukan, juga bukan nasibmu mujur.”

“Ya, memang bukan,” ucap Coh-hujin menghela napas.

Orang atau tokoh-tokoh yang tergambar dalam lukisan itu cukup banyak, setiap orangnya dilukis dengan hidup dan bagus, yang digambar seperti petilan-petilan cerita.

Di setiap petilan cerita pasti terdapat seorang yang sama, orang itu adalah Pho Ang-soat. Begitu dia berhadapan dengan gambar lukisan itu, maka pandangan pertama lantas melihat dirinya.

Cuaca mendung, sebuah kota kecil di pinggir perbatasan, di tengah jalan raya ada dua orang sedang bertempur sengit. Kedua orang berpakaian putih laksana salju, tangan mereka memegang sebatang pedang merah laksana darah, seorang memegang golok hitam legam.

“Tentu kau masih ingat, itulah di Hong-hong-kip,” kata Kongcu Gi.

Sudah tentu Pho Ang-soat ingat, waktu itu Hong-hong-kip belum berubah jadi kota mati, waktu itulah pertama kali dia bertemu dengan Yan Lam-hwi.

“Dalam pertarungan itu kau mengalahkan Yan Lam-hwi,” kata Kongcu Gi.

Pada gambar kedua Hong-hong-kip sudah menjadi kota mati, di tengah kepulan asap tebal, dua orang tampak berlutut di depan Pho Ang-soat.

“Dalam pertarungan itu, kau mengalahkan Ngo-heng-siang-sat,” ucap Kongcu Gi pula.

Maka beruntun adalah kejadian ular beracun di bawah pelana, roti kering beracun dari Kwi-gwa-po, arak beracun dari Bing-gwat-lou. Di dalam kebun keluarga Ni yang sudah belukar, seorang pemuda bertelanjang kaki pelan-pelan roboh di bawah goloknya.

“Sebetulnya Toa Lui adalah jagoan lihai yang jarang didapat di Kangouw, ilmu goloknya diyakinkan dari hidupnya yang menderita, walau perbuatannya belakangan agak congkak dan berlebihan, aku tetap tak habis pikir sekali tabas kau membunuhnya.”

“Ilmu golok untuk membunuh orang memang hanya sekali tabas belaka.”

“Betul, otak bergerak secara reflek, tangan pun bergerak belakangan mengenai sasaran lebih dulu, dengan tidak berubah untuk menghadapi laksaan perubahan, maka sejurus serangan golok memang sudah lebih dari cukup.”

Bukan saja jurus golok itu sudah melampaui segala gerak persoalan dari tipu dan jurus yang ada, dia pun sudah melampaui bentuk, gaya dan batas kecepatan.

Coh-hujin berkata, “Yang membuatku lebih tidak menduga adalah, ternyata kau masih mampu melarikan diri dari kamar batu bawah tanah di perkampungan merak itu.”

Khong-jiok-san-ceng sudah berubah menjadi puing-puing, kini Coh Giok-cin muncul dalam lukisan.

Thian-ong-cam-kui-to membelah kuda yang sedang berlari kencang, sang koki gendut yang sedang mengiris daging kuda. Bing-gwat-sim dan Coh Giok-cin diantar masuk ke kamar batu di bawah tanah dalam Khong-jiok-sang-ceng. Kongsun To muncul, Coh Giok-cin melahirkan putra-putrinya di dalam kamar bawah tanah itu .... Melihat sampai di sini, kaki tangan Pho Ang-soat menjadi berkeringat dingin.

Coh-hujin berkata, “Dia merupakan seutas tali, sebetulnya kami ingin memakainya untuk mengikat kau, jika dalam hatimu selalu merindukan dia dan kedua orok itu, maka tanganmu berarti sudah kami belenggu.”

Seorang yang kedua tangannya terbelenggu, sudah tentu tidak setimpal Kongcu Gi turun tangan sendiri.

Coh-hujin menghela napas, katanya, “Tapi kami kembali merasa di luar dugaan, dalam keadaan seperti itu, kau masih mampu membunuh Thian-ong-cam-kui-to.”

Jari-jari Pho Ang-soat menggenggam kencang, desisnya, “Waktu itu kalian sudah siap membiarkan dia memperlihatkan kedok aslinya, kenapa masih membiarkannya membunuh Toh Cap-jit?”

“Karena kami masih ingin memperalat dia melakukan tugas terakhir.”

“Kalian ingin menggunakan kedua anaknya itu untuk memaksa aku menyerahkan Thian-te-kiau-ceng Im-yang-toa-pi-bu?”

Coh-hujin manggut-manggut, katanya, “Sampai saat itu baru kami percaya Im-yang-toa-pi-bu hakikatnya tidak terjatuh di tanganmu, karena kami tahu untuk mempertahankan hidup kedua bocah itu, kau rela mengorbankan segala milikmu.”

Setelah menghela napas, dia berkata pula, “Hanya sayangnya walau kau sudah berhasil meyakinkan Tay-ih-hiat-hoat, ternyata kau tidak mati di tangannya, lebih disayangkan lagi, kau tidak tega membunuhnya.”

ooooOOoooo

Maka di atas gambar muncullah gadis yang mengenakan kembang melati itu, dengan sendok dia tengah memasukkan kuah ayam ke dalam mulut Pho Ang-soat. Nenek bungkuk di sebelahnya sedang menyembelih ayam, Siau Thing gadis yang berkalung kembang melati sedang membeli arak di warung kecil di pojok jalan, pemilik warung yang gendut dengan perutnya yang buncit sedang menyeringai tawa penuh nafsu sambil mengawasi dadanya. Tapi dirinya sedang mabuk dan telentang di dalam kamar yang biasa dipakai berbuat mesum itu, seolah-olah sudah terbiasa dengan kehidupan yang serba kotor dan rendah itu.

Coh-hujin berkata, “Waktu itu kami mengira kau sudah tamat, umpama kau masih bisa membunuh orang, paling kau hanyalah algojo yang sudah edan, tak perlu dan tidak setimpal Kongcu menghadapimu.”

Yang akan dihadapi Kongcu Gi adalah jago kuat nomor satu di Bu-lim.

“Jika kau bukan orang terkuat nomor satu dalam Bu-lim, umpama kau mampus di selokan, kami juga tidak akan peduli, oleh karena itu kami sudah siap mencari orang untuk membunuhmu.”

“Sayang sekali orang yang dapat membunuhku tidak banyak,” ucap Pho Ang-soat.

“Paling tidak kami tahu ada satu.”

“Siapa?”

“Kau sendiri.”

Segera terbayang oleh Pho Ang-soat akan suara jerit keputus-asaan, suara yang mampu meruntuhkan semangat juang kehidupan yang menyeluruh. Siapa pun takkan menyangka dalam keadaan seperti itu, ternyata dia masih punya keberanian untuk bertahan hidup. Mungkin lantaran bekal keberanian itulah maka dia tetap hidup sampai sekarang. Jika dia sendiri dapat mengalahkan dirinya, kenapa Kongcu Gi harus turun tangan?

Kongcu Gi berkata, “Karena itu sekarang pasti kau sudah mengerti, kau bisa hidup dan berada di sini, pasti bukan bernasib mujur.”

Pho Ang-soat bertanya lagi, “Kau berbuat demikian, hanya karena kau harus membuktikan bahwa kau lebih kuat dari aku?”

“Betul,” ucap Kongcu Gi, rona matanya mendadak menampilkan rasa sedih, tapi juga mengandung cemoohan, “Karena hanya orang yang terkuat saja dapat menikmati semua itu, jika kau dapat mengalahkan aku, segala itu akan menjadi milikmu.”

“Segalanya?” Pho Ang-soat menegas.

“Segalanya, maksudnya adalah seluruh yang ada, di antaranya bukan saja termasuk harta benda atau kekayaan, kebesaran nama dan kekuasaan, malah termasuk pula diriku.” Lalu dia tertawa, tawa yang manis lembut, “Asal kau dapat mengalahkan dia, aku pun akan menjadi milikmu.”

Ketika daun pintu itu didorong terbuka, di luar adalah sebuah lorong panjang, bagai lorong yang tak berujung pangkal.

Kongcu Gi mendorong pintu, lalu melangkah keluar, di ambang pintu dia membalik badan, “Silakan ikut aku.”

Ternyata Coh-hujin tidak ikut keluar bersama Pho Ang-soat, sekarang mereka sudah tiba di ujung lorong. Di sana mereka dihadang sebuah pintu terbuat dari kayu yang berukir indah dan berat, di balik pintu adalah sebuah ruangan besar dan luas, ada sebuah panggung batu besar dan luas, di empat sudut panggung batu berdiri sebuah obor besar.

Pelan-pelan Kongcu Gi melangkah ke atas, berdiri di tengah panggung, “Di sinilah tempat kita berduel.”

“Bagus sekali,” ucap Pho Ang-soat.

Panggung yang rata dan mengkilap, cahaya obor yang benderang, dimana pun berdiri, ke arah mana pun menghadap sama saja. Keadaan lengang dalam ruang besar ini, angin pun tiada, persiapan untuk turun tangan dan kecepatan serangan, pasti takkan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Agaknya Kongcu Gi tidak ingin memungut sedikitpun keuntungan dalam duel ini, entah itu tempat, waktu, situasi dan kondisi. Memang tidak mudah untuk mempersiapkan gelanggang pertarungan yang serba komplit.

Tiga buah kursi besar dan lebar yang empuk menyegarkan masing-masing berada di kedua sisi panggung, jaraknya dengan pinggir panggung batu ada tujuh kaki.

“Waktu kita bertanding, hanya boleh enam orang menonton, mereka adalah saksi atau wasit pertandingan ini, maka kau boleh bebas memilih tiga di antaranya.”

“Tidak usah,” seru Pho Ang-soat segera.

“Duel dua orang jago silat, kalah menang sering terletak pada suatu kejadian yang tak berarti, kalau ada teman sendiri ikut menyaksikan dan memperhatikan dari samping betapapun akan melegakan perasaan, hati lebih mantap, kenapa kau mengabaikan hakmu ini?”

“Karena aku tidak punya teman.”

Kongcu Gi menatapnya, katanya, “Lebih baik kau tetap menggunakan hakmu ini di antara orang-orang yang kuundang, kalau ada yang membuatmu merasa tidak tenteram, kau bebas menolak kehadirannya.”

“Bagus sekali,” ujar Pho Ang-soat.

“Kau sudah bercapai lelah sekian hari, semangat dan kondisi badanmu pasti teramat lelah, tidak jadi soal kau beristirahat secukupnya di tempat ini, karena itu kapan duel ini akan dilakukan juga kuserahkan kepadamu untuk menentukan.”

Pho Ang-soat ragu-ragu, katanya, “Besok, saat seperti sekarang bagaimana?”

“Boleh saja.”

“Baik besok aku kemari lagi.”

“Kau tak usah pergi, di sini aku sudah menyiapkan tempat tinggal dan pakaianmu, kau boleh tinggal dengan tenteram dan memulihkan kondisimu, pasti tiada orang berani mengganggumu, jika kau memerlukan apa-apa, kami pun siap melakukan kepadamu, tanggung beres.”

“Kelihatannya duel kali ini seperti amat adil,” ucap Pho Ang-soat. “Pasti adil.”

“Peti matiku tentu sudah kau siapkan juga.”

Ternyata Kongcu Gi tidak menyangkal, “Peti mati itu terbuat dari kayu yang paling baik, sengaja kubeli dari Liu-ciu, kalau kau ingin memeriksanya, aku akan mengantarmu.”

“Kau sudah memeriksanya?”

“Ya, sudah kuperiksa.”

“Kau amat puas?”

“Puas sekali.”

“Cukuplah.”

Reaksi Kongcu Gi amat tawar, katanya, “Sekarang mungkin kau hanya ingin melihat ranjangmu.”

“Ya, benar.”

Kain korden dari kain sari yang tersulam indah dengan warna yang serasi menutupi cahaya matahari sehingga kamar itu terasa remang-remang temaram seperti di waktu magrib.

Di luar kembali terdengar suara sumbang, pendek dan kerap dari pedang yang tercabut dari sarungnya, sekarang Pho Ang-soat sudah sadar sesadar-sadarnya.

Tadi dia pulas, tidur nyenyak. Dia terjaga bukan karena suara pedang tercabut, tapi dia mendadak terjaga karena di dalam kamarnya mendadak sudah bertambah satu orang.

ooooOOoooo

Bayangan seorang yang bertubuh semampai, berdiri setengah melintang di pinggir jendela, membelakangi dirinya, dibungkus jubah sutranya yang lembut ketat, lapat-lapat kelihatan pinggangnya yang ramping, pinggulnya padat, kedua pahanya yang jenjang lurus.

Dia tahu Pho Ang-soat sudah bangun, namun tidak menoleh, perlahan dia menghela napas, lalu bersuara dengan sendu, “Sehari telah berlalu pula, dari hari ke hari, tanpa terasa setahun telah lampau, kehidupan seperti ini entah sampai kapan baru akan berakhir.” Suaranya yang merdu dengan perawakan tubuh yang menggiurkan, namun justru mendatangkan perasaan sebal.

Pho Ang-soat tidak memberi reaksi.

Coh-hujin berkata pula perlahan, “Mungkin kau beranggapan aku tidak pantas kemari, apa pun aku adalah isterinya, tapi kehidupan seperti ini sungguh sudah bosan, amat kesal, maka ...”

“Maka kau mengharap aku dapat mengalahkan dia?”, tanya Pho Ang-soat.

“Betul. Aku memang berdoa semoga kau dapat mengalahkan dia, sekian tahun ini hanya kau saja yang punya kesempatan dan kemampuan untuk mengalahkan dia, setelah kau mengalahkan dia, maka kehidupanku pasti akan berubah.”

“Bagi yang menang akan mendapatkan segalanya?”

“Ya, segala yang dimilikinya.”

“Isterinya pun tidak terkecuali?”

“Betul.”

Mendadak Pho Ang-soat tertawa dingin, katanya, “Walaupun kau bukan isteri yang baik, sebetulnya tak perlu ia menyerempet bahaya.”

“Tapi dia ingin membuktikan bahwa dia lebih kuat dari kau.”

“Dibuktikan untuk siapa? Memangnya di sini masih ada seorang lain yang memegang nasib hidupnya? Maka dia berbuat demikian, karena tiada jalan lain yang bisa dia tempuh?”

Coh-hujin mendadak membalik, menatapnya lekat-lekat, sorot matanya yang bundar cemerlang seindah zamrud menampilkan rasa kaget dan heran, agak lama baru dia menghela napas, katanya, “Bagaimana kau punya pikiran demikian?”

“Kalau kau menjadi aku, bagaimana kau akan berpikir?”

“Yang pasti aku tidak akan ngawur seperti apa yang kau duga, akan kutumplekkan seluruh perhatian untuk berusaha mengalahkan dia,” dengan langkah lembut dia menghampiri, pinggangnya meliuk-liuk, kerlingan matanya seperti air bening mengalir, “Walau aku tidak terhitung isteri yang baik, tapi aku ini perempuan baik, yakin kau pun bisa menilai.”

“Aku tidak bisa menilaimu,” ujar Pho Ang-soat.

Perlahan Coh-hujin menghela napas, katanya, “Sekarang boleh kau saksikan lebih teliti.” Sehabis perkataannya, maka jubah sutra panjang yang menutupi tubuhnya sudah melorot jatuh.

Napas Pho Ang-soat terhenti, tidak bisa tidak harus mengakui bahwa tubuh bugil yang polos ini amat mulus dan sempurna, selama hidup belum pernah dia menyaksikan tubuh perempuan seelok ini.

Isteri seorang kaya raya, punya kekuasaan besar, cantik molek dan anggun, mendadak telanjang bulat di hadapannya, daya tarik dan rangsangannya sungguh sukar dilawan.

Dia berdiri tenang sambil pasang gaya di depan ranjang, menatapnya lekat-lekat, “Asal kau dapat mengalahkan dia, semua ini akan menjadi milikmu, tapi sekarang belum.” Kedua tangannya mengelus paha terus merambat naik ke perut serta meremas payudara sendiri!

Wajah Pho Ang-soat yang pucat kelihatan merah. Dia tahu perubahan telah terjadi di atas tubuhnya, dia tahu Coh-hujin tentu sudah memperhatikan perubahan dirinya.

Suasana tenang di magrib nan indah ini, di kamar serba mewah ini seperti diliputi bau wangi yang teruar dari badannya yang polos memabukkan. Betapapun Pho Ang-soat adalah laki-laki, laki-laki jantan, laki-laki normal.

Coh-hujin sudah memungut bajunya, beranjak keluar selincah burung walet, tiba-tiba dia membalik di luar pintu sembari tertawa, katanya, “Sekarang aku belum menjadi milikmu, tapi kalau kau perlu, aku bisa mencarikan orang lain untuk menemani kau.”

Pho Ang-soat mengepal kedua tinjunya, mendadak dia bertanya, “Apakah Coh Giok-cin ada di sini?”

Coh-hujin mengangguk.

“Suruhlah dia kemari sekarang juga.”

Coh-hujin menatapnya dengan terbelalak kaget, seperti mimpi pun tak menduga bahwa dia akan mengajukan permintaan ini.

“Tadi kau bilang, setiap permintaanku kalian pasti akan menyiapkan.”

Coh-hujin tertawa pula, tawa yang mengandung makna misterius, katanya, “Kenapa kau memilih dia? Kenapa kau tidak memilih Bing-gwat-sim?”

Badan Pho Ang-soat mengejang mendadak.

“Kau tidak menduga bahwa dia belum mati?”

“Aku ...”

“Dia pun di sini, apakah aku perlu membawanya kemari?” mendadak Coh-hujin menarik muka, suaranya menjadi dingin, “Aku tahu kau tidak mau menerimanya, yang kau inginkan adalah Coh Giok-cin, biasanya yang kau sukai adalah perempuan galak, bejat dan rendah.”

“Biang”, daun pintu ditutup dengan sentakan keras. Kali ini waktu dia pergi kepalanya tidak menoleh lagi. Kenapa mendadak dia berubah begitu emosi? Hanya karena Pho Ang-soat ingin mencari Coh Giok-cin?

Seorang perempuan cantik yang licin dan dingin umumnya takkan marah hanya karena urusan sekecil ini.

ooooOOoooo

Pho Ang-soat masih rebah diam di atas ranjang, suara sumbang, pendek dan kerap dari pedang yang tercabut itu masih terus terdengar. Untuk duel kali ini orang lain sudah mempertaruhkan imbalan sebesar ini, jika dirinya risau dan gundah hanya karena perempuan, bukankah dia ini terlalu goblok? Tapi tidak bisa tidak dia tetap harus memikirkan Bing-gwat-sim, kalau betul dia belum mati dan jatuh di tangan orang-orang seperti ini, jelas nasibnya teramat mengenaskan. Teringat akan hal ini, baru dia sadar kenapa sudah sekian lama dirinya tidak pernah memikirkan dia.

Seseorang memang selalu akan berusaha menyingkir dari kenyataan hidup ini bila menghadapi penyesalan yang terukir dalam relung hatinya.

Tanpa terasa malam makin larut, dalam rumah menjadi gelap, di luar terdengar suara ketukan pintu. “Siapa di luar?”

“Inilah nona Coh, nona Coh Giok-cin,” itulah suara seorang dayang cilik, ketika daun pintu terbuka, muncul dua dayang cilik yang masing-masing memegang sebuah lampion hijau dan merah sambil membimbing Coh Giok-cin masuk.

Dia berdandan dan bersolek secantik bidadari, gelung rambutnya yang hitam mengkilap dihiasi bunga mutiara, baju luarnya yang bermodel pakaian ratu terurai panjang menyentuh lantai terseret di belakang, selintas pandang

keadaannya agak mirip si cantik Ong Cau-kun yang berangkat menunaikan tugas keluar perbatasan sebagai juri damai negaranya.

Sekarang jelas dia tidak perlu berpura-pura lemah dan bersikap harus dikasihani, dengan tatapan dingin dia mengawasi Pho Ang-soat, wajahnya tidak menampilkan perasaan apa-apa.

Kedua dayang cilik itu menaruh lampion di tempat gantungan, sambil tertawa cekikikan, mereka mengundurkan diri sambil menutup mulut.

Mendadak Coh Giok-cin berkata dingin, “Kaukah yang mencari aku?”

Pho Ang-soat mengangguk. “Ingin menuntut balas?”

“Aku mengundangmu kemari, karena ada beberapa persoalan ingin kutanya kepadamu.”

“Dan sekarang?”

“Sekarang aku sudah tidak ingin bertanya, boleh kau silakan pergi.”

“Kau tidak ingin membalas?”

“Tidak.”

“Kau juga tidak ingin aku naik ranjang?”

Pho Ang-soat menutup mulut, dia tidak menyalahkan, bahwa Coh Giok-cin mengeluarkan perkataan begitu, memang bukan persoalan yang patut dibuat kaget.

Seorang perempuan seperti dirinya, jika insaf dengan aksinya, sudah tak mampu melukai atau merugikan orang lain, maka dia akan mengucapkan kata-kata yang menyinggung untuk melukai hatinya. Kalau dia harus mencelakai orang lain, mungkin lantaran dia harus melindungi diri sendiri, mempertahankan hidup.

Maka Pho Ang-soat tidak menyalahkan dia, hanya mendadak dia merasa amat penat, mengharap supaya dia lekas pergi, selamanya tidak berjumpa lagi. Mendadak disadarinya bahwa segala urusan tetek-bengek tiada artinya, tidak penting, yang paling penting adalah duel besok pagi itu.

Pemenang akan memiliki segalanya, dia harus mengalahkan orang yang sampai sekarang masih berlatih mencabut pedang, hanya mengalahkan orang yang satu ini, baru dia akan berhasil membongkar seluruh rahasia yang terselubung di sini, baru dia akan berjumpa pula dengan Bing-gwat-sim.

Tapi Coh Giok-cin justru tetap berdiri di sana, menatapnya, sorot matanya mengandung keperihan dan kebencian, katanya, “Kalau kau tidak ambil peduli dan tidak memperhatikan diriku lagi, kenapa kau mengundangku kemari?”

“Anggaplah aku tidak patut mengundangmu kemari, sekarang kau tetap boleh pergi.”

“Sekarang aku sudah tidak utuh lagi.”

“Dalam hal apa kau tidak utuh?”

“Tidak utuh, tidak utuh lagi seolah-olah dia tidak mendengar pertanyaan Pho Ang-soat, mulutnya masih mengigaukan perkataan itu, entah berapa kali dia mengulangnya, jelas air mata sudah meleleh di pipinya.

Di saat air mata menyentuh hidung, Coh Giok-cin pun tersungkur roboh. Pakaiannya yang serba merah tersingkap lebar, hingga tertampaklah warna darah yang segar. Itulah warna darah yang sesungguhnya.

Darah segar berlepotan di sekujur badannya yang bugil, dari leher hingga di ujung kaki boleh dikata tiada tempat yang utuh, kulit dagingnya seperti disayat-sayat.

Kontan Pho Ang-soat mencelat bangun, hatinya seketika tenggelam.

Coh Giok-cin mengertak gigi, desisnya penuh iba, “Sekarang tentu kau mengerti, kenapa keadaanku tidak utuh lagi...”

“Karena aku mengundangmu kemari, maka dia menyiksamu begini rupa?”

Coh Giok-cin tertawa meringis, “Sebetulnya kau sudah harus tahu, walau dia tidak memberi kesempatan kepadamu untuk menyentuhnya, tapi dia tidak rela membiarkan perempuan lain kau sentuh, karena Tawanya lebih menyedihkan dari isak tangis, dia masih ingin bicara, namun suaranya sudah tidak mampu dilontarkan.

“Kenapa? Kenapa?” Pho Ang-soat masih bertanya sambil menggoncang badannya.

Coh Giok-cin hanya tersenyum, pelan-pelan pelupuk matanya terpejam. Mendadak serangkum bau obat yang tebal menyampuk hidung dari pakaiannya yang tersingkap. Coh Giok-cin memang mati tenang, dia tidak menderita atau kesakitan, karena sekujur badannya sudah dipolesi obat bius sehingga pati rasa oleh Coh-hujin.

Kenapa Coh-hujin berbuat demikian? Apa betul hanya karena tidak ingin Pho Ang-soat menyentuh perempuan lain?

Padahal belum ada setengah hari dia bertemu dengan Pho Ang-soat, kenapa sudah timbul rasa cemburu yang menggila dan sadis?

Orang yang tidak punya cinta, kenapa bisa jelus? Orang yang baru bertemu setengah hari, mungkinkah jatuh cinta?

Pelan-pelan Pho Ang-soat berdiri, beranjak pula pelan-pelan, perlahan mendorong pintu. Jika pintu sudah digembok dari luar, bila daun pintu terbuat dari papan besi, dia pun takkan merasa kaget atau di luar dugaan. Untuk menghadapi segala kemungkinan, hatinya sudah mempersiapkan diri. Peduli dalam situasi dan kondisi apa pun, peduli terjadi peristiwa apa, dia sudah berani menghadapinya, siap melawannya.

Tak nyana sedikit dorong, daun pintu lantas terpentang. Di luar tiada orang, dalam lorong yang panjang itupun tiada bayangan manusia, hanya suara pedang tercabut itu masih terus berlangsung.

Dia menyusuri lorong panjang menuju ke arah datangnya suara, lorong ini berbelok-belok, antara rumah yang satu

dengan rumah yang lain jaraknya amat jauh, entah berapa kali dia putar sana balik sini, baru dia melihat sebuah pintu.

Suasana hening di belakang pintu, tiada suara manusia, juga tiada suara pedang dicabut, dia mendorong pintu lalu melangkah masuk. Ternyata dia kembali ke kamarnya tadi, dari sini dia keluar. Coh Giok-cin yang terluka dalam genangan darah sudah tidak kelihatan lagi.

Dalam kamar masih tetap hening dan sepi, walau seseorang telah tiada, namun meja penuh hidangan.

Sekarang memang tiba saatnya makan malam, ada enam macam hidangan, semua masih panas mengepulkan asap sedap, sepiring bakpau dan sebakul nasi putih, seguci arak yang belum terbuka segelnya.

Sekarang sebetulnya dia memerlukan minum seteguk arak, tapi dia malah beranjak keluar. Lorong yang sama, dalam suasana yang sepi pula. Tapi gaya langkahnya sudah berbeda. Semula dia berjalan lambat, sekarang beranjak lebih cepat, kalau tadi dia selalu membelok ke kiri, sekarang dia membelok ke kanan.

Suara pedang tercabut tak pernah berhenti, entah berapa kali pula dia membelok akhirnya dia dihadang sebuah pintu, di balik pintu tenang dan sunyi tanpa sedikit suara.

Daun pintu yang ada di sini, bentuk ukirannya ternyata serba mirip, padahal waktu dia keluar daun pintu tidak dirapatkan. Sekarang pintu ini ternyata tertutup rapat.

Dia mendorong pintu serta melangkah masuk, dia sudah berulang kali memperingatkan diri sendiri harus tabah dan berani, harus tenang dan kepala dingin.

Tapi begitu dia memasuki pintu, betapapun hatinya masih mendelu, karena dia melihat hidangan yang penuh di atas meja. Ternyata dia kembali ke kamar darimana tadi dia keluar, masakan masih panas dan mengepul, malah kelihatannya lebih panas dari tadi.

Di bawah guci tertindih secarik kertas, gaya tulisannya amat indah, jelas adalah tulisan tangan perempuan.

“Sebetulnya Bing-gwat (bulan terang) tiada maksud, kenapa harus mencari rembulan? Sekedar minum dapat menyenyakkan tidur, boleh silakan makan minum sekedarnya.”

Pho Ang-soat duduk.

Dia harus memaksa dirinya duduk, karena dia sudah menyadari, kemana dan bagaimana pun dia berjalan, akhirnya sama saja. Dia akan tetap balik ke tempat ini, tetap akan melihat hidangan panas yang memenuhi meja ini.

Dia ingin memaksa dirinya untuk makan meski sedikit, tapi begitu dia menjamah sumpit, seketika dia merasakan adanya sesuatu yang ganjil, sesuatu yang berbeda.

Tadi hidangan enam macam masakan yang tersedia di atas meja sudah dikenalnya baik, sepiring daging tupai masak ikan pedas, sepiring lagi tulang babi saos tomat. Walau hanya sekilas dia melihatnya, tapi masih segar dalam ingatannya,

karena terhadap hidangan serba kecut adalah paling digemarinya.

Di atas meja ini terdapat enam macam hidangan, tapi semuanya masakan vegetaris, masakan yang pantang daging, kalau tadi sebakul nasi, sekarang adalah sepanci bubur merah.

Baru sekarang disadarinya bahwa kamar ini bukan kamar yang di tempatinya tadi. Tapi bentuk setiap kamar di sini satu dengan yang lain ternyata amat mirip, demikian pula perabot dan pajangannya juga sama. Pho Ang-soat sendiri sampai tidak bisa membedakan, lalu timbul pertanyaan, kamar tempat tinggalnya tadi yang satu ini atau kamar yang lain tadi?

Bantal guling dan selimut serta sprei ranjang tampak kalut, jelas tadi pernah ditiduri orang, lalu siapakah yang barusan tidur di atas ranjang ini, dirinya atau orang lain? Kalau bukan dirinya, lalu siapa?

Di tempat yang aneh serta misterius ini sebetulnya dihuni orang-orang macam apa saja?

ooooOOoooo

**Bab 23. Kakek Misterius**

Di belakang kamar, di ujung sana terdapat sebuah kamar pula, di dalam terdengar suara air gemericik. Tak tahan Pho Ang-soat ingin menengoknya ke sana. Pintunya setengah tertutup, hanya sekilas dia melongok, darah panas sekujur badannya seketika mendidih ke pucuk kepalanya.

Kamar belakang itu ternyata adalah sebuah kamar mandi yang dibangun dalam bentuk mewah, juga air dalam bak mandi ternyata masih mengepul panas, di sekitar bak mandi didirikan pagar berukir, di atas pagar itulah bergantung seperangkat jubah putih yang lebar.

Seorang berdiri membelakangi dirinya, berdiri di dalam bak mandi, kulit badannya yang putih halus dan mulus laksana sutra, pinggangnya ramping kecil, pinggulnya padat besar dan buah dadanya kelihatan montok membukit, pahanya nan jenjang lurus dengan tumit yang menggiurkan, laksana patung pualam yang diukir amat sempurna.

Pho Ang-soat tak melihat wajahnya, bagian dadanya pun hanya terlihat sedikit, tapi tampak jelas rambut kepalanya yang biasa terurai panjang itu ternyata tak ketinggalan barang selembar pun, kepalanya sudah gundul plontos, bekas selomotan dupa yang menghitam di atas kepalanya kelihatan jelas. Perempuan cantik yang sedang mandi ini ternyata adalah seorang Nikoh.

Bukan Pho Ang-soat tidak pernah melihat perempuan, bukan tak pernah dia melihat perempuan bugil. Tapi Nikoh yang telanjang bulat, ternyata jauh berbeda. Betapa indah perawakan perempuan cantik ini, walau membuatnya terpesona, namun dia tidak berani melihatnya dua kali.

Segera dia berlari keluar, cukup lama jantungnya masih berdebar-debar, setelah jauh dia beranjak baru perasaannya tenang kembali. Dalam hati lantas timbul suatu gejolak pikiran yang aneh.

“Apakah tidak mungkin Nikoh tadi adalah Bing-gwat-sim?” hal ini memang bukan mustahil.

Setelah mengalami berbagai pukulan lahir batin, merasakan kegetiran hidup, bukan mustahil Bing-gwat-sim mencukur rambut menjadi Nikoh.

Tapi Pho Ang-soat tidak berani kembali menyelidiki hal ini.

Pada saat itulah, dia melihat sebuah pintu lagi, pintu yang mirip dengan ukiran, juga kelihatannya hanya dirapatkan saja. Apakah kamar ini tempat tinggalnya semula, susah dia memastikan.

Bukan mustahil dalam kamar inilah Bing-gwat-sim tinggal atau bukan mustahil pula tempat tinggal Coh-hujin yang berhati kejam sejahat ular.

Setelah berada di sini, sudah tentu harus masuk melihatnya. Dia mengetuk pintu, tiada reaksi, perlahan dia mendorong sedikit serta mengintip ke dalam, di dalam ternyata juga terdapat hidangan sepenuh meja.

Saat itu memang waktu makan malam, manusia macam apa pun tiba saatnya memang harus makan. Bau kecut manis dari hidangan di atas meja tercium hidungnya, enam masakan di atas meja dua di antaranya adalah kegemarannya. Setelah berputar-kayun kian kemari, akhirnya kembali ke tempat semula.

Baru saja dia merasa lega, di saat tangannya siap mendorong pintu melangkah masuk, “Biang” daun pintu mendadak tertutup rapat.

Suara perempuan yang dingin berkumandang dari dalam pintu, “Siapa yang berdiri di luar pintu sambil longak-longok seperti panca-longok? Lekas enyah.”

Melonjak jantung Pho Ang-soat, dia kenal suara itu adalah suara Bing-gwat-sim, tak tahan dia bertanya, “Bing-gwat-sim, kaukah?”

Sesaat kemudian, setelah dia menyebut nama sendiri, dia mengira Bing-gwat-sim akan membuka pintu. Tak nyana jawabannya ternyata bernada dingin, “Aku tidak kenal siapa kau, lekas enyah!”

Apakah dia sedang takut dan bingung? Ataukah dibelenggu orang, maka tak berani menerima kedatangannya? Mendadak Pho Ang-soat menggedor pintu, daun pintu yang berukir itu ternyata diterjangnya jebol. Langsung dia menerjang ke dalam, seorang berdiri di depan ranjang sedang mengawasinya dingin, tapi dia bukan Bing-gwat-sim, melainkan Coh-hujin.

Kang Zusi

ooooOOoooo

Kelihatannya dia baru keluar dari kamar mandi, badannya yang bugil kelihatan basah dan hanya dibalut secarik handuk, hingga sebagian besar tubuhnya yang menggiurkan amat mempesona terpampang jelas.

Pho Ang-soat menjublek.

Coh-hujin berkata dingin, “Tidak pantas kau main terjang sekasar ini? Kau harus tahu sekarang aku adalah bini orang.” Suaranya kedengarannya mirip dengan suara Bing-gwat-sim.

Pho Ang-soat menatapnya tajam, seolah-olah dia ingin menemukan sesuatu rahasia pada wajahnya.

“Aku sudah mengirim Coh Giok-cin ke tempatmu, kenapa kau masih mencariku kemari?”

“Karena kau adalah orang yang kucari, kau adalah Bing-gwat-sim.”

Dalam kamar tiada suara, rona muka Coh-hujin juga tidak berubah, seperti dia mengenakan kedok. Mungkin yang terlihat sekarang adalah wajahnya yang asli tapi mungkin juga bukan, tapi semua ini sudah tidak penting.

Karena Pho Ang-soat sekarang sudah mengerti, bagaimanapun tampangnya sudah tidak penting, yang penting adalah dirinya tahu bahwa dia adalah Bing-gwat-sim, hal itulah yang dianggapnya cukup penting. Dia berdiri tak bergerak di depan ranjang, entah berapa lama kemudian dia menarik napas panjang, katanya, “Kau keliru.”

“Kenapa keliru?”

“Di dunia ini hakikatnya tiada seorang yang bernama Bing-gwat-sim, bahwasanya Bing-gwat memang tidak punya hati.”

“Betul,” Pho Ang-soat sependapat. Bing-gwat yang punya hati, memang mirip mawar yang tak berduri, hal itu hanya akan muncul di dalam dongeng belaka.

Coh-hujin berkata, “Mungkin dulu kau pernah melihat Bing-gwat-sim di suatu tempat lain, tapi orang itu seperti juga kekasihmu dahulu yang bernama Jwe Long, sekarang sudah tiada lagi.”

Cinta abadi yang tak terlupakan, luka derita yang abadi pula, mungkin dia tahu bahwa dirinya tak berani menghadapi wajah itu, maka sengaja dia menyamar sedemikian rupa,

supaya dirinya tak dapat membongkar kedoknya lagi. Bila berada di tempat terbuka, dimana ada sinar matahari, sengaja dia mengenakan topeng dengan wajah tertawa lebar itu, lalu mendadak dia menghilang, demikian pula Bing-gwat-sim pun lenyap tak keruan parannya, seolah-olah dia tak pernah hidup di dunia ini.

“Sayang sekali kau melakukan satu kesalahan.”

“Kesalahan apa?”

“Kau tidak pantas membunuh Coh Giok-cin.”

Orang yang tidak punya cinta, bagaimana bisa punya rasa jelus? Orang yang baru bertemu setengah hari, mana mungkin bisa jatuh cinta?

Wajah Pho Ang-soat yang pucat mulai bersemu merah, katanya, “Kau membunuhnya karena kau amat membenci aku.”

Sikapnya yang semula anggun dan berwibawa itupun mendadak sirna, sorot matanya menampilkan cahaya kebencian dan dendam Seorang yang tidak punya cinta, mana mungkin bisa membenci?

“Bing-gwat-sim ajal lantaran kau, kau justru tidak pernah menyinggungnya. Coh Giok-cin berulang kali berusaha mencelakaimu, kau justru selalu merindukan dia.” Perkataan ini tidak terucapkan olehnya, sekarang memang tidak perlu diucapkan.

Mendadak dia berseru lantang, “Betul, aku membencimu, maka aku ingin kau mampus.” Lalu dia membalik tubuh

menerjang ke kamar belakang, “Byur”, air muncrat, seseorang seperti terjun ke dalam air.

Ketika Pho Ang-soat masuk ke sana untuk memeriksa, di bak mandi tiada orang, kamar itupun kosong melompong.

Suara “Srak-srek” pedang tercabut itu masih berkumandang, kedengarannya berada di luar jendela, tapi bila kain korden tersingkap, daun jendela dibuka, bagian luarnya ternyata dihadang tembok tinggi, hanya ada beberapa lubang angin saja. Mengintip keluar dari lubang lubang kecil ini, di luar nampak gelap, entah tempat apa.

Kemana dia? Darimana dia? Jelas dalam kamar kecil ini ada jalan rahasia, namun Pho Ang-soat sudah malas mencarinya. Dia sudah menemukan orang yang ingin dicarinya, juga sudah tahu kenapa dia membunuh Coh Giok-cin.

Maka yang dapat dia lakukan sekarang hanyalah menunggu, menunggu duel yang akan terjadi besok pagi.

Menunggu di sini memang tiada bedanya, tapi dia tidak mau menetap di sini, dia mendorong pintu dan beranjak keluar, suara mencabut pedang itu kedengarannya lebih dekat di lorong panjang ini.

Kenapa harus menunggu sampai besok? Kalau cepat atau lambat duel itu akan diadakan, urusan harus dibereskan, bukankah lebih cepat beres lebih baik, lebih melegakan.

Coh-hujin pasti melakukan aksi untuk mengacau pikirannya, supaya hatinya risau, gundah dan gelisah, pikiran tidak tenang. Padahal dirinya tak pernah berbuat salah, walau

dia sendiri yang melenyapkan jejak, walau di antara mereka tiada pernah melakukan perjalanan bersama, tapi dia tak pernah mau peduli segala alasan itu.

Seorang perempuan bila dia ingin membenci seorang lelaki, kapan saja dia bisa mencari ratusan alasan. Di antara persoalan itu, walau banyak yang tak bisa dijelaskan, susah diperoleh jawabannya, kenapa sekarang harus dipikirkan lagi?

Jika dikalahkan oleh Kongcu Gi, sudah tentu persoalan itu dia boleh tidak usah ambil perhatian, terhadap persoalan apa pun, mati adalah jawaban yang paling tepat.

Pada saat itulah dia menemukan pintu lagi, suara pedang tercabut terdengar di belakang pintu.

Kali ini dia benar-benar yakin, suara pedang tercabut pasti berada di dalam pintu. Waktu dia mengulur tangan mendorong pintu, begitu menyentuh daun pintu, seketika dia tahu daun pintu di sini terbuat dari papan besi.

Pintu terpalang dari dalam, didorong tak terbuka, diterjang juga tidak jebol, diketuk juga tidak dibuka.

Di saat dia sudah putus asa dan hendak tinggal pergi, mendadak dilihatnya gelang tembaga yang tergantung di atas pintu ternyata mengkilap terang, jelas gelang ini sering dipegang tangan manusia sehingga mengkilap bercahaya.

Gelang tembaga bukan payudara perempuan, juga bukan barang mainan. Jika tanpa sebab atau alasan, siapa pun takkan sering memegang, apalagi bermain gelang pintu.

Tak lama kemudian Pho Ang-soat sudah menemukan jawabannya. Gelang tembaga ini ternyata bisa diputar ke

kanan dan kiri, belasan kali dia mencobanya, maka jawabannya ketemu, pintu besi itu segera terbuka.

Suara pedang tercabut seketika berhenti.

Ketika dia masuk ke dalam pintu, dia tidak menemukan orang yang mencabut pedang, namun dia menghadapi simpanan barang harta besar yang belum pernah dilihatnya selama hidup.

ooooOOoooo

Mutiara, zamrud, mata kucing, mutu manikam, kristal air dan berbagai batu permata termasuk berlian, bertumpuk dan bersusun menggunung di dalam kamar ini. Harta dalam ruangan yang besar dan luasnya sukar dibayangkan oleh siapa pun.

Mutu manikam sebanyak ini, ternyata seperti tak berharga sepeser pun oleh pemiliknya. Maka satu peti wadah perhiasan pun tiada di dalam kamar ini, harta benda serba antik dan tak ternilai harganya itu berserakan di lantai, seperti tumpukan sampah yang berkilauan, bertumpuk berkelompok dimana-mana.

Di ujung kamar terdapat sebuah almari besi, daun pintunya digembok dengan gembok besar, entah apa yang tersimpan di dalamnya? Mungkinkah jauh lebih berharga dari mutu manikam yang berserakan itu?

Untuk membuka almari harus membuka gemboknya, untuk membuka gembok harus ada kunci. Tapi ada sementara

orang di dunia ini tanpa pakai kunci juga bisa membuka gembok.

Memang tidak banyak ahli kunci demikian, tapi juga tidak sedikit.

Tapi gembok yang satu ini ternyata dibuat sedemikian bagus, jelas dibuat oleh tangan yang betul-betul ahli, pencipta kunci gembok ini pernah mengagulkan diri, orang yang mampu membuka gemboknya itu tanpa menggunakan kunci, di dunia ini tidak akan lebih dari tiga orang.

Karena dia hanya tahu ada tiga Biau-jiu-sin-tho (maling sakti) di dunia ini yang terkenal di luar tahunya, di dunia ini masih ada orang keempat lagi. Dan orang keempat ini adalah Pho Ang-soat.

Tanpa banyak susah-payah, cepat sekali dia sudah berhasil membuka almari besi ini. Di dalam almari tersimpan sebilah pedang dan sejilid buku catatan.

Sebatang pedang merah segar, semerah darah segar. Mata Pho Ang-soat memicing, sudah tentu dia kenal baik bahwa itulah pedang mawar Yan Lam-hwi. “Pedang utuh manusia hidup, pedang hancur pemiliknya mampus”, pedang berada di sini, dikemanakan orangnya?

Buku catatan itu sudah rusak dan terlalu lama, jelas seseorang sering membuka lembaran buku ini, buku catatan yang sudah butut dan luntur warnanya, kenapa sedemikian berharga sampai harus disimpan di dalam almari besi.

Sekenanya dia membuka selembar, maka jawaban pun terpampang di depan mata. Dalam lembar ini tertulis:

- Tanggal delapan besar bulan dua, Ong Hong Cong-piauthau Seng-to Piaukiok mohon bertemu, melalaikan tugas upeti terputus, Kongcu kurang senang. Tanggal dua puluh sembilan bulan dua, Ong Hong mati di bawah kuda.

- Tanggal sembilan belas bulan dua jikongcu Lamkiong Ou dari keluarga besar Lamkiong yang sudah turun temurun mohon bertemu, melalaikan tata tertib, tutur katanya tidak sopan. Tanggal dua puluh sembilan bulan dua, Lamkiong Ou mendadak mati setelah minum arak.

- Peng Kui ahli waris Ngo-hou-toan-bun-to menghadap tanggal dua puluh satu bulan dua, tidak becus menunaikan tugas, membocorkan rahasia. Tanggal dua puluh dua bulan dua, Peng Kui bunuh diri.

Hanya melihat beberapa baris tulisan itu, tangan Pho Ang-soat sudah dingin.

Di hadapan Kongcu Gi, peduli kesalahan apa pun yang kau lakukan, ringan atau berat putusan hukumnya sama, yaitu mati.

Hanya mati secara menyeluruh dapat membereskan segala persoalan. Kongcu Gi tidak memberi peluang kepada siapa saja untuk melakukan kesalahan kedua, sudah pasti orang itupun tak diberi kesempatan untuk menuntut balas.

Buku catatan ini merupakan lambang kekuasaannya, lambang kekuatan yang berkuasa untuk menentukan mati hidup seseorang. Kekuasaan seperti ini sudah tentu jauh lebih menyentuh hati siapa saja dibanding harta benda yang tak bernilai itu.

Asal kau bisa menang dalam duel ini, segalanya akan menjadi milikmu, termasuk seluruh kekayaan, kebesaran dan nama, demikian pula kekuasaan. Orang-orang gagah, para enghiong betapa jerih payah mereka bertempur di medan laga, meski tulang-tulang menggunung, mereka tidak pernah gentar, darah mengalir bagai sungai, lalu apa tujuan mereka? Memangnya siapa kuat melawan daya tarik seperti ini?

Pho Ang-soat menghela napas panjang, waktu dia mengangkat kepala, mendadak dilihatnya sepasang mata tengah mengawasi dirinya dari dalam almari. Semula dalam almari ini hanya tersimpan sebatang pedang dan sejilid buku, tapi sekarang tahu-tahu muncul lagi sepasang mata yang lebih tajam dari pisau.

Almari besi berbentuk kotak persegi, tinggi empat kaki, mendadak berubah gelap dan dalam, begitu dalamnya hingga tak terlihat dasarnya. Sepasang mata ini tengah mengawasinya dari tempat yang gelap itu.

Tanpa sadar Pho Ang-soat menyurut dua langkah, telapak tangannya sudah basah oleh keringat dingin. Sudah tentu dia tahu, di balik almari besi sebelah sana tentu juga terdapat sebuah pintu, di luar pintu ada seseorang. Ketika daun pintu di balik sana terbuka, maka orang inipun muncul.

Tapi secara mendadak dia melihat sepasang mata di tempat gelap ini, betapapun dia terkejut dibuatnya. Maka dia pun melihat raut muka orang itu, wajah yang penuh diliputi kerut-merut, rambut dan jenggotnya sudah putih, seorang tua yang sudah kenyang menelan pengalaman hidup. Tapi sepasang matanya itu tampak masih muda, sorot matanya

mengandung kecerdikan yang luar biasa serta daya hidup yang amat kuat.

Orang tua itu sedang tersenyum, katanya, “Aku tahu kau punya mata malam (dapat melihat di tengah gelap), tentu kau sudah melihat aku adalah orang tua.”

Pho Ang-soat mengangguk, tanpa bersuara.

“Pertama kali ini kau melihatku, pertama kali pula aku melihatmu,” kata orang tua. Tawanya terasa ganjil, perlahan dia berkata pula, “Aku hanya mengharap inilah yang terakhir pula.”

“Kau pun mengharap aku mengalahkan Kongcu Gi?”

“Paling tidak aku tidak mengharap kau mati.”

“Kalau aku hidup apa faedahnya untuk dirimu?”

“Tiada faedahnya, aku hanya mengharap duel ini dapat dilangsungkan secara adil.”

“Secara adil?”

“Hanya seorang yang betul-betul kuat mencapai kemenangan, baru duel ini boleh dianggap adil,” senyumannya sirna, mukanya yang sudah tua penuh keriput mendadak berubah serius berwibawa, hanya seorang yang biasa suka menggunakan pengaruh dan kekuasaannya saja yang bisa menunjukkan mimik dan sikap demikian. Perlahan dia melanjutkan, “Bagi yang kuat akan memiliki segalanya, hal ini sudah menjadi hukum alam, kejadian jamak, hanya seorang yang betul-betul kuat baru setimpal dia memiliki segalanya itu.”

Dengan pandangan kaget Pho Ang-soat mengawasi perubahan mimik orang, tak tahan dia bertanya, “Kau beranggapan aku lebih kuat dari dia?”

“Paling tidak kau adalah calon satu-satunya yang dapat mengalahkan dia, tapi sekarang kau terlalu tegang, terlalu lemah.”

Pho Ang-soat membenarkan pendapat orang, sebetulnya dia memang berusaha supaya dirinya tenang dan tenteram, tapi dia tidak mampu melakukannya.

“Sekarang masih ada delapan jam menjelang duelmu itu, kalau selama ini kau tidak bisa membuat dirimu longgar, bebas dan mengendorkan urat syaraf, maka besok mayatmu akan menggeletak dingin.”

Sebelum Pho Ang-soat berbicara dia sudah melanjutkan, “Keluar dari sini, ke kanan membelok tiga kali, di kamar sebelah kiri ada seorang perempuan rebah di atas ranjang sedang menunggumu.”

“Siapa dia?” tanya Pho Ang-soat.

“Tak perlu kau tanya siapa dia, tak usah kau tahu kenapa dia menunggumu,” sampai di sini suaranya berubah kaku dingin dan tajam, “laki-laki seperti dirimu adalah pantas kalau menganggap perempuan di seluruh dunia ini sebagai alat pelampias belaka.”

“Alat pelampias?” Pho Ang-soat bingung.

“Dia itulah alat pelampias nafsu untuk melonggarkan urat syaraf dan mengendorkan pikiran tegangmu.” Pho Ang-soat diam.

“Kalau kau tidak mau berbuat demikian, setelah keluar pintu kau boleh belok kiri tiga kali, di sana kau akan menemukan sebuah rumah.”

“Ada apa di dalam rumah itu?”

“Peti mati.”

Pho Ang-soat menggenggam kencang goloknya, katanya, “Siapa kau sebetulnya, berdasar apa kau memerintah aku?”

Orang tua itu tertawa lagi, tawa yang ganjil dan misterius. Bila senyuman itu tersimpul di wajahnya, maka wajah itupun lenyap ditelan kegelapan, seperti tak pernah muncul.

Menginjak tumpukan perhiasan mutu manikam yang berserakan dan menggunung itu, Pho Ang-soat beranjak keluar pintu tanpa menoleh lagi. Tumpukan harta yang tak ternilai itu dalam pandangannya seperti sampah busuk belaka.

Begitu berada di luar pintu, dia lantas membelok ke kiri tiga kali, setelah dia membelok dia menemukan sebuah pintu. Sebuah kamar kosong, di dalamnya hanya ada sebuah peti mati, peti mati yang terbuat dari kayu yang berkwalitas tinggi, panjang lebar dan tingginya seperti sudah diukur persis untuk perawakan Pho Ang-soat.

Di atas peti menggeletak seperangkat pakaian hitam, ukurannya ternyata cocok dengan potongan badannya. Ternyata peti dan pakaian ini memang disediakan untuk dirinya, setiap urusan sudah disediakan dan disiapkan dengan rapi.

Jelas bukan pertama kali mereka melakukan tugas ini, malah dia bisa membayangkan setelah dia mati, di dalam buku catatan itu juga akan ditambah tulisan baru ....

Tanggal berapa bulan berapa Pho Ang-soat datang menghadap, terlalu tegang dan kelelahan, pongah dan goblok. Kongcu Gi kegirangan. Tanggal sekian bulan sekian, Pho Ang-soat mati di bawah pedangnya.

Sudah tentu catatan di dalam buku itu tidak bisa melihatnya, bagi yang bisa membacanya tentu hatinya girang.

Peti mati itu terasa dingin dan keras, catnya yang masih baru mengkilap di kegelapan. Mendadak dia membalik tubuh terus berlari keluar, kembali ke dalam gudang harta itu, di dalam berkumandang pula “Srak, srek” dari pedang dicabut dari sarungnya. Tapi dia tidak berhenti, langsung dia membelok ke kanan tiga kali, langsung dia mendorong daun pintu di sebelah kiri.

Di balik pintu gelap-gulita, tiada yang bisa terlihat, namun hidungnya mengendus bau harum. Dia melangkah masuk, lalu menutup pintu. Dia tahu dimana letak ranjang, sekarang dia sudah mendengar detak jantungnya sendiri.

Apa betul di atas ranjang ada orang? Siapa dia? Seorang yang hidup dan segar bugar mana boleh dijadikan alat, tapi dia insyaf perkataan orang tua itu memang benar dan dia memang amat membutuhkan. Bila seseorang ingin mengendorkan urat syaraf yang terlalu tegang, memang cara itulah yang paling manjur.

Kamar ini sunyi senyap, akhirnya dia mendengar suara napas seorang lain. Suara napas yang perlahan teratur, selembut hembusan angin lalu di musim semi.

Tak tahan dia bertanya, “Siapa kau? Kenapa kau menungguku?”

Tiada jawaban.

Terpaksa dia maju menghampiri, ranjang berkasur empuk dan hangat, dia mengulur tangan, terasa badan yang halus dan mulus, selembut sutra nan hangat menggairahkan. Ternyata dia sudah telanjang bulat. Di kala tangannya menyentuh perutnya yang datar dan lembut, jantungnya berdetak keras, napas pun mulai memburu. Dia bertanya pula, “Kau tahu siapa aku?”

Tetap tiada jawaban, tapi sebuah tangan telah menggenggamnya.

Terlalu lama lepas dari pergaulan ranjang, nafsu yang sudah lama terkekang dan belum pernah terlampias menjadikan perasaannya terlalu

sensitif, betapapun dia adalah lelaki normal yang baru menanjak setengah umur.

Perubahan terjadi pada tubuhnya, napas yang tersengal sudah mulai berubah menjadi rintihan lembut, rintihan yang merangsang birahinya. Mendadak Pho Ang-soat seperti tenggelam di dalam hiburan yang menyenangkan, kenikmatan yang hangat. Badannya yang empuk, dadanya yang kenyal sehangat sinar mentari pagi di tengah padang rumput yang

menyinari embun yang menguap, bukan saja menerima juga memberi, saling isi.

Tenggelam dalam kenikmatan, seolah-olah dia terbayang saat pertama kali menikmati surga dunia seperti ini dulu. Waktu itu juga dalam kamar yang gelap, perempuan lawan mainnya juga sudah matang dan berpengalaman, juga mendambakan kesenangan yang tiada taranya.

Tapi dia memberikan kenikmatan ini bukan lantaran cinta, tapi adalah untuk membuatnya menjadi seorang laki-laki. Karena saat itu adalah menjelang dia menuntut balas.

Hari kedua waktu dia bangun, ternyata memang terasa kondisinya jauh lebih fit, lebih bergairah dari sebelumnya, daya tahannya lebih tebal dan kuat. Manusia memang serba aneh, setelah terlampias, ada kalanya malah membuat orang lebih padat, lebih kuat.

Padang rumput yang lembab basah sedang bergerak, bergesek dan menggelinjang lembut. Pho Ang-soat mengulur tangan, mendadak dirasakan perempuan telanjang bulat ini membungkus kepalanya dengan secarik kain halus. Kenapa dia membalut kepalanya?

Mungkin dia tidak boleh menjambak rambutnya, atau mungkin kuatir rambutnya yang panjang mengganggu jalannya adegan yang merangsang ini? Atau hakikatnya dia memang tidak punya rambut?

Terbayang tubuh mulus di dalam bak mandi itu, terbayang rasa dosa dalam benaknya. Tapi rasa dosa itu sekarang justru menimbulkan kejutan pada gerakannya yang makin keras. Maka dia tenggelam dalam kenikmatan lahiriah yang sudah

lama belum pernah dirasakan, nafsu birahi yang terlampias. Akhirnya sekujur badannya lunglai, perasaan longgar, tiada ketegangan lagi.

ooooOOoooo

Akhirnya dia bangun.

Sekian tahun belum pernah dia tidur sepulas dan sesegar ini, begitu bangun, di sampingnya sudah tiada orang. Bantal di sebelahnya masih terasa harum, kenikmatan yang dirasakan semalam sekarang sudah tak bisa ditemukan lagi laksana sebuah impian di musim semi.

Dalam kamar ternyata sudah ada pelita, di atas meja sudah disediakan sarapan. Di atas pagar di pinggir bak mandi masih tergantung jubah putih yang longgar dan besar. Mungkinkah perempuan yang semalam ... dia melarang dirinya memikirkan lebih lanjut, setengah jam lamanya dia berendam di dalam bak mandi yang hangat airnya, setelah gegares hidangan yang tersedia, maka kondisinya sekarang sudah amat fit, kesegaran yang tercapai dari kenikmatan, sekarang dia sudah mempunyai segala kekuatan untuk menghadapi segala tantangan.

Pada saat itulah, pintu terbuka, Coh-hujin berdiri di depan pintu, dingin tatapan matanya, sorot matanya yang jeli bening mengandung cemoohan, katanya dingin, “Kau sudah siap?”

Pho Ang-soat manggut-manggut.

“Baik,” ujar Coh-hujin. “Ikut aku.”

Suara mencabut pedang sudah berhenti, lorong panjang ini dicekam keheningan laksana di sebuah pekuburan.

Coh-hujin berjalan di depan, pinggangnya begitu lemas, pinggulnya seperti menggoda birahinya, gayanya yang mempesona memang cukup memabukkan.

Tapi dalam pandangan Pho Ang-soat sekarang, dia tidak lebih cuma seorang perempuan biasa, tiada perbedaan dengan perempuan kebanyakan di dunia ini. Karena sekarang dia sudah tenang dan mantap, setenang pisau, sekokoh batu gunung. Dia memang perlu ketenangan.

Kongcu Gi menunggu dirinya di balik sebuah pintu di depan, mungkin pintu inilah yang terakhir dapat dia masuki selama hidup ini.

Coh-hujin berhenti, lalu membalik badan mengawasinya, mendadak tertawa dan berkata, “Sekarang kalau kau ingin melarikan diri, aku bisa memberikan petunjuk lewat jalan mana kau akan bisa lolos.” Tawanya agung dan anggun, suaranya merdu nyaring dan lembut.

Tapi Pho Ang-soat sudah tidak melihat dan mendengarnya, dia mendorong pintu lalu melangkah lurus ke dalam, gaya jalannya masih tetap kaku dan jelek. Tapi tiada suatu kejadian apa pun di dunia ini yang mampu menghentikan langkahnya.

Sudah tentu dia masih memegang goloknya. Tangan yang memucat karena menggenggam terlalu keras, golok yang hitam legam.

Tangan Kongcu Gi tidak memegang pedang, pedang di atas panggung tak jauh di pinggirnya. Pedang yang merah

segar, merah darah. Dia berdiri miring menggelendot di panggung batu, mukanya masih mengenakan topeng hijau, sorot matanya yang dingin, jauh lebih menakutkan.

Pho Ang-soat justru seperti tidak melihat, bukan saja tidak melihat orangnya, juga tidak melihat pedangnya. Mereka sudah mencapai lupa segalanya.

Itulah tuntutan paling rendah terhadap diri sendiri, tiada mati hidup, tiada menang kalah, tiada orang, tiada aku. Ini bukan saja taraf tertinggi bagi seseorang menjadi manusia, juga taraf tertinggi yang harus dicapai oleh setiap insan persilatan.

Hanya di waktu lahir batin bersih dan suci, seseorang baru bisa menggunakan ilmu golok yang melampaui segalanya. Bukan saja harus melampaui bentuk, juga harus dapat melampaui batas waktu. Apakah benar dia dapat melakukan hal ini?"

Obor menyala besar dan benderang.

Topeng tembaga hijau yang dipakai Kongcu Gi kelihatan mengkilap ditimpa cahaya obor, seolah-olah juga punya nyawa, karena mimik dan sikap mukanya kelihatan selalu berubah. Tapi sorot matanya justru teramat dingin, mendadak dia bertanya, "Apakah kau sudah berkeputusan untuk mengabaikannya?"

"Mengabaikan apa?" tanya Pho Ang-soat.

"Mengabaikan hakmu memilih saksi," ucap Kongcu Gi.

Pho Ang-soat diam sekian lamanya, akhirnya berkata perlahan, "Aku hanya ingin mencari seorang."

“Siapa?”

“Seorang tua di dalam almari besi.”

Sorot mata Kongcu Gi seketika menampilkan perubahan yang ganjil, namun cepat sekali sudah pulih dingin dan kaku, katanya, “Aku tidak tahu siapa yang kau maksud?”

Sebetulnya jelas dia tahu, tapi Pho Ang-soat tidak ingin mencari keributan, katanya tandas, “Baiklah, kalau begitu kuabaikan.”

Kongcu Gi seperti merasa lega, katanya, “Kalau demikian, terpaksa keenam saksi ini akulah yang memilih.”

“Boleh saja.”

“Orang pertama adalah aku, kau menentang tidak?” kata Coh-hujin.

Pho Ang-soat geleng kepala.

“Orang kedua adalah Tan-toalopan,” ujar Kongcu Gi.

Di luar pintu seorang segera berteriak, “Silakan Tan-toalopan.”

Dapat menjadi saksi dalam duel ini, sudah tentu harus seorang yang betul-betul mempunyai asal-usul dan kedudukan, padahal orang yang setimpal untuk jadi saksi tidak banyak. Tapi Tan-toalopan yang satu ini justru kelihatan awam, seorang laki-laki yang lamban dan kelihatan bodoh, raut mukanya yang bundar gemuk walau selalu mengulum senyum ramah, namun senyumannya tak urung menampilkan rasa takut hatinya.

Kongcu Gi berkata, “Tentunya kau kenal baik dengan Tan-toalopan ini.”

“O, ya,” pendek suara Pho Ang-soat.

“Tan-toalopan yang satu ini juga kenal kau.”

Tan-toalopan segera mengunjuk seri tawanya, katanya, “Aku kenal, setahun yang lalu kami sudah bertemu di Hong-hong-kip.”

Kota mati yang sudah usang dan serba kotor serta bobrok, merek warung yang sudah luntur warnanya masih melambai ditiup angin.

Arak tua simpanan bertahun-tahun khusus bikinan warung arak Tan yang terkenal.

Sudah tentu Pho Ang-soat kenal orang gendut ini, tapi dia seperti tidak mendengar dan tidak melihatnya.

Ternyata Kongcu Gi juga tak acuh, tanyanya tawar kepada Tan-toalopan, “Kalian kenal baik?”

“Kenal baik sih tidak, hanya pernah bertemu sekali saja,” sahut Tan-toalopan.

“Hanya pernah melihat sekali, tapi kau sudah mengingatnya.”

Tan-toalopan tampak bimbang, katanya, “Karena sejak tuan ini berkunjung ke warungku, perusahaan lantas bangkrut, Hong-hong-kip juga hancur lebur, aku ... aku Seolah-olah tenggorokannya mendadak menjadi kering dan gatal, maka dia terbatuk-batuk, makin lama batuknya makin keras dan

sesak hingga otot hijau merongkol di jidatnya, air mata pun meleleh dari ujung matanya.

Untung Kongcu Gi sudah mengulap tangan, katanya, “Silakan duduk.”

Coh-hujin segera maju membimbingnya, katanya lembut, “Mari duduk di sana, selama gunung tetap menghijau, jangan kuatir kehabisan kayu bakar, kejadian yang sudah lampau, tak usah kau taruh dalam hati.”

“Aku tidak ... tidak akan ...” sebelum habis dia bicara, mendadak Tan-toalopan sudah menangis tergerung-gerung.

Dua jago paling top yang tiada tandingan di dunia masa itu akan berduel, yang menjadi saksi malah menangis tergerung-gerung, jarang ada kejadian seperti ini.

Kongcu Gi tidak memperlihatkan perubahan sikap, katanya, “Bukan saja Tan-toalopan berwatak jujur, sederhana dan dermawan, dia pun banyak pengalaman dan luas pengetahuan, sebagai saksi dia Cukup setimpal dan jarang ditemukan orang seperti dia.”

“Ya,” Pho Ang-soat mengiakan. Suaranya tenang dan datar, seperti hal ini memang sudah jamak.

Ternyata Kongcu Gi juga tidak menampilkan rasa kecewa, katanya, “Saksi ketiga adalah majikan Cong-tin-kek Ni Po-hong, Ni-losiansing.”

Seorang petugas di luar pintu segera tarik suara lagi, “Ni-losiansing, persilakan.”

Seorang tua berjubah sutra dengan corak warna yang mewah beranjak masuk sambil membusung dada, sorot matanya penuh diliputi kebencian dan dendam.

Memang siapa saja bila melihat pembunuh putra dan putrinya berdiri di depan mata, tapi tanpa bersuara atau komentar lantas duduk, memang kejadian yang sukar dilakukan orang lain.

Ni Po-hong sudah duduk di kursinya, duduk di sebelah Tan-toalopan yang masih bercucuran air mata, masih mendelik ke arah Pho Ang-soat.

Kongcu Gi berkata, “Ni-losiansing adalah Bu-lim Cianpwe, bukan saja pandai menilai pusaka, dia pun pandai menilai orang.”

“Aku tahu,” ujar Pho Ang-soat.

“Bisa menarik Ni-losiansing untuk menjadi saksi duel kami sungguh merupakan kehormatan dan kebanggaan bagi kami.”

“Betul.”

“Tiga orang saksi yang kuundang ini, tiada yang kau tentang?” Pho Ang-soat geleng kepala.

“Duel antara dua jago kosen, sedikit kesalahan berakibat fatal, oleh karena itu perasaan hati pun tidak boleh terpengaruh sedikitpun.”

“Aku tahu,” ucap Pho Ang-soat. “Mereka tidak akan mempengaruhi dirimu?”

“Tidak.”

Kongcu Gi menatapnya, sorot matanya tidak menampilkan rasa kecewa.

Demikian pula rona muka Pho Ang-soat tidak memperlihatkan perubahan. Peduli ketiga orang itu adalah musuh besarnya atau kekasihnya, mereka menangis atau tertawa, persetan, tiada sangkut-pautnya dengan dirinya, karena dia tidak ambil peduli, tidak mendengar juga tidak melihat. Apakah duel kali ini adil atau tidak, dia juga tidak peduli, dia tidak ambil perhatian.

Dari kejauhan Coh-hujin mengawasinya, demikian juga Ni Po-hong dan Tan-toalopan juga sedang menatapnya, sikap dan mimik mereka tampak aneh dan lucu, entah kaget dan heran, atau karena takut dan ngeri? Atau mungkin juga kagum?

Kongcu Gi ternyata masih bersikap wajar, katanya, “Orang keempat adalah Ji-gi Taysu dari Kui-hoa-san.”

Maka petugas di luar pintu kembali tarik suara, “Ji-gi Taysu persilakan.”

Melihat orang ini beranjak masuk pelan-pelan, rona muka Pho Ang-soat berubah seketika, seumpama sebuah tanggul besar yang kokoh mendadak jebol diterjang air bah.

ooooOOoooo

**Bab 24. Pertarungan Terakhir**

Kiu-hoa-san terletak empat puluh li di sebelah barat daya kota Ceng-yang di wilayah propinsi An-hwi.

Ke arah selatan dari Kui-hoa-san dapat memandang Ling-yang, ke barat menghadap ke Jiu-poh, di utara bersambung dengan jalan raya Ngo-hi, ke timur bertaut dengan dua puncak Ling-gou dan Kui-hoa-san.

Kiu-hoa-kiam-pay bukan saja memiliki ilmu pedang yang luar biasa hebatnya, di puncak gunung itu penuh diliputi romantika para penyair dan kaum Buddhis yang serba rahasia.

Dalam Bu-lim ada Jit-toa-kiam-pay (tujuh aliran besar ilmu pedang), Kiu-hoa-san tidak termasuk di antaranya, karena murid didik Kiu-hoa-san memang teramat jarang, jejak mereka pun tidak sembarangan berkecimpung di Kangouw.

Beberapa tahun yang lampau, sudah tersiar luas berita bahwa Kiu-hoa-san sudah menggabungkan diri ke pihak Yu-bing-kau, sekaligus mereka menjunjung dua Cosu sebagai cikal-bakal mereka. Seorang adalah Te-cong-ong Posat, seorang lagi adalah penyair terkenal sejak zaman dinasti Tong waktu Li Si-bin bertahta, yaitu penyair romantis Li Pek.

Konon Li Pek yang bergelar Ceng-lian Kisu bukan saja dewanya penyair, dia pun seorang dewa pedang, ilmu pedang Kiu-hoa-pay merupakan warisan langsung dari ilmu ciptaannya.

Setelah ratusan dan ribuan tahun kemudian, dalam kalangan Kangouw muncul pula seorang pendekar aneh Li Mo-pek, dia pun keturunan langsung dari Kiu-hoa-pay. Berita yang tersiar luas di kalangan Kangouw, menjadikan pandangan kaum persilatan bertambah misterius terhadap aliran Kiu-hoa-pay.

Maka jejak murid-murid Kiu-hoa-pay serba tersembunyi dan rahasia, beberapa tahun belakangan ini boleh dikata mereka sudah tidak terjun ke dalam percaturan dunia persilatan.

Tapi semua ini bukan penyebab kagetnya Pho Ang-soat, yang membuatnya terkejut adalah ji-gi Taysu sendiri.

Ji-gi Taysu mengenakan jubah keimanan warna putih, berkaos kaki putih, kepala gundul klimis, sikapnya serius dan agung, sorot matanya bersinar, selintas pandang jelas adalah seorang beribadat yang sudah amat mendalam ajaran agamanya, seorang perempuan yang menjadi pendeta dalam ajaran agamanya.

Ji-gi Taysu ternyata adalah seorang Nikoh.

Kelihatan usianya sudah mendekati setengah baya, perawakannya sedang, wajahnya ayu jelita tapi bersih dan kereng, gerak-geriknya sopan dan sikapnya ramah, wajahnya yang kelihatan serius, tidak menampilkan sesuatu yang menarik perhatian orang. Sudah tentu tidak pula menunjukkan sesuatu yang patut dibuat kaget.

Dalam padangan siapa pun, dia tidak lebih hanya seorang Nikoh setengah baya yang patuh pada ajaran agama dan tekun menjalankan ibadah, tiada bedanya dengan para Nikoh lain yang tekun dan patuh akan tata tertib ajaran agamanya.

Tapi dalam pandangan Pho Ang-soat ternyata jauh berbeda, walau wajahnya kelihatan cantik dan suci, sepasang tangannya pun seelok batu jade yang mulus dan lembut serta lemas seperti tak bertulang. Kakinya yang telanjang juga kelihatan putih mulus mempesona pandangan. Jubah keimanan yang putih dan gombrong lemas, bersih tak

berdebu, menutupi perawakannya yang ramping dan menggiurkan. Tiada seorang pun pernah membayangkan bagaimana bentuk tubuh seorang Nikoh setengah baya yang kelihatan alim ini di balik jubah gombrongnya.

Tapi lain bagi Pho Ang-soat, dia dipaksa untuk membayangkan. Jubah putih yang terlampir di atas pagar, perawakan ramping molek di dalam bak mandi, rintihan di tengah gelap dengan napas yang memburu, pelukan yang hangat dan halus licin, sepasang payudara yang gempal, serta kedua tangan yang memancing birahi hingga dia tenggelam dalam mimpi kenikmatan.

Ternyata tidak bisa tidak dia harus membandingkan perempuan yang semalam mahir bermain adegan ranjang dengan Nikoh setengah baya yang kelihatan suci dan agung ini. Walau dia berusaha mencegah hatinya berpikir, namun apa lacur, dia tidak bisa tidak memikirkannya.

Padahal dia sudah tidak peduli dan tak mau campur akan segala persoalan di sekelilingnya, namun Nikoh setengah baya yang patuh akan ajaran agamanya ini justru membuatnya kacau dan berantakan. Terasa bibirnya kering tenggorokan gatal, jantung berdetak lebih keras, hampir tak kuat dia menguasai emosinya.

Ji-gi Taysu sebaliknya hanya memandangnya sekilas, wajahnya yang agung kelihatan suci sedikitpun tidak menampilkan perasaan hatinya.

Pho Ang-soat sudah hampir tak tahan, ingin memburu ke bawah menjambret jubahnya serta menelanjanginya, ingin dia memeriksa apakah Nikoh ini adalah perempuan yang semalam temannya bermain.

Tapi terpaksa dia harus menekan emosi dan bersabar, seolah-olah dia mendengar orang bertanya, “Apakah Sicu ini adalah Pho Ang-soat yang terkenal di seluruh dunia itu?” Seolah-olah dia pun mendengar jawabannya, “Ya, aku adalah Pho Ang-soat.”

Coh-hujin mengawasi mereka, sorot matanya membayangkan rona kelicikan, mencemooh dan penuh muslihat. Apakah dia sudah tahu akan kejadian mereka semalam?

Mendadak Coh-hujin tertawa, katanya, “Taysu sudah lama mengasingkan diri di Kiu-hoa, tak nyana juga sudah tahu nama besar Pho-tayhiap.”

Ji-gi Taysu berkata, “Walau Pinni hidup di luar duniawi, namun segala kejadian di dunia Kangouw, sedikitpun tak pernah ketinggalan.”

Coh-hujin bertanya pula, “Sebelum ini apakah Taysu pernah melihatnya?”

Ji-gi Taysu menepekur, ternyata dia mengangguk, katanya, “Agaknya pernah melihatnya sekali, sayang waktu itu cuaca amat gelap, hingga tak sempat melihat jelas.”

Coh-hujin tertawa, katanya, “Walau Taysu tak melihat jelas, dia pasti melihat Taysu dengan jelas.”

“Ah, masa?”

Senyum Coh-hujin penuh mengandung arti, katanya, “Karena Pho-tayhiap kita ini punya mata malam, di dalam gelap dapat melihat benda seterang kita melihat benda di tempat terang.”

Wajah Ji-gi Taysu seperti menunjukkan sedikit perubahan aneh.

Perasaan Pho Ang-soat pun semakin berat, seperti tenggelam dalam lautan.

Dalam kegelapan semalam, hakikatnya dia tidak memperhatikan, cuma lapat-lapat dia hanya melihat bentuk tubuhnya yang mulus menggiurkan. Selama ini tak pernah terpikir olehnya akan hal ini, baru sekarang dia menyadari bahwa ketajaman matanya mulai terpengaruh dan kurang beres. Kejadian pasti berlangsung setelah dia bertemu dengan orangtua dalam almari besi itu. Apakah sorot mata orangtua itu, memiliki kekuatan iblis yang dapat menyebabkan seseorang berubah menjadi pikun dan tumpul pikirannya? Kenapa dia mencegah Pho Ang-soat melihat jelas perempuan yang diajaknya bermain di atas ranjang? Kenapa pula perempuan itu harus menunggunya di tempat gelap?

Dua orang saksi terakhir juga ditunjuk oleh Kongcu Gi dan dipanggil masuk, ternyata Pho Ang-soat tidak memperhatikan lagi siapa kedua saksi ini.

Hatinya kalut lagi, perasaannya tidak tenteram.

Apa pun dia tak bisa melupakan adegan 'syuur' semalam, dia merasa berdosa karena seorang segar bugar dia peralat untuk melampiaskan nafsu binatangnya.

Isak tangis Tan-toalopan, tatapan benci Ni Po-hong yang penuh dendam, mendadak berubah menjadi tekanan yang tak mungkin bisa dia bendung. Demikian pula pedang merah darah itu.

Kenapa pedang merah darah itu bisa terjatuh ke tangan Kongcu Gi? Kalau pedang di tangannya, lalu dimana Yan Lam-hwi sekarang? Ada hubungan misterius apakah di antara kedua orang ini, kenapa sampai sejauh ini Kongcu Gi tetap tidak mau memperlihatkan wajah aslinya?

ooooOOoooo

Cahaya obor menyala benderang sehingga panggung batu itu seterang siang hari.

Akhirnya Pho Ang-soat naik ke atas panggung batu, jarinya menggenggam kencang gagang goloknya, lebih kencang dari pegangan biasanya.

Di kala dia sedang sedih, pilu dan risau, menderita tanpa bantuan, hanya golok itu yang selalu menjadi pendamping, memberikan kekuatan yang menenteramkan perasaannya.

Terhadap dirinya, golok ini lebih berguna dari sebatang tongkat yang biasa digunakan si tuna netra, antara jiwa raga dan goloknya itu, seperti sudah terjalin suatu ikatan lahir batin. Semacam perasaan atau ikatan yang tak bisa diselami oleh orang lain, malah satu sama lain saling mempercayai.

Kongcu Gi menatapnya lekat-lekat, katanya pelan sepatah demi sepatah, “Sekarang setiap saat kau sudah boleh mencabut golokmu.” Sekarang pedang pun sudah berada di tangannya.

Hadirin maklum dalam kondisi seperti ini, orang percaya dia jauh lebih yakin dan mantap dibanding Pho Ang-soat.

Mendadak Pho Ang-soat bertanya, “Maukah kau menunggu sebentar?”

Sorot mata Kongcu Gi menampilkan cemoohan, katanya, “Kau boleh menunggu, namun harus kau sadari, betapapun lama aku menunggu, kalah menang tetap takkan bisa berubah.”

Pho Ang-soat seperti tidak mendengar, habis dia bicara, mendadak dia putar tubuh beranjak pergi, langsung mendekati Ji-gi Taysu.

Ji-gi Taysu mengangkat kepala memandangnya dengan rasa kejut dan curiga.

Pho Ang-soat bertanya, “Taysu datang darimana?”

“Datang dari Kiu-hoa,” jawab Ji-gi Taysu.

“Sang raja datang darimana?”

“Datang dari Sin-kiang.”

“Dia membuang kedudukan dan keagungan, apa tujuannya?”

“Membina diri memperdalam agama Buddha.”

“Kalau sudah membina diri belajar agama Buddha, kenapa

bersumpah pun dia tidak bisa menjadi dewa?”

“Karena dia harus menolong sesama manusia,” sikap Ji-gi Taysu makin tenang, sikapnya pun kelihatan agung dan angker, orang lain hakikatnya tiada yang paham apa yang mereka perbincangkan.

Pho Ang-soat bertanya pula, “Ongcu sekarang dimana?”

“Tetap di Kiu-hoa.”

“Kalau Ongcu menolong sesama umat manusia, lalu Taysu?”

“Pinni juga punya cita-cita yang sama.”

“Kalau demikian, semoga Taysu sudi memberi berkah kepadaku, supaya hatiku tenteram pikiran tenang.”

Ji-gi Taysu merangkap kedua tangan, katanya, “Ya.” Dari dalam kantung bajunya dia mengeluarkan sebuah botol kecil serta menuangkannya beberapa tetes minyak suci, minyak suci ini dia poleskan di muka dan punggung tangan Pho Ang-soat, mulutnya komat-kamit membaca mantra entah apa artinya, lalu dia bertanya, “Apa keinginanmu?”

Seperti bersenandung Pho Ang-soat tarik suara, “Selamat tenteram, tak bergerak laksana bumi, tenang mendalam, laksana madu seperti sang dewa.”

Dengan telapak tangannya perlahan Ji-gi Taysu menepuk batok kepala Pho Ang-soat, katanya, “Baiklah, kau boleh pergi.”

“Baik, aku segera pergi,” sahut Pho Ang-soat.

Waktu dia mengangkat kepala, wajahnya yang pucat dan kurus kelihatan memancarkan cahaya, bukan cahaya dari minyak. Tapi cahaya terang laksana sinar pusaka yang membawa ketenteraman dan ketenangan.

Lalu dia putar tubuh langsung beranjak ke atas panggung. Waktu lewat di depan Coh-hujin, mendadak dia berkata, “Sekarang aku sudah tahu.”

“Tahu apa?” tanya Coh-hujin.

“Tahu kau inilah, “sahut Pho Ang-soat.

Berubah rona muka Coh-hujin, serunya, “Apalagi yang kau ketahui?”

“Yang patut kuketahui sudah kuketahui.”

“Kau ... darimana kau bisa tahu?”

“Tenang mendalam laksana dewa.”

Di waktu dia naik pula ke atas panggung berhadapan dengan Kongcu Gi, bukan saja sikapnya tenang wajar, seolah-olah dia betul-betul setenang bumi yang tak tergoyahkan.

Punggung tangan Kongcu Gi yang menggenggam pedang ternyata mengencang hijau karena otot-otot tangannya merongkol keluar.

Pho Ang-soat menatapnya sinis, katanya tiba-tiba, “Kau sudah pernah kalah sekali, kenapa mengejar kekalahan lagi?”

Badan Kongcu Gi bergetar, sorot matanya memicing beringas, mendadak dia menghardik laksana guntur, pedang sudah tercabut, sinar pedang yang merah darah berkelebat laksana bianglala. Hanya pandangan seorang yang betul-betul tajam mungkin dapat mengikuti sambaran sinar perak yang berkelebat sekali di tengah sambaran cahaya merah bianglala tadi.

“Ting” hanya sekali berdenting, maka seluruh gerakan seketika berhenti, seperti beku dan kaku, seluruh kehidupan di mayapada ini, seperti mati seketika dalam detik itu pula. Golok Pho Ang-soat sudah berada dalam sarungnya, ujung pedang Kongcu Gi masih mengincar tenggorokannya, tapi dia tidak berani menusukkan. Sekujur badannya seperti mendadak menjadi kaku dan beku.

Perlahan tapi pasti topeng tembaga hijau di mukanya merekah menjadi dua hingga kelihatan wajah asli di balik topeng. Itulah seraut wajah yang putih bersih, wajah nan cakap dan ganteng, namun wajah ini diliputi rasa ngeri dan takut.

“Trang”, waktu topeng tembaga yang terbelah itu jatuh mengeluarkan suara berisik, pedang pun terlepas berkerontang.

Orang di balik kedok ini ternyata adalah Yan Lam-hwi.

Cahaya obor gemerlapan, ruang sebesar itu dalam keadaan hening lelap tanpa sedikit suara pun.

Akhirnya Yan Lam-hwi buka suara, “Sejak kapan kau tahu?”

“Belum lama,” sahut Pho Ang-soat.

“Waktu kau mencabut golok sudah tahu akan diriku?”

“Betul.”

“Maka kau punya keyakinan pasti menang.”

“Karena dalam hatiku sudah tidak kalut tidak tergerak.”

Yan Lam-hwi menarik napas panjang, katanya muram, “Sudah tentu kau harus punya keyakinan, karena aku sebetulnya memang sudah mati di tanganmu.”

Lalu dia memungut pedang panjangnya dengan kedua tangan, dia angsurkan ke depan, katanya pula, “Silakan, silakan turun tangan.”

Pho Ang-soat menatapnya bulat, katanya, “Sekarang cita-citamu sudah terkabul?”

“Ya, sudah,” ujar Yan lam-hwi.

Tawar suara Pho Ang-soat, “Maka sekarang kau sudah menjadi seorang mati, kenapa aku harus turun tangan pula?” Dia membalik badan, tidak memandang lagi ke arah Yan Lam-hwi.

Memang dia tidak perlu melihat atau menjumpainya lagi. Di belakang didengarnya helaan napas panjang, darah muncrat bercecer di sekitar kakinya. Dia tetap tidak menoleh, wajahnya yang pucat menampilkan kepedihan dan kerawanan.

Dia tahu akhir dari persoalan ini. Ada kalanya akhir dari sesuatu persoalan memang tak bisa diubah oleh siapa pun, demikian pula nasib manusia.

Lalu bagaimana dengan nasibnya sendiri?

Orang pertama yang menyongsong dirinya adalah Ji-gi Taysu, dengan tersenyum dia menyapa, “Sicu sudah menang.”

“Apa betul Taysu pasti Ji-gi (terkabul)?” Ji-gi Taysu bungkam.

“Kalau Taysu juga belum tentu Ji-gi, lalu darimana tahu aku betul-betul sudah menang?”

Perlahan Ji-gi Taysu menghela napas, katanya, “Betul, entah menang entah kalah? Terkabul atau tidak terkabul? Lalu siapa yang tahu?” Kedua tangan terangkap di depan dada, lalu bersabda pula, perlahan dia beranjak minggir.

ooooOOoooo

Waktu Pho Ang-soat mengangkat kepalanya, dalam ruang besar ini hanya tertinggal Coh-hujin seorang saja. Orang sedang mengawasi dirinya, bila dia menoleh baru dia berkata kalem, “Aku tahu.”

“Kau tahu?” Pho Ang-soat menegas.

“Menang adalah menang, yang menang memiliki segalanya, yang kalah harus mati, hal ini jelas tak boleh dipalsukan.” Setelah menghela napas dia menyambung, “Yan Lam-hwi sudah mati, maka sudah pasti kau adalah.....”

Pho Ang-soat menukas perkataannya, “Yan Lam-hwi memang sudah mati, lalu Kongcu Gi?”

“Bukankah kau sudah saksikan sendiri?”

“Saksikan apa?”

“Yan Lam-hwi adalah Kongcu Gi.”

“Apa betul dia?”

“Memangnya bukan?”

“Pasti bukan.”

Coh-hujin tertawa, mendadak dia menuding ke belakangnya, katanya, “Coba kau lihat pula apakah itu?”

Di belakangnya adalah panggung batu. Panggung batu yang datar mengkilap mendadak merekah ke pinggir, sebuah kaca tembaga raksasa tengah mumbul dari bawah panggung.

“Apakah itu?” tanya Coh-hujin.

“Kaca tembaga.”

“Ada apa di dalam kaca?”

Di dalam kaca masih ada orang.

Pho Ang-soat tepat berdiri di depan kaca tembaga, maka bayangannya terlihat di dalam kaca. “Sekarang apa yang kau lihat?”

“Melihat diriku sendiri.”

“Maka kau sudah melihat Kongcu Gi, karena sekarang kau adalah Kongcu Gi.”

Pho Ang-soat diam.

Dia bilang dirinya adalah Kongcu Gi. Ternyata dia diam. Kadang kala diam merupakan tantangan tanpa suara, tapi lebih sering bukan demikian.

“Kau serba pintar dan teliti, dari tangan Ji-gi Taysu yang memoles minyak di muka dan di tanganmu, kau lantas tahu perempuan yang semalam tidur dengan kau bukan dia, tapi adalah aku.”

Pho Ang-soat tetap bungkam.

“Oleh karena itu sekarang kau pasti sudah tahu, kenapa kau adalah Kongcu Gi.”

Mendadak Pho Ang-soat bertanya, “Apa betul sekarang aku adalah Kongcu Gi?”

“Paling tidak sekarang memang demikian kenyataannya.”

“Lalu sampai kapan baru aku bukan Kongcu Gi?”

“Sampai muncul pula seorang jago yang lebih kuat dari kau di Bu lim, waktu itu

“Waktu itu nasibku akan seperti Yan Lam-hwi sekarang.”

“Betul, waktu itu bukan saja kau bukan lagi Kongcu Gi, kau pun bukan Pho Ang-soat. Waktu itu kau sudah menjadi orang mati,” dia tersenyum manis dan genit. “Tapi aku percaya dalam jangka sepuluh tahun pasti takkan muncul seorang yang lebih kuat dari kau, maka semua yang ada di sini menjadi milikmu, kau bisa memiliki, menikmati seluruh kekayaan, kebesaran nama dan kewibawaan, kau pun bisa menikmati kehangatan tubuhku.”

Jari Pho Ang-soat yang menggenggam golok mengencang katanya, “Jadi selamanya kau adalah milik Kongcu Gi?”

“Ya, selamanya, meski Kongcu Gi berganti sepuluh orang.”

Pho Ang-soat menatapnya nanar, genggaman tangan semakin erat, menggenggam goloknya. Mendadak dia mencabut golok, hanya sekali golok berkelebat. Kaca tembaga

itupun terbelah, mirip topeng tembaga di muka Yan Lam-hwi tadi, terbelah dua dan ambruk.

Begitu kaca tembaga ambruk, maka muncullah satu orang.

ooooOOoooo

Satu orang tua.

Di belakang kaca adalah sebuah kamar yang terpajang serba mewah dan antik, di pojok sana terdapat sebuah ranjang pendek yang serba baru dan menyolok warnanya.

Orang tua itu rebah miring di atas ranjang.

Dia sudah tua, sudah reyot, namun sepasang matanya masih kelihatan cemerlang seperti mata setan dan iblis, hingga kelihatan masih muda dan bercahaya.

Sepasang mata inilah yang dilihat Pho Ang-soat di dalam almari besi yang gelap itu.

Mata bercahaya muda ini kini sedang menatapnya.

Golok Pho Ang-soat sudah kembali ke sarungnya, tajam goloknya seperti berganti di kedua matanya, katanya menatap tajam, “Di dunia ini hanya ada satu orang tahu siapa sebenarnya Kongcu Gi itu.”

“Siapa tahu?” tanya orangtua.

“Kau sendiri,” sahut Pho Ang-soat tegas.

“Kenapa aku yang tahu?” tanya orangtua.

“Karena kaulah Kongcu Gi yang tulen.”

Orang tua itu tertawa, tertawa bukan menyangkal, apalagi tawa seperti yang satu ini.

Pho Ang-soat berkata pula, “Kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki Kongcu Gi pasti bukan diperoleh dengan mudah.”

Memang tiada hasil yang diperoleh tanpa kerja di dunia ini, terutama nama besar, kekayaan dan kekuasaan.

“Seseorang pasti merasa berat kehilangan segala yang dimiliki,” demikian kata Pho Ang-soat.

Siapa pun demikian.

“Sayang sekali kau sudah tua, kondisi badanmu semakin susut dan kesehatan pun menurun, kau ingin mempertahankan segala milikmu, terpaksa kau harus mencari seorang duplikat, seorang yang dapat mewakili dirimu, atau jelasnya menjadi antekmu.”

Kongcu Gi bungkam. Bungkam berarti mengakui apa yang dikatakan itu memang benar.

“Maka wakil atau duplikatmu sudah tentu harus seorang yang paling kuat, maka kau menemukan Yan Lam-hwi.”

Kongcu Gi tersenyum, katanya, “Dia memang amat kuat, apalagi masih muda.”

“Dia tidak kuat menahan hasutan dan bujukanmu, lalu menjadi duplikatmu.”

“Sebetulnya selama ini dia bekerja dengan baik sekali.”

“Sayang sekali dia kalah. Kalah oleh golokku di Hong-hong-kip.”

“Bagi dirinya, memang satu hal yang harus dibuat sayang.”

“Bagi dirimu?” tanya Pho Ang-soat.

“Bagi diriku sama saja,” sahut Kongcu Gi.

“Sama saja?”

“Kalau ada seorang lain yang lebih kuat untuk menggantikan dia, kenapa aku masih harus memakainya?” Pho Ang-soat menyeringai dingin.

“Tapi aku memberi kesempatan kepadanya, dalam setahun asal dia dapat mengalahkan kau, dia akan tetap memiliki segalanya,” suaranya lebih kereng, “maksudku dia harus mengalahkan kau, bukan untuk membunuhmu.”

“Karena kau ingin seorang yang paling kuat.”

“Betul.”

“Dia berpendapat permainan golokku yang paling menakutkan adalah mencabut golok.”

“Maka dia giat berlatih mencabut pedang, sayang sekali setahun kemudian dia tetap tak yakin dapat mengalahkan kau.”

“Maka lebih besar hasratnya untuk memiliki Toa-pi-bu dan Khong-jiok-ling?”

“Maka dia keliru?”

“Dia pula yang keliru?”

“Memangnya aku yang salah?”

“Kenapa dia keliru?”

“Karena dia tidak tahu kedua benda itu sudah berada di tanganku.”

Pho Ang-soat mengancing mulut.

“Dia pun tidak tahu, bahwa kedua benda itu hakikatnya tidak menakutkan seperti yang tersiar di Bu-lim. Umpama dia memperoleh kedua benda itu, juga belum tentu pasti dapat mengalahkan kau.”

Berita di luar, kabar yang tersiar dari mulut ke mulut biasanya memang lebih indah, lebih muluk dari kenyataannya.

Pho Ang-soat cukup tahu akan hal ini.

Kongcu Gi berkata, “Sejak mula aku sudah menilaimu lebih kuat dari dia, karena kau memiliki kekuatan atau daya tahan yang aneh dan luar biasa.” Lalu dia menjelaskan, “Kau dapat menahan derita yang tak mungkin ditahan oleh orang lain, dapat pula menerima pukulan lahir batin yang tak mungkin diterima orang lain.”

“Maka dalam duel ini kau memang sudah mengharap aku yang menang.”

“Karena itu aku suruh Meja (Coh-hujin) menemani kau, tidak ingin kau terlalu tegang menjelang duelmu dengan dia.”

Kembali terkatup mulut Pho Ang-soat. Sekarang baru dia mengerti akan segala kejadian, semua persoalan yang tak

terjawab, dalam sekejap ini mendadak menjadi mudah dimengerti.

Kongcu Gi menatapnya, katanya, “Karena itu sekarang kau sudah menjadi Kongcu Gi.”

“Bukan. Aku bukan Kongcu Gi, aku tetap aku, aku adalah Pho Ang-soat.”

“Kenapa bukan?”

“Aku hanya duplikat Kongcu Gi saja. Begitu?”

“Tapi kau memiliki segalanya.”

“Tiada seorang pun yang bisa memiliki segala itu, tetap menjadi milikmu.”

“Maka.....”

“Maka sekarang aku tetap adalah Pho Ang-soat.”

Berdenyut pelupuk mata Kongcu Gi, matanya makin memicing, katanya, “Jadi kau tidak mau menerima segala itu?”

“Ya, tidak mau.”

Pelupuk mata mengkeret dan setengah terpejam, jari-jari tangan juga mengencang. Tangan yang memegang golok.

Agak lama kemudian, mendadak Kongcu Gi tertawa, katanya, “Kau tahu bahwa aku ini sudah tua renta.”

Pho Ang-soat tidak memberi komentar.

“Tahun ini usiamu ada tiga puluh lima atau enam?” tanya Kongcu Gi.

“Tiga puluh tujuh, “ sahut Pho Ang-soat. “Kau tahu berapa usiaku?”

“Enam puluh?”

Kongcu Gi tertawa, tawa yang aneh, namun membawa mimik yang sedih dan mencemooh.

“Kau belum ada enam puluh?”

“Tahun ini usiaku juga genap tiga puluh tujuh.”

Pho Ang-soat terbelalak kaget, menatap tajam kerut keriput di wajahnya yang pucat.

Dia tak bisa percaya, tapi dia tahu, seseorang menjadi tua dan renta, ada kalanya bukan lantaran tersiksa oleh jalannya sang waktu. Banyak persoalan, peristiwa dapat menjadikan seseorang menjadi cepat tua.

Rindu dapat membuat orang menjadi tua, demikian pula sedih dan risau serta penderitaan dapat menjadikan orang beruban.

Kongcu Gi berkata, “Tahukah kau kenapa aku menjadi tua begini?”

Pho Ang-soat tahu.

Bila seseorang memiliki banyak keinginan, entah itu angan-angan atau cita-cita, terlalu besar ambisi, maka dia pasti dapat menjadi lekas tua. Pho Ang-soat tahu akan hal ini, tapi dia

tidak melontarkan isi hatinya dengan kata-kata, kalau sudah tahu kenapa harus dikatakan.

Ternyata Kongcu Gi tidak memberi penjelasan lebih lanjut, karena dia maklum Pho Ang-soat pasti sudah tahu apa maksudnya.

“Karena terlalu banyak yang kupikirkan, maka aku cepat tua, karena aku tua, maka aku tetap lebih kuat dari kau,” uraiannya serba diplomasi, “jika kau bukan Kongcu Gi, maka kau tidak akan menjadi Pho Ang-soat.”

“Aku orang mati?”

“Betul.”

Pho Ang-soat duduk, duduk di meja pendek di seberang ranjang. Dia amat lelah. Mengalami duel tadi, asal dia seorang manusia, maka dia pasti akan merasa lelah.

Namun relung hatinya justru amat bergairah, semangatnya menyala. Dia tahu akan datang satu pertempuran lagi, pertempuran yang jauh lebih sengit dan tegang dari duel yang terdahulu tadi.

“Kau masih kuberi kesempatan untuk mempertimbangkan,” desak Kongcu Gi.

“Kurasa tidak perlu,” ujar Pho Ang-soat.

Kongcu Gi menghela napas, katanya, “Kau pasti tahu aku tidak ingin kau mati.”

Pho Ang-soat tahu, untuk mencari seorang duplikat seperti dirinya, pasti bukan suatu hal mudah.

“Sayang sekali, aku sudah terpojok, tiada pilihanku yang lain.”

“Aku pun tiada pilihan lain.”

“Memangnya apa pun kau tidak punya.” Pho Ang-soat tidak menyangkal.

“Kau tidak punya kekayaan, tiada kekuasaan, tiada teman, tiada sanak-kadang.”

“Aku hanya punya satu jiwa dan raga.”

“Kau masih punya satu lagi.”

“Punya apa pula?”

“Nama besar.”

“Kalau kau menolak tawaranku, bukan saja aku akan menuntut jiwa ragamu, aku pun akan merusak dan meruntuhkan nama besarmu, aku punya banyak cara.”

“Kurasa apa pun kau tidak punya,” jengek Pho Ang-soat.

Kongcu Gi juga tidak menyangkal.

“Kau punya kekayaan, kau punya kekuasaan, anak buahmu adalah jago-jago kosen.”

“Untuk membunuhmu, kukira aku perlu menggunakan mereka.”

“Kau memiliki apa saja, tapi masih kurang satu.”

“Kurang apa?”

“Kau tidak punya daya hidup, gairah hidupmu sudah pudar.” Kongcu Gi masih tertawa.

“Umpama betul nama besar dan kebesaran Kongcu Gi bisa bertahan lama dan abadi, akhirnya kau pun sudah mati.”

Tangan Kongcu Gi juga mengepal kencang.

“Tanpa gairah hidup, berarti tidak punya semangat juang, maka bila kau berani berduel dengan aku, maka kau pasti kalah.”

Kongcu Gi masih tertawa, tapi tawanya makin kaku dan menjadi seringai lucu.

“Jika kau berani berdiri dan berduel dengan aku, kalau kau dapat mengalahkan aku, aku akan menjual hidupku kepadamu, pasti takkan menyesal atau mengomel di kemudian hari,” lalu dia tertawa dingin, katanya pula, “Tapi kau tidak berani.”

Matanya mencorong terang laksana bintang kejora, Kongcu Gi ditatapnya tanpa berkedip. Tangannya memegang golok, matanya seakan berpisau, ucapannya pun seperti pisau tajam.

Ternyata Kongcu Gi tidak berdiri. Apakah karena dia tidak mampu berdiri, atau karena tangan Coh-hujin. Tangan Coh-hujin menekan kedua pundaknya.

Pho Ang-soat sudah membalik badan, pelan-pelan dia beranjak pergi.

Kongcu Gi hanya mengawasi punggungnya, gaya jalannya masih kelihatan kaku dan lucu, gerakannya lamban dan

malas, namun siapa pun bila mengawasinya pandangannya pasti memancarkan rasa hormat dan kagum.

Siapa pun tak terkecuali. Tangannya terus menggenggam golok, tapi tidak dia cabut. Aku tidak membunuhmu, karena kau sudah seperti orang mati.

Bila hati seseorang sudah beku, sudah mati, seumpama raga atau jazad kasarnya masih utuh juga sudah tak berguna lagi.

Pho Ang-soat tahu kenapa Coh-hujin menekan pundak Kongcu Gi, karena dia tidak ingin hidup dalam suasana dan kondisi seperti itu pula. Selama hayat masih di kandung badan dia tetap milik Kongcu Gi, dalam sanubarinya, Kongcu Gi yang tulen hanya ada satu, selamanya tiada orang lain yang dapat menggantikan dia. Peduli dia sudah tua atau sudah loyo, mati atau hidup, selamanya takkan ada orang lain yang dapat mewakilinya. Karena itu Coh-hujin rela melakukan apa pun demi sang suami.

Apakah dalam hal ini dia bisa maklum? Sampai kapan dia baru mau mengerti? Kenapa ulat sutra baru berhenti memproduksi benang sutra setelah dia mati?

Sang surya sudah hampir terbenam.

Pho Ang-soat berdiri di bawah pancaran sinar surya terakhir yang menguning emas, berdiri di tengah puing-puing perkampungan merak yang sudah mulai belukar, petang mulai tiba, suasana terasa hening beku, selayang pandang keadaan yang serba mengenaskan melulu.

Pho Ang-soat mengeluarkan segebung kertas, menata di depan pusara para kawannya. Kertas putih bak salju, dengan tulisan tinta hitam yang melambangkan kematian.

Itulah berita duka kematian Kongcu Gi, berita duka yang disiarkan ke seluruh pelosok dunia, jelas berita ini amat menggetarkan seluruh jagat. Debu akhirnya melayang turun ke bumi, manusia akhirnya pasti akan mati.

Pho Ang-soat menarik napas panjang lalu menghembuskan pelan-pelan, dia mendongak melihat cuaca, keremangan senja mulai diliputi kabut, tabir malam sudah menjelang.

Hatinya mendadak merasa aman tenteram dan sentosa, damai dalam hati, damailah dunia fana ini, karena dia tahu bila tabir malam menjelang, maka rembulan (bing-gwat) akan segera terbit.

Arak dalam cangkir, cangkir di tangan.

Kongcu Gi duduk menghadap jendela sambil menikmati arak dalam cangkir di tangannya, gunung-gemunung menghijau permai di luar jendela, air mengalir gemerisik di bawah jembatan kecil berliku di pinggir kanan.

Sebelah tangan yang menekan pundaknya begitu indah, begitu lembut dan mesra. Dengan suara perlahan dia sedang bertanya, “Sejak kapan kau mengambil keputusan untuk melakukan hal itu?”

“Setelah pikiranku benar-benar terbuka.”

“Pikiran terbuka bagaimana?”

“Seseorang hidup untuk apa?” tangannya juga menekan lembut di punggung tangannya. “Orang hidup hanya untuk mengejar ketenangan dan kesenangan, jika gairah hidup pun tidak dimiliki, maka umpama dia mempunyai nama besar, kaya raya dan besar kekuasaannya dapat bertahan selamanya, apa pula gunanya?”

Dia tertawa riang, tawa yang manis, tawa mesra nan lembut dan menggiurkan. Dia tahu sekarang pikirannya memang benar-benar terbuka.

Sekarang sudah tersiar luas, meski orang banyak menganggap dia sudah mati, tapi kenyataan dia masih hidup, benar-benar hidup, hidup segar bugar, karena sekarang dia sudah tahu mengecap kesenangan hidup.

Seorang bila sudah benar-benar tahu menikmati kesenangan hidup, maka umpama dia hanya hidup sehari saja juga cukup puas.

“Aku tahu Kongsun To dan kawan-kawannya pasti takkan berumur panjang,” ujar Kongcu Gi.

“Kenapa?” tanya Coh-hujin.

“Karena aku sudah menanam bibit racun dalam hati mereka.”

“Bibit racun apa?”

“Yaitu kekayaan dan kekuasaanku.”

“Kau kira mereka akan saling rebut dan cakar-cakaran sampai mati?”

“Ya, pasti.”

Coh-hujin tertawa pula. Tawanya lebih manis, lebih lembut.

Coh-hujin tahu kenapa Kongcu Gi berbuat demikian, karena dia harus menebus dosanya, juga harus menebus dosanya sendiri. Sekarang yang dikejar hanyalah ketenangan dan kesenangan hidup.

Sekarang semuanya sudah berlalu. Dia meneguk araknya, menikmati sejuknya hawa gunung, langit nan biru hijau, namun tak pernah dia bertanya lagi dimana sekarang Bing-gwat berada. Karena dia tahu dimana Bing-gwat sekarang berada.

Dalam sebuah rumah kecil yang sepi dihuni seorang perempuan kesepian.

Hidupnya serba kesepian, serba sulit dan menderita.

Tapi dia tidak pernah berkeluh-kesah terhadap Yang maha Kuasa, karena dia merasa tenteram, sekarang dia sudah bisa hidup dari imbalan jerih-payahnya sendiri, dengan tenaga dan cucuran keringat dia bekerja memperoleh ongkos kehidupan, tak perlu menjual diri, menjual tampang dan senyum.

Mungkin dia belum merasa gembira, namun dia sudah terbiasa untuk menahan diri. Dalam kehidupan di dunia fana ini memang banyak persoalan yang tak bisa terkabulkan, maka siapa pun asal dia manusia, dia harus berani menghadapi kenyataan, belajar menahan diri, menahan perasaan dan emosi.

Sehari ini akan berlalu, suatu hari yang bersahaja, hari-hari berlalu seperti biasa.

Dia menjinjing keranjang berisi pakaian, melangkah di pinggir sungai lalu turun ke dalam air. Dia harus mencuci bersih seluruh pakaian dalam keranjang itu, baru bisa beristirahat.

Di atas bajunya tergantung serenceng kecil kembang melati, hanya kembang melati inilah kesenangannya, miliknya yang paling disenangi.

Air sungai jernih bening laksana kaca. Waktu dia menunduk memandang ke air, mendadak di permukaan air nan bening terbayang terbalik seraut wajah seorang.

Seorang yang sebatangkara, seorang yang kesepian, sebatang golok yang tunggal.

Jantungnya mendadak berdetak, ketika dia mengangkat kepala, dilihatnya seraut muka yang pucat. Hatinya hampir saja berhenti berdenyut, sudah lama tak kunjung harapan dalam benaknya bahwa hidupnya ini masih ada harapan. Tapi sekarang bahagia seperti mendadak muncul di depan matanya.

Mereka berdiri diam saling berpandangan, saling selidik, bahagia laksana sekuntum kembang yang mekar segar terbetik di dalam sanubari mereka, berkembang biak dalam adu pandang yang lekat dan penuh kasih mesra ini.

Lama mereka tidak bersuara. Dalam keadaan seperti ini, dengan rangkaian kata-kata muluk apakah untuk mengisahkan atau melimpahkan rasa senang dan bahagia mereka?

Pada saat itu, Bing-gwat sudah mulai terbit.

Dimana ada Bing-gwat? Asal hatimu belum loyo, bila semangatmu masih menyala, maka Bing-gwat akan menyala di dalam hatimu.